

Jongchansshi

Love
For Rent

Celebrity's love story

Love For Rent (Antagonist Love Story) Bina Afira

Description	1
Chapter 1	2
Chapter 2	22
Chapter 3	28
Chapter 4	36
Chapter 5	50
Chapter 6	59
Chapter 7	75
Chapter 8	87
Chapter 9	97
Chapter 10	112
Chapter 11	133
Chapter 12	146
Chapter 13	158
Chapter 14	180
Chapter 15	201
Chapter 16	223
Chapter 17	247
Chapter 18	279
Chapter 19	302
Chapter 20	320
Chapter 21	335
Chapter 22	350

Chapter 23	379
Chapter 24	401
Chapter 25	409
Chapter 26	438
Chapter 27	462
Chapter 28	486
Chapter 29	502
Chapter 30	524
Chapter 31	543
Chapter 32	564
Chapter 33	590
Chapter 34	623
Chapter 35	645
Chapter 36	674
Chapter 37	713
Chapter 38	750
Chapter 39	775
Chapter 40	800
Chapter 41	824
Chapter 42	853
Chapter 43	880
Chapter 44	910
Chapter 45	932
Chapter 46	960
Chapter 47	978
Chapter 48	1019

Chapter 49	1038
Chapter 50	1069
Chapter 51 (ENDING).....	1099
Special Chapter Singapore and You	1146
Special Chapter - Night With You	1182
Special Chapter - Midnight Conversation (Dru's POV)	1207
Love For Rent - Closure 12(/) Manhattan, New York City	1229
Love For Rent - Closure (2/3)	1255

Description

Love For Rent merupakan karya yang dimulai di KaryaKarsa.

Bercerita tentang Ruby Armila, selebritis yang terbiasa memerankan peran antagonis licik hingga dibenci betulan di dunia nyata. Dia diputusi oleh Davin-kekasih 7 tahunnya-- begitu saja setelah pria itu tertangkap basah selingkuh dengan Kanisha Ayu, artis papan atas yang dijuluki Nation's Sweetheart, berkat peran baikbaiknya selama ini.

Dalam perjalanan move on-nya, Mila mengenal Andaru Harsjad, si putra konglomerat anti komitmen yang mulai bertindak posesif dan mengajaknya melakukan kerjasama dengan bayaran menggiurkan.

Mungkin ini adalah kisah Cinderella lainnya, tapi tanpa sepatu kaca.

Chapter 1

HB Creative Dir Tasya

Mil, gue minta maaf banget nih sebelumnya. Barusan dapet kabar dari atasan kalau Pak Gustav pengennya karakter Winda dimainkan sama pendatang baru, jadi kita pilih dari hasil open-casting. Maaf ya mil. Semoga kita bisa kerjasama di lain waktu!

To HB Creative Tasya

Santai, Mbak. Gak apa-apa kok. Gue doain sukses ya buat proyeknya!

Saking seringnya pembatalan kontrak mendadak dalam kurun waktu tiga bulan terakhir, Mila tidak kaget lagi ketika baca pesan dari Tasya, staff di rumah produksi yang menangani proyek Film Wasiat Nyi Rombeng. Sekitar 4 bulanan lalu, saat masih tahap pra-produksi, Tasya yang menyampaikan undangan casting untuknya, atau bisa disebut screentest karena Sang Sutradara menginginkannya memerankan Hana, sang pemeran utama dalam film tersebut.

Selama 17 tahun karirnya di dunia hiburan, Mila hanya memainkan peran utama dalam proyek-proyek kecil seperti FTV, proyek sinetron yang membesarkan namanya pun tidak pernah menggunakannya sebagai pemeran protagonis utama. Beberapa kali Mila dapat undangan casting atau screentest sebagai pemeran protagonis, ujung-ujungnya Mila dibujuk untuk memerankan peran antagonis.

Pernah Mila jengah dengan efek negatif memainkan peran antagonis yang bikin suasana hatinya ikutan negatif, belum lagi penonton yang gregetan dengan perannya sering memanggilnya pakai nama peran, meneriakinya dengan sebutan pelakor, perempuan sundal, psikopat, brengsek di depan muka. Mila juga pernah dicakar, rambutnya dijambak, dan lengannya dicubit-cubit. Namun, honor yang ditawarkan sangat menggiurkan, bahkan bisa sama besar dengan honor pemeran protagonis yang screentime-nya lebih banyak.

Kata Bapak, rezeki jangan ditolak selama halal. Yasudah, Mila hidup dalam lingkaran peran antagonis yang terkadang bikin dia

mempertanyakan sifat aslinya. Untuk menambah 'feel' peran, beberapa kali pelakon seperti mereka sinis-sinisan betulan di balik layar, yang berakhir menjadi gossip dari 'insider' dengan judul aneh-aneh. Mila sudah bosan dengan dirinya yang dijuluki sombong, dimusuhi di lokasi, dan tidak punya teman.

Dia ingin seperti rekan-rekannya yang lain yang punya kesempatan untuk dilihat berbeda karena peran yang berbeda-beda. Dia juga ingin menunjukkan kemampuan aktingnya yang dikritik monoton karena tidak pernah keluar dari zona nyaman.

Maka dari itu, ketika dia ditawarkan peran protagonis di proyek film horror, dia merasa senang bukan main. Mila menamatkan novel horror yang laku keras itu dalam semalam, tidak tidur karena harus merangkum yang penting menggunakan stabilo, menempel sticknote di beberapa halaman, mencari tahu pendapat orang mengenai karakter Hana, dan memastikan dia memahami gerak-gerik dan merasakan ketakutan yang gadis itu rasakan sebelum screentest dimulai.

Mila melakukan yang terbaik, walau mungkin Kanisha Ayu melakukan jauh lebih baik. Makanya Nisha yang mendapatkan peran tersebut, sedangkan Mila dioper untuk memerankan karakter Winda. Kemudian, pada keputusan akhir, namanya malah didepak sepenuhnya dari proyek tersebut lagi-lagi karena alasan yang harus bikin dia banyak sabar. Beginilah kerasnya dunia hiburan yang tidak bisa ditebak.

Mila baru saja mau lanjut mengayunkan tangan di atas keyboard laptop ketika handphonenya berdering. Panggilan masuk dari Bapak. Dalam beberapa saat, Mila mengangkatnya.

"Assalamualaikum, Nduk." Terdengar nada sumringah Bapak yang menyapa.

"Walaikum salam, Bapak."

"Kamu udah makan?"

"Udah kok, Pak," balas Mila. Gadis itu menghidupkan loudspeaker, meletakkan handphone di atas meja sebelah laptopnya berada. Kalau dia bilang belum, Bapak pasti

repot mengantar masakan Ibu secepatnya ke apartemennya.

"Mila baik-baik aja, kan, Nak?" Suara Bapak berubah khawatir.

Mila tersenyum getir. Bapak memang sering menelpon hanya untuk memastikan keadaan atau sekadar mendengar suaranya. Namun akhir-akhir ini, intensitas tersebut bertambah, Bapak juga menyempatkan untuk mengajak Mila mengobrol walau kesannya monoton. Bapak dan Ibu juga memintanya untuk sementara pulang ke rumah dan berkumpul bersama mereka. Ini semua karena banyaknya berita buruk yang bawa-bawa namanya karena kejadian bodoh tiga bulan lalu.

"Iya, Bapak... Mila baik-baik aja, udah makan, udah mandi, tidur cukup, udah kasih makan Reve juga."

"Oh." Suara Bapak masih terdengar pelan. "Tadi Bapak coba hubungi Davin, tapi nggak diangkat. Sampai sekarang, kamu masih belum ada pembicaraan apa-apa dengan dia?"

Mila menghembuskan napas beratnya. Tangan kanannya memijat dahinya yang terasa pening. "Hubungi Davin buat apa sih, Pak?" tanyanya tak suka.

"Nak, apa yang dimulai baik-baik, harus diakhiri juga dengan baik-baik."

"Udahlah, Pak. Biarin aja. Mila juga udah ikhlas dan nggak mau ada urusan apaapalagi dengan dia! Bapak juga harus ikhlas, kalau begitu yang ada Bapak malah makin direndahkan sama mereka!"

Tut...

Mila mematikan sambungan telepon secara sepihak. Dia marah, mulai kesal bukan main. Dia bisa sabar dalam banyak hal, tapi susah sekali dalam hal ini.

Mila tahu kalau Bapak kecewa. Sekitar 5 tahun lalu, saat Davin pertama kali mampir ke tempat tinggal sederhana yang ditempati orang tua dan adiknya, Davin mengaku secara terang-terangan kalau dia mencintai Mila. Pria yang lebih tua tiga tahun dari Mila tersebut meminta izin kepada Bapak dan Ibu untuk menjaga Mila, berjanji kalau dia akan mencintai dan tidak akan pernah menyakiti Mila. Davin dengan gentle-nya meminta maaf karena baru mengaku sekarang, padahal mereka diamdiam sudah berpacaran

selama dua tahun, sejak Mila berumur 17 tahun. Iya, Davin bahkan menunggu Mila berumur 17 tahun untuk mengencani perempuan itu. Kemudian dua tahun lalu, saat pria itu mengunjungi rumah baru Mila yang lebih besar dan mewah, Davin mencurahkan kegelisahannya mengenai niatnya untuk menikahi Mila. Hanya saja, tidak ada restu dari keluarganya. Davin ingin nekat, tetapi

Bapak menyarankan agar mereka menunggu sedikit lebih lama demi restu orang tua Davin.

Mila ingat bagaimana dulu Davin mencintainya, menjaganya, dan matimatian memperjuangkannya. Namun, dia juga tidak lupa bagaimana dia melihat dengan mata dan kepalanya sendiri pria itu ciuman mesra dengan Kanisha Ayu, setelah banyaknya gossip mengenai hubungan gelap keduanya. Mila menyayangi Davin, dia juga mempercayainya. Maka dari itu, yang dilakukan Mila adalah meminta penjelasan. Namun, tahu bagaimana Davin membalasnya?

Davin membenarkan kalau menaruh hati terhadap Nisha.

Davin membenarkan kalau scene make-out yang Mila saksikan merupakan kenyataan.

Davin membenarkan kalau dia tidak memiliki perasaan apa-apa lagi terhadap Mila.

"Kita memang lebih baik pisah, hubungan kita gak jelas mau mengarah ke mana."

Padahal, sehari sebelumnya, mereka masih jalan-jalan berdua. Davin masih menemaninya meeting dengan agency untuk proyek TVC*. Pria itu juga masih mengirimnya pesan selamat tidur. Namun dalam sekejap, Mila diragukan dengan banyak sekali pertanyaan atas kebenaran.

Apakah yang dilakukan Davin selama ini kepadanya hanya kepalsuan?

Mila sakit hati. Jelas, dia sangat kecewa. Bahkan tangis tidak cukup untuk meredakan rasa kecewanya. Dia marah, dia merasa ingin seluruh dunia tahu kalau dia marah. Selama ini, dia dituntut berhati-hati dalam banyak hal. Tidak diperbolehkan bertindak sembarangan. Namun, untuk kali itu saja, bukankah dia berhak marah? Berpikir pendek, Mila membuka Instagram, mengupload instastories dengan tulisan,

Dua orang yang selama ini aku percaya, ternyata menusukku dari belakang. Selamat atas hubungan barunya, aku beneran gak menyangka harus berpisah dengan kamu dengan cara ini' Yang benerapa menit kemudian langsung dihapusnya.

Terlambat, sudah banyak orang yang men-screenshot, dijadikan berita utama media-media. Nama Davin dan Kanisha Ayu dibawa-bawa, layaknya mereka semua sudah menduga hal seperti ini akan terjadi dan hanya tinggal menunggu waktu saja. Tahu bagaimana komentar orang-orang di akun gossip?

Akhirnya Davin sadar juga!

Selamat @davinaditya dan @kanishaayu semoga langgeng sampai kakek-nenek.

Yaampun aku seneeeeeng banget loh? Selamat ya couple goals @kanishaayu @davinaditya

Nggak apa-apalah, namanya belum menikah. Kecuali kalau sudah menikah, itu baru namanya pelakor. Selamat ya cantik @kanishaayu semoga bahagia terus dengan mas ganteng @davinaditya

Mereka layakanya tidak peduli kalau di balik itu semua, ada Mila dan keluarganya yang dihancurkan sebegitu parahnya. Luka

Mila makin parah berkat hinaan dari orang-orang sok tahu yang bahkan tidak pernah bertemu dengannya secara langsung.

Pada saat itu, Mila mempertanyakan apa salahnya pada dunia kenapa banya sekali yang membencinya dengan begitu jahatnya. Apa yang dilakukannya pada mereka?

Mila terlahir di keluarga yang kesulitan membayar biaya rumah sakit ketika Shila, adik terakhirnya yang waktu itu berumur dua tahun harus menjalani perawatan medis karena penyakit jantung bawaan. Tetangga sekitar rumah yang menganggap Mila 'berbeda' karena kulitnya yang cerah, hidungnya yang bangir, bibirnya yang terang, matanya yang bulat, seperti bocah-bocah anak orang kaya yang sering mereka lihat di TV-TV menyarankan Ibu untuk mengajak Mila ikut casting.

Ibu tidak punya banyak pilihan, berkat bantuan Bude Salma yang turut membantu

mengumpulkan informasi soal lowongan casting iklan, sinetron, model dan segala macamnya, Mila diikutsertakan dalam beragam audisi yang hampir semuanya dia lalui dengan rasa takut dan untaian airmata, alhasil dia malah dimarahi lebih parah oleh kru.

Mila ingat bagaimana dia melihat Ibu kesenangan karena dia terpilih sebagai salah satu peran anak dalam iklan keju, tapi ketika syuting berlangsung, ibu dimarahi dan harus meminta maaf kepada sutradara karena Mila yang cengeng dan merepotkan. Dia hanya anak berumur 7 tahun yang bolos sekolah kala itu. Takut demi takut harus Mila hadapi hingga terbentuklah kepercayaan diri yang terpaksa.

Lima ratus ribu rupiah, itu honor TVC pertamanya. Tidak banyak, tapi lumayan untuk menambah uang obat Shila. Lomba lomba prajawati dengan pendaftaran gratis Mila ikuti, kirim-kirim foto ke majalah anakanak dan berpuluh macam casting dia lalui membawa Mila bisa bergerak hingga ke tahap dia mendapatkan honor 50 juta rupiah dalam satu episode sinetron stripping dan itu sudah dipotong pajak,

dengan ganjaran peran yang betulan menusuk hati masyarakat membuatnya ikutan dibenci sebegitunya.

Layaknya, dia di kehidupan nyata benar-benar sekeji perannya. Layaknya, wajah perannya adalah wajahnya sesungguhnya.

Mila tidak membayangkan gelap apa dunianya di kala netizen beramai-ramai merundung di titik terhancur hidupnya kalau tidak ada Reve dalam hidupnya. Kalau tidak ada Rani yang memeluknya. Rani, roommate, manajer sekaligus sahabatnya (iya, Mila jelas punya sahabat) menyuruh Mila membuka mata kalau masih banyak orang-orang yang mendukungnya. Kalau lebih banyak yang mengutuk perbuatan Davin dan Kanisha yang menghancurkan perasannya.

Kalau apapun yang terjadi, Bapak, Ibu, Rayhan, Shila, dan Rani akan selalu menyayangi dan mendukung Mila.

Mungkin itu juga yang pada akhirnya bisa bikin Mila bodo amat dengan skandalskandal

sialan itu, berikut tidak memedulikan Davin dan Kanisha yang kata media sudah berpacaran.

Yasudah, tidak apa-apa.

"Diratapi aja tuh tugas lo?" teguran seseorang membuyarkan lamunan Mila. Tentu saja itu Rani yang baru pulang entah dari mana. Dia membuka jarum pentul pada pasmina abu-abu yang dikenakannya, berdecak sendiri melihat pemandangan kamar Mila yang berantakan. "Lo tuh ya, kalau gak ada makanan nggak makan! Kalau gue nggak beres-beres, kamar lo kayak kapal pecah!" Rani mencak-mencak sembari meletakkan bantal dan guling Mila pada tempatnya, melipat selimutnya yang kusut masai. "Nangis darah lo kalau gak nikah sama orang kaya!"

"Makanya doakan gue nikah dengan orang kaya dong," jawab Mila asal. Mumpung Rani masih di kamarnya, Mila membalikan kursi belajarnya hingga menghadap Rani yang merapikan tempat tidur. "Ran, gue boleh mengeluh gak?"

"Ya, Bunda, dipersilahkan!"

Asli, gue pusing banget tugas Politik Luar Negeri gue gak kelar-kelar! Padahal udah gue baca-baca dari kemarin malam!

"Siapa suruh lo ngambil jurusan ilmu politik? Mana di UI lagi." Rani malah mensyukuri. Sedekat apapun mereka, dia tidak pernah bisa paham dengan jalan pikiran seorang Mila.

"Gue kan waktu itu juga gak yakin bakal diterima," balas Mila cuek.

Dua tahun lalu, pada ulang tahunnya yang ke-21, Mila menghadiahi dirinya sendiri dengan mendaftar simak UI, ikutan tes dengan memilih jurusan paralel Ilmu Politik sebagai pilihan pertama, kemudian paralel Ilmu Fisika sebagai pilihan kedua. Ketika Rani tahu jurusan apa yang dipilihnya, gadis itu jelas berteriak di depan muka Mila.

"Lo gila, apa? Kenapa Ilmu Fisika dan Ilmu Politik?"

Pembawaan Mila yang santai membuatnya menjawab dengan ekspresi lempeng, "Hmm karena apa ya? Ilmu fisika karena gue penasaran

dengan dunia pararel, itu kan dasarnya fisika quantum."

Lo kagak bakal mempelajari itu, kali! Yang ada lo udah pingsan duluan sebelum belajar itu.

"Terus kalau ilmu politik... karena kalau karir keartisan gue gak bisa diselamatkan, mungkin gue bisa daftar jadi caleg, tau sendiri gue takut miskin. Kan keren tuh gelarnya S.I.P."

"Astagfirullahalazim."

Kemudian saat itu, mereka berdua sama-sama tertawa.

Namun, lihat bagaimana Mila sekarang! Gadis itu justru diterima di jurusan Ilmu Politik, kini sudah semester 5. Berkat pandemi dan kuliah dilaksanakan secara online, dia tidak mendapatkan surat ancaman Drop Out sebagaimana masa sekolahnya dulu karena tidak memenuhi minimal kehadiran.

Sepusing-pusingnya Mila dengan kontrak batal, hujatan netizen, skandal aneh-aneh dan persoalan hati yang patah, lebih pusing lagi dia mengurus politik negara yang dikuasai oleh Kim Jong Un dan harus diutarakan ke dalam

tugasnya. Iya, tugasnya kali ini berjudul 'Pengaruh Ideologi Juche Terhadap Pembagian Kekuasaan di Korea Utara'. Dia yang memilih judul, dia juga yang ingin menjelma jadi bom nuklir. "Yuk, semangat yuk!" kata Rani yang kini sudah berada di belakang kursinya, memijat-mijat bahu Mila sambil ikutan membaca paragraf demi paragraf yang ditulis Mila. "Omong-omong, gimana kabar proyek horror itu?"

"Tadi gue di-chat lagi sama si Tasya, katanya gak jadi pake gue."

"Sabar ya, nyet! Udah gue duga sih sejak ngeliat nama si jablay muka dua itu di daftar pemain! Astagfirullah, mulut gue!"

Mila hanya geleng-geleng kepala mendengar omelan Rani. Sudah lelah juga untuk kecewa.

"Kayaknya gue disuruh fokus kuliah dulu deh."

"Tapi, endorse lo masih lumayan sih. Tadi gue dapet chat dari PR tim Dior, mereka mau invite lo ke event opening store baru mereka, sekalian endorse. Feenya lumayan loh."

"Opening event di mana?" tanya Mila penasaran. Setahu Mila, jarang-jarang mereka mengundang artis, karena lebih sering mengundang model-model atau social media influencer yang bolak-balik masuk majalah highend.

"Bentar gue cek lagi, soalnya di Singapore."

"Buset, di Singapore?"

"Iya, kayaknya lo bentar lagi bakal diakuisisi asing," sindir Rani sambil membuka handphonenya. "Tuh lihat, tugas lo aja ngurusin politik negara asing!" lanjutnya tidak berhenti menyerocos dengan nada cerewet. "Udah gue forward tuh. Gue mandi dulu ya, bye sayaaaang," ucapnya sambil mem puk-puk gemas bahu Mila sebelum betulan beranjak dari kamarnya yang cukup luas.

Mila kembali sendirian di kamar. Mengetik tambahan satu kalimat yang barusan lewat di kepalanya. Mengobrol dengan Rani akhirnya menambah inspirasi yang tadinya buntu. Satu kalimat beranak menjadi satu paragraf. Lancar sekali rasanya.

Namun...

MIAWWWWWRRRRRRRR, suara desisan kuat kucing itu membuat Mila seketika bangkit dari kursinya. Dia buru-buru keluar kamar, menuju ruangan lainnya yang menjadi kamar Red Velvet, alias Reve, kucing peliharaan Mila. Semarah-marahnya Reve, kucing penurut itu tidak pernah terdengar semengerikan itu.

Mila tiba ke kamar Reve dalam beberapa detik saja. Sebuah adegan membuat mata Mila melotot sempurna. Kaki Mila lemas dan dia hampir terjatuh di lantai melihat Reve tidak sendirian. Ada kucing lain bersamanya.

Red Velvet alias Reve, kucing kesayangannya yang baru berusia delapan bulan sedang digagahi oleh seekor kucing kampung putih-hitam berbadan kurus kering yang entah bagaimana bisa tiba di sini ketika dia tinggal di apartemen lantai 10. Gangguan dari Mila membuat kegiatan kedua kucing itu terhenti sebentar, kemudian Reve tidak peduli dan kembali menggoyang-goyangkan ekornya membelakangi si kucing kampung, membuat sang

jantan menungganginya untuk melanjutkan persenggaman mereka.

Jadwal sterilisasi Reve seharusnya dilaksanakan minggu depan. Sementara saat ini, dia malah digagahi oleh kucing kampung dekil antah berantah yang datang tiba-tiba seperti siluman.

Mila pikir, dia tidak bisa lagi merasa emosi. Namun, bagaimana mungkin Mila tidak marah?

Jadilah dia hanya bisa berteriak sekencang-kencangnya yang membuat dua kucing binal itu menggeram marah secara kompak.

Chapter 2

Pukul depalan pagi. Bukannya bersiap ke kantor, pria dengan tinggi di atas rata-rata laki-laki Indonesia itu malah berdiri di balkon apartemennya. Dia hanya mengenakan celana pendek, tanpa kain apapun yang melapisi bagian atas tubuhnya. Membuka kotak rokok, mengambil satu, menyalakan lighter, dan menyedap ujung rokoknya dalam-dalam kemudian menghembuskan asapnya ke udara.

Andaru masih sangat mengantuk, sayangnya tidak mau lanjut tertidur. Di dalam kamarnya ada dua perempuan yang tertidur pulas tanpa busana. Belum bangun juga entah bagaimana ceritanya. Dru sudah berusaha membangunkan mereka, sayangnya Karen, si perempuan berambut pirang yang sudah dikenalnya selama sebulan malah menciumi dadanya dengan agresif. Alhasil, Dru menyerah, membiarkan mereka tertidur sementara dia mengungsi di balkon sambil memandangi Kota Jakarta di pagi hari. Pria itu sempat memotret suasana pagi dengan ponselnya, memasukkan ke Instastories. Tidak lama setelah itu, balasan dari salah seorang

temannya langsung masuk di bagian direct messages.

Darrel

How are they?

To Darrel

Not even interested.

Darrel

Gak jadi lo pake?

To Darrel

Kgk

Darrel

Kayaknya lo beneran harus konsul ke Dokter Boyke

Oh, damn him!

Well, akhir-akhir ini testosteronnya mungkin bermasalah. Perempuan tidak menyenangkan dulu, terasa biasa saja dan sangat membosankan. Darrel bahkan menyarankan mencoba dengan perempuan dari ras berbeda, threesome, istri orang; dan hal-hal fun lainnya yang katanya harus Dru coba.

Setidaknya saran dari Darel, sahabatnya, terdengar lebih masuk akal daripada saran dari Diga, sepupunya, yang menyuruhnya mencoba berhubungan dengan laki-laki karena bisa saja dia sebenarnya biseksual.

Sayangnya masih tanpa alasan yang jelas, tidak ada yang bikin dia menggebugebu seperti dulu. Semuanya hampa dan itu menjengkelkan.

One New Message

Papa

Udah berangkat?

To Papa

Bentar, Pa. Masih jetlag.

Papa

Jetlag apaan yang sampe sebulan?

To Papa

I'll be there before 10am

Papa

Awas kalau telat, Papa aduin Eyang kalau kamu belum juga punya pacar.

"Eh buset ancamannya."

Dru menyedap rokoknya dalam-dalam sekali lagi. Gila, dia baru akan 30 tahun, tapi hidup terasa semembosankan ini. Bagaimana Eyang bisa menjalankan hidup sampai 80an tahun lebih, ya?

Sudahlah, tidak penting. Yang lebih penting adalah dia harus menjalankan takdirnya sebagai generasi ketiga Harsjad. Dia tidak bisa lagi memakai alasan 'belajar' untuk menunda-nunda menetapnya di ibu kota negara kelahirannya. Papa sudah tua, dan sudah sepatutnya sebagian besar kepengurusan perusahaan dilimpahkan ke keturunannya. Hari ini, dia harus mendatangi salah satu kantor anak perusahaan, kalau tidak salah usaha yang bergerak di bidang jaringan stasiun televisi. Dia harus berkenalan, melihat-lihat cara kerja mereka, mencari tahu permasalahan, saingan dan segala macamnya, walau hal dasar ini sebenarnya sudah dipelajarinya sejak lama. Dalam beberapa ke depan, akan dilaksanakan extraordinary general meeting yang menetapkan sebagai salah satu direktur.

Terdengar membosankan sekali, ya?

Hoaam, Dru jadi semakin mengantuk.

Dia tidak akan sebosan ini dengan hidup kalau Uno ada dalam pelukannya. Kepalanya pusing memikirkan sang kucing yang menghilang dua hari terakhir. Pria itu sudah menghubungi security, resepsionis, manajer pengelolaan apartemen, dan menyebarkan selebaran dengan reward 1000 US dolar bagi yang menemukan kucingnya dan mengembalikan padanya. Dru yakin kalau anaknya yang lucu itu masih hidup dan tidak terluka (ah, jangan sampai dia terluka, apalagi sampai tak bernyawa) dia hanya tersesat. Mungkin juga butuh penyesuaian setelah betah di New York. Kalaupun apes ya, diculik orang.

Namun, sampai sekarang, di tengahaengah banyaknya chat dari Diana, Lola,

Cantika, tidak satupun yang menghubunginya karena menemukan Kim Jong Un.

"Uno, where are you? Please comeback, I promise to give you more treats and treat you

better," gumamnya sedih seraya asap rokoknya yang kembali menggepul di udara.

Chapter 3

Memasukan lembar 10 ribu rupiah ke bagian yang tertera tulisan insert money,

Mila menunggu minuman ion yang dipilihnya keluar dari bagian bawah mesin penjual otomatis. Mila menunduk untuk mengambilnya, membuka tutup botol dan meminum sampai setengah. Keberadaan pria tinggi yang mengantri di belakang membuatnya sadar kalau dia harus segera menyingkir dari sana sebelum pria itu menikmati pemandangan pantatnya lebih lama.

Dengan napas yang masih memburu dan sisa-sisa keringat di tubuhnya, Mila berdiri di samping mesin. Dia melihat ke jam tangan pintar yang menunjukkan angka sejauh apa dia berlari. Belum berubah, masih 10k lebih. Lumayan juga setelah berminggu-minggu terakhir dia lebih sering olahraga di tempat fitness yang terletak di lantai atas karena menghindari incaran media.

Selesai mengatur napas, Mila melanjutkan meneguk minuman ionnya hingga habis, kemudian membuang ke kotak sampah. Di sanalah matanya

menyipit karena terdapat tempelan selebaran yang bikin dia tertarik.

Lost Cat

Name : Kim Jong Un

Description : Indonesian Short Hair, with white and black colors.

Last Seen : 17-09-2022

Location : BS Apartemen, C Building, Floor 11

Reward : \$3000

Please contact 0822222222 if you see or find him!

Mata Mila menyipit, dia tidak membaca kata-katanya. Lebih fokus memandangi foto kucing dengan mayoritas warna putih dan warna hitam di beberapa bagian, seperti anak sapi dalam film-film kartun.

Kenapa mirip sekali dengan kekasih gelap Reve, Kucing kurus yang menyelinap masuk ke kamar Reve tanpa izin kemudian menggagahinya ya? Mila mencabut selebaran tersebut,

melipatnya, kemudian membawanya ikut naik ke atas bersamanya.

Membuka pintu unit apartemen, dia menemukan Rani di meja makan. Sedang melahap pesanan delivery nasi uduk paling enak. Tanpa membuka sepatu larinya, Mila berjalan mendekati Rani. Tangannya menarik kursi di sebelah Rani, kemudian menggesarnya agar lebih dekat dengan gadis itu.

"Ran, coba lihat bentar! Ini mirip si Ujang gak sih?"

"Lah, ini mah emang si Ujang. Dia kucing peliharaan?" Rani ikut tertarik. Dia melihat lamat-lamat kertas selebaran yang dibawa Mila. Matanya menyipit demi membaca informasi yang tertulis lebih seksama. "Orang iseng kali! Lihat tuh rewardnya, 3000 USD. Masa 42 juta? Gak masuk akal buat kucing kampung kurus kering jelek begitu! Mana namanya Kim Jong Un lagi," Rani geleng-geleng kepala, dia mendadak ketawa sendiri, "Berarti waktu lo lagi ngerjain tugas tentang Korea Utara itu, lo beneran didatengin Kim Jong Un dalam wujud kucing!"

"Lo jangan cat-shaming."

"Ya, lo liat sendiri aja gimana si Ujang waktu makan Royal-Canin? Dia kayak baru pertama kali makan enak di sepanjang hidupnya. Gue yakin ini pasti modus penipuan baru!" Rani menyuap satu sendok lagi nasi uduk dan mengunyahnya di hadapan Mila yang baru selesai olahraga, bikin si perempuan menegak salivanya kesusahan karena harus menahan nafsu dan berakhir menyuap satu sendok milik Rani.

Lalu, dia terdiam kemudian.

Melihat kegundahan pada wajah cantik Mila, Rani menambahkan, "Udahlah, gak usah diladenin. Biarin aja ujang bahagia sama si Reve."

"Kalau Ujang beneran kucing peliharaan, kasihan yang punya. Gue sempat ngobrol sama Mas Budi yang tadi lagi bersihin lift. Katanya, emang sejak minggu lalu ada mas-mas yang pusing banget nyari kucingnya yang hilang sampai mau ke dukun segala."

Rani mangut-mangut,

Mending lo konfirmasi ke resepsionis buat hubungin nomor teleponnya. Jangan lo hubungin

sendiri. Kesempatan entar kalau dapet nomor HP lo!

"Iya, iya. Entar deh, sekalian gue ajak si Reve jalan-jalan. Gue mandi dulu kalau gitu."

Mila beranjak meninggalkan dapur untuk mengambil handuk. Namun sebelum itu, dia mampir sebentar ke kamar Reve, memperhatikan majikan kesayangannya yang kini tidak lagi sendirian.

Ujang, kucing kampung yang 5 hari lalu menyelinap masuk ke apartemennya juga masih di sana, bermain gulinggulingan bersama Reve layaknya salah satu di antara mereka tidak ada yang mau mengalah. Reve kelihatan senang sekali karena akhirnya punya teman sesama kucing.

Tidak bermaksud cat-shaming, tapi dilihat dari segi manapun, Ujang tidak seperti kucing peliharaan. Dia mirip dengan ribuan kucing jalanan yang bisa ditemukan di tiap sudut Jakarta. Tampangnya lusuh, tidak ada kalung atau tanda kepemilikan apapun pada lehernya. Dari awal Mila melihat Ujang menggagahi Reve, Mila yakin kalau dia hanyalah kucing jalanan

kelaparan yang sedang birahi, makanya nekat memanjat walau harus mempertaruhkan nyawa hingga berhasil masuk ke unit apartemennya yang terdapat kucing betina cantik jelita. Saking tampak menyedihkannya kucing itu ketika mencoba Royal Canin, Mila sampai tidak tega membuangnya dan berakhir pasrah menerimanya sebagai keluarga baru.

Tapi, kok bisa ya ada yang menawarkan imbalan sebesar itu bagi yang menemukannya?

"MILAAAAAAA!" Teriakan Rani membuat Mila meninggalkan kamar Reve dan buruburu menghampiri Rani, khawatir terjadi apa-apa.

Sampai di meja makan, Rani memasang raut sumringah sambil memandangi layar handphone. "Tau gak?

Lo dapet tawaran jadi BA Neomaskin! Kontrak satu tahun dan nilainya gede. Lebih gede tuh dari yang ditawarkan HB

Entertainment waktu itu! Gue udah ngobrolngobrol sama mereka sejak beberapa hari lalu, dan mereka janji gak bakal batalin nih kontrak tiba-tiba, walau belum taken, mereka

bersedia kasih penalty kalau membuang lo gitu aja. Buset deh, rezeki lo minggu ini mantep bener ya!"

Tidak seperti sebelum-sebelumnya di mana Mila ikutan sumringah tiap kali Rani memberinya kabar baik di tengah banyaknya kabar buruk yang menimpa, kali ini Mila malah menyempatkan melamun.

"Ran," panggilnya pelan sambil kedua tangan bersedekap di depan dada.

"APAAA?"

"Lo ngerasa aneh gak sih? Semenjak

Ujang di sini, rezeki gue mendadak lancar.

Padahal minggu lalu, lo tau sendiri kan gimana kabar buruk berdatangan kayak

selalu ada aja."

"Kebetulan aja kali," balas Rani cuek. Masih sibuk memainkan handphone.

Tangan kanan Mila memangku dagu, mata perempuan itu menyipit penasaran, "kayaknya gue paham deh kenapa owner Ujang menawarkan uang sampai 42 juta bagi yang mengembalikan

Ujang. Mungkin karena Ujang bukan kucing biasa? Dia pembawa keberuntungan!" Tebak Mila bersemangat. "Duh, kalau gitu, apa gue tawarin 50 juta ya biar dia merelakan Ujang gue adopsi? Ujang kan udah cocok banget tuh sama Reve!"

"Nah, ini nih modus penipuan yang gue maksud! Belum apa-apa aja lo udah hampir kena kan? Mil, Mil, gak berubahberubah lo..."

"Ya, tapi kan..."

"Udah, mending lo mandi sana! Kucel banget tuh muka."

Mila cemberut, dia mengikuti saran Rani. Kemudian setelah itu, dia mengabari resepsionis mengenai kucing kampung jantan yang ditemuinya. Dia juga memberitahu di mana tempat dia bersedia bertemu dengan menambahkan pesan untuk tidak memberikan informasi apapun tentang dirinya.

Urusan dia akan menawar untuk mengadopsi Ujang atau tidak, itu bisa diatur belakangan.

Chapter 4

Salah satu hal yang paling tidak Dru sukai tentang Jakarta adalah kemacetannya. Negara-negara yang pernah dia tempati sebelumnya juga macet parah. Namun setidaknya, kendaraan umum di sana memadai. Berjalan kaki di sini juga tidak terasa menyenangkan. Maka dari itu, ketika dia mendapatkan pesan dari Sandra, resepsionis apartemen yang sedang bertugas mengenai adanya kabar tentang Kim Jong Un yang hilang disertakan bukti foto kucingnya saat ini, Dru meminta Pak Han menghentikan Alphard yang dia tumpangi di pinggir jalan, berlari menuju pangkalan ojek, dan minta diantar ke kedai kopi yang letaknya tidak jauh dari apartemennya.

Dru tidak mau datang terlambat, dan kehilangan kesempatan untuk bertemu kembali dengan Kim Jong Un selamanya.

Makanya dia tidak ambil pusing dengan penampilannya yang tadi pagi rapi dan wangi, kini mulai agak bau matahari karena naik ojek dan lari-larian.

Setibanya di kedai kopi yang tidak ramai, Dru tidak menemukan tanda-tanda manusia yang membawa kucing. Dia meneliti satu persatu hingga akhirnya kembali menghubungi Sandra hanya untuk mendapat kabar kalau dia harus menunggu beberapa saat, manusia yang menemui Ujang menolak memberikan langsung nomor handponenya. Dru menghembuskan napas sekaligus mengaturnya agar lebih tenang, setelah itu dia memesan Americano lalu duduk di salah satu bangku yang kosong.

Hanya diam di sana membuat Dru kepikiran mengenai kemungkinankemungkinan buruk. Dia makin meyakini hipotesanya mengenai Uno-- nickname Kim Jong Un-- yang diculik. Penculiknya menunggu uang tebusan dinaikan dengan sendirinya, makanya mengulur-ulur waktu. Jujur saja, Dru sudah menyewa detektif swasta, kalau sampai hari ini belum ada kabar juga, dia bersedia menaikkan reward sebesar 10ribu dollar. Apapun dia lakukan untuk mengembalikan Kim Jong Un padanya.

"Hey?" Seseorang menegur, membuatnya mengangkat kepala kemudian menaikkan alis,

meneliti sosok gadis yang berdiri di depan mejanya. Dia memakai scarf dengan mayoritas warna merah muda yang dijadikan baju, memperlihatkan kemulusan kulit di bagian bahu dan bawah perutnya yang datar. Sementara untuk celana, gadis itu mengenakan celana panjang warna ivory yang memperindah proporsi tubuhnya. Cantik. Tubuhnya cantik, wajahnya juga. Bahkan kacamata hitam yang dikenakannya membuatnya kelihatan mahal. Dru yakin kalau perempuan ini seperti Gita yang terbiasa hidup mewah dari zaman bersatunya sel telur dengan sel sperma.

"Kamu Andaru?"

Yes, that's his name. Namun, mau secantik apapun perempuan di hadapannya yang mungkin satu dari sekian banyak perempuan yang pernah dekat dengannya, Dru tidak tertarik. Dru lebih tertarik dengan keberadaan Kim Jong...

Sebentar! Mata Dru beralih ke sisi samping kanan perempuan itu.

Kelamaan mengangkat dagu dan fokus pada wajah, Dru baru sadar kalau perempuan itu

membawa stroller hitam yang mirip dengan stroller bayi. Dru memperhatikan bagian itu, mendapati dua kucing mengintip dari celah-celah kecil bagian yang agak transparan.

Dru memperhatikan bagian itu, mendapati dua kucing mengintip dari celahcelah kecil bagian yang agak transparan "JONG UN!" Dia memanggil, sontak berdiri tidak sabaran. Ditinggal satu minggu membuatnya rindu setengah mati. Tidak peduli kalau dia kehilangan image cool-nya di hadapan beberapa orang yang kebetulan sedang ngopi.

Gadis itu mengangkat tangan, memberikan gerakan mencegah dengan anggunnya. Dia membuka bagian atas stroller, kemudian mengeluarkan kucing yang lebih kurus dan menggendongnya.

Wait, what? Dru tidak percaya. Sejak kapan Jong Un jinak dengan manusia lain selain dirinya? Apakah Jong Un sudah dicuci otak oleh penculik satu ini?

"Dia betulan kucing kamu?" tanya perempuan itu kemudian sebelum menarik kursi di hadapan Dru kemudian duduk di sana.

"Yes, of course."

"Boleh saya minta bukti kalau dia betulan kucing kamu?"

"Bukti apa?" tanya Dru heran. Terpaksa kembali mendudukan tubuh tingginya. Alis tebalnya bertaut. Dia kemudian mengeluarkan handphone, membuka bagian photo dan menunjukkan kenangan-kenangan mesra dirinya bersama Kim Jong Un baik itu di Bali, New York, atau bahkan Jakarta. "Enough?"

Meskipun Jong Un terlihat seperti kucing lokal kebanyakan, dia memiliki titik hitam seperti tahi lalat di tengah hidungnya yang berwarna merah muda. Kucing di gendongan perempuan itu juga memiliki tahi lalat di hidungnya. Well, sebetulnya tidak perlu di teliti sejauh itu, dari tatapannya yang murung saja, Dru sudah yakin kalau itu Jong Un yang malang. Dia pasti ketakutan dan merindukan Dru setengah mati.

Gadis itu melepaskan kacamata hitamnya, membuat Dru sekali lagi salah fokus.

Oh fuck, she looks prettier without that sunnies.

Memandangi gadis ini lebih lama, Dru baru sadar kalau dia gadis yang sama dengan gadis yang diperhatikannya sekilas saat jogging tadi pagi, tapi tidak dia sapa apalagi ajak kenalan karena kepalanya lebih memikirkan kabar Jong Un.

"Oh," balasnya kalem. "Kucing kamu kesasar di apartemen saya, nggak tau bagaimana ceritanya terus tiba-tiba dia sudah mengagahi Reve..."

"Menggagahi what?"

"Reve, kucing saya."

Bukan itu maksud Dru. Dia hanya tidak paham dengan makna menggagahi, membuatnya membuka handphone untuk mencari artinya.

"You mean 'rape'?"

Gadis itu hanya diam, tidak memberikan jawaban hingga akhirnya dia menyerahkan Jong

Un dalam gendongan ke pelukan Dru. Membuat pria itu menciumciumnya penuh kasih sayang sebagai tanda rindunya. Sambil mengelus-elus kepala dan lehernya, Dru menanyakan tentang nomor rekening atau kemana dia harus mentransfer uang imbalan, sementara gadis di hadapannya tidak memberikan respon apa-apa selain menunjukkan wajah datar.

"Excuse me?" Dru sampai menjentikan jarinya. Gadis itu membuat Dru kelihatan cerewet sementara dia kebanyakan diam.

"Maaf, saya nggak bisa Bahasa

Inggris," jelas perempuan itu kemudian.

Giliran Dru yang terdiam dan melongo beberapa saat. Ah, pantas saat Dru menanyakan namanya tadi, dia tidak menjawab. Masa separah itu sih?

"Oke," responnya seadanya.

Mendadak ilfil. "Jadi, saya harus transfer uang imbalannya ke mana?"

Perempuan itu menggeleng. "Gak perlu. Saya tahu gimana nggak enaknya kehilangan

hewan peliharaan. Kamu cukup menjaga Ujang, maksud saya, Kim Jong Un dengan baik. Kasih dia makanan yang sehat," perempuan itu mengatakan tanpa ekspresi berarti pada wajahnya. Suaranya lembut, enak sekali saat masuk telinga sampai Dru tidak sadar kalau itu sindiran. "Omong-omong, saya boleh tau kamu kasih dia makan apa?"

"Salmon Norwegia, Yellowfish Tuna, cooked Lobster dan kadang apa yang saya makan dan dianjurkan untuk kucing... These are healthy enough."

"Oke," respon perempuan itu kalem. Dia kembali memakai kacamata hitamnya, berdiri dari kursi, memegang pemegang pada stroller yang kini hanya berisikan satu kucing gendut kemudian mengatakan,

"Kalau begitu, saya permisi."

Sebentar, perempuan ini mau pergi begitu saja? Dru bahkan belum tahu siapa namanya! Dan terlalu banyak hal yang menggajal mengenai hilangnya Jong Un yang masih ingin dia tanyakan. Ayolah, dia ada rapat penting bagi ini, rapat yang

akan mengangkatnya sebagai direktur, namun dia lebih mementingkan pertemuan ini bahkan bersedia mendengar lebih lanjut mengingat Jong Un telah menghilang selama seminggu.

"Kalau kamu gak perlu reward-nya, kenapa baru balikin Kim Jong Un sekarang?"

"Karena saya gak tau dia hewan peliharaan. Dia gak seperti hewan peliharaan."

What the heck? Apakah dia baru saja menghina Jong Un? Dru melihat ke kucing berbulu tebal yang mengintip di sela-sela keranjangnya. Tidak ada yang spesial dari kucing itu selain bulunya yang tebal dan badannya yang gembul. Jelas Kim Jong Un jauh lebih lucu.

"Kamu gak liat selebaran yang saya tempel di mana-mana?"

"Saya baru lihat tadi pagi, makanya saya langsung mengabari resepsionis."

Aneh. Ini semua aneh. Kejadian ini aneh... dan perempuan ini aneh! Dru masih ingin melampiaskan segala keingintahuannya, tapi

perempuan itu sudah mendorong stroller-nya. Baru beberapa langkah menuju pintu, perempuan itu malah mendadak balik lagi menghampiri Dru yang berdiri dengan langkah buru-buru sambil mendorong stroller kucingnya.

Mila mempertimbangkan kekhawatiran Rani ketika dia berhenti di sebuah meja yang pada kursinya duduk seseorang dengan deskripsi yang sama dengan yang diuraikan Sandra dalam chat yang dia baca.

Lelaki berkemeja biru langit ini bertampang enak dipandang, berpenampilan rapi, berbahu lebar dan... berdada bidang. Mila juga agak fokus pada urat-urat di lengannya yang menyembul, pasti dia rajin olahraga. Menyelidik dari balik kaca mata hitamnya, Mila mengingatkan apakah pria ini termasuk salah satu selebritis tanah air atau bukan. Karena apabila bukan, kemungkinan kalau dia tukang tipu seperti lelaki di tayangan dokumenter *Tinder Swindler* semakin besar.

Ah, bahkan dia pakai jam tangan Patek Philippe yang melingkar di pergelangan tangan

kirinya. Mila tahu itu Patek Philippe karena Pak Gustav juga punya dan memamerkannya mengenai jam tersebut, bahkan memberitahu harganya yang betulan gila-gilaan. Melihat lelaki muda ini memiliki jam yang sama,

Benar-benar seperti con-artist.

Mila tidak banyak omong, lebih banyak pria itu yang berbicara menggunakan Bahasa Inggris yang fasih. Kayaknya juga bukan untuk sombong, melainkan lidahnya yang lebih terbiasa berbicara menggunakan bahasa asing. Membahas Ujang sebentar, Mila memastikan berkali-kali kalau kucing kampung itu benar-benar hewan peliharaannya. Dan bagaimana Ujang bersedia dipeluk dan dielus, nampaknya kata demi kata pria itu bukan kebohongan semata.

Tidak ada yang mau Mila bahas lebih lanjut, dia memutuskan pamit. Dia mau ke dokter hewan untuk memandikan dan memeriksa kesehatan Reve. Sayangnya, baru beberapa langkah dia berjalan, matanya menangkap Davin dan Nisha beserta manajer mereka membuka pintu kafe ini. Mila buru-buru membalikan badan untuk

menyembunyikan eksistensinya. Sialnya Aryo, manager Davin lebih dulu meneriaki namanya.

"Mil? Mila?"

"Eh ada Mila."

Orang-orang itu malah menghampiri tempat duduknya dan Andaru yang kebetulan ada di tengah.

"Hey kalian," sapa Mila seadanya sambil membuka kacamata. "Apa kabar?" Agak canggung.

"Wah, Mil. Lama gak ketemu. Sayang banget kita gak jadi satu proyek di Wasiat Nyi Rombeng ya." Itu Nisha yang menyapa dengan raut kelihatan bersalah. Tangannya menggenggam erat tangan Davin. Mereka mesrah.

"Ya." Mila membalas biasa saja.

"Lo udah lama ya di sini?" Giliran Nita, manager Nisha yang bertanya. Mereka semua tanya jawab dengannya secara bergantian yang dia jawab seadanya. Hanya Davin yang diam saja sambil lengannya dipeluk Nisha, menghindari

kontak mata apapun dengannya dan hanya memperhatikan Reve dalam stroller.

"Lo sekarang sibuk proyek apa, Mil? Ada proyeknya gak sih sekarang? Kayak gak keliatan di mana-mana gitu."

Mila kebanyakan menghindar tanpa sadar kalau Andaru berdiri di sebelahnya sambil menggendong Ujang alias Kim Jong Un. Oh wait, kenapa namanya harus Kim Jong Un? Bagus juga Ujang, kan?

"Sama siapa, Mil? Udah lama ya?" Kanisha sekali lagi bertanya.

"Iya, udah lama nih. Ini mau ke vet. Iya kan, sayang?" tanyanya pada lelaki tinggi di sebelahnya. Mila menyentuh lengan pria itu yang sejak tadi hanya bisa dia perhatikan tanpa izin diiringi dengan detak jantungnya yang lebih kencang dari saat dia selesai lari marathon. Dia kemudian berani menggandeng lengannya. Sumpah, lengan pria ini ternyata tipe pelukable dan sandarable sekali. "Oh ya, kenalin, ini Andaru, cowok baru gue." Mila menambahkan dengan senyum lebar karena daritadi sebagian

besar dari mereka malah fokus memandangi Andaru yang menggendong kucing di sebelahnya. Jelas, banyak hal tentang pria itu bisa membuat orang-orang bersedia memfokuskan pandangan agak lama.

Laki-laki di sebelah Mila yang dia akui secara sepihak tampak kaget dan tidak terima, sementara Mila berdoa dalam hati semoga kali ini harga dirinya bisa terselamatkan, dengan cara apa saja.

Baru saja Andaru mau mengungkapkan kebenaran, Ujang yang berada di pelukannya malah melompat dan mengeong marah. Sehingga lelaki itu lebih dulu kaget dan mementingkan menenangkan Ujang terlebih dahulu yang lepas dari gendongannya.

Mila ikut kaget, begitu juga dengan yang lain.

Dan ya, begitulah cerita harga diri dan rasa malu Mila diselamatkan oleh seekor kucing.

Chapter 5

Rumah biasanya dikaitkan dengan ikatan emosional yang romantis. Menurut kutipan-kutipan di Instagram yang pernah Dru baca, rumah tidak hanya bangunan dengan tiang yang berdiri kokoh, rumah merupakan tempat di mana hatimu berada. Rumah adalah tempatmu pulang ketika lelah. Rumah adalah tujuan akhirmu ketika kau puas berkelana.

Wow, puitis sekali, ya.

Bagi Dru, rumah hanyalah tempat singgah sementara. Dia lebih suka mengikuti jejak nenek moyang yang tinggal nomaden, tidak perlu terikat dengan suatu tempat tinggal tertentu. Tumbuh di rumah bercat putih yang secara garis besar bergaya eropa klasik dan berdinding tinggi ini tidak membuat Dru mengingat kenangan indah ataupun berniat nostalgia.

Tidak ada hal yang seperti komitmen, segala hal di dunia ini hanya sementara.

Tadi, Papa mengajaknya makan malam bersama. Sudah Dru hadir dengan senang hati. Anggap ini bentuk permintaan maaf darinya

karena terlambat menghadiri RUPS yang mengangkatnya sebagai direktur. Setelah makan malam selesai, Dru tidak langsung pulang ke apartemen. Dia menyempatkan mengobrol dengan Pak

Ody--supir yang sudah bekerja dengan Papa sejak Dru masih TK-- di taman belakang rumah dengan pemandangan kolam renang. Kalau dulu Dru bingung kenapa Pak Ody suka sekali meminum cairan pekat pahit yang tidak ada enak-enaknya sama sekali disertai menghirup ujung tabung berukuran lebih kecil dari jari manisnya, menjadi dewasa membuatnya tidak bisa hidup dari dua hal itu.

Sudah banyak yang berubah ternyata.

Keterangan three new messages tertera di layar ponselnya membuat Dru menjeda perbincangan dengan Pak Ody.

Darrel

Where u at

Buru kesini, lagi rame

Ada yang bening juga, nanyain lo terus nih daritadi

Chat dari Darel yang mengajaknya menongkrong itu membuat Dru melihat ke arah jam tangannya, seketika berpamitan dengan Pak Ody, mematikan rokoknya kemudian berjalan masuk ke rumah lewat pintu belakang. Dari sana, Dru mulai mendengar suara bising, makin langkahnya melaju, suara kumpulan kemarahan itu makin jelas menggema di telinga.

Dru bukan orang gampang tertarik dengan sesuatu yang bukan urusannya. Dia hanya perlu lewat dan pura-pura tidak tahu ketika menangkap enam orang asisten rumah ini sedang duduk di karpet dengan mata yang sepenuhnya fokus ke layar televisi. Beberapa dari mereka mengepalkan tangan kuat. Beberapa mengomel dengan bahasa yang tidak Dru pahami artinya.

"Cekek aja tuh si Saras!"

"Matiin ayo matiin aja! Kesel banget liat mukanya!"

"Saras sundaaal... Gila ini manusia satu. Bener-bener sinting!"

Bahkan salah satu dari mereka ada yang maju sambil memukul televisi dengan gregetan.

"Dah habis sabar aku!"

"Rasanya kepengen aku masuk ke TV terus nyekek si Saras! Mau ngejambak!"

"Awes aja ya kalau sampe ketemu!"

"Daripada ketemu Saras, mending ketemu Kanaya."

Dan masih banyak lagi caci maki lainnya yang bikin pria itu tak sadar kalau sudah berdiri di sana lumayan lama, ikutan memfokuskan pandangan ke televisi yang cukup besar terletak di belakang dapur. Seumur-umur, ini adalah kali pertama dalam hidup seorang Andaru tertarik menyaksikan siaran televisi lokal, meskipun keluarganya sempat mengakuisisi perusahaan televisi lokal. Ternyata seru juga, ya. Dia malah ikutan penasaran dan ingin tahu kelanjutannya lebih lama.

"Yah sialan! Malah iklan!" Pria itu tak sengaja mencibir.

Itu juga yang menyebabkan enam orang yang duduk rapi sekitar 2 meter di depannya kompak menengok ke belakang. Melihat Dru menyender di buffet lemari dengan tangan bersedekap di dada, mereka kompak memberikan reaksi kikuk dan terdiam, sikut-sikutan.

"Eh... ada Pak Andaru."

Pria tinggi itu memberikan senyum tipisnya sebagai sapaan ramah. Well, mereka tahu namanya, walau tidak satupun dari mereka yang Dru tahu namanya. Kayaknya belum pernah kenalan, atau mereka masuk ketika pria itu menetap di New York.

"Bisa dicepetin kok, Pak." Perempuan yang memegang remot itu berucap, kemudian layaknya sihir... layar televisi kembali memperlihatkan judul sinetron kemudian muncul scene berikutnya. Bukan scene perempuan tadi yang bikin naik darah. "Ini TOD."

Tv on Demand rupanya.

"Pak Andaru suka nonton Rahasia Kanaya juga?"

"Saya kebetulan lewat dan.. tertarik," jawabnya kurang yakin. Apakah tertarik adalah kata yang pas? "Mbak, bisa cepetin ke lanjutan scene yang sebelumnya? Yang perempuan habis ditampar itu?" Dru malah request yang untungnya keinginnya segera dituruti. Melihat muka perempuan itu di layar, mbak-mbak yang masih duduk di depannya itu mulai menunjukkan reaksi gregetan, layaknya mereka ada dendam pribadi betulan.

Dru juga gregetan... Sampai akhirnya dia sadar kenapa bersedia diam bermenitmenit hanya untuk menonton sinetron sampai mengabaikan Darel dan ajakannya.

Gadis psikopat yang terlihat di layar televisi itu, yang bikin enam mbak-mbak di hadapannya kesal dan mengeluarkan serapahan... Bukankah dia penculik Kim Jong Un? Perempuan dingin yang mengakuinya sebagai pacar secara sepihak kemudian meninggalkan begitu saja tanpa keterangan apa-apa?

Tapi sebentar, kenapa suaranya berbeda ya? Suara perempuan di layar televisi ini tipikal high pitch menyebalkan, sedangkan yang Dru

dengar di cafe kemarin itu merdu dan calon-calon bikin betah kalau diajak telponan.

Gaya make-up, tatapan, gerakgeriknya juga berbeda...

Semakin penasaran, Dru membuka safari pada handphonenya untuk memastikan sesuatu. Kalau gadis itu pernah muncul di televisi, seharusnya informasi mengenai dirinya di mesin pencarian internet tidak sedikit.

"Mbak, nama perempuan ini siapa?"

"Saras, Pak."

"Saras apa?" tanya Dru sambil mengetik kata Saras pada handphone-nya. Ada banyak sekali nama Saras di dunia ini, kan?

"Oh, kalau nama aslinya Ruby Armila."

Pria itu mengetik ulang nama yang disebutkan salah satu perempuan di depannya... Dalam sepersekian detik, beberapa informasi beserta foto Ruby Armila terlihat di layar handphone, menambah keyakinan Dru kalau gadis di balik layar televisi itu adalah gadis yang sama yang ditemuinya tempo hari.

Oh, namanya Ruby Armila, pemain sinetron. Pantasan bening.

Dru seketika tersenyum miring. Senyum yang bikin beberapa orang yang menengok ke arahnya itu terpana.

Dia berdecak mendapatkan artikel gossip yang membawa nama gadis itu.

Well, lumayan terkenal juga ternyata.

Punya sugar daddy lah, gold digger lah, hanya mau pacaran dan dekat dengan cowok kaya lah.

Beberapa foto laki-laki yang disandingkan dengan foto Ruby Armila membuat Dru teringat dengan satu dari beberapa orang yang juga sempat ada di cafe.

Interesting...

"Screw you!" Teriakan itu membuat Dru mengangkat kepala. "You told me you love me but look at you right now, how could you try to kill me?"

Itu dialog penuh emosi dari layar televisi yang bikin Dru menjeda fokus sebentar dari

beberapa informasi google mengenai Ruby Armila.

Dahi pria itu berkerut.

Lah, itu bisa Bahasa Inggris?! Mana pengucapannya juga fasih!

Jangan bilang... dia sengaja mengaku tidak paham Bahasa Inggris karena tidak mau mengobrol lebih lanjut dengan Dru? Wah, sialan! Dru merasa dihina.

Seorang Andaru ditolak mentahmentah, sesuatu dalam dirinya jelas merasa tidak terima.

Chapter 6

Berbulan-bulan terakhir, Mila lebih sering melakukan pekerjaan di rumah, walau terhitung sangat jarang. Entah itu membuat video dan foto endorse atau mengerjakan tugas kuliahnya. Sese kali dia ke kampus karena kuliah tatap muka mulai diterapkan. Dia tidak punya jadwal syuting sama sekali buntut skandalnya tiga bulan lalu. Undangan untuk jadi bintang tamu talk show on air pun dia tolak demi menjaga kewarasnya.

Dipecat secara tidak hormat dari Rahasia Kanaya karena pertikaian dengan beberapa pemain.

Begitulah judul berita-berita ShowBiz. Mila menerimanya dengan lapang dada, walau pada kenyataannya dia memang sudah ingin mengundurkan diri dari awal, itu juga yang bikin dia dapat undangan casting memainkan film. Meskipun kecewa, Mila hanya bisa meredam amarahnya ketika netizen berbondong-bondong menebak-nebak sifat aslinya yang mereka yakini sama dengan peran jahatnya. Belum lagi gossip-

gossip orang dalam yang langsung dianggap kebenaran tertinggi walau tanpa bukti apa-apa.

Lucu memang. Maka dari itu, Mila selalu melatih dirinya untuk tidak peduli. Ketidakpedulian adalah jalan keluar satu-satunya untuk mempertahankan kewarasan. Toh, kata Bapak rezeki itu tidak akan kemana. Buktinya sekarang, Mila mendapat tawaran jadi BA dengan nilai kontrak fantastis di tengah skandal besarnya.

Gadis itu sedang duduk di sofa lantai 8 salah satu gedung pencakar langit di pusat ibu kota. Dia datang bersama Rani, yang untuk sekarang menjabat kembali sebagai manajernya. Dulu, Mila berada di bawah naungan manajemen artis sendiri, sebuah perusahaan besar. Yang sayangnya karena skandal yang sama, dia juga didepak demi menjaga perasaan dan kenyamanan

Kanisha.

"Melamun mulu, masih mikirin Reve?" tanya Rani yang sibuk main game ularularan di sebelahnya. Mereka datang kecepatan, sementara Gita, founder NeomaSkin yang

beberapa hari lalu juga sempat meeting dengan mereka masih di perjalanan.

Mila mengangguk. "Kasian Reve, hamil tanpa suami."

"Ye, elo sih. Waktu lihat tuh dua kucing berzinah bukannya dipisah malah dibiarin."

"Gue gak ngebiarin, gue dicuekin." Mila membela diri. "Reve sama Ujang kompak mau nerkam waktu gue mau narik salah satu dari mereka."

"Yaudahlah, terima aja. Entar kalau lo gak mampu mengurus anak-anaknya, tinggal open adopsi." Rani menyarankan, tahu betul kalau Mila hanya ingin punya satu kucing. Dia menyenderkan kepalanya di bahu Mila. "Atau bagi dua aja lo sama bapaknya Ujang."

Mendengar bapaknya Ujang disebut, Mila jadi reflek mendorong kepada Rani. Dia bergidik ngeri sendiri. Berharap banyak kejadian minggu lalu menjadi pertemuan pertama dan terakhirnya dengan Bapaknya Ujang alias Bapaknya Kim Jong Un alias Andaru-Andaru itu-

- yang mana Nisha, Davin beserta manager mereka percayai sebagai kekasihnya.

"Ogah," ucap Mila. "Tolong, berhenti bahas Bapaknya Ujang!"

"Ya, elo sih, habis ketemu Bapaknya Ujang malah seharian kayak orang ketempelan. Jangan-jangan dia ganteng banget lagi, ampe lo jadi begitu?"

Itu karena Mila malu setengah mati, tahu! Saking malunya, Mila bahkan tidak berani bercerita banyak kepada Rani selain tentang wallpaper handphone owner-nya Ujang yang bergambar foto Ujang di depan patung Liberty.

"Udah gue bilang dia biasa aja."

"Iya deh, percaya."

"Kak Ruby?" Seseorang menyapa dengan suara excited, kayaknya salah satu orang yang bekerja di lantai ini. "Boleh minta foto gak?"

Mila mengangguk mengiyakan kemudian berdiri dari tempat duduknya untuk menerima ajakan perempuan yang tingginya hanya sebatas lehernya karena dia menggunakan high heels.

Beberapa foto diambil oleh Rani dengan Mila yang merangkul bahunya sementara perempuan itu memeluk pinggangnya.

"Kak Ruby cantik banget, wangi lagi... Gak sombong kayak yang orang-orang bilang."

"Amin, terima kasih ya."

"Kapan main sinetron lagi, Kak?"

"Aku belum ada proyek nih buat beberapa minggu ke depan, doain aja."

Mereka mengobrol sebentar sampai akhirnya perempuan itu berpamitan karena harus lanjut bekerja.

"Tuh kan, gue bilang juga apa! Yang benci ama lu emang banyak, tapi yang seneng juga gak kalah banyak!"

Mila hanya memberi Rani tatapan sinisnya yang menyebalkan.

"Just focus to those who love you," ucap Rani, lagi-lagi menekankan kalimat yang sudah sering dia berikan untuk Mila.

"Iya iya."

Menit demi menit berlalu, ternyata mereka tidak jadi bertemu di lantai ini, melainkan lantai berikutnya. Gedung yang mereka singgahi sekarang bernama HG Tower, singkatan dari Harsjad Grand Tower. Depanannya megah, dalamnya luar biasa mewah. Kalau menurut staff yang menemani Mila dan Rani, kantor

NeomaSkin sebetulnya tidak di sini.

Makanya Mila bingung, karena sepengetahuannya, HG Tower juga menjadi kantor MSC Group, ada MSC TV juga, yang dulu sempat beberapa kali dia kunjungi. Mila diajak ketemu di sini karena ada perusahaan agensi periklanan, biar sekalian dibicarakan mengenai kapan pengambilan gambar, pemotretan, dan tetek bengek di balik layar lainnya.

Ada beberapa orang dari NeomaSkin yang ikut rapat. Draft kontrak juga sudah diberikan kepada Mila, yang sejauh pengamatan merupakan standar kontrak Brand Ambassador dengan nilai kontrak yang lumayan. Mereka juga menjelaskan kenapa memilih Mila sebagai salah satu Brand Ambassador mereka, mengingat NeomaSkin merupakan skincare yang cukup

dikenal dan memiliki image positif di mata publik. Bahkan mereka juga sedang bekerjasama dengan salah satu idol terkenal korea.

Lantas, kenapa Mila?

NeomaSkin mengabaikan fakta rentetan skandal jelek yang membawabawa nama Mila. Mereka memberitahu kalau target pasar mereka bukan lagi hanya sebatas Indonesia, melainkan Asia

Tenggara. Dari riset yang mereka lakukan, Mila termasuk bintang tanah air yang memiliki banyak penggemar di negara tetangga. Konsumen mereka juga kebanyakan dari kalangan mahasiswa yang tidak menonton sinetron, jadi tidak akan peduli dengan skandal-skandal tidak jelas seperti itu.

"Look dan aura kamu kelihatan 'mahal', meskipun kamu lagi banyak skandal, nggak jarang juga kan yang mau kelihatan seperti kamu dan meniru gaya kamu. Apalagi kulit kamu benar-benar sehat dan terawat." Begitu penjelasan yang diberikan Regita, founder NeomaSkin mengenai salah satu alasan mereka mengajak

Mila bekerjasama. "Jadi kita yakin banget kalau kamu cocok jadi Brand Ambassador kita."

Rapat mereka tadi dilakukan hampir selama tiga jam. Dikarenakan Mila tidak memiliki kesibukan lain setelah ini, Bu Gita mengajaknya melakukan test look. Ini adalah kali kedua mereka bertemu. Bu Gita ramah dan menyenangkan. Meskipun kesannya ribet, dia juga tidak banyak menuntut, atau kalau pun ada,untutannya masuk akal. Mila juga sempat kasih tahu perempuan yang menjadi founder itu kalau dia memakai beberapa produk NeomaSkin, salah satunya serum dan pelembabnya yang tidak kalah ampuh dari produk luar seharga jutaan rupiah.

Sedang didandani untuk test look, dua orang staff berbaju merah hati bertuliskan Medikom di bagian dada menghampiri Mila. "Kak Mila, kebetulan ada di sini. Boleh ngobrol sebentar gak? Sebentar aja? Cuma mau tanya-tanya kabar kok, sekalian bahas proyek dengan NeomaSkin?"

Mila diam. Dia bertatap-tatapan dengan Rani, mengingat bagaimana dia mati-matian

menghindari wartawan selama berbulan-bulan terakhir.

"Boleh dong, Kak?" Salah satu dari mereka mulai memelas.

Mendapat persetujuan dari Rani dan orang-orang di sekitarnya yang membicarakan konsep pemotretan, Mila mengangguk menyetujui, meminta maaf karena dia tidak bisa banyak bergerak.

Sebenarnya serba salah kalau berurusan dengan wartawan. Terkadang, dia jawab apa, eh yang ditulis sudah jauh kemana-mana. Walau tidak sedikit juga yang benar-benar baik hati dengan membantunya.

"Maaf ya, kita cuma bawa handphone karena tadi liat Kak Mila, oh ya boleh tanya tentang batalnya keterlibatan dalam Film Wasiat Nyi Rombeng itu kak?"

Mila mengangguk seadanya, beberapa pertanyaan dia jawab dengan diplomatis, tidak boleh terdengar menyudutkan suatu pihak tertentu, dia jengah kalau sampai ada berita sampah lainnya. Kasihan Bapak, Ibu, dan adiknya

harus ikut menderita. Duludulu Mila tidak terlalu peduli dengan image apapun yang disimpulkan publik. Yang dia pikirkan hanya syuting untuk mendapatkan uang. Namun, gara-gara kerusakan yang diciptakan skandal tiga bulan lalu besar juga, Mila sadar kalau dia harus sangat berhati-hati. Publik sedang memusuhinya, sekalnya dia berbicara, kata-katanya bisa dipelintir jauh.

"Oh begitu ya, Kak. Omong-omong, love relationship Kak Mila sekarang gimana? Apa sudah mendapat pengganti

Kak Davin Aditya?"

Boro-boro! Mila tidak dekat dengan siapa-siapa sejak dia putus dengan Davin. Dia memang bisa menunjukkan raut masa bodohnya di hadapan Davin, tapi luka di hatinya belum sepenuhnya sembuh. Dia hanya berpura-pura kalau itu tidak pernah ada.

"Bel..."

"Ehem...ehem..." suara dehem berat pria membuat dua wartawan yang mewawancainya menolah ke samping kiri, berikut Rani dan Mila. Seorang lelaki tinggi berdiri di sana,

mengenakan kemeja rapi yang bikin beberapa dari mereka betah melihat lama-lama. "Sudah, ini gue pacarnya," ucapnya menunjuk diri sendiri, menggantikan Mila menjawab pertanyaan yang krusial tersebut.

Rani melongo. Wartawan Medikom dan orang-orang di sekitar Mila yang tidak sedikit juga ikutan kaget. Kalau Mila sih jangan ditanya, sehebat apapun kemampuan seni perannya, dia tidak bisa menutupi gempa besar di kepalanya.

Pria itu malah mengangkat tangannya kanannya, mengayunkannya ke arah Mila sambil tersenyum tengil.

"Halo pacar..."

"Kamu udah gila ya?!" Maybe he is.

Suara tinggi perempuan itu yang bisabisanya masih terdengar merdu di telinganya membuat Dru belum berhenti mengulaskan senyum miringnya. Mereka sedang bersembunyi di ruangan rapat yang sedang tidak digunakan. Mila memaksanya bicara empat mata

berkat pengakuan tolol Dru yang langsung diklarifikasi perempuan itu di saat itu juga.

Berada di ruangan tertutup hanya berdua dengan Ruby Armila berhasil bikin adrenalin Dru meningkat, apalagi ketika dia mendapatkan kesempatan untuk memandangi mata bulat cantik berwarna terang (karena softlens) itu dalam jarak dekat. Ini adalah sesuatu yang langka karena seorang Andaru bisa-bisanya menjadi penggemar selebriti lokal.

Well, bukankah dia sudah cocok disebut penggemar? Akhir-akhir ini, kepalanya dipenuhi oleh nama dan wajah perempuan ini tanpa sebab yang jelas. Dia juga jadi marathon sinetron Rahasia Kanaya, khusus Saras cut alias bagian yang ada Mila-nya saja walau sebagian besar isinya perempuan itu bertingkah menyemenye norak atau marah-marah.

"Lah, bukannya minggu lalu lo sendiri yang bilang kalau gue cowok lo?" Dru mulai menggunakan bahasa akrabnya.

Dagu Mila mendongak untuk menantang tatapan Dru yang lebih tinggi. "Saya nggak serius waktu itu!"

"Nah, sekarang kita seriusin aja, gimana?"

Mila menggeleng. "Mau kamu apa sih sebenarnya? Kita gak kenal!"

"Your phone number, biar kita bisa kenalan."

Perempuan itu melipat kedua tangannya di depan dada, kelihatan jelas kalau dia dongkol.

Dalam hati Dru berseru. Ayo keluarkan omelan marah-marah khas Saras yang kayak psikopat itu!

Sayangnya tidak ada, perempuan berambut coklat gelap di hadapannya ini malah menghela napas berat. Bikin Dru salah fokus ke bibirnya yang merekah indah. Dengan nada yang mulai stabil dia mengatakan, "Kamu sadar gak sedang mencelakai diri sendiri? Kalau mau bercanda, jangan di depan wartawan!"

"Oh, so you care about me?" Dru purapura terharu.

"Nggak."

"Tuh, katanya nggak bisa Bahasa Inggris!" lanjut pria itu belagak merajuk.

"Emang gak bisa."

"Kayaknya barusan ngerti."

"Karena saya sering dengar kalimat itu."

"Terus, kenapa pas jadi Saras lo jago bahasa inggrisnya?"

"Itu namanya acting. Saras baru balik kuliah dari Inggris, jadi dia harus bisa Bahasa Inggris. Semua yang dikatakan Saras ada di script, tinggal saya hapalin aja."

Too much information, actually. Dru jadi semakin gemas.

"Mau gue ajarin Bahasa Inggris gak?"

"Nggak perlu," balasnya jutek. Dia berbalik, berjalan menuju pintu tanpa berminat berbicara lebih lanjut dengan Andaru.

"Heh, mau ke mana?" Dru jelas mencegah, menutup kembali pintu yang hampir dibuka Mila.

"Kita belum kenal, gue belum dapet nomor handphone lo."

Sementara Mila tetap kekeh membuka pintu yang ujung-ujungnya ditutup lagi oleh Dru. Mereka yang samasama berebut menguasai gagang pintu tersebut membuat jarak jadi terlalu dekat, Mila bisa mencium wangi Dru dari jarak sedekat ini. Wangi maskulin menyegarkan yang tidak pasaran. Itu jelas bukan Dior

Sauvage atau Versace Eros yang merupakan parfum sejuta buaya. Sempat terlena karena wanginya, Mila sadar kalau dia harus menyingkir secepatnya dari sini sebelum dia jadi santapan buaya.

"Lo yakin gak mau kenal sama gue? Gue salah satu direktur di MscTV. Masih gak jelas sih kerjaan gue apaan, tapi siapa tau aja nanti kita saling membutuhkan."

Mila memutar bola matanya malas. Dia mengulurkan tangan, membuat senyum Andaru semakin cerah.

"Mila," ucapnya.

"Nah gitu dong." Andaru menyambut uluran tangan perempuan itu dengan sukacita. Sesuai dugaan, tangannya halus. Gampang ternyata. "Nomor handphone?"

"Kosong delapan dua..." Mila mendiktekan 12 digit nomor telepon tanpa repot mengeluarkan handphone dari handbag dior-nya, layaknya sudah dia hapal di luar kepala. "Enakan gue tulis apa nih?"

"Rani, manajernya Mila," balas perempuan itu kalem sebelum berhasil membuka pintu lebar-lebar dan lolos dari sana.

Di saat itu juga, Dru sadar kalau dia gagal mendapatkan nomor handphone

Ruby Armila.

Melihat punggung perempuan itu yang menjauh, Dru menghembuskan napas beratnya. Apakah lagi-lagi dia ditolak dengan cara yang hina?

Yasudah, nanti nomor handphonenya tinggal dia minta dengan si Rani-Rani itu!

Chapter 7

"Mil, lo gila ya?" Begitulah tanggapan Rani ketika Mila terpaksa menceritakan semuanya dari awal. Persahabatan mereka diuji dengan adanya pengakuan gegabah dari laki-laki bernama Andaru, yang jelas langsung bikin lantai 9 HG Tower yang merupakan kantor redaksi hiburan Medikom gempar, di saat Rani tidak tahu apa-apa. Selagi Mila menyelesaikan pembicaraan empat matanya dengan Andaru, Rani ditagih klarifikasi yang bikin dia ingin dia kabur dari bumi sekalian. "Lo ketemu Davin dan Kanisha, terus mengakui cowok yang baru lo kenal sebagai pacar baru lo di depan mereka?!"

Mila mengangguk membenarkan, dia sepenuhnya pasrah. Tatapannya kosong layaknya kehilangan jiwa. Waktu itu, Mila juga terpaksa. Banyaknya kabar sialan yang mengatakan dia berusaha merebut Davin dari Kanisha bikin pikirannya kalut, mengingat memang itu kenyataannya.

Belum lagi mereka memandangnya dengan tatapan kasihan. Maka dari itu, Mila berpikir

pendek dan mengaku-ngaku Andaru yang menarik perhatian orang-orang itu sebagai kekasihnya.

Setidaknya itu berhasil bikin Kanisha terdiam, berikut tatapan takjub dari manajer mereka. Siapa juga yang menyangka kalau pria yang menamai kucingnya dengan nama Kim Jong Un itu ternyata salah satu direktur di perusahaan yang akan penting dalam karir dan kehidupan Mila?

"Terus dia mau-mau aja?"

Mila menggeleng. "Dia nyaris ngaku kalau gue asal bunyi, tapi Ujang lebih dulu melepaskan diri dari pelukan dia. Yaudah, dia malah lebih dulu ngurusin si Ujang dan gak jadi ngomong apa-apa. Kita keluar berbarengan terus gue langsung naik mobil. Seharusnya itu pertemuan terakhir kami..."

Rani diam. Dia hanya memandangi Mila lambat-lambat. Tatapannya horor yang bikin Mila menahan napas, ikut serta merasakan kehororannya.

"Ran! Gue harus gimana?" tanya Mila khawatir. "Dia kayaknya mau balas dendam sama gue makanya ngomong begitu di depan wartawan! Seharusnya waktu itu gak lupa minta maaf..."

"Kenapa gak lo deketin aja, terus pacarin beneran?" Rani memberikan ide. Wajahnya berubah sumringah layaknya dia mendapatkan sebuah ide luar biasa. Davin dan Nisha pasti langsung kalah telak. He is Andaru Harsjad loh, anaknya Armand Harsjad, keponakannya Rudy Harsjad! Gila sih, jackpot banget tuh kalau lo jadi ceweknya dia! Mana dia karismarik banget lagi, Davin aja kalah!

Yakali dia mau beneran sama gue?

"Kenapa nggak? You are gorgeous! Gue tau komentar netizen yang bilang muka lo b aja dan banyak kopiannya di sarkem bikin kepercayaan diri lo menurun. Gak usah didengerin, mending lo dengerin pujian PR-nya Dior kalau muka lo itu classy. Komentar dia lebih credible!"

"Heh, gue tau gue cakep. Tapi, lo pikir bisa jadi sama orang kayak dia cuma modal tampang?" tanya Mila jutek. "Lagipula, gue gak mau

berurusan sama orang kayak gitu. Ribet. Dia udah gue tandain dengan red flag."

"Kenapa?"

"Gak tau." Mila menggelengkan kepala.

"Tapi dia penting loh. Tuh lihat, gak ada berita macem-macem tentang kalian padahal dia tolol banget bercanda di depan wartawan. Seenggaknya lo harus jaga hubungan baik dengan orang kayak dia!" Rani menjelaskan sambil memegang handphonenya. Dia gencar mengecek

Twitter, Instagram, atau situs-situs media bagian hiburan yang untungnya belum ada berita aneh tambahan tentang Mila, atau kabar-kabar mengenai pacar barunya. "Nyet, dia direktur di MSC. Bukan Tinder Swindler apalagi Cat Swindler! Dia gak ngaku-ngaku karena gue denger sendiri dari orang-orang yang kerja di sana."

"Kalau sekadar hubungan baik doang, gue mau kok," balas Mila seadanya. "Yaudah lah, gue yakin habis ini gak bakal berurusan lagi dengan dia."

"Kalau kalian berurusan lagi gimana? Misal nih ya, lo ketemu lagi sama Nisha dan Davin atau manajer-manajer mereka terus ada si Pak Andaru di tempat yang sama, lo mau ngomong apa?"

Mila memegang kepalanya dengan kedua tangan, rasanya mau meledak. "Duh, Ran. Udah deh! Lo jangan nyuruh gue mikir. Besok pagi gue ada kuliah, mana dosennya suka ngasih kuis mendadak. Gue harus tidur nyenyak malam ini, gak boleh setres."

"Bodo amat." Rani hanya memutar bola matanya malas. Lo makan tuh akibat dari perbuatan lo!"

Gak, semua bakal baik-baik aja!

Andaru frustrasi. Dia sudah mendapatkan nomor handphone Ruby

Armila. Bukan dari manajer perempuan itu yang bernama Rani, nampaknya Mila sudah lebih dulu memperingatkan untuk tidak memberikan nomor handphonenya ke siapa-siapa. Dru malah

mendapatkannya dari Gita dengan mudah karena kakak sepupunya itu gampang diperdaya.

Namun, bukannya gerak cepat sebagaimana kebiasaannya, Dru malah ragu-ragu. Dia tidak mau dianggap lelaki tidak jelas yang meneror perempuan ketika perempuan itu memberikan gerak-gerik tidak mau didekati olehnya. Dan inilah sebab seorang Andaru malah membuang waktu dengan melanjutkan maraton menonton sinetron di aplikasi Mevidio.

"Saras bajingaaaaan!" Tanpa sadar Dru menggerutu dengan tangan terkepal. Itu langsung bikin Darel yang duduk di sebelah langsung mengintip ke layar handphonenya. "Psikopat nih cewek! Apa salahnya tuh cowok dilepasin? Kayak gak ada laki lain aja!" Mereka sedang menghadiri pesta salah seorang teman yang berulang tahun, sementara Dru memang daritadi kelihatan sibuk sendiri. Darel pikir, Dru berkutat dengan pekerjaannya yang berakhir bikin pria itu syok dengan kenyataan yang sebenarnya.

Anjing, lo ngomel-ngomel nonton Rahasia Kanaya, udah kayak nenek gue aja!

"Lo tau sinetron ini?" Dru tertarik, pria yang mengenakan kemeja hitam itu menjeda video di layar ponselnya dan memberikan fokus sepenuhnya ke arah

Darel.

"Ye, itu kan tontonan sehari-hari Oma gue! Dia juga gedeg banget tuh sama si Saras, pernah darah tingginya hampir kambuh." Darel malah bercerita. Untung meja tamu dengan tamu lainnya terletak terpisah. Sebetulnya ada dua orang lagi yang duduk di meja yang sama dengan mereka, tapi sedang berjoget dan menikmati musik DJ. "Padahal Saras mah cakep ya, walau teriakannya bikin sakit telinga."

Dru mengangguk setuju.

"Lo percaya gak gue pernah ketemu langsung sama dia?"

"Ya percaya," jawab Darel enteng. Dia menegak habis white wine dalam gelasnya, sesekali mencuri pandang dengan cewek cantik di bangku sebelah. "Kalau ada yang bilang lo pernah tidur bareng Gigi Hadid aja gue percaya."

"Oke." Dru mengerjap, tiba-tiba lupa dengan dirinya yang sebenarnya.

Tuh kan, level kefrustasiannya sudah mengganggu kegiatan sehari-hari! Kalau begini, sekalian saja dia melanjutkan drama kalau Mila merupakan pacarnya!

"Kenapa? Lo nonton beginian buat riset ya?" tebak Darel, sempat-sempatnya berpikir positif. Semua kalangan mereka juga tahu kalau keluarga Andaru menguasai saham jaringan pertelevisian lokal, dan pria itu baru diangkat sebagai direktur di salah satu jaringan tersebut. Masuk akal kalau dia mencari tahu apa saja yang menarik akhirakhir ini dengan menonton sinetron dan meneliti perkembangannya. Meskipun bagian itu seharusnya bukan urusan pemegang jabatan seperti itu.

"Ya," jawab Dru asal. Walau kenyataannya, ini semua karena Ruby Armila. "Gue juga penasaran sama si

Saras," lanjutnya kalem, melirik ke layar yang menampilkan gambar perempuan itu. Dia berpikir sebentar sebelum memutuskan untuk

bercerita, daripada segala kefrustasian ini dia pendam sendiri dan makin parah. "Gue satu gedung apart sama Ruby Armila. Akhir-akhir ini gue sering ketemu. Di gym, jogging track, even in my office..."

"Terus?"

"But she didnt seem interested in me." Dru memelankan suaranya.

"Dia gak tau lo siapa, kali?"

"Gue udah kasih tau kalau gue member of board directors in MSC, cuma dia malah kayak biasa aja," balas Andaru. "Apa karena itu kali ya dia jadi ilfil sama gue? Dipikir-pikir norak juga gue ngasih tau jabatan."

Oh, berarti bener ya kata orang kalau dia sesongong itu? Trik murahan itu mah, jual mahal. Darel mengambil kesimpulan, yang bikin Dru menggelengkan kepalanya. "Dia nggak sesongong itu juga. I mean, kalau diajak ngobrol, dia jawab. Kalau disenyumin, dia ngangguk. Tapi,

udah... gitu aja."

"Maybe dia takut sama gadunnya?" Darel menebak. Tebakannya kali ini cukup masuk akal. "Denger-denger kan gadunnya termasuk orang penting."

"Emang siapa sih gadunnya?" tanya Dru penasaran. Jelas Darel juga tidak tahu menahu. Semua itu hanya sebatas kabar burung yang didengar dari forum-forum tanpa pertanggungjawaban. "Apa gue main kasar aja kali ya? Langsung tawarin duit yang lebih gede? Gak takut gue sama siapapun gadunnya." Dru berkata sombong, dia menegak sampanye dalam gelasnya sampai tak bersisa. "Kecuali bokap gue ya, entar panjang tuh urusan."

Darel malah ngakak mendengar cuapcuap Andaru. He might be what so called The Most Eligible Bachelor on town. Lihat

saja sekarang, pria itu mengenakan kemeja hitam dan celana pendek berwarna senada. Semi formal, but it makes him look cool, Darel sadar kalau pandangan beberapa perempuan bahkan teralih dan terangterangan ke arah pria di sebelahnya, padahal dia tidak kalah good-looking.

Karena itu, tidak sulit bagi seorang Andaru untuk menggaet perempuan yang dia mau karena desas-desus menyebarkan mengenai dirinya. Bukan hanya tentang appereance, tapi juga skill, berikut uang dan kekuasaan yang keluarganya punya. Makanya dalam kebanyakan kesempatan, malah dia yang dikejar-kejar duluan.

Sementara Ruby Armila, selebritis yang memiliki segudang gossip buruk itu, yang katanya hobi memacari pria kaya, menjadi simpanan pengusaha, mencintai uang lebih dari segalanya... lucu juga dia bisa menyebabkan Andaru, the notorious man in this industry jadi sepusing ini karenanya.

"Emang lo mau jadiin dia peliharaan?"

"Nggak sih. Gue cuma mau tidur sama dia sekali aja... Itu juga kalau dia masih menarik setelah telanjang."

"Kalau kata gue, mending buangbuang duit buat si Kanaya, si Kanisha Ayu tuh. She is more interesting."

Andaru menggeleng tidak setuju. "Nggak, Mila lebih menarik. Lo bakal paham kalau sudah ketemu langsung."

Darel sekali lagi tertawa, "Yaudah, nekat aja. Masa seorang Andaru gak bisa mendapatkan seleb murahan kayak dia sih?"

Dan seorang Andaru merasa tertantang.

Chapter 8

Ini merupakan kesempatan yang sempurna bagi Andaru untuk melancarkan niatnya. Ketika dia memasuki tempat fitnes yang terletak di lantai puluhan gedung apartemennya, dia menemukan Mila berada di ruangan yang sama, sedang berlari di atas treadmill. Bukan kebetulan semata, ini semua berkat petugas yang dia bayar untuk mengabarkannya apabila melihat Mila sedang berada di sana.

Meletakkan gym bag Saint Laurent yang berisikan baju ganti, handuk dan air minum, mata gelap pria itu tidak bisa beralih sepenuhnya dari Mila. Gadis cantik itu mengenakan cropped tanktop dengan logo Nike yang memperlihatkan pinggang langsingnya. Berikut sport legging panjang yang mencetak bagian belakang juga kaki jenjangnya. Rambut panjangnya dikuncir kuda, memamerkan tengkuk indah yang mengkilat karena keringat.

Andaru menegak saliva kesusahan.

This girl is perfect! Tidak seperti hari-hari sebelumnya di mana dia mengalah, kali ini pria itu

memutuskan untuk mengerahkan seluruh kemampuannya. Alat pertama yang diserbu pria itu adalah treadmill di sebelah kanan Mila, nyaris rebutan dengan laki-laki perut buncit yang baru tiba. Dia melakukan stretching di sana demi menjaga alat itu tidak diambil alih oleh orang lain.

Dirasa peregangannya cukup, barulah Dru menghidupkan treadmill di depannya. Dia mengatur mode, waktu dan kecepatan sesuai kebutuhan. Menyesuaikan gerakan kaki. Setelah itu, dia melirik lagi perempuan yang berlari dengan kecepatan monoton di sebelahnya.

Sialan, dia malah pakai earphone!

Dru mendadak badmood. Kalau begini kan, mau sekecang apapun dia berbicara, Mila tidak akan mendengarnya. Rencana di tahap awal hampir gagal, sampai Dru melihat perempuan itu tidak sengaja melihat ke arahnya. Seketika, Dru menyunggingkan senyum tipis untuk menyapa, segera menunjuk telinga untuk memberikan isyarat kalau dia ingin berbicara.

"Hai, kita ketemu lagi." Pria itu nyaris berteriak. Sementara Mila mengatur volume pada earphonenya. Ayolah, Dru bahkan tidak membawa alat penting itu karena tujuan utamanya kali ini bukan untuk olahraga, melainkan menawarkan Mila sejumlah uang untuk memuaskan napsunya.

Sebentar, kenapa terdengar brengsek?

Seumur-umur, Dru tidak pernah menyewa pelacur. Apalagi membayar perempuan untuk tidur dengannya.

Semuanya terjadi secara natural. Bertemu di suatu tempat, tatap-tatapan, memberikan sinyal saling tertarik, berkenalan, mengobrol sampai dirasa cocok kemudian booom! Mereka akan berakhir di salah satu kamar hotel mewah dengan Dru yang selalu membawa pengaman dalam dompetnya. Paling besoknya mereka akan jalan-jalan ke mall kemudian Dru akan membelikan tas ataupun sepatu brand highend yang perempuan itu suka, atau pernah juga dia diminta membelikan tiket first class pulang pergi ke eropa. Semuanya simbiosis mutualisme.

Segampang itu. Atau walaupun ada rintangan, semua itu bisa pria itu taklukan pada akhirnya.

Jadi, kalau soal urusan bookingmembooking perempuan, Dru sama sekali tidak berpengalaman. Sayangnya kali ini, dia tidak bisa sabar makanya memilih jalan pintas.

"Iya." Mila membalas seadanya, dia tidak menatap Dru sama sekali melainkan fokus ke jendela kaca yang memperlihatkan gedung-gedung pencakar langit.

"Kucing kamu yang gendut itu, apa kabar?" Dru sekali lagi bertanya. Basa-basi sepertinya diperlukan.

"Kabarnya baik. Dia lagi hamil."

"Anak Kim Jong Un?" tanya Dru dengan nada menukik. Jelas dia kaget.

Ketika Mila menganggukan kepalanya, kakinya hampir terpeleset dan nyaris tidak bisa menjaga keseimbangan. Untung dia cepat memegang penyangga dan kembali menyesuaikan gerakan kaki. Detak jantungnya berdetak sangat cepat.

Memalukan!

"Kamu tenang aja, kucing saya nggak akan minta tanggung jawab," begitu ucap perempuan itu sebagai balasan, sementara Dru merasa bersalah.

Bisa-bisanya Kim Jong Un menghamili anak kucing orang! Dru tidak menyangka kalau anak bujangnya bisa senakal itu. Uno belajar pergaulan bebas dari mana sih ini sampai bisa menghamili segala?

"Oke, walaupun harus tanggung jawab juga gak apa-apa. Jong Un is a gentlemen."

Mila tidak lagi merespon. Treadmillnya melambat kemudian berhenti dengan sendirinya. Tangannya bergerak menghapus sisa-sisa keringat di bagian anak rambut. Gerakan itu nyaris bikin Dru sekali lagi kehilangan keseimbangan. Shit. Shit. Shit.

Memberikan kode kalau dia akan beranjak dari sana untuk Dru, Mila pindah ke bagian alat gym lainnya, meninggalkan Dru yang masih bengong sambil berlari di atas treadmill. Pikirannya berkelana.

Kim Jong Un akan punya anak. Mana yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya adalah kucing dari Ruby Armila. Haruskah Dru membatalkan niat kurang ajarnya karena lebih baik menjaga hubungan harmonis dengan calon besan? Atau tetap fokus pada rencana awal? Lama juga pria itu pikir-pikir. Sampai dia sadar kalau Mila berjalan menuju locker, mungkin dia sudah selesai olahraga. Mila mengambil tas kemudian mengeluarkan tupperware gelas berisikan air mineral dan handuk putih kecil.

Tadi malam, Dru tidak bisa tidur nyenyak karena memikirkan mengenai tekatnya. Dia harus mendapatkan Ruby Armila. Sudah lama dia tidak bertemu sosok yang bisa bikin dia menggebu-gebu seperti ini. Tidak seharusnya dia berhenti begitu saja. Lagipula, sudah jadi rahasia umum kalau Ruby Armila bisa dibeli dan Dru punya uang untuk itu. Makanya dia mendekati perempuan yang sedang duduk sambil minum, berdiri tepat di hadapannya.

Lo beneran gak tertarik sama gue? Pertanyaan itu sudah diujung lidah.

Oh, not all women in this world have to be attracted to you, Andaru. Untung pertanyaan itu tidak dia wujudkan menjadi kenyataan.

"I am attracted to you," akunya jujur. Itu yang bikin Mila mendongakan kepala, memperlihatkan leher putih jenjangnya yang dialiri keringat. Jantung Dru berpacu cepat, tapi dia hanya memberikan pandangan datarnya. "If I wanna sleep with you, how much money I should pay for that?"

"Hah?"

Pertama-tama, Dru masih tidak yakin kalau perempuan ini benar-benar tidak bisa Bahasa Inggris. Mila punya tampang selayaknya dia menguasai 5 bahasa dunia. Maka dari itu, Dru masih merasa dikelabui.

Namun, pria itu memutuskan untuk menerjemahkan kalimatnya barusan menggunakan bahasa non formal. "Kalau mau tidur sama lo, gue harus bayar berapa?" tanyanya berterus terang.

Mila masih melotot. Dia menutup tupperwarenya, sementara pandangannya masih

terarah pada pria tinggi yang berdiri santai di hadpaannya, mulutnya tidak mengatakan apa-apa. Dia seperti menunggu pria itu mengatakan maksudnya lebih lanjut.

Dru menjulurkan sedikit lidahnya untuk membasahi bibir yang terasa kering.

"Oke, gue tau ini impolite. Gossipgossip yang beredar mengatakan kalau lo punya sugar daddy, lo juga sering jualan buat menaikkan karir keartisan lo atau macarin cowok kaya cuma demi uang. Mengingat banyak PH dan media yang ngeboikot dan lo kehilangan banyak pekerjaan, you must need money, right? Gue bisa kasih, asal lo mau tidur sama gue."

Kata-katanya kasar. Dru tahu itu. Namun di sisi lain, dia harus mengabaikan basa-basi agar ini cepat selesai. Apa lagi yang bisa dilakukannya?

Mila malah memberikan senyum tipisnya. Maaf, tapi saya lagi nggak jualan."

Gumamnya pelan, tidak ada raut tersinggung pada ekspresinya. "Uang yang diberikan sugar daddy saya sudah lebih dari

cukup untuk seluruh kebutuhan saya, lanjutnya datar. Perempuan itu berdiri, membawa tasnya, matanya sempat memandang Dru dengan pandangan yang

tidak bisa Dru artikan "Saya duluan."

"Lo gak mau tanya berapa banyak yang bisa gue kasih?"

Mila tidak mengubrisnya. Dia berjalan menuju pintu keluar. Hal itu membuat sesuatu dalam diri Dru merasa kesal. Kayaknya, dia harus menarik kata-katanya yang mengatakan kalau Mila tidak sombong.

This girl is arrogant.

Tanpa sadar, Dru malah mengikuti langkah kaki perempuan itu yang berjalan menuju pintu keluar.

Gue belum selesai ngomong. Dru memanggil, sementara perempuan itu masih mengabaikannya.

Rabiatul Nur Armilah!" Suaranya terdengar tegas, hal itu berhasil bikin Mila menghentikan langkah.

Dia membalikan badannya, menghadapi tubuh menjulang Andaru. Kok kamu tahu nama lahir saya?

Ya tahu lah. Itu ada di blog salah satu penggemar lo, jawab Dru congkak. Gue juga tahu lo suka jus mangga, dan gue tahu kalau lo alergi laktosa." Mila terdiam.

Yang paling penting, gue tau kalau lo terobsesi buat jadi pemeran utama. I can help you to make it happen.

Perempuan itu menegak saliva kesusahan, sementara satu alis Dru terangkat. Gimana?

Chapter 9

Empat bulan terakhir, Mila hampir tidak pernah membuka akun Instagram utamanya. Kebanyakan Rani yang memainkan. Rani yang mengunggah foto ataupun video untuk keperluan endorse pada akun jutaan pengikut miliknya. Rani juga yang mengumpulkan laporan mengenai insight dan engagement pada tiap postingan berbayar yang kemudian diberikan kepada klien yang meminta. Sesekali Rani mengunggah foto Mila, entah itu konten lama ketika Mila sedang liburan, sedang olahraga ataupun foto makanan sehat, semua itu Rani lakukan atas persetujuan Mila sebelumnya. Walau tiap kali ditanyakan pendapat, Mila kebanyakan membalas, "oke, bagus, sip, terserah," karena dia lebih suka pasrah.

Membuka akun Instagram di kala gosip panas yang membawa namanya belum mereda sama saja dengan cari penyakit. Ada banyak sekali komentar dan pesan yang masuk, Rani yang memberitahu hal itu. Beberapa kali Rani membacakan komentar manis penuh dukungan untuk Mila. Kadang sahabat yang merangkap

manajernya itu marah-marah sendiri karena tidak sengaja membaca komentar ataupun pesan kurang menyenangkan dari netizen yang ditujukan untuk Mila.

Kalau Rani saja bisa sesebal itu, bagaimana Mila ya?

Dikarenakan Mila tidak mau cari penyakit, dia berakhir membuka akun cadangannya. Akun Instagram lain yang hanya berisikan orang-orang yang betulan dikenal dan mengenalnya di dunia nyata.

Mila berniat mengunggah video menggemaskan Reve yang sedang manja tadi pagi, sayangnya niatnya tertunda karena tidak sengaja membuka pesan dari salah satu teman pesinetronnya. queenratuadeliaaa

Milaaaa lo kemana aja sih? Masa nama lo jadi topik hangat di MediForum. Katanya lo udah punya laki baru yang endulita.

Mila mengerjap. Dia mengambil napas dalam-dalam, kemudian menghembuskan perlahan. MediForum merupakan tempat diskusi online antar komunitas pengguna MediKom.

Entah apa awal mula tujuan forum tersebut dibentuk. Sayangnya, sekarang kebanyakan topik yang trending di sana berisi gosip-gosip bawah tanah mengenai orang terkenal. Entah itu tentang selebriti, selebnet, kontestan beauty pageant sampai sosialita.

Katanya, forum tersebut dapat dipercaya karena banyak pengguna yang mengaku 'insider' atau betulan mengenal oknum yang dibicarakan di dunia nyata. Entah itu bersumber dari teman keponakan teman almarhum neneknya. Temannya teman keponakan tetangganya. Atau saudaranya tetangga paman nenek kakek mantan terindah. Terserah, yang jelas tidak sedikit orang yang merasa beritanya valid, walau lumayan juga yang memilih untuk mencerna dan pikir-pikir lagi.

Mila awalnya ingin menjawab to-the-point, sudah dari kapan namanya mentereng di MediForum dan itu hal biasa, tetapi pesan selanjutnya dari Adel membuatnya cukup tertarik.

queenratuadeliaaa

Katanya lu pacaran sama Andaru. Itu beneran? Pada nanyain masa. Meet up yuk, kangen!

Tidak berhenti di sana, Adel juga berbaik hati mengirimkan Mila beberapa screenshot dan juga link menuju halaman website yang menebak-nebak jalan hidupnya. Di halaman duapuluh ribu sekian, akun-akun anonim tersebut bermula membicarakan Kanisha dan Davin, beberapa kali membawa-bawa nama Mila juga, kebanyakan pakai nama samaran. Semua itu tidak terlalu menggugah kecepatan detak jantung Mila, hingga matanya menemukan sebuah postingan yang bikin detak jantungnya berpacu cepat.

makmakjulid0909

Masa gue denger dari temennya temen adek sepupu gue yang kerja di coffee shop area Sudirman kalau Mila ngedate sama pacar barunya di sana. Cepet juga ya move on dari Davin. Tapi katanya pacar barunya emang oke banget, nek...

Oh my god, bisa-bisanya hal seperti ini sudah menyebar?! Kepala Mila terasa makin

berat seiring dia membaca postingan berikutnya.

julidismyhappiness masa sih, mak? Ijk dengarnya kalau dese masih suka genggesin Davin sampe kasian banget tuh si cantik Nisha gak tenang gegara jamilong. Moga Nisha cepet dinikahin Dave deh biar happy ending.

Bahasa yang digunakan merupakan bahasa berbencongan yang juga dikenal sebagai bahasa kode dalam dunia perjulidan. Ijk berarti saya. Dese berarti dia.

Gengges berarti ganggu. Jamilong merupakan sebutan untuk Mila. Kadang

Mila juga dipanggil 'similikiti', kumil', dan beberapa sebutan tidak kreatif lainnya, Mila sudah hapal betul mengenai hal-hal seperti ini.

Komentar di bawahnya mirip-mirip, kurang lebih menuduh Mila masih mengejar-ngejar Davin karena dia tidak tahu malu dan semacamnya. Itu merupakan hal yang sudah basi. Beberapa thread ke bawah mengabaikan kabar burung mengenai Mila yang pacaran di coffee shop, begitu terus, Mila sudah nyaris lega,

sayangnya ada yang membawa topiknya kembali dengan meng-quote thread dari makmakjulid0909 sebelumnya. memakiismyhobby

Ijk gak tau ye gimana, masa ijk denger si kumil pacaran sama si And*ru H*rs*ad. Mana dese kan termasuk one of the most eligible and hottest bachelor on town! ijk sih gak percaya si DH mau ama yang mursidah macam kumil Yakali, orang si DH berkelas begitu.

juliditunikmat01

serius mak? ijk tau siapa DH, keponakannya Pak Rudy, kan? info ttg dia gak banyak sih setelah pensiun dari Toy*ta. Dese kan former racer. temen ijk yg lulusan beauty pageant dan magister di London prnh deketin tapi dese lg gak mau in relationship. Buset ngaco banget kalo sama si Kumil yang kampungan itu! Ijk gak terima dah! itu dukunnya kumil dimanose kok sakti bener?

sekretariscantik

Gue juga pernah denger gossipnya, si kumil ngaku sendiri, mak. Keaknya dese ngaku-ngaku

dah, sepi job jadi halu. Secara DH kan pilih-pilih banget soal cewek. Terakhir dia bareng Karenina Audibert, yang udah jadi istri bupati, itu juga 7 tahunan lalu. Sekarang sih gak jelas DH ama siapa, katanya gakbisa move on dari si Nina. ilobeyoubeibeh

Nina yg sering diomongin di topik sebelah itu ya, mak?

Semuanya serentak membahas dan penasaran dengan Andaru. Mantanmantannya, perempuan mana saja yang pernah dekat dengannya, betapa pemainnya dia dan betapa sempurnanya sang mantan hingga tidak mungkin orang seperti itu mau melirik seorang Ruby Armila. Mereka juga membahas Andaru layaknya mereka ibu yang melahirkannya, atau setan yang bersemayam di jiwanya hingga tahu apa yang pria itu pikirkan, rasakan, dan inginkan.

Mila tidak sadar sudah belasan halaman dia amati, rupanya seru juga walau perasaannya nyut-nyutan. Informasi pentingnya hanya sedikit, itu juga belum tentu kebenarannya. Sisanya lebih banyak yang menghujat dan menghina Mila mengenai bahasan seputar-

seputar itu saja. Kalaupun ada 2-3 akun yang berbaik hati membela Mila, akun-akun julid lainnya berbondong-bondong menuduh kalau itu Mila yang sedang menyamar dan membela dirinya sendiri. Haduh, basi.

thequeenofhottestmouth

Ortunya Dapin aja gak suka sama si kumil, gimana keluarganya DH yang jelasjelas konglo dan terhormat? Dipikir dese Cinderella kali ya? yang ada si DH lgsg muntah kalau liat video wawancara dese yang bilang mau jadi kaya dan nikah ama anak konglo! Bener-bener gold digger terverifikasi

sekretariscantik iye ye, mak. ijk waktu liat tuh video amit-amit banget ama si kumil. jejak digitalnya beuhhh ngeri banget kalau dipikir-pikir. mana dulu dese sering jadi simpenan om-om kaya. ibunya sendiri yang ngantarin dese jual diri demi karir anaknya meroket. eh anaknya juga gak tau malu pas diwawancara jawabnya terang-terangan begitu. beneran sakit jiwa!

ilobeyoubeibeh bagi link interviewnya dong mak sekretariscantik

searching aja di Youtube pake keywoars
Mila matre, lgsg muncul mak

Perempuan yang mengenakan piyama satin itu memandang layar ponselnya dengan pandangan datar. Video wawancara normal itu ternyata berakhir menghantuinya dalam waktu yang lama. Video 10 tahun lalu di mana dia diwawancarai infotainmet. Waktu itu, Mila hanya remaja berumur 15 tahun yang ditanyakan mengenai cita-cita dan seperti apa lelaki impiannya, kemudian dengan gampangya Mila menjawab kalau dia mau jadi kaya dan menikahi konglomerat, itu juga karena waktu itu peran yang dia mainkan menjadi saudara tiri mata duitan yang iri dengan saudara tirinya yang didekati pria kaya. Bagian dari gimmick, walau Mila merasa tidak ada yang salah dengan keinginannya tersebut.

Memang salah ya kalau dia berharap menjadi orang kaya? Apakah itu otomatis menjadikannya sosok yang serakah? Bukankah sebagian besar manusia di dunia ini ingin hidup sejahtera? Sejahtera merupakan kata lain dari kaya raya, itu hanya diperhalus agar tidak

kelihatan serakah. Mila ingat bagaimana dia harus syuting dari pagi sampai pagi agar dia dan keluarganya hidup berkecukupan. Dia juga beberapa kali dipanggil guru bimbingan konseling karena kehadirannya yang minim dan diancam tidak naik kelas. Hidupnya serba salah. Masa kanak-kanak dan remajanya akan berjalan lebih mudah kalau saja dia memiliki harta yang berlimpah.

Well, Mila masih anak di bawah umur ketika dia menjawab wawancara yang menyebabkan dia dijuluki gold-digger dan icon perempuan materialistis. Soal pria kaya ataupun konglomerat, Mila dulu mana paham bagaimana mereka sebenarnya. Hingga wawancara itu membuatnya berurusan langsung dengan orang-orang seperti itu, orang-orang kaya yang bikin Mila segera meralat keinginannya.

Ini memang tidak berlaku semua, sayangnya beberapa laki-laki kaya raya yang Mila temui benar-benar jahat. Mereka berkuasa dan terbiasa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Apabila keinginan tidak dikabulkan, mereka akan marah. Dan apabila mereka marah, itu akan

menjadi hal yang mengancam ketenangan hidupnya.

Andaru Harsjad mungkin salah satu yang seperti mereka. Walau sebagian diri Mila percaya kalau pria itu baik karena dia memelihara kucing kampung yang lucu.

Membaca beberapa hal mengenai Andaru di forum yang dipertanyakan kredibilitasnya memang termasuk kekeliruan, setidaknya Mila jadi menyadari suatu hal... Kalau dia telah melakukan kesalahan besar dengan mengakui pria seperti itu sebagai pacar secara sepihak.

Maka dari itu, keesokan harinya, ketika Mila bertemu dengan Andaru di tempat fitness yang merupakan fasilitas apartemen, ketika pria itu mengatakan suatu ajakan beserta susunan kalimat yang bikin Mila tidak bisa berkata-kata dan mengubah prasangka baiknya mengenai pria itu. Yang Mila usahakan adalah menghindarinya, sayangnya Andaru masih mengejanya.

Ah, bahkan dia mengetahui nama lahir Mila! Pria itu juga menawarkan sesuatu yang sudah lama menjadi cita-cita besar seorang Ruby

Armila. Mila berakhir menahan napasnya, menatap wajah manis itu lambat-lambat kemudian mengatakan,

"Saya minta maaf," begitu kalimatnya dimulai. Suaranya lembut dan rautnya dihiasi ratapan bersalah yang dibuat-buat. "Saya tahu Pak Andaru marah karena saya mengakui Bapak sebagai pacar saya ketika Bapak benci memiliki hubungan yang serius. Saya akan bertanggung jawab dan memperbaiki itu semua. Bapak nggak perlu khawatir, gosip apapun tentang kita akan lenyap dalam waktu dekat..."

"..."

"Dan saya minta tolong agar Pak Andaru menjauhi saya... karena ada sosok di sekitar saya yang bisa membahayakan Bapak apabila dia tahu tentang niat Bapak kepada saya... Sebaiknya ini menjadi pertemuan terakhir kita. Terima kasih."

Drama sekali, kan? Mila yakin itu berasal dari dialog sinetron yang pernah dia bintang. Namun, agaknya itu berhasil.

Pria tinggi di hadapan Mila sepenuhnya terdiam. Membuat perempuan yang baru selesai

olahraga itu mengeluarkan senyum tipisnya kemudian membalikan badan dan lanjut berjalan meninggalkan area fitnes. Urusannya dengan Andaru seharusnya selesai di situ, Mila juga memberitahu Adel atau siapapun yang bertanya dan mendengar gosip-gosip tersebut kalau itu hanya kabar tidak bermakna, toh dia mengklarifikasi pertemuannya dengan Andaru di coffee shop sebatas urusan 'bisnis' semata.

Kalaupun nanti Davin, Nisha, Nita, dan Aryo yang mendengar langsung pengakuan palsunya berakhir mempertanyakannya, Mila hanya berharap dia nanti bisa memberikan jawaban kreatif sekaligus bisa menyelamatkan harga dirinya.

Atau kalaupun memang tidak bisa, ya sudah. Mending dia malu daripada gila, kan?

Dunia ini aneh, ya. Semakin Mila berdoa tidak pernah bertemu lagi dengan pria bernama Andaru, makin pria itu kelihatan di mana-mana. Mila barusan tiba di lobi apartemen, dia mau keluar lewat pintu samping dan menunggu Pak

Deden, supirnya yang seharusnya sudah tiba di parkirán samping lobi.

Bukannya menemukan eksistensi CRV beserta Pak Deden, pandangan Mila malah menangkap Andaru di dekat parkirán mobil. Dia mengenakan sweater abu-abu dan celana pendek selutut yang jelas bikin mata Mila tanpa sadar betah memperhatikannya cukup lama. Namun, bukan itu sebab utama Mila tidak segera buang muka dan melaksanakan niat kuatnya untuk menghindar.

Andaru tidak sendirian, ada sekitar lima orang laki-laki bertubuh besar menghadapinya, mereka membelakangi Mila. Mata bulat perempuan itu memicing kecil agar bisa menyaksikan lebih seksama. Kalau diteliti berdasarkan teori sebab kejahatan dalam kriminologi, nampaknya mereka preman yang memiliki urusan dengan pria itu.

Mila tidak berniat ikut campur, toh itu bukan urusannya. Dan ikut campur adalah pilihan paling bodoh yang lebih baik dihindari oleh orang seperti Mila. Dan bukankah dia sudah bertekad

kuat untuk menghindari Andaru selamanya?

Sayangnya, pria itu memegang pet carrier di tangan kirinya, itu berarti ada Ujang alias Kim Jong Un yang terancam keselamatannya.

Dan jelas, Mila tidak mau Reve menjadi janda ketika tengah mengandung anak-anak Ujang. Dia tidak mau nasib Reve semalang itu. Pilihannya tidak banyak, maka demikian, yang dia lakukan malah sengaja mendekati orang yang paling dia hindari di dunia.

Chapter 10

Siapa nama perempuan yang barusan pria berambut mohawk ini sebut? Renata?

Renata siapa lagi, anjing?

Dru pusing setengah mati. Dia hanya ingin mengajak Kim Jong Un jalan-jalan. Kucingnya itu nampaknya bosan di rumah. Uno mungkin merindukan patung Liberty yang sayangnya tidak ada di Jakarta, makanya Dru berniat memperkenalkannya dengan Monas sekalian jalan-jalan malam di sekitar sana. Uno harus terbiasa dengan Monas mengingat mereka akan menetap di Jakarta dalam waktu yang lama. Namun, keluarnya mereka dari gedung apartemen menuju tempat BMW-nya terparkir, lima orang preman malah menghadang jalannya, memberikannya tatapan bengis yang tidak akan disukai siapa-siapa.

Tenang, ini bukan kali pertama seorang Andaru menghadapi sesuatu yang menegangkan seperti ini. Dia juga pernah mendapati hal yang serupa dikarenakan hal yang di luar kuasanya.

Demi menjaga reputasinya di hadapan Uno yang anteng di dalam carrier, Dru masih bisa-bisa mengangkat dagu dan menanyakan siapa mereka berikut maksud dan tujuan tanpa ada getar di suara.

Mereka membalas dengan nada mengancam, mengintimidasinya dengan berbagai hinaan kurang ajar.

Dibilang dia sok tengil lah.

Dibilang dia playboy tengik nan belagu lah.

Dibilang dia akan mati malam ini lah.

Semua itu berputar karena satu nama; Renata.

"Berani-beraninya lo ngegodain istri bos kami!"

Oh, berarti Renata merupakan istri bosnya. Dia menyimpulkan sembari mencerna mengenai beberapa informasi yang sudah didapatkannya. Bagaimanapun, Dru harus berpikir cepat sebelum salah satu dari mereka sadar kalau dia mengulur-ngulur waktu kemudian langsung menonjok wajahnya. Atau yang lebih parah,

menculiknya dan menghajarnya di suatu tempat tersembunyi yang misterius.

Kalau boleh berkilah, Dru sudah jarang berhubungan dengan perempuan, terakhir dengan Marsha dan Claudia, mereka juga tidak Dru apa-apakan. Lantas, Renata yang mana? "Calm down, man! You guys misunderstood me!" begitu dia mencoba membela diri sekaligus menjelaskan.

"Ah bacot lo bangsat!" tinjuan sudah melayang di udara mengarah padanya, untung masih berhasil Dru hindari. Dia harus menjelaskan pada mereka kalau dia sepenuhnya tidak ada hubungan apa-apa dengan Renata, kalau benar Renata yang itu yang mereka maksud!

Sekitar dua tahunan lalu, Dru pernah berkenalan dengan perempuan cantik bernama Renata di Bali. Mereka sempat dekat, pernah make out sekali, namun Renata memberikan pergerakan mencurigakan yang bikin Dru menjaga jarak darinya. Perempuan itu memiliki ciriciri narsistik dan gangguan kepribadian, atau mungkin dia termasuk psikopat mengingat segala

upaya gilanya yang mencoba mengikat Dru bersamanya selamanya. Kalau tidak salah, Renata sudah menikah satu tahunan lalu yang seharusnya menjadikan Dru bebas dari intrik dan muslihatnya.

Lantas, kenapa tiba-tiba ada lima orang ini yang berniat membunuhnya atas perintah bosnya yang tidak terima istrinya digoda? Ini pasti berasal dari fitnah!

Dru semakin tersudutkan. Carrier berisi kucing yang dia pegang terjatuh ke atas tanah. Satu pukulan melayang lagi ke arahnya. Namun, bukannya mengenai tulang pipi, pria berbadan besar malah lebih dulu mundur ke belakang.

"Kalian mau apa?" suara teriakan nyaring seorang perempuan itu jelas menarik perhatian.

Dru mengerjap, dia sedang dilanda syok. Semuanya makin parah saat mendapati siapa perempuan berhoodie hitam yang berdiri tepat di depannya. Melindunginya.

Mulutnya terbuka. Dia melongo.

SA..SARAS?!

Iya, perempuan ini betulan memperlihatkan wujud Saras yang ada di sinetron. Suaranya yang galak berikut tatapan mematikannya yang seperti titisan Medusa. Bahkan lima preman di hadapan mereka memilih mundur menjaga jarak, belum lagi security apartemen yang mulai menyadari keributan mendekati mereka. Perempuan ini benar-benar datang di saat yang paling tepat.

Kamu salah paham, dia pacar saya. Mana pernah dia menggoda istri bos kamu. Mending pergi dari sini sebelum saya lapor polisi!

Adu mulut terjadi. Preman-preman itu akhirnya memilih pergi karena diusir oleh security, sementara sosok 'Saras' di hadapannya menjelaskan pada security mengenai kehadiran preman-preman itu, kemudian mereka memutar area sekitar apartemen untuk berjaga-jaga dan memastikan kemananan. Setelah semuanya dirasa selesai yang sayangnya Dru masih merasa sangat gelisah, perempuan yang mengenakan hoodie hitam itu malah berjongkok, membuka bagian atas pet carrier

untuk kemudian mengelus kepala kucing di dalamnya.

"Kamu gak apa-apa?" tanyanya lembut, suaranya halus dan dingin sebagaimana suara Ruby Armila.

Sebentar, bukannya Andaru yang lebih pantas ditanyakan begitu? Toh bukan Uno yang mau diancam akan dibunuh, melainkan dirinya yang tidak tahu apa-apa!

Sementara Mila tampaknya tidak mengkhawatirkan Dru sama sekali, tidak salah kan kalau Dru merasa teraniaya?

Miaaaw.

Mengelus Uno beberapa saat, Mila akhirnya menutup bagian atas cat carrier agar Uno tidak melarikan diri. Dia berdiri, kembali menggunakan topinya, sempat setatapan dengan Andaru sebelum membalikan badan dan berniat melangkah.

Kenapa sih dia hobi sekali datang dan pergi begitu saja?

"Lo mau kemana?" Dru jelas mencegah.

Pertemuan terakhir mereka berakhir aneh. Sangat amat aneh. Tiada angin, tiada hujan, seorang Ruby Armila malah meminta maaf dengan raut bersalah super palsu, kemudian memanggil Dru dengan sebutan super formal yang berhasil bikin pria itu tidak tahu lagi mau membalas bagaimana. Emang dia sudah sebak-bapak itu, kah?

Bukankah waktu itu Dru sudah menawarkan sebuah penawaran kurang ajar yang menggiurkan? Mila seharusnya menjawab ya atau tidak atau memberikan tamparan keras di wajah Dru, itu lebih masuk akal. Namun, dia malah memutuskan minta maaf dengan alasan yang dibenarkan oleh sebagian besar perasaannya. Iya, Andaru marah karena dia diakui secara sepihak. Alhasil, sel-sel dalam kepala Dru semakin tidak bisa berhenti memikirkannya.

Untungnya, Andaru disibukan dengan tetek bengek urusan rapat direksi, rapat gabungan komisiaris dan direksi, rapat dengan investor, rapat dengan tim-tim yang dipertanggungjawabkan olehnya. Banyak juga.

Dan hal-hal lain yang membuat Dru tidak sakaw-sakaw amat karena belum mendapatkan apa yang dia inginkan dan menyadari kalau dia tidak diinginkan.

"Saya hanya mau memastikan keselamatan Ujang, maksud saya, Kim Jong Un... Permisi," begitu jelasnya sebelum sekali lagi membalikan badan dan berniat beranjak.

"Lo mau ke mana?" Dru mengulangi kalimat yang sama. Tangannya menarik bagian lengan hoodie perempuan itu agar dia tidak bisa kemana-mana. "Gue anterin," tawar Dru kemudian. Mila sekali lagi membalikan badannya..

"Gak perlu. Saya sudah dijemput supir saya," balas Mila seadanya. Dagunya mendongak sementara matanya menelusuri kiri dan kanan, mencari sesuatu yang tampaknya tidak ada. Perempuan itu buru-buru mengeluarkan handphone dari totebag yang dia bawa, menhidupkan layar hanya untuk memperlihatkan sudut bibir yang menekuk ke bawah.

"Sopir lo gak bisa, kan? Bareng gue aja." Dru tetap berusaha. Matanya terus mengarah pada Mila. Mana ingat dia dengan carrier Uno yang masih di lantai. Lo gak bakal gue apa-apain kok, janji! Begitu jaminan yang akhirnya dia berikan.

"Tapi saya mau ketemu sugar daddy saya. Nanti dia mar..."

"Bilang aja lo diantar taksi online," potong Dru santai, masih memperhatikan tiap gerik Mila menggunakan mata gelapnya.

Pria tinggi itu mengeluarkan kunci mobil dari dalam sakunya, menekan tombol membuka kunci hingga sedan BMW abuabu yang terparkir di dekat sana mengeluarkan bunyi pelan. Dru segera membukakan pintu penumpang lebar-lebar, memberi kode pada Mila untuk masuk ke sana. Gih, masuk.

Masih ragu dan berdiri gelisah beberapa saat, Mila akhirnya menunduk untuk mengangkat cat carrier yang berisikan Kim Jong Un alias Ujang.

"Makasih," ucapnya kalem, lalu duduk di bangku penumpang sambil memangku cat carrier yang lumayan berat.

Dru menutup pintu di sebelah Mila, tersenyum penuh kemenangan mendapati Mila duduk di mobilnya. Gadis itu meletakkan totebag besar dekat kakinya dan Pet Carrier Uno di atas pangkuannya. Tidak lama setelah itu, Dru sudah mencapai pintu depan lainnya, membukanya dan masuk ke dalam, menghidupkan mesin mobil dengan sebelumnya memastikan Mila sudah memasang safety belt dengan benar.

"Gak mau tanya tadi itu kenapa?" Dru membuka percakapan.

"Nggak," balas Mila seadanya. "Tapi kalau mau cerita, silakan."

Pria bersweater abu-abu itu hanya berdecak, Mila tidak memedulikannya, bibirnya membentuk senyuman dan tetap memutuskan untuk menceritakan sejujurjujurnya. Gue beneran dijebak."

"Kamu harus hati-hati," begitu tanggapan Mila. Kurang tertarik, tangannya mengelus-elus

kepala kucing putih hitam yang berniat keluar dari carrier-nya. Oh, sial, Andaru ingin menjelma jadi Kim Jong Un saja sekalian mengingat dunia ini yang benar-benar tak adil.

"Thanks for saving me."

Mila mengangguk, walau niatnya jelas hanya sebatas untuk menyelamatkan Kim Jong Un alias Ujang. Boleh saya keluarkan Ujang- Eh maksud saya, Kim Jong Un?

Dru mengangguk singkat, pria itu juga sempat memperlihatkan senyum miring penuh kegemasannya sebelum bertanya,

"Kenapa kasih nama kucing gue jadi Ujang?" ungkapnya agak tidak terima.

Kenapa gak Blackforest atau Strawberry Cheesecake biar sama kayak nama kucing lo?

Mila tersenyum tipis.

"Nama Ujang bagus buat dia," balas Mila kalem, entah apa yang bersemayam di kepalanya. Maaf kalau Bapak kurang suka, lanjutnya pelan.

Gue gak suka lo panggil Bapak. Emang gue udah bapak-bapak banget apa?

Biar sopan, balas Mila. Emang di kantor gak dipanggil Bapak?

Ini kan bukan di kantor. Dru bersikeras. Kita gak punya hubungan bisnis apa-apa. Jadi lebih sopan kalau lo langsung panggil nama.

Oh.

Jangan oh-oh aja, lo paham kan?

Iya.

Iya apa?

Andaru.

Nah, it sounds better, gumamnya, tidak tahu kenapa seorang gadis menyebut namanya saja bisa bikin dia senyamsenyum sendiir. Matanya mengambil kesempatan melirik ke arah Mila yang sudah berhasil menarik Uno keluar dari tempat kecil yang mengurungnya, mengeluarkan suara gemas untuk menenangkan Uno.

"Terus, kenapa kamu kasih nama Kim Jong Un?" tanyanya lagi, seperti hal mengenai Kim Jong Un yang paling bisa bikin dia penasaran.

Dia membuka penutup carrier dan menarik Uno keluar dari tempat kecil yang mengurungnya, mengeluarkan suara gemas untuk menenangkan Uno. "Terus kenapa kamu kasih nama Kim Jong Un?"

"Biar jadi pemimpin kayak Kim Jong Un, kan nama adalah doa."

Mendengar itu, Mila benar-benar tertawa, yang menjadi kali pertamanya tertawa di hadapan Andaru. Tawanya renyah juga. Ada lesung pipi di bagian atas pipinya. Cantik.

Shit, it makes him want to get her more.

Mila mengambil kesempatan mengelus Uno yang sudah keluar dari carriernya, meletakan benda persegi panjang itu ke bagian jok belakang mobil. Awalnya, Uno sempat menghindar dan berniat kabur dari Mila yang mengungkung tubuh kecilnya walau akhirnya terima-terima saja digrepegrepe dan dipeluk oleh Mila.

"Uno mau ke mana?"

"Monas, biar dia sekalian menelusuri Jakarta." Dru yang menggantikan kucing itu menjawab.

Oh, Uno mau ke monas ya? Mau lihat monas ya, sayang? Mila masih mengajak Uno mengobrol.

Iya, sayang. Dru yang membala tidak sopan. Mau ikut?

Mila berpikir sebentar, kemudian dia menggeleng. Gak bisa. Saya harus menemui seseorang.

"Oke, gue tetep anterin lo ke Kemang. Mungkin lain kali, bisa ajak kucing lo juga."

"Serius?" perempuan itu tampak excited.

Dru menganggukan kepala mengiyakan, bukankah seharusnya pria itu yang lebih excited? Mereka berhenti mengobrol karena Mila malah asik bermain-main dengan Uno yang jinak bersamanya di atas pangkuannya sambil dikasih makan snack, sementara Dru meratapi jalanan ibu kota yang masih macet padahal sudah hampir jam 10 malam.

Malam ini, Mila mengenakan hoodie dan celana jeans, dia kelihatan seperti gadis pada umumnya. Beda sekali dengan penampilan-penampilan menornya yang pernah Dru lihat. Tetap cantik, tentu saja. Perempuan itu meminta Dru mengantarnya ke club malam di daerah kemang yang mana BMW yang mereka tumpangi sudah melaju ke arah sana.

Di tengah diamnya. Dru mendadak teringat dengan percakapannya bersama Diga tempo hari, saat dia menemani sepupunya itu ikut serta dalam event half maraton. Setelah event itu selesai dan mereka mencapai garis finish, keduanya yang sama-sama kelelahan tidak sibuk berfoto-foto ataupun merayakan garis finish mereka. Baik Diga maupun dirinya hanya berdiri menyender di tempat duduk yang terbuat dari semen sambil menghabiskan isi botol minuman yang mereka pegang. Mata suntuk keduanya merawang jauh entah kemana layaknya orang ketempelan, yang berakhir keduanya berbagi cerita penuh keluh kesah.

Diga dengan masalah tuntutan keluarga yang meminta pernikahannya dilaksanakan

dengan mewah ketika dia hanya mau melakukannya di KUA, lagipula itu pernikahan keduanya dengan orang yang sama. Sementara Dru dengan kekesalan serta harga dirinya yang jatuh karena penawaran pentingnya ditolak mentah-mentah. Dia merasa tidak terima dan marah.

Tahu bagaimana tanggapan Diga?

Lo jangan kayak small dick energy gitu dong, malu-maluin aja.

His size is quite good, anyway, makanya dia tidak perlu merasa tersinggung.

"Mending lo temuin tuh cewek, terus minta tampar yang keras because you deserve it." Diga lagi-lagi meyerangnya dengan begitu pedas. "Karena apa yang lo lakukan bukan hanya impolite, tapi udah kayak binatang."

Oke, Dru benar-benar penat dan kesal ketika mendengar Diga mengatakan itu, sepupunya ini memang tidak berperasaan dan berpripersaudaraan. Diga tidak bisa mengerti dirinya sama sekali.

Namun, kalau dipikir-pikir, omongan Diga ada benarnya. Dru telah merendahkan Mila dengan begitu jahatnya kemudian malah dendam ketika keinginannya tidak dikabulkan. Entah kenapa segala hal tentang Mila membuatnya jadi sangat agresif. Tidak peduli bagaimanapun latar belakang gadis ini, Dru tidak pantas memperlakukannya dengan sekejam itu. Perasaan menggebu-gebu nyaris membuatnya menjadi jahat.

"Hey?" Mila memanggil, menyadarkannya dari lamunan di tengah lampu merah.

Saat matanya mengerjap, Dru mendapati jarak mereka yang cukup dekat, menyaksikan bagaimana bibir kemerahan perempuan itu terlihat lembap dan membuatnya tergoda. Mata mereka setatap-tatapan dengan tubuh Dru yang makin condong ke arah Mila. He really wants to kiss her lips that bad. Bahkan selsel dalam kepalanya mulai bersorak layaknya supporter sepak bola...

Cium! Cium! Cium! Cium!

Suasana mendukung dan jantungnya berdetak begitu cepat. God, please let him...

"Miawwww."

Ah sialan! Uno ada dendam apa sih dengan dia?

Canggung, Mila langsung membuang muka, menatap lurus ke depan. Sementara Dru beralasan untuk minta diambihkan air mineral yang letaknya di pintu mobil Mila. "Bisa tolong ambilin?"

"Thanks," ucapnya ketika Mila memberikannya air mineral yang dia minta.

Mobil yang dikendarai Dru melaju lagi kemudian mengantri untuk masuk ke parkirannya sebuah diskotek yang cukup besar dan lumayan ramai. Menit demi menit berlalu hingga sedikit lagi mencapai lobi.

"Mil," panggil Dru pelan.

"Ya?"

Can I kiss you, please?

Oh, mana mungkin Mila bersedia begitu saja. Dru mau ditolak sampai berapa kali lagi, sih?

Atau... gue harus bayar berapa buat bisa mencium bibir lo?

Tidak, itu kurang ajar! Cukup sekali saja dia melakukan perbuatan kurang ajar yang memalukan, mana sampai sekarang dia belum juga meminta maaf.

Dru harus belajar sabar.

Ah, bukankah ini saat yang tepat untuk meminta maaf?

Dru berdehem. Maaf... bisiknya. atas perbuatan gue minggu lalu yang sudah ngomong seenaknya."

...

"Gue paham lo sakit hati and I am really sorry for that. Lo bisa gampar gue untuk melampiaskan kemarahan lo, asal setelah ini lo lupakan semuanya...

Mata Mila membulat, seperti mempertanyakan keseriusannya.

Sementara Dru mengangguk. Belum sempat berkata-kata lagi, suara depisan kuat antara kulit dan kulit beserta rasa nyari di bagian pipinya membuat dia terdiam dengan tangan yang reflek memegang pipi.

Oh shit, gak sekeras ini juga, kali! Dru tidak menyangka kalau Mila betulan akan menamparnya. Jadi, dia betulan sakit hati, ya?

Sedetik...dua detik...tiga detik. Dru mencoba menenangkan napasnya.

Oke, udah nggak dendam kan? tanya pria itu pelan kemudian. "Kita bisa berteman?" pria itu meminta persetujuan.

"Mungkin," balas Mila kalem sebelum mengambil totebagnya, membuka pintu dan turun dari mobil Dru. Makasih ya," ucapnya sungguh. Melihat ke arah Uno, perempuan itu menambahkan, hati-hati."

Masih memegang pipi dan mulai melajukan mobil dengan Uno yang duduk bebas di kursi penumpang, mata Dru tidak lepas dari punggung Mila yang menjauh. Tidak lama setelah itu, seorang pria lumayan tua berjalan di sisinya

untuk kemudian mulai merangkul bahunya mesra.

Dru menghembuskan napas kasar. Perempuan itu betulan punya gadun rupanya! Ah, bahkan dia mengakui sendiri dan Dru sudah melihat langsung wujud pria yang 'mengejangnya'. Apakah ini berarti Dru harus menyerah?

Tidak... Dia malah makin gencar untuk merebut Mila dari siapapun sugar daddynya. Andaru sama sekali tidak takut dengan apapun konsekuensinya.

Bagaimanapun, Mila harus menjadi miliknya. Entah itu untuk semalam atau jangka waktu tertentu.

Dan dia sudah bertekad atas itu.

Chapter 11

"Yey kok lambreta sih, Nek?" Laki-laki berbadan tambun yang segera menghampiri Mila itu bertanya dengan nada merajuk. Alisnya bertaut pun kumis tebalnya ikut melengkung ke bawah. "Mana belum dandan lagi, udah jam berapa nih, Nek!"

Mila melingkarkan tangannya di pinggang lebar pria yang ikut berjalan di sebelahnya. "Sori, Nek. Tadi ada urusan mendadak. Jangan ngambek ya? Entar gue bantuin makeup sendiri, biar cepet."

"Eike pikir yey beneran udah mau tobat."

"Nggak dong, darling. Eike juga lagi butuh duit, kali."

"Ckck, cucok deh ah." Pria itu men-toel dagu Mila gemas, sebelum mengerahkan tangan kirinya untuk merangkul pundak Mila yang kelihatan begitu kecil di sebelahnya. Mereka tidak memasuki pintu utama, melainkan menuju pintu lainnya yang tidak bisa dimasuki semua orang karena adanya peringatan 'restricted area'. "By the way, yang nganter tadi sapse?"

Mobilnya cakrabirawa bengi, Nek. Eike naksir deh." Dia berkata genit, bikin Mila berakhir mengatupkan mulutnya. "Kenalin dong!"

Iya, mobil yang mengantarnya tadi keren. Jiwa hedonisme Mila juga setuju tentang itu. Sayangnya, itu tidak penting dibandingkan kenyataan kalau tangan kanannya telah menampar pipi si pemilik mobil dengan begitu bernaftsu. Bahkan depisan kencang tadi masih terngiang di kepalanya, itu pasti sakit sekali.

Mila tidak salah, kan? Andaru sendiri yang memintanya melakukan itu, sementara Mila yang diam-diam menyimpan dendam dengan senang hati melakukannya. Kalaupun boleh, rasanya Mila ingin menambah lagi satu tamparan di pipi kanan dan tendangan di selangkangan. Biar setan penuh nafsu dalam dirinya terpuaskan sekalian.

Well, sudah lama sekali Mila tidak menampar orang. Bahkan dalam sinetron terakhir yang dia bintanginya, perannya Saras berkali-kali kena tampar. Memang sih cuma acting. Namun, jangan salah, sesekali tamparan itu mengenai pipinya betulan. Mila juga terkadang heran, padahal si Saras itu

karakternya jahat, licik, garang, berisik, tapi Saras juga sering dianiaya dan mendapatkan kekerasan fisik, bukan sebaliknya. Mana tidak ada yang mencintai perempuan itu setulus hati pula. Sedih sekali kan nasibnya?

Mungkin itu yang bikin Mila mengidam (tanpa hamil) untuk menampar orang. Selain sebab utama dia yang tidak punya kesempatan untuk menampar Davin, padahal si penghianat itu pantas sekali kena tampar. Kalau perlu tamparan bolak-balik sampai dia bonyok. Duh, Mila seharusnya berterima kasih kepada Andaru karena telah mewujudkan keinginan dan cita-citanya untuk menampar orang yang akhirnya terwujud juga.

Lamunannya terhenti karena Cocky tiba-tiba memekik heboh tepat ketika mereka membuka pintu. "Oh, jangan bilang dese lekong barbara yey ya?" tebaknya kemudian. "Jadi, gosip itu bengbeng?" Suara musik yang dipermainkan DJ mulai memekakan telinga.

"Ya kagak lah!" Mila langsung mengklarifikasi.

Luar biasa, sudah sampai terdengar Cocky segala! Walau tidak heran juga, sih.

Cocky memang terkenal sebagai infotainment berjalan. Info seputar selebritinya selangit, telinganya juga setajam silet, segala hal yang ingin diketahui akan dicaritahunya sampai tuntas. Belum lagi mulutnya yang panas kalau sudah membahas kisah seputar selebriti. Pokoknya Cocky sudah pantas mendapatkan gelar *Crème de la crème* dalam dunia pergosipan tanah air. Makanya Mila harus memanfaatkan Cocky agar pria itu menyebarkan gosip yang menyelamatkannya.

"Iya sih, Nek. Kalau beneran yey pacaran ama anak konglo mah gak mungkin kerja haram beginian lagi." Dia menyindir pedas yang bikin Mila memutar bola matanya malas. Udah bisa tuh lo ngalahin si Nisha. Gak bakal nih kena

blacklist-blacklist gak jelas."

Mereka melewati jalur khusus untuk naik ke atas. Omong-omong, Mila tidak bisa move on sepenuhnya dari penawaran Andaru. Menjadi pemeran utama adalah mimpinya sejak lama. Dia

bahkan meninggalkan sinetron dengan honor besar hanya karena tawaran sebagai pemeran utama sebuah film yang ternyata hanya harapan palsu belaka. Sementara Andaru merupakan direktur di sebuah stasiun televisi swasta besar, dia pasti memiliki banyak teman dari kalangan petinggi rumah produksi ataupun sutradara. Tidak akan sulit baginya menjadikan Mila sebagai pemeran utama mengingat nepotisme di dunia perfilman nyaris saja menjadi lumrah.

Mila hanya perlu tidur sekali dengannya kemudian...

"HUEEEEEKKKK." Perempuan berhoodie hitam itu reflek memegang perut. Cocky melepaskan pelukan. Rasa mual menjalar di sekujur tubuhnya, bikin dia segera berlari ke kotak sampai terdekat yang terletak di belokan tangga. Sayangnya, tidak ada. Tidak ada yang bisa dikeluarkan dari mulutnya. Cocky yang menyusul dan kini berdiri di belakangnya memandang penuh kekhawatiran.

"Lo kenapa, Nek?" tanyanya lembut. Tangannya mengecek suhu tubuh Mila yang

seharusnya normal. Perempuan itu mengendalikan napasnya. "Gak hamidun, kan?"

Mila hanya menatapnya jutek. Reve yang hamil duluan, bukan gue!

Reve kucing yey? Ketularan kali ya morning sicknessnya.

Gadis itu baru saja mau mengajak Cocky lanjut berjalan, mengingat dia yang sebetulnya sudah terlambat, keduanya sedari tadi berjalan begitu santai. Namun, saat mendongakan kepala, mata bulat Mila malah menangkap sosok yang seharusnya tidak di sini berada di arah lainnya. Jantungnya seketika memompa darah terlalu cepat. Bagaimana bisa?

Andaru tidak boleh berada di sini.

Ayolah, ini area khusus yang tidak bisa dimasuki sembarangan orang. Pria itu bisa kenapa-kenapa kalau bodyguards club sampai tahu. Mata mereka sempat bertemu. Mendapati Andaru mendekat, Mila menggenggam erat tangan kiri Cocky yang lumayan besar. "Please, bantuin gue!" bisiknya tegas. "Lo harus pura-

pura jadi sugar daddy gue!" lanjutnya masih berbisik. "Kayak biasa."

Entah Cocky salah dengar atau apa, pria itu bukannya memasang tampang bengis nan galak melainkan melepaskan paksa genggaman Mila pada tangannya agar seluruh dunia tahu kalau dia sexy, free and available. Belum lagi Cocky juga memberikan kedipan manja untuk pria tinggi di hadapan mereka.

Tamat sudah.

Mila berupaya menguasai keadaan. Dia mengubah raut kagetnya sebagai bentuk tidak terima. "Kok ada di sini? Ujang kemana?" Begitu pertanyaan tegas yang keluar dari bibirnya yang memucat "Kenapa gak jadi ke monas?!" Mila tidak lagi bisa santai. Toh pria ini bisa saja menelantarkan Ujang seenaknya.

"Dititip sama valet guy." Andaru membalas seadanya, lagipula mana mungkin dia mengajak bayi ke dalam diskotik. Mata gelapnya menyelidik dua orang lain yang berdiri bersebelahan, kemudian seutas senyum miring mengarah untuk Mila. "He is not your sugar

daddy." Dia memajukan langkah, bikin Mila mundur ke belakang yang merupakan tangga. "Is he?"

"Oh, jelas bukan!" jawab Cocky bersemangat. "Gimana kalau yeti aja yang jadi Sugar Daddy akika?" tanyanya genit yang kini berdiri di depan Mila. Pria itu juga sempat menyelipkan rambut pendeknya ke belakang telinga. Centil.

Setidaknya itu berhasil membuat Andaru memundurkan langkah. Tidak memberikan tatapan geli ataupun jijik, pria itu menunjukkan tampang datarnya. "Sorry, I am not interested in that kind of relationship," ungkapnya seadanya. "But, I have some gay friends that you might like to meet, if you don't mind."

"Hot juga kayak kamu gak?" Cocky masih tidak tahu diri.

Andaru menyunggingkan senyum manisnya, Mila bahkan dapat merasakan jeritan tertahan Cocky yang mungkin makin memuja-muja dalam hati. This guy is naturally hot, Mila tidak bisa menyalahkan siapa-siapa.

Mata sehat Mila juga memberinya reaksi yang bikin otaknya paham apa yang dirasakan Cocky, sayangnya itu juga yang bikin dia membangun batas merah yang tinggi. Andaru hanya mau bermain-main dan dia juga berbahaya.

"Not better than me but lumayan lah," balasnya congkak. Dia kemudian mengulurkan tangan kanannya yang langsung disambut suka cita oleh Cocky... "Andaru."

Cocky..."

Kegiatan berkenalan itu terganggu karena suara kaki yang menaiki tangga. Itu Ricky, pria tiga puluhan yang merupakan salah satu petinggi club, Mila kurang tahu jabatannya apa. Yang jelas, Mila selalu melihatnya tiap kali ada urusan di club ini. Ricky segera menghampiri mereka, lebih tepatnya Andaru yang meskipun membelakangi, tampak asing baginya. Setelah ini, Ricky mungkin segera memanggil satpam ataupun bodyguards untuk segera menyingkirkan pria nekat yang berani-beraninya masuk wilayah terlarang mereka, itu juga kalau dia beruntung.

Ricky tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat menangkap basah eksistensi Andaru di antara Mila dan Cocky.

Sementara Mila seperti berada di persimpangan jalan, entah harus menyudutkan Andaru atau berkorban menyelamatkan pria ini.

"Lah, Dru. Lo ngapain di sini?"

Mila melongo. Ricky tampak akrab. Buset, ini orang bisa-bisanya seterkenal itu, ya? Tidak seperti dugaan Mila, Ricky malah mengajak pria itu pelukan ala bro-broan dan menanyakan sejak kapak dia di Jakarta. Kayaknya mereka cukup dekat.

"You working here?" tanya Andaru balik.

Tidak mau membuang kesempatan, Mila menarik paksa tangan Cocky untuk menjauh dari sana. Cocky yang merasa kegiatan jatuh cintanya diganggu tentu tidak terima, Mila sampai harus menyeretnya melewati tangga. Sumpah, ini susahnya luar biasa, apalagi badan Cocky jauh lebih besar. Untung Cocky berakhir pengertian dengan ikut lari bersamanya melewati pintu-pintu lain hingga sampai ke ruang ganti.

Keduanya sembunyi di sana, walau Andaru juga tidak kelihatan mengejar mereka.

Napas Mila memburu, ini lebih melelahkan dari olahraga apapun, tubuhnya merosot ke lantai. Dia frustrasi bukan main. Topinya sudah terjatuh tak berdaya sementara kedua tangan meremas rambut gelapnya.

Kacau... Semuanya kacau! Mencoba menenangkan diri, Mila mengingatkan dirinya sendiri akan skenario atau alasan yang dia berikan pada Andaru. Tenang, semua ini akan berjalan sebagai mestinya. Cocky membuka mulut, tidak henti bertanya beragam pertanyaan yang satupun belum dibalas Mila. Gadis itu mendahulukan handphonenya yang terus berdenting secara beriringan.

Bukan dari Andaru. Melainkan dari 'Si Bangsat Penghianat' alias Davin. Rani yang mengganti nama kontakanya jadi begitu. Kata Rani, tidak usah diblokir siapa tahu nanti perlu. Hanya saja, Mila harus selalu diingatkan betapa bangsatnya Davin dengan nama kontakanya agar tidak mendadak bodoh kalau pria itu kembali mendekatinya.

Si Bangsat Penghianat

I miss you

I

Miss

You

So

Much

My

Milky

Way

Aku gak bisa tanpa kamu

Dasar alay. Davin pasti sedang mabuk. Sejak mereka putus, Davin memang beberapa kali mengirimkannya drunk-text. Mila sempat-sempatnya berdecih di tengah napasnya yang belum juga stabil.

Si Bangsat Penghianat

Kamu gak beneran pacaran sama dia, kan?

Jangan tinggalin aku, Mil Aku gak bisa hidup tanpa kamu.

Rasanya seperti mau mati.

"Cok, gue gak bisa kerja malam ini," ucapnya menyerah.

Chapter 12

Karma sih lo, kebiasaan main cewek eh sekarang malah dimainin!

Komentar penuh penghakiman dari Ricky yang baru saja diceritakan Darel mengenai hobi fanboying Andaru akhirakhir ini tidak mengganggu konsentrasinya untuk memukul bola yang berdiam anggun di atas tee. Nampaknya Dru juga tidak berminat memberikan pembelaan apa-apa, sudah bosan dan tidak dalam mood banyak omongnya.

"I admit that she is gorgeous, I once had a crush on her too. Tapi waktu itu dia masih sama cowoknya. Yaudah, kelar karena gak diladenin," tambah Ricky kemudian.

"You better tell us who is her sugar daddy. Kebanyakan basa-basi lo daritadi!" Ricky hanya tertawa mendengar nada penasaran Darel.

Pertemuan di arena golf ini merupakan kelanjutan dari acara nekat Andaru yang mengikuti Mila. Ricky tidak bisa mengobrol banyak saat itu, dia bahkan menemani Andaru segera keluar dari sana sebelum ada orang lain

yang melihat, itu tidak akan menguntungkan Andaru. Makanya dia berjanji akan menemui teman dekatnya itu lain waktu, bersama Darel juga karena toh pada mulanya pria berwajah oriental ini merupakan teman dekat Darel.

"Ya, kan biar lo pada penasaran dulu."

"Little bastard."

"Setahu gue, dia gak punya sugar daddy." Ricky memulai ucapan seriusnya yang bikin Andaru menunda melakukan pukulan pada bola yang kembali muncul di atas tee. "Cocky itu bencong, dia emang deket banget sama Mila. He can be manly too. Gue juga tahu ini dari Cocky dengan one condition, gotta keep my mouth shut, I had to sacrifice myself biar si Cocky mau kasih tau." Ricky kemudian melirik bengis ke arah Andaru. "You owe me the world, bro!"

Andaru sekali lagi melayangkan stick drivernya sampai mengenai bola.

Menunggu kelanjutan Ricky berbicara tanpa banyak bicara. Dru pikir, Darel sudah paling bacot. Namun percayalah, Ricky yang

kelihatan pendiam ini jauh lebih banyak basa-basi.

"Kata Cocky, ini gara-gara Mila asal bunyi di salah satu wawancara infotainment. She said that she wanted to get married to a filthy rich guy. Setelah itu, om-om hidung belang malah deketin dia beneran padahal waktu itu dia masih bocah ingusan." Ricky berbicara dengan nada prihatin. "Lo tau kan kalau karir Mila mentok? Dia belum mencapai peak karir keartisannya padahal udah belasan tahun di industri hiburan, tampangnya juga cakep parah. Tapi, karir dia malah di situ-situ aja. Gak usah bahas acting, dua hal sebelumnya udah cukup untuk terkenal di negara ini."

"Her acting is great, to be honest." Dru menambahkan berdasarkan pengamatannya yang sudah menonton puluhan episode *Rahasia Kanaya* dan beberapa sinetron Mila lainnya. "Jadi, sebabnya?"

"Dia perang sama orang yang salah," jawab pria bertampang oriental itu kemudian. "Pernah dengar nama Marcel

Guzman? Dia bos besar di TG

Entertainment. Si Guzman ini dulu naksir Mila. He wanted her to be his mistress. Of course, the sixteen years old Mila rejected his proposal. Ada kabar kalau Guzman sempat melakukan assault to her cuma beritanya gak pernah naik. Yaudah, Mila kena blacklist. Cuma kayaknya nih anak pendendam juga, dia ngadu deh ke istrinya si Guzman. Makin-makin Guzman pengen menghancurkan karir dia."

"Masa sih?" Darel sangsi.

Ricky menjeda kalimatnya sebentar untuk menegak air mineral.

"Di industri ini, gak semuanya brengsek, tapi sekalinya bermasalah sama yang brengsek, udah deh kelar. Tapi Mila jago juga, dia tetap bisa survive."

"Kasian cewek gue." Dru tanpa sadar bergumam. Yang untungnya diabaikan oleh kedua temannya.

"Sejak kejadian itu, Mila jadi ekstra hati-hati."

"Makanya dia ngarang punya gadun yang powerful?"

Ricky mengangguk membenarkan. At least, gak ada yang beneran berani gangguin dia walau gadun palsunya dia sejenis Cocky."

Dru tenggelam dalam keheningannya sendiri. Dia jadi merasa sangat bersalah atas perbuatannya di gym beberapa hari lalu terhadap Mila, walau sudah minta maaf. Memang sudah sepantasnya dia kena tampar. Namun, sebagian dari dirinya yang brengsek merasa senang. Itu berarti, Dru tidak perlu merebut Mila dari siapa-siapa, toh perempuan itu tidak dimiliki siapasiapa. Dru hanya perlu meyakinkan Mila saja kalau dia pantas untuk mendapatkannya... walau hanya untuk semalam.

"Terus dia kerja apaan di Sacre?" Darel menambah pertanyaan baru yang juga menjadi tanda tanya juga bagi Andaru.

"Soal itu gue gak bisa bocorin. Cuma member VVIP yang boleh tahu."

"Gimana caranya jadi member VVIP?"

Udah gak nambah member buat tahun ini. Pas 50 orang. Kecuali ada yang mati. Itu juga invitation.

Darel tertawa. "Masa Dru harus bunuh orang dulu?"

"Lo termasuk member?" tanya Andaru untuk Ricky.

Pria yang lebih pendek itu mengangguk.

Nah, Dru. Lo matiin si Ricky aja," Darel memberi ide yang bikin Ricky mengutuknya.

Setelah berbagai masam paksaan, Ricky akhirnya menghembuskan napas beratnya. Don't tell this to anyone or somebody will kill me me.

"Iya."

Pria itu mengajak kedua temannya mendekat agar bisa berbicara dengan suara pelan. "Mila kerja sebagai stripper in Sacre, dia khusus menghibur VVIP member. 200 juta sekali tampil. Itu juga dia termasuk jarang..."

Informasi itu jelas bikin Dru dan Darel syok berbarengan.

"Gue bilang juga apa, tuh cewek pasti aneh-aneh," komentar Darel meremehkan. "So, will she really strip her clothes?" Ricky menunjukan cengirannya.

"Ya, nggak lah, Bro! Ini udah modern, stripper in this era just doing the pole dance, setelah itu kelar. Bahkan ada aturan lo gak boleh playing with your dick while she is doing the performance."

"Ya terus ngapain?"

"Olahraga mata dan otak."

"Nggak ada service lain? Pangkupangkuan kek?"

Ricky menggeleng. "The talent is just doing the performance, while the guests sit on the sofa. Bisa beberapa orang juga sih. Tapi ini bener-bener rahasia. Gak boleh nyentuh, gak boleh bacot selama si talent masih melakukan pekerjaannya. Ya, beda talent beda ketentuan, tapi Mila termasuk yang lumayan strict. Kalau lo mau jasa pelacur, beda lagi orangnya."

"Apa enakunya? Itu namanya buangbuang duit."

"Lo mah bukan pasarnya aja," jawab Ricky sambil menoyor kepala Darel tak sopan. "Bayangin yang kayak Mila doing the pole dance, kakinya memeluk tiang, he hands in her back. Wah otak lo pada udah traveling jauh, kan?" Tebak Ricky yakin.

"Gimana kalau ada yang melanggar aturan?" Andaru yang sejak tadi diam mulai membuka mulutnya. Dia memandangi Ricky lambat-lambat sambil menunggu jawaban. Mungkin biar teman-temannya ini tidak menengok ke arah selangkangannya. Sialan, otaknya memang sudah traveling sejauh itu.

"Ada bodyguards dan CCTV lengkap. Tiap talent juga punya bel untuk panggil bodyguards kalau merasa terancam atau dalam bahaya. So far, gak banyak yang berani macem-macem sama aturan Sacre, toh isinya banyak mafia."

"Yang bikin aturan siapa?"

"Ada, foundernya club. Marco namanya. Tapi akhir-akhir ini dia cuti."

"Kenapa? Lo mau?" Darel menyipitkan mata penuh tuduh.

Dru menggeleng. Dia menghabiskan air mineralnya. Dengan santainya dia menjawab, "I am far from interested."

Buang-buang waktu."

"Bagus, masih jalan berarti otak lo."

Butuh tiga hari bagi seorang Andaru akhirnya terdaftar sebagai member tambahan Sacre. Dia mengenal Marco, makanya mudah menggunakan jalur investor dan penawaran kerjasama bisnis, toh pada dasarnya dia berpengalaman dalam bisnis Bar dan Resto. Lagipula, visi misi Sacre lumayan juga, walau pemain di dalamnya banyak melakukan bisnis-bisnis ilegal.

Bukankah itu pula yang menjadikan Sacre sangat menarik?

Dru sudah melenggang santai di area terbatas. Sendirian. Awalnya, dia mengajak Diga, sepupunya itu memiliki mata yang netral, dia juga tidak akan terangsang. Namun, tahu Diga merespon apa atas ajakannya?

From Diga

Ill ask Gemma first

To Diga

Ngapain, bego?

From Diga

Siapa tau dia juga mau ikut, daripada sendirian di rumah

Andaru hanya menghembuskan napas frustrasi sebelum menasehati Rediga agar kembali ke jalan yang benar. Mengajak perempuan yang akan dinikahi dalam beberapa minggu ke depan untuk menonton pertunjukan striptease adalah pilihan lelaki tidak waras. Dia bukan hanya akan dicampakkan, tapi digantung di pohon pisang kalau perlu karena memang sudah sepantasnya.

From Diga

Yaudah, I am not in

Alhasil, dia berakhir sendirian.

Langkah Dru teratur juga, sampai akhirnya dia berdiri di depan pintu yang ada penjaga. Pria

itu menunjukkan kartu anggota yang baru jadi kemudian memberitahu kalau dia salah satu teman dari yang sedang menonton di dalam, mereka juga sedang menunggu. Menyelidik agak lama, mereka percayapercaya saja dan mempersilahkan Andaru masuk ke ruangan.

Tiga pasang mata yang duduk di sofa langsung menatap Dru heran dan penuh tanya saat pintu terbuka. Dru pernah bertemu dengan dua di antara mereka sebelumnya, maka dari itu dia mengeluarkan senyum tipis meremehkannya.

"Ah, sorry. Did I enter the wrong room?" tanyanya dengan raut datar. Pria itu kemudian melirik ke samping, ke arah perempuan yang mengenakan crop-top ketat warna pink penuh manik-manik dan rumbai, juga short pants berwarna senada. Gadis itu hanya berdiri di dekat pole tanpa melakukan apa-apa, layaknya seorang patung cantik yang tersesat. Dia mematung, kehadiran Andaru makin bikin dia tidak berkutik.

Sedetik... Dua detik... Tiga detik... Mereka bertatap-tatapan.

Andaru mengangkat alisnya.

"Babe, what are you doing here?" tanyanya pura-pura terkejut. Dia juga menatap Mila dengan tatapan bersalah.

Langkah kakinya mendekati Mila, saat berhadap-hadapan, dia mendekatkan bibir ke telinga sang perempuan untuk berbisik,

"Ayo pergi dari sini." Kemudian menggenggam erat tangan gadis itu yang terasa dingin.

Chapter 13

From Rani

Mil ini foto baru?

Kok bisa?

Pesan dari Rani barusan membuat Mila membasahi bibir keringnya. Keputusan untuk menyusul Davin yang tengah mabuk malam itu memang ketololan lainnya yang pernah dilakukannya. Mila hanya tidak mau Davin melakukan hal bodoh, alhasil malah dia yang ketangkap basah menjadi satusatunya orang yang paling bodoh.

To Rani

Sorry, Ran.

Entar gue jelasin

From Rani

Hari-hati please

Lo tau kan kalau udah gak punya manajemen apalagi tim PR yang bisa menyelamatkan lo dari berita-berita kayak gini?

Untung baru masuk Lambemu_mas yang followersnya gak seberapa

Iya, pengikut Instagram

Lambemu_mas memang tidak seberapa, namun isinya komentar-komentar super pahit tidak berperasaan semua. Belum lagi itu juga berisiko menyebar semakin besar dan kemana-mana.

From Rani

Kalau digoreng sama timnya si mak lampir, bisa mampus kita

Lo masih di jalan? Boleh gue telpon gak?

Perasaan Mila makin tidak enak. Rani mungkin akan memberikannya kabar yang jauh dari kata menyenangkan. Apabila masih dalam tahap bisa ditolerir, Rani akan blak-blakan memberitahunya dalam bentuk chat. Maka dari itu, Mila yang masih berada di mobil menghubungi Rani segera.

"Halo, Ran? Bad news apalagi nih yang mau lo kasih tahu?" Mila segera menembak ketika teleponnya diangkat Rani.

Heh, suudzon mulu lo! Kayak eksistensi gue cuma mau kasih kabar buruk aja!

"Jadi, apakah good news?"

"Emang bad news sih hehehe," balas Rani cengengesan. "Lo jangan sampe

tersinggung ya. Siap gak nih kira-kira?"

"Siap gak siap, kan harus siap."

"Baiklah kalau begitu." Rani berdehem, suaranya diseberang sana cukup menggelegar menyakiti telinga, untung Mila yang sudah mengenalnya belasan tahun ini sudah terbiasa. "Barusan nyokapnya Davin nelson gue. Dia kayaknya salah alamat, mengira nomor gue ini adalah nomornya elu. Pas gue angkat, si yang terhormat langsung ngomel-ngomel menuduh kalau lo masih gangguin anaknya. Dih, berasa paling oke sedunia kali, ya? Pas dia masih sibuk nyerocos, gue omelin balik deh tuh manusia satu. Gue kasih tau kalau dia salah sambung, balikin kata-katanya, terus mau gue laporkin ke polisi dengan pasal penghinaan. Omongan dia udah gue rekam semua. Yaudah, telepon dimatiin gitu aja!" Mendengar cerita Rani yang menggebu-gebu

turut membuat Mila merasakan emosinya. Rani itu galaknya minta ampun, Mami Davin pasti sampai syok disemprot balik olehnya.

Alhasil, Mila tidak bisa menahan tawanya. "Ini mah good news, seenggaknya yang berasa dimarahin kan elu, nyet, bukan gue!"

"Iya juga ya? Bener-bener ya lu!" Rani terdengar agak kesal. "Beruntung lo udah kelar sama anaknya. Coba kalau sampai kawin, kebayang gak lo punya ibu mertua yang lebih horror dari Malam Satu Suro begitu? Belum lagi lo kagak punya bakat beres-beres, nyuci, masak, hadeh ngupas mangga aja lo gak bisa... Makanya lain kali cari mertua yang bener dong, kayak gue misalnya!"

"Lo sebenarnya mau mensupport gue atau ikutan menghina gue sih?"

"Dua-duanya, biar sekalian."

"Kampret," balas Mila pasrah. "Yaudah deh, itu doang kan bad news-nya? Nggak ada pembatalan kontrak atau apa?"

"Nggak ada! Amit-amit kalau sampai ada!" tekan Rani layaknya dia sudah trauma. "Lusa kita

jadi kok ke Singapore, gue udah urus tiket-tiketnya. Tinggal kabarin Bapak aja biar beliau jemput si Reve."

"Iya-iya."

Banyak-banyak doa lo biar beritanya gak menyebar.

"Ran..." cegah Mila sebelum perempuan itu menutup panggilan telepon mereka.

"Apa?"

"Nggak ada tawaran casting ya?"

"Sejauh ini belum ada, Mil. Entar gue usahain lagi ya tanya-tanya ke casting director PH atau sutradara. Lo kangen acting, ya?"

Mila hanya menjawab dengan senyuman tipis yang tidak bisa dilihat Rani.

Lucu ya, beberapa tahun lalu, Mila pernah benci sekali dengan dunia seni peran, tapi dia terpaksa melakukannya demi uang untuk membantu keluarganya. Sekarang, ketika Bapak sudah mampu menghidupi mereka semua dan Mila bisa pensiun dari dunia hiburan dengan

kehidupan yang layak, dia merasa kesulitan untuk melepaskan semuanya.

"MIL!" Rani sekali lagi teriak mengacaukan lamunan Mila. "Bagian paling penting dari telponan kali ini ternyata belum gue kasih tau!"

Alias Mila terangkat, menunggu kelanjutan ucapan Rani.

"Pas nyokap Davin ngomen-ngomel, kan gue omelin balik tuh. Gue bilang kalau lo udah gak sudi balik bareng anaknya karena lo udah sama cowok yang jauh lebih baik..."

"..."

"Terus karena gue emosi, gue bilang aja kalau lo udah jadi calon mantunya

Armand Harsjad, bos MSC Group.

Nyokapnya Davin nutup telepon gara-gara itu."

"HAH?"

"Mil, please maafin gue!"

Pagi hari Mila tidak bejalan cukup baik. Keluh kesah dari Rani yang awalnya biasa saja itu berakhir membuatnya sakit kepala. Kalau maminya Davin yang sesekali bergaul dengan kalangan sosialita itu sampai membocorkan berita sesat ini kemanamana, Mila akan dicap sebagai tukang tipu.

Mila sih bisa bersikap masa bodoh. Masalahnya, dia juga sangat merugikan Andaru, mungkin keluarga pria itu yang memiliki nama besar di negeri ini pun akan turut dibawa-bawa. Mila sampai bingung harus bertanggung jawab bagaimana. Kalau begini, rasanya dia ingin kabur saja dan bersembunyi dari hiruk pikuk dunia dalam waktu yang lama.

Apa ini saat yang tepat untuk pensiun, ya?

"Kenapose? Kagak enak badan lagi?" Cocky bertanya dengan nada nyinyir. Nampaknya dia masih kesal dengan Mila yang minggu lalu pergi begitu saja dan berakhir menemui Davin. Mila harus membayar 30 persen denda dan mengganti hari bolosnya dengan hari ini. Dia datang dan siap-siap lebih cepat, bertekad untun tidak menambah emosi seorang Cocky.

"Cocky, gue harus minta maaf berapa kali lagi sih biar lo mau maafin gue?"

"Habisnya yey kabur gitu aja, yang diomelin sampe mampus kan eike!"

"Iya, kapan-kapan kalau lo bikin ulah, gue yang pasang telinga gantiin lo denger omelan."

Cocky tertawa sinis, terus dia memandangi Mila yang merapikan makeupnya, sementara dia membantu menyisir rambut Mila yang sudah distyling. Yey lagi ada masalah ya, Nek? Eike mencium bau-bau bad vibes nih!"

Mila menghembuskan napas berat. "Hmmm. Daritadi gue kepikiran buat pensiun."

"HAH? KENAPA?" suara lembek Cocky berubah garang, dia menghentikan kegiatannya. "Katanya lo demen sama pole dance. Kalau karena gue marahin, yaampun Nek, biasanya juga gak diseriusin!" lanjut Cocky merasa bersalah.

"Bukan gegara omelan lo, kali. Kegeeran amat jadi bencong," balas Mila jutek sambil menebalkan lipstick pada bibirnya. Selesai itu,

dia menambahkan, "Gue berpikir buat pensiun dari semuanya, termasuk dunia entertainment. Tiba-tiba ngerasa capek dan penat banget dengan semuanya. Lagipula, karir gue juga hampir hancur, walaupun gue usahain buat pertahanin, semuanya juga bakal jalan di tempat...

Perempuan itu melihat pantulan dirinya di cermin. Crop top tanpa lengan yang dikelilingi manik-manik dan rumbai serta short dari bahan senada ini terlihat begitu indah melapisi kulit cerahnya. Rambut cokelat gelap yang distyling bergelombang berjatuhan menutupi bahunya. Lipstick merah, eyeshadow merah muda, perona pipi, dan shading yang tepat telah menyempurnakan penampilannya. Mila hampir bosan mendengar pujian mengenai keindahan rupanya.

Namun, perempuan itu kerap kali bertanya-tanya, apakah ini benar dirinya?

Kayak... gue gak bisa lebih baik dari ini, sebesar apapun usaha gue."

Cocky benar, pole dance merupakan hobinya. Tidak peduli kalau orang-orang lebih suka menyebut dengan striptease dan menyamakan kegiatan tersebut dengan jual diri. Bagi Mila, dia hanya menari. Dia suka menari. Dan menari adalah salah satu pertunjukan seni lainnya. Selain itu, pole dance juga memiliki banyak manfaat. Sometimes, you did it like Yoga, dia merasa stresnya mereda tiap kali melakukannya. Bayaran yang diberikan club ini juga berada di angka yang cukup fantastis. Dan Mila memang menyukai uang.

"Nek, jangan tinggalin eike," Cocky memeluk pinggang rampingnya tiba-tiba, menjatuhkan kepalanya yang berat di bahu Mila. "Yey gak berniat bunuh diri kan?"

"Heh, kesimpulan lo kejauhan woy!" Mila mendorong kepala pria berkumis itu agar menjauh dari bahu telanjangnya. Udah ah, gue mau langsung show, lagipula itu kan cuma keinginan. Gue masih cinta sama duit kok!"

Sebelum masuk ke ruangan, biasanya Mila sudah diberikan daftar mengenai siapa tamunya. Apapun yang terjadi di lantai ini bersifat sangat rahasia, sejauh ini juga tidak ada yang tahu ataupun mendengar mengenai pekerjaan sampingannya.

Bahkan Cocky yang biang gosip tidak bisa berkutik mengenai apa yang dia dengar, dia lihat, dan dia rasakan mengenai lantai ini.

Lagipula, banyak selebritis yang jauh lebih terkenal dari Mila yang juga memiliki pekerjaan sampingan dengan pelanggaran norma dipertanyakan seperti ini, bahkan lebih parah.

Perempuan itu melewati beberapa prosedur yang dia hapal di luar kepala sebelum masuk ke ruangan, dia juga menyapa beberapa penjaga yang dilewatinya. Pintu ruangan dibukakan untuknya. Mila masuk dengan kepercayaan diri dan senyum yang cerah. Seperti biasa.

Mau bagaimanapun, dia harus menyembunyikan suasana hati yang sebenarnya. Sebagai pemain sinetron, dia tentu sudah terbiasa menyembunyikan perasaannya.

Sayangnya, senyum cerah itu seketika menghilang ketika mendapati siapa tiga orang yang duduk di sofa. Kepalanya terasa mau meledak seketika.

Oh, sialan! Mila meremas tangannya sendiri. Bagaimana bisa? Dia terdiam dengan dada yang berat, kepala yang sakit, dan tubuh yang terasa kehilangan segala massanya. Bertahan agar tidak sampai terjatuh, dia benar-benar berharap bisa menghilang di saat ini juga.

"Mila? Ini beneran kamu?" Satusatunya perempuan yang duduk di sofa menjadi orang pertama yang membuka suaranya. Dia menunjukkan raut syok yang kelihatan sangat amat natural. Dari matanya yang meredup, kelihatan perpaduan rasa kasihan, prihatin dan tidak menyangka menjadi satu.

Perempuan itu adalah orang yang paling Mila handari di dunia, orang yang paling dia takuti melihatnya dalam situasi seperti ini. Dia Kanisha Ayu.

Nisha kemudian memeluk lengan Davin dan memberi pria di sebelahnya tatapan penuh

tanya. "Sayang, kamu udah tau kalau Mila ternyata... begini?"

Davin menggeleng, ada tumpukan amarah pada matanya yang gelap. Pria itu diam saja, menatap lurus ke arah Mila, justru pria disampingnya yang memberikan komentar tidak menyenangkan. "Wow, the rumor is true, she is actually a whore."

Kemampuan bahasa inggris Mila memang payah, tapi dia masih paham dengan apa yang dikatakan Rangga. Pria itu merendahkannya

"I am a pole dancer, bukan pelacur."

"Ah, really?" Rangga belagak tertarik. Dia memandangi Mila dari atas sampai bawah dengan pandangan menghakimi penuh nafsu yang menjijikan. "Apa bedanya? Sama-sama jual badan kan?"

Rangga tidak memberikan Mila kesempatan menjawab, dia kemudian menambahkan dengan tatapan kurang ajar yang masih memandangi tubuh mematung Mila. "Perlu gue tambah seratus juta biar lo telanjang?"

Mila terkekeh geli, layaknya perkataan Rangga barusan menggelitik sanubarinya. Dia bahkan tidak berkata apa-apa, tapi raut mengejeknya berhasil bikin Rangga naik darah. Nisha menenangkan Rangga agar pria itu tidak melakukan sesuatu yang akan merugikan mereka.

Mil, buat apa sih lo kerja kayak gini? Nisha bertanya dengan nada kasihannya. Dan kok bisa sih lo bohongin kita semua tentang cowok lo itu? Dia bukan cowok lo, kan? Kenapa ngaku-ngaku? Semua orang jadi ngomongin lo tukang tipu, padahal gue pikir lo bisa dipercaya, Mil!

Apa-apaan?

Mila menaikkan alisnya heran, dia benar-benar tidak paham dengan perempuan satu ini berikut tujuannya. Kalau boleh jujur, Mila memang iri pada Nisha sejak kali pertama mereka bertemu.

Karir Nisha meroket begitu cepat. Mila hanya jadi pemeran perempuan ketiga, sementara Nisha sudah jadi pemeran utama pada sinetron pertamanya. Nisha juga cepat akrab dengan banyak orang di lokasi syuting. Dia

berasal dari keluarga berkecukupan dan tetap mengutamakan pendidikan. Nisha sempurna, gadis itu memiliki segala yang Mila impikan. Tapi, sumpah, tidak sekalipun Mila berpikir untuk merebut apapun yang Nisha miliki darinya. Walau beberapa kali Mila mendengar orang-orang menuduhnya begitu. Mereka tidak peduli dengan beberapa fakta yang ada.

Davin merupakan kekasih tujuh tahunnya.

Peran Hana awalnya ditawarkan untuknya.

Manajemen yang menaunginya dulu menendangnya demi menjaga perasaan

Nisha.

Ini gila. Mila hanya melakukan satu kesalahan, dia melampiaskan kemarahannya di sosial media yang secara tak langsung memang mencelakakan Nisha. Namun tahu apa yang perempuan itu lakukan? Dia ikut beragam macam podcast dengan berurai airmata, mengatakan kalau dia meminta maaf pada Mila, mengakui kalau dia bersalah, ingin menjadi lebih baik blablabla... bullshit yang bikin orang-orang

berpikir kalau Mila lah yang kekanak-kanakan padahal dia memilih diam saja.

Nisha menggiring opini publik agar terlihat sebagai korban sementara Mila penjahatnya. Mila menyesal tidak mendengar kata Rani sejak awal untuk berhati-hati dengan perempuan seperti Nisha. Toh dia memang seperti ular yang berbisa.

Lalu sekarang, dia mau pura-pura peduli padanya?

"Kalaupun gue bohong, emang masalah sama lo nya apa ya, Cha?"

Rangga berdecak, "Lucu aja sih, halu lo keterlalu. Seharusnya lo sadar diri dong, lo cuma anak tukang nasi goreng!"

Mata Mila mengerjap. Kalimat mengejek dari Rangga barusan berhasil mengantarkan petir besar pada kepalanya. Telinganya bising. Mila memandang ke arah botol whiskey yang terbuka di atas meja, berniat untuk menyiramkan itu ke wajah sialan Rangga. Masa bodoh kalau dia harus bayar denda, dipecat, atau bahkan berurusan dengan hukum.

Sayangnya, pintu lebih dulu terbuka, membuat fokus semua orang yang berada di ruangan ini tidak bisa lepas dari sana. Sosok laki-laki mengenakan sweater hitam berdiri di dekat pintu, dia memasang tampang terkejutnya, lalu menutup pintu di belakangnya dengan tidak bersalah.

Dari tempatnya berdiri, Mila hanya bisa mengerjap melihat sosok yang hadir terlalu tiba-tiba. Mulutnya sampai terbuka saking terkejutnya.

"Sorry, did I enter the wrong room?" tanyanya santai sambil memandangi tiga orang tamu yang duduk di sofa.

Mila tidak berkutik, dunia ini terasa begitu hening, apalagi ketika pria itu memutar sedikit kepalanya dan mata mereka bertemu. Tatapannya terlihat sayu, babe, what are you doing here? Dia berjalan mendekati Mila.

Ketika kakinya tidak bisa lagi lebih dekat, pria itu mencondongkan tubuhnya, berbisik lembut di telinganya, "Ayo pergi dari sini,"

kemudian tangan besar itu perlahan menggenggam tangan dinginnya. Rasanya hangat.

Andaru menuntunnya keluar dari ruangan itu, tidak peduli dengan protes apapun dari tamu yang sudah membayarnya'.

Seketika, Mila nyaris lupa caranya bernapas.

"Hey, breath."

Andaru menghentikan langkah, demi menyuruh Mila yang terlalu tegang ini bernafas. Di saat itu pula, Mila sadar kalau beberapa saat sebelumnya dia merasa berada di tengah-tengah air yang dalam. Tenggelam. Penghinaan mereka keterlaluhan dan Andaru sudah menyelamatkannya.

Thank you.

Alis tebal pria itu terangkat jenaka, "Gue pikir lo bakal menampar gue lagi karena gangguin urusan lo," ucapnya. Dia menyunggingkan senyum untuk Mila yang masih menunjukkan ekspresi kosongnya. Sementara Mila bertanya-tanya

apakah Andaru betulan nyata atau ini hanyalah bentuk self-defense-mechanisme di tengah setres dan tekanan yang melanda.

Dagu perempuan itu mendongak, matanya masih terus memandangi pria yang lebih tinggi di hadapannya lamatlamat. Mata ketemu mata, dan Andaru juga memberikan pandangan serupa.

Tertantang.

Dru yakin kalau dia merupakan salah satu orang paling hebat untuk urusan eye contact, dia bisa membuat orang yang memandang matanya salah tingkah dengan mudah, bahkan hanya dengan satu senyuman tipis.

5... 10... 15 detik berlalu. Mila masih kekeuh pada tatapannya sementara Dru buang muka dengan kuping yang memerah. Dia berdehem sebagai isyarat agar Mila berhenti menyiksanya.

Sayangnya, perempuan berbaju terbuka ini nampaknya kurang peka. Dia masih saja memandangi Andaru dengan tatapan memikatnya.

"Maaf." Mila berbisik, sebelum dia berjinjit dan mengalungkan kedua tangannya di leher

Andaru. Di detik berikutnya, bibirnya yang lembut telat menyentuh bibir pria itu.

Andaru terkejut, seperti baru saja tersengat listrik. Matanya bahkan terbelalak. Bukankah ini impiannya? Tentu saja karena ini terlalu tiba-tiba.

Mila hanya menempelkan bibir mereka tanpa melakukan apa-apa. Di detik berikutnya, Andaru memundurkan kepala. Mendapati mata perempuan itu yang berkedip dengan jarak begitu dekat.

Maaf, ulangnya sekali lagi, merasa bersalah.

Mila tahu kalau aksinya begitu nekat, namun Davin, Rangga bahkan Nisha tengah memperhatikan mereka dari jarak sekitar 10 meter di belakang sana. Atau sebut dia berakal pendek, sesuatu dalam dirinya memaksa agar dia melakukan hal ini. Karena dengan begini, dia mungkin akan selamat.

Andaru tidak sampai memundurkan langkah. Tangannya menyentuh rambut Mila, menggunakan kedua tangannya untuk

menyelipkan rambut halus itu ke balik telinga. "No need to" bisiknya.

Detik berikutnya, kedua tangannya merengkuh posesif sisi rahang perempuan di hadapannya, mengulangi apa yang dilakukan perempuan itu sebelumnya; menautkan bibir mereka. Namun, Dru tidak diam saja ketika bibir mereka bersentuhan. Hangat. Lembut. Hormon kebahagiaannya mulai bekerja. Pria itu mengecupnya perlahan, halus ekali sampai Mila merasa merinding. Kemudian kecupan itu berubah menjadi hisapan, menyedot bibir bawah dan atasnya yang basah secara bergantian, nyaris terdengar desahan di sela-sela tautan berisik yang mulai serakah.

Bertukaran saliva, merasakan kehangatan satu sama lainnya. Dalam sesaat, keduanya merasa hanya ada mereka di sana.

Mila tenggelam antara kehangatan ciuman mereka dan keterkejutannya. Dia benar-benar hebat dalam melakukannya sampai Mila mereka sengatan listrik menenangkan di sekujur tubuhnya. Jantung perempuan berdetak tidak karuan dan adrenalinnya turut terpicu. Nyaris

lupa apa yang dilakukannya. Pada akhirnya, dia menghentikan ini dan memundurkan langkah demi mempertahankan kerawarannya.

Ini salah. Tidak seharusnya dia terperangah. Perempuan itu mengelap bibirnya yang basah dengan punggung tangan. Lipsticknya pasti belepotan.

Bagaimanapun, bukankah dia harus menghindari pria ini?

Chapter 14

Dru paham kalau ada yang makin salah dengan dirinya karena beberapa minggu terakhir, dia lebih suka menghabiskan waktu dengan rebahan sambil menonton sinetron daripada party. Parahnya lagi, dia mengabaikan undangan Yacht Party Darel di Bali dan memilih berada di ruangan tertutup bersama seorang gadis dalam keadaan... canggung.

Ya, canggung merupakan kata yang pas untuk mendefinisikan keadaan di ruang sunyi dengan beragam botol minuman beralkohol di atas meja. Baik Andaru maupun gadis yang duduk menjaga jarak di samping kanannya belum ada yang berbunyi sejak tiba di sana. Terasa gerah, padahal AC central sedang berfungsi maksimal.

Entah apa yang sedang tenggelam dalam lautan berbahaya isi kepala Mila. Yang jelas, Dru tidak bisa move on dari kecupan manisnya. Dia masih terlena dengan ciuman mereka yang berlangsung begitu singkat. Bibir lembut itu berhasil bikin dia mabuk kepayang di tengah

tatapan memikat Mila yang bikin Dru tergilagila.

He really wants to kiss her lips again. He really wants to ruin her lipstick and touch her soul. Ayolah, apa yang harus dilakukannya? Berada di ruangan yang sama dengan Mila, hanya berdua tapi tidak bisa berkutik seperti ini benar-benar menyiksa. Dru juga tak paham kenapa tiap berurusan dengan Mila, dia bertingkah layaknya laki-laki payah tidak berpengalaman.

Melirik gadis di sebelahnya sekilas, Dru malah semakin mengutuk keadaan. Sialan, matanya malah menangkap paha mulus dibalik skirt merah muda gadis itu yang bikin dia menegak saliva kesusahan. Jantungnya kembali memompa darah terlalu cepat. Dalam sekejap, Jupiter alias Piter alias penisnya terbangun dan langsung siaga. For gods sake, Jupiter tidak pernah selemah ini sebelumnya. Pria itu melipat kakinya untuk menyembunyikan kesesakan luar biasa di balik celana sebelum Mila menangkap basah dan menuduhnya sebagai penjahat kelamin. Image-nya sudah jelek di mata Mila

karena ketololannya beberapa minggu lalu, dan dia berniat memperbaikinya.

Andaru mengalihkan dengan mengamati botol-botol di atas meja, tangannya sempat menyentuh Avion Silver. Namun, setelah beberapa pertimbangan, dia berakhir membuka Wine dengan kadar alkohol rendah. Menuangkan cairan berwarna merah itu ke dalam dua gelas yang juga tersedia di meja. Pria itu mengambil satu di tangan kanannya kemudian dia ulurkan untuk Mila. Gadis yang dari tadi membisu itu mengerjap sebelum memutuskan untuk meraihnya dari tangan Dru, "cheers?" tawar Andaru sambil mengangkat miliknya.

Mila menurut, dia mendekatkan gelasanya dengan milik Andaru hingga suara gelas berdenting. Menyentuh sisi gelas dengan bibir dan menelan isinya sedikit demi sedikit. Pria itu juga melakukan hal yang sama. Kemudian membuka botol Equil, menuangkan ke dalam gelas lainnya dan meletakkannya di meja tepat di depan Mila "Feeling better now?" tanyanya santai. "Merasa baikan?" ulangnya yang dijawab dengan anggukan singkat gadis di sebelahnya.

"Makasih udah mau bantuin saya."

Dru menampakan cengirannya selagi menuangkan wine ke dalam gelas miliknya. "Gue gak bantuin lo. Gak usah geer."

Oke, jawabnya datar. Dia mengeratkan blazer yang menempel di bahu telanjangnya, agak kedinginan.

Hal yang paling Dru sesali malam ini bukanlah tidak bisa menghadiri pesta Darel dan bertemu dengan teman-temannya, melainkan mengenakan sweater tanpa dalaman sehingga dia tidak bisa modus menutupi bahu Mila menggunakan jaketnya. Untungnya Dru kreatif, dia malah inisiatif meminjamkan dari waiter yang memandu ruangan.

Karena gue menikmati ciuman lo. It's a win-win solution. Dia berkata setelah menikmati rasa wine yang menghangatkan tenggorokan. "Mantan lo bangsat juga ya ternyata."

"Kamu tau darimana dia mantan saya?"

"Gue punya TV, bisa nonton infotainment. Gue juga tau kalau nyokap mantan lo gak suka

sama lo, terus cewek tadi pemeran utama Rahasia Kanaya.

Ternyata seleb bisa segabut itu, ya." Mila menahan senyumnya. "Kenapa?"

"Saya pikir, kamu tipe yang terlalu sibuk dan gak sempet ngikutin gosip artis," balasnya hati-hati, mungkin mengisyaratkan kalau Andaru sendiri lebih tidak ada kerjaan dibandingkan orang yang disebutkan tidak ada kerjaan.

"Emang lo gak ngikutin berita lo sendiri?"

Mila menggeleng, "saya biasanya mendengar dari orang lain,"

"Mau tau gosip yang lagi marak akhirakhir ini?" tanya Andaru menuangkan kembali Wine ke dalam gelas, sementara Mila meneguk air mineralnya.

Alis tebal pria itu terangkat, berani memperhatikan Mila. Dru sudah bermain dengan banyak tipe wanita, dan memandang seperti ini salah satu yang bikin kebanyakan perempuan cepat menyerah. Sementara Mila, dia tahu caranya menunjukkan ekspresi tidak terbaca setelah sebelumnya sempat bikin Dru merasa

benar-benar dicintai hanya dengan tatapan dalamnya dan caranya menyambut ciumannya.

"Ruby Armila dan Andaru Harsjad dkabarkan berpacaran," lanjut pria itu kalem, masih menatap lurus ke arah manik indah Mila. "Apa mereka beneran pacaran ya?" Dru menopakg dagu.

"Itu nggak bener," jawab Mila tanpa beban.

"Wah, siapa tuh yang bikin gossip gak bener?"

"Maaf," cicitnya pelan, sadar kalau bagaimanapun, dia lah orang pertama yang membuat-buat berita hoax tersebut. "Omong-omong, kamu bayar kan untuk ini?" Mila mengalihkan topik. "Saya bisa menari sekarang kalau kamu mau. Atau kamu bisa ganti hari.

Nggak usah macem-macem. Lo striptease di depan gue, bisa-bisa si Jupiter terbang ke angkasa!

"Emang masih punya tenaga?" tanya Andaru belagak kuat.

"Saya bisa profesional."

"Yaudah, silakan..." ucapnya menantang. "Atau lo bisa duduk di sini dan ngobrol pake bahasa santai ama gue. Jangan kaku-kaku amat lah." Dru mengatakan itu setelah memastikan kewarasannya. "Terus kalau lo mau nangis, nangis aja."

"Kenapa saya harus nangis?"

"Kenapa gue harus nangis?" Dru memperbaiki kalimatnya. "Nah, coba ulang."

"Kenapa gue harus nangis?" beo Mila menurut.

Dru terhibur. Ada banyak sekali hal yang menyenangkan mengenai gadis satu ini. "Karena mereka udah jahatin lo, dan lo berhak melampiaskan emosi dengan menangis, misalnya?"

"Tapi gimana kalau sebenarnya saya yang ngejahatin mereka?"

"Ya, malah balik lagi," sindir Dru tidak suka. "Kalau gitu, sekalian aja pake akukamu, gimana?"

Mila berdehem, Oke, pake gue-lo.

Dru menyengir, menatap ke arah mata cantiknya. Jupiter sudah tidak bertingkah dan mengobrol santai dengan Mila ternyata jauh lebih menarik dari yang dia duga.

"Emang apa yang lo lakuin ke mereka?"

Perempuan itu menegak air mineralnya sebelum menjawab, "Gue menyebarkan aib mereka di media sosial. Waktu nangkap basah mereka berdua, gue mengutuk perbuatan mereka di Instagram.

Meskipun gue gak merasa itu salah, tapi malah gue yang terus-terusan sial."

"Kayaknya lo emang lebih enak didengar pakai saya-kamu deh. Lebih manis," lanjutnya tidak nyambung.

Kali ini, Mila tidak bisa lagi menyembunyikan ekspresi kesalnya.

Bibirnya cemberut, giginya menggertak dan pupil naik yang bikin Andaru mati-matian menahan diri agar tangannya tidak bergerak sembarangan mengacak rambutnya gemas.

Well, memang mending gemes kan daripada sange? Walau udah sange sih daritadi!

"Nangkep basah gimana emangnya?" Dru kembali ke topik awal.

Mila diam. Dia seperti tidak mau memberikan jawaban karena mungkin ini terlalu pribadi dan belum merasa terlalu dekat dengan Andaru.

"Oke, gue kasih pilihan. Lo mau striptease di depan gue sekarang atau cerita?"

Bibir Mila masih mengatup. Akhirnya Dru dapat meyakini kalau dia juga tidak mau dan tidak sanggup untuk melakukan 'pekerjaannya'.

"Oh, lo nangkap basah mereka ML?" tebaknya yakin. Terdapat perubahan pada ekspresi Mila yang bikin Dru melanjutkan, "kalau gue jadi elo, minimal udah gue rekam tuh, terus jual di Onlyfans. Dendam terbalas, duit juga dapet."

"Terus masuk penjara?"

"Iya juga sih!" Dia belagak mikir. "Lo hebat ya, bisa mikir panjang."

Mila memutar bola matanya malas. Sementara Andaru lagi-lagi menunjukkan senyum tengilnya. Memesan ruangan private naratama ini sebenarnya bisa mendapatkan beragam pilihan hiburan. Ada remot yang bisa mengubah dinding gelap di depan sana berubah menjadi kaca transparan, sehingga bisa menikmati suasana di lantai dansa berikut musik yang dimainkan DJ. Sayangnya, Dru lebih memilih keheningan yang ditengahi percakapannya bersama Mila. Tanpa ada yang mabuk di antara keduanya.

"Gue pikir lo kayak Saras, bertindak dulu baru mikir dan gak takut apa-apa. It's kinda cool actually."

"Kayaknya cuma kamu yang melihat sisi positifnya Saras."

"Emang lo nggak?"

"Nggak. Saras itu bego, dia hobi menyengsarakan diri sendiri, mana jahatnya kebangetan. Suka nyakitin anak kecil pula. Kalau gue beneran ketemu sama orang kayak gitu di dunia nyata, kayaknya udah gue jambak."

"Lah, lo tiper bar-bar?"

"Nggak juga," balas Mila kalem. "Mungkin gue bakal jambak dia dalam pikiran."

"Hahahahanjing." Andaru seketika tertawa keras. Dia benar-benar terhibur di tengah Mila yang hanya menatapnya penuh tanya. Lo mah cakep ya cakep aja, gak usah ngelucu juga.

Mila pikir, dia adalah manusia paling garing sedunia, tapi Andaru malah tertawa sekeras itu karenanya. Tanpa sadar, tawa pria itu menular dan Mila menahan agar senyumnya tidak kentara. Dia bahkan meremas-remas tangannya yang berkeringat gelisah akibat serangan geli di perutnya. Mereka membahas Saras, terkadang juga menyambungkan dengan pemeran lainnya. Sampai akhirnya, Mila mengungkapkan satu pertanyaan.

"Kamu suka Saras?" tanyanya kalem, menatap dalam ke arah mata tajam

Andaru.

"Ya nggak lah."

"Oh." Mila menjawab dengan menundukan kepala. Dia setelah itu yang membuat Dru memandangnya lamatlamat, sadar kalau ada yang salah. "Hey, what's wrong?"

Mila menggelengkan kepalanya. Menggigit bibir bawah keras-keras. Detik berlalu, hingga tubuh kurusnya kelihatan bergetar hebat. Tidak bisa lagi menahan kesesakan di dadanya. "Nggak ada yang suka sama Saras di dunia ini..." dia mengatakan itu dengan kesedihan yang begitu kentara. Bahkan gue gak suka...

Dru kebingungan. Pria itu memandangi gadis yang menangis di sebelahnya layaknya manusia paling clueless di dunia. Dia menggeser duduknya mendekati Mila. "Can I hug you?" tanyanya meminta konsen. Please, lanjutnya dalam hati.

Mila menggeleng, tidak mengizinkannya.

Dru menghela napas beratnya karena lagi-lagi harus tertolak. Memikirkan cara terbaik lain untuk menghiburnya. Kenapa Mila tidak mau dipeluk? Toh pelukan adalah obat mujarab untuk sakit bernama kesedihan.

"Gue gak suka Saras karena dia gak nyata. Kalau dia nyata, kayaknya udah gue pacarin," katanya tidak bohong-bohong amat. "Udah, jangan sedih ya?"

Padahal, tadi dia yang menyuruh Mila menangis. Dru tahu kalau Mila menangis bukan hanya persoalan Saras, ini pasti ada sangkut pautnya dengan orang-orang brengsek tadi yang sengaja mempermalukannya.

"..."

Mila mengelap air matanya. Dia terlihat sepenuhnya baik-baik saja seiring tidak ada lagi air mata yang tersisa di pelupuk mata.

"Lo barusan nangis beneran atau cuma akting?" tanya Dru bingung.

"Ngapain akting pas lagi gak syuting?"

"Jadi, yang ciuman tadi juga bukan acting, kan lagi gak syuting?"

Wajah Mila langsung memerah yang bikin Dru seketika merasa menang.

"Acting..." bisiknya.

"Omong-omong, acting lo beneran bagus ya. I mean, it's much better than I thought. Cara lo menatap gue ketika kita ciuman tadi benar-benar bikin gue ngerasa kalau lo benar-benar mencintai gue... It sucks to know it was just a daydream."

"Bisa berhenti bahas ciuman?"

To be honest, gak bisa. I am addicted already.

"..."

"Lo juga kan?"

"Apa?" Mila defensif.

"Enjoyed our kissing."

"Nggak!"

"Ckckc, your ears getting red, for your information." Dru makin gencar menggodanya karena akhirnya berhasil bikin Mila tidak berkutik. Jarak yang cukup dekat, Dru nekat memajukan wajahnya sampai berhadap-hadapan dengan Mila. "Just be honest, I kissed you better than you ex, no?"

Dikarenakan Mila diam saja, Dru akhirnya menerjemahkan. "Ciuman gue

lebih oke dari mantan lo, kan?"

Gadis itu langsung berdiri dengan muka yang masih menekuk.

"Eh, jangan ngambek, gue cuma bercanda!" Dru reflek memegang pergelangan tangan Mila, yang segera dia lepas beberapa saat setelah dia sadar.

Udah jam 2, gue belum kellarin tugas kuliah. Dikumpulnya besok pagi.

"Oh, lo masih kuliah, ngambil magister?"

"Nggak. S1."

Alis Dru terangkat. "Semester berapa?"

"Lima."

"Holyshit! You are nineteen?"

"Nggak. Gue baru masuk pas umur

22," aku Mila jujur. "Sekarang udah 24."

Dru menghembuskan napas penuh bebannya, benar-benar terlihat lega. "Kirain..." Hampir saja dia dipaksa mundur dan bisa-bisa

terkena serangan jantung. "Kalau 24 masih cocok lah sama gue," ucapnya percaya diri.

Mila tidak peduli. "Udah kan? Boleh pulang?"

Dru mengangguk. Dia melihat ke arah jam tangannya kemudian ikut berdiri bersama Mila. "Yuk," katanya mendahului Mila. Bareng aja. Uno juga biasanya minta makan jam segini.

Malam ini tidak berakhir terlalu buruk.

Tidak, Mila tidak pulang menumpang di mobil Andaru. Yang ada malah sebaliknya karena Mila dijemput oleh Pak Deden. Mila yang menawarkan Andaru untuk pulang bersamanya mengingat pria itu sempat meneguk alkohol, walau kondisi fisiknya tidak kelihatan mabuk sedikitpun. Sementara Andaru langsung mengiyakan padahal kayaknya dia juga bawa mobil.

Mila sadar kalau dia berutang banyak terhadap Andaru. Diakui atau tidak, Dru menolongnya dari bully-an Nisha, Davin ataupun Rangga. Kalau tadi Andaru tidak datang tepat

waktu, bisa-bisa semua orang yang berada di ruangan itu berakhir celaka. Atau mungkin, Mila lah yang paling celaka.

Mila mau menyimpulkan kalau Andaru itu baik. Dia bersedia melupakan bagaimana pria itu sempat menjahatnya.

Dia bahkan punya niat untuk mentraktirknya. Sampai akhirnya, ketika mereka naik lift berbarengan dan lift sudah berhenti di lantainya, pria bersweater abuabu itu tiba-tiba menekan tombol agar lift kembali tertutup, menghadang Mila dengan tubuh tingginya sehingga Mila tidak bisa keluar dari sana.

Seketika, alarm tanda bahaya dalam diri Mila langsung berbunyi nyaring. Tangannya memegang gantungan totebagnya erat-erat. Dia nyaris percaya Andaru. Penilaian itu sepertinya salah ketika dia mendapati situasi mengancam di mana Dru tampak siap menerkamnya di saat ini juga. Tatapannya yang dalam benar-benar bikin Mila merasa terintimidasi dan tersudutkan.

"Kamu..."

"Kenapa kita gak pacaran aja?" tanyanya tiba-tiba.

"Hah?"

"Buat nyangkal gosip rese yang bilang lo masih ngarep dan ngejar-ngejar mantan lo yang sok kecakepan itu?"

"Hah?"

"Hah-hoh-hah-hoh. Emang omongan gue susah itu dimengerti?"

"Iya. Susah."

Dru berdecak, sementara Mila masih melongo memandangnya. Mau pria ini apa sih sebenarnya? Kalau berita mereka pacaran benar-benar menyebar sebagai 'fakta', Andaru akan kehilangan kehidupan tenangnya.

Rani memang sempat memberikan ide pada Mila agar dia mengajak Dru bekerjasama untuk berpacaran kontrak atau semacamnya. Kondisi Mila terdesak dan dia membutuhkan 'pengakuan' dari pria itu. Dia jelas diuntungkan kalau mereka berpacaran meskipun pura-pura,

tapi apa untungnya buat seorang Andaru Harsjad?

"Bagian mananya?"

Mila menunjukan raut seriusnya. "Saya gak paham kamu sinting atau gimana, tapi ini berbahaya. Dikejar wartawan itu benarbenar melelahkan, tau. Emang mau? Belum lagi kamu bakal ikutan dihujat karena haters saya jauh lebih banyak daripada mantan-mantan kamu."

"Mantan gue cuma empat," jawab Dru tidak perlu.

"Kamu masih penasaran ya?" Mila bertanya seraya lift private yang hanya berisikan mereka kembali turun ke lobi. "Apa yang bisa saya lakukan biar kamu gak lagi penasaran?"

"Kiss me." Andaru to-the-point dengan apa yang sejak tadi mengganggu pikirannya.

Dia sangat ingin menyentuh bibir Mila.

Di detik selanjutnya, Mila mengalungkan tangannya di leher pria itu, agak berjinjit hingga bibirnya bisa bersentuhan dengan milik Andaru. Melupakan fakta bahwa mereka berada di lift

yang terdapat CCTV. Pria itu merengkuh pinggang langsingnya. Ciumannya disambut dengan kecupan pria itu yang perlahan tapi agresif, merasakan bibir bawahnya digigit pelan dan bagaimana lidah pria itu mencari celah di sela bibirnya. Mila memejamkan mata. Lagi-lagi dia menjebak dirinya sendiri. It feels warm and safe. Bulu kuduknya meremang di tengah sengatan listrik pelan menjalar di sekujur tubuh. Dia mengerang ketika memiliki kesempatan mengambil napas sementara Andaru memastikan pintu lift yang hampir terbuka tertutup secepatnya. Lalu, melanjutkan ciumannya sampai Mila benar-benar nyaris gila dan lupa segalanya. Tangan pria itu yang sebelumnya menggerayang nakal di punggungnya kini sudah berpindah, tanpa sadar meremas payudara kanan Mila hingga semuanya terasa semakin panas. Saat itulah Mila sadar kalau ini harus berhenti di sini.

Dia memundurkan langkah, menatap pria itu dalam-dalam. "Udah nggak penasaran, kan?"

Andaru mengelap bibirnya yang basah dengan tangan. Dia menggelengkan kepala. "Malah makin penasaran," jawabnya enteng.

Dan Mila hanya bisa ternganga.

"Penawaran gue tadi masih berlaku. Kita bisa pacaran kalau lo mau. I'll protect your image and fulfil all your wishes."

" ... "

"And you just need to kiss me once a week."

HANYA ITU?

Sayangnya, Mila malah

menggelengkan kepalanya. "Nggak mau."

Chapter 15

"Habis ini acara apa, Dru?"

"Kayaknya sih langsung pulang, Om."

"Udah betah sama Jakarta?"

"Ya, mau gimana lagi, Om. Harus dibetah-betahin karena sebagai generasi penerus, saya bertanggung jawab dalam mempertahankan keberlangsungan 10000 karyawan MSC Group," balas Dru dengan nada sarkastik yang agak dramatis, biar terkesan santai. "That's what my father said."

Laki-laki berusia 50 tahunan akhir yang mengenakan setelan jas rapi itu tertawa mendengar kesinisan Dru. Om Ronald namanya, CEO MSC TV yang berarti merupakan atasan Dru. Dua hari terakhir, Dru menemani Om Ronald meeting di

Singapore dalam tender pembelian hak siar acara Sea Games tahun depan. Parahnya lagi, dia juga yang disuruh presentasi secara mendadak.

"Cepat atau lambat, kamu akan diangkat jadi Direktur Utama. Jadi kamu harus dikenal

rekan-rekan dari bidang ini and learn how to deal with them." Begitu kata Om Ronald ketika memaksanya ikut ke Singapore padahal Dru sudah kasih tahu kalau dia punya pekerjaan yang belum selesai. "Meskipun Om yakin sekarang pun kamu sudah capable." Yang dibalas Dru dengan membawa unek-unek Papa mengenai kesiapan dirinya dalam bertanggung jawab.

Dia belum siap.

"Kan memang begitu kenyataannya. Walau kamu harus dengerin sampe bosan." Om Ronald tersenyum, membuat semburat keriput di bawah matanya begitu kentara. Pria yang sedang Dru temani minum kopi ini termasuk yang paling mengenal Papa, juga mengenal dirinya. Kalau tidak salah ingat, Dru mengenal Om Ronald sejak ulang tahunnya yang ke-tiga. Dia bahkan menjadikan Om Ronald sebagai salah satu paman favoritnya karena beberapa alasan.

Pertama, Om Ronald itu unik. Disaat orang-orang tahu Dru kecil menyukai mobil, dia mendapatkan banyak sekali kado berisikan HotWeels dan Matchbox. Om Ronald memberikannya buku Little Car dari Joy Cowley

dan membacakan untuknya dengan riang. Om Ronald bahkan membuatnya mobil-mobilan dari kayu. Dia cerdas dan kreatif, tak heran papa menempatkannya sebagai CEO di MSC TV dan namanya diikutsertakan ke dalam tokoh kunci MSC TV.

Kedua, mengobrol dengan Om Ronald itu menyenangkan. Dia kelihatan culun, pendiam dan canggung, tapi dia bersedia mendengarkan mumbling tidak ada habisnya Dru bocah yang sangat cerewet.

Ketiga, Om Ronald itu family man, tipikal laki-laki lurus, setia dan baik-baik. Dia menikah waktu Dru berumur 7 tahun dengan pacar pertama sekaligus terakhirnya. Om Ronald mengutamakan keluarganya dalam tiap pilihan. Dia juga menganut healthy lifestyle, tidak merokok apalagi minum alkohol. Dru kecil berpikir untuk menjadi laki-laki sepertinya apabila tumbuh dewasa. Tidak neko-neko dan memiliki keluarga harmonis. Walau semua itu sirna mengingat kehidupan Dru yang neko-neko bahkan sebelum dia menikah.

"Waktu kamu masih di NYC, Papa kamu sempat pusing karena sekalinya kamu pulang, malah bersembunyi di Bali. Katanya, nyari kamu di Bali lebih susah daripada di New York. Kamu lebih sayang sama bussiness kamu daripada beliau."

Dru tersenyum menanggapi. "Papa mah kebanyakan drama, Om."

"Namanya juga mulai tua, Dru. Kangenan terus sama anak," Om Ronald bersikap pengertian. "Omong-omong, kemarin Om sempat mampir ke Tumi, diajakin Aska. Makin bagus aja sekarang, Om sampai takjub sama konsepnya. Pantas gak pernah sepi. Makanannya juga cocok di lidah semua."

Dru tersenyum simpul. "Manajemen yang sekarang emang oke-oke sih, Om. Saya paling ngawasin sesekali atau jarak jauh."

Dia teringat awal mula dia membangun Tumi lima tahun lalu, sebuah beachclub di Uluwatu yang awalnya tidak didukung siapa-siapa (sebenarnya banyak sih yang mendukungnya, tapi biar dramatis, anggap dia tidak didukung siapa-

siapa). Papa, Pakde Rudy, Eyang, atau orang-orang yang dia harapkan bersedia menjadi malaikatnya malah menolak mentahmentah proposal yang dianggap terlalu mimpi. Dru mau menggunakan konsep seperti di Mykonos, Ibiza dan Dubai. Thing that better than Potato Head or La Brisia yang merupakan beach club paling digembor-gemborkan pada masa itu. He wanted to make it the best ever. Modal yang dibutuhkan benar-benar fantastis, sementara Papa tidak mau memberikan uangnya karena bisnis Dru yang sebelumsebelumnya keseringan bangkrut.

Well, Andaru memiliki privilege luar biasa dalam bidang ini. Selain keluarganya yang merupakan salah satu pemain besar di Asia, dia juga terbiasa berbisnis sejak SMP. Bisnis seru-seruan pertamanya adalah importir action figure anime-anime Jepang. Dia bekerjasama dengan beberapa teman yang merupakan penduduk lokal di sana dan mengenal beberapa supplier. Target marketnya yang awalnya hanya sebatas teman-teman satu sekolah, kemudian meluas sampai bapak-bapak pekerja kantoran yang tidak bisa lepas dari status wibu.

Keuntungan yang Dru dapatkan sangat lumayan untuk anak seusianya.

Dru bahkan bisa mengajak (mantan) pacarnya yang berulang tahun ke-15 jalan-jalan ke Paris dengan fasilitas First Class dan menginap di hotel dengan pemandangan Menara Eiffel. Dru juga mengajaknya ngedate di Disneyland dan memberikan kado berupa kalung berlian Cartier dengan bandul bulan sabit, nama cewek itu Luna (bukannya dia romantis?). Jangan lupa dinner romantis berturut-turut di restoran-restoran berpredikat Michelin yang lagi-lagi dengan pemandangan Eiffel. Walau liburan mereka berakhir tragis karena Dru kecopetan dan bukan hanya kehilangan uang kas-nya; melainkan juga paspor, visa, telepon genggam dan kartu-kartu penting lainnya. Tidak ada orang dewasa di antara dia dan Luna, alhasil konflik sialan itu membuat mereka ribut, saling menyalahkan dan putus bahkan sebelum tiba di Jakarta.

Dru sih tidak sakit hati diputusi Luna, dia dengan songongnya malah mengatakan, "If you cant accept me at my worst, then you don't

deserve me at my best." Padahal waktu itu, dia memang berencana selesai dengan Luna karena naksir adik kelasnya.

Bisnis importir action figure berjalan lancar dan semakin besar, nyaris mencapai puncak hingga dia lulus SMA dan masalah muncul bertubi-tubi. Uang perusahaan dilarikan rekan bisnisnya, barang rusak karena gudang terkena banjir dan denda cukai yang harus dibayar. Belum lagi utang yang juga menggunung. Bisnis itu pun hancur dalam sekejap dan Dru menjadi orang yang diminta pertanggungjawaban.

Papa awalnya kasihan dan mau membantunya menyelamatkan The B Box, tapi ketika tahu kalau Dru ternyata juga menyelundupkan Majalah, DVD dan VCD porno original (beberapa bertanda tangan model aslinya), Papa angkat tangan dan langsung mengasingkan Dru ke Amerika. Beliau pusing bukan main, apalagi waktu itu, undang-undang Pornografi baru saja disahkan.

Bisnis action figure-nya gulung tikar. Dru sama sekali tidak kapok, dia memulai bisnis yang lebih serius ketika usianya memasuki usia legal.

Bersama dua teman SMA-nya, dia mendirikan perusahaan F&B yang berbentuk kafe di daerah Kemang. Mengulang cerita lama, lagi-lagi bisnisnya bangkrut karena kerugian lebih besar daripada laba yang berlangsung terus menerus. Mungkin karena marketing planning yang berantakan sejak awal.

Pria itu sudah mengecap ups and downs dalam bisnis, dia sempat frustrasi, mau menyerah dan tidak percaya manusia.

Namun, bukankah pengalaman-pengalaman itu lebih berharga daripada gelar MBA? Makanya dia tetap bersikeras membangun Tumi.

Dru memiliki banyak kenalan investor; baik dalam negeri maupun asing. Walau dari ratusan proposal yang dia sebar dan presentasi yang dia lakukan untuk membangun Tumi, yang nyangkut hanya beberapa. Dia tetap percaya dengan dirinya dan rencananya. Demi mengumpulkan modal awal, Dru bahkan menjual sebagian besar aset dan seluruh koleksi-koleksi mobil kesayangannya. Belum lagi dana-dana tak terduga saat pembangunan berada di angka yang bikin Dru nyaris gila. Dengan beragam negosiasi,

Bude Tammy berbaik hati menyuntikan modal yang tidak sedikit, beliau juga mengenalkan beberapa investor asing yang sekiranya bersedia membantu Dru.

Annual report Tumi jauh dibawah ekspektasi di tahun pertama pembukaan. Namun, di tahun kedua, club tersebut nyaris tidak pernah sepi. Meskipun lagi-lagi Dru diterpa cobaan karena adanya pandemi Covid-19. Setelah pandemi mereda, Tumi seperti menjadi kunjungan wajib bagi turis maupun pendudukan lokal tiap kali mengunjungi Bali.

"Papa kamu khawatir kamu jualan narkoba di sana."

Dru tertawa, dia tahu kalau Papanya kapok dengannya. "Belum sesakti itu saya, Om."

Om Ronald menegak sisa-sisa

Americano-nya yang sudah mendingin. "Itu cara beliau mengakui kehebatan kamu," lanjut Om Ronald sambil tersenyum. "Oh ya, Om dengar kamu belum punya pacar? Mau dikenalin dengan keponakan Om, gak? She just got her master degree from Leiden University, di

Belanda. Jurusan hukum, sekarang jadi associate di HHP. She is gorgeous, I guarantee that, terus sering jadi model majalah."

Cantik dan cerdas. Model majalah, berarti badannya bagus. Dalam kondisi normal, Dru akan mengiyakan dengan senang hati tawaran Om Ronald. He loves women, anyway. Apalagi perempuan seperti yang dideskripsikan Om Ronald barusan, itu tipenya. Sayangnya, dia dalam keadaan tidak normal dan merasa berdosa apabila mengiyakan tawaran Om Ronald.

"Saya sudah punya pacar, Om," balas Dru tanpa pikir panjang.

Pacar yang mana, anjing? Bukannya lo udah ditolak mentah-mentah untuk ke sekian kalinya? Agen MLM bodong aja lebih terhormat daripada lo! Setan dalam kepalanya malah mengejek.

"Oh..." Om Ronald agak terkejut. Dru tahu kalau Papa pasti mengeluh karena Dru tidak kunjung punya pacar. Terakhir dia pacaran bahkan delapan tahun lalu. Setelahnya, dia lebih betah dengan hubungan tanpa komitmen. Makanya Papa gencar mencari-carikan jodoh

untuknya padahal itu tidak perlu. Dipikir Dru ngga laku, apa?

"Si Saras-Saras itu ya?" tanya Om Ronald mulai mengerti. Terkenal banget ternyata si Saras-Saras itu.

Dru tersenyum congkak, "Ruby Armilanya yang saya pacari, kalau Saras mah karakter fiksi," jawabnya santai, biar tidak ketahuan-ketahuan amat kalau dia sedang mengarang bebas.

Well, Mila beberapa kali mengakui Dru secara sepihak sebagai pacarnya, tidak salah kan kalau Dru ikut-ikutan mengakuinya secara sepihak? Lagipula, Dru tidak paham dengan Mila. Gadis itu terdesak, kenapa juga masih menolaknya? Dru juga hanya meminta ciuman sekali seminggu, entah kenapa itu keluar dari bibirnya ketika otaknya terus bersorak untuk minta kelonan tiap malam. Ciuman sekali seminggu saja ditolak, apalagi kelonan tiap malam, ya?

"Oh iya ya. Om pikir itu hanya gosip anak-anak kantor. Ternyata beneran pacar kamu?"

Meskipun dia banyak skandal buruknya, kata si Amir, dia baik kok. Anaknya kalem, gak ribet dan gak banyak mau."

Saking gak banyak maunya, dia bahkan gak mau sama gue! Dru mengeluh dalam hati, memikirkan rencana selanjutnya untuk membuat Mila mengiyakan keinginannya tanpa harus melakukan tindakan berbau kriminal. Sama seperti Tumi, Dru tidak mau menyerah akan Mila.

"Amir siapa, Om?"

"Sutradara beberapa proyek sinetron DeSimArt yang sempat tayang di MSC," jawab Om Ronald. "Kamu kenal di mana sama Ruby Armila?"

"Kami satu gedung apartemen, Om. Beberapa kali ketemu dan saling tertarik.

Yaudah, cocok. Akhirnya pacaran."

"Mau private atau go public?"

"Go public juga gak masalah, Om." Dru tersenyum licik.

"Wawancara eksklusif bareng

Medikom, ya?"

"Nanti, Om. Saya minta persetujuan Mila dulu."

Dalam hati Dru menambahkan, anjing iseng banget gue!

Dru sudah berpisah dengan Om Ronald. Tadi dia sempat menyapa temannya yang berenang di bagian samping hotel. Menengok ke arah jam tangannya, Dru menimbang-nimbang harus kemana setelah ini. Well, dia sebetulnya punya flight ke Bali jam 2 tadi. Namun, rapat baru selesai jam dua dan personal assistantnya mengabarkan kalau flight tersebut boarding on-time. Makanya Dru mungkin akan langsung balik ke Jakarta nanti malam, toh besok Diga akad nikah jam 10 pagi.

Sambil memainkan handphone, pria itu berjalan menuju lift, berniat kembali ke kamarnya. Entah untuk mandi atau sekadar tiduran sebentar. Lift berhenti di lantai 14, tempat di mana kamarnya berada. Matanya menyorot Om Ronald di ujung koridor, kelihatan

dari pakaian yang dikenakannya. Dru ingin menghampiri dan menyapa, tapi langkahnya terhenti saat melihat seorang gadis mengenakan jumpsuit mini tanpa lengan berwarna magenta (kayaknya berusia 20an awal) menghampiri kemudian memeluk dan mencium pipi Om Ronald sementara tangan Om Ronald melingkar di pinggang ramping gadis itu.

Dru tertegun. Ayolah, Dru bukan istrinya, anaknya atau siapapun yang berhak kecewa melihat kejadian barusan. Dia bahkan mau berpikir kalau matanya salah, sampai kedua orang itu memasuki kamar yang ditempati Om Ronald. Dru berdecak, dia tidak bisa menyembunyikan tawa mirisnya sebelum melanjutkan langkah.

Dunia ini lucu, ya. Bahkan orang sebaik Om Ronald yang Dru pikir hanya akan mencintai istrinya sampai mati pun diam-diam memiliki perempuan lain. Benar kan katanya? Komitmen itu omong kosong.

Ritz Carlton Singapore is the best for its bathroom. Tepat di sebelah bathup, terdapat jendela besar berbentuk diagonal yang menampilkan pemandangan harbor dan Marina Bay Sand. Dru bisa berendam sambil ngewine dan menikmati keindahan yang ditangkap mata. Tapi, dia tidak dalam keadaan yang baik untuk melamun. Alhasil, pria itu membuka handphone guna mengecek beberapa pesan masuk dari temannya di Singapore yang mengajak hang out. Dia juga baru sadar kalau DM request yang masuk banyak juga.

Seperti yang pria itu duga, kebanyakan akun stranger yang menanyakan konfirmasi mengenai hubungannya dengan Mila. Beberapa juga memanas-manasi.

Kak, masa sih dibilang pacaran sama si Ruby Armila. Cantikan juga Karenina.'

Lo kalau belum tau Mila gimana, coba lihat deh rekam jejak dia. Emang mau lo diporotin sampe mampus?'

Kalau beneran sama Kak Mila, semoga langgeng ya, Kak. Aku ngefans banget sama Kak

Mila. Dia itu baik dan gak sombong. Banyak yang bilang kalau dia sombong, tapi aku pernah ketemu langsung dan dia bayar ongkos taksi aku waktu tau aku naik angkot ke lokasi syuting Rahasia Kanaya, padahal rumahku di Bogor. Saat itu, aku sadar kalau dia tulus. Aku sedih banget pas dengar berita dia putus dari Kak Davin. Mungkin Kak Davin memang bukan yang terbaik buat Kak Mila, tapi Kakak yang terbaik. Jagain Kak Mila ya, Kak. Aku bakal jadi shipper garis keras kalian.'

Dru tersenyum, dia pasti mabuk karena tangannya menekan bagian accept request kemudian menulis, 'Amin. Thanks' disertai satu emotikon senyum, mengirimnya sebagai balasan. Entahlah, dia merasa terhibur melakukan ini. DM berikutnya membuat Dru tidak lagi bisa menahan tawa.

Lo pasti gak nyadar, tapi percayalah lo udah terkena guna-guna Mila. Dia emang punya langganan dukun sakti di Banten buat make susuk. Sebelum lo tolol dan kenapa-kenapa, mending cepat berobat dan cari penangkal.' Akun anon pelangsing ini juga mengirimkan Dru

artikel mengenai tata cara menangkal pelet dan guna-guna.

Dru mencibir. "Too late, gue udah terlanjur tolol dan kayaknya butuhan gue untuk meminta bantuan dukun daripada dia?"

Namun, kalau dibaca-baca sih masuk akal juga. Mungkinkah ini cara manipulatif Mila untuk menjebakanya? Bisa saja sebenarnya Mila sudah mengincarnya dari awal makanya menculik Kim Jong Un, lalu baru mengembalikan seminggu kemudian. Dia pura-pura dingin dan tidak tertarik pada Dru agar Dru penasaran, menolaknya agar Dru makin pora-poranda dan terus kepikiran tentangnya hingga Dru bersedia memberikan apa saja untuknya. Terus...

Okay, brain, stop it! Lo kebanyakan nonton sinetron, makanya jalan pikir lo jadi payah begini!

Dru makin uring-uringan teringat bagaimana Mila menolaknya. Pria itu membuka whatsapp, melihat ada stories Rani, manajernya Mila yang baru dipasang. Berfoto di Garden By

The Bay. Kalau Rani berada di Singapore, apa artinya Mila sedang di sini juga?

Mil, gue sama Kendra di Orchard.

Kalau lo bosan, susul kita aja ya.'

Whatsapp dari Rani itu sudah Mila baca sekaligus balas. Gadis itu sedang tiduran di kasur. Setelah menyelesaikan pemotretan dengan Elle Singapore dan beberapa wawancara mengenai event opening store Dior, Rani mengajaknya jalan-jalan, toh besok pagi mereka sudah harus balik ke Jakarta.

Gue mager. Lo aja, have fun ya sama Kendra.' Begitu ketik Mila sebagai balasan.

Tiga harian di Singapore, Mila memang belum kemana-mana selain menghadiri rentetan acara brand yang mengundangnya, termasuk after party, wawancara dan pemotretan dengan beberapa majalah. Mila sebenarnya mau ikut Rani, ada yang mau dia cari untuk oleholeh, tapi disaat yang sama, dia yakin Rani butuh waktu berduaan dengan pacarnya, Kendra. Sejak Kendra mendapat promosi hingga dipindah

tugaskan ke kantor pusat di Singapore, mereka menjalani hubungan jarak jauh.

Kata Rani dan Kendra, mereka lebih senang kalau Mila mau ikut mereka. Masalahnya, sepasang manusia itu mau nonton Film Korea di Bioskop, yang berarti berbahasa Korea dan memakai subtitle Bahasa Inggris. Daripada Mila tertidur dan tidak paham apa-apa, mending dia di kamar sekalian. Buka-buka Instagram, video Reve karena kangen dan menunggu kabar dari Bapak yang membawa Reve ke Bang Deka karena bocah itu akhir-akhir ini mogok makan.

Membuka second account

Instagramnya, Mila malah nyasar ke halaman profile Instagramnya Andaru. Pria itu punya tigapuluh ribu followers, untuk orang yang bukan public figure, angka itu sangat lumayan. Memang isi feed-nya bisa bikin iri dengki. Kebanyakan foto mobil, laut dan resort di berbagai macam negara. Mila curiga kalau dia sudah mengunjungi seluruh titik yang ada di peta dunia. Fotofotonya itu juga memperlihatkan kalau dia memiliki banyak sekali teman.

Mila melihat salah satu foto Andaru lagi duduk ganteng di sofa Yacht dengan hanya memakai celana pendek dan handuk di bahunya. Di belakangnya terdapat keindahan laut Tyrrhenian. Rambut gelap pendeknya basah, dan matanya ditutupi sunglasses. Duduk ganteng karena... sumpah, dia memang kelihatan memesona di foto itu. *This guy is naturally attractive and physically hot.* Mana jago ciuman pula.

Mila tanpa sadar menyentuh bibir bawahnya, teringat bagaimana bibir mereka bersentuhan sebanyak dua kali di malam itu, membuatnya terus-terusan terbayang-bayang.

Dan teringat juga bagaimana dia langsung bercerita pada Rani kalau Andaru mengajaknya (pura-pura) pacaran terus Mila malah menolak. Rani mengutuk dan membodoh-bodohnya habis-habisan. Katanya itu kesempatan yang sempurna untuk menyelamatkan nama baik sekaligus karir Mila.

"Semesta mengabulkan doa-doa gue dan iblis dalam diri lo malah menghancurkannya!" Begitu kata Rani dramatis, sementara Mila

merasa kalau dia melakukan pilihan yang tepat dan realistis.

Acara stalking Mila berlanjut hingga dia menemui gallery lain milik Andaru. Melihat username dan display name yang seperti lagu Balckpink, Mila tidak bisa menahan cengirannya.

Dia lucu.

Dari foto-foto yang terpasang di sana,

Mila menduga kalau Dru menyukai fotografi. Gambar-gambar di akun lainnya itu terlihat lebih aesthetic, beberapa kali dia memotret orang dan menceritakan perjalanannya di negara tersebut. Ada banyak foto Ujang juga. Mila tersenyum tiap kali melihat foto Ujang, lalu tanpa sengaja menekan tombol like.

"Anjir!" Rutuknya panik. Buru-buru dia mengundo like tersebut. Mila mencoba menenangkan dirinya kalau dia hanya menggunakan second account, dan Andaru mana mungkin tahu second accountnya.

"Oke, tenang," gumamnya mencoba berpikir positif. Disaat dia mulai tenang, satu pesan

masuk itu membuat jantungnya kembali bergejolak tidak wajar. hithyouwiththat Lagi mikirin gue ya?

Pada saat itu juga, handphone digenggaman Mila yang baru dia beli bulan lalu itu terpelanting jatuh ke lantai.

Chapter 16

"Makasih udah ngajakin jalan-jalan hari ini," ucap Mila sungguh-sungguh. Seperti kegiatan jalan-jalannya mengitari Singapore bersama Andaru merupakan keputusan paling membanggakannya selama empat bulan terakhir.

"Seneng?" Andaru bertanya dengan suara ngantuknya.

Mila menganggukan kepala.

Pria itu berdecak. "Gantian dong lo yang bikin gue seneng."

Tubuhnya menghadap Mila, yang bikin Mila mendadak waspada.

"Hah?"

"Temenin gue ke nikahan sepupu gue." Ah, andai saja Mila punya pilihan.

Gaun tulle berwarna rosegold rancangan Sapto Djojokartiko yang menjuntai indah di tubuh langsingnya tidak cukup untuk membuat Mila mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Dia merasa gugup di kala langkah kakinya memasuki

rumah yang dipenuhi oleh orang-orang asing baginya.

Kalau ini bukan pernikahan sepupunya Andaru, Mila mungkin tidak akan merasa sewaswas ini. Menghadapi todongan penuh tanya wartawan terasa lebih baik daripada memikirkan bagaimana keluarga Andaru akan menghakiminya. Memang terlalu cepat untuk menduga-duga. Namun, perasaan curiga itu terus menghantui kepalanya, siap-siap atas kemungkinan terburuk yang akan dihadapinya.

Mila mengerjapkan mata ketika jentikan jari Andaru lewat di depan mukanya. Dia turut menghentikan langkah. Pria yang berdiri di sebelahnya itu agak menundukan kepala, berada begitu dekat dengan wajahnya, membuat Mila menahan napas. Satu sudut bibirnya pun terangkat sembari berdecak,

"Ngapain nunduk? Mending pamerin tuh muka cakep lo ke orang-orang biar gak mubazir," sarannya iseng. Mila tidak mengubah raut wajahnya. Sementara Andaru mendekatkan tangan kirinya ke tangan Mila. "Nih pegang tangan gue." Yang bikin Mila makin melongo.

"Biar lo gak ilang," bisiknya kalem. Di detik berikutnya, pria itu lancang menggenggam tangan kanan Mila yang tetap membuat sang gadis terkejut walaupun Dru sudah memberikan aba-aba. Mila menatap nanar tangannya yang digenggam, ingin melepaskannya mengingat tangannya dingin dan mengeluarkan keringat, tapi pria itu malah menggunakan ibu jarinya untuk mengeluselus punggung tangan Mila.

And it feels warm.

Bukannya membawa Mila masuk dan menemui keluarganya sebagaimana briefing yang dia berikan, Dru malah menarik gadis itu ke arah kiri rumah yang mengarah ke bagian taman. Tepat di depan pohon jambu yang kelihatan tua, Mila menebak kalau pohon ini ada penunggunya karena auranya yang angker. Terasa panas juga karena menjelang tengah hari.

"Kenapa malah ke sini?" tanya Mila bingung. Awalnya dia pikir Dru mau merokok, makanya tidak jadi masuk. Namun, pria itu hanya berdiri diam di sebelahnya dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celana. Bengong seperti Mila.

"Gue takut lo pingsan kalau gue paksa masuk," balas Dru enteng. "Wait, kenapa kata-kata gue barusan terdengar salah ya?" tanyanya dengan cengiran.

Mila memutar bola matanya malas. Setidaknya, kerandoman Andaru membuat kegugupannya berkurang.

"Lagian, lo kenapa deh panik amat? Ini cuma ketemu keluarga gue, bukan monster."

Ah, jelas. Bahkan Dru dapat membaca kegugupannya.

Mila menggigit bagian dalam bibirnya kuat-kuat. Dia sudah banyak menghadapi ketidaknyamanan dalam hidupnya, kemudian berhasil dia lalui juga. Besar di lingkup dunia Showbiz membuatnya terbiasa dengan hal-hal mengerikan sekaligus memalukan. Kepercayaan dirinya untuk berada di tengah-tengah keramaian dan menjadi pusat perhatian seharusnya tidak perlu diragukan. Hal seperti ini tidak seharusnya membuatnya merasa cemas, kan? Ayolah, dia bukan amatir.

"Gimana kalau orang-orang pada mikir kita pacaran?"

"Lah, kan emang itu yang gue mau?"

"Emang harus banget ya pura-pura pacaran?"

"Ya, as an actress, pretending is not something hard for you, no?"

"Aku cuma tamatan SMA dengan nilai pas-pasan."

Alis tebal Dru terangkat bingung. "Terus?"

"Kamu lulusan S2 di UCLA dan Columbia."

Mata Andaru memicing. "Wow, lo stalking gue ya?!" tuduhnya dengan nada puas layaknya habis menangkap basah maling. Raut syoknya juga terlalu dibuatbuat yang bikin Mila makin tidak habis pikir. Di antara banyaknya respon yang bisa diberikan Andaru, dia malah memandangi Mila dengan ekspresi sok gantengnya. Sempat menyisir rambut pendeknya yang belum sempat dikasih gel dengan

jarijarinya ke belakang pula. "I've known that you are interested in me too!"

"Itu Rani yang kasih tau." "Bilang aja lo juga pengen tahu." "Nggak," balas gadis itu datar.

Dru menghela napas belagak kecewa. "Gak mau banget ya bikin gue seneng?"

Mila tidak ambil pusing dengan nada merajuk palsu Andaru. Dia malah kembali ke topik awal yang jauh lebih penting. Gadis itu melebarkan matanya, agak mendongak agar bisa menatap lurus milik Andaru. "Memangnya keluarga kamu bisa terima kalau tau latar belakang pendidikan aku? Emang mereka gak ngamuk?"

"Ngapain ngamuk? tanyanya balik. "Kalau ada yang ngamuk, gue tinggal ngamuk balik. Itu mah gampang."

Mila nyaris tidak bisa berkata-kata.

Dahinya sampai berkerut saking bingungnya dengan manusia yang dia hadapi saat ini, entah pikirannya terbuat dari apa. Atau mungkin memang Mila yang tidak beres.

"Natap guenya biasa aja. Ganteng ya gue pake batik gini?"

Mila reflek buang muka dengan pipi yang dia harap tidak bersemu merah.

Ada banyak kekhawatiran yang membelenggu kepala mengenai rencana pura-pura yang diinginkan Andaru. Menurut Mila, ini lebih banyak ruginya daripada manfaatnya, apalagi ketika pria itu memintanya berpura-pura di hadapan keluarganya juga.

Orang seperti Mila jelas bukan 'calon menantu' idaman, walau kejuahan untuk memikirkan level 'calon menantu'. Dia berkali-kali dibawa-bawa ke dalam keluarga besar Davin ketika mereka masih berpacaran dulu, sekuat apapun Mila berusaha untuk menjadi cukup, dia tidak pernah cukup. Mulai dari pendidikan, tempat tinggalnya, latar belakang keluarga. Selalu ada saja kurangnya.

Tiap kali ada permainan membandingbandingkan, Mila selalu berada di posisi yang kalah telak. Seperti halnya dia tidak akan pernah setara.

"Tau gak kenapa gue ngambil S2 sampe dua kali?" tanyanya sembari memandangi Mila dalam-dalam.

"..."

"Karena gue males kerja dan dipaksa balik ke Jakarta," lanjut Dru berterus terang. "Lo hebat udah bisa kerja dari kecil, tau caranya kerja keras dan mempertahankan karir lo sampai sekarang. It aint easy."

"..."

"Gak semua orang mampu kayak gitu."

"..."

"Jadi walaupun lo cuma tamatan SMA, itu gak bisa jadi sebab that you are less than me, Armila," lanjutnya. "Jadi, kalau sama gue, jangan pernah berpikir demikian. Oke?"

"..."

"Oke?" Paksanya karena Mila hanya diam saja.

"Iya."

"By the way, tugas lo waktu itu apa kabar? Kelar gak tuh?" tanyanya melanjutkan.

"Kelar."

"Anak pintar." Dru melayangkan tangannya mengusap puncak kepala Mila yang langsung bikin Mila cemberut dan menghempaskan tangan pria itu dari rambutnya. Asal tahu saja, Mila baru tiba di apartemennya pukul setengah 10. Dia tidak punya banyak waktu untuk berdandan paripurna, yang sebagian kegiatan berdandannya dia lakukan di kabin pesawat, rambutnya juga hanya dicatok buru-buru dan diberi hairspray, kemudian diacak-acak pula oleh pria ini yang pastinya jadi agak berantakan. "Ahelah gitu doang ngambek, sini gue rapiin rambutnya."

Mila menahan napas makin kesal. Tidakkah pria ini tahu kalau perempuan paling tidak suka rambutnya dipegangpegang sembarangan?

Namun, dia lebih memilih pasrah. Mendengar kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir Andaru sebelumnya masih membuatnya tertegun. Seperti tadi malam, ketika Andaru memberikannya kalimatkalimat

yang membuat hatinya damai, Mila menduga kalau itu hanyalah cara Andaru untuk menjebaknyanya ke dalam perangkap. Kali ini juga sama, Andaru hanya mau menjerat Mila ke dalam pesonanya agar tergila-gila dan mengakui kehebatannya.

He is such a sweet talker.

Namun, untuk hal ini, Mila tidak bisa tidak berterima kasih.

"Thanks," gumamnya.

Tidak ada yang seterang-terangan ini mengatakan kalau kerja kerasnya bukanlah hal yang sia-sia. Kalau pencapaiannya selama ini tetaplah hal yang membuat bangga. Kalau pilihannya untuk mengutamakan karir dibanding pendidikan karena jalan hidup yang tidak menguntungkannya bukanlah hal yang salah.

Itu tidak membuatnya menjadi lebih rendah dari manusia lainnya.

Mila membasahi bibirnya yang kering kemudian menyentuh tangan Andaru, menghentikan pria itu memegang rambut bergelombangnya. "Yuk, masuk. Kita udah telat,"

ajaknya. Kali ini, Mila sama sekali tidak menudukan kepalanya. Dia menatap lurus ke depan, tersenyum kepada orang-orang yang kebetulan bertemu pandang dengan manik gelapnya.

Dalam sekejap, dia tidak lagi seperti Mila beberapa detik yang lalu.

Mila tidak perlu merasa malu dengan dirinya, karena lelaki di sebelahnya terlihat bangga.

Papa selalu tanya kapan aku punya pacar, kan? Nih, aku udah punya pacar.

Sejak memutuskan untuk ikut serta dalam permainan pura-pura Andaru, Mila memantapkan untuk tidak membawa perasaan dalam bentuk apapun. Dia hanya perlu bertingkah profesional, sama seperti ketika dia bermain peran di depan kamera sesuai arahan sang sutradara.

Respon keluarga Andaru terhadap pengenalan Mila tidak seburuk yang dikhawatirkannya, akan tetapi mereka tidak bisa dikatakan menerima begitu saja. Om Armand

alias papanya Andaru bahkan memaksakan senyum ketika Mila mencium tangannya dan menyapanya ramah. Keluarga-keluarga yang lain kebanyakan memberikan dua respon ketika melihat Mila bersama Andaru, kalau tidak kebingungan, paling masa bodoh. Yang jelas, perkenalan lebih lanjut tidak bisa dilanjutkan karena acara akad nikah segera dimulai walau lebih telat dari yang dijadwalkan.

Calon pengantin pria mengucapkan ijab-kabulnya yang langsung gagal dalam percobaan pertama. Begitu juga dengan percobaan selanjutnya. Bukannya prihatin, pria yang duduk tepat di sebelah Mila malah tertawa mengejek. Kemudian dia menggeser kursinya, mendekatkan bibir ke telinga Mila, membuat gadis itu merasakan napas segarnya di bagian yang mampu bikin dia bergidik.

"You know, mereka pernah menikah sebelumnya."

"Hmm?"

"Dulu mereka sempat menikah, terus bercerai, nah sekarang memutuskan buat balikan. Unbelieveable, right?"

"Rujuk kan hal yang biasa."

"Buat gue, rujuk itu buang-buang waktu. Kalau awalnya ngerasa gak cocok, ngapain menikah? Dan kalau merasa masih cinta, ngapain berpisah?"

"Mungkin waktunya yang gak tepat."

"Marriage is not a game, gak akan ada waktu yang tepat," ucap Andaru kemudian. Matanya kembali menatap lurus ke meja yang di kelilingi oleh enam orang yang duduk di sekitarnya dan menjadi pusat perhatian para tamu. *Second chance aint exist.*"

Mata Andaru fokus ke arah laki-laki muda yang terlihat paling tegang di depan sana, yakni sepupunya. Mila perhatikan sejak awal, konsep pernikahan ini jauh dari kata mewah, walau tetap memesona dengan rangkaian bunga di beberapa bagian. Jauh dari konsep pesta kalangan mereka yang berlomba-lomba masuk majalah lifestyle ternama.

Acara diselenggarakan di dalam rumah yang tidak luas-luas amat. Hanya ada kursi untuk tamu, tanpa meja. Kalau dihitung-hitung, tamu yang hadir setidaknya limapuluh orang, tampak saling mengenal satu sama lainnya. Mila berani bertaruh kalau acara ini hanya dihadiri oleh orang-orang paling dekat dengan calon pengantin, yang membuat momen sakralnya terasa intim. Di tengah ketegangannya, calon pengantin pria mengucapkan kembali ijab-kabulnya, kali ini berhasil tanpa adanya kesalahan seperti sebelumnya walau suaranya masih terdengar bergetar. Jelas kalau pria itu sedang menahan tangisnya, yang berhasil membuat Mila ikut terharu.

This man might love his bride so much.

"But I wish their marriage is gonna work this time," lanjut Andaru kalem. I am happy that he finally found his one and only.

Ya, balas Mila.

Emang lo ngerti gue barusan ngomong apa?

Hngg, nggak.

Dru mati-matian menahan tawa di kala orang-orang mulai memanjatkan doa. Jelas mereka ditegur oleh ibu-ibu di sekitar tempat duduk mereka. Melihat tawanya, Mila baru sadar kalau sejak masuk ke ruangan dan akad nikah dilaksanakan, pria ini kelihatan tidak seceria biasanya.

Dia sendu. Walau setidaknya, kini dia sedang tertawa.

Kamu sama Dru itu beneran atau purapura, sih? Regita bertanya to-the-point ketika perempuan itu mengambil kesempatan duduk di kursi sebelah Mila setelah mengambil makan siang yang disajikan dalam bentuk prasmanan. Piringnya terdapat beberapa potong sashimi dan juga sushi.

Mila tidak segera menjawab. Apakah aktingnya sejelek itu sampai belum apa-apa saja sudah ketangkap basah?

Bagaimanapun, dia hanya berdiam diri selama empat bulan terakhir tanpa kegiatan berarti, masuk akal kalau dia jadi payah.

I am just kidding, Mila. Gita melanjutkan ramah. Mila tidak menyangka kalau perempuan ini punya dua anak yang sudah besar-besar, auranya masih kelihatan seperti gadis manja yang masih lajang. Bebas dan tidak punya beban. Terakhir kali Dru ngenalin cewek ke kita-kita, itu udah 8 tahunan yang lalu. Setelah itu dia gak pernah lagi punya pacar. Makanya banyak yang mikir kalau dia gak bisa move on dari mantannya.

...

Eh, dia udah cerita sama kamu, kan?

Mila mengangguk yakin, iya, udah. Padahal, dia tidak paham apa yang dimaksud Gita.

Tapi aku sih yakinnya emang dia aja yang gak mau ribet pacaran. Daritadi aku perhatiin kalian terus and I am sure he is serious with you. Its a relieve he finally found you.

Mila tersenyum seadanya.

Sebentar, apakah ini artinya kemampuan akting Andaru jauh di atas Mila? Gadis itu jadi tertampar dengan realita.

Kamu sabar-sabarin aja kalau Om Armand kelihatan awkward ataupun gak suka. Itu bukan berarti dia beneran gak suka sama kamu, tapi karena dia punya trust issue dan merasa Dru cuma mainmain aja. Dru kan sempat ngotot kalau dia ogah married yang bikin bapaknya demen ngejodohin dia.

Mila tersenyum mendengar itu. Oh, gitu ya, Kak?

Iya, apalagi Diga udah nikah dua kali sedangkan Dru kepikiran aja katanya nggak. Jadi, pada menuntut dia buat cepetan cari pacar dan menikah.

Oh pantas dia kayaknya buru-buru gitu.

Kini Mila mulai paham sebab Andaru bersikeras mengajaknya ikut serta ke pesta ini. Hubungan pura-pura mereka tidak hanya menguntungkan Mila semata, yang bikin Mila lega kalau Dru ternyata juga mengambil keuntungan dari hubungan mereka.

Ngapain lo ganggu cewek gue? Dru memaksa Regita berdiri sehingga dia bisa kembali duduk di sebelah Mila. Dengan cemberut, perempuan

yang cantik dibalut kebaya Anne Avantie itu mengambil kursi lainnya agar tetap berada di sekitar mereka. (Well, Mila tahu Gita pakai kebaya Anne Avantie karena beberapa menit lalu dia baru update di Instagram).

She is my bussiness partner, jawab Gita jutek, berpura-pura kalau sebelumnya mereka membahas bisnis. Lo yakin Mil mau ama roti buaya baru netas?

Yakin lah, gue charming begini. Balas pria itu mewakili Mila. Iya gak, babe? lalu mengambil ancang-ancang mengecup pipi Mila walau ditahannya.

Najis, ejek Gita geli. Mila udah lo kenalin ke Eyang?

Belum.

Ngenalinnya hati-hati. Jangan bercanda melulu. Kasihan Mila-nya kalau lo sampe salah ngomong.

I know, jawab Dru seadanya.

Memangnya Eyang semenyeramkaj itu, kah?

Eyang itu the queen in our family, perintahnya mutlak. Kalau dia gak suka, kelar deh urusan. Regita seperti membaca kebingungan Mila, makanya dia menjelaskan dengan senang hati. Dan Eyang gak suka dalam banyak hal. Dia bahkan gaksuka sama aku.

...

Tapi, kamu tenang aja, Mil. Dru mah juara satu dalam membantah perintah orang tua, justru aneh kalau dia menuruti kehendak Eyang.

Gadis itu tersenyum cerah. Aku gak sabar pengen ketemu Eyang. Tentu saja yang barusan hanyalah bagian dari akting yang jelek, sampai-sampai Andaru mengerutkan dahinya dan menahan tawa.

Baru tadi malam Mila mendengar kalau Eyang pria ini mengenalnya. Mungkin beliau salah satu pentonton Rahasia Kanaya. Sebagian besar penonton Rahasia Kanaya membenci Saras setengah mati, yang notabennya berwajah dan bertubuh seperti Mila. Skandal cinta segitiga antara dirinya-Davin dan Kanisha yang merupakan pemeran utama Rahasia Kanaya

membuat Mila makin dibenci di dunia nyata. Apa kemungkinan terburuk yang menjadi respon Eyang kalau melihatnya? Mila bahkan siap kalau perempuan itu menjambak rambutnya atau mencakar tangannya.

Andaru baru saja menyelesaikan makan siangnya, begitu juga dengan Mila. Dan itu merupakan saat yang tepat untuk mengunjungi Eyang yang beristirahat di salah satu kamar. Beliau tidak bisa berlama-lama di tengah keramaian yang menyesak.

Yuk, ketemu Eyang, bisik Dru. Gak usah takut, Eyang gak makan orang, paling judes dikit.

Dru menggenggam tangan Mila sebelum mengetuk kamar dengan pintu bercat hijau lembut. Eyang baru selesai makan di atas kursi rodanya saat mereka masuk ke kamar.

Dru, mau mengobrol dengan Eyang ya? perempuan yang membantu Eyang minum itu bertanya.

Iya, Tante.

Tante keluar dulu ya.

Mila menegak saliva kesusahan saat

Eyang memakai kacamatanya dan memastikan pandangannya. Tuh kan, perasaan Mila makin tidak enak.

Eyang, ini Mila. Mau kenalan sama Eyang.

Mata perempuan tua itu menyipit, kemudian membulat sempurna. Pacar kamu? Si SARAS?

Bukan Saras, Eyang. She is Mila, beda orang, balas Dru cuek. Eyang tahu konsep acting kan ya?

Dengan inisiatifnya sendiri, Mila memajukan langkah mendekati kursi roda eyang.

Halo Eyang, aku Mila. Eyang sehat?

ucapnya ramah.

Kamu harap saya sakit, gitu?

Nggak gitu, Eyang. Mila mengambil tangan kanan perempuan itu kemudian menciumnya. Sehat-sehat terus ya, Eyang, tidak tampak gentar sama sekali meskipun Eyang memperlakukannya dengan begitu sinis. Perempuan itu bahkan memundurkan kursi rodanya agar bisa mengambil jarak dengan Mila.

Gadis itu tetap tersenyum palsu sementara Andaru kembali menggenggam tangannya.

Sorry ya, bisiknya di telinga Mila.

Dia serius pacar kamu, Dru? tanya perempuan itu ketika lebih tenang.

Of course, Eyang. I like her, balas Andaru. Lagian kan, Eyang dari dulu pengen Dru punya pacar, and I finally have one.

Eyang mendengkus. Perempuan dengan rambut disanggul rapi itu mendengkus. Dia mengarahkan pandangan tajamnya ke arah Mila. Apakah perempuan ini akan menawarkan dia uang 500 juta rupiah untuk menjauhi cucunya sebagaimana sinetron yang pernah dimainkan Mila?

Sedetik... dua detik... tiga detik.

Yaudah, kamu gak apa-apa sama Andaru saja, biar gak bisa ganggu hubungan Davin dan Kanisha lagi. Dia gak bakal membiarkan kamu. Tapi, walaupun kamu coba-coba merusak ataupun menyakiti Andaru seperti yang dilakukan Saras, saya gak akan pernah memaafkan kamu!

Ini sangat diluar ekspektasinya. Mendengar itu, bibir Mila agak terbuka saking syoknya. Demi apa dia direstui begitu saja karena alasan agar tidak mengganggu Davin dan Kanisha? Eyang bahkan tidak mempertanyakan kejelasan bobot, bebet dan bibitnya. Sudah segila inikah level fans hardcore DaNisha?. Survey yang mengatakan kalau sinetron hanya menjerat kalangan menengah ke bawah saja itu tidak lagi valid sejak adanya Rahasia Kanaya, sinetron itu bisa menjerat siapa saja dan dari kalangan mana saja.

Dru hanya tertawa menghadapi respon sang Nenek. Dia mendekati Eyangnya seraya Mila diminta keluar duluan. Dalam perjalanannya menuju pintu Mila dapat mendengar keluhan Eyang terhadap Andaru.

Kenapa kamu gak pacaran sama Kanisha Ayu aja? Kalau Kanisha kan jelas baik-baik.

Mila juga baik, Eyang.

Kamu gak mau gitu minta dikenalin sama Nisha?

Well, untuk orang seperti Andaru, Mila yakin dia bisa mengenal Nisha dengan sendirinya tanpa perlu perantara siapasiapa.

Di manapun dan kapanpun, orang-orang lebih menyukai dan mengharapkan Kanisha. Salahkah kalau Mila merasa iri?

Chapter 17

Mila belum selesai mandi saat bel di pintu apartemennya terus berbunyi ribut. Sementara Rani barusan keluar karena mau beli sarapan sekaligus pulang sebentar ke rumah orang tuanya. Dikarenakan bel tidak kunjung berhenti dan bisa saja penting, Mila mempercepat proses mandinya, berikut memakai kaos kebesaran yang dia ambil acak dari lemari kemudian berjalan menuju pintu. Dari lubang intip, dia mendapati sosok pria tinggi yang mengenakan kemeja putih berdiri tenang dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Gadis itu termangu beberapa waktu, menggigit bibirnya guna berpikir sambil mondar-mandir di sekitar pintu. Tidak menyangka kalau Andaru Harsjad malah berdiri di depan pintu apartemennya pukul setengah 8 pagi, di saat pria itu seharusnya sedang dalam perjalanan menuju kantornya. Mengingat apa yang terjadi sebelumnya, bukankah Mila lebih baik menghindar?

"Gue tahu lo di dalem, Rani bilang lo juga baru bangun." Suara dari luar terdengar jelas oleh Mila di balik pintu. Sialan! Lagi-lagi ulah si pengkhianat Rani yang entah bagaimana ceritanya mendadak akrab dengan Andaru. Mila menghentikan gerakan mondar-mandirnya, membuka pintu sedikit tapi tetap membiarkan kunci tambahan berbentuk rantai itu tetap pada tempatnya, sehingga pintu belum sepenuhnya terbuka.

"Sebentar!" ujanya tanpa memperlihatkan wajah.

Gadis itu berlari ke kamar, memperhatikan penampilannya di depan kaca. Rambutnya masih basah, tidak akan kering dalam waktu dekat. Makanya hanya bisa dia sisir. Wajahnya juga pucat sehabis mandi, terutama bibirnya, Mila buru-buru mengambil lip serum yang sekaligus memberikan warna merah muda. Soal pakaian dan lain-lain, dia tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Gadis itu kembali ke pintu dengan rambut basahnya ditutupi handuk yang dia kenakan seperti selendang. Membuka pintu sambil memasang raut sejutek mungkin karena Dru

pantas mendapatkan itu. Namun, ketika mata mereka bertemu, napasnya malah tertahan.

"Boleh masuk?" tanya Andaru karena Mila malah bengong, tidak mengatakan apa-apa.

Gadis itu menganggukan kepala pasrah, mempersilahkan Andaru melewati pintunya. Selagi masih berdiri di tempat, matanya menelusuri pria itu melepas pentofelnya, kemudian melangkahkan kaki panjangnya menuju sofa dengan tenang.

Ayolah, Andaru hanya pakai kemeja putih dan celana abu-abu. Kemeja putih itu merupakan pakaian sejuta umat yang seharusnya tidak spesial, tapi entah kenapa dia terlihat luar biasa memesonanya. Mungkin karena rambutnya yang digel rapi dan memperlihatkan jidatnya, menjadikannya tampak berlipat lebih menawan. Atau bisa juga karena tubuh tingginya yang proporsional dan memberikan wangi tipis menyegarkan.

Mila berjalan mendekat. Sesebal apapun dia dengan pria ini, dia memilih untuk kooperatif.

"Kenapa?" tanyanya bingung. "Baiik-baik aja, kan?"

Ada sebab kenapa Mila menanyakan pertanyaan barusan. Mari mengingat kejadian sehari sebelumnya. Fotonya dan Andaru saat di bandara tersebar di akun lambe-lambean dengan beragam terkaan dari netizen, diikutsertakan kabar mereka yang pergi bersamaan ke pesta pernikahan putra Rudy Harsjad yang digelar private dan hanya dihadiri orang-orang terdekat saja. Alhasil, Mila dan Andaru menjadi bintang utama acara gossip beragam channel televisi, juga headline news pada akun-akun berita ternama.

Jelas ini mengingatkan Mila mengenai kejadian empat bulan lalu di mana dia dikejar-kejar untuk memberikan klarifikasi mengenai akhir hubungannya dengan Davin, juga komentar tentang hubungan Davin dan Kanisha yang merupakan couple goal netizen sejagat raya. Sangat amat melelahkan sampai Mila cemas tiap kali keluar rumah.

Mila sebetulnya tidak enakkan pada Andaru. Dalam sekejap, segala informasi

tentang pria itu menjadi konsumsi publik. Dia pasti dikuntit habis-habisan mengingat netizen di negeri ini belum paham betul batasan privasi. Apalagi dia disandingkan dengan selebritis penuh skandal seperti

Mila.

Gadis itu bahkan sempat berniat memberikan klarifikasi kepada wartawan yang sudah dia karang akan seperti apa, mengatakan kalau dia dan Andaru hanya berteman dekat, dan dia tidak sedang dalam hubungan spesial dengan siapapun sebelum semuanya semakin parah. Lambat-laun, berita seperti ini akan menghilang dengan sendirinya.

"Gak," balas pria itu datar, dia duduk di sofa dengan kaki menyilang. "Lo gakbisa dihubungi semaleman," lanjutnya pura-pura merajuk yang bikin Mila ingin bertindak agresif, seperti memukul kepalanya dengan centong nasi, misalnya?

"Lagian, ngapain pake upload foto aku segala?" tanya Mila sinis. Dia tahu kalau Andaru

memang suka iseng, tapi keisengannya agak keterlaluhan.

Iya, tepat di saat Mila ingin klarifikasi,

Andaru malah mengupload foto berdua mereka di Singapore di akun Instagram pribadinya, berikut foto Mila sendiri hasil jepretannya dengan caption ambigu, yang secara tidak langsung membenarkan kabar hubungan mereka. Mana postingannya dilike ratusan ribu orang dan direpost di berbagai akun gossip.

Malah dia sendiri yang menyiram minyak ke atas api! Makin gencarlah acara berikut akun gossip memberitakan keduanya, bahkan pesta ulang tahun Kanisha yang digelar mewah dan bertabur bintang hanya ditayangkan sekilas saja, untuk membumbui kabar Mila yang tengah move on dari Davin Aditya dan berlaling ke putra konglomerat kaya raya sebagaimana lelaki impian Ruby Armila.

"Media seharusnya jangan diumpan," lanjut gadis itu tidak habis pikir.

"Ya, gue kan mau pamer kalau cewek gue cakep."

Mila memutar bola matanya malas.

"Dasar gila." "Masa?"

"Pikir aja sendiri."

"Jutek amat sih." Andaru menarik tangan Mila agar duduk di sebelahnya, sementara Mila berusaha agar kaosnya tidak terlalu naik ke atas. Alhasil, pria itu memberikannya bantal sofa sebelum melanjutkan keisengannya, Kan gue makin gemes. Boleh cubit pipi gak?"

"Nggak," balas Mila telak. Menghentikan niat Andaru yang mau menyentuh pipinya. "Jadi, ngapain pagipagi ke sini?"

"Mau mastiin kabar lo aja, balasnya enteng. "Gue gakbisa menghubungi lo sama sekali tadi malam, untung Rani bilang lo gak apa-apa.

"Banyak telepon yang bikin capek," ucap Mila kalem. Kalau dulu dia punya manajemen yang mengurus ini semua, sekarang dia harus mengurusinya sendiri bersama Rani. Walau Rani kelihatan sangat amar santai tidak seperti 4 bulan lalu.

"Aku pikir kamu kesini karena menyesal."

"Menyesal untuk apa?"

"Kena skandal bareng aku."

Andaru tertawa, "justru gue dengan senang hati bikin lebih banyak skandal bareng lo."

Mila berdecih, menyenderkan punggungnya ke sofa, mengangkat kepala sedikit untuk melihat langit-langit living room. "Dunia ShowBiz itu menyeramkan, tahu," katanya pelan. "Memang terkadang menyenangkan bisa berada dalam spotlight, tapi itu juga bisa jadi boomerang mematikan."

Andaru melakukan hal yang sama seperti Mila, menyenderkan punggungnya pada sofa dan menatap lurus ke depan. "I am not scared."

Mendengar itu, Mila malah menampakkan tawa mirisnya.

"Kenapa?"

Davin dulu juga pernah bilang begitu. Ucapnya dalam hati.

"Gak apa-apa."

"Lo gak perlu meragukan gue. I am

fearless."

Mila tidak terlalu menanggapi. Dia diam beberapa saat kemudian mengulum senyumnya. "Memang kamu gak takut jatuh cinta beneran sama aku?" tanyanya cobacoba. Pria ini kerap kali flirting kepadanya, bukankah Mila harus belajar melakukan hal yang serupa?

"Nggak," balas Andaru yakin. "Kan emang udah."

"Halah."

"Lo yang takut, ya?" tanyanya, kemudian memiringkan mukanya agar bisa memperhatikan Mila. Gadis itu memajukan handuknya agar menutupi sebagian

mukanya. "Takut jatuh cinta sama gue?"
"Nggak, kamu bukan tipe aku!"

"Oh ya?"

"Iya lah!" ujarnya yakin, lalu mengayunkan tangannya agar muka Andaru menjauh. Pria berkemeja putih itu malah menyengir sama sekali tidak peduli. Dia masih memperhatikan

Mila dari samping, menampakkan tampang senyamsenyumnya.

Percayalah, tidak banyak perempuan yang kuat dipandang seperti itu dalam jarak yang dekat, apalagi di saat hanya berdua saja. Jadi, terbayang kan secepat apa detak pada jantung Mila saat ini?

"Kata media, lo demen cowok kaya raya," goda Andaru. "I am rich enough that you can dig my gold and money as much as you want. Dapet bonus ganteng lagi."

"Kamu kepedean."

"It's because I know my worth," balasnya santai. "And Im pretty confident that I can make you fall for me. Hard."

"Coba aja."

Yakin? tantangnya. Mila masih menampakkan resting-bitch-face andalannya, pura-pura tidak tertarik sampai pria itu mengambil selebaran yang terletak bersama remot TV dan benda-benda lain di atas meja. "By the way, ini apa?" tanyanya menggoda. Di detik yang sama, Mila merampas paksa kertas tipis

dari tangan pria itu. "Lo mau les bahasa inggris?" tanyanya usil. "Biar bisa lebih memahami gue, ya?"

Sumpah, Mila berani mengakui kalau senyum cowok ini ganteng, tapi juga menyebalkan di saat yang sama.

"Itu punya Rani."

Andaru mencibir. "Udah gue bilang, kalau mau belajar Bahasa Inggris, sini gue yang ajarin."

...

"Bayarnya pake sayang-sayangan."

Pada akhirnya, Mila berdiri. Dia memang tidak sespesial itu hingga bisa menang melawan perang flirting dengan Andaru yang notorious dalam hal itu. Sepanjang hidupnya, dia hanya pacaran tiga kali, satu waktu masih SMP, bercandaan di lokasi syuting, satunya lagi dengan Davin Aditya. Meskipun dia digossipkan sempat dekat dengan beberapa lelaki, tidak ada satupun yang sulit dihadapi seperti Andaru.

Mila juga beberapa kali didekati cowok kaya sok kegantengan yang hobi flirting sana-

sini, ucapan mereka biasanya menggelikan dan perbuatan mereka cenderung kurang ajar. Well, Andaru juga sebenarnya tidak jauh berbeda dari itu, tapi di saat yang sama, pria ini memperlihatkan kalau dia berada di level yang jauh berbeda. Mila saja nyaris kalah.

"Aku mau siap-siap, jam 9 harus berangkat ke kampus." Dia memberitahu alasan kenapa dia harus berhenti meladeni Andaru.

Pria itu ikutan berdiri ketika melihat kucing gendut yang berjalan lenggaklenggok lemah memamerkan ekor berbulu tebalnya, baru keluar dari salah satu ruangan yang terbuka sedikit.

"Yaudah, gih. Gue mau main sama Reve sebentar." Pria itu berdiri, bersiul kurang ajar untuk menggoda Reve kemudian menghampirinya. "Hi Reve, makin gendut aja."

"Namanya juga lagi hamil!" Mila membalas tidak terima. "Hati-hati, Reve sensitif sama orang asing, takutnya kena cakar."

"Thanks for the warning," ucap Andaru. "Gue kan bukan orang asing, gue calon bapaknya."

"Bapak mertua," koreksi Mila.

"Reve masih gak mau makan?" Dru mencoba mengelus bulu tebalnya.

"Kamaren sempat makan waktu dibawa bokap. Tapi tadi dari aku bangun, makanannya masih penuh aja, terus juga kelihatan lemes."

Andaru berjongkok, menyentuh bulubulu Reve yang bersih, mengelusnya

lembut. "So, what's wrong, princess?"

Yang dibalas ngeongan lemah Reve sambil menatap Andaru dengan mata birunya.

Di saat itu juga, Mila betulan menghilang di balik pintu kamarnya.

Sebenarnya Mila merasa was-was meninggalkan kucing kesayangannya hanya berdua dengan Andaru. Khawatir kalau pria itu kegatalan terhadap seluruh jenis betina, termasuk kucing sekalipun. Lihat saja tadi, dia sempat siul-siul catcalling saat memanggil Reve. Untungnya, Reve tidak mengeluarkan suara geraman yang bisa bikin Mila langsung siaga.

Keluarnya dari kamar dengan pakaian yang diganti menjadi kemeja dan celana jeansnya, Mila mendapati keadaan living room yang bikin dia tercengang. Gadis itu mempercepat langkah dengan mata yang membulat. "Ujang? Kok tiba-tiba ada di sini?" kemudian ikutan berlutut di samping Andaru dan meletakkan totebag kanvasnya ke atas lantai.

"Tadi dianter babysitter-nya. Sorry gak sempat izin.

Alis Mila menukik bingung,

"Babysitter?"

"Yoi, tapi mbak-nya udah balik ke atas."

"Serius, dia punya babysitter? Manusia?"

"Iyalah. Kalau gue keluar, siapa yang ngurus?"

Mila terdiam. Dalam hati dia menyindir, kayaknya dia nggak bakal heran kalau Ujang juga punya personal assistant, tax consultant, villa di ubud, atau hal-hal tidak wajar bagi kucing lainnya mengingat babu tidak beresnya kayak Andaru.

Gadis itu gantian menoleh ke arah dua ekor kucing yang sedang tiduran sambil berpelukan satu sama lainnya, bergelut mesrah. Reve juga kelihatan mendadak bersemangat, tidak seperti beberapa saat lalu berikut hari-hari sebelumnya di mana dia tidak mau makan dan lemas.

"Kucing lo mogok makan karena kangen sama ayangnya. Dasar babu gak peka!" sindir Andaru.

Mila mau menyangkal, tapi mungkin memang seperti itu lah kenyataannya.

Maaf ya, Reve. Ucapnya merasa bersalah dalam hati. Dia mengelus-elus kucing gendut yang masih ndusel-ndusel manja dengan kucing kampung kurus berwarna abu-abu yang melakukan hal serupa. Tangannya juga gantian mengelus Ujang yang bikin kucing itu mengeluarkan ngeongan menggemaskan dengan mata kucingnya yang menyipit dan memperlihatkan taringnya. Lucu sekali.

Andaru hanya tersenyum. Dia daritadi memperhatikan bagian living room apartemen Mila, tidak ada satupun foto gadis itu yang

terpajang sebagaimana rumah selebritis lainnya. Malah ada foto Reve dengan figura kayu berwarna hitam bersamaan dengan hiasan dinding.

"Do you like cats that much?"

Mila mengangguk membenarkan. Udah suka dari kecil, tapi baru berani pelihara beberapa bulan lalu.

Kelihatan.

"Omong-omong, kamu ketemu Ujang, maksudnya Uno, di mana?" gantian Mila yang bertanya. Bukan hanya dia yang penasaran, Rani juga penasaran karena masih jarang orang yang hobi pelihara kucing kampung dan diperlakukan layaknya sultan.

"Well, it's long story to tell," balas Andaru. Dia mengelus leher Ujang yang bikin kucing itu kelihatan nyaman. "Gue sebenarnya bukan pecinta kucing."

Mata Mila membulat menantikan cerita Andaru.

"Jadi, waktu Uno masih bayi, I guess he was only this small," Dru menyatukan tiga jarinya, mengingat betapa kecilnya kucing itu saat pertama kali dia menemuinya. "About two years ago, di depan minimarket sekitaran Kuta. Ada anak kucing yang berisik banget, dia terus mengeong dengan suara kittennya yang keras, di dekat situ juga ada satu kucing dewasa kurus yang lagi santai. Gue sempat bodoh amat karena ada bocah yang minta si kucing satunya buat nyusuin anaknya. Terus, waktu keluar dari minimarket, kucing dewasa itu malah berjalan pergi sedangkan si kitten mengeong-ngeong makin keras. Pas gue perhatiin lebih dekat karena mau kasih minum, badannya juga penuh koreng dan luka.

Gue mau langsung pulang setelah kasih minum, tapi dia malah mengikuti gue dengan ngeongannya yang lama-lama bikin gue kesal. Gue bawa ke Villa, kasih makan yang sempat gue beli di minimarket dan kasih dia susu. Besoknya gue bawa dia ke Vet, sekalian mau open-adopt. Tapi, Uno malah makin clingy, mengeong ke arah gue, and it made us bond. We used to be apart

because I had to go back to The States, meanwhile he was still too young, belum bisa dapet izin dari Directorate of Animal Health buat dibawa terbang. Untungnya beberapa bulan setelahnya, dia udah memenuhi syarat buat ikut gue. We have been living together after that, makanya gue pusing banget waktu dia hilang. Dia memang beberapa kali hilang, tapi gak selama itu.

"Wow," komentar Mila. "Lucu juga ya." Mila mengelus kepala Uno sekali lagi. "Dia beruntung bisa ketemu kamu."

"Bukan, gue yang beruntung karena ketemu dia. I used to have insomnia, tapi setelah ada dia, gue merasa jadi lebih tenang. Mungkin karena dulu dia pernah nangkep ular di apartemen gue."

Mila mengulum senyumnya, mengerti kenapa Kim Jong Un alias Uno alias Ujang menjadi sebegitu berharganya dalam hidup Andaru. Untung waktu itu tidak jadi Mila buang ke pasar saking dendamnya karena sudah memerawani Reve seenaknya, padahal walaupun Reve harus berkeluarga, Mila berniat

menjodohkannya dengan kucing keturunan anggora, atau british shorthairt sekalian. Namun, membiarkan Ujang tinggal sekitar lima hari di sini bikin Mila menyadari kalau kucing clingy satu itu ternyata memang loveable.

Gadis itu melihat jam di tangan kirinya, pukul sembilan lewat dua puluh. Dia berdiri diikuti kesadaran kalau dia mulai terlambat, "Aku cabut sekarang ya. Rani bentar lagi juga sampai sini, dia udah di bawah dari tadi tapi mampir Alfamart sebentar.

Andaru ikut berdiri, dia malah menatap ke raut panik Mila.

Kamu kalau mau di sini juga gak apaapa.

Mil, bentar, pintanya membuat Mila kembali berbalik?

Apa?

Dru menatap Mila lambat-lambat sebelum akhirnya mengatakan, Gue jadi ingat apa tujuan utama gue pagi-pagi kesini.

Satu alis Mila terangkat, menunggu kelanjutan ucapan Andaru. Arent we a couple

now? tanyanya kalem, di kala matanya lurus menatap wajah Mila.

Mila juga baru kalau secara tidak langsung, dia sudah menyepakati acara pura-pura pacaran mereka.

...

Jadi, mana ciuman gue?

Hah?

Lo lupa kalau kita pacaran, gue dapat ciuman sekali seminggu?

Bibir Mila sedikit terbuka, agak tidak habis pikir. Lagipula, walaupun dia sepakat soal hal itu, hari ini juga masih Senin. Minggu ini juga masih panjang, kan? Sadar kalau dikejar waktu dan tidak bisa lama menimbang-nimbang terlalu lama, Mila melangkah maju kemudian berjinjit untuk mengecup bibir Andaru sekilas.

Tuh udah, katanya.

Apaan? Itu mah bukan ciuman.

Aku udah telat!

Andaru tidak peduli. Tangan kanan pria itu memegang tengkuk Mila, membuat wajah gadis itu tidak bisa berpaling hingga dia bisa menempelkan bibirnya pada bibir Mila, kemudian melumat bibir atas dan bawahnya hingga bibir lembab itu semakin basah. Menghisapnya bergantian sampai suara kecupan lembut itu membuat Mila menutup mata dan mengalungkan tangannya di leher pria itu. Parahnya lagi, Andaru melakukan ini di depan Reve dan Ujang yang bikin Mila tiba-tiba merasa bersalah di saat dia mulai menikmati semuanya.

Anjir, lipstick lo gak waterproof, keluh Andaru setelah dia memundurkan kepala. Cowok itu menggunakan jari-jarinya untuk membersihkan lipstick Mila yang agak berantakan. Merasakan jempol pria itu menyisir bibirnya, napas Mila jadi menderu menjadikan mulutnya sedikit terbuka dan matanya kembali terpejam, jelas respon biologis tubuhnya menginginkan sentuhan lebih dari pria ini.

Gue yang antar lo ke kampus.

Mila menggeleng, menolak dengan suara kikuk. Ada Pak Deden.

Pak Dedek nyetirnya lelet, balasnya. Teringat dia pernah numpang mobil Mila yang disupirin Pak Deden, yang di jalanan sepi sekalipun benar-benar santai. Lo udah telat, gue bisa ngebut.

Mila menggigit bibir bawahnya yang harus di touch ulang lipstick.

Emang kamu gak ngantor? Ini hari Senin.

Soal itu, gue bisa ganti lembur.

Yaudah.

Tanpa banyak omong lagi, Andaru menarik tangan Mila untuk keluar dari pintu. Tepat di saat itu juga, mereka mendapati Rani yang berjalan menuju unitnya.

Rani menghentikan langkah ketika mereka berhadap-hadapan.

Ran, titip Uno bentar ya. Nanti gue minta babysitter-nya jemput.

Oh, iya. Oke. Lo jadi ngampus kan, Mil? tanya Rani gantian kepada Mila.

Mila mengangguk, gue udah telat, balasnya. Nanti gue jelasin.

Lalu gantian dia yang menarik Andaru agar tidak banyak cincong lagi dan segera menuju mobilnya.

"Telat juga gak apa-apa," ucap Mila pasrah selagi pria yang duduk kursi kemudi memperhatikan aplikasi maps di layar head unit yang terletak di tengah-tengah dashboard. Jarak dari gedung apartemen ini ke FISIP UI sekitar 24km, ditempuh dalam waktu sekitar 40 menit kalau tidak macet. Namun, mengingat ini hari kerja, kayaknya mustahil kalau tidak macet.

"Kita lewat tol aja," balas Andaru sambil menyalakan maps sekaligus playlist musiknya di saat yang sama.

"Emang kamu tahu jalannya?"

"Ada maps." Dia berkata enteng seraya mengenakan kacamata hitamnya, mungkin sadar dan mau pamer kalau dia terlihat sangat keren duduk di belakang roda kemudi dengan sunglasses-nya. Sampai detik ini pun, Mila masih

memproses pertemuan bibir mereka beberapa saat sebelumnya yang makin hari makin jadi. Gadis itu bahkan sebisa mungkin tidak melirik ke arah Andaru, apalagi bibir ranumnya yang basah dan menggoda.

Berhenti. Mila sampai menggelengkan kepalanya sendiri.

Melihat tanda di jam tangannya, gadis itu memilih pasrah, tidak yakin dia tidak akan terlambat di kala waktu yang mereka punya semakin menipis. Dosen yang mengajar bukan tipikal pemaklum, waktu toleransinya 0 menit. Disiplinnya juga bukan main, jadi kalau ada yang datang lebih telat satu detik saja setelahnya atau setelah pukul 10.00, maka mahasiswa tersebut tidak diperkenankan masuk kelas.

Mobil mulai melaju memecah keramaian di daerah kuningan yang masih padat meskipun sudah pukul 9 lewat. Sisi naifnya mau berharap kalau Prof Wisnu, dosennya, sedang dalam suasana hati yang baik sehingga bersedia membiarkan mahasiswa yang terlambat seperti ini tetap mengikuti kelas.

"Dulu gue juga sempat diterima di UI, Kedokteran, tapi KKI." Andaru membuka percakapan, mungkin agar suasana dalam mobil tidak terlalu canggung.

"Serius?" tanya Mila kaget. "Kenapa gak jadi diambil?"

"Ya kali, gue bisa survive di kedokteran?"

"Kan bisa aja kalau belajar."

"Nggak bisa, gak minat juga."

"Terus, kenapa diambil?"

"Karena itu satu-satunya jurusan yang gue tau," balasnya. "Walau akhirnya bokap ngirim gue ke USA karena gue bandel, katanya terserah gue mau ngambil major apa, asal kuliah."

"Lalu, kami ambil jurusan apa?"

"Enviromental Science," jawabnya.
"Mungkin kalau di-Bahasa Indonesia kan Ilmu Lingkungan."

"Kamu keren ya, ternyata."

"Emang," balasnya sengak, masih sempat-sempatnya menggoda Mila.

"Bangga gak pacaran sama gue?" lanjutnya isengnya sambil membuka kaca mata hitamnya.

"Dih," cibir Mila salah tingkah. Mengingat kan dirinya kalau pria ini bukan pacar sungguhan nya. Mereka pura-pura.. Di saat itu, dia baru sadar kalau sudah masuk tol, dan melihat waktu yang tersisa di maps, Mila seperti ada harapan untuk tidak terlambat. Dia tidak bicara beberapa saat, kemudian melirik sebentar ke arah Andaru untuk bertanya, "Kenapa ambil Ilmu Lingkungan?"

Random. Pria itu memberi jawaban. Selain karena perusahaan keluarga gue keseringan kena skandal masalah

lingkungan."

"Oh, berarti kamu peduli."

Gak, gue gak sesuci itu. Waktu itu juga ada cewek yang gue taksir masuk jurusan itu.

Oh, balas Mila. "S2-nya ambil jurusan apa?" Mila tanpa sadar malah seperti wawancara.

"Bussiness Administration," jawab Andaru santai, sebagaimana jurusan yang wajib diambil manusia-manusia yang terlahir di keluarga pengusaha sepertinya. And master of arts in communication, subplannya Media Studies. Mendengar itu, Mila baru saja mau insecure. Lagi. Tapi Andaru malah melanjutkan, "Gue juga belajar politik, walau lebih ke isu-isunya. Bisa tuh lo memanfaatkan gue kalau ada tugas yang males lo kerjain."

"Emang kamu mau aja dimanfaatkan?"

"Ya, mau. Kan ada maunya."

"Mau apa?"

"Ciuman, maybe?"

"Udah dikasih juga." Gak cukup sekali.

Mesum.

Andaru tertawa mendapati respon apa adanya Mila. Melihat jam yang ada di head unit, pria itu akhirnya berkomentar, "gue ngebut ya," selayaknya meminta izin lalu mengencangkan suaranya musik yang terputar di audio.

Sebentar, bukannya daritadi sudah mengebut ya? Kecepatan tadi di atas 80km perjam. Mila tidak mengangguk pun menggeleng, dia menyenderkan tubuhnya yang tegang di kala mobil yang ditumpangnya melaju lebih cepat, beberapa kali menyalip mobil di depan mereka dengan tidak begitu rapi. Jantung Mila berpacu seiring bertambahnya kecepatan, serasa terbang dengan backsound lagu Gangsta's Paradise yang terputar kencang. Pria di sebelahnya seperti menikmati aksi mengemudinya, ekspresinya kebalikan dari yang ditampilkan Mila. Tidak sampai 10 menit kemudian, sedan yang dikendarainya sudah keluar tol.

Napas gadis itu masih belum stabil, tetap tegang bahkan ketika sudah berhenti di depan gedung FISIP. Pukul 09.58, bagaimana bisa dia belum terlambat? Gila, benar-benar gila. Mila jadi percaya kalau Andaru betulan pembalap, dan aksi mengebutnya di jalan raya yang tidak sepenuhnya bisa dibenarkan ternyata bisa sangat diandalkan. Di satu sisi, Mila takjub, tapi

di sisi lainnya dia ketar-ketir karena tadi itu bisa membahayakan nyawa.

Kejar-kejaran dengan waktu, gadis itu langsung membuka pintu, tanpa mengatakan apa-apa membawa totebagnya lalu berlari ke arah gedung yang sudah dihapalnya betul. Sementara pria di dalam mobil hanya bisa meringis melihat gerakan lari Mila yang cukup grasak-grusuk, ternyata Mila memiliki sisi ini juga ketika selama ini Dru mendapatinya begitu dingin dan santai.

"Hati-hati," gumamnya sambil berdecak, yang jelas hanya bisa didengarnya sendiri.

"Halo? Kenapa? Udah telat ya?" Suara itu terdengar menebak-nebak ketika mengangkat telepon. Udah gak dibolehin masuk?

Bukan, dosennya izin keluar 10 menit, ini jadinya kita dikasih tugas dulu.

"Ah, syukur deh. Ada yang ketinggalan?"

"Nggak juga."

"Terus, kenapa nelson? Ya kali lo udah kangen sama suara gue aja?" tanya pria itu iseng.

Mila mengulum bibirnya yang kering, agak gugup sebelum mengatakan, "Engggg, tadi lupa bilang makasih karena buru-buru," ucapnya hati-hati. Merasa bersalah, tidak enakan, dan malu karena sudah tidak sopan nyelonong begitu saja setelah dibantu.

Andaru berdecak, lalu tertawa. "Oh."

"Makasih banyak, ya. Aku jadi gak telat. Maaf udah ngerepotin."

Terdengar suara decakannya. "Babe, it's one of my jobdesc as your boyfriend. Gak usah gak enakan."

...

"Mil?"

"Iya," balasnya, menyatakan kalau dia masih tersambung, hanya tidak sanggup dengan perkataan manis Andaru yang seharusnya tidak dia masukkan ke hati. "Kamu udah sampe mana? Hati-hati di jalan, jangan ngebut lagi kayak tadi. Nanti kamu... aku traktir ya?"

"Serius nih mau traktir gue?"

Iya, kali ini aku serius, aku bakal bawa uang.

Dru tertawa, I am looking forward for this.

Oke.

"Kamu juga yang bener kuliahnya."

"Iya," balas Mila. Aku tutup ya. See you."

"See you."

Mila sudah menjauhkan handphonenya dari telinga. Dia tidak langsung menyimpannya dalam tas, memandangnya sampai teman di sebelahnya menegur, "senyam-senyum mulu lo daritadi. Karena cowok baru lo itu ya?"

Haruskah Mila menjawab 'ya'? Mila masih tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Pagi ini berjalan panjang, dan dia merasa... senang? Berbunga-bunga? Karena walaupun Andaru hanya pacar purapuranya, dia jauh lebih menyenangkan dan berdedikasi dari pacar sungguhan.

Andaru memang hanya pacar purapura, tapi bahagia yang pria itu ciptakan untuknya benar-benar terasa nyata.

Chapter 18

Pacari Putra Konglomerat, Ruby Armila
Dituding Cewek Matre dan Mata Duitan

Tidak Halu, Ruby Armila Buktikan Foto
Mesra Dengan Andaru Harsjad, Putra
Konglomerat dan Mantan Pembalap yang Saingi
Ketampanan Davin Aditya

Dulu Dihina-hina karena Video
Wawancaranya Yang Dinilai Matre, Kini Ruby
Armila Betulan Pacari Putra Konglomerat!

Berita mengenai hubungan Mila dan Andaru
masih panas-panasnya, mungkin karena belum
ada berita baru yang lebih heboh. Di saat itu
juga, Dru malah sibuk mengajak Mila nongkrong
di salah satu restoran di area Senopati,
bukannya malah bersembunyi. Katanya, dia mau
memberikan kejutan yang spesial untuk

Mila.

Benar saja, saat tiba di sana, seorang pria
lainnya yang mengenakan topi baret sudah tiba
dulu dan menunggu mereka. Mila mengenal
siapa pria itu, Joshua Hanif, sutradara muda

yang diperhitungkan di negara ini. Gadis itu menghentikan langkah, memandangi Andaru penuh tanya.

Kita mau ketemu... dia? Joshua Hanif?

Andaru mengangguk.

Lo mau jadi main character kan? Then, this is your chance, bisiknya memberi jawaban atas kebingungan Mila.

Tapi...

Tapi apa?

Aku gak mau tidur sama kamu, ucapnya pelan.

Andaru menampakkan raut datarnya, memperhatikan tampang serius Ruby Armila. Setelah itu, dia malah menunjukan tawanya. Thats fine.

"There is no such thing as a free lunch," gadis itu berkata dengan mata bulatnya yang membesar sambil menatap Andaru.

Well, bukan tiba-tiba Mila bisa Bahasa Inggris, dia mencari terjemahan kalimat itu di google sebelum mengatakannya dengan raut serius. "Mungkin kamu lebih paham pribahasa barusan kalau diucapkan pake Bahasa Inggris."

Dia baru saja selesai berbincang dengan Joshua Hanif, berikut juga Andaru yang hadir di antara mereka. Proyek yang digadang pria itu merupakan series 15 episode dengan genre fiksi roman sejarah yang akan tayang di layanan streaming MEVidio.

Mendengar perusahaan mana yang menjadi Production House karya Hanif tersebut, adrenalin Mila semakin terpacu. Dia mendadak ingin menjadi orang yang ambisius. Kapan lagi seorang Ruby Armila berkesempatan bekerjasama dengan

DeSinema, production house yang diketahui niat dalam menciptakan karya? Ditambah sutradaranya juga Joshua Hanif yang terkenal karena karya-karyanya yang tidak biasa. Seperti dalam sekejap, mimpi besar Mila menjadi nyata!

Series tersebut diadaptasi dari Webtoon lokal yang cukup terkenal berjudul Benang Merah, mengkisahkan tentang Tara, selebritis papan atas yang terjebak ke tubuh Ratna Manggali di masa Kerajaan Kediri sewaktu berjaya, yakni sekitar 800an tahun sebelum ini. Namun, tentu saja apa yang terjadi dengan Ratna Manggali dalam fiksi Benang Merah tidak sama dengan yang dicatat dalam buku sejarah.

"Lo mungkin pernah mendengar tentang Ratna Manggali, Putri Calon Arang yang menjadi gadis paling cantik pada masa itu, tapi gak ada laki-laki yang mau mempersuntingnya karena ibunya yang merupakan penyihir ilmu hitam... Ratna Manggali yang galau pengen cepat berumah tangga mencurahkan isi hatinya pada Sang Ibu yang berakhir bikin Calon Arang murka. You know, Ratna akhirnya dilamar Mpu Bahula, atas perintah Mpu Barada dan Raja Erlangga yang bekerjasama untuk menyingkirkan Calon Arang. Begitulah Calon Arang akhirnya dikalahkan dan dibunuh.

Dalam cerita ini, Ratna Manggali yang berjiwa Tara doesn't give a fuck about men.

Dia malah diperebutkan oleh pangeran dan Mpu Bahula. Sementara Calon Arang hanyalah janda yang bekerja sebagai thabib yang sepi pasien, tentu saja ini juga bakal banyak komedinya, mengingat genre komedi banyak memikat penonton."

"Memang saat ini masih jarang sekali film ataupun series dengan tema fiksi sejarah di Indonesia. Selain wardrobe dan lokasi yang susah dicari, modal yang diperlukan juga gede dan pasarnya nggak besar. Tapi, gue sih confident, cerita transmigrasi lagi naik daun, dan negara tetangga udah banyak yang sukses dengan mengusung tema kayak begini." Hanif menjelaskan hal-hal yang perlu didengar

Mila.

"Saya betulan dicasting sebagai pemeran utama?"

"Of course, tim produksi juga udah oke, lusa lo bisa ikut casting sekaligus screentest.

Tentu saja Mila menganggukan kepala tanpa keraguan, walau ketika matanya melihat ke Andaru, dia mendadak berubah pikiran. Maka

dari itu, setelah Hanif pergi dan tesa dirinya beserta Andaru di meja itu, Mila langsung menembak pria yang sejak tadi duduk santai di sebelahnya dengan pertanyaan yang menghantui kepalanya, "Apa yang kamu lakukan hingga seorang Joshua Hanif bisa langsung milih aku buat gabung dalam proyeknya?" Baiklah, dari percakapan mereka tadi, Mila bisa menebak kalau Dru dan Hanif berteman cukup dekat, tapi nepotisme tidak terjadi sesederhana itu, apalagi ini Mila yang nama baiknya tidak baik-baik saja dalam dunia hiburan. Hanif tidak mungkin mempertatuhkan proyek besarnya dengan mengajak Mila hanya karena dia beteman dengan Andaru, kan?

Dru memainkan sumpit untuk mengambil siomay di atas meja, "Acting lo ba..."

"Jawab terus terang aja, gak usah basa-basi!" potong Mila tajam.

Santai dong, gue berasa dilabrak Saras, cowok itu masih bisa bercanda, Oke, frankly speaking, kakak ipar gue shareholder di DeCinema, MEV bagian dari MSC dan gue jadi executive producer untuk proyek ini."

"Eksekutif produser?" Mulut Mila sampai agak terbuka saking kagetnya.

Seluruh informasi dari kalimat Andaru yang santai barusan seperti memperlihatkan kalau dunia benar-benar berputar di sekelilingnya.

"Ya."

"Kamu gila?"

Dia sudah berada di dunia hiburan sejak lama, maka dari itu bisa memperkirakan berapa angka yang pria itu pertaruhkan untuk menjadi produser eksekutif.

Memahami isi kepala Mila, Dru segera menyangkal, "Heh, gak usah kegeeran, gue emang udah lama tertarik invest di karya audio visual dan kebetulan pas mengobrol dengan Hanif, gue menyarankan lo karena ngerasa lo cocok. Daripada lo main di film setan Nyi Rombeng gak jelas itu, mending beginian kan walau cuma series?"

Ya, jelas, ini jauh lebih menggiurkan daripada film horror yang gagal dia perankan.

Mila terdiam beberapa saat, kemudian menggelengkan kepalanya, "Kita gak bisa have sex," katanya datar, mengulang hal yang sudah dikatakan sebelumnya. Kali ini terdengar agak putus asa. Jelas Mila ingat kali pertama Andaru menawarkan peran utamanya untuknya, pria ini ingin 'membelinya'. Lagipula, bukankah Mila harus balas budi karena Andaru telah memberikan keinginannya?

Bersekutu dengan iblis saja ada bayarannya, apalagi dengan Andaru, kan?

Pria itu memutar bola matanya malas, meletakkan sumpitnya ke atas tatakan sumpit.

"Stop talking like I am a sexual predator, Armila," ucapnya agak tidak terima. Walau salahnya juga Mila sampai berpemikiran demikian. "Gue bukan penjahat kelamin ya," lanjutnya menegaskan, belagak tersinggung.

...

"Ini karena acting lo emang bagus dan lo pantas mendapatkan peran itu."

Mila masih menunjukan raut tidak percayanya.

Berapa kali gue bilang kalau gue suka sama acting lo?

Mila menatap pria di sebelahnya tidak menyangka, bagaimana bisa dia seyakini ini terhadap dirinya di kala Mila sendiri tidak bisa seyakini itu?

"Gimana kalau aku mengecewakan? Kerugian yang kamu tanggung juga dalam jumlah yang gak main-main" Suara Mila terdengar pelan, nyaris frustrasi.

Andaru mencibir, kemudian mendengkus. Dia diam beberapa saat, seperti berpikir, sebelum akhirnya memutar kembali kepalanya agar bisa menatap tajam ke manik gelap Mila.

Katika mata mereka bertemu, tangan kanannya terangkat bergerak mengelus rambut gadis itu yang tergerai, kemudian menyelipkan beberapa bagiannya ke balik telinga. Menampakkan anting bulat yang menjuntai yang mempermanis wajahnya. Dia sadar kalau perlakuannya barusan berhasil bikin Mila merinding pun tegang.

"Kalau mengecewakan, yaudah..." ucapnya sembari mendekatkan kepalanya. Tangannya bergerak menelusuri sudut bibir Mila, membuat sang gadis menahan napas dengan jarak wajah mereka yang begitu dekat. "Lo harus tidur bareng gue..."

Mila menegak salivanya kesusahan.

"Jadi, makanya... Jangan mengecewakan. Biar lo gak perlu terpaksa tidur bareng gue."

"..."

"You just need to do your best. Get it?"

"..."

"Heh, paham gak?" ulangnya karena Mila hanya menatapnya layaknya patung bernyawa. Kalau diingat-ingat, kayaknya ini salah satu kebiasaan Mila, iya kan?

Pada akhirnya, gadis itu menganggukkan kepala, yang disertai Andaru menjauhkan kepalanya dan duduk seperti biasa. Tentu saja, tidak ada ciuman di antara mereka.

"Ya bener, there's no such thing as a free lunch..." ucapnya kemudian, mengambil kembali

sumpitnya untuk mengangkat satu dimsum yang mulai mendingin, lalu memasukkan ke dalam mulutnya. Selesai mengunyah, dia mengatakan, "Setelah ini, lo jadi pacar yang sayang sama gue aja. It's a good price."

"Hah?"

"Iya, sayang? ucap Andaru gregetan.

Mila menggigit bibir bawahnya sambil memandangi makanan di atas meja yang belum habis semua. Mencerna rentetan kejadian-kejadian hari ini. Makin hari, selalu ada kejadian luar biasa baru yang dia hadapi karena Andaru, memang sebagian besar membuat keadaan jantungnya tidak aman.

Kalau dipikir-pikir, pulanginya Hanif malah membuat Dru dan Mila sedang makan malam romantis berdua saja. Apakah makan malam seperti ini pantas dinamakan kencan? Pria di sebelahnya seolah-olah tidak peduli dengan beberapa pengunjung yang mencari celah untuk memperhatikan mereka. Dia bertingkah layaknya tidak ada masalah pun tidak khawatir menjadi topik yang makin diperbincangkan

penikmat gosip tanah air. Secara tidak langsung, gerak-gerik santai Andaru membuat Mila ikutan santai, tidak seperti ketika dia berpacaran dengan Davin di mana banyak hal harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan disembunyikan.

Menyadari Mila terus melamun, pria itu akhirnya berdehem. "Itu makannya dihabisin. Udah pesen setengah porsi, masa tetep gak habis?"

"Iya, bakal habis kok."

Mila menepati perkataannya, meskipun agak lambat karena masih kesenangan dengan naskah yang memiliki keterangan 'confidential' di atas pangkuan, dia tetap menghabiskan kwetiaw sapi setengah porsi yang dia pesan.

Setelah itu, dia juga tidak langsung mengajak Andaru pulang meskipun sudah pukul sembilan malam. Gadis itu malah membuka-buka naskah yang dipinjamkan untuknya, membaca beberapa halaman. Tanpa sadar, dia tidak sengaja tersenyumsenyum sendiri beberapa kali. Yang terakhir, dia malah melakukan sesuatu

yang ekstrim dengan tiba-tiba memeluk pria di sebelahnya tanpa peringatan.

"Mil, peluknya gakbisa santai apa?" protes Andaru kelabakan karena terkejut, untung dia tidak tersedak minumannya.

Dalam hati pria itu menambahkan, well I can feel your boobs in my chest and i am sure it's gonna fit in well in my hand. Terpaksa menahan rintihan itu dalam hati karena tidak mau gadis yang memeluknya nyaman ini makin menyebutnya penjahat kelamin. Dru harus menjaga harkat dan martabatnya sebagai pria baik-baik.

Mila tidak segera begitu saja melepaskan pelukan terhadap pria di sebelahnya, tangannya masih mengalung erat di leher Andaru. "Thank you," bisiknya sungguh.

Kedua sudut bibir Andaru terangkat sampai akhirnya pria itu ikut meletakkan kedua tangannya di punggung Mila. Mengabaikan kenyataan kalau dia turn on dan tidak dapat melakukan apa-apa.

Isnt he pathetic?

"Lo kalau lagi senang, jadi clingy ya?
tanyanya.

...

Jadi pengen bikin lo senang terus, deh.

Tepat setelah mendengar godaan Andaru yang terkutuk, Mila melepaskan pelukan itu pada akhirnya. Walau dia tidak bisa menutupi raut excited-nya yang bikin Andaru ikut tersenyum.

"Being her boyfriend? For real? Just to get her on your bed?" Darrel menyerang dengan pertanyaan bertubi-tubi selagi

Andaru berkonsentrasi untuk menembakkan bola putih pada meja berwarna hijau di depan mereka. Baru punya kesempatan menanyakan langsung pada si tersangka padahal sudah penasaran mengenai gossip yang berlalu lalang di mana-mana selama seminggu. Tentu saja sebagian orang yang mengenal Andaru syok dengan kabar yang agaknya kurang masuk akal untuk dilakukan oleh seorang Andaru.

Pria itu hanya diam saja bahkan setelah bola dengan nomor tiga masuk ke dalam salah satu lubang, not bad, giliran Ricky yang memegang stick dan berkesempatan menyodok bola.

"You dont need to go that far, man! lanjut Darrel karena diabaikan. Terakhir yang mereka tahu, Dru bahkan tidak sudi menonton pole dance yang digadanggadang oleh Ricky, walau akhirnya dia tetap pergi tanpa sepengetahuan mereka. Setidaknya dia masih punya harga diri untuk pura-pura tidak mau.

"Lo bukan lagi bocah sekolahan yang bisa impulsif kayak gak ada otak.

Andaru mendengkus, menahan stiknya kemudian memandangi Darrel yang penuh tanya. Apa yang dikatakan temannya ini sejak tadi tidak salah-salah amat. Bahkan Dru sendiri tidak sempat memperhitungkan kalau langkahnya untuk membuat Mila bersedia tidur bersamanya sudah kejauhan.

Semuanya terjadi secara... natural. Bermula saat Mila mencium bibirnya hanya demi

mengelabuhi Davin dan Kanisha. Kanisha itu, semuanya jadi aneh. Itu jelas bukan ciuman pertama yang seorang

Andaru rasakan. Ayolah, dia sendiri tidak ingat berapa perempuan yang pernah dia cicipi bibirnya. Namun dengan Mila... rasanya seperti kali pertama.

Kali pertama yang punya makna. Kali pertama yang layak dikenang. Kali pertama yang mengumpulkan banyak rasa dengan ribuan tanya. Dan kali pertama menemukan jawaban kenapa ciuman memberikan efek seperti keajaiban.

All of sudden, he was totally hooked and addicted to her. Makanya dengan sangat tidak terkontrol, bibirnya dengan gampangya menawarkan hubungan purapura, mungkin dengan begitu dia bisa merasakan lagi bibir Mila. Ah, bahkan yang ingin dia minta adalah tiap hari, tapi sempat-sempatnya tahu diri dengan mengatakan seminggu sekali. Dru tidak mau bersiap untuk tidur dengan menyadari kenyataan ciuman itu menjadi terakhir kalinya.

Sampai saat ini, pria itu masih tidak paham apa yang terjadi dengan dirinya dan segala hal aneh yang dia lalui karena Mila.

"Kalau mau move on dari Karenina, cari yang better than her lah, jangan sebaliknya."

"Gue udah move on dari Nina, kali, balas pria itu cepat. Agak heran kenapa Nina masih dibawa-bawa padahal gadis itu sudah lama menikah.

"Halah." Darrel memberikan reaksi tidak percaya. Semua juga tau kalau lo gakbisa move on dari Nina, makanya lo memutuskan untuk stay single!

Dru hanya mencibir, dalam hati dia menambahkan. You know nothing about me and Karenina, Darrel.

But look at you right now. Darrel memandang Dru sinis. Sekalinya punya pacar, malah yang kayak Mila.

Dru kiri Dru memegang pinggangnya, memandangi Darrel lambat-lambat. What do you mean with yang kayak Mila?

Murahan? jawab Darrel asal. *She is a slut.*

Tepat di saat itu juga, suara depisan kulit dan tulang yang lumayan keras terdengar diikuti Darrel yang nyaris tersungkur ke lantai. Ricky sontak memandang ke arah Dru dan Darrel dengan mata terbelalak, meletakkan stick billiardnya sembarangan dan berdiri di antara Dru dan Darrel sebelum mereka balas-balasan.

Dru memandangi buku jarinya yang baik-baik saja. Lama juga ya gue gak nonjok orang.

Anjing lo! Sinting! Sakit jiwa lo bangsat! Darrel mengeluarkan emosi setelah menyadari keadaan di sekitarnya, kenyataan kalau Andaru menonjoknya karena dia mengatakan fakta.

Well, Ruby Armila itu murahan dan pelacur, bukankah itu fakta?

Ricky berusaha menenangkan Darrel yang sedang ngamuk-ngamuknya sambil memandangi Andaru dengan tatapan penuh permohonan agar pria itu segera meminta maaf.

You have to learn how to respect her, if you want me to respect you, ucap Andaru datar, tapi matanya sarat akan ancaman. She is my

girlfriend after all. Mau gue macarin dia buat bisa bring her to my bed or whatever I want, itu urusan gue. Lo gak perlu ikut campur.

...

Selain lo juga belum mengenal dia.

Napas Darrel masih memburu. Pria itu tidak mengatakan apa-apa, begitu juga dengan Andaru. Sampai akhirnya Dru mengambil jaketnya di atas kursi, berikut satu kaleng beer yang tadinya disiapkan ART Darrel untuk mereka. Tidak menyangka kalau dia hanya punya waktu 15 menit untuk main di kamar Darrel. Thanks for the beer, katanya sambil melirik Darrel sebelum berjalan melewati pintu kamar pria itu.

Dru sadar kalau dia sudah cukup tua untuk masih tonjok-tonjokan tiap kali merasa emosi. Namun, dia juga tidak menyesal telah meninju rahang Darrel karena omongan si bajingan satu itu cukup keterlaluan.

Mila is my girlfriend, wajar kan gue emosi cewek gue dihina? tanyanya pada Kim Jong Un

yang sedang santai di kasurnya. Uno mengeong beberapa kali sebagai jawaban sekaligus menggerakkan ekornya.

Nah, lo aja paham, No, lanjut pria itu sambil mengelus kepala kucing berbulu pendek tersebut. Emang Darrel aja yang tolol, pakai sotoy lagi bilang gue gak bisa move on.

Ngeeoong.

Orang-orang demen amat sotoy tentang hidup gue.

... Kucing berwarna mayoritas putih dengan sebagian warna abu-abu itu bergerak mendekati Dru, kemudian memainkan kepalanya di dada bidang Andaru.

Tapi gue juga bingung kenapa bisa sebegininya sama Mila. Like, isnt it weird? Relationship is not for me. Biasanya orang-orang yang gue giniin, bukan sebaliknya.

Ngeoooooong. Ngeoooooong.

Lo juga naksir Mila?

Ngeooong. Suara Uno terdengar lebih lembut.

Dih, mentang-mentang pernah dipeluk-peluk dan dicium dia, malah ikutikutan naksir. Dru malah menyindir. Ingat lo bentar lagi jadi bapak. Gak usah kepatelan sama cewek orang!

Ngeooooooooong.

Dru mendesah kesal. Mana itu orang cuek lagi, masa chat gue gak dibales-bales. Apa gue samperin aja, ya?

...

Tapi kalau gue samperin, entar gue malah sange lagi, keluhnya lagi layaknya tidak ada habisnya. Dipikir enak apa menahan sange?

...

Its fucking hurt, you know.

Eoooong.

Tau ah, pusing.

Dru menelentangkan tubuhnya. Pukul setengah sebelas malam, dia sama sekali belum mengantuk. Mau keluar, bosan. Berduaan saja dengan Uno di dalam kamar, jauh lebih membosankan. Nonton sinetronsinetronnya Mila? Yang ada makin pengen ketemu.

Kucing yang tadi tiduran di kasurnya, turun ke lantai kemudian berjalan keluar. Mungkin mencari pasirnya karena mau poop. Sementara Andaru masih bertaruh dengan pikiran kelutnya. Dru masih ingat alasan kenapa dia meyakini kalau komitmen, termasuk pacaran, bukanlah untuknya. Dia malas basa-basi dengan bertukar kabar 24/7 dan menalani kewajiban-kewajiban yang sebenarnya tidak perlu. Sayangnya, malah dia yang kegatalan ini terus dapat kabar dari Mila yang terus mengabaikannya.

Memang Dru kurang apa sih?

Masalah hidupnya saat ini sebetulnya sederhana. Kalau Mila tidak mau dengannya, bukankah lebih baik Dru mencari penggantinya? Human is replacable, anyway. Lagipula, di aplikasi chatting pada handphonenya, banyak cewek-cewek yang mengajaknya hang out atau bahkan lebih dari itu. Mereka semua juga cantik dan sesuai tipenya. Ah, bahkan Renata, perempuan yang bikin dia dan Uno hampir dikeroyok oleh beberapa preman menghubunginya untuk meminta maaf.

Selagi melihat-lihat foto profil cewekcewek dalam kontak beserta di Instagram, satu chat baru masuk dari Sonya, asisten pribadinya.

Sonya PA

Malam, Pak. Sorry chat jam segini. Barusan saya dapet request meeting dari manajernya Kanisha Ayu yang buat project siaran Kamis petang

Alis Dru berkerut. Dia mengetik pada layar hanpdhonenya, Kok ketemunya sama gue, bukan produser acara?

Yang kemudian dia hapus lagi. Pasti ada sesuatu kenapa seorang Kanisha Ayu mau menemuinya walau menggunakan cara yang agak basi.

To Sonya PA

Ok

Kasih tau mereka kalau gue bisa lusa malem.

Chapter 19

kembaranlisablekping so happy lihat Mila akhirnya punya cowok baru. Mana sama pengusaha muda anak konglo yang cakep banget lagi. Nyi rombongan tukang dengki mana bisa, bisanya cuma ngerebut laki orang. Ups 😞

— esdawet108 eh jangan asal ngomong! Yang ada idola lo tuh yang terbukti pake susuk! Amit-amit, ngapain dengki ama kuman macam kumil? gak level kali!

— zazazizuzu setuju sis @esdawet108 fansnya kumil suka halu, sama kayak idolanya! Buruan tobat deh lo pada!

— iceprincessmcd lah jelas2 si nisha yang ngerebut davin dari mila? dasar penggemar edan! mending urusin tuh suami kalian masing-masing sebelum direbut ama pelakor macem si nyi rombongan — View 106 more replies nishaisthebest yakin sih ini pasti akun kloningnya si kumil yang ngebelain diri sendiri 😂😂😂

Kanisha.lovers Nicha yang sabar ya sayang. Kita tau kalau kamu itu anak baik, emang netijen

aja yang gak ada otak kalau ngomongin orang. Ketikan suka gak dijaga... Kayak udah paling bener aja! Focus on yourself. Langgeng terus sama Davin ya cantik kesayangan kita semua 🥰 bunda.kweensa yang bilang cakepan si anu daripada dapin pasti matanya picek. buru periksa ke dokter gih. punya bepejees kan? ancur yg begini bilang cakep. cuihhh

— ochahlalala bener,,,yang ono mah menang anak konglo doang,,, aslinya goblok dan banyak gaya,,, buktinya mau ama si kumill,,, udah pasti goblok,,,

— skin.care.gratis emang cakepan

Andaru sih daripada Davin 😊

— jeongjhwifeu @skin.care.gratis setuju, gue juga lebih demen liat cowoknya Ruby. Yang jelas di Dru pinteer banget lulusan USA. Ruby is so lucky to have him ❤️

— diarasastuti @skin.care.gratis selera tapi gue juga lebih suka lihat si Andaru. Mana dia manis banget lagi kalau udah update tentang si Mila views 70 more replies

— second.diandrax pernah sepapasan sama Andaru di Si Jin Bali. aslinya cakep banget, jauh lebih cakep dari yang di foto, mana dia tuh badannya tinggi yang oke banget gitu. mata lo kali yang picek bilang dia ancur? masa depan lo tuh yang ancur!

Dan masih banyak lagi jenis komentar Instagram yang menarik perhatiannya.

Gadis itu tersenyum simpul, berjemur di bawah payung teras dengan pemandangan kolam renang berwarna biru. Jarang-jarang seorang Kanisha Ayu bisa bersantai di pagi hari seperti ini. Majalah

Bazaar bersampul potretnya yang mengenakan outfit dan tas dari Fendi serta perhiasan dari Swarovski itu tergeletak di atas meja bersamaan dengan smoothies yang baru dicicipi sebagian, kalah menarik dibandingkan smartphone yang menampilkan perdebatan-perdebatan dari orang yang bahkan tidak dikenalnya.

Kanisha tahu kalau sebagai selebritis, komentar negatif atau bully-an anti fans tidak

bisa lepas dari kesehariannya. Apalagi kemajuan media sosial membuat orang-orang ini bisa melampiaskan kebencian tanpa perantara dengan mudah. Niat para pembenci ini adalah membuatnya sakit hati, bahkan menghancurkan perasaannya. Asal tahu saja, itu tidak mempan! Seniman sepertinya lebih suka menciptakan karya. Walaupun dia agak tidak paham kenapa orang-orang ini keseringan bawa-bawa Ruby Armila tentang segala hal yang berkaitan dengannya. Bukankah itu tidak penting? Toh mereka tidak seharusnya dibanding-bandingkan!

Suara sentakan sepatu dari pintu belakang yang mendekat itu membuat Nisha menengok sebentar, sebelumnya sempat meninggalkan halaman penuh komentar di layar ponsel. Itu Anita, manajernya yang menyukai baju warnawarna nyentrik. Dia datang menenteng ecobag dengan tulisan Green Kitchen, ada gambar Kanisha mengenakan celemek juga karena sedang promo kolaborasi dengan dirinya.

Ketika makanan itu sudah tiba di atas meja, Kanisha menampakkan wajah datarnya. Siapa bilang jadi public figure itu selalu

menyenangkan? Dia harus memperlihatkan wajah menikmati ketika mulutnya merasakan makanan tidak layak makan.

"Itu green chicken sandwich buat sarapan pagi."

"Okaaaay."

Kamera handphone yang sudah dipegang Nita sudah mengarah ke arahnya, tanpa filter karena kulit wajahnya patut dipamerkan, menampilkan gigitan demi gigitan dengan komentar, "sumpah, enaaaak banget. Aku udah habis dua loh karena kalorinya kecil, jadi makan banyak pun gak bakal bikin melar. I really love this sandwich. Sandwich paling enaaaak yang pernah aku makan! Aku jamin kalian pasti suka!"

Ketika take selesai dalam sekali ambil, gadis itu langsung memuntahkan sisa-sisa dari mulutnya yang hanya dibalas lirikan maklum dari Anita. Percayalah, kebanyakan selebritis yang melakukan endorsement perihal makanan pernah begitu.

"Lo makan sandwich gak enak aja bisa secakep ini, Cha," pujinya, lalu lanjut mengedit

video tersebut sebelum di post pukul setengah sembilan sesuai briefing dari klien.

Nita yang kini duduk di kursi santai lainnya itu seharusnya segera memberitahu jadwal-jadwal Kanisha, tapi dia malah menatap lurus ke handphone kemudian berteriak heboh, "Demi apa webtoon favorit gue bakal diseries-in?" tanyanya di luar topik. Matanya membesar tidak menyangka dengan rahang yang turun ke bawah. "Dan what the fuck... yang meranin si Kumil?"

"Apa?" Kanisha menghentikan kegiatan mengelap bibirnya, dia segera memandangi sang manajer. "Mila maksudnya?"

Perempuan berbaju kuning yang ditanya tidak langsung menjawab, dia hanya memberikan handphone dengan casing Castify itu kepada sang artis yang ikut penasaran.

Didepak dari Warisan Nyi Rombeng,

Ruby Armila Dikabarkan Bergabung dalam Series Adaptasi Webtoon Benang Merah Berita yang cukup mengejutkan.

Gadis cantik itu bisa kelihatan datar ketika membaca artikel di depan matanya, tapi detak

jantung yang berdegup terlalu kencang itu tidak bisa membohongi terdapat bagian dari dirinya yang tidak baik-baik saja. Seketika, keluhan-keluhan Anita yang berisik tidak bisa ditangkap telinganya begitu saja.

Gila banget kan?

Kanisha bergeming.

"Cha, ini webtoonnya seru banget loh, mana sutradaranya Joshua Hanif, ini mah pasti proyeknya gak main-main. Kok bisa malah Mila yang terpilih? Kayak gak ada yang lain aja, Raline Shah kek misalnya? Pevita Pearce juga cocok!" Manajernya itu terus mengomel. Sudut bibirnya menekuk ke bawah dan dahinya berkerut. "Atau bisa juga elo! Kalau aja proyek lo gak sedang banyak-banyaknya ya," keluh Anita dengan nada menyesal.

"..."

"Gak.. Gak bisa! Gue gak bisa bayangin si Mila jadi Tara!" Nita menunjukkan ekspresi geli sendiri, mengambil kembali handphone yang sudah selesai dipinjam Nisha. Dia diam beberapa saat sembari mencari sesuatu, kemudian

melanjutkan, "Tuh kan! Banyak penggemar Benang Merah yang gak setuju kalau Mila meranin Tara. Gak sesuai ekspektasi! Ini siapa deh CD*-nya? Si Joshua Hanif juga aneh malah setuju-setuju aja pilih artis yang gak berbakat!"

"..."

"Apa ini karena Andaru Harsjad itu ya? Pacar barunya Mila? Gue curiga beneran gitu deh, Mila kan di-blacklist, banyak sutradara dan produser yang gak mau kerjasama bareng dia karena attitude-nya yang kayak sampah. Salah sendiri mainmain sama Pak Guzman." Selagi Nita mencak-mencak, gadis berpiyama pink satin itu mendengarkan dengan seksama. "Duh Cha, lo kok bisa sih santai-santai aja? Kapan ya gue bisa sesabar elo?"

Menanggapi itu, Nisha tersenyum seadanya untuk Anita. "Yaudahlah, Kak. Seriesnya juga gak bakal sukses kalau pemerannya gak cocok," jawabnya tenang.

"Tapi, sebagai penggemar Benang Merah, gue gak terima dong, Cha! Masa karya favorit gue dihancurin sama si si Mila?!"

Kanisha tidak terlalu menanggapi. Handphone yang sempat dia angguri lebih dulu berbunyi. Berisi tulisan 'Mami is calling' di layar ponselnya. Menatap dengan nanar, gadis itu meletakkan earphone di telinga setelah dengkusan berat. Tidak bisa lagi menyembunyikan kegusaran yang melanda.

"Nichaaa, kok bisa sih kamu kalah dari dia?"

Tanpa sapaan, langsung kalimat pembuka yang sudah bisa dia duga.

"C'mon, kamu itu Kanisha Ayu, satu Indonesia ngefans sama kamu. Tapi, lihat sekarang? Kamu gak ada apa-apanya

dibandingkan Mila. Yang bener aja, Cha!"

"Gak ada apa-apnya gimana, Mi? Cuma karena dia dapet satu peran di series-nya Joshua Hanif?"

"Of course, kamu tau si Hanif kalau bikin film seperfect apa?"

"Itu film, bukan series."

"Tetep aja! Semua orang jadi lebih fokus sama Mila. Ingat gak berita ulang tahun kamu

kemarin aja cuma jadi berita sampingannya si Mila. Apalagi sekarang dia pacaran sama anaknya Pak Armand.

Anaknya Pak Armand loh ini!" Mami sampai mengulang kalimat akhirnya untuk menekankan. "Mami bingung, kamu itu cantik, pintar, berbakat, dicintai satu negara, kok gak bisa dapat yang kayak gitu? Malah pacaran sama si Davin! Payah banget kamu dibandingkan Mila!"

Kanisha memutar bola matanya malas, memegang dahinya yang mendadak pusing.

"Pegang ya ucapan Mami, kalau kamu begini terus, nama kamu bakal cepet redup. Gak ada yang bakal ingat kamu dan peduli sama kamu."

"Termasuk Mami?"

Tidak ada jawaban cepat dari seberang sana. Orang-orang mengetahui kalau Kanisha memiliki ibu yang suportif bukan main. Memperjuangkan karirnya dari bawah dan menjadikan Nisha bak anak penyayang yang sangat berbakti tiap kali diwawancara. Kalau ada apa-apa dengan Kanisha Ayu, pendapat penuh dukungan dari sang ibunda lah yang disiarkan

oleh media. Mereka tidak tahu kalau kemampuan akting Nisha diturunkan dari ibunya yang malah memilih bekerja sebagai pengacara.

Iya, Mami bekerja sebagai pengacara. Sebagian kontrak Kanisha juga diurus oleh Mami, bahkan perempuan itu sempat lebih mementingkan mengurus karir Nisha dibandingkan karirnya sendiri sampai nama seorang Kanisha Ayu sebesar sekarang.

Ini semua berkat maminya, itu hal yang selalu diingatkan Mami untuk Nisha.

"Mungkin... Kalau kamu bikin malu Mami."

"..."

"Pokoknya kamu harus urus hal ini. Jangan terlalu payah sampai harus Mami yang ur... " tut... tut... tut...

Nisha berdecak, tanpa peringatan langsung memutuskan panggilan sepihak. Napasnya memburu, tatapannya tajam, giginya bergemeretak, tangannya terkepal, tidak bisa lagi menunjukkan tampang baikbaik saja palsu.

"Cha, are you okay?" tanya Anita hatihati menyadari mimik wajah Nisha.

"I am not!" balasnya telak.

Cha...

Dia memandangi Nita tajam. "Ini semua gara-gara kerja lo yang gak becus, makanya Mila yang dapet tuh proyek! Selama ini lo tuh ngapain sih? Masa harus gue terus yang gerak?" tangan gadis itu memegang majalah yang tadinya di atas meja. "CAPEEEK TAU GAK!" umpatnya gregetan sambil melemparkan majalah itu ke arah wajah Nita. "She is not even better than me!"

Nita menganga, dia yang biasanya gerak cepat dan cerewet itu kehabisan kata-kata. Selagi napas Nisha memburu, sang manajer masih berupaya mencerna keadaan.

Sedetik... dua detik... tiga detik...

"Kak...sorry," ucap Nisha kemudian. Langsung berubah 180 derajat. Gue gak bermaksud buat semarah ini..." dia mendekati Nita, menggenggam tangannya. "Did I hurt you? Gue bener-bener minta maaf ya... Gue juga gak paham kenapa jadi gak kekontrol gini kalau

marah. Mungkin karena gue muak sama komentar-komentat netizen yang terus ngebanding-bandingin gue sama Mila..."

"..."

"Kak, please maafin gue." Kali ini Kanisha memeluknya, menampilkan raut yang nyaris menangis. "Gak seharusnya gue ngamuk kayak tadi."

"Iya, tau, Cha. Gue udah hapal betul lo gimana," jawab Anita akhirnya, mengeluarkan senyuman. "Netizen yang punya otak juga tau kalau lo gak sebanding sama Mila. You are the queen, sementara

Mila tuh siapa sih?"

"Thanks, Kak. Cuma lo yang bisa mengerti gue.

Pelukan itu terlepas setelahnya. Raut sedih Kanisha sudah berubah normal.

"Omong-omong, perlu gak gue ngomong sama Dino soal proyek ini? Biar dia bisa nego sama si Hanif?"

Nisha menggeleng, menolak penawaran Nita. "Gak usah, Kak," balasnya manis. "Tawaran MSC TV waktu itu gimana?"

"Jadi lo mau?"

Kanisha tidak mengangguk pun menggeleng. Satu sudut bibir perempuan di sebelahnya sudah lebih dulu terangkat. "Atau lo mau gue atur biar bisa ketemu

Andaru?"

"Is there a way?"

Anita menganggukan kepala, memainkan kembali handphonenya. "Of

course, anything for you."

Seorang Kanisha Ayu hampir tidak pernah dibuat menunggu. Dia berada di sebuah restoran dalam hotel mewah di area Kuningan. Dia duduk sendirian di antara pembisnis yang sedang meeting ataupun pasangan yang casual dinner, sementara Anita dan supirnya menunggu di luar. Sekitar lima belas menit berlalu dari yang diperjanjikan.

Tidak masalah. Kanisha juga belum bosan karena rasa penasaran dalam dirinya. Dia sudah mendengar siapa itu Harsjad, bahkan sebelum Mila dikabarkan berpacaran dengan Andaru. Dan Kanisha sama sekali tidak terpikirkan kalau laki-laki menarik yang diakui Mila sebagai kekasihnya di coffee shop waktu itu merupakan seorang Harsjad.

Lucu ya, orang seperti Mila bisa menyentuh sosok dengan pergaulan kelas atas seperti itu padahal dia punya image jelek yang membuatnya seharusnya diajuhi. Bagaimana ceritanya? Ayolah, mantan pria itu saja selevel Karenina Audibert. Setidaknya, apa yang diakui Mila terdengar layaknya omong kosong, pada awalnya. Sampai pertemuan di Sacre ketika Andaru sendiri yang memperlihatkan padanya, Davin, beserta Rangga, jikalau dia memang memiliki hubungan spesial dengan Mila.

Pertemuan di Sacre kala itu sebetulnya membuat Kanisha agak ragu mengenai respon Andaru mengenai dirinya. Kesan pertama kan penting. Khawatir kalau pria itu sudah menilai Kanisha buruk sebelum benar-benar

mengenalnya. Well, Mila pasti menjelek-jelekannya dan menceritakan yang tidak-tidak tentangnya. Mila tidak menyukainya —semua juga tahu itu— dan iri terhadap karir serta pencapaiannya. Apalagi semenjak skandal mereka bertiga bersama Davin.

Namun, ada sesuatu mengenai pria itu yang bikin Nisha tidak mau menyerah. "Andaru was notorious as a womanizer. Kalau sama Mila aja dia mau, apalagi sama lo, Cha! Semua juga tau kalau lo lebih cakep, lebih terkenal, lebih berbakat, berasal dari keluarga terhormat, dan national's sweetheart pula. Gue yakin dia juga bakal terpesona sama lo, sama kayak Davin...

Kata-kata penyemangat dari Anita itu setidaknya juga menambah kepercayaan diri Kanisha. Bukan bermaksud sombong, namun Kanisha pernah memenangkan survey calon menantu idaman yang diidamkan ibu-ibu. Dan dia juga tahu bagaimana caranya terlihat memesonakan di hadapan laki-laki.

"Kalau Davin aja bisa lo buat berpaling dari Mila, apalagi yang baru kemarin sore kayak Andaru?"

Ya, itu masuk akal. Davin saja bisa dia buat berpaling, begitu juga dengan Andaru, kan?

Ditambah outfit yang dia kenakan dari atas sampai bawah benar-benar totalitas, dipikirkan oleh stylist ternama layaknya dia akan pemotretan.

Lamunan itu harus terhenti karena suara bariton laki-laki yang menyapa dan kursi di hadapannya yang bergeser,

"Hi, sorry for making you wait."

Kanisha berdiri sebentar, menjabat uluran tangan Andaru sebagai 'sapaan' bisnis sambil memperlihatkan senyum

tipisnya. "It's okay."

Pria itu mempersilahkan dia duduk, berikut dia yang juga ikut duduk. "Sudah pesan?" tanya Andaru sambil membuka menu di atas meja.

Kanisha menggeleng, "It's my first time coming here, can you recommended the good one for me?" tanyanya sopan. Ketika mengatakan itu, Nisha mengarahkan seluruh pandangannya ke arah pria di hadapannya.

Andaru sudah menarik sejak kali pertama Kanisha melihatnya, dan kini jauh lebih menarik karena berada dalam jangkauannya. Bagaimana kemeja yang pria itu kenakan menonjolkan bahu tegap dan dada bidangnya, pasti menyenangkan bisa bersandar di sana. Belum lagi dia memiliki tampang di atas standar. Benar kata media-media, that he is naturally hot.

"Oke," balas Andaru, sambil mengarahkan pandangan ke arahnya juga.

Kanisha bisa memprediksi apa yang pria itu pikirkan tentangnya.

Bukan hanya dia yang tertarik dan penasaran terhadap Andaru, melainkan pria ini juga menampakkan gerak-gerik yang sama.

Andaru juga tertarik dan penasaran terhadapnya.

Chapter 20

Mila memandangi jadwal yang baru dikirimkan Rani setelah adanya beberapa kontrak baru. Tatapannya kosong mendapati jadwal yang sangat padat, kontras dengan beberapa bulan terakhir di mana kerjanya hanya ngegym ataupun pilates tiap hari, ditambah kuliah offline dan kerja di club sesekali.

"Lo serius mau lanjut les Bahasa Inggris?" tanya Rani yang tiduran di kasurnya.

"Iya," balas Mila kalem. "Siapa tau aja kan tiba-tiba ada tawaran casting film hollywood buat gue."

"Halah, bilang aja biar lo bisa nyambung kalau ngobrol sama Andaru."

"Ngaco lo."

"Ckck, gak mau ngaku, gue tau elo kali!" Rani malah menggoda gadis berpiyama merah muda yang memasang raut datar tersebut. "Andaru sempat chat gue, bilang gak usah suruh lo les

Bahasa Inggris. Katanya, biar dia aja yang ngajarin."

Halah.

"Ciyeee." Rani makin leluasa mengejeknya. "Gue kasih tau aja kalau lo gak bakal mau karena gengsian! Padahal butuh.

"Sialan lo!" Mila nyaris melempar bantalnya ke arah Rani. "Lo tuh ya, makin hari makin gak bisa diajak kerjasama, kenapa gak bilang kalau lo aja yang mau les Bahasa Inggris?"

"Kenapa jadi gue?"

"Ya, biar gue..." Mila tidak bisa melanjutkan kata-katanya dengan mudah. "gak malu-malu amat," cicitnya pelan.

Rani tertawa heboh. Heboh sekali sampai mengingatkan Mila pada Misteri Gunung Merapi. Tawanya persis Mak Lampir yang bahagia di atas penderitaan orang.

"Rani, diem gak!" ujarinya mengancam. Dia benar-benar habis kesabaran sampai memukul gadis itu dengan gulingnya. Mukanya juga mulai

memerah. "Lagian, ngapain juga lo jadi lebih akrab ama dia? Lo kan manager gue, bukan dia!"

"Andaru itu asik banget, tau. Terus lumayan banget kan kalau bisa masuk circle dia."

"Hati-hati, naksir."

"Kenapa? Cemburu ya?" Godanya lagi, Rani menaik-naikkan alisnya. Sumpah, menggoda Mila itu merupakan salah satu hobi favoritnya, jarang-jarang anak ini bisa kelihatan salah tingkah hanya karena lakilaki.

"Enak aja. Gue biasa aja kok sama dia..."

"Yakin?"

"Iya lah."

"Padahal kata netizen, mendingan dia kemana loh daripada Davin."

"Bukan karen gue gak bisa move on. Yakali gue belum move on?"

"Terus apa? Kak Dru baik banget gitu sama lo. Dia ngebantuin lo dalam banyak hal. Lo sendiri yang bilang kalau dapat peran di Benang Merah karena nepotisme lewat dia," balas Rani

menjabarkan. "Mana tiap kali gue sebut nama dia, lo juga langsung salting."

"Dia juga gak naksir gue, kali. Dia cuma penasaran, udah pernah gue bilang, kan?" tanya Mila, yakin ini bukan kali pertama mereka membahasnya. "Dia cuma mau tidur sama gue, kok. Dan sampai sekarang belum gue kasih."

"...

"Makanya kelihatan kayak ngejarngejar," cerita Mila pelan. Dia kemudian mengingat-ingat. "Gak paham kenapa gue belum bisa melakukannya sama dia, padahal gue pernah melakukannya sama

Davin. Gue gak sesuci itu juga."

"Okay, jadi ini self defense mechanism lo biar gak patah hati dengan mudah?"

"Mungkin. Yang jelas, gue gak mau suka sama cowok kayak gitu, toh semua orang juga tau kalau dia player. Niatnya juga kebaca kalau mau main-main."

"Lo mainin balik lah."

"Gak bisa."

"Kenapa?" Gadis itu ingin tahu. "Gak tega?" tebaknya kemudian.

Kedua bahu Mila terangkat, yang menyatakan kalau dia tidak yakin dengan jawabannya. Dalam beberapa detik setelahnya, Rani tiba-tiba memeluk Mila.

Ada sesuatu tentang Mila yang membuatnya merasa cepat gemas.

"Udahlah, lo sama abang gue aja lah. Pas dia tahu lo punya pacar baru, dia sampe mogok makan."

"Heh abang lo kan udah kayak abang gue sendiri," celah Mila. "Lagian, kok ada yang percaya gue pacaran beneran sama Andaru? Bapak dan Ibu aja tanpa gue kasih tau udah tau duluan kalau itu settingan."

Iya juga, ya. Sekali lagi, Rani hanya tertawa sekencang-kencangnya. Dia terus tertawa sampai lelah sendiri pada akhirnya. "Udah ah, gue mau balik ke kamar. Kendra udah nelpo. Bye." Dia turun dari kasur Mila, dilanjutkan oleh langkahnya yang menjauh mendekati pintu kamar Mila.

Tinggal gadis itu sendiri berdiam di kamarnya. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat. Tugas kelompoknya sudah selesai tadi sore, syuting untuk endorsement juga sudah selesai, itu berarti waktu kosongnya bisa dia gunakan untuk menghapal naskah, walau syuting baru dimulai bulan depan. Sementara besok dia punya beberapa jadwal pemotretan. Gadis itu beranjak ke kamar mandi untuk mencuci muka.

Setelah itu, dia mengambil handphone yang sempat dia abaikan karena di-charge. Melihat ada beberapa pesan masuk.

Beberapa hari terakhir, Andaru biasanya menelponnya jam-jam segini. Pria itu mengungkapkan kalau dia kesulitan tidur, dan meminta Mila untuk menemaninya sampai dia bisa tertidur. Mila sih oke-oke saja, toh dia juga tidak tidur secepat itu. Mengobrol dengan Andaru juga tidak membosankan, walau kadang Mila kesal karena pria itu tidak mengizinkannya hanya menjadi pendengar. Dia selalu bisa membuat Mila ikut bercerita.

Pertemuan terakhirnya dengan Andaru juga beberapa hari lalu, katanya dia baru bisa menemui Mila di hari Senin. Mila memaklumi kalau pria itu memang sibuk.

Melihat ke handphonenya, tidak ada chat ataupun panggilan masuk dari Andaru. Yang ada malah chat dari Cocky. Mila membukanya tanpa prangsaka, walau tumben pria itu menghubunginya.

Neik, sorry ga maksud adu dombret. Tapi eike ngeliat laki yeiy dinner berdua bareng si Nyi Rombeng! Bukannya apa Neik, takutnya nanti kisah lama terulang kembali!

Diikuti oleh foto yang menampilkan Andaru dan Kanisha yang duduk di meja yang sama sebagai bukti. Keduanya sedang tersenyum untuk satu sama lainnya.

Jantung Mila langsung berdegup kencang, kencang sekali sampai terasa sesak. Dia mengerjap-erjapkan mata, memastikan penglihatannya. Sesuatu dalam dirinya berharap kalau itu hanya editan.

Belum genap satu jam Mila mengatakan pada Rani kalau dia belum memiliki perasaan apa-apa terhadap Andaru. Namun, melihat bagaimana pria itu makan malam berdua bersama Nisha, perasaannya seketika menjadi kacau. Ada rasa sakit yang tidak dapat dijelaskan.

Eike janji gak bakal jual foto ini ke media. Gak selamanya diem itu emas, Nek. Terkadang yeiy harus mengambil tindakan.

Pesan dari Cocky itu berisi nasihat yang masuk akal.

Rasanya mirip-mirip dengan saat dia menangkap basah Davin yang bercumpu dengan Kanisha, atau mungkin ketika Davin memutuskannya karena Kanisha.

Atau mungkin.... ini lebih parah. Mila seharusnya tidak pernah berpikir kalau pria itu menganggapnya spesial.

Dia tentu bisa mencampakannya begitu saja apabila mendapatkan yang lebih baik.

Meeting, meeting dan meeting. Harihari Andaru berpusat pada hal yang itu-itu saja. Masih mending kalau meeting-nya hanya di kantor atau di tempat yang sama, ini kadang di mana-mana dalam waktu yang berdekatan. Belum lagi dia harus menghadapi macetnya ibu kota. Bukan berarti bisa beristirahat di tengah macet, masih ada yang namanya online conference.

Dru menyesal sempat meremehkan jabatan barunya di MSC. Dia pikir, kerjanya lebih banyak bersantai karena awal-awalnya kelihatan begitu. Ditempati di bagian bussiness development ternyata jauh lebih sibuk dari yang dia duga. Dia juga diamanati tanggung jawab untuk mengurus perkembangan brand MeVideo. Ditambah kerjasamanya dengan DeCinema yang baru berjalan. Seperti hal yang harus dia kerjakan tidak ada habisnya.

Kalau sedang lelah-lelahnya begini, memang paling plong kalau minum-minum dan party di night club. Dru berencana menghubungi salah satu dari temannya, ribut dengan Darrel tidak membuatnya kehabisan teman, bagaimanapun.

Sadly, it just doesnt feel right. Tidak yakin kalau itu bisa menghilangkan rasa lelahnya.

Mana orang yang dulu mengejeknya sebagai party animal? Lihatlah Andaru sekarang, lebih mirip anak rumahan, kan? Dia bahkan nyaris tidak pernah ikut party selama beberapa minggu terakhir, ketika hal tersebut sudah menjadi bagian dari hidupnya.

Well, sebenarnya Dru tidak paham kenapa Mila mengabaikannya sejak kemarin malam. Awalnya tidak terlalu terasa karena dia banyak kerjaan. Namun sekarang, ketika dia sendiri di apartemennya karena Uno sedang menginap di rumah papa-nya bersama sang babysitter, Dru merasa kesepian.

Mila baik-baik aja kok. Ini dia lagi main sama Reve, entar gue minta dia telpon lo deh.

Pesan dari Rani sempat membuat Dru sedikit lega. Sehari ini jadwal gadis itu memang padat, tapi sampai sekarang, belum ada kabar langsung darinya juga. Mila seperti sengaja menghindarinya. He can feel it. Apakah Dru melakukan kesalahan? Kalaupun iya, kenapa

tidak bilang? Dru benar-benar tidak suka orang yang melakukan silent treatments apabila marah.

"Apa gue temuin aja, ya?" Dia mempertimbangkan. Masa bodoh kalau ini sudah hampir tengah malam. Dia butuh penjelasan dan kabar dari Mila. Kalau beberapa hari lalu di saat dia uring-uringan karena Mila tidak membalas chatnya, gadis itu tidak membalas karena ketiduran. Mereka berakhir video call sampai Dru bisa tertidur. Namun, kali ini berbeda. Hampir duapuluh empat jam tanpa kabar apa-apa. "Belum Senin," keluhnya kemudian.

Oke, gara-gara tawaran bodohnya itu, Dru hanya mau menemui Mila di hari Senin, yang berarti awal minggu dan dia punya jatah untuk mencium bibirnya. Namun, jatahnya minggu ini sudah terpakai. Artinya, dia tidak bisa melakukan apa-apa kalau ketemu Mila, dan itu sama saja menyiksa diri sendiri.

Padahal gadis itu 'pacar'-nya, tapi kenapa Dru tidak bisa menciumnya semauanya? Sial sekali, kan? Pria itu menyender di sofa, pahanya terbuka, meremas rambutnya sambil memejamkan mata. Dan tiap kali dia

memejamkan mata, Mila hadir dalam bayangannya.

Segala kegundahannya harus terhenti sementara karena bel yang berbunyi. Dru memastikan kalau dia tidak mengundang siapa-siapa, seharusnya tidak ada yang menggangukannya. Dengan berat hati, dia berdiri dari sofa dan menuju layar intercom. Ketika menyalakannya dan melihat siapa di sana, dia mulai menanyakan akal sehatnya.

Sebagai informasi, Dru sudah mencoba beragam kenakalan dalam hidupnya. Dia beruntung karena tidak sampai teradiksi dengan narkoba ataupun alkohol. Paling hanya rokok yang saat ini berusaha dia kurangi. Namun, dia punya teman yang mabuk kokain, dia tahu pasti bagaimana gejalanya ketika sedang high.

Seperti yang dialaminya sata ini.

Apakah tanpa Dru sadari, dia sedang mabuk kokain? Karena dia melihat Mila di sana, berdiri di depan pintu apartemennya. Ini terasa tidak nyata. Dru kemudian membuka pintu, benar ada Mila di depan matanya. Gadis itu mengenakan

dress satin berwarna gold dengan tali tipis di bagian bahunya, menampilkan kulit lengannya yang begitu mulus. Cantik. Dru yang tadinya ingin mengerjapkan mata untuk memastikan penglihatannya, malah menatap gadis itu tanpa mencoba berkedip.

She.looks.fucking.pretty. Warna lipstick yang dia gunakan benar-benar menguji kewarasan Andaru. Setan dalam dirinya pasti bersorak mempertaruhkan kekalahannya. Tidak ada jalan dia bisa menang melawan nafsu di saat segila ini.

"Ganggu ya?" Mila bertanya. Suaranya lembut, tapi agak dingin di saat yang sama, menjadikan Dru ingin sekali mendengar suara itu meneriaki namanya di tengah dia membawanya ke surga.

Dru menggeleng, memperlebar pintunya untuk mempersilahkan Mila masuk.

"Kenapa lo gak jawab telpon gue?" tembaknya mengutarakan kekesalan.

Gadis itu berjalan anggun tanpa melepaskan high heelsnya menuju living room.

"Maaf." Dia bercicit pelan, tatapannya menghindari Andaru. Sementara tangannya bergerak gelisah.

Mila memang kelihatan dingin di kali pertama mereka bertemu, tapi malam ini, terlihat jauh lebih dingin.

"You need something?" tanyanya hati-hati.

Gadis itu menganggukan kepalanya. Selagi Andaru menunggu kelanjutan ucapannya sambil menatapnya lambat-lambat di tengah isi pikirannya yang kotor menghantuinya, Mila malah menggeser tali gaun dari sisi bahunya, yang dalam beberapa detik, gaun itu terjatuh ke lantai begitu saja, meninggalkan tubuh langsingnya dalam keadaan setengah telanjang.

For Gods sake. She is half naked right now. In front of him.

Dru ingin memalingkan wajah, tapi dia tidak bisa mengingkari lekuk indah yang nyaris tiap malam muncul dalam fantasi paling nekatnya. Hormonnya segera bereaksi di kala dia menegak saliva kesusahan.

Sinting. Ini benar-benar sinting.

"Let's have sex," ucap gadis itu pelan sembari kedua tangannya berada di belakang punggung, berusaha melepas kaitan strapless bra berwarna hitam yang memperindah belahan dadanya. She knows how to seduce him well. "Ini kan yang kamu mau?"

Oh, fuck.

Sesuatu di bawahnya langsung terbangun, jelas saja merasa tertantang.

Asal jangan ambil peran Tara... buat dia.

Chapter 21

Kamu merupakan selebritis, bukan pekerja seks.

Menjadi kalimat yang selalu terngiang si kepala Mila tiap kali ada lelaki brengsek yang ingin 'membelinya'. Dia ingat kapan kali pertama tawaran itu muncul secara frontal, penata busana yang menangani pakaiannya di set menjadi perantara. Katanya, ada VIP yang menginginkan Mila di atas tempat tidurnya dalam keadaan telanjang.

"Lo cuma perlu diem di tempat tidur, sisanya biar dia yang beraksi. Setelah itu, nama lo bakal didomplang naik dan lo bakal jadi seleb terkenal. Gampang, kan?"

Tahu umurnya saat itu? Belum genap lima belas tahun. Masih kategori anak-anak, walau dunia hiburan membuatnya dewasa sebelum waktunya. Di umur segitu, Mila pernah memainkan peran seorang istri muda, wanita kantor, bahkan ibu-ibu. Wajahnya, tubuhnya, pergaulannya, mungkin membuatnya tampak sepantaran dengan wanita berusia dewasa, tapi

di dalam hatinya, dia tetaplah seorang anak-anak yang seharusnya dilindungi, bukan dilecehkan.

Mila ketakutan. Segampang apapun Noney—si penata busana yang masih Mila ingat betul namanya—memberikan tawaran itu untuk Mila, sesuatu dalam dirinya sangat tidak terima.

"Saya nggak mau, saya bukan pelacur," balasnya lantang. Mila begitu terang-terangan terhadap hal yang tidak diinginkannya. Sementara Noney hanya memberikannya senyum meremehkan.

"Ckck, jangan sok jual mahal, nanti lo menyesal! Toh ini kesempatan bagus mengingat acting lo gak bagus-bagus amat itu. Ingat, orang kayak lo gini gak punya privilege selain muka dan badan lo!"

Mila menangis ketika pulang ke rumah. Dia mengunci pintu kamarnya, dan butuh waktu sampai dia menceritakan pada Ibu karena Ibu terus memaksa. Saat itu pula, Ibu ikut menangis bersama Mila, memeluknya erat-erat dan menyuruhnya keluar dari dunia hiburan.

It's so scary for a little girl like her.

"Kenapa harus Mila yang keluar? Mila masih mau punya banyak uang. Mila juga mau buktikan kalau acting Mila gak sejelek yang dia bilang!"

Seorang Ruby Armila pernah menjadi gadis yang sangat keras kepala dan tidak menyerah dengan mudah.

Tentu saja itu bukankah satu-satunya hal mengerikan yang dia hadapi selama karir keartisannya. Satu tahun setelah itu, ketika karirnya mulai menanjak naik, sesuatu yang lebih menghancurkan dirinya terjadi. Mila salah ketika berpikir kalau Noney adalah manusia paling jahat, manusia satu ini bersama antek-anteknya jauh lebih jahat.

Guzman namanya. Sebuah nama yang kini membuat Mila mendadak mual hanya dengan mendengarnya saja. Pria yang awalnya bertingkah seperti seorang malaikat yang membantu karirnya, berakhir menjebak Mila di salah satu kamar hotel bintang lima. Dia memaksa Mila menanggalkan pakaian yang melekat pada tubuhnya, kemudian memuaskan birahi pria yang kurang lebih seumuran ayahnya. Bisa bayangkan setakut apa Mila saat si tua

bangka itu menyentuh kulitnya? Itu meninggalkan luka besar dalam dirinya yang tidak pernah bisa sembuh.

Keajaiban masih berpihak pada Mila karena keberanian yang tersisa membuatnya berhasil menendang selangkangan Guzman dan keluar dari sana, tidak peduli dengan ancamanancaman dan intimidasi yang dijatuhkan untuknya.

"Saya bersumpah akan menghancurkan karir kamu."

"Saya pastikan satu Indonesia akan membenci kamu."

"Bukan cuma karir kami yang hancur, tapi hidupmu dan keluargamu juga!"

"Saya bisa memaafkan kamu kalau kamu bersedia berlutut dan menjadi simpanan saya."

Guzman tidak berhenti. Pria menjijikan itu tidak berhenti begitu saja. Penolakan membuatnya marah besar. Hingga Mila nekat mengadukan kelakuan Guzman terhadap istri dan anak-anaknya. Walaupun mereka menganggap

Mila wanita penggoda, setidaknya itu berhasil bikin Guzman berhenti terobsesi pada Mila.

Skandal tersebut berakhir sampai ke media dengan berita-berita yang sudah terpelintir jauh dari yang dialami Mila. Karirnya hancur, itu jelas. Kesempatan untuk menjadi pemeran utama di usianya yang ke-16 tahun hilang tanpa sisa. Mila terpaksa hiatus, di saat yang berdekatan, Bapak jatuh sakit setelah mengalami kecelakaan serius. Hidupnya dan hidup keluarganya harus tetap berjalan, mereka butuh uang untuk bertahan. Itu menjadi titik termelelahkan sepanjang karirnya -bahkan hidupnya-- tapi tidak sekalipun dia menjual selangkangannya.

Prinsipnya masih sama. Dia merupakan selebritis, bukan pekerja seks.

Mila punya prinsip. Dia masih punya harga diri.

Sampai hari ini, di detik ini, ketika gaun yang dikenakannya jatuh meninggalkan tubuhnya. Ketika dengan terang-terangan dia menyerahkan tubuhnya pada pria di hadapannya ini hanya demi mempertahankan peran

protagonis utama yang sejak lama dia nanti-nantikan. Dia sudah terlanjur mencintai peran Tara, dan tidak mau lagi kehilangan begitu saja.

Mila tidak boleh... kalah. Tidak, untuk kesekian kalinya. Dan hanya dengan cara ini lah yang dia bisa.

Lucu sekali, ya. Rasanya Mila ingin tertawa sekeras-kerasnya. Mentertawakan dirinya. Mentertawakan keputusan tololnya. Namun dia tahu, sekalinya dia bereaksi sedikit saja, hanya air mata yang akan dikeluarkannya. Sekacau apapun dunianya di detik ini, Mila tidak mau memperlihatkan ketidakberdayaannya, toh itu hal yang percuma.

Tanpa perlu mengangkat kepala, gadis setengah telanjang itu dapat merasakan tatapan Andaru meneliti bagian tubuhnya yang terlihat. Entah itu perut datarnya, bagian pinggulnya yang menonjol, atau bagian-bagian tidak sempurna yang kini bisa pria itu santap dengan mudah.

Tangannya sudah melingkar ke belakang punggung untuk melepas penggait bra, menyadari pria di hadapannya menegak saliva

kesusahan, dia bersedia lakukan apapun yang Andaru mau demi mempertahankan sesuatu yang menjadi miliknya.

Malam ini, Mila akan mengakhiri rasa penasaran pria ini terhadap tubuhnya, terhadap dirinya.

"Kamu bisa lakukan apapun yang kamu mau... aku bakal menurut."

Langkah pria itu buru-buru mendekat, persis singa yang siap mencengkram mangsa. Napasnya tercekat. Mati-matian Mila menyamarkan rasa takutnya. Matimatian dia berusaha untuk tidak bergerak. Dia tahu rasanya pasti akan sangat menyakitkan... Namun, bukankah nanti akan berlalu juga?

Mata Mila terpejam erat ketika Andaru menyentuh pengait bra-nya... Seluruh bulunya bergidik ditambah kakinya yang mendadak lemas. Dia bahkan berusaha tidak bernapas di kala bayangan Guzman ketika berusaha menyentuhnya berlalu lalang di kepalanya... mentertawakan kekalahannya.

Orang-orang itu benar... Mila memang murahan. Dia memang pelacur, murahan, pekerja seks, apalah. Ah, bahkan pekerja seks lebih terhormat karena melakukannya demi bertahan hidup. Namun, lihatlah Mila, dia melakukannya demi egonya.

Dasar menjijikan! Entah kali seberapa Mila terang-terangan menunjukkan rasa bencinya terhadap dirinya sendiri.

Menit berlalu. Gadis yang pikirannya kacau itu merasakan napas hangat pria itu di lehernya. Ketika matanya terbuka perlahan, Dru tidak menyentuh kulitnya, hanya menatapnya tanpa kata. Mata cokelat gelap yang membuatnya terpikat.

Mila termangu, pria yang berada sangat dekat dengannya ini malah berusaha mengaitkan kembali pengait branya. Matanya tidak melirik kemanamana selain wajah Mila, begitu juga sebaliknya. Sedetik setelahnya, Andaru berlutut, mengambil gaun yang terjatuh di antara heels-nya kemudian memastikan itu terpasang sepantasnya di tubuh gadis di hadapannya.

Dug...dug... dug... suara jantungnya terdengar sampai telinga. Tanda tanya berlalu lalang di kepala Mila. Apakah dia tampak semengerikan itu sampai Andaru tidak sudi menyentuhnya? Apakah penawaran waktu itu sudah kadaluarsa karena Mila tidak menarik lagi baginya?

Gemetar pada tubuhnya semakin parah sampai Mila harus menggenggam tangannya yang beku dan basah erat-erat agar dia tidak terjatuh.

Andaru berdecak, tangan kanannya menyentuh pipi Mila.

"The only thing you need is a hug," bisiknya kalem dengan menatap lurus ke mata sayu Mila, seperti menjawab pertanyaannya sebelumnya mengenai apa yang paling dibutuhkannya. "So, can I hug you?" dia masih sempat menanyakan persetujuan yang bikin Mila ingin tertawa miris.

Sekujur tubuh gadis itu terasa kaku hingga sulit sekali memberikan jawabannya. Namun, sang pria tetap nekat membawa kepalanya menyender di dadanya yang bidang,

melingkarkan tangan di punggung gadis itu, dan mengelus rambut panjang yang tergerai itu penuh sayang.

Pelukan itu tidak erat, masih ada jarak di antara keduanya, tapi benar-benar terasa nyaman, mengobati rasa menyakitkan di dadanya yang tidak bisa dijelaskan. Tenang.

Seperti memberi ruang untuk Mila menangis di sana.

Don't try this to other men, okay?

suaranya pelan, nyaris dihiraukan sang gadis dalam pelukan.

"Kenapa?" tanya Mila serak. Pertanyaan itu lolos dari bibir Mila tanpa penjelasan dan keterangan apa-apa.

Kenapa Dru tidak mau? Bukankah ini yang paling diinginkannya? Bukankah ini tujuan akhirnya mengenai Mila?

"..."

"Kamu..."

"You are not in your right mind," potong pria itu pelan. "and I am sure you would ask me

to stop in the middle, that's why I've to stop you right now."

"..."

"Lo takut," gumamnya lagi, masih mengelus surai halus Mila. "Kalau lo takut dan terpaksa, it's gonna hurt like hell.

Bukan cuma di sana, tapi hati lo juga."

"..."

"Emang lo mau sesakit itu cuma demi peran utama yang gak seberapa? It's not worth it, Armila."

"Kamu gak paham..." Suara Mila masih terdengar serak dan dingin.

Ya, orang seperti Andaru tidak akan paham. Lihat saja hidupnya, apapun yang dia inginkan bisa dia raih dengan mudah. Bahkan tanpa perlu meneliti lambat-lambat dan dilihat secara sekilas, projek 'Benang Merah' tersebut merupakan projek monopolinya. Apapun bisa terjadi hanya dalam satu perintah, termasuk memberikan projek itu untuk Kanisha.

Mila payah sekali, ya, sebegitu takutnya kalah dari Kanisha padahal dia memang tidak ada apa-apanya. Makanya dia menggunakan cara sedangkal ini hanya untuk menang. Tidak akan ada yang mengerti betapa jijik dan bencinya dia terhadap dirinya saat ini.

"Ya, emang." Pria itu bahkan tidak berupaya menyangkal. "Makanya gue bilang kalau rasanya bakal sangat sakit dan gak worth it... Untuk hal ini, lo juga kayaknya gak paham."

Mila tidak menjawab, seiring dengan Andaru menggiring tubuhnya yang ke sofa, mendudukannya di sana sebelum melepaskan dekapannya. Pria itu memandangnya dengan dalam, memberikan tatapan yang bikin Mila tidak mampu berkutik banyak di kala jantungnya yang masih berdetak hebat.

Bagaimana bisa tatapan itu terasa sangat mengintimidasi namun mampu memberikan rasa aman di saat yang sama?

Setelah memastikan sesuatu, Andaru beranjak dari sana, berjalan ke dapur, lalu kembali lagi dengan membawa botol Equil dan

gelas kaca. Dia membukakan tutupnya di depan Mila dan menuangkan ke gelas kaca sebelum menyerahkannya ke tangan Mila. Gadis tanpa ekspresi yang duduk di sofa mendongak, menatap Dru lambat-lambat dengan hanya memegang gelas kacanya menggunakan kedua tangan, belum meminum airnya tidak peduli sekering apapun tenggorokannya.

"Gue mau mandi dulu, nanti lo bisa peluk gue lagi..." begitu katanya. "Soalnya gak enak aja, lo wangi banget, meanwhile gue baru pulang kantor..." Ah ya, pria itu bahkan masih memakai kemeja putih dan celana formal hitamnya, walau sisa parfumnya tetap saja tercium dan menempel di bagian tertentu terutama dada dan lehernya.

"..."

Tidak ada respon berarti dari Mila, satu alis Dru terangkat. "Boleh kan gue mandi? Paling 10 menit..." Pria itu bertanya karena Mila terus menatapnya datar dengan kepala mendongak.

Demi apapun, Mila tidak tahu saja mengenai isi kepala Andaru sejak tadi. Dia telah

melakukan yang terbaik semampunya, takutnya kalau dibiarkan lebih lama, dia tidak lagi mampu.

Maksudnya, memang Mila tidak bisa melihat the bulge behind his pants yang begitu kentara?

Gadis itu akhirnya mengangguk.

"Oke," pria itu beranjak dari living room, menuju kamarnya yang terletak di sisi barat. Pintu terbuka lagi beberapa saat kemudian dengan pria itu membawa kotak tisu, "maybe you're gonna need this," katanya. Dia juga sempat menghidupkan TV untuk Mila sekaligus menyerahkan remotnya beserta remot AC living room.

" ... "

"Stay here, don't go anywhere!"

Sekali lagi, Mila menganggukan kepala sebagai jawaban. Andaru berbalik, hendak kembali ke kamarnya tapi gadis itu memanggil namanya.

"Andaru..."

"Apa?" saking tidak sabarannya, ada bentakan pada tanyanya.

"Aku... gak mau jatuh cinta sama kamu."

"Then don't... Don't fall in love with me,"
balasnya asal-asalan.

Karena pada saat ini, Andaru benarbenar
butuh kamar mandi... sebelum

Jupiter-nya betulan kenapa-kenapa.

Chapter 22

Sepuluh menit... gadis yang mengenakan gaun terbuka itu menunggu lebih lama dari yang dijanjikan Andaru. Dia menunggu tiap detikanya dengan banyak tanya, mendambakan kehadiran pria itu sebagaimana sebelumnya. Andaru seharusnya menjadi orang yang paling Mila hindari setelah malam ini, bukan malah paling dibutuhkannya.

Pada akhirnya, Dru kembali setelah tiga puluh menit meninggalkan Mila sendirian di ruang tamu apartemennya yang sepi. Well, pria itu memang tinggal sendiri, wajar kalau sepi. Namun setelah Mila perhatikan, tidak terdapat banyak barang di sana. Hanya satu sofa 3 seaters berwarna abu-abu yang Mila duduki sekarang. Satu meja, TV, kulkas dan lemari wine. Bahkan meja makan saja tidak ada. "Gue sebenarnya gak tinggal di sini," katanya seperti menjawab raut penuh tanya Mila. Pria itu keluar kamar dengan mengenakan sweater hitam lengan panjang yang dipadukan celana pendek. Rambut gelapnya masih basah, yang bikin dia kelihatan segar, bau sabunnya bahkan tercium sampai tempat duduk

Mila. Mungkin bukan wangi parfumnya saja yang enak, tapi tubuhnya juga. Tanpa perlu Mila tekankan, it's obvious this man looks so fine in black. "Gue memang sesekali tidur di sini, but I don't live here, makanya gak ada banyak barang juga."

"Terus di mana?"

"Di mana-mana. I am nomad." "Oh," balas Mila seadanya.

Pria yang masih memegang handuk untuk mengelap rambut pendeknya itu kini duduk di sebelah Mila dengan jarak, memandangi siaran televisi yang sama sekali tidak menarik. Walaupun pandangan Mila menegok ke TV, siapapun yang melihatnya tahu kalau dia tidak benarbenar menontonnya.

Tidak ada yang banyak bicara setelah itu, keduanya seperti tenggelam dalam keheningan masing-masing dengan Mila yang mencuri-curi kesempatan mencium wangi tubuh pria itu yang layaknya aromaterapi.

"Mau jalan-jalan gak?" tawar Andaru setelahnya. Sadar kalau di ruangan ini terasa begitu canggung dan membosankan.

"Ke mana?"

"Hmm, keliling Jakarta?" tawarnya. Gue pernah ngajak lo waktu itu, bareng Ujang dan kucing lo juga, tapi karena mereka lagi gak ada, kita berdua aja dulu.

"Emang kamu gak capek?"

"Besok gue masuk jam sembilan, kok."

"..."

"Atau lo mau gue antar pulang?"

"..."

Mila tidak menjawab.

Andaru memutar bola matanya malas. Agak kesal dengan Mila yang lebih banyak diamnya. Dia berdiri untuk meletakkan handuk, berjalan ke kamarnya, lalu balik lagi membawa jaket dan kunci mobilnya, memilih memutuskan semauanya. Dia menyerahkan bomber jaketnya untuk Mila, toh tetap saja dress cantik yang sempurna di

tubuh semapai gadis itu memperlihatkan sebagian besar kulitnya, bikin kedinginan.

"Yuk."

Mila berdiri dengan patuh. Dia memeluk jaket milik Dru erat-erat, teringat kalau cardigan pria itu yang dia pinjam di Singapore masih tergantung sempurna di dalam kamarnya, belum dia kembalikan padahal Mila tipikal orang yang tidak nyaman menyimpan lama-lama barang milik orang lain. Jujur saja, dia merasa agak tidak enak, tapi Dru juga belum mengembalikan kaosnya. Bukankah setimpal?

"Pakai dulu jaketnya," ucap pria itu sebelum Mila melangkah.

Dia bahkan merebut bomber jaket itu kembali dan membantu Mila memakainya.

"It's cold outside."

Mila lahir dan besar di kota ini, namun baru malam ini Jakarta terasa benar-benar berbeda. Dia berada di mobil sedan yang kapnya terbuka, melaju dalam kecepatan sedang di tengah

jalan lebar kota Jakarta yang sepi, berbanding terbalik dengan ketegangan yang dirasakannya ketika pria itu mengemudi dengan kecepatan tinggi agar Mila tidak telat ke kampus.

Sudah lewat tengah malam, dan Mila baru sadar kalau jalan-jalan jam segini itu terasa sangat melegakan. Ada rasa nostalgia nyaman yang tidak mampu dia jelaskan. Tanpa sadar, Mila memandangi lampu-lampu jalan dengan senyuman. Kontras dengan kondisi jiwa-raganya beberapa puluh menit sebelumnya.

Sedan Eropa yang dikendarai Andaru berhenti di sekitar Monas, mobil tidak bisa masuk karena pagar ditutup rapat. Namun, dari sini, Monumen Nasional tetap tampak berdiri kokoh dan megah di bawah langit dengan hiasan purnama tanpa bintang. Di sekitar mobil Dru terparkir, ada deretan gerobak sekaligus tenda tempat berjualan makanan instan sekaligus gorengan.

"Laper gak?"

"Kamu laper?"

"Lumayan," balas Dru. "You okay eating Indomie at this hour?"

Mila menganggukan kepala, dia memang menghindari makan berat apapun lewat pukul 7, apa lagi mie instan. Namun, biarlah malam ini menjadi berbeda, dia ingin merasakan banyak hal yang belum dia rasakan sebelumnya. Termasuk memperhatikan Monas tengah malam walau tidak dari jarak yang dekat.

Andaru balik lagi sekitar lima menit setelahnya, membawa dua mangkok

Indomie di kedua tangannya berikut botol air mineral dingin. Dia menitipkan keduanya untuk Mila sebelum masuk ke bangku kemudi, barulah dia mengambil mangkok miliknya dari tangan Mila.

Sementara Mila mengaduk mie-nya sampai rata dengan bumbu dan berminat menyantapnya, Andaru hanya menatap mangkok di tangannya dalam diam.

"Kenapa?" tanya Mila bingung.

"Gue terakhir makan Indomie sekitar 8 tahunan lalu." balasnya kalem. Mata Mila membulat. "Hah? Serius?" Dru mengangguk.

"Kok bisa?"

"Karena gue ngerokok dan suka minum-minum," ungkapnya. "Jadi, gue menghindari makan yang instan-instan ataupun junkfood biar balance."

Mila sampai ternganga. Bibirnya bahkan membentuk 'wow' tanpa bersuara. Entah kenapa, dia merasa hangat mengetahui fakta-fakta kecil mengenai pria ini yang diceritakannya sendiri.

"Beberapa bulan terakhir, gue mengurangi rokok dan minum, jadi kayaknya gak apa-apa deh gue makan mie instan."

"Iya, gak apa-apa. Lagian kan mie instan itu enak, apalagi buatan orang."

"Yang bilang gak enak juga siapa?"

"Gak ada," balas Mila enteng. Dia lanjut menyantap mie instannya menggunakan garpu dengan lahap. Bagaimanapun, kalorinya harus

sepantar apabila di makan di jam segini. Maksudnya, walau berkemungkinan bikin gendut setidaknya rasanya harus enak.

"Ckckck, setelah tadi diem melulu kayak kehabisan batre, dikasih makan Indomie langsung fully charged ya lo!" komentar Dru menyindir, tangan kirinya bahkan bergerak-gerak untuk mengacakacak rambut Mila. Yang tentu saja langsung bikin gadis itu diam seribu bahasa di tengah hamparan suara detak jantungnya yang berisik.

"Omong-omong, kamu sering jalanjalan malam?" tanya Mila mengganti topik.

Andaru mengangguk, "gue suka suasana tengah malem. Dulu jam segini gue sering balap liar di blok M atau Sudirman. Tapi, pas masih kecil doang sih."

"Kenapa harus balap liar? Bukannya kamu memang racer ya?"

"Kalau balap di sirkuit mah biasanya pagi atau siang, terus illegal race lebih memacu adrenalin, enak taruhannya."

"Oh, kamu suka judi." Mila mengatakan itu dengan santainya sementara Dru hanya menyengir tidak berdosa.

"Emang lo gak suka judi?"

"Nggak." Masa?

Setelahnya, keduanya saling diam sampai mie instan di mangkok masingmasing habis tak bersisa, diikuti dengan meminum air mineral dalam botol sampai setengah. Dru mengambil permen mentol di dashboardnya, membuka bungkusnya kemudian meletakan isinya di lidah. Bertingkah seperti itu saja berhasil bikin Mila ternganga.

"Mau permen gak?" tawar pria itu.

Mila mengangguk, yang tangannya segera mengambil satu permen dari tangan besar Dru dan membuka bungkusnya.

"Jadi, lo tadi kenapa?" tanya Dru ketika mendapati Mila terlalu serius memandang ke arah monas.

"Hmm?"

"What things that triggered you to act like that?"

Mila tidak segera menjawab, dia hening dalam beberapa waktu dengan berbagai pikiran berkecamuk di kepalanya. Jelas, itu menjadi hal yang harus dibicarakan keduanya.

"Yakin gak mau cerita?" tanya Dru memastikan.

"Joshua Hanif tadi ngechat ngajak ketemu," balas Mila tiba-tiba. "Katanya ada hal penting yang mau dia bicarakan."

Di tengah kondisi mobil yang remangremang, Dru menatap Mila tidak menyangka. "Tinggal temuin, masalahnya di mana?" tanyanya penuh penekanan, Dru bahkan tidak bisa menutupi emosi dalam suaranya. Ya iyalah, tadi itu dia bisa saja jadi kriminal atau menyisahkan luka seumur hidup di jiwa Mila kalau dia tetap memaksa. Masa penyebabnya hanya gara-gara ini, sih?

"Kamu..."

"Apa?"

"Ketemu Kanisha kemarin malam..."

"Okay... It was bussiness matter," jelasnya. Dru sebenarnya mengungkapkan kejujuran walau mungkin terdengar seperti bualan omong kosong. Dia kemudian berdecak, "Lo jealous ya?" tebaknya sambil mengerling usil, demi mengubah suasana.

Bukan Mila kalau dia mau ngaku. Gadis itu menggelengkan kepala walaupun dia agak kelabakan.

"Dia lebih hebat, mungkin kamu tertarik menyerahkan peran Tara buat dia setelah ketemu karena..."

"Itu yang terjadi di projek lo sebelumnya?" potong Dru tidak sabaran.

Mila tidak memberikan jawaban pasti tapi dia sudah mengerti maksudnya.

"Ada produser MSC yang tertarik bikin program bareng dia buat acara sore. Obrolan kita hanya sebatas itu karena dia request mau meeting bareng gue."

"..."

"I know it was fishy, tapi ada hal mengenai dia yang bikin gue penasaran, makanya gue temuin."

"Oh... penasaran ya."

"Gue gak naksir dia, lo tenang aja dan gak usah jealous, Dru malah memperhatikannya sambil senyam-senyum

sendiri. Jadi takut gue."

"Siapa yang jealous juga?!" Mila membalas ketus, sama sekali tidak terima disebut cemburu.

"Itu mata lo sampai berkaca-kaca..." goda Andaru iseng, mencolek pipinya gemas.

"Ngarang!" Mila sampai terdengar membentak, "Ngapain jealous? Orang kita cuma pura-pura!"

"Yah, cuma pura-pura ya?" Andaru mengeluarkan nada kecewanya. "Gak mau diseriusin nih?"

"Iya.. eh nggak!"

"Lo gemes deh kalau lagi salting, jadi pengen gue cium."

Makin Mila salah tingkah, makin Andaru menatapnya lambat-lambat seperti tidak berperasaan.

"Kamu bisa diem gak?"

"Nggak," balasnya masih iseng. Di kala Mila berusaha mengontrol dirinya, pria itu masih tidak melepaskan pandangannya dari wajah Mila.

Jelas ada banyak pikiran yang bertumpang tindih di kepala Andaru perkara pilihan bodoh yang dilakukan Mila. Sejak tadi, dia mengutuk dirinya yang malah menyia-nyiakan kesempatan paling berharga. Peduli setan dengan apa yang dirasakan gadis ini, bukankah kepuasannya jauh lebih penting?

Namun, kalau dia memilih untuk mengikuti kehendak Jupiter, dia tidak yakin bisa bertemu lagi dengan gadis ini keesokan harinya. Melihat senyumnya, melihat bagaimana reaksinya, melihat kalau dia baik-baik saja di dekatnya membuat Dru merasa kalau pengorbanan sintingnya beberapa saat yang lalu sepiantar dengan apa yang dirasakannya.

Ah, pantaskah itu disebut pengorbanan? Atau dia hanya bersikap licik agar gadis ini bersedia memberikannya lebih?

"Mil..." panggilnya tiba-tiba.

"Hmm?"

"Mau lihat Monas dari dekat gak?"

Mila bingung dengan pertanyaan Dru, tapi dia menganggukan kepala.

"Panjet pagar yuk." Andaru melihat ke arah pagar tinggi yang tidak terlalu jauh dari mobilnya terparkir.

"Tapi kan... bukannya banyak CCTV?"

"Yaelah, itu mah paling bayar denda, balasnya menggampangkan.

Dru menekan tombol sehingga kap mobilnya kembali tertutup, dia kemudian membuka pintu kemudi dan keluar dari sana.

"Kamu serius?" tanya Mila tidak yakin.
"Pagernya tinggi banget loh!"

"Kenapa? Lo gak berani?"

"Bukannya itu..." Hanya saja, tidak lucu saja kalau sampai terjatuh. Mila ikutan membuka pintunya, tapi Andaru mencegah. "Bentar, jangan turun dulu."

Pria itu membuka bagasi belakang mobil, slipper balik lagi dengan membawa slipper-nya. "Mending lo ganti sepatu," ungkapnya.

Ya, terlalu berisiko kalau Mila nekat memanjat pagar setinggi dua kali lipat tubuhnya menggunakan high heels. Gadis itu menurut, jiwa pertualangannya merasa tidak sabar untuk mencobanya.

Kenapa ini terlihat seru sekali?

Ketika dia menginjakan kaki di depan pintu apartemen Andaru dengan dress satin berlengan tipis dan make-up yang menggoda, Mila memprediksi kalau akan mengingat malam ini selamanya, sebagai malam paling buruk dan mengerikan yang pernah ada. Dan ya, rupanya benar, dia akan mengingat malam ini selamanya, namun sebagai salah satu malam paling indah yang pernah terjadi dalam hidupnya.

Siapa yang menyangka kalau jalanjalan tengah malam, makan indomie dengan pemandangan monas, memanjat pagar demi melihat monumen bersejarah itu dari dekat menjadi hal yang sangat menyenangkan? Entah sebanyak apa Mila tersenyum dan tertawa ketika dia berusaha melewati pagar yang dia pikir akan membuatnya terjatuh. Mila tidak terjatuh, dia berhasil melewatinya dengan bantuan Andaru, begitu pula sebaliknya.

"Ini kali pertama aku manjat pager setinggi ini!" katanya sumringah. "Kalau gue sih, sering."

"Kelihatan kok," balasnya enteng. "Kamu pasti sering manjet tembok

sekolah!"

"Emang lo gak pernah?"

"Nggak," balas Mila seadanya. "Setelat apapun aku datang ke sekolah, masuknya tetap lewat gerbang. Atau kalau mau pulang duluan, aku juga lewat gerbang." "Gak seru ya hidup lo!"

Mila mengangguk dengan lempengnya. Memang masa sekolahnya sama sekali tidak seru. Dia hampir tidak punya teman dekat selain Rani.

Jalan di sekitar sana gelap sekali, ada kesan horror. Namun keduanya tidak ada yang kelihatan takut. Malah berjalan sambil membicarakan hal-hal random. Tangan Mila berada di kedua saku jaket bombornya yang bikin tubuhnya kelelep, mengingat sebelumnya Andaru sempat menggenggamnya erat. Dia tidak mau pria itu makin mengejeknya karena ketahuan kalau dia gugup.

"By the way, gue lebih tua 6 tahun daripada lo. Lo gak mau manggil gue dengan iming-iming 'Kak' kek, 'Abang' kek, 'Mas' kek?"

Mila menggeleng, "gak cocok." "Bener-bener gak sopan! "Habisnya kamu kayak bocah kelebihan energi!"

Tidak suka dengan jawaban Mila, Andaru malah memiting lehernya tiba-tiba menggunakan tangan kanannya. Tidak sekuat itu juga sampai bikin Mila tercekik, lebih mirip dengan pelukan dari belakang walau Mila tetap saja terkejut bukan main. "Ih, lepasin, sakit!" teriaknya, mencoba melepaskan dekapan lengan besar Andaru dari lehernya.

"Gak mau, sebelum lo minta maaf!" Andaru malah mempererat pitingannya yang menjadikan Mila makin panik. Dia tidak tercekik sama sekali, sejujurnya. Tetap saja posisi ini bikin otaknya kemana-mana. Mila masih berupaya memberontak, napasnya ngos-ngosan walau sia-sia mengingat badan dan tenaga Andaru lebih besar.

"Iya, maaf."

"Maaf apa?"

"Ya, maaf..." balas Mila tidak bisa berpikir pintar. Maksudnya, tidak mungkin kan dia bilang, 'I am sorry, Daddy.' atau 'I am sorry, Master.' masa iya hal itu yang mau Andaru dengar?

Pria itu akhirnya mengalah dan melepaskan pitingannya dari leher dan bahu Mila di kala leher dan wajah gadis itu sudah benar-bener memerah, mencoba mengatur deru napasnya.

Yang terjadi malam itu masih panjang, terdapat beberapa foto Mila yang diambil di depan monas. Dress satin warna cream, jaket bomber kebesaran dan slipper ternyata tidak terlalu buruk jika dipadukan, walau outfitnya

malam ini benar-benar asal-asalan. Ah, jelas mereka juga ketahuan penjaga walau masalahnya bisa diselesaikan begitu saja.

Pukul tiga malam lewat, Mila sudah berjalan di koridor apartemennya. Ada

Andaru yang juga berjalan di sebelahnya.

Pria itu tidak lagi banyak bicara seperti ketika mereka berada di monas, mungkin dia mulai mengantuk atau energinya terkuras habis. Setibanya di depan pintu apartemen, Mila menyempatkan memandangi wajah Andaru. Walau tidak lama-lama karena dia takut pria ini menangkap basah nya salah tingkah

"Thank you," ucapnya sungguhsungguh, kali ini tidak lupa lagi sebagaimana sebelumnya. Karena demi apapun, Mila benar-benar senang malam ini.

"Wait," katanya. "I want to make things clear with you."

Alis Mila terangkat, menunggu Dru berbicara dengan mematung di hadapannya. Entah kenapa, dia mendadak menahan napas.

Gadis itu menggigit bibir bawahnya sembari menebak isi pikiran pria di hadapannya.

"Gue sebenarnya gak sebaik ini, jadi jangan berpikir kalau gue baik, ucapnya memulai.

"Ya?"

"Well, apa yang lo lakukan tadi sebenarnya keterlaluhan." Dia mulai serius, seperti kehilangan sisi bocah kelebihan energinya yang sempat Mila remehkan.

Seketika, tubuh Mila langsung menegang, tersihir dengan aura dinginnya yang membuatnya harus berhati-hati.

Pria itu melangkah mendekat, memangkas jarak di antara keduanya, kakinya menekuk agar kepalanya sejajar dengan Mila hingga gadis itu bisa merasakan deru napas hangat pria itu di wajahnya.

"So, if you act like that once again, I won't give you any mercy," bisiknya memperingatkan, membuat bulu kuduk Mila meremang. Dia menegak salivanya kesusahan.

"I swear to God that I won't stop and nothing can stop me."

"..."

"So, use your mind if you want to try me again." desisnya tajam.

Mila termangu beberapa waktu, dia menunduk, hingga akhirnya mengangguk, like a good girl she is.

"Lo paham gak sih?" tanya Dru sangsi. Dia memundurkan langkah.

"Iya."

"Dih, malah gampang banget lagi ngeiyainnya!"

"Terus harus gimana?" Mila mendongak.

"Terserah lo deh!" Pria itu malah terkesan kesal, layaknya marah tanpa alasan yang mampu Mila pahami.

Ah, jelas Mila tidak paham bagaimana kacau balaunya perasaan Andaru malam ini. Pria itu mundur selangkah lagi. "Gue pulang ya." pamitnya.

"Iya, hati-hati. Kamu jangan marah, ya?" pinta Mila kemudian.

Andaru berdecak. "Cium dulu dong kalau gak mau gue marah!"

"Harus?"

"Lo mau gue berhenti marah, kan?" Mila mengangguk.

"Yaudah, cium!" paksanya.

Tampak berpikir beberapa saat, gadis itu akhirnya memajukan langkah, kemudian menjinjitkan tumit kakinya hingga kepalanya setara dengan milik Andaru, dan mencium pipinya sekilas.

"Udah."

Pria tinggi itu mendengkus, jelas dia ingin ciuman yang sebenarnya, tapi dia juga tidak bisa menahan senyumnya.

"Gak marah lagi, kan?"

"Masih," balasnya usil. "Udah ah, gue mau pulang. Lo tidur ya habis ini, besok jadwal lo padat, kan?"

Mila membenarkan, seiring dengan Andaru yang memundurkan langkah. Pria itu berjalan pelan sampai dia memastikan Mila masuk ke dalam apartemennya, setelah itu baru dia berbalik dan kakinya melaju cepat.

Ada aturan yang dia sepakati dengan kepalanya malam ini, di tengah bibirnya yang tidak henti menyunggingkan senyumnya.

Kalau mungkin tidak apa-apa jatuh cinta dengan Mila.

Mila berupaya tepat waktu memenuhi janji temunya dengan Joshua Hanif. Tidak hanya Hanif yang berada di sana, namun Pak Bagus, produser utama proyek tersebut katanya juga ada di sana. Jadi, masih dengan sisa-sisa make-up dari pemotretan sebelumnya, Mila menemui pria yang tiba hampir bersamaan dengannya itu.

"Hey, lo sendirian aja?"

Mila menganggukan kepala. "Sorry ya, hampir telat."

"No, kita datang berbarengan. Pak Bagus nih yang telat, tapi kita bisa mengobrol duluan, kan?"

"Iya."

Mila dan Hanif sama-sama memesan minum, yakni kopi sebelum mulai membicarakan hal penting sebagaimana yang diisyaratkan Hanif lewat pesan. "Okay, gue to-the-point aja, it's actually a bad news for you."

"..." Tubuh Mila mulai menegang. Secara tidak langsung, tadi malam Andaru memastikan kalau peran Tara masih untuk Mila. Atau dia salah membaca situasinya?

Atau Andaru malah sengaja mempermainkannya, makanya pria itu tidak bersedia tidur dengannya?

"Gue minta maaf kalau ini bikin lo gak nyaman."

"Kenapa, Kak?" tanyanya pelan.

Pemeran utama prianya gak jadi Reza Adamas, melainkan Davin Aditya. Ya, your ex.

"..."

"Mil... kalau itu bisa jadi masalah, lo harus terang-terangan.

Mila tidak bisa langsung menjawab.

"Ini serius?"

"Pak Bagus yang milih Davin langsung setelah Reza memutuskan mundur karena jadwal yang bentrok dan masalah

kesehatan."

"Davin gimana?"

"Dia setuju dan udah tau kalau lo pemeran utamanya." Hanif menjelaskan. "Sekarang keputusan ada di lo. Kira-kira lo bisa profesional gak?"

Beberapa saat memberikan tatapan kosong, Mila berakhir menganggukan kepalanya. Jelas ada konsekuensi besar yang akan dia tanggung, walau di saat yang sama ini menjadi saat membuktikan profesionalitasnya. "Good, then. Sisanya kita tunggu Pak Bagus ya."

Mila mengiyakan, walau pikirannya seketika penuh dengan Davin. Sekitar sepuluh menitan dia dan Hanif mengobrol secukupnya, pria di

hadapannya ini memang terkesan dingin dan tipikal pekerja yang serius, umurnya juga tidak terlalu jauh di atas Mila, sekitar umur Andaru. Hanif yang memainkan handphone mengangkat kepala, dia berdiri seiring dengan Pak Bagus yang mengampiri meja mereka. Diikuti Mila yang juga ikut berdiri demi menyapa Pak Bagus. Namun, pria setengah abad itu tidak datang sendiri, dia bersama Davin yang bikin Mila makin tidak bisa banyak bicara.

"Hai Mil," Davin menyapanya, walau canggung. Jelas saja setelah apa yang terjadi di antara keduanya. Di saat Pak Bagus duduk di sebelah Hanif, Davin mengambil tempat kosong di kursi berbentuk sofa memanjang di sebelah Mila.

Pembicaraan pemain penting Benang Merah itu jelas seputar syuting yang akan dimulai beberapa minggu lagi dan mengambil lokasi di Ubud, juga di Lombok. Semua tetek bengek, termasuk kostum sudah disiapkan, dan kalau masalah izin selesai lebih cepat, bisa saja minggu depan mereka memulai proses syuting.

"Gimana Mila? Jadwalnya udah cocok, kan?"

Bagaimana ya, sebenarnya Mila ada kuliah. Tinggal beberapa pertemuan dan ujian yang mungkin bisa dia temui dosen untuk ujian duluan atau mengumpulkan tugas.

Gadis itu berakhir mengangguk, seiring Davin yang terus menengok ke arahnya. Jujur saja, Mila merasa risih. Namun harus ditahantahannya karena bagaimanapun mereka harus membentuk chemistry. Ada beberapa adegan ciuman, bahkan lebih dewasa dari itu di antara dirinya dan pemeran utama pria, yang berarti harus dilakukannya bersama Davin.

Bisakah dia?

"Sorry, gue telat." Suara itu muncul di tengah lamunan Mila.

Seketika, gadis itu mendongak, mendapati Andaru sudah berada di dekat meja mereka dan menyapa Pak Bagus dengan ramah. "Apa kabar, Om?"

Sebentar, memangnya dia diundang?!

Mila masih termangu sampai akhirnya pandangan Andaru beralih padanya, sekaligus Davin di sebelahnya.

"Halo, sayang?" katanya, menghentikan lamunan Mila. Okay, Mila merasa déjàvu, seperti segala kepurapuraan ini bermula. Pria tinggi yang mengenakan kemeja rapi itu mendekatinya, mencium pipi Mila sekilas tanpa peringatan. Alhasil Mila tampak terkejut. "Hi, can you stand up?"

Mila tidak memahami maksud Andaru, tapi bak terkena gendam, dia tetap berdiri. Andaru menariknya agak ke samping, kemudian malah duduk di tempat duduk Mila sebelumnya. "Udah gih, duduk," suruhnya sambil menarik tangan Mila hingga gadis itu nyaris terjatuh ke atas pangkuannya. Untung Mila cepat sadar, dan langsung bergeser ke bagian kosong di sebelahnya. Alhasil, kekasih pura-puranya itu duduk di antara dirinya dan Davin.

Mila benar-benar tidak paham lagi dengan kelakuan pria satu ini.

"I am that kind of possessive boyfriend, anyway" bisiknya di telinga Mila, seiring tangannya yang melingkar ketat di pinggangnya yang bikin Davin buang muka.

Padahal, sebelum pria ini datang, semuanya baik-baik saja.

Chapter 23

Mengenal Andaru semakin dekat membuat Mila menyimpulkan kalau laki-laki satu ini tidak terbaca, atau kata yang lebih pas untuk mendeskripsikannya adalah

'tidak jelas'.

Iya, Andaru benar-benar tidak jelas apa maunya. Setelah tadi malam Mila tidak bisa tidur karena ketololannya sendiri sekaligus memikirkan perlakuan-perlakuan Andaru padanya yang membuat Mila terus kepikiran, pria itu menelponnya sekitar pukul 7, tepat saat Mila baru bangun tidur.

"Morning, Sugar," begitu sapanya dengan suara serak khas orang bangun tidur. Mila sadar kalau suara Andaru itu berat, tapi sumpah, suara bangun tidurnya di telepon benar-benar bikin Mila ingin mendengarnya terus-menerus. "Udah bangun?"

"Baru bangun."

"Masuk angin gak?"

"Nggak," balas Mila yakin, dia merenggangkan otot tubuhnya yang tidak lelah-lelah amat, paling hanya masih sangat mengantuk dan malas bangun dari kasurnya yang empuk. "Kamu masuk angin ya?" tanya Mila memastikan keadaannya.

"Nggak juga."

"Oh, oke."

"Mau ngapain aja hari ini?"

"Ke kampus, terus photoshoot sama NeomaSkin, terus nemuin Hanif."

"Banyak ya."

"Emang kamu nggak? Hari ini mau ngapain aja?"

"Kok lo kepo?"

"Hah?"

"Gue masih marah ya sama lo."

"Kan udah minta maaf, memangnya harus ngapain lagi?"

"Ya, ngapain kek biar gue gak marah lagi?"

"Gak tau."

Terdengar suara decakan dari sebrang sana. "Oke, kalau gitu lo pikirin dulu aja deh biar gue gak marah lagi. Kalau udah tau, baru hubungin gue dan jangan temuin gue sebelum itu." Begitu katanya sebelum mematikan sambungan telepon.

Jujur saja, Mila mempertimbangkan banyak hal untuk meminta maaf kepada Andaru, sayangnya mereka tidak punya waktu untuk ketemu karena Andaru ada meeting di Singapore.

Namun, sekarang, pria itu malah duduk dengan tangannya melingkar di pinggang Mila layaknya dia tidak pernah marah, sesekali dagunya menyender di bahu Mila yang membuat Mila yakin kalau pria itu juga bisa mendengar detak jantungnya dengan jarak mereka yang kelewat dekat. Public display affection sebetulnya sesuatu yang asing bagi Mila, gadis itu juga dapat merasakan pandangan tak nyaman dari Davin yang duduk tepat di sebelah Andaru, tapi entah kenapa, Mila bahkan tidak berusaha menyingkirkan tangan pria itu yang sejak tadi menempel dari tubuhnya.

Pertemuan dengan Pak Bagus dan Hanif berakhir setelah Pak Bagus pamit lebih dulu dan mentraktir mereka, diikuti oleh Hanif yang juga pamit karena tidak ada yang mau dibahasnya lagi. Tinggal Davin, Mila dan Andaru di restoran yang sudah mengumumkan last order tersebut, Mila juga tidak paham kenapa mereka bertiga belum beranjak dari sana di kala Dru malah tertidur di bahunya. Pasti tidak nyaman karena bahu Mila kurang empuk.

Pada akhirnya, Davin berdiri setelah keheningan lama tercipta.

"Mil, bukannya hari ini ulang tahun Shila?" tanyanya kemudian.

Mila mengangguk, agak syok karena Davin masih ingat saja. Kalau dipikir-pikir, tahun lalu Davin juga masih merayakan ulang tahun Shila bersama keluarga Mila.

"Gak ada acara di rumah?"

"Ada," balasnya. "Habis ini, aku mau ke sana."

"Oh. kalau gitu, boleh kamu mampir ke mobilku sebentar? Ada yang mau aku titip buat Shila."

Gadis itu dapat merasakan kepala Andaru yang menyingkir dari bahunya yang nyaris kesemutan.

Dia juga memikirkan tingkah Davin yang kembali 'ramah' padanya meskipun hanya basa-basi, setelah empat bulan berlalu, ini merupakan kali pertama Davin memperlakukannya layaknya mereka masih pacaran.

"Kayaknya gak usah deh," ucap Mila setelah memilah-milah jawaban. "Gak enak kalau Nisha tau. Lagipula, kamu udah gak ada hubungan apa-apa lagi dengan Shila, cukup doakan yang terbaik aja buat dia," jelas gadis itu sedatar mungkin.

Davin memberikannya senyuman seadanya. "Oke, gak apa-apa, salam aja buat Bapak, Ibu, Rehan dan Shila. Aku pamit duluan ya."

Mila mengangguk, di saat Davin beranjak dari sana, Mila dapat mendengar cibiran Andaru di sebelahnya, yang bikin Mila menengok ke arah pria itu sebentar. Tidak ada yang berbicara di

antara mereka, hingga Mila berinisiatif bertanya. "Kamu masih marah?"

"Ya, masih lah," balas Dru santai. "Omong-omong, Shila siapa?" tanya pria itu lagi mengenai yang sudah dia penasari sejak tadi.

"Adek aku," ungkap Mila. "Dia ulang tahun hari ini," lanjutnya mengulangi informasi yang sebenarnya telah Dru simak dari pembahasannya dengan Davin sebelumnya.

"Oh, gue boleh ikut ke party-nya dia?" "Gak ada party."

"Tadi lo bilang ada acara di rumah lo."

"Acara kecil-kecilan, paling udah selesai."

"Gue mau ikut." Ya udah.

Andaru memang sudah lama sekali tidak berpacaran, tapi dia ingat kalau dulu dia selalu menjadi favorit orang tua pacarpacarnya, dia bahkan bisa langsung akrab dalam satu kali pertemuan, beberapa kali dia ikut dalam acara liburan keluarga sang pacar. Maka dari itu, dia

tidak sabar untuk mengenal dan mengakrabkan diri dengan keluarga Mila. Sayangnya, belum sampai ke rumahnya saja, gadis yang duduk di bangku penumpang di sebelahnya lebih dulu mengatakan,

"Bapak dan Ibu aku tau kalau kita cuma pura-pura pacaran."

"Lo kasih tau?"

"Nggak, mereka langsung tau tanpa dikasih tau. Terus, aku iyain aja."

"Lah, gimana sih? Kenapa lo gak nyangkal? Kalau sampai ke media, gimana? Gak seru amat!"

"Nyangkal juga percuma, tau. Kata Bapak dan Ibu kelihatan banget kalau ini cuma gimmick."

Selagi menyetir, alis tebal Andaru terangkat, dia melirik Mila sekilas. "Kok bisa ya? Ini pasti gara-gara lo cuma mau dicium seminggu sekali. Chemistry kita jadinya terasa palsu!"

Mila hanya mencelos. "Bukan karena itu. Bapak dan Ibu itu gampang percayaan, tapi

mereka gak percaya dengan ini karena emang aneh aja."

Lo gak pernah kenalin gue ke mereka, wajar kalau mereka curiga! Makanya nih gue mau kenalan biar mereka percaya kalau gue bisa menjaga lo dengan baik."

"Biarin aja mereka tau, emang kita cuma pura-pura. Terus, aku juga mau minta maaf kalau misal mereka kurang welcome karena..."

"Mereka gak suka sama gue?"

Mila hanya menatap jalanan lurus dengan datar. "Nggak juga, tapi mereka bilang kalau aku harus hati-hati sama kamu," jawabnya. Mungkin ini untuk pertama kalinya Mila begitu terangterangan terhadap Andaru.

I am sure, I can make them love me."

Benar saja, ketika tiba di kediaman keluarga Mila yang terletak di perumahan kluster tersebut, Bapak dan Ibu gadis itu langsung menatap Dru terkejut ketika Dru memperkenalkan diri kepada mereka, "Kamu temennya Mila yang sering di beritaberita itu, kan?"

Oke, Dru tahu kalau hampir seluruh media entertainment menuliskan namanya setelah dia resmi 'go public' dengan the infamous Ruby Armila. Entah mereka membahas hubungannya dengan Mila, latar belakangnya, bahkan masa lalunya. Dru tidak membaca semua berita tentangnya, dia hanya suka berita-berita yang tidak langsung mempromosikan brand-brand yang dia dirikan. Beberapa berita memang bisa membuat calon mertua berprisangka negatif mengenai dirinya. Namun tenang saja, mengenal Mila telah melatih Dru menjadi orang yang sabar. Dia akan berusaha untuk membuat orang tua Mila merestuinnya.

"Iya, Om."

"Terima kasih sudah mau bantuin Mila, ya." Bapaknya Mila menyentuh bahunya. Reaksi yang jauh lebih ramah dari yang Dru duga. "Silakan masuk."

"Kok acaranya belum dimulai, Pak?" giliran Mila yang bertanya.

"Gak ada acara, cuma makan-makan aja. Ya, harus tungguin kamu pulang dulu biar lengkap."

"Kalau tadi Mila gak pulang, gimana? Udah Mila bilang gak usah ditungguin juga!

"Udah, jangan ngomel, Nduk. Malu tuh sama temen kamu.

Dru hanya tersenyum simpul, bertingkah layaknya lelaki sopan nan baikbaik. Kalau dilihat-lihat, posisi Mila sudah kayak presiden di acara penting kenegaraan, acara tidak akan dimulai sebelum kehadiran dirinya. Di kala Mila berjalan beriringan dengan sang ayah, gadis itu sesekali menengok ke belakang, memastikan kalau Andaru masih di sana.

Memasuki rumahnya, Dru mendapati Reve berada di dalam kandangnya, beberapa kursi sudah disudutkan ke belakang, digantikan karpet merah dengan 6 orang yang duduk di sana, termasuk Rani yang langsung menyapanya. Rani juga yang memperkenalkan Dru dengan orang-orang yang hadir di sana dan duduk di sekitarnya. Di tengah-tengah karpet terdapat kue ulang tahun, tumpeng, dan 4 wadah saji dari kaca dengan lauk-lauk khas Indonesia.

Dru punya gambaran sendiri di kepalanya kalau membahas acara ulang tahun. Entah itu berlokasi di kapal pesiar, kelab malam, restoran michelin star di negara benua sebelah, atau bahkan pulau pribadi yang disihir jadi diskotik dadakan. Berlebihan memang, beberapa kali dia juga menghadiri makan malam biasa bersama keluarganya. Namun, yang dia temukan sekarang agak berbeda. Mungkin karena ulang tahun Shila yang ke-19 ini mengingatkan Dru dengan ulang tahunnya yang ke-5, ke-6 atau ke-7, yang jelas ketika dia masih kecil dulu.

"Mila, itu kuenya, Ibu sama Rani yang bikin, kamu cobain segigit aja," ucap ibunya Mila saat Shila mencoba menyuapkan potongan untuknya. Tante Ratih, ibunya Mila, memberikan potongan sendiri untuk Andaru, "Kamu juga cobain ya, Mas."

Andaru tersenyum, "Iya, makasih, Tante."

Pria itu menyendok kuenya dengan senang hati. Tidak hanya itu, dia juga menyantap hidangan yang dimasak sendiri oleh ibunya Mila dan dibantu sang Bapak. Kebetulan dia memang belum makan malam karena tadi ketika

menghampiri Mila, Hanif dan yang lain; mereka semua sudah selesai makan. Selagi Dru menyendok dengan sabar ke mulutnya, dia merasakan Mila yang duduk di sebelahnya sambil menggendong Reve tengah memicingkan mata ke arahnya. Dru memutar kepala, menangkap basah,

"Kenapa? Mau disuapin?" bisiknya iseng.

Mila yang hanya menyentuh sedikit kue ulang tahun Shila itu buru-buru menggelengkan kepala sambil menunjukan raut datarnya. "Kamu belum makan ya?"

Dru mengangguk membenarkan. Dia yakin kalau dia menyantapnya tidak seperti orang kelaparan ataupun serakah, tapi beberapa hidangan terasa begitu cocok di lidahnya.

"Kak Mila, kado buat aku mana?" tagih Shila setelah acara makan-makannya selesai, dia bahkan duduk di depan Mila dan Rani.

"Minta sama Mbak Rani, udah aku titipin," balas Mila melepas tanggung jawab.

"Tiket konsernya belum dapet, Shil. Adanya yang di belakang, itu desekdesekannya pasti

parah. Tapi lightstick dan album-nya udah Mbak beliin."

"Yah, gak apa-apa deh." Shila terlihat agak kecewa, tapi dia tidak berupaya memaksa. "Emang susah banget, aku juga gak menang give away-nya."

"Tiket konser apa, Shil? Justin Bieber?" Dru menyambung sok akrab setelah menghabiskan segelas air mineral.

"Bukan, Kak. Konser festival NCT 127, itu tiketnya yang dijual cuma yang berdiri di belakang, aku gak bisa berdiri desekdesekan, tapi yang duduk cuma undangan atau giveaway dari sponsor."

"Oh, kapan acaranya?"

"Jumat depan. Udah mepet sih, Kak."

"Masih lama itu. Nanti Kak Dru bantu cariin," balas Dru dengan mulut manisnya. "Kalau gak dijual bebas, emang gabung di acara apaan?"

"Launching KOMMA Bank."

"KOMMA Bank?" Dru mengulangi dengan nada kurang santai. "Kok gak asing ya?" tanyanya

pada diri sendiri. Dia membuka handphonenya, menunjukan sesuatu pada Shila. "KOMMA Bank yang ini?"

Shila mengangguk. "Kak Dru tahu?"

"Ini mah projeknya sepupu gue..."

Mata Shila membulat sempurna. "Jadi, Kak Dru punya tiketnya?" Sejak tadi, Dru mengomentari dalam hati kalau Shila tidak ada mirip-miripnya dengan Mila sama sekali. Namun, mendapati matanya yang melotot seperti barusan, baru lah Dru percaya kalau mereka kakak-adik.

Pria yang sedang cari perhatian dengan calon ioar itu mengangguk sambil tersenyum, "Kamu mau berapa tiket?" tepat di saat itu, Shila malah memeluknya kegirangan. "Makasih, Kak! Aku seneeeeng banget."

Dru sebenarnya agak terkejut, tapi dia juga terbiasa dengan sentuhan tanpa abaaba. "Selamat ulang tahun, Shila," ucapnya pelan, memuk-puk punggungnya. Setelahnya, dia hanya setatap-tatapan dengan Mila yang hanya memberikan ekspresi datarnya. Beranjaknya

Shila dari sana, Dru mendekatkan bibirnya di telinga Mila.

"Lo cemburu ya gue dipeluk Shila?"

Gadis itu masih memberikan pandangan tanpa ekspresinya untuk Andaru sebagai jawaban.

"Lain kali, gue bakal jaga jarak dengan perempuan manapun. Tenang aja."

Di saat itu pula, Mila hanya bisa memutar bola matanya malas karena tidak paham lagi dengan pria satu ini.

Dasar nggak waras!

★

"Terima kasih tante atas makan malamnya, saya merasa betuntung bisa nyobain masakan tante."

"Kamu kalau suka, rajin-rajin aja makan ke sini. Nanti ibu bikinin lagi buat kamu. Masakan bapaknya Mila juga enak, kok. Apa lagi nasi goreng-nya."

"Iya, Bapak jualan nasi goreng. Enak banget loh, Kak," sambung Shila dengan nada bangga.

Dia ikut mengantarkan Andaru bersama Bapak dan Ibu ke teras depan, menunggu Mila yang sedang berpamitan dengan Reve karena malam ini kucingnya tersebut menginap di rumah orang tuanya.

"Oh ya? Saya nggak sabar mau coba," respon Andaru ramah. "Ini Mila pasti juga jago masak, ya?"

Tepat setelah Dru menanyakan itu, Shila langsung tertawa ngakak. "Mana bisa, Kak. Hidupin kompor aja Kak Mila gak tau caranya!

Bapak memelototkan mata untuk Shila yang secara tidak langsung menjelekjelekan kakaknya sendiri. "Kak Mila itu dari kecil udah kerja keras, dia juga yang bayarin pengobatan aku. Makanya ada banyak hal yang belum sempat dia pelajari. Tapi, Kak Mila tuh aslinya baik banget, kok. Emang kadang rese, sih, tapi aku sayang Kak Mila."

Dru mengangguk sambil tersenyum, "I know," responnya.

"Kak Dru sama Kak Mila beneran cuma pura-pura pacaran?" tanya Shila setelahnya. Dia tipikal gadis ramah yang blak-blakan.

"Ya iyalah," sambung suara lainnya yang baru keluar dari pintu. Dru bahkan berkomentar dalam hati, dasar nggak seru! "Gak usah banyak tanya!"

"Daripada nungguin Mas Davin melulu yang udah jahat sama Kak Mila!"

Dengerin tuh, Yang, tambah Dru usil. Mila berdesis kesal ke arahnya, kemudian memandangi Shila.

"Sotoy," balas Mila cuek.

"Udah Shila, dijaga omongannya! Biarin Kak Mila temenan sama siapapun yang dia mau," tegur ayahnya.

"Tapi, Pak..." Dru menggantung kalimatnya. "Saya sebenarnya gak mainmain sama Mila..."

"..."

"Saya serius kok suka sama Mila. Makanya saya mau minta izin..."

"**NGGAK USAH NGACO!**" Mila sontak memotongnya dengan rekasi super agresif, perempuan itu bahkan mencubitnya. Saking kagetnya, Dru bahkan merasa kalau Mila kesurupan Saras. *She is indeed creepy!* "Ini sama sekali gak lucu!" lanjutnya sambil menarik paksa Andaru menjauh dan pergi dari sana.

Dru menikmati rasa mint permen dalam mulutnya sambil menyetir di jalanan yang mulai sepi. Di sebelahnya duduk Mila yang sejak tadi terus memilih diam. Gadis itu kesal bukan main karena pengakuan Andaru di depan orang tuanya. Padahal, apa salahnya kalau Dru jujur mengenai perasaannya? Dia kan juga mau akrab dengan keluarga Mila sebagaimana Davin yang katanya akrab sekali dengan mereka!

Melirik sekali lagi ke arah Mila yang masih memberikan raut super dingin, Dru hanya bisa menghembuskan napas beratnya.

"Oke lo marah sama gue, gue juga masih marah sama lo. Satu sama kan, tuh? Gimana kalau impas aja? Kita damai?" tawar pria itu kemudian

setelah berpikir masak-masak. Kenapa dia terdengar playing victim dan gaslighting ya?

Sayangnya, Mila masih membisu. Layaknya penawaran Andaru tidak ada harganya sama sekali baginya. Dia benarbenar semarah itu.

"Buset, gue harus ngapain lagi deh biar lo stop marahnya?"

"..."

Mil, gue juga mau diterima di keluarga lo."

...

Gue gak mau mereka berpikir gue gak serius.

Mila masih terus diam, dan Andaru sedang memikirkan ide-ide lainnya dalam kepala untuk membuat gadis ini berhenti marah padanya. Tidak terasa kalau sudah memasuki area tower di mana apartemen mereka berada. Mila masih diam, bahkan sampai mobil Dru berhenti karena sudah terparkir.

"Mila..."

"Aku cuma mau minta tolong satu hal, kamu jangan ngomong kayak tadi lagi di depan mereka..."

"..."

"Aku gak mau lagi mereka kecewa." "Kenapa sih?"

"Davin dulu juga melakukan hal yang sama kayak kamu, bahkan lebih manis tapi dia bisa pergi tiba-tiba. Aku bisa memaklumi Davin, tapi Bapak gak bisa..."

"Gue bukan Davin, jangan samain gue sama dia!" ujar Dru tidak terima.

"Kamu... lebih parah dari dia."

"Wow, kok bisa lo ngejudge gue seenaknya?" Mata Dru memicing tajam, ada yang sesak di dadanya karena katakata Mila terasa begitu menusuk. "You don't even know me!"

"Kamu cuma mau tidur sama aku, kamu lupa?" suara Mila masih terdengar dingin di tengah suasana dalam mobil yang terasa mencekam.

"Terus, kalau setelah itu gue naksir beneran sama lo, emang salah?"

"Iya!" tegas Mila. "Kamu begitu karena belum mendapatkan apa yang kamu mau!" Mila ikut meledak, walau dengan suara kalemnya.

"..."

"Kalau kamu udah mendapatkan apa yang kamu mau, kamu pasti pergi..."

"..."

Mila tertawa sinis mendapati Andaru tidak bisa berkata-kata. "Yaudah, aku bakal tidur sama kamu... malam ini... biar

semuanya bisa selesai di sini..."

Sedetik... dua detik... tiga detik...

Dru berdecak, bergerak mencondongkan tubuhnya ke arah Mila hingga jarak muka keduanya begitu berdekatan. Tangannya menyentuh dagu Mila, memaksa gadis itu menengok ke mata tajamnya yang menggelap. "I've warned you about this, gue gak bakal ngasih lo kesempatan lagi..." Pria itu berdesis tepat di depan muka Mila, menjawab

tantangannya. Bahkan itu baru dua hari lalu!"
"Ya.

"Well, pastiin aja kalau lo gak bakal males gerak!"

Chapter 24

Mila tidak tahu seberapa banyak dia menahan napasnya seiring dengan langkah kakinya yang berjalan beriringan dengan Andaru. Dia juga tidak paham dengan dirinya sendiri dan segala pilihannya yang kelewat gila. Katanya, tupai saja tidak akan melompat ke lubang yang salah sebanyak dua kali, namun Mila yang katanya punya otak malah melakukannya. Iya, dia melompat ke lubang yang salah sebanyak dua kali. Atau mungkin saja ini bukan lubang yang salah, mungkin saja ini merupakan jalan yang harus dilaluinya agar selamat.

Semenjak dia berambisi mempertahankan peran utama di series Benang Merah, Mila sadar kalau dia memiliki utang terhadap Andaru. Dan utang itu harus dia bayar, cepat atau lambat. Awalnya, Mila ingin berpura-pura bodoh, mengabaikan utangnya, tidak membayarnya kalau perlu. Sayangnya, perlakuan-perlakuan Andaru yang mendatangkan kenyamanan yang paling dibutuhkannya berakhir membuat Mila takut. Dia takut terjebak dalam permainan bodoh ini. Dia takut menjadi satu-satunya yang

kalah sendirian. Dia takut jatuh cinta dengan pria ini. Sekokoh apapun tembok yang dibangunnya, tembok tersebut retak seketika hanya karena pria itu berniat mengatakan kalau dia serius pada Mila di hadapan Bapak dan Ibunya. Maka dari itu, Mila tersadar dia harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan temboknya, menyelamatkan pertahanannya.

Bagaimanapun, dia tidak akan sanggup patah hati sekali lagi. Dia tidak sekuat itu di kala luka lamanya saja belum sembuh. Tidak di saat orang seperti Andaru berhasil menerbangkannya tinggi-tinggi tanpa berniat menangkapnya apabila dia terjatuh.

Mila menegak saliva kesusahan ketika kakinya berhenti di depan pintu apartemen Andaru. Pria yang lebih tinggi itu sudah menekan pin-nya, menekan knop hingga pintu terbuka, sementara Mila belum menggerakkan kakinya lagi, memaku di tempat semula.

"Why?" tanya Andaru dingin. "Are you scared?" lanjutnya meremehkan.

Mila membasahi bibir bawahnya sebelum mendongak, menatap tajam Andaru layaknya tidak satupun hal mengenai pria itu yang membuatnya takut. Egonya membuat dia ingin menjadi pemberontak. Langkahnya berjalan berani hingga mereka berdiri hadap-hadapan. Tepat di saat itu pula, Mila melingkarkan tangannya di leher Andaru, mengulang tingkah impulsifnya saat kali pertama melakukannya. Heels tinggi-nya ditambah pria itu yang menunduk membuat bibir Mila menyentuh bibir pria itu dengan mudah. Melumatnya. Seagresif apapun gadis itu terlihat, Mila berharap kalau kecupan demi kecupan yang dia layangkan tidak membentuk rasa apapun pada dadanya. Anggap ini hanyalah scene yang diambil untuk kepentingan syuting semata. Tidak nyata; dia tidak sedang menjadi dirinya.

Sayangnya, Andaru bukan tipe yang mau kalah. Rasa kemenangan Mila berakhir tepat ketika Andaru memainkan lidahnya di rongga mulut Mila, menambah kehangatan di sana, hisapannya terlalu dalam hingga Mila tidak bisa lagi berpikir dengan jernih.

Bagaimana bibirnya yang basah memberikan sengatan-sengatan gila pada tubuh Mila. Dia bisa terjatuh, kalau saja kedua tangan Andaru tidak berada di pinggulnya. Dan alunan tangan pria itu turun ke bagian bongkahan pantat Mila, meremasnya yang berhasil bikin gadis itu tidak bisa menutupi erangannya. Tiap sentuhan pria ini benar-benar tidak ketebak dan memberikan efek sinting di sekujur tubuhnya.

Dru melepaskan tautan bibir mereka ketika sadar telah melakukan yang benar. Napas keduanya berderu, jelas ciuman itu terjadi penuh napsu. Dia menatap gadis dalam rengkuhannya yang masih tampak terkejut, raut wajah yang bikin darah pria itu makin berdesir. Nobody has idea how much he wants her body to be his. Tangan kanannya terangkat, membelai rambut lembutnya hingga gadis itu memejamkan mata. "Babe, you look so pretty tonight," bisiknya. Dru menyukai tiap reaksi gadis ini terhadap sentuhannya, membuatnya semakin terpacu untuk memilikinya.

Dan tentu saja di mata Mila, Andaru juga terlihat indah.

Pria itu kemudian mendekatkan mulutnya di telinga Mila. "You gotta finish what you've started," bisiknya halus diikuti dengan jilatan lidahnya pada daun telinga gadis itu yang memerah. Tanpa memberikan ampun pada bagian sensitifnya, bibirnya sudah turun ke leher Mila dengan deru napas yang tidak setabil, menghisapnya penuh hasrat yang bikin Mila kembali memejamkan mata di kala tangan pria itu memijat payudaranya dari luar gaunnya. It feels...good. It feels... perfect. Tanpa sadar Mila bahkan membusungkan dadanya. Menggigit bibir agar tidak mendesah. Semuanya terjadi seperti sihir dan otak Mila bahkan mengharapkan mulut hangat pria itu berada di payudaranya. Menjilatinya. Menghisapnya. Menggigitnya. Terserah. Dia nyaris menyerah. Dia tergilagila.

Matanya kembali terbuka sempurna saat merasakan pukulan pada pantatnya. Tidak kuat hingga membuatnya kesakitan, tapi cukup untuk membuatnya terkejut. Mila mengangkat kepalanya, mendapati Andaru menatapnya lembut, kontras dengan perbuatan kurang

ajarnya barusan. Pria itu kini membelai pipi Mila, tersenyum manis yang bikin kewarasan gadis itu terserap pada tatapannya. "You better take your panties off..."

"..."

"Or you want me to help you?"

"Sebentar!" ujar Mila tiba-tiba. Perasaannya makin tidak enak di kala merasakan cairan yang keluar dalam batas tak wajar. "Aku mau ke toilet."

Andaru berdecak, menunjuk ke arah mana Mila harus pergi, "but, it's too late to run away, anyway," sindirnya.

Mila melangkahakan kaki ke toilet yang berada tidak jauh dari living room, masuk beberapa saat untuk memastikan sesuatu, kemudian keluar lagi dengan raut yang jauh lebih masam. Dia juga tampak pasih dan lelah. Kalau boleh jujur, perutnya mulai terasa keram.

"Kita gak bisa lanjut," ucapnya pelan.

"Aku... haid."

Satu alis Dru terangkat, "Terus? Apa masalahnya sama gue?"

Mila menggigit bibir bawahnya, tidak menyangka Andaru akan memberikannya jawaban yang benar-benar tidak berperasaan. Beberapa saat lalu, Mila nyaris lupa kalau ini dimulai dengan pertengkaran, wajar kalau pria itu masih kesal padanya. Apalagi, situasi sekarang menjadikan Mila seolah-olah mempermainkannya sebanyak dua kali, padahal ini semua terjadi di luar kuasanya.

Andaru berjalan mendekat. Membuat Mila sekali lagi menahan napasnya.

"Haven't I warned you about this? You can not stop me," ucapnya sinis. Tangannya sekali lagi membelai pipi Mila, kali ini sentuhannya membuat Mila merasa tidak aman. "And I don't give a shit anymore."

"Tapi aku..." Sumpah, perutnya makin terasa kram, kehilangan semua keinginan untuk melanjutkannya. Mila hanya mau mandi dengan air hangat kemudian tidur.

Tangan pria itu mengusap bibir merekahnya, "You can still use your mouth or..." pria itu menundukan kepalanya. "Thing between your ass."

"..."

Sebentar, apa ini mereka akan... Mila tidak sanggup melanjutkan pemikirannya, bahkan dalam hati.

Jantung Mila berpacu kuat, dalam artian tidak nyaman. Sesuatu dalam dirinya merasa terancam, Andaru juga tidak kelihatan bermain-main dengan perkataannya. Sumpah, ini benar-benar mengerikan sampai Mila tidak bisa menahan air matanya.

"..."

"..."

"MIL JANGAN NANGIS, GUE CUMA BERCANDA!"

Chapter 25

Pukul dua belas malam lewat saat pintu apartemen Mila diketuk dan disertai satu IMessages masuk.

Gue di depan.'

Sebanyak apapun keinginan Mila untuk mengabaikan Andaru yang sempat membuatnya menangis ketakutan, gadis yang baru selesai mandi itu tetap membukakan pintu untuknya.

Bagaimanapun, Dru yang mengantarnya pulang dalam keadaan selamat, juga sempat menenangkannya.

Di tangan kanan pria itu terdapat satu kantong ecobag yang kemudian dia serahkan untuk Mila. "Nih," ucapnya.

"Apa?"

Pria yang mengenakan kaos abu-abu itu tidak menjawab, membuat Mila mengintip sendiri apa isi di dalamnya. Mata bulat gadis itu mengerjap saat mengetahui apa isinya. Ada menstrual-pad, susu coklat, dua cup es krim McD dan chamomile tea. Tiap kali Mila berpikir

kalau laki-laki ini merupakan manusia paling bajingan di dunia, selalu saja ada sisi manis yang membuat Mila mengubah pikiran tentangnya.

"Es krimnya satu lagi punya gue, so can I come in?"

Mila tetap diam hingga kepalanya sedikit mengangguk, memperlebar pintu dan mempersilahkan Andaru masuk. Mengabaikan risiko kalau mereka hanya berdua —pria itu bisa saja berbuat gila— mengingat Rani masih menginap di rumahnya.

Andaru langsung duduk di sofa, mengambil kembali ecobag dari tangan Mila untuk mengeluarkan cup es krim

miliknya. Dia melirik Mila yang diam saja, "You okay? Coba pake menstrual-pad kalau perut lo masih kram. The first day is the worst one, right?"

Gadis yang mengenakan piyama salem itu membenarkan dalam hati. Memandangi sebentar, dia mengambil menstrual pad-nya dari dalam kantong, berjalan masuk ke kamar untuk menempelkan di bagian bawah perutnya.

Sebelum balik lagi dengan mendapati Andaru makan es krim McD tengah malam begini sambil menonton televisi yang menyala.

Mila sedang tidak mau makan es krim sebenarnya, tapi melihat bagaimana Andaru menikmati es krimnya, Mila jadi mendadak berselera. Maka dari itu, dengan tampang poker face, dia mengambil perlahan satu cup es krim di atas meja beserta sendoknya dan perlahan menyantapnya. Lucu ya, kemarin pria ini bikin dia makan mie instan tengah malam, sekarang malah es krim. Memang enak, sih, dan bukan hanya tenggorokannya saja yang lega, tapi sesuatu dalam dirinya juga.

"Sorry," ucap Mila akhirnya, atas segala tingkah lakunya yang kelewat labil dan kekanak-kanakan. Dalam hati yang terdalam, dia tetap merasa bersalah.

"Okay, I understand," balas Dru enteng. Berbeda dari beberapa jam sebelumnya di mana dia kelihatan emosian dan cepat naik darah, kini pria itu bertingkah layaknya manusia paling pengertian. Apakah ini karena eskrimnya? Walau lo nyebelin banget, tapi ya udah gak apa-apa.

Beneran?"

Dru menunda menyantap es krimnya sebentar, "Gue paham kalau pre-menstrual syndrome ataupun masa haid itu terjadi perubahan hormon, jadi kalau lo jadi lebih sensitif atau gimana, ya nggak apa-apa." Mila mengulum senyumnya.

"Perut lo masih keram?"

"Udah mendingan."

"Gue bikinin tea, ya?"

"Gak usah."

"Gue bikinin teh, biar lo bisa tidur."

Setelah mengatakan itu, Andaru berdiri. Dia berjalan ke dapur yang tidak jauh dari living room, memperlakukan apartemen ini seperti apartemennya sendiri, padahal dia sedang berada di apartemen Mila.

Mila juga berdiri, mengikutinya dengan eskrim di tangan kanannya, tapi tidak mengatakan apa-apa. Bahkan tidak mencoba mencegah Andaru yang mengambil satu gelas di rak gelas dan memperlakukan dapurnya

sesukanya. Gadis itu malah memperhatikan tiap gerakan tangan pria itu yang memindahkan air panas untuk menyeduh teh, dan dia menyadari kalau tangannya saja membuat Mila salah fokus. Terlintas sekelibat bayangan bagaimana tangan itu menyentuhnya.

Merasa diperhatikan, Dru melirik gadis yang mematung di sampingnya sebentar.

"Lo duduk aja sana sambil makan eskrim. Gak bakal gue masukin racun apalagi obat perangsang," ucap pria itu asal.

Raut Mila makin merengut. "Gak lucu."

"Mau beneran gue masukin obat perangsang?"

"Jangan!"

"Ya, kan emang gue gak bawa obat perangsangnya," lanjut pria itu disertai tawa.

Mila masih cemberut. "Kamu kenapa sih iseng banget jadi orang?"

"Iseng gimana?"

"Kayak barusan... terus kayak tadi..."

Sudut bibir Dru terangkat, meskipun menyebalkan, dia tampak atraktif tiap kali melakukannya. Apalagi kalau matanya sambil mengerling ke arah Mila. "Siapa bilang gue tadi iseng? Gue serius, tau!" Apaan.

"Tapi belum apa-apa aja lo udah nangis segitunya. Makanya, kalau gakbisa tuh gak usah belagak nantangin. You have no idea how much Jupiter hates you."

"Jupiter siapa?" tanya Mila bingung.

"Oh, ya, lo belum kenalan," Dru melanjutkan mengaduk teh bercampur bunga chamomile untuk Mila. "He is my..." Dru tidak frontal kali ini, dia hanya menunduk ke bagian bawah tubuhnya.

"APA?"

"Well, my dick," ucap pria itu memperjelas karena Mila pura-pura bodoh.

"Jadi, punya kamu namanya Jupiter?" Entah kenapa, Mila ingin tertawa. Jarang-jarang dia menemui lelaki yang memberikan nama kepada barangnya. Apalagi, namanya lucu juga, kayak nama planet. Satu hal lagi yang dia ketahui

mengenai Andaru, semacam hal itu langsung menjadi daftar penting dalam otaknya.

"Yes and he hates you."

"Kenapa?"

"Lo serius masih tanya kenapa?" Suara Dru naik satu oktaf.

"Kan udah minta maaf."

Membalas Mila, pria tinggi itu hanya memutar bola matanya malas. "Dipikir kelar dengan maaf?"

Teh buat Mila sudah jadi, Dru memberikannya untuk gadis yang daritadi mengobrol dengannya.

"Nih, minum dulu tehnya," suruh pria itu. "Hati-hati, panas." Mila menurut, dia mengambil cangkirnya dari tangan Dru, menghirup wangi bunga chamomile yang menyegarkan pikirannya. Kemudian meminumnya, rasanya cukup pahit, tapi tetap bisa diminum. "Dulu nyokap baru bisa tidur kalau minum ini di hari pertama period-nya." Pria itu memberitahu Mila. "Maybe it works on you too."

"Makasih." ucap Mila, ketika dalam gelasnyanya hanya tersisa bunga chamomile.

"Okay," balas Dru santai. "Tapi, ini gak gratis."

Dahi Mila berkerut. Memandangi Andaru tidak paham. Hanya ada dia dan pria itu di apartemen ini, dan kalau dilihatlihat, Mila terlalu berani membiarkan pria ini masuk, apalagi setelah kejadian di apartemen pria itu tadi yang mengerikan.

Dru kembali berjalan ke living room, dan Mila tetap mengekori di belakangnya.

"Soal tadi, lo tetap harus menepati perkataan lo."

"..." Dru kemudian berdiri di hadapan Mila, menatap tajam ke arah gadis yang terlihat kecil di hadapannya.

"Lo tetap harus tidur sama gue! Biar lain kali lo mikir-mikir dulu sebelum ngomong seenaknya!"

"Hah, chamomile tea seharusnya bisa bikin lo cepet tidur, bukan malah jadi banyak tanya!"

Mendengar omelan Andaru yang terlentang di sebelahnya, Mila langsung cemberut. "Sorry."

"Gak usah baper."

"Gak baper," balas Mila sewot.

"Lo ngomong sekali lagi, gue peluk ya!"

"Tapi, kan..." Belum sempat Mila menyelesaikan ucapannya, Andaru malah menggeser tubuh terlentangnya hingga tepat di sebelah Mila, lalu melingkarkan tangannya di perut gadis itu. Ini mengejutkan, sekaligus canggung. Namun entah kenapa, Mila tidak berusaha melepaskan dekapannya di kala posisi ini kelewat intim, dia bahkan menahan napasnya agar Dru tidak menyadari kegugupannya.

Baiklah, beginilah posisi mereka sejak beberapa saat lalu. Dru memaksa Mila tetap tidur dengannya, tapi tidur dalam artian yang sebenarnya. Pria itu tidak melakukan hal aneh-aneh. Entah memang tidak berniat, atau dia tengah mencari kesempatan yang lebih baik

untuk melakukannya, seperti sekarang di mana Mila diam saja saat Dru mendekap pinggangnya.

"Tapi apa?" napas hangat Andaru terasa di lehernya. Gadis itu bahkan matimatian menahan diri agar isi otaknya tidak kemana-mana di kala sentuhan kulit pria itu membuat tubuhnya menghangat.

"Nggak apa-apa," ucap Mila kehilangan kata-katan.

Berapa kali dia harus memuji wangi maskulin pria ini yang bikin dia betah? Rasanya, dia ingin menenggelamkan kepalanya di leher Andaru dan menghirup wangi pria itu dalam-dalam. "Cuma penasaran aja kenapa namanya Jupiter."

"Udah dibilang jangan panggil-panggil sembarangan, entar bangun!"

"Kan dia benci sama aku."

Pria itu berdecak, memandangnya sini. "Bukan berarti dia gak mau sama lo, ya!" ujarinya sambil mencengkram pipi gadis itu gemas.

"Jadi?" Mila menunggu jawabannya, seperti benar-benar ingin tahu.

"Okay, ini semua karena Mama. Pas kecil, beliau kasih nama Pluto buat explain a friend between my legs. Tapi, setelah gue puber, kayaknya namanya lebih cocok jadi

Jupiter."

Mila diam, menggigit bibir bawahnya. Otaknya berpikir keras untuk memahami penjelasan Andaru, tapi dia tidak bisa tidak tertawa.

"Udah, gak usah kelewat kepo, entar bangun beneran lo mau gue paksa

tanggung jawab?"

"..."

"Kalau lo emang belum bisa tidur, gantian gue yang ngomong," lanjut Andaru. Dia meletakkan tangan kirinya di bawah kepala Mila, menjadikan bantal dan gadis itu tidak berupaya menolaknya, dia bahkan menggeser kakinya di atas kaki Andaru sebagaimana itu tidak

diperintahkan otaknya. Sesuatu tentang pria itu benarbenar membuatnya merasa... secure.

"..."

"Lo kenapa tadi tiba-tiba ke-trigger? Pake nyamain gue sama si kunyuk jelek itu segala, gue gak suka disama-samain ama mantan jelek lo!"

Mila tidak bisa menjawab ini terangterangan, karena jujur saja, jawaban sebenarnya karena dia tidak bisa mempercayai Andaru. Itu berlaku beberapa jam yang lalu di mana dia berusaha menahan dirinya agar tidak terjatuh, tapi sayangnya pada saat ini, dalam rengkuhan hangat pria itu, Mila malah tidak tahu lagi harus bagaimana. Segala hal yang dilakukan Andaru padanya benar-benar membuatnya percaya. Walau terlalu dini untuk percaya, Mila ingin mempercayainya. Mila ingin percaya kalau pria ini bukan si brengsek yang hanya menginginkan tubuhnya. Dia ingin percaya kalau pria ini memiliki ketulusan yang jarang didapatinya dari mana-mana.

Mengenal Andaru membuatnya merasa benar-benar beruntung.

"Tadi udah aku jawab. Karena kamu bawa-bawa Bapak dan Ibu."

Dru mendengkus, membuat Mila dapat merasakan napas hangatnya sekali lagi. "Oke, mungkin gue juga yang keterlaluhan. I am sorry for that, caper gue berlebihan."

Tapi, besok, gantian lo ikut gue ke Bali."
"Gimana?"

"Berkat ulang tahun Shila tadi, gue jadi pengen menghadiri acara ulang tahun istrinya Bokap. Lo temenin gue, ya!"

"Mama kamu maksudnya?" tanya Mila, teringat kalau dia sudah menemui orang tua Dru di pernikahan sepupu pria itu. Kesan pertama mereka terhadap Mila tidak buruk, walau juga tidak bagus-bagus amat.

Dru tersenyum, "No, my dad's wife. I call her 'Tante'," jelasnya. Mila merasa itu sama saja, sampai pria itu melanjutkan, "Mama udah pergi selamanya when I was nine."

Di detik berikutnya, Mila reflek mendongak, menatap ke mata Andaru. Entah dia sadari atau tidak, tangannya yang berada di atas

dada Andaru malah memeluknya. "I am so sorry," bisiknya.

Mila merasakan puncak kepalanya dielus oleh pria itu, "It's okay, udah lama banget juga. Tante is also my mom."

Mila tersenyum lembut, tetap memeluki pria itu walau sadar kalau posisi begini akan membuatnya kesemutan dalam waktu dekat.

"Tapi, di Bali, ya? Besok aku ada jadwal syuting iklan NeomaSkin, masih ada revisi."

"Gampang itu mah, entar gue bilangin Gita biar syutingnya di Bali."

"Emang bisa?"

"Di bisa-bisain lah," balas Dru cuek. "Pokoknya gue harus jadi prioritas lo!"

Dan nampaknya, mana bisa Mila menolak keinginan pria yang akhir-akhir ini menjadi alasan perutnya dipenuhi oleh kupu-kupu.

Kondisi kamar Mila pagi ini terlihat lebih parah dari kapal pecah. Tenang saja, bukan karena ulah Andaru. Pria itu sudah pulang

sekitar 2 jam yang lalu, katanya dia akan menjemput Mila pukul 8, dan pada saat itu, Mila harus selesai packing dan semacamnya. Sayangnya, kini sudah pukul 8 kurang sepuluh, jangankan selesai packing, Mila saja masih pakai bathrobe, dia benar-benar tidak tahu harus membawa baju apa. Rani yang pulang pagi-pagi untuk membantunya juga nampaknya mau menyerah karena apapun yang dia pilih, dibalas gelengan penolakan oleh Mila.

"Mentang-mentang mau bertemu

calon mertua, lo jadi ribet banget anjir!"

"Calon mertua apanya? Gue cuma mau pakai pakaian sopan biar gak dijudge, tau," ucap Mila membela diri.

"Siapa suruh lo kalau beli baju demennya yang kekurangan bahan? Jadi pusing sendiri kan lo. Lagian, mau ke Bali ini, santai aja lah."

Mila menggeleng, "Nggak bisa!" ujar gadis itu ngotot. "Kemaren keluarga Andaru kurang welcome sama gue, kayaknya garagara baju gue."

Rani menghembuskan napas beratnya. "Yaudah, lo bawa gamis gue aja tuh

sekalian! Mau tertutup, kan?"

"Ran, gue serius ya!"

Perdebatan itu belum selesai, tapi bel apartemen mereka sudah lebih dulu

berbunyi. "Tuh, Ayang lo udah dateng!"

Mila makin panik. Dia bahkan meremas-remas tangannya sendiri. "Apa gue pura-pura sakit aja ya biar gak jadi pergi?"

"Heh yang bener aja?"

Kedua tangan Mila memegang lengan Rani, memberikan raut memelasnya. "Please, lo bilangin dia kalau gue gak enak badan, ya?" Mohon Mila. "Dan please... Jangan suruh dia masuk ke kamar... JANGAN!"

"Ogah," balas Rani malas-malasan. Gadis itu keluar dari kamar Mila untuk membukakan pintu depan, sementara Mila mondar-mandir beberapa langkah karena lantai kamarnya dipenuhi dengan gaungannya yang tidak jadi dia bawa. Baru saja dia sadar untuk mengunci pintu, pintu tersebut sudah lebih dulu terbuka dan memunculkan wajah Andaru. Tentunya pria itu tidak bisa

santai mendapati kondisi Mila yang jauh dari perkiraannya.

"Belum kelar packing?"

"Maaf..." cicitnya. "Kayaknya aku gak jadi ikut."

"Mila gak tau mau bawa baju apa," sambung Rani menjelaskan masalah terbesar gadis itu.

"Yaelah." Dru berkomentar tidak habis pikir. Entar beli aja di sana. Tinggal bawa badan.

Mila menggeleng. Mending gak ikut, aku gak siap.

Nggak siap gimana? Lo udah janji ya buat ikut.

"Aku ngga janji."

Pria tinggi yang berdiri di pintu itu mendengkus, menatap Mila dengan satu alisnya yang terangkat. "Armila, are you serious?!"

Mila menggigit bagian dalam bibirnya, dia tidak suka melihat Andaru marah dan kecewa, apalagi karenanya.

"Oke 10 menit, aku bakal siap dalam 10 menit."

"5 menit," ralat Andaru.

"Gak mungkin lah cuma 5 menit!"

"5 menit," tekannya. "Kelar gak kelar, gue bakal buka lagi nih pintu!"

Setelah banyaknya drama yang Mila buat-buat sendiri, dia tiba juga di Four Seasons Resort bersama Andaru. Gadis itu menggunakan strapless dress warna hitam, tidak seperti ekspektasinya di mana dia mau mengenakan gaun yang lumayan tertutup. Makanya dia agak kurang percaya diri. Di lehernya terdapat kalung dengan manik berlian yang diharuskan Andaru untuk dia pakai.

"Mau pake kalung ini, atau gue kasih kissmark di sepanjang leher lo?"

Begitu ancaman tidak sopannya yang bikin Mila ingin menenggelamkan pria sialan itu di selat Bali sekalian.

"It looks perfect on you," pujinya sambil mengelus rambut panjang Mila sekilas, ketika mereka antri untuk masuk.

Well, acara ulang tahun yang dimaksud Andaru jauh dari ekspektasi Mila. Dia pikir, itu hanya menjadi makan malam keluarga biasa, bukan pesta yang sebelasdua belas dengan resepsi pernikahan di mana tamu turun dari mobil mewah. Tamutamu yang hadir kebanyakan mengenakan dress, kemeja ataupun jas berwarna putih, yang bikin Mila menyadari kalau kayaknya dia salah kostum.

Menit berlalu, antrian di depan mereka sudah selesai dikonfirmasi, mendapatkan satu paperbag Dior yang diberikan untuk souvenir sebelum diantarkan ke meja yang sudah tertulis nama tamu berdasarkan undangan. Tidak jauh dari jalan masuk, juga ada antrian cocktail yang dibikinkan oleh bartender secara khusus setelah mengisi kartu yang menunjukkan suasana hati sang tamu yang bersangkutan.

"Andaru," ucap pria itu seadanya. Staff EO di hadapan mereka tidak bisa menutupi kebingungannya ketika melihat list yang

terdapat di iPad. Perasaan Mila jadi makin tidak enak, curiga kalau mereka salah acara... atau malah tidak diundang? "Harsjad," tambahnya kemudian, tapi tanpa memberikan bukti apa-apa.

Setelah itu, perempuan berseragam krem di hadapan mereka menghubungi seseorang melalui HT, dan meminta mereka untuk mengikutinya. Tentu Mila juga mendapat paparbag Dior yang menjadi bingkisan pembuka.

"Kayaknya kita salah kostum. Kamu beneran diundang gak sih?" bisik Mila curiga selagi bartender menyiapkan cocktail untuk mereka.

"Sengaja, biar jadi pusat perhatian." "Ih, apa-apaan!

Itu yang pake baju warna kuning, ijo, merah juga ada, balas Andaru tidak ambil pusing.

Mila diam-diam melirik ke salah satu arah saat berjalan menuju meja mereka, mendapati beberapa wajah yang dia kenal. Salah satunya ibunya Kanisha, walau Mila kurang yakin karena melihatnya dari jarak jauh. Atau ada juga maminya Davin yang pura-pura tidak dilihatnya. Mereka semua memang memiliki pergaulan di

kalangan sosialita. Saking gelisahanya, gadis itu menggenggam tangan Andaru lebih dulu.

"Kok tangan lo dingin?"

Buru-buru Mila menarik tangannya, walau pria itu menahannya dan mengeluselusunya. "Sini deketan," lanjutnya meminta Mila makin mendekat hingga berjalan sambil menggandengnya.

Gadis itu menurut, sampai mereka akhirnya tiba di salah satu meja bundar tanpa ada keterangan tag nama siapapun di atasnya, firasat Mila kalau Andaru tidak diundang jadi makin nyata. Dalam hati gadis yang sesekali menjadi pusat perhatian itu menebak-nebak, janganjangan Andaru tidak lebih dari seorang anak menyedihkan yang tidak dianggap oleh keluarga sendiri. Sayangnya, semua itu sirna saat pemeran utama dalam acara ini mendatangi meja mereka.

Andaru berdiri, begitu juga dengan Mila. Tante Diandra, si empunya acara yang cantik sekali dengan dress rose gold-nya yang penuh manik-manik langsung memberikan senyum

terbaiknya untuk Andaru. "Thanks for coming ya, Nak," kata perempuan itu sambil memeluk pria yang sejak tadi bersamanya.

"Sure, Tante. Happy birthday," balas pria itu santai, kemudian memberikan perempuan itu kado yang sudah dia belikan bersama Mila. Isi kadonya juga tidak mainmain, itu kalung berlian dari toko lokal yang menjadi pioner.

"Wah, Tante happy banget, Dru," respon perempuan itu riang. "Kamu juga, terima kasih sudah datang ya, sayang," lanjut Tante Diandra memeluk Mila dan mengajaknya cipika-cipiki. Perempuan ini benar-benar ramah dan memancarkan aura positif, tidak seperti ibu tiri Cinderella, jelas saja.

Om Armand, atau papanya Andaru melakukan hal yang sama, berterima kasih kepada Andaru karena menghadiri pesta ulang tahun sang istri yang ke 45, layaknya pria yang Mila pikir tamu tidak diundang ini merupakan orang paling dinantikan di acara ini. "Kamu duduk sama kita aja, Yuk. Biar gampang Papa mengenalkan kamu ke teman-teman Papa."

"Udah kenal semua, Pa."

"Ah, pasti ada aja yang belum kenal."

"It's okay, Dru sama Mila di sini aja."

"Ya sudah, nanti Papa dan ke sini lagi. Enjoy the party."

Dru mengangguk, tersenyum simpul. Pesta ini benar-benar luar biasa. Andaru sempat mengatakan kalau penilaian orang tentang keluarganya ditentukan dari pesta yang mereka selenggarakan, makanya tiap detailnya harus sempurna dan sesuai selera kalangan sosialita penggemar pesta. Jujur, daftar menu yang terdaftar di kertas tebal hadapan Mila cukup mengunggah selera, itu yang paling menarik perhatiannya. Selesai menentukan pilihan, dia memandangi Andaru yang beberapa kali dihampiri oleh orang-orang yang tentu mengenalnya, sementara pria itu tidak melupakan eksistensi Mila begitu saja, dia selalu mencari kesempatan untuk memperkenalkannya kepada siapapun yang menyapanya dengan bangga.

Sesuatu yang dulu tidak Mila dapatkan saat bersama Davin.

"Kamu berapa bersaudara?" tanya gadis itu tiba-tiba.

"Gue punya Abang, dia tinggal di LA, terus gue juga punya adek. Tapi, kayaknya dia nggak dateng di sini, anaknya Tante

Diandra."

"Oh."

"Entar gue kenalin sama mereka."

"Serius?"

"Why not?" balas Andaru.

"Thanks."

"Why thank me?"

Mila mengangkat kedua bahunya.

"Gak tau."

"Ckckck, dasar aneh." Pria itu berdecak. "Gak usah aneh-aneh, gue jadi pengen mencium lo sekarang juga, bisik Dru sambil menyentuh pipi Mila menggunakan tangannya."

Gadis itu berupaya menyingkirkan tangan pria itu pria itu. "Kamu yang aneh."

Dru hanya membalas Mila dengan memandangnya lambat-lambat, memperhatikan tiap gerakannya yang bikin dia salah tingkah. "The party is boring, should we get a room? Were in hotel, anyway."

"Untuk apa?"

"Untuk ciuman lah! Atau lo mau gue cium di sini? Tapi kayaknya, tamu-tamunya belum open minded, yang ada gue malah diganggu lagi."

"Apa sih?"

"You want me too, right?"

"Nggak, aku cuma mau makan!"

Andaru lagi-lagi tersenyum tengil, kedua tangannya terlipat di atas meja, masih dengan menengok sepenuhnya ke arah Mila. Dalam beberapa saat, gadis itu mendapatkan satu objek menawan yang bikin dia tertarik. Seorang perempuan bergaun putih casual di meja lainnya, sedang mengobrol dengan tamu-tamu lain yang duduk di meja yang sama. Meskipun perempuan

itu bukan selebritis, tapi Mila mengetahui eksistensinya. Karenina Audibert, perempuan blasteran Perancis mantan pemenang kontes kecantikan yang benar-benar mengagumkan. Saking kagumnya, tanpa sadar mata Mila tidak bisa berhenti memandangnya. Perempuan itu juga mantan Andaru, sebagaimana yang Mila baca di forum gossip saat kabar burung mengenai kedetakannya dengan Andaru sedang menjadi perbincangan publik, juga pernah dengar informasi dari Kak Gita mengenai perempuan ini yang bikin Andaru tidak berpacaran dengan siapa-siapa selama 8 tahun sebelumnya. "Ngapain nengokin dia segitunya?" tegur Andaru bingung, saat mendapati ke arah mana fokus mata gadis di sebelahnya.

"Dia cantik banget yaaa," ucap Mila terpesona. Apalagi dari samping di mana hidung mancung dan tulang pipinya benarbenar menawan.

Andaru menengok ke arah Karenina juga, "My girlfriend is prettier," komentar santai. Perkataan Andaru barusan jelas membuat Mila mengalihkan pandangan ke arah pria yang baru

saja berbicara. "Lo jauh lebih cantik, daripada ngeliatin dia terus, mending lo ngaca!

Sesuatu dalam diri mila tentu tidak bisa biasa saja saat mendengarnya. Tidak berperasaan, Andaru malah memainkan rambut panjang Mila yang tergerai, dia tersenyum hangat, "And you are much prettier when you are blushing."

"Gak ada yang blushing!"

Andaru hanya menunjukan seringai tengilnya, yang bikin keadaan hati Mila makin berantahkan. Untungnya, hal tersebut terjeda karena makanan mereka sudah tersaji di atas meja.

"Kenapa kamu putus dari dia?" Mila menyematkan tanya ketika makan malam mereka selesai.

"Nggak cocok."

"Kenapa?"

"Gue juga gak suka komitmen."

"Kenapa?"

"Lo kalau mau wawancara,

pertanyaannya tolong kreatif dikit, kek."

"Kenapa?"

Dru mendengkus kesal. Sebenarnya bukan karena pertanyaan tidak kreatif Mila, tapi karena gadis ini tampak atraktif bahkan karena hal bodoh seperti ini sekalipun. Matanya yang membulat ingin tahu saja bisa bikin Andaru ingin menciumnya. Sialan sekali, ya? Karena Mila, Andaru jadi kelihatan seperti lelaki murahan yang di otaknya hanya ada seks semata. Sumpah, rasanya dia mau menarik tangan Mila untuk kabur dari keramaian, pergi ke tempat yang lebih sepi untuk melumat bibirnya. Namun, masalah berikutnya, bagaimana kalau dia tidak merasa cukup hanya dengan melumat bibirnya? Bagaimana kalau dia ingin lebih?

Bukan saat yang tepat untuk lagi-lagi mempermainkan Jupiter.

Fokus Dru masih sepenuhnya untuk Mila, hingga kemudian handphonenya berdering, satu pesan masuk dari Darrel yang kalau Dru ingat-ingat, masih belum berdamai dengannya hingga detik ini.

Bro, your Karenina is getting divorced from her husband. Congrats'

Itu isinya, yang seperti mengisyaratkan kalau si bangsat itu tidak lagi dendam padanya. Ketika Dru mengangkat kepala, dia baru sadar kalau mata Mila tertuju ke arah handphonenya juga. "Lo ngapain ngintip-ngintip?" tuduhnya telak.

Padahal, Mila sama sekali tidak bermaksud melakukannya.

Chapter 26

"Gue sama Nina udah kelar 8 tahunan lalu, ya kali gue masih punya feeling buat dia?!" Dru mencoba menjelaskan, tapi Mila masih memberikan ekspresi datarnya.

"Aku gak nanya," respon gadis itu akhirnya.

"Terus ngapain dari tadi lo ngediamin gue?"

"..." Tuh kan, lagi-lagi tidak ada jawaban.

Andaru harus menghentikan aksi membujuk yang penuh omelan itu terhadap Mila karena Papa memanggilnya di penghujung acara.

Yakin cuma mau di sini? pertanyaan itu tidak kunjung dijawab. "Gue tau lo ngambek, tapi jangan kemana-mana tanpa gue." begitu peringatnya sebelum beranjak dari meja yang sejak tadi dia tempati bersama Mila.

Seperti yang Dru duga, Papa bermaksud mengenalkannya dengan kolega barunya yang mungkin belum dikenal Dru. Entah itu si ketua partai, jenderal bintang 3, kepala daerah, atau teman pengusahannya. Dru menyambut seramah yang dia bisa, sudah terbiasa dengan ini semua

dan menganggapnya bukan masalah. Dia juga santai ketika diajak mengobrol, bahkan Pak Heru, si pengusaha batubara nomor 1 di Kalimantan yang mulai menetap di Jakarta mengajak Dru bergabung di klub Lamborghini bersamanya.

"Saya udah gak punya Lamborghini, Om. Dulu dijual buat modal bisnis."

"Kalau Ferrari?"

Dru sekali lagi menggeleng, "juga gak punya."

Papa tertawa garing, mencari kesempatan untuk berbisik di telinganya. "Kamu jangan kayak menyedihkan gitu, dong! Nanti Papa beliin tuh Aventador terbaru," begitu bisik Papa sepelan mungkin agar hanya Dru yang mendengar.

Dru hanya berdecak. Ah, andai saja Papa tahu kalau ambisi duniawi terbesarnya saat ini hanyalah bercinta dengan Ruby Armila. Urusan permobilan saja berhasil terdistraksi karena akhir-akhir ini, dia lebih sibuk mencari cara mendekati Mila. Mungkin karena dulu dia pernah berkarir sebagai racer, klub automotive sudah

menjadi hal yang biasa saja baginya. Ah, bahkan kalau ada keluaran terbaru mobil import Eropa ataupun Amerika, Dru selalu menjadi salah satu orang pertama yang punya duluan.

"Kebetulan saya masih punya Porche, Om. Dan semenjak balik ke Jakarta, belum ikutan car club manapun."

"Oke, kamu ikut di sport car club sama saya aja, ya? Ini eksklusif banget, loh! Banyak kok yang seumuran kamu."

Andaru mengiyakan. Pak Heru meminta nomornya, kemudian langsung mengundang ke dalam grup chat sementara Andaru menerimanya. Dia senang bergaul dan bersosialisasi, bagaimanapun.

Selesai mengobrol dengan temanteman Papa tersebut, termasuk Om Ronald juga; Tante Diandra membawa Karenina hadir di tengah-tengah mereka. Perempuan itu segera menyapa Dru dengan senyum anggunnya. Senyum yang masih serupa dengan yang terakhir Dru ingat.

"Hi, how's your life?" tanyanya untuk Andaru.

"Kalian sudah lama banget loh gak ketemu." Papa mengompromi karena Dru tidak menghiraukannya, nampaknya dia senang dengan pertemuan yang mungkin dia rencanakan. "Nina masih cantik seperti dulu ya, Dru?" pria itu lanjut meminta persetujuan.

Masih cantikan cewek gue kemana! Dia mau terang-terangan mengatakan itu, tapi lebih memilih diam dan menjaga sopan santunnya dengan tidak menjawab. Dia bahkan tidak mau mengarahkan pandangan sedikitpun lagi ke arah

Karenina.

"Tadi, Papa dan Tante mengobrol dengan Nina. Dia sementara mau pindah ke Bali, kamu bisa bantu cariin dia rumah?"

Dru menggeleng. "Nggak bisa, maaf," balasnya datar, kontras dengan saat dia mengobrol bersama Pak Heru dan yang lain.

"Nggak apa-apa, Pa. Nanti Nina sendiri aja yang cari."

"Now, I've got to go." Andaru mau beranjak dari sana, tapi Papa menahannya. "Papa mau ngomong sama kamu!"

Mendengkus kesal, Andaru terpaksa mengikuti pria yang lebih tua, setidaknya mereka hanya akan bicara berdua.

"Mau kamu itu apa, Andaru? Karenina akan bercerai dan ini kesempatan kamu buat menebus kesalahan kamu!"

Dru memainkan bola matanya. Dia biasanya terang-terangan terhadap banyak hal, kecuali mengenai hal ini. Bahkan lidahnya terlalu keluh untuk mengatakan kalau dia tidak memiliki kesalahan apa-apa, tidak terhadap Karenina.

"Papa tahu gimana hancurnya kamu semenjak perginya Karenina dari hidup kamu! Kamu bahkan gak mau menikah. Now, it's your time to fix it! Semuanya masih bisa diperbaiki kalau kamu mau!"

"I don't have any feeling towards her anymore." Dru mengatakan itu masih dengan nada tidak berminatnya.

"Then?"

"Aku suka Mila."

"Mila?" pria yang lebih tua berdecak meremehkan ketika mengucapkan nama itu. "Papa sudah mendengar semua rencana kamu dari Darrel! You just want to bang her, don't you? Setelah itu, apa? Mau kamu buang? Kamu hancurkan hidupnya seperti yang sudah-sudah?"

"I've never ruined anyone's life."

"Kamu pikir, hubungan-hubungan kamu dengan perempuan-perempuan gak jelas selama ini gak menghancurkan hidup mereka? Gak menghancurkan hidup kamu?"

"Papa aja yang gak paham dengan konsep one night stand." Dru masih berkata datar. "Apa pura-pura gak paham?"

Nampaknya Papa sudah benar-benar emosi, untung Tante Diandra datang untuk menenangkannya. Barulah napas pria tua itu kembali teratur. "I just want the best for your life, Andaru!"

"Berhenti memperlakukan Dru kayak anak kecil, Pa. I am grown up."

"Karena kamu bukan anak kecil lagi, berhentilah main-main!"

Pertengkaran dengan Papa jelas membuat suasana hati Dru memburuk, walau itu tidak ada apa-apanya ketika dia kembali ke mejanya dan tidak mendapati keberadaan Mila di sana. Gadis itu mengabaikan peringatannya. Kepalanya mendadak nyut-nyutan, jelas ini di ruangan terbuka dan Mila mungkin menyaksikan bagaimana dia mengobrol dengan

Karenina. Mungkin di pandangan Mila, Dru sedang menggoda dan berusaha mendekati Karenina. Bisa saja, kan itu membawa kesalahpahaman?

Memang dari awal dia tidak seharusnya datang ke pesta ini, apalagi membawa Mila segala.

Pria itu kelimpungan, membuka handphonenya dan menghubungi nomor Mila. Namun, tidak diangkat. Beberapa orang di sekitar tempat duduknya yang dia tanya juga memberikan gelengan singkat mereka, sejak tadi sibuk mengobrol dengan circle masing-masing. Pria itu memutuskan untuk menghubungi staff EO, tapi ketika berbalik, dia mendapati Mila tepat di depan matanya.

"Lo dari mana aja sih? Kan udah gue bilang jangan kemana-mana tanpa gue!" Dru terdengar membentak, sementara Mila tidak menjawabnya.

"..."

Mila?

"Toilet. Pipis," jawabnya pelan.

"Yaudah, sekarang pulang." Dru menarik tangannya, untuk pergi dari sana. Mila tidak terima-terima saja Dru memegang tangannya, dia melepaskannya.

Bukan hanya Dru yang terlihat tidak dalam suasana hati yang baik, Mila juga.

Pria itu memutuskan untuk tidak berbicara apa-apa di sepanjang perjalanan menuju mobil yang dingin, tentu saja Mila juga tidak mengeluarkan suaranya sama sekali. Dia tetap membukakan pintu untuk Mila, menyentuh bagian atas kepala gadis itu agar tidak terantuk degan bagian atas pintu. Setelah itu, baru dia pindah ke bagian pengemudi, menghidupkan mobil pribadinya yang memang khusus untuk kendaraannya tiap kali dia ke Bali. Dru masih diam meskipun suara audio mobil menyala,

mengalahkan keheningan yang ada. Pria itu belum juga melajukan mobilnya, menunggu beberapa saat hingga kemudian kepalanya menyerong ke arah gadis yang duduk di sebelahnya, tatapannya melunak. Dru mungkin saja kesal dan moodnya buruk, tapi Mila tidak salah apa-apa.

"Okay, sorry," ucap pria itu kemudian. Suaranya tidak segalak sebelumnya." Gue gak tau kalau ada dia di sini, gue gak peduli dia mau cerai atau gimana, gue juga gak paham kenapa orang-orang pada sotoy tentang apa yang gue rasain, these all out of my control!"

"..."

"Mila, gue harus gimana biar lo gak marah lagi?"

"Aku gak cemburu," bisik gadis itu akhirnya. Suaranya pelan dan tanpa emosi apa-apa.

"Jadi, lo kenapa? Ketempelan jin makanya diem mulu?" sarkas pria itu.

Mila menggeleng.

"Karena kamu ngebentak dan..."

"Apa? Jangan setengah-setengah!"

"Nuduh aku mengintip padahal tadi itu aku..."

salah fokus karena wallpaper hp kamu foto aku waktu di Monas. Itu yang Mila perhatikan lambat-lambat! Dia memastikan itu betulan fotonya atau bukan. Itu tidak salah, kan?

Mana Dru menuduhnya pakai nada membentak, pula. Dia juga masih haid, bagaimana Mila tidak sensitif?

"Emang tadi gue ngebentak, ya?" suara Dru jadi bingung sendiri, raut wajahnya kelihatan lebih santai sekaligus lebih tenang.

Mila tidak menggeleng ataupun mengangguk.

"Kalau aku diam, biarin aja. Aku diam paling gak sampe 10 menit."

"Tadi lebih dari 10 menit," ingat Andaru. Terus yang waktu gue pergi sama si Nyi Rombeng itu, lo ngambeknya lebih dari 24 jam! Ah, bahkan baru kemarin malem lo ngediemin gue berjam-jam.

"Waktu itu aku gak ngambek."

"Terus apa? Ngamuk?"

"Bukan juga."

Dru berdecak. Terserah deh apa itu namanya, tapi sekarang, udah mau ngobrol sama gue lagi, kan?

Mila mengangguk. Dan itu akhirnya membuat Dru mendekatkan tubuhnya ke arah Mila, memaksa gadis itu masuk ke dalam pelukannya karena ini menjadi hal yang bisa membuat perasaannya membaik.

"Kamu kenapa?" tanya Mila akhirnya ketika merasakan detak jantung Andaru di dadanya. "Kayaknya gak baik-baik aja."

"Gue gak apa-apa, kok," balas Dru santai. Dia menghirup lambat-lambat wangi rambut gadis yang dipeluknya. "Cuma takut kehilangan kesempatan buat mencium bibir lo aja."

Di saat itu juga, Mila mendorongnya agar menjauh, walau tetap tidak jauh-jauh amat.

"Babe, I don't kiss you yet ya!" Protes Andaru tidak terima, menahan tangan gadis yang duduk tidak jauh darinya.

"Kan katanya seminggu sekali."

"Udah gue revisi jadi kapanpun gue mau."

"Aku gak setuju."

"Lo beneran gak mau merasakan bibir gue?" tanya Dru tengil. Dia mengecap bibirnya sendiri sebelum mendekatkan wajahnya tepat di hadapan Mila dengan senyum lebar yang menampilkan gigi-

giginya yang tapi. "Don't you like it too?"

Dan di detik itu pula, dia mengecup bibir gadis itu yang agak terbuka. "Your lips feel so sweet," bisiknya di kala jeda.

Kepulan asap yang keluar dari bibir Andaru tidak mengalihkan perhatiannya sedikitpun dari gadis yang sedang melakukan sesi syuting di sisi lain dari pool chair yang dia duduki. Ruby Armila tampak benar-benar berkilau dengan gaun merah panjang yang menyelimuti tubuh

semapainya, bergerak mengikuti arah kamera membelakangi keindahan Pantai Uluwatu.

Dru telah menemani Mila hampir seharian, di beberapa tempat yang berbeda, dan dia belum merasa bosan. Mereka saat ini berada di TUMI, tidak ada alasan bagi Dru merasa bosan berada di sini. Here is his regality. Tempat di mana dia merasa paling nyaman karena tempat ini diciptakan sebagai bentuk kebebasannya.

Konsentrasi pria itu memperhatikan Mila harus terganggu karena kehadiran Darrel yang duduk di sofa lainnya dengan raut tidak bersalah.

I am not mad at you anymore.

Dru berdecih.

"Cause I admit it now, she is much better in real life ya," puji Darrel sembari pandangannya tertuju juga ke arah Mila juga. Pria itu turut menhidupkan rokoknya, membuang asapnya ke udara dengan sesekali mengikuti irama live musik yang tengah dimainkan. "Dia dilihat langsung, gak ada Saras-Sarasnya sama sekali."

Dru memutar bola mata malas. "Namanya juga acting, bego!" balasnya sewot. Padahal, dia juga pernah memberikan respon yang serupa di depan muka Mila.

"Pantes lo jadi tolol demi dia." Darrel berkomentar lagi, memandang kagum objek menawan yang ikut menarik perhatiannya. "I mean, if I were you, I would have that weird obsession to bang her too."

"..."

Kali ini, Dru tidak menjawab, teringat apa tujuan awalnya mengenai Ruby Armila. Ternyata, jauh juga dia melangkah sampaisampai dia lupa alasan utamanya mendekati Ruby Armila, semuanya terasa begitu nyata walau dia meragukan ketulusannya sendiri.

Darrel menandang Andaru curiga. "Jangan bilang sampai sekarang lo belum dapetin dia juga? Even just for one night?"

Tidak ada respon apapun dari pria itu membuat mata Darrel membulat, lalu dia tertawa.

So, is she that typical girl who is gonna do that for love?

Maybe.

"Kayaknya lo bakal kalah."

"It's not a match," balas Andaru kalem.

Jadi gimana sekarang?

Apanya?

"I mean, you don't get her pussy yet aja udah sejauh ini, gimana kalau udah? Gak kebayang bakal setolol apa."

"Gue bakal berhenti setelah dapatin apa yang gue mau."

"Kayak yang lo bilang dulu? Cuma sekali, itu juga kalau dia masih menarik setelah telanjang?"

Andaru tidak serta merta mengiyakan pernyataan tersebut, nyaris lupa kalau ucapan brengsek seperti itu pernah keluar dari bibirnya. Namun, Darrel memberikan pandangan mencurigainya, mau tidak mau, pria itu menjawab, ya.

"Ah, still don't believe in love?" Tentu saja tidak.

Pertanyaan Darrel tidak terjawab karena sesi syuting Mila sudah berakhir dan gadis itu berjalan ke arah meja mereka. Darrel langsung berdiri menyapa Mila dan mengulurkan tangannya untuk mengajak berkenalan.

"Gue Darrel, temennya Dru." Dia memegang tangan Mila agak lama. "Nice to know you, gorgeous," pujinya sambil mengedipkan sebelah mata, berniat mencium punggung tangan Mila. Menyaksikan itu, Andaru memberikan ekspresi mau muntah. Jelas dia langsung menarik tangan Mila dan merangkul pinggang rampingnya. Perlakuan Darrel ini tampak munafik jika dibandingkan bagaimana dia merendahkan Mila selama ini di depan Dru.

Darrel hanya tertawa jenaka.

"Nanti malam, nginep di Villa gue aja, yuk. Ada BBQ party," undanginya kepada mereka. Dia memandang Andaru kesal. "Dateng dong, lo udah lama gak ikut party gue!

...

Mentang-mentang udah punya pacar seleb, sindir Darrel menekankan kata pacar.

Mila sebenarnya ragu untuk mengiyakan ajakan Darrel. Pertama, dia tidak tahu pesta seperti apa yang akan diadakan pria itu. Sebagai selebritis, dia jelas mengetahui eksistensi dunia pesta yang di luar naral manusia normal. Kedua, dia tidak mengenal siapa-siapa, kecuali Andaru, bagaimana kalau mereka punya niat buruk padanya? Ketiga, Mila merasa kalau dia tidak pintar dalam bergaul, khawatir bisa-bisa dia menjadi party propper yang membuat acaranya jadi tidak asik.

"Kalau lo gak mau, gak apa-apa."

"Kamu dateng aja, aku gak apa-apa di hotel, saran Mila, teringat bagaimana Darrel mengatakan kalau Dru nyaris tidak pernah lagi ke pestanya setelah dekat dengan Mila.

Gadis itu tidak mau dipikir sebagai penyebabnya.

"Gak ah, mending gue sama lo."

"Acaranya bakal gimana?"

"Paling kumpul-kumpul biasa doang. Gak bakal rame juga

"Gak aneh-aneh, kan?" tanya Mila.

Definisi aneh-aneh?

Maksudnya, gak bakal ada pesta narkoba? Pesta seks?

Andaru berdecak, "ya, nggak lah, sayang. Kalau pesta narkoba, mana berani

Darrel ngundang lo."

"Oke, aku mau."

You sure? tanya Dru mengkonfirmasi.

Mila mengangguk mengiyakan. "Kalau begitu, gue mau memastikan sesuatu dulu."

Dia mengambil handphone-nya, mengetik pesan di sana. "Memastikan apa?"

"Gak ada Karenina. Darrel sering iseng gak penting."

"Emang kenapa kalau ada Karenina?"

"Ogah, entar lo ngambek."

"Aku gak bakal ngambek kok, aku biasa aja."

"Yakin?"

"Iya."

"Kalau gitu gue yang ngambek."

"Lah, kenapa?"

"Karena lo gak ngambek. Masa lo gak cemburu?"

"Ngapain cemburu?"

"Lo gak sayang sama gue, ya? Gak takut gue direbut dia?"

Ng...nggak?"

Dru memeluk pinggangnya tidak terima. "Kok lo jahat? Beneran lo gak sayang gue?"

"Apaan sih? Kamu aneh," ucapnya meminta pria itu menjauh.

Memang Dru itu aneh, kan? Karena, beberapa saat setelahnya, dia malah mengatakan, Sebenarnya gak apa-apa sih lo gak jealous. Id rather make other girls jealous with

my girl than making my girl jealous with other.s
Artinya?

Katanya guru bahasa inggris lo lebih oke
dari gue, terjemahin sendiri dong!

Kamu ngomongnya terlalu cepat.

Kalau pelan-pelan emang paham?

Mungkin.

Baiklah perdebatan tidak penting itu harus berakhir karena mereka harus segera mengunjungi Villa Darrel yang lumayan jauh juga, terletak di Ubud dan jalan ke Villa-nya melewati jalan gelap yang sepi. Keduanya tiba pukul 9 malam lewat, yang lain sudah hadir semua. Teman-teman pria itu yang ada di sini mayoritas laki-laki, sekitar 6 orang termasuk Darrel, hanya Mila dan Nancy --pacarnya Darrel-- yang perempuan di sana.

I know you guys are curious about my girl, but don't tell her any sexist joke, please. Andaru memperingatkan temantemannya yang terus memperhatikan Mila sejak hadir di villa ini bersamanya.

Walau sempat canggung, mereka menyapa dan mengajak Mila berkenalan dengan ramah. Mila menghafal nama mereka satu-persatu. Juan, Dimas, Randy, Mario dan Raka. Satu lagi Darrel yang jelas sudah Mila kenal sebelumnya. Rupanya menyenangkan mengenal orang-orang baru dengan latar belakang berbeda sebagai teman. Entahlah, semenjak momen di Singapore, Mila jadi senang tiap kali berkenalan dengan teman-temannya Andaru, karena kebanyakan dari mereka menyenangkan, seperti Andaru.

Gadis itu ikut menikmati permainan kartu yang ada di kala Dimas dan Juan masih membakar barbeque di luar. Bukan permainan remi biasa, tapi seperti truth or truth dengan kartu yang berisikan pertanyaan-pertanyaan seperti which one of your exes that still exists in your sexual fantasies?

Itu pertanyaan untuk Darrel dan dia jawab dengan, "Candice Swanepoel." Suaranya menggema begitu percaya diri disertai dengan tegukan habis pada gelas Tequila-nya.

"Anjing, halu."

Kebanyakan pertanyaan dan jawaban mengundang tawa. Oh, tenang, Andaru masih menerjemahkan beberapa hal di telinga Mila yang bikin rahang gadis itu ikutan ngilu karena ikut tertawa. Ketika giliran Andaru, pria itu mendapatkan pertanyaan yang cukup serius.

"What was the lowest point in your life? How old were you?"

Tiap orang punya lowest pointnya masing-masing, tapi gue ragu lo punya." Raka mengejek karena Dru terlalu lama berpikir, menjadikan permainan mereka harus terhenti.

Ini gue lama karena banyak, jawab Dru tidak terima. "Well, gue tau. when I was 18, waktu itu gue bankrupt dan harus batal nonton world cup final di Johannesburg, padahal gue jagoin Spain." Ceritanya dengan nada merana.

"I remember that time, emang kayaknya lo susah banget sampai gue kasihan!"

"Iya sih, mana bokap lo gak mau ngasih lo duit, kan? Malah beliau ngirim lo ke LA, naik economy class. Gak kebayang gue 24 jam naik economy class!"

"Lo sih, bandel banget jadi anak!"

Mila hanya memperhatikan sambil merapatkan bibirnya. Jadi, tidak bisa menonton final piala dunia di Afrika Selatan adalah titik paling susah dan menyedihkan dalam hidup Andaru? Lucu sekali, ya. Mereka seperti benar-benar berasal dari dunia yang berbeda. Hal ini seperti menyadarkan Mila dalam dunia yang nyaris bikin dia terjatuh. Ayolah, Mila pernah hampir tidak tahu apakah dia dan keluarganya masih bisa makan nasi di keesokan hari sementara ke Amerika naik kelas ekonomi merupakan hal menyedihkan dalam hidup Andaru.

Mila tidak mau jatuh cinta dengan Andaru. Itu merupakan tujuan yang mengerikan baginya. Mereka berbeda dalam banyak hal, apakah ini sudah terlambat untuk menyelamatkan dirinya?

Karena bagaimanapun, hampir segala hal mengenai pria ini yang bikin Mila terenyuh dan mendambakannya. Dia sudah terlalu jauh.

Gadis itu memandangi Andaru lamatlamat, memperhatikannya. Dia banyak diam setelah

permainan selesai, hanya meminum sedikit wine yang disediakan untuknya. Pada kesempatan yang sedikit, Mila berbisik di telinga pria itu yang kemerahan.

"Is that really the lowest point of your life?"

Andaru memandang Mila tidak percaya, kayaknya pria itu mulai mabuk, "Kamu udah bisa Bahasa Inggris?" tanyanya tidak penting.

Chapter 27

"Jujur aja, lo udah naksir juga kan sama gue?"

"Nggak, biasa aja."

"Bohong! Look at your face, it's getting red!" serunya sambil menyentuh pipi Mila dengan jari telunjuknya. "And cute."

Mila menyingkirkan tangan nakal Andaru dari wajahnya. Pria ini sedang mabuk, tidak mungkin masih sadar mengingat jumlah gelas Hibiki yang ditegakinya sampai habis. Dia bersama teman-temannya sudah pasti golongan orang yang hobi pesta dan terbiasa minumminum sampai tepar.

"Itu karena aku pake blush on," bela Mila, menunjukkan tampang datar andalannya.

Pria itu mencampakan cengiran meremehkannya, "Ya kali gue gak bisa bedain?!"

"Bisa juga memerah karena kesal."

"Jadi, lo kesal sama gue?"

"Iya."

Dru masih menatapnya lambat-lambat, seperti mencari jawaban dari mata bulat gadis itu yang menantang. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Tidak ada, dia menghembuskan napas berat, mengalihkan pandangan sebentar dari gadis cantik di hadapannya, sebelum akhirnya melihatnya lagi yang bikin Mila harus menahan napasnya.

"Sampai detik ini, lo beneran gak punya feeling ya buat gue? Cause to be honest, I can't really tell." Suaranya berubah lebih rendah, tatapannya juga serius, tidak se-clingy sebelumnya. Mila jadi meragukan dugaannya kalau Andaru sudah mabuk, mungkin daritadi dia sengaja purapura mabuk untuk menggodanya. "Entah lo juga suka sama gue atau hanya acting," gumamnya melanjutkan. Di tempat duduk meja makan yang hanya ada mereka berdua, Mila mendapati kekecewaan dari tatapan mata gelap pria itu. Dan ada rasa tidak suka yang muncul begitu saja ketika melihat caranya menatapnya.

Mila tidak pernah menyukai tatapan kecewa seorang Andaru, tidak setelah pria itu membuat hari-harinya terasa campur aduk yang

didominasi perasaan bahagia, suatu rasa yang nyaris lenyap dalam hidupnya setelah Davin mencampakkannya.

Mungkin itu alasan kenapa Mila masih terjaga di kala pria di sebelahnya sudah terlelap dengan begitu nyenyak. Karena dia juga tidak tahu apakah ucapan dan perlakuan Andaru selama ini kepadanya tulus atau sekadar tipu daya untuk menjebaknya ke dalam perangkap. Terlalu banyak peringatan yang tidak mungkin Mila abaikan. Di tengah perihnya matanya yang mulai mengantuk tapi tidak juga bisa tidur, gadis itu mengambil kesempatan untuk memperhatikan pria yang tertidur lamatlamat.

Iya, mereka tidur seranjang untuk ketiga kalinya tanpa berbuat apa-apa. Sebenarnya, ini tidak masuk akal mengingat cara Andaru memperlakukan dan memandang Mila sejak kali pertama peretemuan mereka. Belum lagi fakta kalau Dru pernah menawarkannya uang demi bisa menidurinya. Andaru merupakan golongan pria yang otaknya mungkin sudah pindah ke selangkangan, yang dia pikirkan pasti tidak jauh-jauh dari seks, seks dan seks.

Namun, entah itu malam hujan deras sewaktu di Singapore, malam ketika Mila sakit perut karena menstruasi, atau bahkan malam ini, Andaru tidak sedikitpun mencelakainya, dia tidak menyentuh Mila tanpa seizinnya bahkan pria itu tidak mencoba mengelabui ataupun memaksanya. Andaru malah menjaganya, memeluknya, memberikannya hal-hal yang paling dibutuhkan jiwanya. Dia... tidak jahat.

Gadis itu tersenyum kecut memandangi wajah rupawan yang meringkuk di sebelahnya.

Bibir pria itu yang sedikit terbuka, bulu matanya yang panjang, dengkurannya yang ringan dan cara dia memeluk bantalnya yang dijadikan guling. Ada kala di mana Mila merasa begitu kecil di dekatnya, seorang Andaru terlalu berkuasa untuk dibiarkan masuk ke dalam dunianya. Namun melihat bagaimana dia terlelap dengan nyaman di dekatnya, sesuatu dalam kepalanya seperti berbisik.

Nggak apa-apa jatuh cinta sama dia. Kamu gak perlu takut. Dia nggak berbahaya.'

Benarkah? Sepanjang hidupnya, Mila sudah sering menjumpai laki-laki yang mengejar-ngejarnya demi seru-seruan. Mereka memperlakukannya layaknya piala yang bisa digilir, benda mati tanpa perasaan, tidak peduli bagaimana hatinya ketika mereka menang ataupun kalah. Dan jelas sekali kalau pria ini mendekatinya karena napsu, dia mungkin akan membuangnya setelah mendapatkan apa yang diinginkannya. Alarm tanda bahaya dalam diri Mila kerap kali mengingatkannya mengenai hal ini, alarm itu tidak pernah mati, dia hanya disetting menjadi snooze dan bisa berbunyi tiba-tiba. Namun, makin mengenalnya, Mila tidak bisa memungkiri kalau dunianya jadi lebih berwarna. Andaru menghargai Mila sebagai manusia, sesuatu yang awalnya Mila pikir tidak akan dilakukan pria penuh kuasa sepertinya.

Ah, haruskah Mila betulan mematikan alarmnya? Maksudnya, kalau sudah sejauh ini, Andaru tidak hanya menginginkan selangkangan Mila saja, kan? Seperti yang dia simpulkan sebelumnya, pria ini tidak jahat.

Karena kalau benar Andaru merupakan bendera merah yang seharusnya dijahui, sepertinya gadis itu mulai buta warna karena malah membantah sinyal yang diberikan otaknya. Mila tersenyum kecut seiring tangannya yang terulur untuk menyentuh kepala Andaru, berniat mengelus rambut pendek tebalnya yang terlihat halus. Namun, belum apa-apa, mata pria itu terbuka, mengejutkan dirinya uanh terjaga. Well, Andaru tidak serentan itu rupanya, dia siaga bahkan dalam tidurnya.

Seiring dengan ekspresi canggung dan tidak enak yang Mila perlihatkan, pria itu masih memandang gadis yang belum bisa juga dia dapatkan dengan mata mengantuknya yang memerah. Tangan besarnya menyentuh tangan Mila, membawanya untuk menyentuh kembali puncak kepalanya. "It's okay, you can continue," bisiknya serak.

Diiringi oleh matanya yang perlahan kembali terpejam dengan indah.

Deg. Sesuatu dalam diri Mila terasa tertusuk dengan sesuatu yang menyenangkan.

Mila melakukannya, mengelus rambut pria itu dengan penuh kasih sayang.

"Gimana kalau aku suka sama kamu?" bisiknya pelan.

"Kamu berapa lama, Nduk, syuting di Bali?"

"Sekitar satu bulan," balas Mila, seiring mempersilahkan sang Ibu melewati living room apartemennya menuju kamar yang hanya beberapa langkah. Gadis yang mengenakan blouse lengan pendek dan celana jeans itu juga baru tiba di apartemennya beberapa saat lalu.

Beberapa hari terakhir, dia sibuk bolak-balik kampus untuk menemui dosen, mengganti kelas ataupun meminta tugas agar kehadiran minimalnya terpenuhi, bahkan ujian lebih dulu karena dia harus syuting sebulan full di Bali, sisanya ada yang bisa ditempuh dengan kelas daring. "Mila titip Reve ya, Bu. Itu Reve bentar lagi mau lahiran. Bang Deka juga udah bilang kalau dia siap bantuin kapanpun Reve lahiran," ucap Mila, menyebutkan nama Vet yang menjadi

langganannya, yang juga merupakan abangnya Rani.

"Iya. Bapak juga nggak sabar kepingin jemput Reve." Perempuan berhijab itu melihat isi kamar Mila yang tempat tidurnya dipenuhi oleh baju-baju dan peralatan make up anak perempuannya. Ada dua koper besar tergeletak di lantai dengan isi yang sudah menumpuk sampai penuh. "Bajubaju kamu yang di atas tempat tidur gak jadi dibawa?"

"Seharusnya dibawa, tapi udah gak muat."

"Iya lah, gak muat, kamu tumpuk sembarangan kayak gitu!" Ibu mendudukan tubuhnya di lantai, membongkar kembali barang-barang di dalam koper Mila. "Kamu mandi aja dulu, biar koper kamu Ibu yang urus."

Mila tersenyum senang, menyetujui, badannya lengket dan dia merasa lelah bukan main. Menghabiskan waktu lumayan lama di kamar mandi, dia keluar mendapati ibu masih melipat kecil-kecil bajunya sebelum disusun di dalam koper, mengingatkan Mila kalau dulu sebelum ada Rani, ibu lah yang bertugas menjadi

manajer yang mengurus tetek bengek keseharian sekaligus pekerjaannya di dunia hiburan. Tanpa mereka, Mila tidak tahu harus berbuat apa.

Gadis itu masih mengelap rambut panjangnya yang basah menggunakan handuk saat menyadari mata Ibu sesekali melirik ke meja di samping lemari Mila, di bawahnya tersusun beberapa paperbag besar dan kotak berpita yang sayang untuk dibuang, itu kotak dari Dior, Hermes dan Valentino. Beberapa isinya, seperti tas Lady Dior warna latte, sandal Oran dari Hermes, iconic Rockstud Pumps dari Valentino terletak tidak jauh dari sana, bahkan tas Lady Diornya disiapkan untuk dia bawa. Pandangan Ibu juga terarah pada dua kotak perhiasan yang tidak kalah menarik, salah satunya kotak Cartier berisikan Love

Bracelet yang akhir-akhir ini lagi viral.

"Itu punya siapa, Mil? Kok belum dikembalikan?" begitu tanyanya.

Mila menegak salivanya kesusahan, dia duduk di ujung tempat tidurnya.

Sebenarnya, barang luxury brand merupakan suatu yang normal dalam hidup selebritis seperti Mila, dia beberapa kali dipinjamkan untuk keperluan modelling dan photoshoot. Dengan pendapatannya yang tidak sedikit, Mila juga masih mampu membeli beberapa dengan uangnya sendiri.

Namun, mengingat job yang menipis beberapa bulan terakhir dan banyaknya tagihan yang harus bayarnya di tahun ini, memang tidak masuk Mila membeli barangbarang langsung sebanyak itu dengan uangnya sendiri.

"Andaru," jawab Mila seadanya.

Mata Ibu membesar. "Kalian beneran pacaran?"

Yang dijawab gelengan oleh Mila, "Nggak, memang cuma pura-pura kok, Bu."

"Lalu, dia belikan buat kamu?" Ibu memastikan dengan nada terkejutnya. "Sebanyak itu?"

Baiklah, Mila paham kalau di antara banyaknya gossip-gossip aneh mengenai dirinya, Bapak dan Ibu menjadi yang paling terluka.

Kabar mengenai dirinya yang materialistis ataupun bermewah-mewah dari hasil menjadi simpanan lelaki kaya jelas menyakiti mereka, walau Mila sendiri mencoba biasa saja. Sebagaimana dia lebih terluka ketika orang-orang itu menghina kedua orang tuanya dan menuduh mereka yang menjerumuskan Mila. Ibu selalu mengajarkannya mengenai anjuran untuk tidak menerima pemberian yang belum tentu bisa dia ganti, kecuali kalau dia benar-benar membutuhkannya.

Pertanyaannya, apakah Mila benar-benar membutuhkan barang-barang mewah ini? Nafsunya ingin berteriak dan mengatakan 'YA', tapi akal sehatnya menyuruhnya untuk tidak serakah.

"Kamu suka sama dia, Mil?" tanya Ibu kemudian.

Mila menggeleng, berusaha menyangkal.

"Andaru mau bikin mantannya cemburu, makanya pura-pura pacaran sama Mila terus beliin Mila barang-barang," jelasnya mengarang

bebas agar hubungan mereka terdengar masuk akal.

Ibu hanya berdecak, "tapi kamu yakin mau menerima ini semua? Barang-barang ini mahal sekali, kan?"

Mila menggelengkan kepalanya. "Nanti Mila balikin."

"Kamu mau terima juga nggak apaapa toh, Nduk. Tapi, ingat, ada pertanggungjawabannya."

"Iya, Bu, Mila paham."

Makanya dia berakhir menyusun barang-barang yang entah kenapa dia terima dan meletakkannya ke dalam kardus yang sekiranya bisa dia bawa untuk dikembalikannya kepada Andaru.

Sebelum Ibu pulang, perempuan itu juga menambahkan. "Kalau kamu suka

sama dia, nggak apa-apa, Mila."

"..."

"Tapi, pastikan dia juga memiliki perasaan yang sama buat kamu."

" ... "

"Karena Ibu gak mau lagi melihat kamu terluka seperti sebelumnya."

Ya, Mila juga begitu. Dia merupakan yang paling ketakutan untuk terluka separah sebelumnya. Maka demikian, dia semakin yakin untuk mengembalikan pemberian-pemberian Andaru yang belum tentu bisa dibalasnya. Bukan hanya tas dan sandal tersebut yang Mila susun. Namun, dia juga membuka lemarnya untuk mencari cardigan warna krem pria itu yang dipinjamkannya saat Mila kedinginan saat hujan-hujan di Singapore, tidak perlu menunda lebih lama untuk mengembalikannya. Gadis itu juga mengambil bomber jaket dan slipper hitam yang dia pakai waktu mereka jalan-jalan di Monas. Sudah banyak sekali kenangan yang Mila kenang, rupanya. Dengan perasaan campur aduk, gadis itu juga memasukkan kartu EZ Link pokémonnya ke dalam sana.

Pernyataan Ibu seperti menyadarkan logikanya kalau dia nyaris melupakan batas dan terlalu terlena.

"Jadi, kalau dia tidak memiliki perasaan yang sama, Mila harus lari ya, Bu?"

Atau setidaknya, jangan berutang.

Pukul sembilan malam.

Lutus gadis itu mulai menekuk di kala kotak besar di atas kerdus tangannya dipeluknya terasa kian berat. Berpuluh menit dia berada di depan pintu, tidak ada tanda-tanda orang si pemiliknya akan muncul dalam waktu dekat. Mila sudah mengirim pesan pada si pemilik unit mengenai kehadirannya, agak menyesal kenapa tidak mengkonfirmasi hal ini sejak awal sehingga dia tidak perlu menunggu terlalu lama.

Ketika tangannya sudah terasa benar-benar pegal, sosok yang ditunggunya muncul juga. Mengenakan kaos abu-abu penuh bercak keringat dan celana pendek, handuk kecil berada di tangan kirinya, memandangi Mila dengan tatapan tidak pahamnya.

"Kan udah gue bilang gue mau lari di GBK," ucap pria itu sambil mengambil alih kardus besar dari tangan Mila. Iya, pria ini tadi siang juga

sempat mengajanya, tapi Mila tidak bisa. "Kalau gue gak pulang ke sini, lo mau nunggu sampe kapan?"

Bukannya menjawab, mata bulat gadis itu malah memperhatikan pria yang berdiri di hadapannya itu lambat-lambat, ada sesuatu yang seksi mengenai laki-laki setelah olahraga dan dipenuhi keringat, dan wangi parfum Andaru juga masih bisa-bisanya tercium. Baru begini saja, Mila sudah lupa tujuan awalnya untuk membuat jarak, otaknya sudah sepenuhnya dikelabuhi. "Emangnya ini apa? Kok lumayan?" Andaru bertanya lagi, menimbang-nimbang kotak besar di tangannya.

"Barang-barang kamu, mau aku balikin."

Alis tebal Andaru nyaris menyatu, tampak bingung. Masih memegang kardus yang diberikan Mila, pria itu menyentuh angka di sekitar gagang pintu sampai terlihat tanda biru, menekan gagangnya dan membuka pintu lebar-lebar, mempersilahkan Mila masuk lebih dulu.

Dru meletakkan kardus itu di sofa 3seats tepat sebelah Mila duduk. "Gue boleh mandi bentar?" tanyanya meminta persetujuan.

Bukannya menjawab, Mila malah bengong sambil memandangi tubuh pria di hadapannya.

"Ckck, Entar aja nafsunya, setelah gue mandi."

Gadis itu malah memutar bola matanya malas. Sementara Andaru menampakan cengiran tengil, menghidupkan AC dan TV untuk Mila sebelum akhirnya menghilang di balik pintu kamarnya. Mila sendiri ditemani dengan siaran yang tidak menarik, menunggu pria itu dengan tertib di tempat duduknya.

Hanya sekitar 15 menit, Dru sudah keluar lagi dengan wangi mint sabun yang masih menyerbak dari kulitnya, tidak selama kali pertama Mila menungguya mandi dari sofa dan suasana yang sama. Sambil mengelap rambutnya yang masih basah dengan handuk, dia duduk di sebelah kotak yang di bawa Mila, menjadikan kotak itu berada di tengah-tengah mereka. "So, what are these?" tanyanya penasaran selagi

tangan kanannya membuka kotak tanpa perekat tersebut.

Ekspresi pria itu langsung berubah datar, fokus sekaligus bingung saat melihat isinya. Seperti yang dikatakan Mila sebelumnya, itu barang-barangnya.

"Lo gak suka? Atau marah sama gue?" pria itu meminta kejelasan atas tindakan Mila yang tiba-tiba. Rautnya berubah jadi serius. "Gue bikin kesalahan apalagi?"

Mila menggelengkan kepala, ah jelas bukan keduanya.

"Terus kenapa?"

Gadis itu menghembuskan napas berat.

Sejak kecil, dia tidak terbiasa dibelikan apa yang dia mau oleh Bapak ataupun Ibu. Seragam sekolah barunya, sepatu barunya, tas barunya, atau bahkan boneka barbie impiannya, semuanya dia beli menggunakan uangnya sendiri buah hasil kerja kerasnya. Bukannya dia tidak pernah dibelikan apapun dari orang lain, Davin juga sering menghadiahinya barang-barang mahal, yang kemudian langsung Mila ganti dengan

menghadiahi pria itu juga. Dia senang sekali tiap kali diberikan hadiah, tapi rasa senangnya tertutupi dengan rasa terbebannya. Karena hal itu merupakan sesuatu yang asing. Tiap kali seseorang memberikannya sesuatu yang mahal tanpa imbalan, pikiran piciknya membuatnya jadi merasa berutang.

"Aku gak mau berutang sama kamu." "Gue bukan rentenir," balas Andaru.

"Tapi tetap aja, itu bikin aku merasa berutang."

"Lo gak terbiasa menerima barang pemberian orang, ya?" tebak Andaru akhirnya. Kedekatannya dengan gadis ini cukup intens beberapa minggu terakhir, wajar kalau Dru mulai menyadari beberapa hal tentangnya.

Mila akhirnya mengangguk walaupun ragu.

Melihat respon Mila, Andaru menunjukkan cengiran tertariknya. Pria itu menggerakkan tangan kanannya untuk mengacak-acak rambut Mila karena gemas sebelum mengatakan, "it's okay, Armila."

"..." Mila hanya memandangnya dalam diam.

"Lo mungkin bertanya-tanya kenapa gue jadi sering giving you some gifts. Well, waktu di Singapore, ketika gue bilang EZ Link gue buat lo aja, you looked so happy and excited, and I'd love to see that kind of excitement again. Makanya gue jadi kepengen ngasih lo hadiah terus." Pria itu menjelaskan, matanya masih memperhatikan gadis di sebelahnya yang memilih untuk menunduk. "Gue ngasih lo sesuatu bukan buat lo merasa terbebani. I give you things because it makes me happy, dan gue berharap lo juga happy sewaktu menerimanya.

Andaru melanjutkan kalimatnya.

"Jadi, kalau gue kasih lo sesuatu, lo jangan berpikir gue mengharapkan lo balas dengan memberikan sesuatu ke gue juga, satu-satunya balasan yang gue harapkan cuma lo merasa senang dengan apa yang gue kasih."

Mila mengangkat kepalanya, menemukan kalau mata mereka bertemu dan itu berhasil bikin darahnya berdesir hebat.

"Dan satu lagi, lo gak perlu merasa bersalah kalau lo seneng menerima hadiah dari orang lain.

Memang orang-orang itu pengen lo seneng, kok, bukan membebani lo."

"..."

"Sekarang, gue cuma mau lo jujur. Lo suka gak tas ini?" tanya Dru sambil mengeluarkan tas Lady Dior-nya.

Dipenuhi keheningan sejak tadi, gadis itu menganggukan kepala perlahan. Dia suka sekali tas itu, Mila punya yang warna hitam, dan dia sebenarnya sempat punya yang warna latte, tapi harus dia jual untuk membayar tagihan apartemennya ketika job-nya sedang sepi-sepinya.

"How about this sandal? This heels?" Dru hanya menunjuk kotaknya.

Mila mengangguk yang menandakan kalau dia menyukainya.

"So, they are yours."

Dan Andaru sama sekali tidak mengeluarkan itu dalam kotaknya. Dia malah mengambil cardigan yang bisabisanya masih di

sana. "Kalau ini kayaknya lo beneran gak suka dan gak perlu."

Mila menggeleng, merebut paksa cardigan yang sudah dilaundry itu dari tangan Andaru, pria itu jelas terkejut. "Aku suka," katanya. Kemudian memasukan baju hangat ukuran kebesaran di tubuhnya itu kembali ke dalam kotak. Aku boleh minta, kan?

Dru malah memandangnya sambil berdecak dengan senyuman. Makin gemas dengan kelakuan Mila dan sekali lagi memainkan puncak kepalanya, melakukannya layaknya itu tidak memberikan efek apapun untuk gadis di sebelahnya. "Oke, terserah lo. Tapi lain kali, kalau lo mengembalikan sesuatu, gue anggap lo gak suka. And it's gonna make me sad," ungkapnya. "Atau sekalian aja lo jual biar gue gak sedih-sedih amat."

"Makasih ya," ucapnya. Kayaknya, itu menjadi kata yang paling sering diucapkannya tiap kali dia bersama Andaru.

Pria itu kemudian menurunkan kardus milik Mila ke lantai, padahal sejak tadi Mila

mengangkatnya di kedua tangan karena tidak tega itu tergeletak di lantai mengingat isinya kalau ditotali bisa bayar sewa apartemen Mila selama 5 tahun berturut-turut. "Gak usah makasih, lo bales aja dengan temenin gue malem ini sebelum besok lo cabut syuting ke Bali. Nonton Pengabdian Setan, mau gak? Mumpung ada di

Netflix."

"Kamu belum nonton?"

Dru menggeleng. "Lo udah?"

"Udah dua kali."

Sekali dengan Davin, sekalinya lagi dengan Rani. Film itu keluar lumayan lama. "Ah gak seru, udah gak takut dong! Ganti deh, Medium aja gimana? Itu horror

Thailand."

"Itu juga pernah ditonton."

"Yang belum lo tonton apaan?"

"Banyak," balas Mila. "Emang harus horror, ya?"

"Iya," jawab Andaru. "So, if you are scared, you can hug me."

Mila berdecak. Asal Andaru tahu saja, Mila bukan tipikal yang penakut kalau nonton film horror. Itu tidak akan mempan.

"Apa nonton film romance? Lo punya rekomendasi?"

Mila menggeleng. "Hnggg, gimana kalau gak usah nonton? Gimana kalau aku balas makasihnya dengan hal lain?"

"Hal lain apa?" tanya Dru menantang.

Mila melipat bibirnya, pipinya bersemu merah di kala dia menghindari tatapan Andaru. Alhasil, Andaru yang isinya kepalanya keseringan kotor itu berdecak.

"Lo jangan nantang-nantang lagi deh kalau ujung-ujungnya gak jadi." Dia melihat ke arah Mila, kemudian mendekatkan wajahnya. "I can really punish you." ancamnya, walau jelas itu bermaksud bercanda.

"..."

"Besok aku mulai syuting, dan aku..."

Satu alis Andaru terangkat, dia bingung.

"Aku mau kamu..." bisiknya dilanjutkan kecupan berani pada bibir lakilaki di sebelahnya.

Bagaimapun, Mila harus tetap memastikan perasaan pria satu ini terhadapnya, walau dengan cara paling berisiko yang pernah ada.

Mumpung dia belum terjatuh sedalam itu.

Chapter 28

Udah dibilangin, kalau nyampe tuh langsung kabarin

Ini baru nyampe.

Bohong. Pesawatnya landing dari 15 menit lalu.

Baru buka HP

Ckck, alesan.

Jangan macem-macem di sana.

Ingat, cowok kamu cemburuan

Dih

Dah dih dah dih, gue samperin beneran loh ya?

Gak usah

Gak bakal macem-macem juga

Ngambek nih gue kalau lo gak pegang

janji

Iya

Sekarang udah di mana? Jangan lupa makan dulu. Tadi gak jadi makan kan? Kalau masih sakit, kasih tau. Biar gue minta Hanif tunda aja syutingnya

Iya

Jangan iya-iya aja

Bawel

Emg ga jadi meeting?

Ini lagi meeting

Makanya gue chat

Kalau nggak, enakkan vidcall

Oh

Dru menghembuskan napas tidak paham dengan cara Mila membalas chatnya. Bukankah gadis ini terlalu... dingin? Mungkin itu memang tingkah normalnya, tapi kan Dru merupakan pacarnya! Padahal tadi malam, Mila terlihat begitu baik, manis, lembut, menyenangkan dan hangat. Eh, atau lebih tepat disebut 'panas' ya?

Sial, terbayang Mila sedikit saja membuatnya bergidik sendiri, ingin

mengulanginya lagi, selayaknya apa yang dilakukan mereka tadi malam dan dilanjutkan tadi pagi sama sekali belum cukup. Iya, itu tidak cukup. Mungkin tidak akan pernah cukup.

Well, apa yang dirasakannya sekarang sama sekali di luar ekspektasi Andaru. Rasa penasarannya seharusnya runtuh setelah mendapatkan apa yang dia mau, bukannya malah menjadi dan makin menggebu-gebu. Boro-boro bisa melepaskan Mila setelah melakukannya, yang ada dia malah terobsesi. Dru bahkan tidak peduli dengan Darrel yang mungkin akan mengejeknya habis-habisan kalau sampai tahu hal ini.

Jangan-jangan, Mila betulan pakai gunaguna dan susuk untuk membuatnya jadi bodoh dan bertekuk lutut? Dipikir-pikir, itu masuk akal juga!

Sebagai pria dewasa yang mana hubungan badan bukanlah hal asing, Dru memahami reaksi tubuh berikut otaknya setelah melakukan seks. Laki-laki sejatinya bisa melakukan hubungan badan hanya karena ketertarikan fisik, hal-hal penyerta seperti cinta ataupun emosional

bukanlah hal yang terlalu penting. Berbeda dengan perempuan yang mana juga mengeluarkan hormon oksitosin, itu bisa menjadikan mereka terbawa perasaan, merasa terikat atau bahkan jatuh cinta setelah melakukannya. Maka seharusnya, Dru tidak perlu merasakan apa-apa selain kepuasan biologis yang sebenarnya bisa dia dapatkan dari perempuan lainnya.

Tapi, kenapa?

Kenapa malah dia yang uring-uringan, menggebu-gebu, merasa terikat sementara Mila santai-santai saja? Bukannya ini aneh sekaligus tidak adil?

"Lo mau meeting atau jadi admin shopee? Stop looking at you phone!" Pria yang duduk di sebelahnya berbisik tegas, juga memerintah, membuat Andaru hanya mengangkat kepala sedikit karena kagum bisa-bisanya pria satu ini mengetahui eksistensi Shopee. Dia Karama Harsjad, kakak sepupunya, yang menjabat sebagai pimpinan di HIIJ alias PT. Harsjad Jaya Instratraktur yang dalam hal ini merupakan bos-nya.

Pandangan Rama kembali fokus ke tampilan layar presentasi mengenai proyek jalan tol di beberapa titik di Sumatera yang menjadi tanggung jawab HIIJ setelah memenangkan tender beberapa bulan lalu. Seharusnya Dru tidak di sini, tapi karena minggu lalu Pade Rudy mencatut namanya sebagai salah satu direksi, mau tidak mau dia dipaksa ikut serta menghadiri rapat, menambah-nambah pekerjaannya di perusahaan keluarga.

"Santai, ini darurat."

"Siapa yang sekarat?"

"Hati gue," jawabnya enteng.

Dalam keheningan rapat yang tibatiba, Dru merasakan tatapan tajam dari Rama yang benar-benar menusuk, rapat jadi terheda, barulah dia mengalah dan meletakkan handphonenya di saku celana setelah meminta Mila berjanji menelponnya nanti malam, kini priap pura-pura fokus dengan kelanjutan meeting yang ada atau tidak ada dirinya pun tidak akan berpengaruh banyak.

Setelah memperhatikan paparan dari sang manajer proyek mengenai hasil rapat mereka dengan pemerintah setempat, Andaru akhirnya mengangkat tangannya, menginterupsi.

"Soal pembebasan lahan, bukannya terlalu curang hanya memanfaatkan kuasa pemerintah setempat untuk mengusir mereka dari tanah mereka sendiri? And what else? Preman? C'mon, we are not mafia. Nggak ada cara yang lebih manusiawi?"

Salah siapa Rama mengganggu? Dru jadi mau ikut campur kan jadinya, padahal niat awalnya hanya duduk manis dan diam saja.

"Kita juga menyediakan ganti rugi satu setengah kali lipat dari harga pasaran tanah di daerah bersangkutan, if you forget," sambung Rama.

"Hanya untuk yang punya sertifikat tanah lengkap, bukan?" Dru membuka iPadnya yang memperlihatkan materi rapat berikut rencana proyek. "Itu juga tidak semuanya sepakat. Sedangkan menurut data, 30 persen dari pemilik

lahan tidak memiliki bukti kepemilikan apa-apa. How about them?

"Itu berarti tanah milik pemerintah dan bisa dilanjutkan sesuai kerjasama. Selesai."

Well, pasti akan ada gugatan hukum, dan itu akan buang-buang waktu lebih lama. Tahu sendiri kalau HG beberapa kali kena masalah CSR*.

So, what's your idea? Dana untuk kompensasi sudah ditentukan.

Andaru memindahkan bahunya, menyenderkan punggungnya ke kursi, "Kita punya hak pengelolaan ratusan ribu hektar sawit dan karet di Sumatera, termasuk di daerah proyek, nggak ada salahnya sebagian kecilnya dijadikan sebagai tambahan kompensasi terutama ke pihak yang tidak setuju. Mereka butuh tempat tinggal sekaligus mata pencaharian." Pria itu kemudian mengalihkan pandangannya ke arah Rama, "you are the CEO of both company, it's supposed to be easy, right?" Dan Rama nampaknya kurang senang dengan pendapatnya barusan. Dru mendekatkan

kepala ke telinga sang kakak sepupu. "Mending lo kirim gue ke Bali biar gue gak berisik."

Sementara pria dingin berjas rapi yang menjadi pemimpin rapat hanya bisa menghembuskan napas beratnya.

"Mil, ini kamar lo ya."

Mila menganggukan kepala setelah meletakkan barang-barangnya di dalam ruangan yang akan menjadi kamarnya.

Syuting baru akan dimulai besok pagi. Malam ini, para pemain beserta kru yang sudah tiba di lokasi melakukan makan malam sekaligus doa bersama agar pergelaran syuting mereka berjalan lancar hingga selesai, pun segala kendala bisa mereka hadapi dengan mudah atau kalau perlu tidak usah ada.

Sebagian wajah yang Mila lihat di Villa dua tingkat yang menjadi homebase mereka ini merupakan wajah baru yang dikenalnya beberapa saat lalu. Dia hanya mengenal Hanif, Pak Bagus, dan tentu saja Davin Aditya beserta manager pria itu. Hingga detik ini, Mila masih

mau menolak realita kalau dia lagi dan lagi harus berhubungan dengan Davin, laki-laki yang ingin dia hindari dari hidupnya.

Andai saja ini terjadi enam bulan lalu, Mila akan menganggapnya sebagai berkah yang akan sangat dia syukuri. Beradu akting dengan Davin Aditya sebagai pemeran utama merupakan impiannya, pernah menjadi mimpi indah keduanya. Namun, impian itu malah terwujud ketika dia mengharapkan sebaliknya. Lucu sekali, ya.

Tidak masalah, Mila bisa profesional, begitu juga dengan Davin yang juga pastinya bisa profesional.

Selagi kru dan pemain yang berkumpul tengah mengobrol dan minumminum sedikit, Mila memutuskan untuk berjalan ke balkon lantai dua, memperhatikan kemegahan bulan purnama di langit malam tanpa bintang; luar biasa indah. Sendirian. Sambil mendongak, isi kepalanya berpikir jauh, ada rasa bersalah yang tidak bisa dijelaskan mengingat karenanya, proyek ini terancam gagal, pembencinya memutuskan untuk

memboikot di kala dia sendiri mendapatkan peran ini dengan cara yang curang.

"Bulannya indah." Suara berat itu menginterupsi lamunannya.

Mila tidak perlu menoleh untuk tahu siapa pemilik suara yang mengajaknya berbicara. Lelaki yang pernah mengisi hatinya selama tujuh tahun itu berdiri mengambil jarak di sebelahnya, menyenderkan tangan pada pagar kayu yang menjadi pembatas balkon.

"Ya," jawabnya sepakat.

"Gak usah dengerin kata mereka."

"Kata siapa?"

"Kata orang-orang yang meragukan kemampuan kamu."

Mila berdecak, dia menyunggingkan senyumnya. "Aku juga gak mau mendengarkan, kok."

"Bagus kalau begitu," balasnya. "Lalu, apa yang bikin kamu terlihat... sedih?" Davin seperti memilah-milah kata terakhir dari kalimat

tanyanya, yang bikin Mila mengeluarkan senyum kecutnya.

Bagaimanapun, pria ini sempat menjadi sosok yang paling mengerti dirinya, mungkin lebih dari dirinya sendiri.

"Karena Reve," balas Mila. Itu merupakan alasan lainnya kenapa dia merasa berat sekaligus paling aman, mengingatkan dirinya kalau pria ini bukan lagi sosok yang harus dia beritahu semuanya.

"Apa yang terjadi sama Reve?"

"Dia hamil, HPL-nya seharusnya minggu ini, dikarenakan jadwal syuting dipercepat, aku jadi gak bisa nemenin dia lahiran."

Davin tersenyum, "Reve kucing kamu?" tanyanya memastikan. "Wah serius dia udah mau melahirkan? Padahal terakhir aku lihat Reve, dia masih bayi."

Mila menganggukan kepalanya. Selalu ada rasa riang tiap kali dia membahas kucing kesayangannya tersebut. Bahkan sampai detik ini pun, Reve tetaplah bayi kecilnya di mata Mila.

"Karena itu juga ya Rani gak ikut ke sini? Mau nemenin Reve lahiran dulu?"

Mila membenarkan. "Selain dia juga ada urusan pribadi di Jakarta."

"Oh, begitu ya." Komentar Davin seperlunya. Hening setelah itu. Canggung memang, bagaimanapun mereka kini dua orang asing dengan memori indah yang tidak bisa hilang begitu saja. Sebagian diri Mila ingin menghindari Davin, tapi sebagiannya lagi merasakan kalau tidak ada yang perlu dia hindari karena... well, bukankah dia sudah move on? Semuanya akan berjalan biasa saja. tanpa rasa.

"Mil..."

"Hmm?"

Kamu... apa kabar?

Mila berdecak, basa-basi yang kepalang basi Kamu bisa lihat sendiri.

"Aku kangen sama kamu," bisik pria itu pelan.

Mila terdiam beberapa saat, terkejut juga dengan pernyataan Davin yang terang-terangan

di kala mereka tidak lagi memiliki hubungan apa-apa. Ketika dia mengarahkan pandangan ke arah pria itu dan serius memperhatikannya, Mila baru sadar kalau Davin menggunakan sweater maroon yang tidak asing. Itu pemberian Mila tiga tahun lalu, pernah dideklarasikan Davin sebagai atasan favoritnya, tapi Mila tetap tidak menyangka masih dia gunakan hingga sekarang, di malam ini.

"Kalau Kanisha dengar..."

"Aku udah putus dari Kanisha!" potong pria itu lebih dulu.

Ya, Mila tahu itu. Rani yang memberitahukannya hal tersebut karena beritanya menyebar di seluruh portal gossip bawah tanah. Mila merangkai keheningan, memandangi kembali bulan yang kini tertutup awan, tampak hilang, tapi masih di sana.

Mungkin sama seperti perasaannya terhadap pria satu ini. 7 tahun bukanlah waktu yang sebentar untuk direlakan apalagi dianggap tidak pernah ada.

"Kalau sudah putus, memangnya kenapa?" balas Mila datar. Itu gak mengubah apapun, Dave.

"Itu seharusnya mengubah semuanya, Mil. Aku cuma sayang sama kamu dan kamu..." Davin tiba-tiba memegang tangan kanannya. Sama sekali tidak kasar, bahkan cenderung lembut sebagaimana Davin yang Mila kenal. "Aku yakin kamu juga masih sayang aku."

Mila berdecak, melepaskan pegangan tangan pria itu, tidak mau menatap ke arah matanya karena takut goyah. Dia curiga kalau Davin sebenarnya sudah mabuk, makanya bertingkah nekat seperti sekarang.

"Dave, udah. Stop!" Mila memintanya berhenti ketika pria itu mengambil ancangancang ingin memeluknya. Dan Davin langsung berhenti. "Aku udah punya pacar dan dia cemburuan. Kalau dia lihat aku dan kamu kayak begini, dia bisa marah," ucap Mila asal. Dia terbiasa mengarang mengenai hal-hal seperti ini. Entah itu perihal sugar daddy, dan sekarang mengenai pacar.

"Pacar kamu? Andaru maksudnya?"

"Ya, kamu tahu itu."

Davin berdecak, dia kemudian tersenyum meremehkan. "Bukannya kalian cuma pura-pura, ya?"

Mila menggigit bibir bawahnya. Ayolah, kenapa semua orang harus tahu sih kalau dia dan Andaru itu hanya pura-pura? Ah, bahkan gadis itu tidak peduli kalau semua orang tahu, asal Davin ataupun Kanisha tidak tahu. Bukankah dia bersedia masuk ke kehidupan Andaru karena ingin mengelabui mereka? Semuanya terasa siasia ketika mendengar kalimat tanya penuh keyakinan itu dari bibir Davin.

Mila menggeleng, Kami serius," tekannya. Mengingat apa saja yang sudah dia dan Andaru lakukan, Mila merasa kalau penyangkalannya barusan bukanlah hal yang salah.

Aku, bahkan semua orang, juga tahu kalau kalian hanya pura-pura, ucapnya. Kamu gak bisa membohongi aku, Mil.

Nggak untuk hal ini.

"Tapi, kamu..."

"Kamu tau kenapa aku bisa gabung di

Benang Merah?" Davin memajukan langkahnya demi mempersempit jarak dengan gadis yang lebih pendek di hadapannya. Berniat menyentuh pipinya, tapi menggantung di udara. "Ini semua ide Andaru, pacar palsu kamu itu, biar proyek ini jadi pembicaraan mengingat hubungan kita sebelumnya. Dia sengaja menyatukan aku sama kamu karena gak punya perasaan apa-apa buat kamu. Mana peduli dia dengan perasaan kamu, Mil, dia cuma mau untung dan memanipulasi kamu."

Mila memundurkan langkah, menggelengkan kepalanya, teringat bagaimana Andaru menawarkan akan menyingkirkan Davin dari proyek ini kalau itu yang Mila mau, bukankah dia seharusnya tidak tahu apa-apa? "Kamu sok tahu..."

Tanya aja Hanif kalau gak percaya.

Chapter 29

In the world where you can be anything, be kind. Rasanya Dru ingin mencoret Audi putih milik Rama dengan quote barusan agar kakak sepupunya itu cepat sadar, karena Rama telah memilih menjadi orang yang kejam. Bukannya menuruti permohonan Andaru untuk membebaskannya sehingga dia bisa kerja remote dari Bali, Rama malah sengaja memberinya tugas menyelesaikan permasalahan proyek di Pulau Sumatera, mengirimnya langsung ke titik yang berlawanan dengan tempat di mana dia ingin berada. Sialnya lagi, penugasan tersebut disetujui dengan senang hati oleh Papa yang sama sekali tidak berminat membelanya.

"Kalau kamu berhasil, Papa akan langsung mengadakan EGMS buat mengangkat kamu jadi CEO di MSC TV." Begitu kata Papa ketika mengundang Dru ke ruangnya.

"Ini kan kerjaan dari IHHJ, proyek pembangunan tol, apa hubungannya sama MSC TV?"

"Oh iya." Pernyataan tanpa dosa Papa itu sempat bikin Dru memutar bola mata malas. Sudah dari tahun lalu Papa mengharapkan Dru bisa mengambil peran sebagai CEO di salah satu anak perusahaan, pengalamannya selama ini terutama di bidang bisnis sebenarnya sudah dirasa cukup. "Yaudah nanti Papa request ke HRD biar gaji kamu dinaikin, dan

Papa hibahin 1% saham di IHHJ."

"Naiknya berapa persen?"

"10%."

"50%, Dru berangkat."

"Kamu baru beberapa bulan kerja, udah minta naik gaji seenaknya!" Suara pria yang lebih tua tersebut naik satu oktaf. Kan Papa yang kasih tawaran?

"Tapi, gak langsung sedrastis itu juga, Andaru!"

"Daripada Dru bisnis narkoba? and then I am getting richer than you." Dia masih sempat-sempatnya menggunakan candaan lama yang selalu bikin sang Papa ketar-ketir. Lagipula, Dru

heran; untuk mencapai sebesar ini, gurita bisnis keluarganya tidak seratus persen bersih, tapi ayahnya ini sekhawatir itu kalau Dru sampai menjalankan bisnis narkoba layaknya itu satu-satunya bisnis kotor di dunia ini.

Kamu mau gaji gede-gede buat apa emang? Tanggungan juga belum ada!

"Buat pacaran," jawab pria yang duduk di kursi tamu itu enteng. "Bentar lagi world cup and my birthday, I need more cash."

"Kamu jangan macem-macem ya. Awas kalau honeymoon duluan sebelum menikah!"

"I am 30, Dad."

"Justru itu, kamu seharusnya udah serius memikirkan masa depan mau di bawa kemana. Lah, ini masih main-main nggak jelas! Kamu contoh tuh si Diga, udah bahagia hidupnya. Punya istri yang baik, bentar lagi juga punya anak."

Dru malah menengadahkan, perkataan Papa masuk telinga kanan kemudian langsung mantul lagi lewat telinga kanan. Tidak ada nyangkut-nyangkutnya sama sekali dalam kepalanya. Di antara seluruh generasi 2 Harsjad alias paman-

paman atau bibinya, Papa memang terkenal paling kolot dan konservatif, kemudian belum apa-apa saja sudah kena azab duniawi dengan punya anak seperti Andaru.

Kamu nggak dengerin Papa?!

"Denger," ungkapnya malas-malasan. But like I've said before, marriage is not my thing, you'll never find me to have one, Dad.

"Bahkan sama Karenina?"

Apalagi dia."

You used to love her that much.

Andaru berdecih, Papa lebih percaya gossip daripada anak sendiri.

Pria yang lebih tua menghembuskan napas berat penuh bebannya, "Ckck, Papa yakin kamu akan berubah pikiran," ungkapnya. "Ya sudah, Papa malas berdebat sama kamu. Yang penting sekarang kamu ikutin tuh apa perintah Rama, hormatin dia sebagai atasan kamu." "Oke, jadi deal, kan?" Dru mengulurkan tangan tanda kesepakatan. "Nanti Dru minta Sonya siapkan MoU-nya."

"Excuse me? MoU?"

"Yap, rule number one in bussiness, don't trust anyone."

"But, I am your FATHER, you don't trust me?" laki-laki yang jauh lebih dewasa itu menekankan tiap kata pada kalimat tanyanya, menatap Andaru tidak percaya. Ah, ayolah, ini bahkan mengenai hal seremeh hibah saham dan naik gaji di perusahaan yang kepemilikan sahamnya dikuasai oleh sang ayah.

Dru hanya menunjukan cengiran, layaknya barusan dia hanya bercanda. "C'mon, Pa, tinggal tanda tangan."

"Terserah kamu."

"Oke. Kalau begitu, Dru keluar, ya." Dia jelas mencium tangan papanya sebelum meninggalkan ruangan.

Dalam hati Andaru menambahkan sekaligus menjawab pertanyaan Papa sebelumnya.

Yes, Pa, I don't trust anyone, including you. I mean, especially you.

Para penumpang yang terhormat selamat datang di Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, waktu setempat menunjukkan pukul 23.05 waktu Indonesia tengah...

Dru tahu kalau dia seharusnya siapsiap atau istirahat karena besok harus ke Riau, tapi di sinilah dia sekarang, di Bali, menjelang tengah malam. Pria itu hanya hanya bawa badan, masih mengenakan pakaian kantornya sebelumnya, koper berisikan keperluan pokoknya pun tidak sempat dia siapkan. Untungnya Dimas, teman sekaligus manager di TUMI sudah menunggunya di parkir mobil.

"Mau langsung ke Ubud atau mampir ke Villa bentar buat mandi?"

Dru melirik ke arah jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, "langsung nih kayaknya."

"Oke, baju ganti lo udah gue siapin di jok belakang."

"Thanks, Dim," ucapnya sungguh. "Tapi, jam 2-an juga kayaknya gue udah balik ke Villa. Ini cuma mau nemuin Mila bentar."

Dimas mencibir, "Tumben lu bucin," ejeknya. Dia sudah tahu alasan Dru mendadak kemari sejak pria itu memintanya mengantarkan mobilnya ke bandara, termasuk curahan penuh kekesalan karena dia memiliki pekerjaan di Sumatera di kala dia lagi kasmaran. "Gue cabut, ya. Salam buat Mila," tambah Dimas. Pria itu sudah mengenal Mila karena beberapa minggu lalu juga hadir di villa-nya Darrel.

"Gak usah gatel sama cewek orang," protes Dru belagak posesif.

Dimas tetap berjalan menuju bagian kiri mobil sebelah yang sejak tadi menyala, sudah lama dia tidak melihat Andaru bertingkah seperti sekarang, di mana dia mengejar-ngejar perempuan sebegitunya. Atau malah tidak pernah? Yang Dimas ingat, Andaru keseringan masuk DPO gadis-gadis yang merasa diberikan harapan palsu olehnya, dia tidak pernah serius dalam hubungan, sesuatu yang biasanya sudah dia peringatkan diawal. Kecuali dulu, waktu bersama Karenina.

"Safe ride," ucap Dimas ketika Dru menyalakan mobil yang kacanya terbuka lebar.

"You too."

Waktu tempuh dari bandara ke Ubud kurang lebih satu jam kalau tidak macet. Meskipun tengah malam, beberapa titik jalan tetap saja ditempuh lebih lambat dari seharusnya. Dru baru tiba di Villa yang menjadi tempat istirahat kru dan talent yang berperan di Benang Merah empat puluh menit kemudian. Halaman Villa itu langsung disambut kolam renang dalam beberapa langkah setelah pagar, Hanif dan lima orang kru laki-laki yang belum Dru kenal terlihat duduk-duduk di bawah pavilion kayu sambil merokok.

Dru menyapa mereka dengan memberikan tos tinju satu persatu, sekaligus berkenalan. "Sorry, I am late," ucapnya pada Hanif, tidak bisa ikut serta dalam dinner yang sekaligus menjadi acara pembuka sebelum syuting betulan dimulai. Berbincang sebentar dengan Hanif, pria itu akhirnya memberitahu,

"Mila lagi di atas."

"Belum tidur dia?"

"Kan belum ketemu lo," goda Hanif datar.

Andaru langsung menuju tangga terdekat untuk mencapai lantai berikutnya. Tadi pagi, dia berpisah dengan Mila sambil berpikir kalau dia bisa kerja remote dari Bali, mereka tidak akan menjalani longdistance-relationship, toh dia butuh pelukan dan ciuman tiap hari. Sayangnya, cobaan orang yang lagi kasmaran itu selalu adaada saja, kali ini bentuknya setan bernama Rama.

Langkah pria itu jenjang. Kedua tangannya ia masukan ke dalam celana sambil sesekali bersiul. Kedatangannya sebenarnya bukan kejutan karena Dru sudah mengirim chat pada Mila sejak sebelum pesawatnya take off, yang belum gadis itu baca juga sampai sekarang. Paling handphonenya dicharge atau ketinggalan dalam kamar, Dru mulai hapal beberapa tabiat kurang menyenangkan pacarnya satu itu.

Dari tempatnya berjalan, dia bisa mendengar suara samar perempuan yang dia kenal, tidak jelas pembicaraannya apa, berikut siluet laki-laki dari pintu kayu yang terbuka lebar. Nampaknya hanya ada kedua orang itu di balkon yang menghadap ke pemandangan hutan.

Dru membasahi bibirnya, ada rasa tidak suka yang mendatangkan rasa tak nyaman. Bukankah baru tadi siang Mila sepakat padanya untuk tidak macam-macam selama di sini? Namun, kenapa malah berduaan saja dengan mantan pacarnya? Dru mau menegurnya, sayangnya, dia lebih dulu tersentak saat mendengar ucapan yang keluar dari mulut sialan pria yang sedang menkonfrontasi kekasihnya.

Kamu tau kenapa aku bisa gabung di Benang Merah? Dia berdecak. "Ini semua ide Andaru, pacar palsu kamu itu, biar proyek ini jadi pembicaraan mengingat hubungan kita sebelumnya. Dia sengaja menyatukan aku sama dan karena gak punya perasaan apa-apa buat kamu. Mana peduli dia dengan perasaan kamu, Mil, dia cuma mau untung dan memanipulasi kamu."

Mila memundurkan langkahnya. Air muka wajahnya yang dapat Dru tangkap dari samping berubah makin dingin. Dru bisa menebak kalau perkataan itu membuatnya takut, atau bahkan kecewa sekaligus terluka.

"Kamu sok tahu!" hardiknya.

Oh, sial, Dru bisa jelaskan! Dia tidak sepicik yang dikatakan Davin. Mungkin menang iya, tapi dia punya alasannya, walau kalau dia pikir-pikir alasannya tetap saja tidak bisa diterima dan terdengar salah.

Uang yang dia investasikan untuk proyek ini bernilai besar, dan Dru tidak mau kehilangan semuanya secara cuma-cuma. Setidaknya dia harus mencari cara agar balik modal, selain proyek ini akan dijadikan sebagai salah satu pioner di MEV. Kondisi dunia entertainment negeri ini di mana skandal mendatangkan banyak engagement, menyatukan Davin Aditya dan

Ruby Armila merupakan rencana pemasaran yang cemerlang, mereka punya masa lalu sekaligus chemistry. Belum lagi keduanya juga memiliki kemampuan seni peran yang memadai.

Pak Bagas pun setuju mengontrak Mila karena alasan satu ini.

"Tanya aja Hanif kalau gak percaya."

Hening setelah itu. Kehadiran Andaru masih tidak disadari keduanya. Sampai akhirnya, Mila berbicara lagi. "Gak apaapa," lirihnya. "Aku

gak peduli walaupun ini memang ide dia. Dia pembisnis, jelas dia mengutamakan keuntungan. Dan juga, dia percaya kalau aku bisa profesional." Emosi pada suara halus Mila jauh lebih teratur dari sebelumnya.

Bukan hanya Davin saja yang dahinya berkerut saat mendengarnya, tapi Dru juga.

Kontrol emosinya benar-benar membuat Dru takjub.

"Demi Tuhan, Mila. Kamu gak sadar dia sebrengsek apa? Dia hanya mau menyakiti kamu, semua orang juga tau itu. Mau sampai kapan kamu bodoh? Sampai dia membuang kamu?"

"Apa peduli kamu?" desisnya, kali mata bulatnya menatap dalam lelaki di hadapannya. "Berhenti berbicara seolaholah kamu gak pernah nyakitin aku! Kamu pergi, Dave, tanpa alasan. Tiap malam aku menebak-nebak apa salahku sampai kamu ninggalin aku. Aku capek dengan pikiran kalau aku gak berharga yang selalu muncul di kepalaku. Aku harus lari tiap pagi meskipun capek karena itu satu-satunya cara yang bisa bikin aku tetap waras." Mila

mengatakan itu tanpa teriakan, tanpa airmata. Suaranya pelan, tapi tiap katanya terasa menusuk.

Dru tahu kalau itu ditujukan untuk Davin, tapi tenggorokannya juga merasa tercekot. Dadanya seperti ditusuk-tusuk ribuan panah beracun. Rasa bersalah menyeruak di sana, menyesali kenapa dia malah mempermainkan rasa sakit gadis itu yang mana lukanya bahkan belum kering. Davin menghancurkan Mila hingga seberantahkan itu, sementara Dru malah membuatnya harus menghadapi pria ini secara intens nyaris tiap hari hanya karena alasan kapitalisme.

"Kamu gak berhak kasih tau aku mana yang harus aku hindari, Dave, kamu bukan siapa-siapa."

Aku minta maaf, Mil. Dengar dulu, kamu gak paham posisiku, aku juga gak mau menyakiti kamu!

"Enough, it's done," potong Andaru akhirnya, alhasil kedua orang yang sejak tadi beradu argumen itu kompak memandang ke

samping, ke arah pintu di mana Andaru berdiri sejak tadi. Davin terkejut, begitu juga dengan Mila yang matanya sampai melotot dan bibirnya terbuka.

"Kok kamu bisa ada di sini?!" Gadis itu nyaris memekik, seperti melihat setan.

"Ya, bisa lah. Kan aku kangen kamu."

Dru masih sempat-sempatnya membalas pertanyaan kaget Mila, sebelum dia berjalan beberapa langkah hingga tepat berdiri di hadapan Davin. Dia menunjukkan raut dingin, menatap lurus ke laki-laki yang sedikit lebih pendek darinya dengan tangan terkepal di balik saku celana. Rahangnya mengeras. Walaupun perlakuannya cukup mengintimidasi, Davin tidak bersedia menghindari tatapan mengancam Andaru begitu saja.

Sebelum terjadi sesuatu yang tidak dia inginkan, Mila lebih dulu memeluk lengan Andaru, menariknya mundur walau pria itu tidak mau bergerak satu inchi saja.

Sementara Dru hanya berdecak, menengok sebentar ke arahnya, "darling, I won't do

anything, I just wanna have a little talk with him."

Mila malah menggelengkan kepalanya, Nggak, tekannya, meminta Dru tidak melakukan apa-apa.

Kiss me if you want me to stop.

Oke. Mila sepakat, pasrah. "Nanti," lanjutnya berbicara di dada pria itu yang kini di peluknya.

Andaru akhirnya mendongak ke atas, menghembuskan napas beratnya seiring dekapan Mila pada tubuhnya makin erat. Setelahnya, baru dia bersedia mundur.

"Kamu bisa pergi," pintanya pada Davin.

Mila, aku...

"Dave, tolong!" dia bahkan menampakan raut memohon.

Davin akhirnya menurut, beranjak dari sana, meninggalkan keduanya dengan Andaru terus mengikuti arah punggungnya. Jelas urusan keduanya masih belum selesai, sampai akhirnya pria itu menutup pintu yang daritadi menganga,

menjadikan pembicaraan antara dirinya dan Mila lebih privasi.

"Kamu ngapain di sini? Kan aku gak macem-macem!" bela Mila pada dirinya sendiri.

"Gak macem-macem apanya? Kamu berdua sama mantan kamu tengah malem, with romantic forest view," balas Andaru merajuk. "Tuh lihat, tangan kamu sampai digigit nyamuk," dia memeriksa tangan Mila yang berada dalam genggamannya, mengusap bagian gatal yang berwarna kemerahan.

"Aku cuma berdiri di sini terus dia nyamperin."

"I know," balas Andaru, masih mengusap bagian tangan Mila yang habis digigit nyamuk. Tatapannya seperti mengatakan kalau dia mempercayai Mila. Dan entah kenapa, sesuatu dalam diri Mila merasa lega. "Ternyata kamu kalau marah banget gak cuma diem, ya."

"Iya, kayaknya aku udah sekesal itu sekaligus capek karena selama ini cuma mendam."

Dru tersenyum tipis, tangannya melingkar di pinggang gadis itu, masih memandangi wajah yang sangat dia rindukan padahal terakhir mereka bertemu baru tadi pagi. Tangan kanannya terangkat, menyelipkan beberapa bagian rambut Mila di balik telinganya. "Aku juga salah. Maaf udah bikin kamu harus menghadapi dia lagi. Nanti aku bakal omongin Pak Bagas buat ganti dia, soal penaltinya biar aku yang tanggung."

"Nggak usah, itu bukan masalah. Aku udah biasa aja kalau emang harus syuting bareng Davin," cegah Mila.

Andaru memandangi Mila dengan matanya yang menyipit curiga. "Kamu masih sayang ya sama dia?" tuduhnya.

"Nggak."

"Bohong."

"Nggak."

Pria itu masih menatap Mila curiga. Dia melepaskan pelukannya, menggunakan kedua tangannya untuk menangkap pipi Mila, yang bikin seluruh wajah gadis itu nyaris tenggelam di balik

telapak tangannya yang besar. Jarak wajah mereka paling hanya 20 sentimeter di kala dada mereka mulai bersentuhan, sedekat itu. "Sini lihat matanya," ucap Andaru, sambil membuat Mila mendongak ke arahnya. Dru menikmati tatapan manik bulat Mila yang salah tingkah, sekaligus bibirnya yang terbuka dan mengerucut karena pipinya ditekan, siap untuk dicium. Pria itu menampakan cengiran gemasnya, makin bikin debaran jantung gadis itu makin terasa. "Oke, gak bohong. Kamu sayangnya cuma sama aku."

Setelah itu, Dru langsung mengecup bibir merah muda yang sejak tadi menggodanya, tidak hanya sekali melainkan beberapa kali, begitu rakus. Mila tidak bisa berbuat banyak karena posisi ini benar-benar menguntungkan Andaru, hingga akhirnya tangkupan pria itu pada pipinya mengendur, agak turun ke bagian rahang bawahnya. Kecupan kali ini berlangsung lama, diikuti balasan lumatan halus gadis itu yang bikin perutnya bergejolak layaknya ada pesta pora di sana. Manis, rasanya selalu manis. Andaru yakin kalau dia tidak butuh narkoba jenis apapun karena ciuman dengan gadis ini juga memberikan

efek menenangkan, sekaligus adiktif. "I miss you," bisiknya tepat di depan bibir Mila.

"Kita baru ketemu tadi pagi!" ingat Mila. Ah, bahkan bekas hisapan pria itu di dadanya masih ada.

"It doesn't make me stop missing you."

Mila hanya berdecih, "buaya," ejeknya. "Kamu belum jawab soal ngapain ke sini malem-malem, masih pakai pakaian kantor? Emang gak capek? Beda pulau loh, ini."

Dru menyisir rambut panjang Mila menggunakan jari-jarinya, it's cute to hear calm girl like her asked him that long question. Secara beruntun, "Mulai besok aku ada kerjaan di Sumatera, gak tau kelarnya kapan, bisa jadi lama." "Selama apa?"

"Seminggu? Dua minggu?"

"Itu nggak lama. Aku kan juga ada syuting sebulan."

Baiklah, Mila tidak tahu saja rencana Andaru kalau dia akan menyusulnya secara rutin selama di Bali karena dia bisa kerja remote.

Mana tahan dia tidak bertemu selama sebulan penuh, tidak setelah apa yang terjadi tadi malam dan bagaimana gadis ini selalu punya cara menggaggu otaknya yang sebelumnya sehat-sehat saja, benar-benar kayak narkoba.

"Emang kamu nggak bakal kangen aku?"

Mila tertawa ringan, seperti meremehkan pertanyaan Andaru barusan. Bukannya menjawab, dia malah salah fokus terhadap satu hal.

"Omong-omong, kamu tiba-tiba jadi pakai aku-kamu."

"Ah, iya juga ya," balas Andaru baru sadar. Mantan kamu masih pakai aku-kamu.

Biarin aja, dia orang Jogja.

Kamu baper gak kalau aku pakai akukamu?

"Biasa aja."

"Jahat."

Mila sekali lagi tertawa. Sudah pukul 1 lewat, dia sama sekali belum kelihatan mengantuk. Selagi masih memperhatikan gadis di hadapannya, Dru teringat atas peringatan

Davin kepada Mila tentang dirinya, apa yang dikatakan Davin tentangnya sama sekali tidak salah.

Namun, Dru mulai egois, dia juga tidak mau Mila menjaga jarak darinya.

Sini peluk lagi, ucapnya sambil menarik Mila ke dalam rengkuhannya. Mata-mata aku banyak di sini, kalau tuh bajingan try to lay his finger to you again, aku nggak mungkin diem aja," dia malah menceritakan keresahannya. I am warning you too."

Iya, aku ingat kok kalau cowok aku cemburuan, sindir Mila habis-habisan.

Kalau boleh jujur, Dru sebetulnya tidak terlalu serius ketika mengatakan kalau dia cemburuan. Dia bukan pecemburu, apalagi posesif, itu yang dia ingat tentang dirinya ketika berada dalam hubungan asmara. Justru itu membuat Dru benci berhubungan karena semua mantan-mantannya dulu suka sekali mengekangnya pun merajuk karena hal tidak perlu. Namun dengan Mila dan Davin, ada sesuatu yang bikin Dru sama sekali tidak suka. Mungkin

karena dia menduga Mila masih memiliki perasaan terhadap Davin, begitu juga sebaliknya.

Dru mengecup bibir gadis ini sekali lagi, memeluk pinggang rampingnya sebelum memberikan lumatan yang lebih dalam. so, can we get a room? Udah gak sakit, kan? tanyanya nakal.

Chapter 30

"Slate 201, scene 47, shot 6, take 1."

"Camera?"

"Roll."

"Action!"

Saat clapper board itu tertutup dan menyingkir dari area bloking, Mila mengingatkan dirinya kalau dia bukan lagi dirinya, kini dia merupakan Tara yang terjebak di tubuh seorang 'gadis terkenal' di Desa Girah pada masa Kerajaan Kediri.

Tara berjalan dalam diam, di sebelahnya berjalan dayang-nya yang banyak bicara, Yukni, yang tidak terlalu didengar olehnya. Di satu sisi, impian Tara untuk terbebas dari dunia yang penuh hiruk pikuk menjadi nyata. Namun, di sisi lainnya, dia harus mengenyam hidup sebagai seorang anak dukun ilmu hitam yang dibenci penduduk sekitar.

"Perawan tua apanya? Kulitku masih mulus dan cantik begini!" Gadis yang mengenakan kemben dipadukan dengan kain tenun, serta

perhiasan warna emas di kedua sisi tangan itu mengeluh, sebagaimana dialog yang dihapalnya di luar kepala.

"Ada apa, Ayu?"

Di kala Tara alias Ratna berniat melanjutkan keluhan, tubuhnya nyaris memental ke belakang, ditangkap oleh satu tangan yang tidak membiarkannya terjatuh. Dia langsung dikepung dengan tombak oleh tiga orang prajurit yang berdiri memutarinya.

Yukni duduk bersimpuh, sementara gadis itu melihat ke kiri dan ke kanan, tidak paham dengan keadaan. Setelahnya, barulah dia memandangi laki-laki yang baru ditabraknya, tatapannya terkejut, kemudian berubah terpanah di detik selanjutnya.

Itu merupakan tatapan dalam keheningan dengan efek dedaunan berjatuhan dan burung yang menyoraki mereka. Para prajurit masih mengarahkan tombak ke arahnya, menunggu perintah sampai akhirnya Sang Paduka mengangkat sedikit tangan kanannya yang diiringi para prajurit menurunkan tombak.

"Kita bertemu lagi," ucap pria itu, kemudian dilanjutkan dengan keduanya yang saling berpandangan dalam jarak dekat, "Ratna." Ada kerinduan yang terpancar dari matanya, begitu juga dengan yang ditunjukkan gadis di depannya.

"Cut!" Hanif berteriak, yang bikin Mila langsung memundurkan langkah dan mengalihkan pandangannya dari Davin. Gadis itu langsung dipayungi dan diberikan kipas elektrik mengingat hari yang panas. "Good job, guys! Gue gak menyangka adegan ini langsung sesuai yang gue mau dalam sekali take!" lanjutnya puas. "Lanjut ke slate berikutnya ya, Mil!"

Mila menganggukan kepala, begitu pula dengan Davin yang berdiri tidak jauh darinya.

Sebagaimana gadis itu yang mengingatkan dirinya bukan lagi Mila saat clapper board diketuk, pria ini juga bukan lagi Davin Aditya, mantan pacar yang mencampakannya dan meninggalkan luka, melainkan seorang pangeran rupawan yang baru saja dikaguminya.

Dalam catatan sejarah, Ratna Manggali akan menikah dengan Mpu Bahula, mereka jatuh

cinta dalam pandangan pertama sebelum tahu Mpu Bahula akan mengkhianati sang ibunda. Namun, dalam cerita fiksi sejarah yang diangkat dari webtoon ini, kisah percintaan Ratna Manggali tidak semudah itu. Ada pula Pangeran Jayabaya, putra mahkota yang dingin, angkuh dan ambisius.

Jayabaya pernah bersinggungan dengan Ratna ketika keduanya masih sama-sama bocah ingusan. Mereka bersahabat tanpa tahu status masingmasing, hingga Jayabaya tahu kalau gadis yang menjadi sahabatnya itu merupakan anak dari Ni Rangda, Calon Arang, dukun ilmu hitam yang menjadi penyebab kekacauan di desa-desa yang dikuasai kerajaan, perlakuan Jayaba berubah 180 derajat dan memutuskan untuk membencinya.

Dalam hati, Mila teringat dengan perkataan Rani, Kenapa gak lo aja sih yang dikisahkan benci sama dia? Pasti bisa lebih totalitas!

Ya, dan Mila nampaknya sepakat.

"Kak?" Gadis yang baru menyelesaikan take-nya itu menyapa Hanif. Pria itu tengah duduk di kursi sambil memandangi monitor dengan tampilan gambar hasil syuting hari ini. Menjelang sore, Hanif mengumumkan break sekitar 10 menit lalu. Pekerjaannya digantikan oleh Asisten Sutradara, mengambil beberapa adegan kecil yang dilakoni figuran. "Ganggu nggak?"

Hanif mengangkat kepalanya, memberikan gelengan untuk Mila, "sini duduk, biar lo lihat juga hasil kerjaan kita beberapa hari terakhir," ajaknya.

Mila mengiyakan. Dia duduk di kursi kosong di sebelah Hanif. Agak ribet mengingat dia masih mengenakan kostum zaman kerajaannya yang penuh untaian selendang.

Sejak melakukan fitting dan make-up test bersama art departement, Mila dibuat takjub dengan kostum-kostum untuk keperluan syuting Benang Merah. Mulai dari desain, pemilihan warna, sampai perhiasan yang mereka pakai benar-benar dibuat khusus dengan hasil luar biasa. Dikarenakan perannya merupakan rakyat

biasa, kostumnya tidak terlalu heboh, cenderung sederhana tapi tetap tampak elegan. Makeupnya juga dibuat natural, walau tetap harus memenuhi kriteria camera-ready-look. Bukan hanya kostum yang niat, tapi beberapa adegan dan latar juga diambil menggunakan teknik greenscreen untuk merealisasikan istana kerajaan yang kini tidak ada lagi wujudnya di zaman sekarang.

Mata gadis itu memperhatikan layar. Adegan penuh kasih Ratna bersama Ni Rangda. Mau sekeji apapun Ni Rangda dalam kisah Calon Arang, dia tetap digambarkan sebagai ibu yang baik dan menyayangi Ratna Manggali sepenuh hati, itu merupakan sepenggal kisah asli yang tidak diubah dalam naskah adaptasinya. Ni Rangda sendiri diperankan oleh Yayuk Wijaya, seorang pemeran senior yang sudah berkarir sejak tahun 1980an, meraih 9 Piala Citra termasuk Penghargaan Seumur Hidup, menjadikannya sebagai salah satu actress lokal dengan meraih Piala Citra terbanyak. Mila bahkan berusaha tidak terlihat salah tingkah tiap kali berhadapan dengannya, mungkin tidak

ada selebritis tanah air yang tidak mengidolakan seorang Yayuk Wijaya. Pantas saja, perempuan yang dia panggil Ibu itu juga baik hati di belakang layar.

Kini sudah hari ke-enam syuting dilakukan. Dan sepanjang itu pula, Mila belum mendengar bentakan atau omelan yang keluar dari mulut Hanif, DOP, apalagi kru-kru lainnya meskipun dia melakukan kesalahan. Rasanya terlalu berbeda dari apa yang dialaminya pada syuting-syuting sebelumnya yang nampaknya lebih adil, dalam artian kalau Mila melakukan kesalahan seperti lupa dialog atau gagu tiba-tiba, dia akan dikritisi di depan mukanya. Dia tidak terbiasa dengan privilege, maka demikian, apa yang dia dapatkan kini benar-benar terasa aneh.

"Mau ngomong apa?" Hanif bertanya setelah mendapati Mila diam saja.

"Hm begini, kalau misal aku melakukan kesalahan, ditegur langsung juga nggak apa-apa kok," pintanya terangterangan. "Biar aku bisa lebih instropeksi juga."

"Ada yang ngomongin lo di belakang ya?"

"Nggak," balasnya. Sejauh ini sih, dia belum mendengar ada yang membicarakannya apalagi menyindirnya. Sebagian besar kru menyenangkan, pemain yang lain juga, mungkin karena lingkungan dan suasana syuting yang sehat, tidak ada yang boleh overworked di proyeknya Hanif. "Tapi aku ngerasa kalau 'dititip', makanya dapat perlakuan... berbeda."

Di saat itu juga, Hanif tertawa setelah melihat raut serius Mila, agak terbahakbahak sampai mukanya memerah. Ini kali pertama Mila mendapati seorang Hanif, sutradara yang cenderung serius itu tertawa seluwes ini. Membuat Mila merasa lebih dekat dengannya sekaligus curiga kalau orang ini kerasukan.

"Andaru memang nitip lo, sih," akunya jujur, membenarkan tebakan Mila. Tapi, bukan buat ngebaik-baikin lo... melainkan kalau lo kelihatan bareng Davin di luar scene, dia minta gue langsung aduin ke dia.

Terus, kenapa? Mila merasakan perbedaan yang kentara dengan proyekproyeknya sebelumnya.

Hanif menambahkan, "jadi, kalau lo merasa diperlakukan spesial atau para kru baik sama lo, itu karena lo profesional. Ya emang, ada alasan subyektif juga seperti peran lo sebagai pemeran utama, sehingga lo lebih diutamakan. Tapi sisanya, karena lo beneran gak ngerepotin, kalau melakukan kesalahan atau performance lo blm maksimal, lo mau belajar sampai hasilnya memuaskan. Bu Yayuk aja seneng lo yang jadi anaknya."

"Ooooh," komentar Mila, menahan senyum salah tingkahnya. Bukankah dia baru saja dipuji? Mungkin karena alasan ini juga Mila terobsesi menjadi pemeran

protagonis utama. "Jadi lega."

"Semoga begini terus yak sampai rampung," harap hanif.

Mila menganggukan kepalanya dengan semangat, dia akan berusaha melakukan yang terbaik, karena Hanif dan seluruh kru dalam proyek ini juga melakukan yang terbaik.

"Kalaupun lo nanti melakukan kesalahan, ya bakal tetep gue omelin," ungkapnya dengan nada

bercanda, tapi Mila tahu kalau maksudnya serius.

"Nggak apa-apa."

"Omong-omong, ini beneran proyek pertama lo sebagai pemeran protagonis utama?"

"Kalau untuk FTV, udah beberapa kali."

"Lo jarang ikut casting, ya?"

Sering kok, tapi emang nggak rezeki aja.

"Next time, main di Film gue, mau nggak?"

"Serius?"

Hanif memandangnya, "gue udah kebayang beberapa proyek yang cocok buat lo, walau gue belum mau jamin buat kasih peran pemeran utama, ya."

"Nggak masalah. Mau banget," ucapnya excited.

"Sekarang, gue paham kenapa manusia macam Andaru bisa jadi fans berat lo."

"Ya?"

"Karena lo talented," jawabnya jujur.

"Dan menyenangkan." Pria itu menambahkan, memandangi wajah cantik yang tidak biasa gadis di hadapannya.

Belum selesai Mila mengobrol dengan Hanif, Davin sudah berdiri di hadapan mereka.

Nih, boleh ngomong sebentar gak?

Ngomong aja."

Aku ke belakang ya, Kak.

Di saat itu juga, Mila berdiri, beranjak dari sana, dia bahkan tidak menyembunyikan niatnya untuk menghindari Davin sebisanya.

Bukan hanya karena dirinya, tapi dia juga menghargai keinginan Andaru.

"Problem solved," ucap Andaru di kala Rama masih memeriksa dokumen berisikan persetujuan dari masyarakat yang awalnya tidak setuju. "Cepet kan, gue?"

"Paling nanti ada masalah lagi."

"Ya biarin, tinggal lo selesaikan. Lo kan CEO-nya, dipikir gue cuma duduk-duduk manis di

MSC?" Pria yang mengenakan Vneck sweater warna hitam itu bertanya sinis, jelas masih ada kekesalan yang menumpuk di jiwanya.

Dua minggu, Andaru tersiksa selama dua minggu karena tidak bisa ketemu Mila ketika lagi kasmaran. Maka dari itu, dia melakukan segala hal yang dia mampu, bahkan terjun langsung untuk membujuk warga yang tidak sepakat satu persatu, menawarkan hal-hal yang sekiranya menjadi win-win solution bagi kedua pihak. Selain kompensasi berupa tanah dan rumah yang akan segera dibangun, dia juga menawarkan pekerjaan di perusahaan sawit yang dikelola HG dan tersebar tidak jauh dari tanah yang ditawarkan sebagai kompensasi. (Awalnya, Rama menolak mentah-mentah rencana ini, namun Dru memberikan presentasi berisikan alasan kenapa rencana ini juga menguntungkan mereka).

Sebagian besar warga setuju, walau tetap saja ada yang tidak setuju. Bagaimanapun, ini proyek kerjasama dengan pemerintah, ada peraturan perundang-undangan yang menyelamatkan mereka. Setidaknya, berita-berita yang tersebar menyebutkan kalau HIIJ

bersama pemerintah memberikan ganti rugi yang menguntungkan terhadap pembebasan lahan di wilayah yang bersangkutan.

Bisnis adalah bisnis. Tidak selamanya mereka berbisnis dengan orang-orang berlatar belakang sama di restoran mewah gedung pencakar langit, terkadang mereka juga berbisnis dengan orang-orang yang masih memperjuangkan kebutuhan primernya.

"Setelah ini, jangan ganggu gue lagi, gue sibuk," ungkapnya jutek sambil melanjutkan membaca file macbook-nya yang terbuka di atas meja kerja.

Rama berdecih, "sibuk pacaran maksud lo?"

"Well, itu salah satunya." Dru bahkan tidak berusaha menyangkal, yang bikin Rama mengeluarkan decakannya.

Keduanya sedang berada 28 ribu kaki di atas permukaan laut, di dalam private jet keluaran Dessault Falcon, bergerak menuju Pulau Dewata dan yang dilakukan mereka saat ini tidak jauh dari mengurus pekerjaan. Meskipun Dru pernah membaca komentar netizen yang

menuduhnya pengangguran karena kelihatan terlalu sering bersama Mila, dia tidak repot menyangkal mengenai bagaimana hidupnya.

Sederhana saja, kalau dia tidak punya pekerjaan, dia tidak akan punya uang. Kalau dia tidak punya uang, dia tidak bisa kemana-mana, kalau tidak bisa kemanamana berarti tidak bisa berbuat apa-apa, termasuk pacaran. Dru tidak suka tidak punya uang, makanya dia harus bekerja keras. Dua minggu di daerah terpencil Sumatera yang internet pun susah sinyal mengharuskannya melanjutkan sisa-sisa pekerjaan yang dia tinggalkan, entah itu kerjaan di MSC ataupun usaha pribadinya yang lain. Belum lagi target-target yang harus dicapai dan menjadi tanggung jawabnya. Apabila dia memiliki banyak waktu bersama Mila, itu berarti dia dan Mila sama-sama memberikan waktu untuk bisa pacaran. Iya, bukan Dru saja yang sibuk, Mila juga sibuknya terkadang sampai bikin Dru marah-marah. Dan tidak seorangpun paham bagaimana dia merindukan gadis itu dan ingin segera memeluknya erat-erat.

Menutup dokumen di tangan, Rama meminum sampanye yang sejak tadi tersedia di atas meja. "I am curious," ucapnya kemudian. "Cewek kayak apa yang bikin lo move on dari Karenina?"

"Gue udah move on dari awal, kali," jawab Andaru apa adanya, tidak beralih dari layar yang menampilkan email dari Manager of Bussiness Development hasil follow up yang dilakukannya sebelumnya. "Karenina is not that special."

"So, is this person that special?"

Andaru tidak segera menjawab. Dia menegak saliva dan membasahkan bibirnya sebelum mengalihkan pandangan ke arah jendela yang menampilkan pemandangan gumpalan awan dan langit biru. "Gianna gimana? Masih menghindari lo?"

It's not smooth, wajar kalau Rama mencibir.

"Nggak usah mengalihkan topik, jawab aja pertanyaan gue sebelumnya."

"I am not sure."

Yang bikin Rama menunjukan seringainya, Oh, berarti hierarkinya masih di bawah Karenina.

Andaru diam saja.

Ada alasan kapitalis kenapa Andaru dengan senang hati mengajak Rama liburan ke Ubud sekaligus menonton syuting Benang Merah di kala kakak sepupunya itu punya masalah dengan rumah tangganya.

Dibandingkan dengan Diga yang notaben adik kandungnya, Rama memang lebih sering kelihatan bersama Andaru. Entah itu di Jakarta, Bali, Los Angeles, New York City, atau kota-kota lainnya yang menjadi tempat favorit keduanya. Mungkin karena pergaulan mereka nyambung dan hobi mereka mirip-mirip. Buktinya saja, Rama bersedia diajak Dru 'healing' meskipun dengan maksud terselubung, yakni mengajaknya investasi di proyek Benang Merah.

Well, biaya pra-produksi dan produksi terlalu besar, mereka tidak punya cukup sisa dana untuk kepentingan promosi dan pemasaran.

Dru sempat mengajak Gita dengan tawaran kalau produk Skincare-nya akan jadi sponsor utama, perempuan itu bersedia memberikan jumlah tertentu tanpa pikir panjang. Meski demikian, dia tetap tidak mau menyia-nyiakan kesempatan untuk mengajak Rama yang keadaan hatinya tidak baik-baik saja, Rama gampang buang-buang uang tiap kali dia punya masalah serius dengan istrinya.

"Gue bilang juga apa, pacaran itu menyenangkan, tapi nggak dengan pernikahan."

"Lo masih nggak mau menikah?"

"Ya iyalah. Apalagi setelah melihat hidup lo makin merana."

Gue nggak semerana itu.

"You said it yourself that your wife doesn't love you."

"Makanya kalau lo mau menikah, menikahlah dengan orang yang mencintai lo."

"Geez, I can't believe this." Andaru mengatakan dengan nada tidak percaya dibuat-

buatnya. "The infamous Karama Harsjad just talked about love! Kayak paham aja, biasanya juga lo seenaknya." Dia melanjutkan dengan sindiran santainya, mungkin hanya dia yang berani bicara sekurang ajar itu terhadap seorang Rama.

Fuck off."

"Well, If you are not happy, you can divorce her, bro." Pria itu memberikan saran masuk akal. Segampang itu.

Rama mencibir, "Gak segampang itu, nanti lo bakal paham sendiri setelah ketemu sama orang yang bikin lo percaya kalau pernikahan itu lebih indah daripada sendirian."

"..."

"And then, you will never get tired of fighting for your relationship."

"Cheesy." Andaru masih mengejek, karena ini tidak terdengar seperti Rama. Kakak sepupunya itu cenderung tertutup kalau soal perasaan, dia lebih suka menunjukan emosi negatifnya seperti berteriak marah. Rama juga egois, maka demikian terasa lucu mendengarnya

mengatakan hal thoughtful seperti barusan. "Gue harus menyelamatkan diri gue untuk nggak fallin love with that kind of girl." Andaru menengadah, menghembuskan napas beratnya. "Bayangin ada orang yang mengubah prinsip hidup gue, it sounds scary."

"Terus tujuan lo buat pacaran sama cewek ini apaan?"

"Untung bersenang-senang, like I've said before."

"How about her feeling?"

"Dia juga mau bersenang-senang," balasnya santai. "I'll make her happy, because she makes me happy. As simple as that."

And what if she makes you sad?

It's done, then.

Chapter 31

Tidak mungkin situasi di lokasi syuting selalu lancar-lancar saja. Ada puluhan orang yang bekerja keras dengan tujuan yang sama, namun isi kepala yang berbeda dengan masing-masing ego-nya. Belum lagi kebiasaan-kebiasaan buruk tertentu yang kadang merugikan, seperti datang terlambat bagi para kru dan tidak hapal dialog sehingga take harus diulang bagi para talent. Masalah-masalah itu tidak bisa dibilang kecil, tapi untungnya kebanyakan masalah bisa diselesaikan di saat itu juga.

Kesimpulannya, sampai hari ke-15 syuting Benang Merah dilaksanakan alias sampai hari ini, segala tetek bengek syuting berjalan bisa dikendalikan. Sayangnya, cobaan yang bikin sakit kepala itu tetap ada-ada saja dan menghampiri mereka.

"CUT!" Teriakan itu bikin Mila langsung memundurkan wajahnya. Tinggal satu senti lagi bibirnya dan Davin bersentuhan dan mereka berciuman dengan lembut, sebagaimana yang tertulis di dalam naskah. Bayangkan saja, ini

sudah take ke-tujuh, dan tidak satupun lolos dari pemberhentian tiba-tiba. Parahnya lagi, yang meneriaki itu bukan Hanif, sutradara yang bertanggung jawab dalam serial ini, bukan juga asisten sutradara; melainkan Andaru yang semenjak dia datang kemari, memperlihatkan raut tidak sukanya. "Harus banget ada adegan kissing?" dia bertanya tidak santai. Hanif bahkan meremas rambutnya sendiri ketika pertanyaan itu dilayangkan, kelihatan jelas kalau dia frustrasi.

Banyak yang bilang kalau Hanif itu perfeksionis dan tidak sabar, tapi hari ini, detik ini, Mila mau menjulukinya sebagai Sutradara paling sabar yang pernah mengajaknya bekerja sama.

"Gak takut ditegur KPAI?"

"KPI, goblok," pria lainnya yang duduk di kursi dekat Hanif itu mengoreksi dengan enteng. Itu Rama, kakak sepupunya yang kelihatan malu sendiri dengan kelakuan Andaru. "Komisi Penyiaran Indonesia."

"Whatever," balasnya tidak peduli.

"KPI gak ngurusin webdrama." Hanif memberitahu.

"Ini juga history fiction, kalau ditonton anak di bawah umur, gimana?"

"Ratingnya 17 tahun ke atas." Giliran Asisten Sutradara yang menimpali, sementara Mila mendengkus pasrah.

Apa Andaru tidak tahu kalau webtoon Benang Merah itu ratingnya bahkan 21 tahun ke atas? Mila berani bertaruh kalau

Andaru baru memegang naskahnya beberapa saat lalu. Karena sumpah, dia betulan terlihat tidak tahu apa-apa.

"Kalau pakai stuntman, bisa nggak?" tawarnya dengan ide yang makin ada-ada saja.

Menyadari kalau ini tidak bisa terusterusan didiamkan, Mila berjalan menuju tempat Hanif duduk, meminta izin agar pria itu memberikan break sekitar 10 sampai 15 menit karena dia harus berbicara berdua dengan Andaru. Hanif mengizinkannya dengan mudah. Setelah itu, baru Mila menarik tangan Andaru agar menjauh dari sana.

Ketika hanya ada mereka berdua di belakang rumah yang dijadikan studio syuting, Mila tidak langsung berbicara. Dia diam beberapa saat, karena seperti itulah dirinya ketika marah. Sampai akhirnya, dia mendengkus, mengangkat kepala dan memandangi pria yang lebih tinggi itu lambat-lambat.

"Mau kamu tuh apa sih sebenarnya?"

"Lo gak perlu ciuman sama dia."

"Itu cuma adegan!"

"Tapi, yang namanya ciuman tetap pakai feeling, kan? He is your fucking ex."

"Iya, dia memang mantanku. Tapi, bukannya kamu sendiri yang bikin aku harus kerja bareng dia? Ini salah satu konsekuensinya!"

"Mana gue tahu kalau ada adegan ciumannya." Andaru mengatakan itu masih dengan nada congkaknya.

"Bohong, kamu awalnya nggak peduli, kan?" tebak Mila. Karena terlalu naif kalau pria ini betulan tidak tahu bagaimana drama romansa

disiarkan. "Terus, kenapa sekarang kamu mendadak repot?" tanyanya menantang.

"..."

Gadis itu menatapnya tajam, "Orang-orang di depan udah capek syuting dari pagi, aku cuma minta kamu nggak ganggu mereka."

"Oh, jadi gue ganggu?"

"Menurut kamu, dari tadi kamu berhentiin take tiba-tiba itu ngapain? Ngebantu? Hanif aja sampai kelihatan

sefrustasi itu!"

"Udah dibilang gue gak suka sama adegannya."

"Terus, kamu maunya gimana?"

Adegannya diganti?"

"Davinnnya yang diganti sekalian," balasnya enteng.

Mila menatapnya tidak percaya. Selama mengenal Andaru, baru sekarang dia menyadari kalau pria ini memiliki sisi super egois yang sangat menyebalkan. Padahal mereka sudah lama

tidak bertemu. Bukannya melepas rindu, malah mengajak ribut.

"Kamu jangan gila, syutingnya udah berlangsung setengah jalan!" Nada suara Mila naik satu oktaf, tidak bisa lagi menutupi kekesalannya yang menumpuk. Dia juga makin lelah, energinya terasa terkuras semua. Andaru memang berhak dalam banyak hal, tapi tidak seharusnya dia mengacaukan semuanya. "Aku udah kasih apa yang kamu mau... aku bahkan tidur sama kamu," ungkapanya. "Kamu

seharusnya udah gak berhak."

Nampaknya kalimat terakhir Mila itu membuat Dru terpicu. Pria yang mengenakan sweater hitam itu menatap gadis di hadapannya tidak percaya, kemudian menampakan tawa sinisnya. "Oh, jadi lo tidur sama gue karena ada maunya? Bukan karena lo emang suka?"

Mila tidak menjawab, tenggorokannya tercekat. Entah dia yang sensitif atau apa, pertanyaan Andaru terasa menusuk-nusuk dadanya, membuatnya sesak.

"Kenapa nunduk?"

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Belum ada pembelaan apapun yang keluar dari bibir Mila.

Sampai akhirnya, pria itu berdecak, "Salah banget ya gue berpikir kalau lo emang tulus sama gue." ucapnya dingin sebelum beranjak dari sana, meninggalkan Mila dengan perasaan campur aduknya.

Dia ingin sekali berteriak pada Andaru kalau ini tidak seperti yang dia simpulkan, kalau dia tidak seperti yang pria itu pikirkan. Tapi dia tidak bisa.

Aku nggak memanfaatkan kamu.

Jangan berpikir kayak gitu!

Kalimat yang hanya bisa diungkapkannya dalam hati.

"Setau gue, lo nggak cemburuan." Rama berkomentar setelah ikut masuk ke mobil Andaru. Pria itu masih ingin menonton jalannya syuting agar memutuskan mengeluarkan duitnya untuk proyek ini atau tidak. Sayangnya, syuting harus selesai lebih awal runtut perbuatan

kurang menyenangkan bin memalukan yang dilakukan sepupunya sendiri.

"Coba kalau Gianna ciuman sama mantannya, lo ngamuk gak?"

"It's just an acting."

"Jawab dulu pertanyaan gue barusan!"

Rama menunjukan raut datarnya sambil menandangi jalan, dia berpikir, padahal Dru juga tahu bagaimana dia; sampai akhirnya memberikan jawaban, "Salah siapa macarin artis? Kan emang kerjanya? Itu risiko yang harus lo terima."

"Man, lo sendiri nggak mengizinkan istri lo buat kerja!"

"Tapi, lo nggak kayak gue."

"Iya sih..." Andaru bingung sendiri. Jelas dia tidak segila Rama dalam hal-hal macam begini, dia tidak pernah melarang kekasihnya untuk menggunakan pakaian yang diinginkan, mengirim pengawal yang wajib menguntitnya 24/7 atau bahkan tidak mengizinkan melakukan pekerjaan tertentu. Ya, memang beda cerita

karena menikah dan berpacaran itu berbeda, tapi Andaru tidak kepikiran akan melakukan itu kalau pun dia menikah.

"Gue tadi sempat dengar kalau lo udah tau dari awal dia bakal ketemu mantannya. Bahkan ada yang bilang, kalau ini rencana lo?" Rama mengkonfirmasi dengan nada layaknya ucapan itu omong kosong, masih percaya kalau ada kewarasan yang tersisa di kepala Andaru.

Sampai akhirnya, pria yang memegang stir itu membenarkan. "Ya, emang ide gue..." jawab Dru pelan. "Tapi, ini gak seperti yang gue pikirkan."

"Kalau gitu, ngapain lo protes, bego?!"

"Udah dibilang, ini gak sesuai yang gue pikirkan."

Rama mencibir, "Lo mikirin apa emangnya? Kalau ada adegan skinship, lo yang bakal jadi stuntmen?"

Andaru mendengkus. Dia memperhatikan mobil-mobil di depannya yang berjalan begitu pelan di jalanan yang sempit. Terjebak macet.. "Awalnya gue yakin kalau bakal biasa aja! It's

just an acting, tapi pas gue ngeliat si bangsat itu masih berusaha buat explained things to her and the way he looked at her, gue nggak terima. That bastard still wants my girl!"

"Then, what's the problem?"

"Lo beneran tanya apa masalahnya?" nada suara Dru menukik, bahkan dia tidak terdengar seemosi ini saat Rama dengan sengaja mengirimnya ke Riau dua mingguan lalu.

"You said it yourself that she is not that special?"

"Kapan gue bilang kalau dia gak spesial?"

"Baru tadi, di jet."

Andaru terdiam, membasahi bibirnya. Dia bingung tiap kali ada pertanyaan seperti apakah dia mencintai Mila atau tidak? Atau apa arti Mila dalam hidupnya?

Dia menyukai gadis itu, jelas. Dru suka wajah cantiknya, tubuh langsingnya, suara merdunya ketika mendesahkan namanya. Belum lagi caranya menatapnya ketika dia menyentuhnya, bibir manisnya yang selalu punya

cara untuk membuat jantung Dru berdebar cepat, wangi tubuhnya yang ingin Dru cium tiap saat. Itu tentang ketertarikan fisik, dan kalau begitu seharusnya tidak perlu menyentuh hatinya.

Cukup pikirannya saja yang diganggu, hatinya jangan.

Karena apapun yang bawa-bawa hati tidak akan menyenangkan lagi.

Sayang sekali, pertengkaran mereka tadi membuat Dru sadar kalau hatinya juga ikut-ikutan terbawa-bawa. Tahu apa yang bikin Dru marah sampai meninggalkannya begitu saja? Karena dia menyadari kalau gadis ini mulai mengganggu hatinya juga, yang sampai saat ini masih berusaha dia sangkal.

"Mau lo ralat?" tantang Rama. "She is that special, right?" Dru berdecih.

Dia nggak hanya menyenangkan lo.

Karenina merupakan manusia yang paling tidak mau ditemuinya. Namun, pikirannya yang

kalut malah membuatnya mengiyakan ajakan bertemu dari mantan kekasihnya itu.

Seperti yang pernah dikatakannya pada Mila, dia hanya memiliki empat mantan pacar. Setidaknya ada empat perempuan yang benar-benar diajaknya berhubungan jangka panjang (lebih dari tiga bulan merupakan definisi 'jangka panjang' bagi Andaru) sebelum dia memutuskan untuk tidak memiliki hubungan percintaan jangka panjang lagi; Karenina yang paling dikenal sebagai pacarnya Andaru, begitu juga sebaliknya, Andaru dikenal sebagai pacarnya Karenina.

Entah untuk alasan apa orang-orang menyebut mereka sebagai pasangan goal dan mengagungkan-agungkan hubungan keduanya. Mungkin karena dulu Nina tidak hanya dekat dengannya, tapi juga dengan keluarganya. Beberapa kali Nina diajak liburan keluarga bersama Papa dan Tante Diandra, perempuan itu bahkan memanggil keduanya dengan sebutan Papa dan Mama. Bukan hanya satu arah, Dru juga dekat dengan Maminya Nina, ikut memanggilnya

Mami dan tak jarang pula mereka liburan bertiga.

Orang-orang yang mengenalnya berpikir kalau keduanya akan berakhir menikah dan hidup bahagia selamanya. Sayangnya, dunia tidak seindah itu, mereka harus berpisah. Andaru berubah setelah putus dengan Karenina dan melihat perempuan itu menikah dengan pria lain, yang katanya lebih segalanya dibandingkan dirinya. Andaru jadi membenci perempuan, sehingga mempermainkan mereka dan tidak sekalipun menjalankan hubungan yang serius. Kalaupun dia dekat dengan seseorang, paling untuk melampiaskan sakit hatinya karena ditinggal Karenina.

"You need to stop asking me to meet you." Begitu pintanya saat gadis bergaun satin itu duduk di bangku di hadapannya.

Bibir yang dilapisi lipstik merah muda itu merekah. "Kenapa? Kamu takut jatuh cinta lagi?"

"I am just scared I can kill you."

"Apakah ini ancaman pembunuhan?"

"Gak usah basa-basi, mau lo apa?"

Perempuan itu tersenyum. Manis. Senyumnya memang memesona, tapi biasa saja di mata Andaru. Mau aku? Balikan sama kamu. Aku bahkan meninggalkan semuanya demi kamu.

Andaru berdecak meremehkan.

"Jangan ngimpi."

"Sayang, untuk apa kita saling membenci kalau bisa saling mencintai?" tanyanya kalem. "Aku juga tahu kalau cewek itu cuma kamu jadikan perisai, dia bukan tandinganku."

"..."

"You still want me, bahkan pacar kamu mirip sama aku!"

"You need psychiatrist, seriously."

Karenina tertawa, tawa yang bikin Andaru semakin muak. Rama sempat mengatakan padanya kalau bertemu dengan perempuan ini bisa membuatnya khilaf, mereka akan berakhir tidur bersama. Tidak, satu-satunya kekhilafan yang bisa Andaru perbuat terhadap perempuan ini adalah membunuhnya.

Untungnya sampai sekarang, dia masih belum berniat mengotori tangannya.

Aku minta maaf. Bisa kita bicara?'

Mila memandangi layar ponselnya yang menampilkan layar iMessages, sudah mengetik kalimat tersebut di bagian bawahnya. Sayangnya, menyentuh tanda panah ke atas yang berarti mengirimkan pesan tersebut terasa sulit sekali. Dia menghapus bagian 'aku minta maaf', kemudian membaca ulang kalimatnya.

Belum juga merasa terpuaskan. Di satu sisi, dia merasa Andaru lebih salah, tapi di sisi lainnya, dia juga tidak mau membuat pria itu salah paham.

Atau haruskah dia jelaskan semuanya di-chat? Kalau dia tidak bermaksud memanfaatkan Andaru.

Sebenarnya, ada satu cara yang lebih ampuh untuk membuat pria itu lunak, mungkin dengan... mengajaknya berciuman? Mila menggeleng-gelengkan kepalanya sekali lagi. Itu ide murahan.

Gadis yang gelisah di kamar inapnya itu masih menandangi layar ponsel di genggamannya. Dia menarik napas dalamdalam, kemudian memejamkan mata demi bisa menyentuh bagian mengirimkan pesan. Namun, belum sempat itu terjadi, handphonenya berdering,

Pacarku  memanggil. Iya, nama kontak Andaru di handphone Mila kini bertuliskan pacarku dengan emotikon hati merah muda yang ada panahnya. Mila tidak se-cheesy itu, Andaru yang menggantinya sendiri sebelum dia berangkat ke Riau karena dia kesal melihat namanya yang tersimpan di kontak Mila bertuliskan 'Pak Andaru'.

Mila menahan napasnya sebelum mengangkat telepon,

"Ngapain typing terus, tapi nggak ada chat yang masuk?" tembak pria itu tanpa aba-aba.

Deg, Mila langsung kehilangan ketenangannya.

"Nggak ada, mungkin kepencet."

"Cih, bilang aja kangen sama gue."

"Hmm."

"Kasih tau dong mau chat apa?" Nggak ada.

"Yaudah, gue matiin aja telponnya."

"JANGAN!"

Terdengar tawa renyah pria itu setelah mendengar suara Mila yang berisikan perintah.

"Sibuk nggak?"

"Nggak."

"Jalan, yuk. Gue udah izin Hanif, katanya boleh asal lo balik tepat waktu." Kapan?

Sekarang, gue udah di bawah.

Kamu beneran di bawah?"

"Turun makanya."

Tanpa mematikan sambungan telepon, gadis yang mengenakan kaos dan celana pendek itu turun menuju lantai bawah, memastikan Andaru benar-benar di sana atau dia dibohongi. Baru saja menuruni tangga, Mila mendapati suasana di luar dekat kolam renang sedang ramairamainya, layaknya sebagian besar kru dan pemain yang

tinggal di beberapa villa dekat sini sedang berkumpul di sana.

Berjalan keluar, Mila melihat empat alat pemanggang yang dikerubungi berikot daging-daging segar yang dibakar di atasnya.

"Ada acara apa?" tanyanya bingung, benar-benar tidak tahu menahu.

"Mendadak ditaraktir cowok lo nih," Rian, si astrada mereka yang menjawab. "Wagyu-nya enak banget loh, mau nyoba nggak?" Sutradara junior yang dari tampangnya kelihatan jauh lebih ramah dari Hanif itu memegang sumpit berisikan daging yang sudah matang.

"Nggak, udah kenyang."

"Rezeki gue berarti!" balasnya enteng kemudian memasukk daging yang meleleh di lidah itu ke dalam mulutnya.

Duh, kok Mila jadi berselera?

"Malah melamun!" tegur seseorang yang bikin Mila langsung memandang ke samping. Kelopak matanya membesar, pria itu betulan ada di sini! Seperti tanpa diperintahkan otaknya,

gadis itu langsung mendekap tubuh tinggi pria di hadapannya. Erat. Walau beberapa detik kemudian mengendur menyadari perbuatannya yang cenderung impulsif dan di depan banyak orang.

Andaru tidak membiarkan pelukan mereka terlepas karena kini gantian tangannya yang menyanggah tubuh kecil Mila. Masa bodoh kalau mereka sedang berada di tengah-tengah keramaian.

"I miss you," bisik pria itu kemudian.

She misses him too!

"Maaf, tadi aku kekanak-kanakan," begitu katanya.

Padahal, Mila berpikir kalau pria ini sepenuhnya menganggap Mila yang salah, makanya dia sampai memikirkan cara agar Andaru tidak salah paham dengan perkataannya sebelumnya.

Rupanya, Dru juga berusaha agar mereka segera berbaikan.

Mila mengajak Andaru ke dalam villa, menuju bagian yang lebih sepi karena bermesraan di depan banyak orang membuatnya kurang nyaman.

"Aku juga minta maaf," ucap Mila akhirnya. "Yang aku omongin tadi nggak sesuai yang kamu pikirin."

"Emang apa yang aku pikirin?" tanyanya, memberikan tatapan flirting yang bikin mata Mila kemana-mana.

"Ih!"

"Jawab dulu, apa yang pikir aku pikirin?"

Mila menggelengkan kepalanya, "Pokoknya, aku memang mau

melakukannya sama kamu."

"Melakukan apa?"

"Apasih?"

Dru mengeluarkan cengirannya, melingkarkan tangannya di pinggang Mila yang pipinya mulai bersemu merah. Cantik. Dru selalu

suka tiap kali dia berhasil bikin pipi gadis ini merona.

"Yuk, keluar."

"Ke mana?"

"Hotel lah, ke mana lagi?"

"..."

I can't wait no more, babe.

Chapter 32

Baiklah, apa yang terjadi malam itu sama sekali tidak semesum tatapan Andaru. Pria itu memang mengajak Mila ke villa di daerah Kintamani dengan pemandangan danau dan pegunungan. Sebagian dinding kamar terbuat dari kayu jati, sebagian lainnya dari kaca, menampilkan panorama alam yang sejuk apabila tirai-tirai berwarna krem itu disingkirkan. Suara berisik jangkrik dan kodok yang bersautan malah menenangkan, asri sekali rasanya, sesuatu yang tidak mungkin ditemukan di kota metropolitan seperti Jakarta.

"Kerjain tugasnya di sini aja kali ya? Wifinya kenceng," saran pria itu di kala Mila masih memperhatikan isi kamarnya yang cocok untuk berbulan madu. "Gak ada cafe yang buka 24 jam di Ubud."

Mila menganggukan kepala, memandangi Dru tidak menyangka. Dia sempat menolak keinginan Dru yang mengajaknya ke hotel dengan alasan harus menyelesaikan tugas kuliah yang dikumpulkan sebelum besok pukul 8, untuk

menggantikan daftar hadirnya. Sayangnya, pria itu tetap memaksa, semakin mengingatkan Mila kalau Dru hanya menginginkan tubuhnya. Dan bodohnya lagi, Mila terima-terima saja soal itu.

Walau pada akhirnya, Andaru selalu berhasil membuat Mila berpikir ulang tentangnya sekaligus terlena. Dia berkali-kali menunjukan kalau dia tidak seburuk yang dipikirkan Mila.

Gadis itu mengeluarkan laptop dari tas jinjing yang ia bawa, duduk di kursi kerja yang ada dalam kamar kemudian meletakan laptopnya di atas meja. Ada gambar Reve di atas ranjang ketika laptop itu menyala. Sejujurnya, Mila sudah mencoba menyelesaikan tugas ini dari tiga hari lalu, tapi karena otak yang kurang bisa diandalkan, sampai detik ini, hanya judul dan namanya saja yang sudah tertera di layar. Sisanya kosong melompong.

Menit berlalu, satu-satunya yang dilakukan Mila hanyalah menggulung rambut dan menjepitnya dengan hairclip di kala matanya masih menatap datar layar yang belum bertambah satu kata pun. Sumpah, jauh lebih

gampang kalau dia ikut tiduran di ranjang bersama Andaru yang sibuk main handphone daripada mengerjakan tugasnya. Ya iyalah.

"Kenapa?" Andaru yang peka terhadap kegelisahannya, bertanya.

"Buntu," jawab Mila jujur, bahkan tidak bisa pura-pura pintar di hadapan pria yang mungkin disukainya.

Tugas apaan? Ribet ya?

Mata kuliah Politik dan Perempuan, buat ganti kehadiran. Bikin Paper minimal 15 halaman. Judulnya udah disaranin sama dosennya, boleh diganti tapi gak tau mau ganti apa, jelas Mila panjang.

"Emang apa judulnya?"

"Hmm, Sejarah Keterlibatan

Perempuan dalam Politik dan Pemerintahan di Indonesia," balas Mila membaca tulisan di layar laptopnya. Dia menyenderkan punggung ke kursi. "Sumbernya dikit banget di google, aku gak bawa buku apaapa."

"Try searching in English. then," saran Andaru.

Itu memang terdengar seperti ide yang cemerlang. Sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Politik, Mila paham betul kalau sebagian besar sumber terpercaya dalam mata kuliah jurusannya ditulis dalam Bahasa Inggris. Sayangnya, dia merupakan mahasiswa biasa-biasa saja. Kalau ada sumber dalam bahasa yang dia pahami, dia tidak akan repot mencari sumber dalam bahasa lain yang memerlukan aplikasi terjemahan dengan hasil sulit dimengerti, yang ada kepalanya makin pusing. Kebanyakan tugas-tugasnya hasil dari merangkum buku atau gabungan cypaste dari sumber yang sudah ada.

"Aku bantu terjemahin," tambah

Andaru, kali ini betulan memberikan solusi. Pria yang mengenakan kaos hitam itu bangkit dari baringannya, kemudian berdiri untuk mendekatkan kursi kayu lainnya di sebelah kursi Mila.

"Gak jadi istirahat?"

"Nggak."

"Kamu hari ini udah bolak-balik berapa kali," ingat Mila, menatapnya dengan alis bertaut. Gak capek?

"Gampang lah, nanti kamu tinggal cium aku, and my energy will be fully charged."

"Dih."

Andaru meletakkan tangan kirinya untuk melingkari bagian atas kursi yang diduduki Mila, mempersempit jarak keduanya. Matanya fokus memandangi ke layar. Tangan kanannya bergerak ke cursor laptop, menurun ke bagian kosong. Dia tidak berkomentar apa-apa sampai akhirnya menekan tombol enter untuk paragraf baru.

"Cuma ada mata kuliah Perempuan dan Politik, tapi nggak ada Laki-Laki dan Politik. Kenapa?"

"Karena pada awalnya, politik hanya dikuasai oleh laki-laki."

"You can start from it for the introduction," sarannya. "Dan bagaimana akhirnya perempuan juga memiliki peranan

penting dalam politik meskipun dianggap minoritas, terus hak-hak politik yang seharusnya setara."

Pria itu mengambil iPadnya yang sempat dia letakkan di atas meja, tidak jauh dari laptop Mila. Dia mengetik keyword yang berhubungan dengan tugas gadis itu. Benar saja, jurnal-jurnal mengenai peranan perempuan dalam politik di Indonesia langsung bermunculan.

Dia melipat kaki kirinya di atas kaki kanan biar lebih santai sementara satu tangannya sesekali menyentuh bahu Mila. "Mau mulai dari pra-kemerdekaan atau Soekarno's Old Order?"

"Pra-kemerdekaan aja? Biar muat 15 halaman."

"Oke."

Kemudian Andaru mendiktekan soal organisasi-organisasi perempuan berikut keterlibatan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Setelah itu, berpindah ke zaman orde lama, orde baru, reformasi dan seterusnya. Sesekali Andaru menguap, begitu juga dengan Mila yang beberapa kali mendengkus.

Sepanjang masa kuliahnya, ini merupakan tugas individu paling niat yang Mila kerjakan, biasanya kebanyakan apa adanya dan seadanya.

"Dikit lagi, kok," ucap Andaru, memandangi gadis di sebelahnya. Semangat ya, katanya sambil tersenyum, lalu memijat tengkuk Mila yang malah bikin gadis itu kegelian.

Jujur, sejak beberapa sata lalu, Mila menyadari kalau Andaru lebih 'keren' dari sebelum-sebelumnya. Cara pria itu membantu mengerjakan tugasnya, fakta kalau dia sama sekali tidak buta mengenai persoalan politik perempuan dan kesetaraan gender, berikut dia yang sama sekali tidak menggurui Mila meskipun tidak tahu apa-apa. Ada sesuatu yang begitu seksi mengenai hal ini dan bikin dia merasa... terangsang? Entahlah, mungkin Mila sudah ketularan mesum atau dia hanya putus asa.

Di detik berikutnya, Mila merasakan puncak kepalanya diusap lembut, "tugas pengganti kehadiran yang lain juga kayak gini?" tanya pria itu prihatin, toh ini sudah pukul satu lewat dan belum selesai juga.

"Nggak," balas Mila sambil menguap. Dia mengangkat kedua tangannya ke atas, merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku. "Kebanyakan cuma ngerangkum atau disuruh baca buku. Itu juga aku tinggal copy-paste. Dan beberapa dosen juga gak mau tau."

"Gak mau tau?"

"Kalau gak ada di kelas, berarti bolos."

Terus misal gak memenuhi minimal kehadiran, berarti gak bisa ujian. Nilainya otomatis F."

"Ada berapa dosen yang kayak gitu?"

"Hmm, kayaknya dua? Cuma dua matkul kok, nanti aku ngulang lagi aja tahun depan."

Serius?

Hu'um.

"Well, kejam juga ada aturan kayak gitu."

"Mau gimana, syutingnya barengan sama waktu kuliah, gak mungkin diundurundur lagi

juga," ungkap Mila seadanya. "Aku belum ada di posisi yang bisa nego."

"Kata siapa? Kamu bisa nego sama aku."

Ya kali. Mila berdecak. Andaru sudah banyak membantunya, mendapatkan kesempatan jadi protagonis utama di Benang Merah saja sudah jauh lebih cukup bagi Mila, dia tidak mungkin semena-mena dengan meminta lebih.

Pria itu tersenyum, sekali lahi mengusap kepala gadis di sebelahnya.

"I am your boyfriend, remember? You can ask me anything."

"Masa minta terus?"

"Namanya juga boyfriend."

"Sejak kapan boyfriend perannya jadi kayak Om Jin?"

Andaru tertawa dengan pertanyaan sarkastik Mila. Jari-jarinya menyentuh pipi halus gadisnya, kemudian memegang dagunya agar mata cantik gadis itu bertemu miliknya.

Sejak kapan boyfriend gak boleh mewujudkan keinginan ceweknya?"

Tapi, gak harus semuanya juga.

Kalau mau semuanya juga suka-suka gue lah.

Kita kan cuma pura-pura. Rasanya, Mila ingin sekali mengingatkan mengenai batasan itu, baik kepada Andaru dan dirinya sendiri.

Mendapati diamnya Mila, Dru sekali lagi memaksa gadis itu melihat ke arahnya. "Babe, trust me, you are talented. Bukan hanya kamu yang butuh DeCinema ataupun Hanif, mereka juga butuh kamu."

"..."

Jadi, jangan takut buat nego kalau kamu merasa itu memberatkan kamu.

...

Oke?

Mila menganggukan kepala, menurut. Gak apa-apa, udah terlanjur juga. Lagian, aku suka kok melakukannya."

You love acting that much, hm?

Mila menganggukan kepala, aku lebih suka diam di kehidupan nyata, sedangkan ketika

acting, aku bisa lebih explore emosi-emosi yang sebelumnya gak pernah aku tunjukan," ungkapnya jujur. Tadi itu, aku seharusnya nggak perlu ngajakin kamu berdebat, mungkin dibawa karakternya.

No, it's okay. Aku justru lebih suka kamu marah-marah dan ngungkapin apa yang ada di kepala kamu daripada diam dan bikin aku menebak-nebak. Walau tanggapan aku juga payah, tapi aku lebih suka kamu seperti itu." Yakin?

Yap.

Makasih.

"Aku udah sering bilang kan kalau aku bangga sama kamu?"

Mila menganggukan kepalanya, kali ini memandangi pria yang tersenyum memesona di hadapannya dengan jantung berdebar. Malam ini, sekali lagi, Andaru terlihat berbeda. Pria itu melepaskan hairclip yang bikin rambut panjang Mila tergerai, menggunakan jari-jarinya untuk merapikan rambut gadis itu yang agak

berantahkan, masih menunjukkan senyuman yang selalu atraktif.

"Kamu tuh udah bekerja keras, jangan lupa istirahat, ya?" ucapnya.

Itu merupakan detik sebelum Mila mencium lebih dulu bibir pria itu yang sudah sangat dirindukannya. Bersyukur karena tidak perlu memakan waktu lama hingga keduanya berdamai.

Kalau bukan karena handphonenya yang berdering ribut, mungkin Mila masih terlelap bersama pria di sebelahnya yang masih tertidur dengan nyenyak. Dia mengucek-ucek mata sambil melihat jam di layar ponsel, pukul 8 pagi, sementara calling-an syutingnya hari ini pukul 1 siang. Sambil mengucek mata, gadis itu akhirnya mengangkat telepon dari nomor tidak dikenal.

"Halo?"

"Iya halo? Dengan siapa?" tanyanya masih dengan suara serak.

"Eyang."

Dahi Mila berkerut, dia menguap, seiring dengan pria di sebelahnya yang mulai menggerakkan badan dan menyuruhnya kembali terlentang agar lebih leluasa memeluknya.

"Maaf. Eyang... siapa?"

"Eyangnya Andaru."

Seketika, tubuh Mila langsung terduduk sempurna, begitu pula matanya yang kehilangan rasa kantuk. "Ada apa, Eyang?" tanya Mila hati-hati, sekaligus lembut.

"Kamu itu masih gak sama cucu saya?" Suara itu terdengar begitu ketus, Mila bahkan sampai menahan napasnya. Dia tidak terbayang bagaimana kalau pertanyaan ini dihadapkan langsung olehnya.

Baru saja tadi malam Mila mulai menyadari perasaannya, apakah pagi ini dia sudah diperintahkan untuk menjauhi pria itu? Lidahnya terlalu keluh untuk menjawab, jantungnya berdetak tak nyaman. Ayolah, ini seharusnya masih terlalu pagi untuk kabar buruk.

Belum lengkap penderitaannya, Andaru yang setengah sadar ikutan duduk di tempat tidur,

memeluk pinggangnya dengan mata masih terpejam.

"Good morning, love," bisiknya serak disertai kecupan berisik di lehernya. Ah, janganakan orang yang sedang menelpon, katak di sebrang jalan pun bisa mendengar kecupan penuh nafsu tersebut. Sia-sia saja Mila memberi kode dengan meletakkan telunjuk pada bibirnya agar Andaru berhenti, masalahnya pria itu malah mengecupnya sekali lagi.

"KAMU APAKAN CUCU SAYA?"

Mila benar-benar pasih. Rasanya dia ingin dikutuk jadi Putri Tidur agar bisa melarikan diri dari situasi ini.

Andai saja dia betulan Saras atau Tara, Mila pasti akan berteriak balik dengan mengatakan, "KEBALIK EYANG, CUCU EYANG NIH YANG SUDAH MENGAPA-APAKAN SAYA!"

Tapi, karena dia Mila. Maka dia menjawab dengan pelan, "Kami nggak ngapa-ngapain kok, Eyang," di kala tangan Andaru mulai menarik ikatan pada robanya. Mila masih berusaha menutupi robe itu dengan satu tangan, tapi kalah telak karena Andaru memiliki dua tangan yang bebas. Pria itu membuka lebar-lebar kimono yang ia pakai, mendapati tubuh telanjang Mila bekas semalam yang tidak tertutupi apaapa. Dru bahkan sempat mengerling nakal di kala matanya yang masih kelihatan beler.

Isyarat permohonan Mila tidak didengarkannya sama sekali.

Tanpa aba-aba, lidahnya yang basah menjilat nipple kanan Mila hingga gadis itu melipat kakinya. Mila langsung bergidik. Sial, ini benar-benar gila! Andaru kenapa sih? Apa yang ada dalam otaknya hingga dia bertingkah sesinting ini?

"Kami... lagi breakfast berdua," lanjutnya berbohong, agar suara Andaru barusan terdengar masuk akal.

Meskipun lebih tepatnya, Andaru yang sedang sarapan dengan santapan payudaranya yang sekali dan membulat sempurna karena mulai terangsang. Tangan berusaha mendorong kepala Andaru dari puncak payudaranya yang basah karena hisapan dan air liur pria itu. Untuk sesaat, dia berhasil karena kepala Andaru sempat menjauh.

Please. Mohonnya sekali lagi dengan gerakan bibir. Mila sudah sangat frustrasi, yang sayangnya ekspresi itu malah bikin Dru makin menginginkannya.

Oh, jadi kalian lagi bersama?

Iya, Eyang, jawab Mila lemah.

Eyang pasti mengutuknya habishabisan dan melakukan segala cara agar Mila menjauhi cucunya ini. Jelas saja.

Terdengar dengkusan di sebrang sana. Namun...

"Kalau masih sama cucu saya, ya kenapa kegenitan sama Davin sampaisampai Davin putus dari Kanisha?!"

"Hah?" Mila balik bertanya karena kaget, yakin kalau salah dengar.

Suara sengau sekaligus tegas perempuan di sebrang sana terulang,

"Kamu itu lemot ya ternyata! Kalau mau sama cucu saya ya cucu saya aja, gak usah serakah sampai Davin masih digenitin segala! Gitu aja kamu gak paham? Apa Andaru masih kurang buat kamu, hah?" Dengan gagu dan gugup, Mila menjawab, "Gak gitu, Eyang. Mila udah gak ada hubungan apa-apa dengan Davin. Sumpah!"

Mengucapkan nama Davin, Mila merasa hisapan pada putingnya yang mengeras semakin dalam, dia sampai mengigit bibirnya kuat agar teriakannya tidak keluar.

Terus, kenapa kamu masih berduaan dengan Davin di Bali? Kamu pikir, saya gak tau? Udah banyak di infotainment! Kamu itu udah bikin DaNisha Shipper terluka, tau?!

"Itu cuma buat keperluan syuting. Eyang tanya aja Andaru kalau gak percaya Mila." Bela Mila kemudian, suaranya nyaris tercekat karena menahan desahan sialan.

Kamu lagi apa sih?

Barusan keselek, Eyang.

"Ya sudah, awas ya kalau kamu bohong!" Eyang sekali lagi membentak. "Saya gak akan memaafkan kamu kalau kapal DaNisha karam gara-gara kamu mau merebut Davin!"

Meskipun Mila sudah tidak paham lagi dengan dunia yang ditempatinya, dia mengangguk pasrah.

"Iya, Eyang."

Dan untungnya, sambungan telepon itu akhirnya terputus. Di situ lah Mila bisa menetralkan napasnya yang dari tadi dia usahakan terdengar normal padahal keadaan tubuhnya sama sekali tidak normal.

"Are you done?"

Mila menahan napas, tidak tahu sejak kapan kedua pahanya sudah melebar di kala dia tidak mengenakan dalaman apaapa. Dia berniat menutup pahanya, tapi Andaru menahan kakinya. "I really like it when you are so wet for me." Dan

jarinya memainkan klitorisnya yang membengkak dan becek. It's beautiful.

Iya, Mila sudah benar-benar terangsang, tubuhnya masih sangat sensitif setelah apa yang terjadi semalam, dia tidak bisa menyangkal. Tapi, di saat yang sama, dia kesal bukan main sampai rasanya ingin menangis.

"Kamu tuh sinting ya?!" ungkapnya masih berusaha menyingkirkan kakinya.

"Sorry, it's morning and my testosterone is high."

"Kamu sadar gak yang nelson tadi siapa?"

"Siapa?"

"Eyang kamu!"

Di situlah pandangan Andaru beralih dari sesuatu di tengah paha Mila ke wajah gadis itu yang memerah. "What the hell?"

"Emang kamu pikir siapa?"

"Makhluk-makhluk rese yang gangguin orang pacaran?"

Mila hanya berdecak, kekesalannya tentu belum hilang begitu saja. Namun, dia bisa melihat raut panik Andaru, apalagi saat giliran handphone-pria itu yang berbunyi. Kayaknya Andaru jauh lebih mampus.

"Shit," kutuknya.

Di situlah Mila tahu kalau tadi Andaru belum sepenuhnya sadar. Dia menatap Mila kemudian. "Okay, I'll pick it up later," ucapnya. "Udah tanggung, boleh lanjutin sekarang?" pintanya kemudian, segera ingin membebaskan Jupiter yang menegang dibalik boxernya.

Sekesal apapun dirinya pada manusia yang bikin dia malu setengah mati, Mila tetap tidak bisa menolaknya.

"Eyang bilang apa?"

Nyuruh aku serius sama kamu biar kamu gak gangguin Davin Dru tertawa, "Kami punya misi yang sama."

Gadis yang terlentang di atas lengan Andaru itu pun berdecih, menunjukkan tawa

ringannya. "Eyang kamu itu... aneh ya," ucap Mila hati-hati. Takut-takut pria ini tersinggung karena bagaimanapun yang mereka bicarakan kini itu tetap Eyangnya. Waktu beliau nelpn, aku berpikir kalau Eyang mau nawarin uang lima ratus juta buat aku menjauhi kamu."

Andaru tertawa, Lima ratus juta? Dikit amat!

Itu lumayan, tau!"

Jadi, kalau ditawarkan segitu, kamu bersedia jauhkan aku? tanya pria itu sambil melirik ke arahnya. Mending ditolak, nanti aku tawarin 1 milyar deh." Dih.

Andaru menyeringai, tangannya memainkan rambut Mila yang berserakan di lengannya, menciumi puncak kepalanya.

"Eyang memang suka ikut campur, tapi jarang-jarang kalau soal pilihan pasangan cucu-cucunya, kecuali kalau udah mau nikah."

"Oooh," respon Mila. "Aku tuh gak habis pikir kalau beliau sesuka itu sama DaNisha." Mila jadi ikut-ikutan menyebutkan nama couple kecintaan penonton sinetron tanah air tersebut.

"Sampai ngorbanin cucunya segala." Andaru sekali lagi tertawa.

"Seperti yang kamu bilang sebelumnya, eyang itu aneh. She believes in true love," jelas Andaru santai. "Opa meninggal 25 tahunan lalu dan dia masih stay single sampai sekarang, dekat sama pria lain aja nggak karena dia percaya Opa itu soulmate-nya."

"Tapi... percaya sama cinta sejati itu nggak aneh," balas Mila akhirnya.

"Emang kamu percaya sama true love and soulmate?" Gak tau.

"Orang-orang yang lagi jatuh cinta memang mudah percaya sama hal-hal kayak gitu, but ask them again when they fall out of love."

"Kamu sama sekali gak percaya?"

"You won't like my answer, Armila."

"Aku lebih suka ketika kamu jujur."

"..."

Mila berdehem, dia agak gelisah, memerengkan tubuhnya sehingga kini dia bisa

melihat ke mata Andaru. "Boleh aku bahas sesuatu yang mungkin bikin kamu gak suka?"

"Apa?"

"Aku baca banyak hal tentang kamu, di internet. Tentang masa lalu kamu dan gimana kamu putus dari Karenina..." Mila mengatakan dengan hati-hati, menunggu respon Andaru apakah dia nyaman atau tidak.

"Apa isinya?"

"Banyak sih... tapi..." Gadis yang telanjang si balik selimut itu menggantungkan kalimatnya, mengulurkan tangan untuk mengambil handphone yang terletak di nakas sebelah tempat tidur. Menyalakan handphone-nya dan pergi ke suatu website yang sudah tersimpan di history mesin pencarian. "Di sini dibilang kalau saking gakbisanya kamu melepaskan Karenina, kamu sampai menculik dia dan memohon biar dia nggak meninggalkan kamu..."

Andaru belum berkomentar, dia hanya menatap datar langit-langit ruangan, membuat Mila mengigit bibir bawahnya. "Terus, ada yang bilang kalau aku mirip sama Karenina, makanya

kamu mau pacaran sama aku karena melihat aku sebagai Karenina." Mila tidak yakin kalau ini saat yang tepat atau tidak untuk mengatakan ini semua, tapi perasaannya terhadap Andaru itu anomali. Mila yang lebih suka menyimpan isi pikirannya dalam hati malah nekat mengungkapkannya pada Andaru.

Di saat itu pula, Mila merasa sentil pada dahinya hingga dia berteriak 'Aw'. Gadis itu bahkan mengambil waktu untuk memegang dahinya padahal itu tidak sakitsakit amat.

Tarik ucapan lo barusan, jangan mau dimirip-miripin sama dia! Amit-amit. Pria itu menegaskan. "Lo jauh lebih cantik dan baik dari segi manapun!"

Mila terdiam, memandangi cowok di sebelahnya. Respon Andaru sama sekali tidak sesuai yang dia duga. Tahu apa yang Mila duga? Pria itu akan mengakui itu semua, karena itu masuk akal, kemudian menyesalinya. Atau mengaku memandangi Mila sebagai Mila saja sudah jauh dari cukup.

"Mana sih? Coba aku baca dulu tulisannya." Andaru mengambil handphone Mila, membaca tulisan demi tulisan yang bikin dia tidak habis pikir. Dia menarik napas dalam-dalam, kemudian menghembuskan. "Kamu setelah baca beginian kok masih mau berduaan sama aku?"

"Itu... nggak bener, kan?"

"You ask me, it's not," balas Andaru enteng. Apa yang terjadi antara aku dan perempuan itu sudah berakhir 8 tahun lalu. Aku benar-benar happy soal itu, apalagi pas dia menikah, aku merasa bebas. Kalau aku gak sama siapa-siapa setelah dia, itu karena belum menemukan yang cocok, bukan karena aku gak bisa move on. Orang-orang emang keseringan sotoy.

"Kamu beneran udah gak punya perasaan apa-apa buat dia?"

"Of course I am not."

"Terus, gimana dengan perasaan kamu buat aku?"

Serangan Mila terlalu tiba-tiba, sampai Andaru tidak punya kisi-kisi bagaimana dia harus

menjawabnya, dia tidak pernah siap dengan pertanyaan satu ini, meskipun baru tadi Rama menyinggungnya. Maksudnya, tidak secepat ini juga harus ditanyakan langsung oleh Mila, kan? Apalagi setelah mereka melalui malam yang begitu indah.

Seperti yang aku bilang sebelumnya, aku lebih suka kalau kamu jujur, lanjut perempuan itu lagi.

"Mila, aku..."

Biar aku tahu berapa banyak yang harus aku pertaruhkan dan serahkan buat kamu."

Chapter 33

Semenjak Dru mengatakan Mila bisa menegosiasikan hal yang mungkin dia inginkan, gadis itu memberanikan diri meminta libur pada Hanif, mengingat waktu syuting diperpanjang sampai dua minggu ke depan. Ada dua alasan kenapa Mila membutuhkan balik ke Jakarta meskipun hanya sehari.

Pertama, acara tunangan Rani.

Kedua, dia merindukan Reve berikut bayi-bayinya yang belum sempat ditemuinya juga. Setelah tawar-menawar dan persetujuan dari produser, Mila betulan diberikan kesempatan untuk libur sehari sehingga dia bisa pulang ke Jakarta. Dan setibanya di rumah, dia baru sadar kalau merindukan kucing putih kesayangannya lebih banyak dari yang duga.

"Reve kangen gak sama Mamil?" tanyanya sambil mencium-cium gemas kepala dan tubuh kucingnya yang buntal.

Nampaknya sih tidak, kucing putih berbulu tebal itu hanya menunjukkan raut jutek dan

berusaha melarikan diri dari pelukan sang babu yang mencumbunya brutal.

"Kangen banget, ya?" tebaknya semangat. "Sama! Mamil juga kangen sama Reve! Maafin Mamil ya gak bisa menemani Reve lahiran..." lanjutnya sedih, masih menghirup-hirup bulu kucingnya penuh sayang. "Untung kemarin ada Ujang, jadi

Reve gak perlu merasa sendirian."

"Meooong."

"Iya, sekarang Mamil ada si sini."

Reve melahirkan tiga anak yang lucu-lucu. Satu berwarna putih dengan mayoritas corak abu-abu, satu lagi berwarna mayoritas putih dan sedikit corak hitam, sedangkan satunya lagi berwarna abu-abu dengan sedikit corak garis-garis hitam. Mila memandang bayi-bayi mungil yang masih terlelap di bantalan putih itu dengan tatapan berbinar.

Meskipun beberapa bulan lalu darahnya mendidih dan dia hampir menangis saat menyaksikan kucing kesayangannya yang dijaga dan dirawat sepenuh hati digagahi oleh kucing

kurus yang tidak jelas asal-usulnya tepat sebelum disterilisasi, kini dia malah senang bukan main karena eksistensi anak-anak haram Reve dan Ujang.

Tiga setengah bulan. Itu bukan waktu yang lama, tapi tidak bisa juga dibilang sebentar dengan banyaknya perubahan yang dirasakannya, dratis sekali kalau dibandingkan dengan masa sebelum Ujang alias Uno menyelinap ke unit apartemennya. Hari ini, detik ini, Mila merasa lebih... lega? Entahlah, dia kurang paham dengan kata apa yang tepat untuk mendeskripsikan rasa menggelitik perut yang dia alami akhir-akhir ini.

Smartphone yang tergeletak di lantai itu bergetar, Senyum manisnya terukir ketika mengintip nama kontak di layar yang mengajaknya video call. Pacarku  is calling. Nama kontak yang tersimpan itu memang menggelikan, tapi Mila tidak bisa memungkiri kalau punya 'pacar' seperti Andaru ternyata semenyenangkan itu.

Ketika panggilan video itu dia angkat, terdengar suara gemuruh di sebrang sana dan pemandangan atap tinggi berwarna putih, "Hai,"

sapa Mila. Barulah terlihat wajah Andaru yang menengok ke bawah dengan botol air mineral di tangannya.

Pria itu meneguk air di dalam mulutnya. "Kenapa gak tidur?" tanyanya kemudian.

"Kamu kan ngomel-ngomel kalau telponnya gak diangkat."

"Heh, gak gitu ya!" sangkalnya. Gambar yang dilihat Mila bergerak-gerak, sebelum kembali stabil dan menampilkan wajah Andaru lebih jelas. Dia mengenakan kaos polo putih, topi, tampak agak berkeringat. Tangan kirinya yang bebas mentap-tap peluh yang menempel di wajah dan lehernya menggunakan handuk putih kecil. Setelah itu, dia melepaskan topi dari kepalanya, mengacak-acak rambutnya yang agak basah sementara Mila tidak sadar memperhatikannya sambil terperangah. "Ngeliatnya ngapa gitu amat?" tanya pria itu menangkap basah.

"Lagi ngeliatin Reve, tau!"

Andaru menunjukan cengirannya, memamerkan deretan giginya yang rapi. "Ngeles terus aja, Mbak."

"Emang ngeliatin Reve kok!"

"Iya. Udah." Dru mengalah, dia menyempalkan earphone di kedua sisi telinganya. Di sana, ada teriakan perempuan dari sisi lain lapangan tennis tersebut bertanya, "Dru, masih main nggak?"

Pria itu mendongak, "skip dulu, ajak Ricky tuh," balasnya. Sebelum kembali lagi menatap layar lebih dekat dan memperlihatkan raut yang lebih serius. Meskipun mereka berada di jarak yang cukup jauh, Mila tetap merasakan tatapan menusuknya.

"Terus, kenapa gak tidur? Baru kelar syuting jam 3, flight jam 6 dan sekarang bisa-bisanya malah main? Entar sore mau ke acaranya Rani dan harus balik lagi ke Bali. Kapan istirahatnya?"

"Tadi udah di pesawat."

"Yaelah, berapa puluh menit doang."

"Mending kamu lihat tuh anaknya Reve." Mila mengganti ke kamera belakang, sehingga yang dilihat Dru sekarang gambaran tiga kucing kecil yang baru saja membuka mata

perlahan di atas kasur bantalnya. "Mereka udah bangun. Lucu-lucu banget, kan?!" tanyanya gemas sendiri, menyampingkan fakta kalau Dru barusan mengomelinya.

Andaru hanya berdecak. Sementara Mila yang biasanya diam dan minim ekspresi itu melanjutkan ocehannya sambil tersenyum lebar, Selama ini mereka cuma dipanggil anak-anaknya Reve atau si putih, hitam dan abu-abu. Sekarang aku udah kepikiran nama lengkap buat mereka!

"Apa?"

"Yang ini," Mila mengarahkan kamera ke anak kucing berwarna putih dengan sedikit corak hitam di kepala yang seperti poni. "Vanilla Cream Frappucino."

Alis tebal Andaru terangkat, matanya agak membesar dan dia belum menerika respon apa-apa.

"Terus yang ini..." Mila mengalihkan ke anak kucing lainnya yang berwarna putih dengan mayoritas abu-abu. Memang lumayan mirip Ujang, tapi bentuk kepalanya lebih bulat dengan bulu lebih tebal, mengeong ringan dengan mata

yang memancarkan kepolosan, "Salted Caramel Java Chip."

"..."

"Nah, yang ini." Mila menunjukan anak kucing terakhir yang sedang mengeong lembut dengan mata tertutup, ada pandangan kasihan saat menatapnya. "Sebagai bapaknya Ujang, kamu yang kasih nama, biar adil," ucapnya agak berat.

"Adil gimana? Kamu dua, aku cuma satu."

"Anaknya kan tiga, jadi gak bisa samasama dua."

"Seharusnya yang satu lagi, kasih namanya berdua."

"Udah terlanjur, gak bisa ganti. Masa potong kambing?"

Andaru mencibir, "Dasar, bisa licik juga kamu ternyata," komentarnya sambil menggelengkan kepala.

"Kamu mau kasih nama gak buat si Abu?" tanyanya mendesak. "Kalau gak ada, aku yang kasih nama."

"Apa? Double Shot Ice Shaken Espresso?" Pria itu asal bunyi.
Oke, boleh."

Dru mendengkus. "Bener-bener deh lu mau bikin Starbucks berbulu apa gimana?"

"Yang penting kan cocok, itu cuma terinspirasi aja, kok."

"Ya udah, teserah." Andaru pasrah, dan Mila senang akan itu, kucingnya diselamatkan dari nama besar yang membawa beban negara seperti Vladimir Putin atau Xi Jinping. "Untuk urusan perkucingan, lo bisa jadi dominan banget ya," lanjut pria itu dengan gumaman.

Mila tidak ambil pusing karena mendapati Vanilla, Java, dan Ice yang betulan sadar mengeong bersaut-sautan mendekati Reve, sedangkan Reve malah lari menjauhi mereka. Ngeongan itu semakin kuat, membuat Mila buru-buru mengambil botol yang berisikan cairan susu tidak jauh dari kandang mereka--sudah disiapkan oleh Ibu-- handphonenya diletakkan di stand holder dengan sebelumnya memindahkan

kembali ke kamera depan, sehingga Andaru dapat menyaksikan apa yang terjadi di sana.

"Laper ya sayang?" tanyanya sambil mengarahkan bagian ujung dot ke mulut Vanilla, kucing yang lebih kecil dari telapak tangan Mila itu setengah berdiri, kedua kaki depannya memegang botol dot agar tidak kemana-mana, menghisapnya dengan haus. Sementara dua saudaranya bersautsautan menginginkan susu juga. Dua pasang mata bulat berwarna abu-abu itu menengok tak sabar menunggu giliran. Saat Mila ingin menyerahkan dot ke mulut Java, Vanilla menahan botolnya tidak terima, masih lapar. "Sabar sedikit lagi ya, sayang." Pintanya. Untungnya setelah itu, dia bisa memberi susu bayi-bayi lainnya.

Giliran Ice tiba juga, dua kucing sebelumnya sudah sedikit lebih anteng, bergelut di kakinya. Mila bisa baru kembali memperhatikan layar handphone yang masih menampilkan wajah tersenyum

Andaru.

"Hey," ucap Mila, baru sadar kalau cukup lama juga dia mengabaikan pria itu.

"Cantik ya."

"Iya, kan? Mereka cantik banget!"

"Kamunya," balas Andaru. "Juga cantik banget."

Mata Mila membulat. Jelas dia terkejut dengan serangan yang terlalu tiba-tiba. "Aku belum mandi."

"It doesn't make you any less pretty."

Baiklah, ini keterlaluan. Perut Mila bergejolak, seperti ada pesta kembang api di sana. Kepalanya memerintahkannya untuk menjerit girang, tapi demi harga diri yang harus diselamatkan, gadis itu hanya menunjukkan raut datarnya. "Sisik hijau kamu mulai keluar tuh!"

Mendapati respon sok datar Mila, Andaru malah tersenyum lebar. Bukan untuk mentertawakan, melainkan menikmati waktu untuk mengaguminya. Jangan tanya bagaimana berisiknya detak jantung Mila saat ini melihat

tatapan pria itu ke arah layar--yang seperti tepat di depan wajahnya.

Perempuan itu kemudian mengelus kepala Reve yang meringkuk di sebelahnya.

"Beberapa hari terakhir, Reve gak mau menyusui anaknya."

"Kenapa?"

"Kata Bapak, ada indikasi mastitis, udah dikasih obat. Tapi bisa juga karena Reve masih terlalu muda dan belum siap menjadi Ibu."

"Ohhh, poor Reve," respon Andaru prihatin. "Tapi, mereka semua baik-baik aja, kan?"

Mila mengangguk.

"Nanti siang, aku bawa Uno main ke sana."

"Iya, please." Mila bersemangat. Saking semangatnya, cairan susu dari botol di tangan kanannya sedikit menumpahi wajah Ice. Dia berdiri untuk mengambil tisu, lalu mengelapnya dari bulu-bulu di kepala Ice. Ice kotor ya, sayang? Kotor begini aja lucu banget," pujinya riang. Dia melirik sebentar ke handphonenya.

Lucu banget ya, dia? tanyanya memintap persetujuan Andaru.

Iya lah, keturunan Uno!"

"Tau gak sih, Ice tuh juga bandel! Masa tadi pas aku baru sampe, dia tiba-tiba ilang. Bapak, Ibu dan Shilla udah panik nyariin kemana-mana. Tau gak ada di mana? Di dalam paperbag yang aku bawa! Masih bayi tapi udah bisa manjat-manjat."

"Kayak Uno pas masih bocah dong, dia pernah ilang ternyata di dalam kotak sepatu."

"Serius Uno begitu?!" Mila bertanya dengan nada yang kelewat excited, membuat Dru mengeluarkan cengirannya dan mengangguk pelan. "Nakal banget dia."

"Sekarang, Uno udah lebih sopan dan gentle, kok," bela pria itu. I taught him to be better.

Mila menganggukan kepala, memilih setuju dengan senyumnya yang merekah. Dia tidak tahu kalau membahas anak bulu bisa semenyenangkan ini. Mila dan Dru memang ketemu karena kucing-

kucing mereka, tapi ketika dekat, mereka jarang membicarakan kucing-kucingnya.

Tidak banyak yang suka mendengarnya mengoceh soal kucing peliharaanya. Mila masih ingat waktu awalawal dia mengadopsi Reve dan beberapa hal tidak berjalan baik-baik saja. Reve bayi sempat terserang beberapa macam penyakit, tidak mau makan, tidak mau minum, badannya penuh jamur, itu membuatnya benar-benar khawatir. Ketika menceritakan pada Davin, pria itu malah menyebutnya berlebihan, kemudian memintanya membahas topik lain selain kucingnya. Davin juga mengatakan kalau Mila jadi aneh, dalam artian buruk.

Makanya, selama ini, Mila jadi tidak terbuka membicarakan Reve terhadap orang lain, bahkan jarang ke keluarganya.

"Kenapa tiba-tiba ngelamun?"

"Kamu risih gak sih aku cerita soal Reve dan anak-anaknya?"

"Nggak lah. Aku malah senang dengerin cerita tentang ceweknya Uno and the babies."

"Serius?"

"Iya, emang ada orang di dunia ini yang gak suka mendengar cerita soal kucing bahenol yang sering grumpy itu?"

Mila tersenyum tipis. "Jadi, kalau aku cerita soal Reve dan anak-anaknya, kamu gak keberatan?"

"Justru kalau kamu gak cerita, aku keberatan."

"Makasih ya," ungkapnya, karena dia sungguh-sungguh merasa berterima kasih tentang hal ini.

"Kenapa?"

Mila menggeleng. "Kamu gak lanjut main?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Udah kelar, kok."

Di saat itu juga, seorang perempuan menghampiri Andaru, duduk di sebelahnya sehingga sebagian wajahnya yang cantik kelihatan di layar handphone Mila. "Sayang... daritadi vidcall-an sama siapa, sih?" tanyanya manis, kemudian menyenderkan kedua tangannya

di bahu Andaru sambil menengok ke layar. "Kok akunya dianggurin?" Andaru terkejut.

"HEH JAUH-JAUH LO, NANTI CEWEK GUE CEMBURU!"

"Tumbenan banget Om Armand bisa dikalahkan jelata macam saya." Darrel langsung mengajak pria yang lebih tua mengobrol ketika set permainan berakhir. "Besok main lagi gak, Om?"

"Boleh," balasnya. Pandangannya masih tertuju pada sudut lain lapangan di mana seorang pria muda yang duduk di kursi panjang berwarna hijau, sedang senyam-senyum dan tertawa sendiri sambil menandangi smartphone di tangannya. "Itu Dru lagi ngapain, sih?"

"Biasalah, Om. Vidcall-an ama ceweknya."

"Si selebritis itu?"

"Yap."

"Kamu bilang cuma untuk main-main, Rel."

"Ngakunya sih begitu, Om."

"Tapi, kenapa kayak Dru yang dimainin, ya?"

"Bener juga." Darrel setuju. Pria yang merapikan tasnya ikut mengarahkan pandangan sebagaimana pria yang lebih tua di sebelahnya. Lapangan tenis ini cukup ramai, rata-rata yang bermain di tiap lapangan sudah mengenal satu sama lainnya. Sadar atau tidak, mereka bukan satu-satunya yang keheranan dengan kelakuan Dru yang kurang wajar, sedangkan sosok yang menjadi pusat perhatian terlalu sibuk untuk peduli terhadap orang di sekitarnya. "Tapi Dru seharusnya nggak sebego itu sih, Om." "Semoga," balas Armand. Daritadi, permaiannya kacau karena terus-terus memperhatikan tingkah laku putranya yang sibuk sendiri. Armand tidak buta, dia menyelidik sejauh apa hubungan Dru dengan perempuan itu. Beberapa hal terlalu aneh dan tidak masuk akal. "Dru biasanya nggak seperti itu."

"Ya." Darrel lagi-lagi setuju. "Gimana, om mau gak punya mantu seleb?" godanya kemudian.

Armand hanya tertawa garing. Ada titik dalam hidupnya di mana dia hanya ingin putranya itu bahagia, termasuk beruntung dalam urusan emosi dan hati. "Dru belum tentu mau menikahi dia," lanjut pria itu pelan. "Saya takutnya dia hanya menyakiti perempuan itu, seperti yang sudah-sudah."

"Emang sih, Om."

"Saya sedih banget waktu dia putus dari Karenina dan memutuskan untuk gak mau menikah. I thought Karenina was his true love, tapi dia sendiri yang kini terangterangan menjauhi Nina. Andai Om bisa membaca pikiran dia."

"Menurut Darrel, ini permainan buat menyelamatkan harga diri aja, Om. Biar disangka udah move on."

"Ya, bisa saja."

"Om, gak perlu khawatir. Saya bakal terus mengawasi dia dan meyakinkan dia untuk kembali dengan Nina, biar dia bisa bahagia dan membentuk keluarga."

"Terima kasih, Rel."

"Anytime, Om," jawab pria itu santai.

"Omong-omong, kemarin temennya Tante Diandra sempat ngenalin anak gadisnya. Cantik, baik, selebritis juga, katanya sih mau kenalan sama si Dru. Tapi gimana kalau Om kenalin sama kamu aja?"

"Siapa, Om."

"Kanisa Ayu kalau gak salah."

"Oh, damn!" Darrel jauh lebih bersemangat.
"Mau banget lah, Om!"

Mila berjalan pintu keluar saat bel rumahnya tidak henti berbunyi. Hanya ada dia sendiri di sana karena Bapak dan Ibu sudah ke rumah Rani, sedangkan Shilla dan Reyhan masih di kampus. Mengintip dari jendela, dia menemukan seorang lelaki tinggi berdiri di depan pintu. Mengenakan kaos hitam dan celana panjang hitam, rambutnya diberikan gel yang memberikan kesan rapi. Tangan kirinya menenteng carrier berisikan seekor kucing dewasa.

Mungkin Mila berlebihan kalau menyamakan Andaru yang membawa carrier berisikan Ujang sama memesonanya dengan Captain Amerika yang membawa perisai vibraniumnya ataupun Thor yang membawa Mjolnir. Tidak punya banyak waktu untuk terpesona karena Andaru bukanlah orang yang sabar, gadis itu membuka pintu.

Belum sempat mencerna, dia mendapati pinggangnya langsung dipeluk dan wajahnya dikecup-kecup dengan membabi-butu. Gadis itu berusaha melepaskan diri dari perlakuan tidak senonoh tersebut, "lepasin..." pintanya, sementara pria itu mempererat rengkuhannya dan menghujani pipinya dengan kecupan birahi.

"Kok pipi kamu pahit, sih?"

"Aku barusan pake skincare!" jelas perempuan itu seadanya, lalu mengelap pipinya yang terkena air liur. "Kumur-kumur sana!"

"Jangan jutek gitu, dong! Aku bisa jelasin soal tadi," ucapnya sungguh. "Tadi itu Aletta, my cousin, dia emang agak gila dan terobsesi jadi pelakor. Kalau gak percaya nih, aku lihatin foto

kecil kami." Andaru langsung menunjukkan foto di handphone-nya yang sebenarnya tadi sudah pria itu kirimkan. "Dia cuma mau kenalan sama kamu."

"Kita udah kenalan kok."

"TERUS, KENAPA LO GAK BALES CHAT GUE?" Suara Dru mendadak meninggi.

"Kata Aletta gak usah dibales, biar dia bisa lihat kamu kesal lebih lama."

Raut Dru makin serius. "LO LEBIH DENGGERIN SI PENYIHIR ITU DARIPADA GUE?" Pria itu makin tidak terima. "For god's sake Armila, ini tuh red flag banget, tau?"

Maaf. Cuma maaf?"

Iya, maaf.

"Gak mau."

"Terus, harus gimana?"

"Cium dulu." Dru malah memonyongkan bibirnya.

"Ih tadi kan udah!"

Tadi itu gue yang mencium lo, gue mau sekarang sebaliknya! Mau dimaafin, kan? Atau mau gue ngambek?

"Nanti diliat tetangga. Di situ juga ada CCTV. Mending kamu masuk."

Pria itu menurut, melewati pintu dengan cat carrier yang kembali dia angkat, "Sendirian?"

"Iya," balas Mila. "Bapak dan Ibu udah ke tempat Rani."

Pria berkaos hitam itu tersenyum penuh arti. "Asik dong."

"Tapi gak bisa mesum, ada CCTV!"

"Astagfirullah, siapa juga yang mau mengajak mesum? Suudzon amat," balasnya sambil menyentuh puncak kepala

Mila.

"Bagus kalau gitu."

"Bagus-bagus. Gini-gini gue masih kesal ya lo bercandain kayak tadi. Itu gak lucu."

"Nanti aku cium, tapi gak di sini."

"Bener, ya?"

"Iya."

Mereka sudah sampai di ruangan di mana tempat Reve dan anak-anaknya berada. Mila berjongkok dan mengambil cat-carrier Uno dari tangan Dru, membebaskan kucing itu sehingga dia bisa bertemu dengan Reve dan tiga anaknya.

Andaru ikut mendudukan tubuhnya. Memegang Uno dan mengelus kepalanya, "You told me you still want to play the field and not ready to settle, but look at you now. Married with 3 kids!"

"Mereka belum menikah," koreksi Mila. "Anggap aja udah," balas Dru tidak mau mengalah. "Atau Reve mau dilamar beneran, nih? Kita bikin party?"

"Gak usah gitu juga."

"Maunya gimana?"

"Tanya tuh sama Reve," balas Mila asal. Mendapati tidak ada pertengkaran berarti antara lima kucing di dalam ruangan itu, Mila berdiri. "Aku dandan bentar, ya," katanya, lagi-lagi meninggalkan Dru dengan kucing-kucingnya.

Waktu yang dipakai Mila untuk berdandan cukup lama. Dia agak merasa bersalah, tapi ketika dia balik lagi ke ruangan di mana Andaru berada, pria itu malah memberikan semangat pada Java yang berusaha memanjat pahanya, sementara Vanilla dan Ice sudah anteng duduk di bahu kiri dan kanannya.

"Astaga..." Mila agak syok.

"Ini mereka boleh dipinjem dan dibawa pulang gak?"

"Revenya juga?" tanya Mila bingung.

"Kamunya juga, sekalian."

"Hah?"

Dru yang tadinya menunduk kini mengangkat kepalanya, memandang serius ke arah Mila. "Kita tinggal serumah aja, gimana?"

"..."

"It will be easier for us," lanjutnya. "Especially for me."

"Kamu gak baca undang-undang pidana yang baru? Tinggal serumah bisa dipenjara, tau."

"Kalau ada yang ngelaporin, gampanglah itu, entar tinggal ajak damai aja."

Emang kenapa harus serumah?"

Biar lebih intimate."

Mila tidak membalas lagi, dia hanya melamun cukup lama dan Andaru juga tidak lanjut memaksa, keduanya sibuk berbicara melibatkan kucing mereka. Sampai akhirnya, Dru memanggil namanya.

Mil?

"Hmm."

"Kenapa tiba-tiba kirim hadiah?"

"Udah sampe ya?" tanya Mila terkejut, karena Dru baru membahasnya sekarang.

Pria yang menjadi wasit atas pergelutan Vanilla dan Ice itu menganggukan kepala. "Udah sampe tadi pagi," ucapnya.

Ooh.

"Kan udah aku bilang, kalau aku kasih kamu sesuatu, gak perlu dibales."

"Aku gak membalas," jawab Mila seadanya.

Fee awal dari kontraknya bersama NeomaSkin baru saja turun, dan beberapa hari terakhir Mila berpikir untuk memberikan Andaru sesuatu, salah satu sebabnya memang karena pria itu terusterusan memberikannya hadiah-hadiah yang diinginkan kebanyakan perempuan, termasuk dirinya. Mila tidak bermaksud balas budi sebenarnya, walau terkadang hanya menerima saja cukup membuatnya merasa terbebani.

Sebanyak Andaru yang sepertinya memperhatikan apa yang dia suka, Mila juga diam-diam memperhatikan apa saja yang pria itu suka. Dru suka mobil, itu jelas, terlihat dari feed Instagram-nya dan bagaimana teman-temannya selalu melibatkan topik mobil tiap mengobrol ringan dengannya. Menghadiahi mobil mungkin masih terlalu berlebihan. Selain mobil, Dru juga suka jam tangan. Lebih kecil, lebih cocok dijadikan hadiah.

Masalahnya, harga jam tangan yang pria itu pakai lebih mahal dari harga mobil. Seperti saat kali pertama mereka bertemu, Dru mengenakan jam tangan keluaran Patek Philippe (yang sempat

Mila curigai KW). Pernah juga ketika mengajaknya makan malam setelah meeting, Dru mengenakan Patek Philippe tipe lainnya yang Mila tahu harganya bisa membeli rumah mewah di kawasan BSD. Kalaupun bukan Patek Philippe, jam tangan yang kini pria itu incar yakni salah satu keluaran Vacheron Constantin, itu Mila dengar saat pria itu mengobrol dengan Darrel, yang harganya tidak kalah bikin lemas.

Hal-hal seperti ini kadang membuat Mila merasa rendah diri, mengingatkannya kalau berhubungan dengan orang yang berasal dari status sosial berbeda itu hanya akan membuatnya lelah. Pengalamannya dengan Davin seharusnya cukup membuatnya kapok.

Hubungan ini tidak serius, hanya purapura, apa yang harus ditakutkan?' Sayangnya, Mila sendiri tahu kalau apa yang dirasakannya bukan lagi kepurapuraan semata, tapi dia juga tidak bisa lari karena terlalu menikmatinya.

"Aku merasa thankful dengan apa yang kamu lakukan," lanjutnya pelan.

"..."

"Sebenarnya bingung mau kasih kamu apa," akunya, mencoba jujur. Memang tidak mudah memikirkan hadiah apa yang pantas untuk orang yang memiliki segalanya. Mila sempat mempertimbangkan untuk memberikan sepatu Balenciaga, yang ternyata Dru sudah punya lebih dulu. Untung Mila belum jadi membelinya. Pada akhirnya, Mila memberikan pria itu kemeja batik, ketika Dru jelas-jelas tidak menyukai batik. "Aku pernah denger kamu kurang suka batik karena merasa gak cocok, dan lagi gak menyimpan baju batik apapun, jadi mungkin itu bisa kamu simpan karena bisa aja nanti diperlukan."

"..."

"Kalau kamu gak mau nyimpennya, bilang aja, nanti aku carikan hal lain yang kamu suka."

"Aku suka," balasnya. "Batiknya cakep, terima kasih ya" lanjut pria itu sambil menatap wajah Mila.

"Jadi mau kamu simpen?"

Dia mengangguk. "Aku bahkan bawa di mobil buat dipake ke acaranya Rani."

Mendengar itu, Mila lagi-lagi merasa excited, tidak ada yang lebih menggembirakan dari pemberian yang dihargai. Mati-matian dia menahan agar senyumnya tidak terlalu terang-terangan. "Emang udah dicuci?"

"Kan pake dry-clean."

"Oooh," balas Mila. Dia mencoba menghindari kontak mata Andaru. "Bisa gak- gak usah ngeliatin terus?"

"Gak bisa, how can I look away when you are too attractive?"

Andaru mengakui kalau dia tergila-gila dengan pesta. Pesta membuatnya merasa tidak sepi, tapi ada jenis pesta yang tidak disukainya. Pesta pernikahan. Bukannya dia tidak pernah hadir ke acara pernikahan, hanya saja pesta pernikahan kurang bisa dinikmatinya, meskipun dia bisa mengobrol dan bertemu banyak orang di sana. Alasannya sesederhana, karena Dru tidak pernah suka konsep pernikahan.

Dru sama sekali tidak mengerti dengan pemikiran orang-orang yang menyamakan

pernikahan dengan kebahagiaan. Baginya, pernikahan adalah sebaliknya. Itu rumit, dan bukan untuk semua orang. Pernikahan justru bisa mengubah hubungan yang bahagia menjadi tidak bahagia. Mungkin cukup sampai di sini saja penjelasannya, karena dia bisa membuat thesis 1000 halaman mengenai unek-unek tentang pernikahan.

Sama halnya dengan pesta pernikahan, Dru juga kurang suka dengan acara pertunangan. Sama saja. Sayangnya, gadis yang berdiri di sebelahnya terlalu cantik untuk membuat suasana hatinya menjadi buruk. Apalagi ketika lamunannya terhenti, dia mendapati kipas angin elektrik terarah pada wajahnya, membuatnya merasa sejuk di tengah sesaknya kerumunan orang-orang.

Dru tersenyum, kembali mengarahkan kipas angin itu ke wajah Mila sementara tangan kirinya yang melingkari pinggang gadis itu mengelus-elus bagian sana karena itu mulai menjadi kebiasaannya.

"Kamu kenal Rani sejak kapan?"

"Sejak SD, tapi kita dekatnya sejak SMP," balas Mila. "Sampai-sampai keluarga kami juga jadi dekat banget."

Ya, Dru tahu itu. Bapak dan Ibu Mila sudah seperti keluarga Rani, sebagaimana mereka ikut hadir di sini dan diperkenalkan sebagai keluarga.

"Rani tuh sering banget bantuin aku, apalagi pas zaman-zaman sekolah di mana aku harus bolos. Dia bantuin aku ngerjain tugas, izinin aku ke guru kalau gak sempat. Bahkan pas mau nikah aja, dia masih sempat ngurusin jadwal ataupun deal sama agency dan PH."

"Rani gak ikut Kendra ke Singapore?"

"Pastinya ikut, sih."

"Gak jadi manager kamu lagi?"

"Aku maunya tetep Rani, tapi kayaknya gak mungkin. Jadi, paling nanti Ibu yang bantuin sebelum dapat manajer baru."

"Aku bikinin manajemen aja gimana?"

Mila memicingkan mata ke arah pria itu, "lebay," katanya.

"Atau aku aja yang jadi manager kamu? Skill nego aku lumayan, loh."

"Itu lebih gila lagi!"

Acara Rani berakhir pukul sembilan, tapi Mila belum juga mengajak Dru pulang. Dia sempat mengobrol banyak dengan Shila yang kini makin akrab dengannya berkat tiket konser yang dia berikan. Bukan hanya empat tiket saja, Dru juga meminta Sonya, personal assistantnya untuk menemani Shila dan teman-temannya, memberikan all access termasuk belakang panggung kalau perlu. Masih asik mengobrol dengan Shila, foku Dru terdistraksi ketika sadar Mila mengobrol dengan seseorang, agak jauh di sisi lainnya.

"Itu siapa, Shil?"

"Bang Deka," jawab Shila. "Kakaknya Mbak Rani. Dia tuh udah kayak Abangnya kita. Waktu Kak Mila masih sekolah, Bang Deka sering antar-jemput Kak Mila ke lokasi syuting kalau Bapak gak bisa, makanya Kak Mila dekat banget banget banget sama dia."

"Oooh."

"Mbak Rani sering godain Bang Deka naksir Kak Mila, tapi kata Kak Mila gak mungkin karen Bang Deka itu abangnya."

"Oooh." Dru memberikan respon yang sama seperti sebelumnya. Memang asik betul bertanya kepada Shilla, bocah satu ini mengungkapkan informasi lebih banyak dari yang dibutuhkan.

"Tapi Shila pernah menguping Bang Deka ngobrol sama Bapak sewaktu Kak Mila baru aja putus sama Kak Davin, katanya Bang Deka mau banget dan sudah siap

menikahi Kak Mila, tapi ya itu ta..."

Shila belum selesai mengungkapkan gossip panjang penuh kepolosannya karena Dru sudah lebih dulu berdiri dan berjalan menghampiri dua orang yang sedang mengobrol dengan senyum tidak lepas dari bibir keduanya. Menyadari kehadiran Dru, Mila masih tesenyum, "Dru kenalin, ini Bang Deka," ucapnya sumringah. "Bang Deka tuh dokter hewan, dia yang bantuin Reve lahiran dan bantu ngurusin Reve juga. Bang

Deka juga yang minta aku adopsi Reve waktu Reve masih bayi..."

Penjelasan Mila panjang, tapi Dru 'hilang' saat gadis itu mengatakan, 'Bang Deka.' Kenapa pria ini dipanggil 'Abang' sedangkan Dru tanpa iming apa-apa? Kalau soal umur, nampaknya Dru bahkan lebih tua daripada pria di hadapannya ini, atau seumuran. Di mana letak keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia?

"Abang, kenalin ini Dru," ucapnya, gadis itu menjeda kalimatnya sebentar, sementara Dru menunggunya. "Pacar

Mila..."

Setidaknya, itu membuat Dru kembali menunjukkan senyum tipisnya.

Chapter 34

"Mil, lo ngeiyain project Film Bungkam?"

"Iya, Ran, soalnya seru."

"Kapan syutingnya?"

"Besok."

"Bukannya besok lo ada UAS?"

"Iya, habis ujian gue langsung ke lokasi. Kata Bang Herman, syutingnya paling dua-tiga hari. Kan cuma peran kecil, jadi gak bakal capek banget juga."

"Jadi apa lo?"

"Korban pertama yang diculik, disekap, terus dimutilasi."

"Anjing, serem amat!"

Tapi seru, tau. Gue kan belum pernah ikut project thriller, itung-itung cari pengalaman, duitnya juga lumayan banget buat nambah-nambah budget liburan.

"Lo lagi di mana, sih?" Rani bingung karena beberapa kali mendengar ribut-ribut di belakang suara Mila.

"Masih syuting TVC."

"Jam 7 gak jadi meeting buat collab lipstick?"

"Jadi, makanya doain dong moga gue on time. Ribet banget nih hidup gue setelah lo ke Singapore mulu, jadwal jadi gak jelas."

"Buset, bener-bener ya! Baru tiga hari lalu lo lepas dari peran Tara. Gak takut tumbang apa? Gue aduin juga nih ke Kak Andaru!"

"JANGAAAN!" mohon Mila cepaf. "Gue udah berantem terus ama dia dari kemaren, jangan bikin dia tambah ngomelin gue, please."

"Emang lo pantes diomelin, kok. Bebal amat jadi manusia! Gak semua job harus lo ambil, Rabiatal Nur Armilah! Pikirin kesehatan lo juga kek?!"

"Gue baik-baik aja, tau. Kapan lagi coba gue banyak job? Kalau gue kaya raya kan lo juga yang kecipratan."

"Dih, percuma kaya raya kalau mati muda! Health is more important, darling!"

"Makanya lo doain gue umur panjang dan sehat selalu."

"Iya, aammiin."

"Juga kaya raya."

"AAMIIIN."

"Omong-omong, udah dulu ya, gue dipanggil nih. Byeee."

Percakapan singkat dengan Rani itu berakhir. Mila berdiri dari kursi tunggunya, berniat berjalan ke area blocking, namun handphonenya sempat memunculkan satu notifikasi chat masuk. Detak jantung gadis itu berpacu cepat, cukup berharap, yang ternyata tidak sesuai harapannya.

Itu bukan chat dari Andaru.

"Warna lipstick favoritku sih nude yang agak orange, terus merah yang kayak Ruby Woo-nya Mac." Kanisha memberitahu dengan santai. Dia sedang meeting bersama tim Product

Development dan Brand Manager Caricé, salah satu brand kecantikan terbesar di Asia Tenggara. Dua tahun menjadi salah satu Brand Ambassador Caricé membuat Kanisha beberapa kali diikutsertakan dalam kolaborasi penting, termasuk dalam proyek lip stain yang digadang sebagai produk favorit dari Caricé selanjutnya.

Bukan hanya Kanisha, Caricé juga mengajak 5 Beauty Influencer dan selebritis papan atas lainnya yang masing-masing akan mewakili dua warna dari total dua belas warna. Gadis itu tampak bersemangat menceritakan lipstick-lipstick favoritnya, sebagaimana Kanisha Ayu yang gemar memancarkan aura positif.

"Sorry, aku telat," potong satu suara, membuat Kanisha mengalihkan pandangan ke arah pintu untuk mendapati dirinya mendadak syok setengah mati.

Matanya mengerjap, tidak bisa menutupi ekspresi kagetnya. Sebentar. Ruby Armila... bagaimana bisa?

"It's okay, kita baru mulai," begitu kata Nadia, sang brand manager.

Sayangnya, Kanisha kehilangan katakatanya. Dia bahkan bisa mendengar serapahan Nita yang duduk tepat di sebelahnya. Sekali lagi... bagaimana bisa Ruby Armila? Bukannya image-nya selama ini tidak sesuai dengan yang diinginkan Caricé? Ayolah, selain image yang sampah, gadis itu penari striptease... jika terlalu kejam untuk menyebutnya sebagai pelacur.

Dan itu bukan cuma gosip, Kanisha bahkan melihat dengan mata kepala sendiri mengenai job sampingan Mila, begitu juga dengan Davin dan Rangga. Sintingnya lagi, Davin tetap mendambakan gadis itu bahkan setelah tahu belangnya. Kalau sudah begini, patut dicurigai kalau dukun gadis itu pasti sangat sakti mandraguna.

"Girls, kenalin ini Mila, salah satu talent yang juga bakal jadi face di

Luxecolor. Dia biasa main sinetron dan film, mungkin beberapa dari kalian udah kenal."

Mila menundukan sedikit kepala sambil tersenyum tipis, sebagai tanda sapaan.

Kepalanya celingak-celinguk mencari bangku kosong, dengan senang hati Kanisha mengangkat tasnya di tempat duduk sisi kirinya, tersenyum, lalu memberi kode kalau Mila bisa duduk di sana.

"Kinda surprised you are in this project too, kenapa gak bilang-bilang?" tanya Kanisha ramah.

Bibir Mila terkunci, menatapnya datar. Oh, si sombong ini bahkan tidak bisa menghargai orang sedikit saja.

Rasanya Nisha ingin berteriak di telinganya,

"Lo pikir lo siapa bisa mengambil semua yang gue punya?"

Mila tidak pernah mengerti apa yang diinginkan Kanisha, bahkan sejak kali pertama mengenalnya. Sejak awal, Mila mengakui kalau pencapaian karir Kanisha menakjubkan, lebih-lebih kala itu usianya masih belia. Mila juga berharap bisa sehebat dan semenyenangkan Kanisha. Gadis itu cantik, baik, sekaligus ramah; gampang sekali menyukainya. Jadi, ketika dia

memberikan gerak-gerik untuk berteman, Mila dengan senang hati menyambutnya.

Mila selalu ingin punya banyak teman. Keseringan menghabiskan waktu di lokasi syuting membuatnya tidak memiliki cukup waktu bergaul. Sehingga Mila berharap dia dan Kanisha bisa berhubungan baik, apalagi mereka hampir seumuran.

Hanya saja, ketika Mila berpikir mereka dekat, Kanisha mengatakan pada Manpro (Manajer Proyek) kalau dia risih dengan tingkah laku Mila di lokasi syuting. Mila sempat berpikir kalau mereka salah paham, dia mencoba menjelaskan kepada kru yang menegur. Dia juga mengajak Nisha membicarakan hal ini, sudah bersiap untuk minta maaf walaupun dia memang salah. Sayangnya, itu tidak berjalan baik karena Nisha menganggap Mila mengintimidasinya. Lagi-lagi, Mila berakhir mendapati teguran, kali ini sekaligus ancaman akan dikeluarkan kalau masih mengganggu Nisha.

Itu bukan satu-satunya proyek di mana mereka berada di lingkup yang sama. Pada proyek berikutnya, Mila berusaha menjaga jarak

dari Kanisha, alhasil dia dibilang sombong. Proyek yang paling gila yakni masa syuting Rahasia Kanaya, jangan tanyakan sefrustasi apa Mila di lokasi syuting. Waktu itu, alasan Mila tetap waras karena Davin bekerja di tempat yang sama dan selalu ada untuknya, sebelum semua itu kacau balau dan menjadi sebaliknya.

Itu sudah lebih dari cukup. Mila tidak mau lagi berhubungan dengan seorang Kanisha, kumpulan pemuja gadis itu membencinya setengah mati. Sayangnya, dia selalu saja bertemu dengan Nisha di saat tidak menguntungkan, terakhir saat dia menari di Sacre. Dan Mila terngiangngiang bagaimana mereka memandangnya layaknya dia seonggok daging yang hina.

Lalu sekarang, beberapa saat lalu, Kanisha memperlakukannya seperti Mila merupakan sahabat karibnya. Gadis itu benar-benar... tidak bisa diterjemahkan apa maunya. Wajar kan kalau Mila menghindar selagi bisa?

Cukup lama melamun, gadis itu melarikan tangannya dari sensor keran, membuat air berhenti mengalir.

"Gue heran," suara berat yang menginterupsi lamunan, membuat Mila menengok ke samping. Napas Mila mencelos, itu Nita yang baru tiba untuk menebalkan lipstick burgundy-nya, mempergelap penampilannya. "Lo tuh gak ada kapoknya juga, ya? Selalu mengambil apa yang jadi milik orang lain!" Apalagi sih ini?

Mila pura-pura tidak dengar. Dia dengan cuek melangkah menuju pintu utama toilet. Mengambil milik orang lain, ini bukan kali pertama Mila dituduh begitu.

"Heh, gue ngomong sama lo ya!"

Rupanya, Nita mengikutinya di belakang. Kesinisan perempuan itu bertambah setelah Mila sengaja mendiaminya.

"Mau gue beberin ke semua orang kalau lo pelacur?"

Mila menghela napas berat.

Dia lelah, ini sudah pukul setengah sebelas malam dan urusannya sudah banyak sejak tadi pagi.

"Apa yang gue ambil?" tanyanya datar.

Nita bersedekap, "Lo beneran gak nyadar?"

"Yang gue sadarin, itu selalu lo dan Kanisha yang mengambil apa yang gue punya. Entah itu peran di proyek HB, atau bahkan Davin? Ah, yang itu sih mungkin kalian thrifting kali ya." Mila masih berkata tanpa ekspresi, dia kemudian meyinggungkan senyum sinisnya ketika mengatakan, Dipikir gue gak tau lo mencoba merebut peran di Benang Merah?

"..."

"Dan ternyata... gagal. Gimana rasanya?"

"Gak usah sotoy ya! Sampai kapanpun, lo gak akan pernah lebih baik dari Kanisha. Nisha itu berbakat, she has great personality. Sementara lo... lo itu hanya beruntung karena punya cowok tajir..."

Mila mendengkus. Melipat kedua tangannya di depan dada.

"Itu juga lo harus siap-siap karena cowok tajir lo belum tentu selamanya menyukai service selangkangan lo. Jadi, gak usah belagu, sebelum lo dibuang kayak sampah. Ups."

" ... "

"Karena masih banyak pecun di luar sana yang lebih berbobot daripada lo. Well, semua juga tau gimana brengseknya cowok tajir lo itu, tinggal tunggu waktu aja dia melakukan seperti apa yang Davin lakukan..." Nita menelitinya dari atas sampai bawah, sementara Mila menurunkan tangannya, jantungnya berdebar tidak nyaman. "...ngelepehin lo kayak kotoran."

Kini, tangan gadis itu sudah terkepal kuat, mulut Anita keterlaluan. Perempuan ini memang berkali-kali menyindirnya, tapi kali ini dia mengkonfrontasinya dengan terang-terangan. Dada Mila sampai bergetar, darahnya berdesir, siap untuk menampar atau menjambak rambut perempuan itu sampai rontok. Untungnya, dia lebih dulu mengintip ke sisi atas ruangan, ada CCTV yang menyala di sana, menghadap ke arah mereka.

Ah, sialan.

Detik berlalu, Mila menggigit bibir bawahnya kuat. Dibandingkan melakukan hal-hal bar-bar sebagaimana yang dia inginkan, sudut

bibir gadis itu sekali lagi terangkat. Dia tersenyum, tapi matanya menatap Nita tajam. Kakinya melangkah maju, membuat Nita sedikit memundurkan tubuh berisinya. "Pecun yang lebih berbobot? Kayak artis lo maksudnya?" desisnya pelan.

Jari telunjuk Nita teracungkan ke wajah Mila, "Jaga mulut lo ya bang--"

"Sayang banget, dia bukan tipenya cowok tajir gue," potong Mila kalem, menekan bagian tertentu sekaligus menepis telunjuk Nita. Cowok tajir gue gak segampang itu. Ah, yang kayak Davin aja ujung-ujungnya muak sama kalian, mungkin dia sadar bagaimana busuknya lo berdua.

Nita terdiam, rahangnya sampai terjatuh beberapa senti dengan mata

melotot, "Bisa-bisanya lo---"

"Cewek gila!" Satu suara lagi memekik, mendekati mereka dengan gerakan agresif, nyaris menampar Mila kalau saja gadis itu tidak berhasil menghindar.

Mila hanya tersenyum sinis, menggumamkan kalimat, "lama juga lo bersembunyi di belakang."

Sementara Nita menahan tubuh gadis itu agar tidak melakukan sesuatu yang bisa merusak karirnya.

"Gak selamanya segala hal harus berjalan sesuai keinginan lo, Kanisha," tambah Mila.

"Kenapa nggak, hah?!" Kanisha yang biasanya anggun itu nampak seperti tengah kesurupan Nyi Rombeng. Cakarnya bahkan menggantung di udara. "Gue akan

membalas apapun yang lo lakukan hari ini."

Mila menyeringai, tidak ada takutnya sama sekali untuk menatap lurus ke manik milik Kanisha, "selama ini, gue iri sama lo.

Lo hebat, manis, dan baik. Hidup lo sempurna. Tapi, detik ini setelah menyadari beberapa hal, gue jadi kasihan... pasti capek banget ya punya banyak muka?"

"ANJING!"

"Oh ya, berhubung cowok tajir gue bakal memberikan apapun yang gue minta, bayangin

apa yang bisa dia lakukan ke kalian kalau gue mengadukan ini ke dia?" tanya Mila, sekali lagi dengan desisan. "Karena mulai hari ini, gue gak akan diam aja."

Melihat ekspresi marah dua gadis di hadapannya, Mila sekali lagi menyunggingkan senyum. Dia kemudian membalikan badan dan beranjak dari sana, berjalan dengan dagu terangkat. Meeting dengan perwakilan Caricé telah berakhir, dia bisa langsung ke parkirán untuk menemui Pak Deden yang menjemputnya. Baik Nita maupun Kanisha tidak ada yang menyusulnya di belakang.

Masuk ke mobil, ekspresi kemenangan gadis itu seketika sirna, raut mukanya berubah drastis. "Pak Deden, maaf, aku harus teriak."

Pak Deden yang duduk di kursi depan meletakkan kedua tangan di telinga. Oh, tentu saja ini bukan kali pertama Mila frustrasi sendiri dengan hidupnya. Di detik berikutnya, gadis itu berteriak selayaknya paru-parunya akan keluar.

Kenapa sih, hidupnya tidak bisa tenang sedikit saja?

Di satu sisi, dia senang dan egonya terpuaskan karena bisa melawan Nita dan Kanisha, mereka tidak seharusnya bermain basa-basi lebih lama. Tapi di sisi lain, bukankah omong kosong soal cowok tajirnya terlalu sombong ketika pada faktanya, Dru sedang memusuhinya?

Iya, mereka bertengkar, sebabnya karena kemarin malam Mila tidak jadi menemaninya makan sushi di Pullman Menteng mengingat pekerjaan gadis itu belum selesai.

Andaru jelas kecewa, sementara Mila sudah melakukan kewajibannya untuk meminta maaf. Sayangnya, itu tidak selesai hanya dengan maaf.

"Dua bulan aku nunggu syuting kamu selesai. Terus sekarang, kamu nggak bisa menyisahkan waktu sebentar aja buat dinner bareng aku?"

"Masih ada besok."

"Kamu gak nyadar kalau udah overworked, ya?"

"Ini mumpung aku punya kerjaan. Aku tahu rasanya gak punya kerjaan sama sekali di saat butuh uang, jadi ketika aku punya kesempatan

untuk kerja, aku gak bisa menyia-nyiakannya... Kamu gak akan paham."

"Lo pikir gue pengangguran?" serang pria itu balik. "Jadi, mentang-mentang lo punya kerjaan mendadak, terus bisa batalin janji sama gue seenaknya?"

"Jangan berlebihan," kata Mila. Dia jadi ikutan terpancing. "Aku gak lupa aturan dalam hubungan kita. Kamu memberikan apa yang kumau, sementara aku harus menyerahkan tubuhku buat kamu. Aku gak bakal ingkar soal itu. Bahkan waktuku bakal kukasih buat kamu, aku setuju buat ikut kamu liburan akhir tahun--entah kemana. Makanya, untuk hal ini, kali ini aja, bisa kan gak usah diributin?"

Andaru berdecak, "You really think our relationship about these shits only?" Tatapannya ke arah mata Mila benar-benar tajam, sampai Mila menghindari kontak mata dengannya. Pria itu berdecak, bibir ranumnya menunjukan seringai "Kalau gitu, gue bisa pake lo dimanapun dan kapanpun gue mau, dong?"

Mila tidak menjawab, sesuatu di dalam dadanya terasa panas. Itu hanya kata-kata, tapi rasanya seperti ditusuk sebilah pisau. Sakit sekali sampai matanya juga ikut panas, "Terserah kalau lo mau menganggap diri lo serendah itu. Take your time, gue pulang!"

Malam itu, tidak ada ciuman, tidak ada pelukan. Hanya ada pertengkaran. Tangannya bergerak untuk meremas rambutnya sendiri, frustrasi sekali nampaknya. Hingga detik ini, belum ada chat ataupun telepon masuk dari Andaru juga, pria itu tidak pernah marah lebih dari duapuluh empat jam sebelumnya. Dia akan menghubungi Mila, atau bahkan menemuinya dengan usaha yang tak terduga, tidak peduli sekesal apapun dia sebelumnya.

Maaf.' tulisnya. Itu merupakan chat permintaan maaf ke-duanya hari ini, yang belum dibalas ataupun dibaca, di saat Andaru bukanlah tipe yang diam ketika marah.

Semakin memikirkannya, Mila semakin mau menangis saja. Dia tidak hebat dalam membujuk orang yang merajuk, sedangkan Andaru merupakan orang yang harus dibujuk ketika

merajuk. Entah itu seremeh menawarkannya ciuman atau apa.

Gadis itu melangkah dalam diam dan lemas, sambil melamun menuju unit apartemennya. Pikirannya terasa penuh sekali.

Hari ini adalah hari yang buruk, satusatunya yang disyukuri Mila adalah uang yang masuk ke nomor rekeningnya. Mungkin Andaru tidak paham, karena Mila tidak pernah menjelaskan hal ini padanya-kenapa dia sangat mementingkan pekerjaannya sekaligus uang yang dia terima-- itu karena dia bisa kehilangan semuanya dalam waktu dekat. Andaru bisa meninggalkannya kapanpun dia mau, dan Mila harus siap akan itu.

Sayangnya, hal ini juga yang akhirnya mengajarkan Mila kalau beberapa bagian dari dirinya mulai takut kehilangan pria itu.

Mila sudah berjalan dengan kepala menunduk cukup lama, hampir tiba di ujung lorong. Ketika mendongak, dia mendapati sosok pria tinggi yang menyender di samping pintu unit apartemennya, mengenakan hoodie hitam dengan

penutup kepala dan celana pendek. Tangan kirinya memegang kantong McDonald, sedangkan tangan kanannya memegang tabung pipih kecil berwarna hitam, pun bibirnya baru saja menghembuskan gembulan asap. Dia menyimpan benda kecil itu ke dalam kantong celana ketika menyadari kehadiran Mila yang berdiri sekitar dua meter di depannya.

"I miss Reve," sapanya datar. "And the kids."

Tanpa basa-basi, Mila berjalan cepat untuk memeluk pinggang pria itu erat, mengambil kesempatan untuk menghirup wangi maskulin yang menempel di tubuhnya.

"Mereka lagi gak di sini."

"Oh."

Mila mendongak, mendapati pria itu yang masih tidak mau menatap ke arahnya. Ada remasan menyesakan yang terasa pada jantung Mila. Dru bahkan tidak membalas pelukannya. Ayolah, Mila pikir kemarahan Andaru berakhir saat dia memutuskan untuk menemuinya, tapi nampaknya masih belum selesai.

"Kamu bawa ice cream, ya?" Mila berbasa-basi.

"Mau?"

Gadis itu mengangguk sumringah. Dia menekan 6 susunan angka untuk membuka pintu apartemen, mempersilahkan pria itu masuk ke apartemennya yang kosong. "Kamu udah lama di depan? Kenapa gak langsung masuk aja?"

"Baru kok."

"Lain kali, langsung masuk aja, kamu udah tau passwordnya."

"Hmmm." Dru tidak benar-benar membalas. Dia menurunkan penutup hoodie sehingga Mila bisa leluasa mengagumi wajahnya yang enak dipandang. Saat itu, Mila baru sadar kalau cowoknya itu baru saja potong rambut yang bikin dia kelihatan lebih segar. Dan demi apapun, Mila ingin sekali memegang rambut tebalnya itu.

"Ngapain aja baru pulang jam segini?" tanyanya tanpa melihat ke arah Mila yang baru duduk tepat di sebelahnya. Dia mengeluarkan es krim dari dalam kantong, meletakkan satu di

atas meja, sementara satunya lagi di pangkuannya.

"Tadi ada syuting TVC dan meeting sama brand. Hari ini panjaaang banget. Mana besok harus bangun pagi."

"Mandi gih, terus tidur."

"Makan eskrim dulu," balas Mila, lalu mengambil cup berisi es krim di atas meja, menyendok sesuap besar ke dalam

mulutnya. "Kamu tidur di sini?"

Pria itu mengiyakan setelah menjilat eskrim vanila miliknya. Mendapati jawaban yang dia inginkan, Mila tidak kuasa menahan senyum cerahnya. Buru-buru menghabiskan eskrim yang katanya kesukaan Dru itu, lalu bersiap untuk membersihkan diri mengingat hari semakin malam.

Malam itu, Andaru memang tidur di kamar Mila, berbicara dengan Mila, juga mendengarkan ocehannya mengenai perseteruan dengan Nita dan Kanisha walau versi sensor.

Andaru membelanya, berada di pihaknya. Mila menyukai itu, seperti diberi asuransi kalau pria itu tidak akan sejahat Davin. Mila tertidur lebih dulu karena Dru menonton pertandingan Semi Final antara Prancis melawan Maroko, pria itu mengucapkan selamat tidur untuknya. Dia bahkan membiarkan Mila tertidur di lengannya sebelum gadis itu yang akhirnya lebih memilih bantal.

Hanya saja, tetap ada satu hal aneh yang bikin perasaan Mila kurang nyaman.

Malam itu, Andaru tidak memintanya menciumnya sama sekali, ketika sebagian besar alasannya menemui Mila karena ingin menciumnya. Atau bahkan berhubungan badan.

Chapter 35

Mila tidak menyangkal ketika orang-orang menyebutnya *matrealistis*. Dia memang mencintai uang bahkan sejak bocah. Maka demikian, dia senang ketika memiliki banyak kerjaan yang menghasilkan uang, ini harapannya. Hanya saja, dia melupakan limitnya sampai akhirnya pingsan di lokasi syuting. Setidaknya dia mensyukuri karena drop tepat setelah seluruh *take* adegannya selesai, jadi dia bisa terlentang di ranjang IGD dengan selang infus di punggung tangannya tanpa memikirkan beban pekerjaan yang belum selesai.

Gadis yang tampak pucat itu tidak sendiri. Sejak tadi, dia ditemani oleh Line Producer dan Co-Casting Director dari proyek bersangkutan yang kebetulan sedang main ke lokasi syuting, dan siaga mengantarkannya ke rumah sakit yang letaknya tidak jauh dari lokasi syuting. Kini, mereka baru saja berpamitan pulang, gantian Andaru yang menemaninya. Pria yang baru pulang dari kantor itu masih mengenakan kemeja slim fit warna putih yang bagian lengannya digulung hingga siku, memperlihatkan urat-urat tangannya

yang mecuat, dan celana abu-abu sebagai bawahan. Seperti kali pertama mereka bertemu.

Dengan penampilan begini, Andaru kelihatan lebih dewasa, berwibawa, dan... serius. Iya, rautnya tidak ada ramahramahnya sama sekali, tumben-tumbenan tidak memamerkan tampang belagu atau jahilnya di hadapan Mila. Gadis itu jadi menggenggam tangan kirinya sendiri di balik selimut, tiba-tiba mengkhawatirkan banyak hal karena semua omongan Dru terbukti, memberikan alasan dia berhak marah lebih parah dari yang sebelumnya. Di tengah keheningan yang tercipta dan kepala yang nyut-nyutan, Mila berpikir keras harus memulai basa-basi dari mana.

Gadis itu pun berdehem. Entahlah, dia tidak pernah suka dengan diamnya seorang Andaru. "Kamu pasti capek harus melewati macet."

Butuh usaha yang hebat untuk gadis yang tidak suka memulai pembicaraan sepertinya berbicara lebih dulu.

"..." Tuh kan, masih diam.

"Hey?"

"Bukannya udah dibilangin ya?"

"Aku baik-baik aja," balas Mila dengan susah payah.

"You were fainted."

"Udah bangun."

"It's not funny," tekannya.

Yang bikin ketegangan pada tubuh Mila bertambah. Rasanya dia mau balik pingsan lagi saja daripada menghadapi konfrontasi mematikan dari pria ini.

Well, actingnya lumayan, dia merupakan pemain peran, haruskah Mila mencoba pura-pura pingsan?

Mungkin boleh dicoba.

Gadis pucat itu memejamkan mata. Sedetik...dua detik...tiga detik. Hanya bertahan tiga detik kemudian matanya terbuka lagi karena gelisah untuk mendapati tatapan Dru yang makin bikin nyalinya menciut. Pria itu bersedekap dengan wajah datar. Ruangan ini terasa sempit sekali dengan pembatas tirai yang

memperlihatkan seolah-olah hanya ada mereka berdua sementara Mila ingin pasrah.

"Maaf," cicitnya.

"Minta maaf tuh sama diri sendiri."

"Udah, tapi diri aku sendiri gak marah kok, kan udah biasa. Orang cuma pingsan." "Pingsan gara-gara overworked itu biasa bagi kamu?"

Mila seperti sedang menjalani ospek. Dia bahkan baru tahu kalau marahnya Andaru tipe ini benar-benar membuatnya ingin menguburkan diri sedalam-dalamnya. Mending pria itu ngomel-ngomel sendiri atau apa kek seperti biasa daripada mengintimidasinya seperti sekarang.

"Aku bisa jelasin." Suaranya nyaris tidak terdengar.

"Yaudah, jelasin."

"Jangan marah."

"Siapa yang marah?"

"Kamu."

Hening sebentar, Mila menggigit bibir bawahnya, hingga akhirnya pria itu membalas.

"Ya, aku sih berhak marah, kamu bebal banget jadi pacar."

"Maaf," sekali lagi, Mila mengatakan itu, kali ini lebih lancar karena lelaki yang bersamanya ini mulai kelihatan santai, mungkin kasihan dengan Mila yang sudah pucat jadi semakin pasih. Dru duduk di kursi yang disediakan di dekat ranjang, memandangi raut Mila yang masih pasih.

"Males, paling nanti diulangi lagi."

"Ini tuh gak seperti yang kamu pikirkan," kata Mila, mencoba menjelaskan situasinya walaupun tidak mudah. "Peran yang aku mainkan ternyata susah banget, banyak menguras energi sampe bikin capek yang bener-bener capek, mual dan lemes. Aku pikir gak bakal sesulit ini karena cuma peran kecil."

"Peran apa?" tanya Andaru heran. "Belum cerita."

Bagaimana Mila bisa cerita kalau akhir-akhir ini Mila terlalu sibuk ditambah Dru yang seperti menjauhinya?

"Korban penculikan yang dibunuh

terus dimutilasi."

"What the fuck?!"

"Cuma film," tambah Mila. Takut-takut Dru ketularan eyangnya yang tidak bisa membedakan produk hiburan dan realita. Toh pria ini juga pernah menganggap Mila sama saja dengan Saras, padahal jelas mereka berbeda. "Ini bakal seru banget. Nanti kalau filmnya keluar, kamu harus nonton!" Gadis itu mencoba excited untuk mencairkan suasana.

"Nontonin kamu diculik, dibunuh terus dimutilasi?" Nada suara Dru makin tidak bersahabat. Kayaknya, dia kurang suka.

"Yang bener aja, Armila?"

"Ya, kan cuma film."

"Okay, tapi bikin energy draining, am I right? Yang memotivasi kamu menerima peran begini tuh, apa sih?"

"Honor nya lumayan buat nambahin uang buat travelling."

"You can use my money, aku bisa kasih kamu lebih banyak."

Kemudian harus dihantui bayangbayang kalau dia bisa dibeli dengan uang?

"Aku gak mau morotin kamu terus."

"Morotin apanya, sih? You are my girlfriend and we are in relationship. Kalau aku memberikan kamu apapun yang aku punya, itu hal normal."

Itu tidak normal, Andaru. Bagaimana kalau orang tua kamu tahu apa saja yang kamu kasih ke aku?

"Tetep aja, aku gak nyaman."

"Terus kamu nyamannya gimana?"

Pertanyaan Andaru cukup menohoknya. Mila tidak benar-benar meyakini apa yang bikin dia nyaman. Di satu sisi, dia senang ketika Dru memanjakannya, memberikannya hadiah, rasanya seperti pria itu menunjukkan rasa sayangnya. Tapi, di sisi lainnya, ada alasan tidak jelas yang bikin dia merasa bersalah.

Ketika Mila diam, Dru juga ikut diam, mengingatkan Mila kalau beberapa hari terakhir, cowoknya ini masih belum mau menciumnya atau

bertingkah selayaknya Dru yang biasanya. Mila bahkan lupa dengan kekesalannya terhadap Kanisha menunjukan belangnya, dia lebih kepikiran mengenai hal ini. Andaru masih marah karena pertengkaran mereka sebelumnya, dan ini malah memperparah semuanya.

Kepalanya kembali nyut-nyutan di kala matanya menatap cairan infus yang tinggal setengah, berharap bisa segera pulang ke kamarnya.

"Pusing ya?" tebak Andaru. "Merem aja," pintanya kemudian. "Atau mau langsung masuk ruangan?"

"Ruangan apaan?"

"Rawat inap."

Dan itu menambah rasa panik Mila.

Setelah infusnya habis, udah boleh pulang kok, katanya percaya diri.

"Kata siapa?"

Mila menegak salivanya kesusahan. Itu kata dirinya sendiri. Tapi, ayolah, dia hanya pingsan.

Dengan istirahat di rumah, paling besok pagi juga sudah sepenuhnya

baikkan. "Aku udah baikkan."

"Yakin?"

"Kenapa sih gak percayaan banget?"

"The last time I trust you, you aint even know your limit."

"..."

"Atau gak peduli?"

Mila menutup mulutnya, masih ingin membela diri karena menurutnya hal ini terjadi karena dia sedang dia, tapi kayaknya dia tetap bakal kalah. Tidak lama setelah itu, perawat laki-laki yang tadi mengambil sampel darahnya datang bersama seorang dokter laki-laki yang baru ganti shift. Dokter menjelaskan mengenai hasil tes darah Mila, kadar hemoglobinnya berada di angka 7, yang berarti dia disarankan rawat inap dan melakukan transfusi darah.

Dan demi apapun di detik berikutnya, Mila berusaha menghindari tatapan mata Andaru.

"Kamu tuh, nduk, sekali-sekali dengarlah apa kata Ibu, kerja kok gak tau batasnya. Makan juga gak teratur. Sekarang jadi begini kan akhirnya?"

Bapak dan Ibu datang beberapa saat setelah Mila dipindahkan ke ruang rawat inap. Sebelum itu, Dru yang mengurus tetek bengek persoalan administrasi, termasuk memilihkan ruangan untuk Mila di mana pria itu memilih ruangan Executives Suite yang ada tempat tidur tambahan juga smart TV dengan sambungan internet.

"Gak ada yang tau musibah, Ibu." Bapak membelanya.

"Kalau tau kapan harus istirahat, nggak bakal kayak gini juga, Pak."

Udah, Ibu, jangan dimarahin terus. Kasihan Mila."

Bapak dan Ibu memperpanjang perdebatan hingga pintu lainnya di dalam kamar ini terbuka. Pria yang baru keluar dari kamar mandi itu tersenyum tipis saat mendapati kehadiran Bapak dan Ibu di dekat ranjang Mila. Dia mendekati

mereka, mencium tangan mereka bergantian, yang dibalas senyuman ramah dari kedua orang tuanya.

Mila pernah mendengar komentar Ibu mengenai Andaru. "Anaknya sopan banget ya, baik lagi. Ibu yakin dia bukan orang yang macem-macem."

Ibu juga mengizinkan Mila jalan-jalan bersama Andaru dengan mudah karena mereka tidak hanya berdua, Ujang dan pengasuhnya juga ikut bersama mereka.

Ah, andai saja Ibu tahu bagaimana Andaru yang sebenarnya. Beliau pasti syok berat.

"Sudah lama kamu di sini? Terima kasih ya Nak, sudah membantu Mila."

"Gak terlalu, Bu. Kebetulan tadi saya langsung dari kantor."

Terakhir kali bertemu, Dru bahkan minta izin kedua orang tua Mila tersebut untuk ikutan memanggil mereka dengan sebutan Bapak dan Ibu, bukan lagi Om dan Tante karena itu membuatnya lebih nyaman.

"Maaf ya merepotkan kamu. Tadi kami lagi di Bandung, ada acara keluarganya Ibu, jadi agak lama sampai di sini."

"Gak masalah kok, Bu. Mila kan pacar saya."

Ibu hanya tersenyum tipis. "Kamu sudah makan?"

Dru menggeleng.

"Sebentar lagi, Reyhan ke sini, kamu mau dibawakan apa? Biar sekalian Reyhan yang bawa."

Andaru pura-pura berpikir. "Apa aja, Bu. Tapi, kalau mau dibawain nasi goreng kambingnya Bapak juga boleh banget, kalau gak ngerepotin."

Bapak tertawa. "Kamu belum pernah coba, ya?"

"Udah sering dong, Pak," balas Andaru sumringah. "Saya biasa pesen lewat ojol, gak sanggup antri sendiri karena terlalu rame."

"Dibilangin juga, sering-sering main ke rumah, nanti Bapak dan Ibu masakin apa aja yang kamu mau."

"Tiap kali saya pengen mampir, Milanya lagi ada jadwal yang gak bisa ditinggal, Bu. Susah nih, pacar saya sibuk banget mentang-mentang artis." Dru mengeluh dengan nada bercanda.

Ibu tertawa, "Kamu datang sendiri juga gak apa-apa kok, Nak. Lagipula, Reve sekarang lebih sering di rumah, kamu kalau mau main sama Reve, langsung aja ke rumah, ya? Jangan sungkan."

Dru menganggukan kepala dengan senyum lebarnya. Halus sekali caranya. Padahal dulu-dulu, Mila pernah memperingati Dru mengenai orang tuanya yang berkemungkinan kurang menyukai pria itu. Hebatnya, hanya dalam beberapa kali pertemuan, dia bisa mengubah cara pandang mereka, walau dengan jalan penuh kepalsuan.

Mila sudah kelewat mengantuk. Matanya perlahan terpejam di saat Dru masih asik mengobrol dengan Bapak dan ibu, ketiganya sudah duduk di sofa yang memang untuk tamu. Obrolan mereka dan apapun yang terjadi di ruangan itu setelahnya tidak mengganggu tidurnya yang cukup nyenyak.

Entah berapa jam dia terlelap, matanya kembali terbuka saat sayup suara perawat yang mengganti infusnya terdengar. Matanya meneliti ke sekeliling ruangan yang cukup luas, hanya ada dua orang perawat dan Ibu yang berada di ruangan ini.

"Andaru ke mana?"

"Udah pulang dari tadi."

Mila membahas bibirnya yang kering, padahal banyak sekali hal penting yang harus dia bicarakan dengan pria itu, terutama mengenai penerbangan mereka ke Qatar besok malam.

Awalnya, Mila meyakini kalau dia bisa keluar rumah sakit besok siang, tepat setelah transfusinya selesai. Atau selambatlambatnya besok sore. Sayangnya, dia terbangun dengan pikiran yang lebih realistis, kalau keadaannya belum cukup sehat, bagaimana?

Well, Andaru sudah merencanakan liburan ini dari lama. Beberapa kali di meminta pada Mila untuk menyisahkan akhir tahunnya untuk pria itu. Dru sudah menyiapkan rencana ke Qatar, untuk menonton final Piala Dunia. Katanya, dia

berusaha menyempatkan diri untuk menonton semifinal atau final piala dunia sejak berusia 14 tahun. Piala Dunia yang diadakan di Qatar ini bahkan sudah menjadi rencana awal tahunnya, dan dia incar sejak awal diumumkan. Pria itu juga sudah memesankan Mila tiket pesawat berikut tiket masuk untuk menonton pertandingan secara langsung di Lusail Stadium.

"It's gonna be my best world cup experience," katanya semangat ketika Mila setuju untuk ikut. "And my best birthday's gift ever."

Persiapan Dru juga tidak main-main. Terbukti dengan Sonya yang beberapa kali berkontakan dengan Mila untuk menanyakan dan mengurus beberapa hal, termasuk Visa Dubai, karena itu satu-satunya visa yang masih sempat dibuat.

Dan kemudian, hari ini, tepat sehari sebelum berangkat, Mila malah mengacaukan semuanya. Ah, andai saja sejak awal gadis itu lebih berhati-hati, makan yang benar, dan memiliki waktu tidur lebih dari dua jam sehari. Mungkin akhirnya tidak akan seperti ini.

"Kenapa, Mil?" tegur Ibu yang menyadari raut gelisah Mila. "Andaru tadi bilang, kalau besok kalian gak jadi berangkat, kok. Kamu istirahat aja dulu yang cukup."

Informasi bermanfaat dari ibu itu malah bikin Mila makin lemas. Kayaknya mana bisa dia istirahat yang cukup setelah ini, toh dia pasti kepikiran. Dia telah mengecawakan Andaru berkali-kali dalam seminggu ini.

"Bu."

"Apa?"

"Mila mau pulang."

"Ngawur kamu!"

"Atau besok pagi aja ya Mila pulangnye?" dia masih berusaha menawar. "Mila harus ikut ke Qatar."

"Andaru aja bilang kalian gak jadi pergi."

"Gak bisa."

"Gak semua itu harus dipaksakan, Nduk. Nanti bisa-bisa kamu makin drop di negara orang, ngerepotin dia, emang kamu mau?"

"..."

"Yaudah, mending kamu lanjut tidur. Bentar lagi Ibu pulang ya, Rani maksa mau ngejagain kamu di sini malem ini. Itu Bapak masih Ibu nungguin di luar."

Mila tidak terlalu memedulikan itu. Dia hanya melihat ke sekeliling, mencari tasnya. "HP-ku mana?"

"Gak boleh main HP dulu, nanti makin pusing," kata Ibu.

Mila berusaha mendudukan tubuhnya. Dia tumbuh dengan kedua orang tua dan adik-adiknya menuruti sebagian besar katakatanya semenjak dia sempat menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Itu yang menjadi salah satu cikal bakal dia menjadi sangat keras kepala.

Hanya dalam beberapa detik, Ibu sudah bergerak untuk mengambilkan handphone untuknya, menuruti

kemauannya. "Sebentar aja, ya!"

Dan Mila menggunakan itu untuk mencoba menghubungi Andaru.

Mila berniat mencurahkan banyak hal kepada Rani, rata-rata mengenai Andaru dan sikap dingin pria itu padanya beberapa hari terakhir berikut kesalahan-kesalahan beruntun yang dibuatnya. Bisa jadi dengan begitu, pikiran Mila bisa terbuka sehingga mendapatkan cara agar pria itu kembali bertingkah 'normal'.

"Gue sebenarnya merasa berdosa sama Ibu," kata Rani.

"Hah?"

"Kak Andaru yang mau jagain lo, makanya dia minta gue ke sini sebentar, biar nanti bisa gantian."

"Hah?"

"Lo kenapa lemot banget sih?" tanya Rani bingung sendiri. Mau menoyor, tapi kasihan karena Mila sedang sakit, mana tangan kanan dan kirinya tersambung selang. Yang satu cairan

infus, satunya lagi transfusidarah. "Tuh, kayaknya dia udah dateng," lanjut Rani saat pintu kamar Mila kembali terbuka dan menghadirkan sosok laki-laki tinggi yang kini mengenakan sweater hitam dan celana pendek. Lengkap dengan topi

Rani kemudian berbisik, "gue yakin lo pasti lebih mau ditemenin dia, kan?"

Mila tidak mengangguk ataupun menggeleng, yang jelas kali ini dia tidak mencoba mempertahankan Rani agar tetap di sini.

"Cih, dasar. Yaudah, gue pulang!" ucap Rani. Mengambil kembali totebagnya yang tadi terletak di atas sofa. "Jangan ngapangapain, ini rumah sakit!"

"Gak bakal ngapa-ngapain, Ran. Itu Mila mana ada tenaga."

"Jangan meremehkan temanku satu ini, Kak." Rani menjawab dengan kalimat bercanda.

Dru berdecak, "Belum gila sih gue."

"Janji ya, temanku ini nggak bakal diapa-apain?"

Sementara Dru hanya membalas dengan cengengesan. "Hmm gimana ya? Paling nanti gue hukum karena susah banget dengerin omongan gue."

"Hukum gimana tuh, Kak?"

"Bocah mau tau aja."

Rani hanya cengengesan sebelum pamit pada Mila, berikut juga Andaru yang kelihatannya dia yang merupakan sahabatnya, bukan Mila.

Hening terjadi ketika Rani menghilang dari pintu. Andaru bisa bertingkah ramah dan santai pada Bapak, Ibu, Dokter, Suster, Rani, tapi tidak pada Mila.

"Udah minum obat?"

Mila mengangguk lemah. "Aku mau ngomong sesuatu," katanya. Andaru yang tadinya duduk di sofa bed, kini berdiri dan berjalan mendekati ranjang Mila, duduk di kursi yang berada di sana.

"Apa?"

"Soal besok... Kalau misal aku belum dibolehin terbang, kamu berangkat duluan aja, nanti aku menyusul."

"Oh." "Gitu aja, ya?" Males ah.

Mata Mila membulat. "Kenapa?"

"Udah males kemana-mana."

"Aku beneran gak tau harus melakukan apa lagi, tapi aku bener-bener minta tolong kamu pergi duluan aja. Aku janji bakal menyusul dan ganti rugi biayanya."

"It's not about the money."

"Iya. Tapi, mau gimana lagi? Nggak ada pilihan, kan?"

Well, there is another choice, and I'll stay here.

"Dru, please."

"Kamu keras kepala, aku juga bisa keras kepala."

Yang entah kenapa terdengar seperti skakmat bagi Mila.

Mila dirawat dua malam, yang berarti dia memang tidak bisa berangkat sesuai yang direncanakan. Meskipun Mila sudah memohon, Dru tetap tidak jadi nonton Final Piala Dunia langsung di Qatar, yang bikin Mila makin merasa bersalah meskipun dia mengatakan tidak apa-apa.

Andaru juga menemani Mila selama diopname. Dia benar-bener peduli, terkadang melakukan beberapa hal yang bikin Mila merasa dicintai. Namun, di saat yang sama, itu juga menimbulkan sesak karena ada yang masalah dalam hubungan ini.

Iya, mungkin awal kesalahannya adalah mulut Mila yang berbicara sembarangan mendefinisikan hubungan mereka. Beberapa hari terakhir, termasuk hari ini, di mana pria itu tetap mengajaknya melanjutkan rencana liburan ke Dubai-menyadarkan Mila kalau pikirannya waktu itu benar-benar picik.

Picik karena dia berbicara seolah-olah dia hanya mau disentuh Andaru karena pria itu memberikan apa yang dia mau. Sementara pada kenyataannya, dia memang menginginkan Andaru

sebanyak itu juga. Dan lagi, Mila salah besar kalau menganggap hubungan ini hanya sebatas seks di kala Andaru memberikannya lebih dari itu.

"Jangan minum sembarangan." Andaru memperingatkan untuk ketiga kalinya semenjak Mila memaksa ikut ke pesta temannya.

Mereka tiba di Dubai sekitar 5 jam yang lalu. Sesuai rencana, Kim Jong Un juga ikut, hampir di sepanjang penerbangan kucing itu duduk di pangkuan Mila. Pengasuhnya pun diajak, sekaligus diberikan tiket kelas bisnis. Waktu Rani mengetahui hal ini, dia bahkan berteriak heboh di telpon kemudian mengatakan, "Kira-kira si Ujang butuh manager juga gak sih? Gue mau melamar!"

Mungkin karena Mila sudah keseringan menghabiskan waktu bersama Andaru, dia mulai terbiasa dengan beberapa hal yang sebetulnya aneh.

"Iya." Mila membalas permintaan Dru sebelumnya.

Dia memberanikan diri menggenggam tangan pria itu lebih dulu. Dia tidak banyak berkomentar, bahkan dia tidak mengutarakan komentar mengenai dress maroon berkerah V yang memperlihatkan bentuk payudaranya, dia bahkan tidak mengenakan Bra, hanya nipple cover.

Melihat seluruh mobil yang terparkir rata-rata berjenis super car warna-warni ataupun mobil mewah sekelas Rolls Royce dan Bentley, Mila dapat memprediksi orang-orang macam apa yang diundang ke dalam acara ini. Cmon, this is Dubai. Kota yang dikenal dengan hal-hal glamorous. Pantas saja pemeriksaannya ketat, mungkin ada pangeran atau semacamnya.

Selain bangunan tertinggi di dunia, kota ini juga dikenal dengan kemewahannya, termasuk private party yang mengusung tema fantastis. Mila membagi jenis private party ke dalam dua kategori. Pertama, private party yang mengundang orang-orang tertentu dengan berbagai pilihan minuman mahal, sajian enak, dan DJ kelas dunia. Yang kedua, bisa saja sama

dengan yang pertama, tapi dengan warning Not Safe For Work.

Mila sudah yakin betul ini tipe yang kedua semenjak Andaru ragu mengajaknya. Benar saja, baru memasuki ballroom, mereka sudah disambut oleh penari perut yang hanya mengenakan g-string berwarna emas. Bertelanjang dada.

Remasan tangan Mila pada pria di sebelahnya semakin kuat seiring mereka melangkah. Di sini ada banyak perempuan, beberapa beretnis Rusia. Tidak sedikit juga yang berpenampilan glamour dan mengambil gambar di tiap sudut. Dan Mila terlalu pintar menunjukkan tampang datarnya di kala dia sebenarnya penasaran, dan terkadang menghakimi beberapa lakilaki yang tidak segan menunjukkan fetish tak wajar mereka, seperti memasang rantai anjing di leher gadis yang datang bersamanya.

"You okay?" Andaru memastikan, yang dibalas anggukan singkat oleh Mila.

Dia mungkin baik-baik saja dengan pesta seperti ini, Mila pernah menghadiri yang kurang lebih sama parahnya. Hanya saja, dia tidak baik-baik saja dengan tingkah Andaru yang semakin dingin. Kenapa kayaknya, apapun yang Mila lakukan selalu salah di mata pria ini, ya?

"Makanya, mending jalan-jalan bareng Uno," ucap pria itu di tengah kepalanya sesekali mengikuti irama musik. "It's my close friend's party dan dia tahu aku di Dubai, gak enak kalau gak dateng."

"Kenapa aku gak boleh ikut?" Suara Mila berubah dingin, terkesan ada hal yang bikin dia mendadak defensif.

"You are here. Now."

"Tapi, kamu kayak gak mau aku di sini."

"I never said that."

Mila hanya mendengkus sebelum beranjak dari Andaru, pria itu mengikutinya di belakang. "Kenapa sih?"

Tepat di saat itu juga, seseorang yang mengenal Andaru menegurnya. Pria yang mengenakan sorban putih di kepala dan jubah putih khas orang-orang asli UAE.

"How are you, my friend?"

Dibelakangi syekh entah siapa, Mila memberi kode kalau dia mau ke restroom, dan Andaru bisa menunggunya di sini.

Gadis itu betulan jalan ke arah toilet. Beberapa hal mengenai pesta ini memang membuatnya kurang nyaman. Dia mencuci tangannya, melihat pantulan dirinya di cermin. Mungkin dia mulai tidak menarik lagi di mata Andaru, makanya pria itu berubah. Mila keluar dari restroom setelah merapikan lipstiknya.

Dia melihat ke sekeliling di mana beberapa orang menggerakkan badan dan ikut menyanyikan lagu yang dimainkan DJ, kebanyakan dari mereka memegang gelas berisikan cairan memabukan. Mila seharusnya kembali menemui Andaru, sebagaimana janjinya. Dia masih ingat di mana pria itu berada. Hanya saja, kumpulan sloki di atas meja seperti memanggilnya. Mila mengambil

satu, kemudian meneguknya sampai habis. Baginya, minum minuman beralkohol dengan kadar tinggi sama dengan makan mie instan tengah malam. Itu tidak sehat, tapi terkadang dibutuhkan.

Gadis itu mendekati butler yang membawa gelas sampanye, mengambil segelas kemudian mendekati kerumunan. Ikut menari sebagaimana irama lagu remake yang dimainkan DJ. Otaknya yang sedang tidak bisa berpikir waras seperti mengatakan, apabila Andaru tidak lagi menginginkannya, Mila cukup percaya diri kalau beberapa pria di sini menginginkannya.

Pikirannya terbukti karena beberapa pria mulai menggerakkan badan di dekatnya, memberikan gerakan tertarik kemudian menyapa menggunakan Bahasa

Inggris dengan logat lokal.

"Can I accompany you, beautiful?"

Mila tidak sempat menjawab karena pergelangan tangan kirinya ditarik seseorang, gelas sampanye di tangan kanannya juga lenyap

dalam sekejap. Andaru segera meletakkan gelas itu ke nampan yang dibawa oleh butler.

"Do you want to explain what you are doing, huh?"

"..."

"I only gave you one warning, and you did that," katanya dingin. "Then, what should I do to make you listen?"

"Maybe you can punish me." Mila membalasnya dengan nada mengejek, dia bahkan memutar bola matanya malas. "Excuse me?" tegur Andaru, menatap Mila tidak percaya. Dia beedecak, kemudian tersenyum sinis. "You don't need to ask, I've planned to do that already. Maybe you really need to learn it the hard way."

Chapter 36

Deru napas yang berat dan cepat itu menjadi satu-satunya sumber suara di dalam kamar yang terang karena cahaya lampu. Kondisi ruangan sudah bisa disimpulkan sebagai kapal pecah—saking berantahkannya. Mulai dari pakaian yang berhamburan di lantai—ada yang nyasar ke kamar mandi—, lampu tidur yang terjatuh di karpet, bantal-bantal yang melayang di berbagai sisi, pun sofa bench yang tadinya terletak di ujung tempat tidur sudah bergeser sejauh dua meter lebih. Jangan tanyakan sebab yang menjadikan sofa datar itu bergeser sejauh itu, karena gadis yang masih telanjang itu mungkin akan merasa trauma.

Andaru bener-bener menghukumnya, dalam kapasitas yang bikin Mila berkali-kali nyaris kehilangan kesadarannya, atau bahkan kewarasannya. Well, apabila Mila memejamkan mata sedikit saja, pria akan menepuk pipinya, memaksanya untuk tetap terjaga dan memastikan Mila menyaksikan segala permainan sinting yang dilakukannya.

"You were the one who asked for this, no?"

Itu gila, sinting, tidak waras. Apapun yang dilakukan Dru sejak di sepanjang jalan dalam mobil, kemudian di kamar hotel; entah itu lantai, sofa bench, kamar mandi. Dru memang terkesan brengsek, tapi Mila tetap tidak akan pernah menduga kalau pria itu bisa melakukan hal sekejam tadi terhadap dirinya, Dru bahkan tidak ambil pusing dengan mata Mila yang berkacakaca dan permohonan ampun akan rasa frustasinya.

Namun, tahu apa yang lebih gila? Bagaimana dia menuruti tiap perintah yang keluar dari bibir pria itu karena terdengar seperti candu, bagaimana dia memohon untuk dihukum sepuasnya agar dia dibolehkan menyentuh pria itu setelah yang terjadi beberapa hari terakhir, bagaimana dia malah berakhir mendamba dan mengagumi keindahan pria yang mengerjainya, dan bagaimana semua itu terjadi diiringi tekanan darah yang meningkat dan denyut jantung bertambah cepat sehingga memicu adrenalin yang entah kenapa malah menimbulkan efek euforia.

Intense sekali rasanya sampai-sampai Mila tidak lagi merasa menyentuh tanah.

Padahal, dari dulu dia yakin betul kalau bukan masokis. Dia lebih suka diperlukan dengan baik dan manis. Dia lebih suka saat Dru menanyakannya apakah dia sudah merasa cukup atau bagaimana perasaannya, sedangkan tadi dia betulan tidak memedulikannya. Dia betul-membuat hal tersebut layakanya hukuman.

Entahlah, Mila seharusnya merasa kesal dan marah, sejak awal. Masalahnya, bagian otak yang berkerja dalam keterampilan nalar dan kendali prilaku sedang tidak berfungsi dengan baik. Apalagi ketika pria itu mengecup puncak kepalanya, menatap dalam ke arah matanya dan mengatakan kalau semuanya baik-baik saja. Atau saat dia akhirnya memberikan sentuhan intim setelah mempermainkannya sebagaimana yang ia butuhkan.

Namun, di kala detik berlalu, dadanya masih terlihat naik turun dan matanya memandangi langit-langit ruangan. Sisa peluh masih tampak di kulitnya walau suhu pendingin ruangan sudah bekerja maksimal. Lelah bukan main, bahkan

lebih parah dari efek marathon penuh, tapi tidak bisa tertidur. Hanya dia yang masih terjaga sementara pria yang mengacaukannya tampak tertidur pulas di ujung ranjang. Mila tidak dapat menyembunyikan rasa panas yang menjalar di dadanya. Dan air mata yang sejak tadi hanya menumpuk di mata, kini berjatuhan di pipinya.

Sedetik... dua detik... tiga detik. Matimatian gadis yang terlentang meremas selimut itu menahan agar tangisnya tetap tanpa suara dan tidak mengganggu siapasiapa.

"Hey, kenapa?" suara serak itu tiba-tiba bertanya, membuat Mila buru-buru menghapus air mata. Dru mengucek mata sembari menggeser tubuhnya ke sisi kiri ranjang, tempat Mila terlentang dan

bertanya, "Did it hurt that bad?"

Mila menggeleng. Bukan karena jawabannya tidak, tapi karena pertanyaan pria itu yang salah. Mungkin dia akan menganggukan kepala kalau Dru menanyakan, did I hurt you that bad?

Dan jawabannya 'Ya'. Perlakuan diamnya beberapa hari terakhir terhadap Mila benar-

benar menyisakan tanya berubah luka di hatinya. Marah adalah hal yang wajar dalam suatu hubungan, sudah berkali-kali pria itu merajuk padanya, begitu pun sebaliknya, tapi Mila tidak suka dengan cara yang seperti ini. Apalagi pria itu meninggalkannya tertidur begitu saja, padahal sebelumnya tidak pernah.

Tangan Dru bergerak, merengkuh tubuh di balik selimut yang masih tanpa busana. Mengelus perut datarnya yang membangkitkan rasa nyaman. Jarak mereka terlalu dekat hingga Mila dapat merasakan hembusan napas pendek pria itu di lehernya. Mila tahu di antara mereka berdua, Dru pasti jauh lebih lelah karena dia yang paling banyak bergerak. Itu merupakan hal yang wajar kalau dia tidak bisa menahan kantuknya. Pada detik yang berjalan maju, Mila merasakan jari-jari tangan pria itu bergerak lembut menghapus sisa cairan di pipinya.

"So explain now, why are you crying?" tanyanya lembut, kontras dengan segala kesintingannya beberapa saat lalu.

Mila menggelengkan kepala, kemudian memberikan jawaban asal. "Mungkin

karena gak bisa tidur." "Kenapa gak bisa tidur?"

"Gak tau," jawabnya jujur.

Lalu hening. Dru mungkin melanjutkan tidur karena Mila terus diam sambil memandangi lampu gantung yang menyala terang, sampai akhirnya Mila menengok ke samping, menangkap bagaimana Dru rupanya sedang memandang ke arah wajahnya. Dia tersenyum saat Mila malah buru-buru buang muka, kemudian mempererat rengkuhan kedua tangan kokohnya di tubuhnya yang lebih kecil.

Hangat.

"Let's have some pillow talk, then," ajaknya, masih dengan suara parau.

Ah, mungkin memang itu yang diinginkan Mila. Tanpa ragu, Mila menganggukan kepala, yang sekali lagi membuat Dru mengeluarkan senyum tipisnya dengan mata yang dipaksa terbuka sembari merapikan untai rambut gadis itu yang berserakan di pipi kemerahannya.

Bercinta memang menyenangkan, tapi pernahkah kamu melakukan conversation

setelahnya? Baik itu sekadar percakapan acak atau justru mendalam.

Biasanya orang-orang tertidur karena lelah dan mengantuk setelah melakukannya, toh bercinta memang obat tidur paling ampuh. Tapi Mila bukan orang yang langsung bisa tertidur, ada waktu beberapa saat di mana dia gunakan untuk overthinking. Bahkan sebelumnya, Davin tidak pernah menyadari hal tersebut karena pria itu selalu saja pulas lebih dulu.

Sementara Andaru, dia beberapa kali menyempatkan untuk terjaga--walau dengan mata yang terpejam, setengah terpejam, atau dipaksa terbuka-- dia akan mencium wajahnya atau memeluknya, seperti masih menginginkannya meskipun hormon menyenangkan itu tidak lagi berkeja. Dan ada kalanya di mana Mila meyakini hal seperti itu lebih memabukkan daripada bercinta.

"Okay, I'll start, kenapa tadi, at the party, kamu kayak sengaja bikin aku marah?"

"Bukannya sebelumnya emang udah marah?" tanya Mila balik, sadar betul kalau tadi dia bertingkah menyebalkan.

"Terus kenapa dibikin tambah marah?"

"Hmm karena..." dia menegak saliva kesusahan sebelum melanjutkan, tanpa melihat Dru sama sekali. "Karena kamu terus diam, gak mau kasih tau kenapa marah. Aku juga gak paham harus gimana biar kamu berhenti marah."

"Tapi, kamu tau kan ngelakuin hal kayak tadi malah bikin aku makin marah?" Dru kembali bertanya, yang tidak dijawab Mila dalam beberapa waktu. "You had no idea what kind of party we just came, bisa aja ada campuran LSD, methamphetamine, heroin dalam minuman yang kamu ambil sembarangan."

"Ya, sorry," cicit Mila pelan. "Makanya aku tawarin..." lanjutnya tanpa menyelesaikan kalimat. Jelas dia malu sendiri kalau mengingat peristiwa kotor dan kelakuan binalnya.

Dru akhirnya mengeluarkan decakannya diiringi sudut bibirnya yang terangkat. "Kapok, kan?"

"Hmm, ya."

Dru menarik dagunya, memaksa gadis itu melihat ke arah matanya. "Kenapa jawabnya ragu?"

"Iya, kapok!" tegas Mila kemudian, khawatir Dru akan melanjutkan hukuman gilanya di saat Mila betulan sudah tak sanggup lagi.

Pria itu melepaskan cengkraman tangannya pada dagu Mila.

"I didn't want to get mad at you in the first place," akunya kemudian. "Ngediemin tuh capek. Gak bisa peluk, gak bisa cium." "Terus kenapa?" ...dilakukan?

Kesal, itu tersirat dalam nadanya.

"Karena kamu kalau marah kayak begitu," lanjutnya kalem, melirik Mila sebentar. "Siapa tau, kalau aku marah dengan diam--menggunakan bahasa marah kamu--kamu akan lebih mengerti."

Mila menggelengkan kepalanya. "Aku gak pernah marah selama itu."

"Emang lama, ya?" Dru bertanya. "Iya sih lama banget, gue aja gregetan," yang malah dia

jawab sendiri dengan ekspresi dongkol, mengingatkan Mila kalau pria ini benar-benar sudah bertingkah seperti semula. Dia sempat menempelkan hidungnya di pipi mila sebelum mengatakan, "So, you like it better If I explain everything, i mean what i feel to you?" tanyanya.

Mila sedikit menganggukan kepala. "Meskipun kesannya ngomel, sih."

Dru menunjukan cengiran, tawanya renyah, enak sekali saat masuk telinga dengan jarak seintim ini. Tangannya lanjut merapikan rambut Mila dengan tangan kanannya dan memandangi wajahnya.

"Mau aku jujur?"

"Hmm?"

"I cant really get mad at you. Pasti akhirnya aku bisa memaafkan kamu dengan mudah..."

"..."

"Tapi, aku gak suka. I fucking hate it to be honest, when you said you gave me your body because I gave you what you want."

" ... "

"It's just... not fair," bisiknya. Menelentangkan badan agar menghindari kontak mata dengan Mila.

" ... "

"Karena aku memberikan apa yang kamu mau karena aku sayang kamu, sementara kamu..." dia tidak menyelesaikan kalimatnya sampai akhir. Mengatakan itu sambil melihat ke arah langit-langit ruangan. Pria itu sekali lagi menyinggung senyumnya. Kali ini terkesan nanar. "It's okay... I should not ask for more," yang terdengar seperti gumaman.

Di hari-hari biasanya, Mila hanya akan mencibir, lalu mengejeknya dengan sebutan, "dasar roti buaya." Karena orang seperti Dru merupakan perayu yang ulung.

Tapi saat ini, ketika jam menunjukkan pukul 3 dini hari, gadis itu tidak mengatakan apaapa. Mulutnya diam, walau pikirannya penuh. Tubuhnya berbaring memandangi pria di sebelahnya, perlahan jari telunjuknya menyentuh pipi, yang bikin Dru memandangi ke

arahnya juga. Jari tangannya bergerak menelusuri bibir, bulu halus di atas bibir, hidung bangir, mata yang sendu dengan bulu mata halusnyanya, dan bagaimana dia diam-diam berakhir mengagumi. Momen ini terasa begitu indah, seperti ingin dia rekam dan ingat baik-baik dalam setiap detiknyanya.

Mila teringat kembali alasan kenapa kali ini dia tidak bisa tertidur, itu jelas karena pikirannya penuh. Ada banyak sekali pertanyaan serta pernyataan yang bikin dia bingung. Terutama mengenai perasaannya terhadap pria satu ini.

Apa yang menjadi sebab dia bersedia melangkah sejauh ini, melakukan apa saja demi pria ini?

Maka demikian, itu pula yang jadi sebab tadi dia menangis. Mungkin dia menangis karena di titik paling sadar kalau dia jatuh cinta. Mendengar bagaimana Dru mengatakan kalau dia menyayanginya, Mila seharusnya merasa lega karena hatinya tidak berlabuh sendirian.

Ya, dia merasa lega, untuk beberapa saat. Tapi pada detik selanjutnya, rasa takut itu kembali menghantuinya, menyuruhnya untuk menjaga diri baik-baik dan tidak terlena. Tidak ada yang tahu apakah pria ini mengatakan itu karena sungguh atau karena dia hanya ingin mencapai tujuannya, menaklukan Mila--sebagaimana yang terus diperingatkan orang-orang. Bahkan Davin saja, yang mengatakan menyayangnya hampir tiap hari, berakhir meninggalkannya layaknya dia tidak berharga.

Aku sayang sama kamu...

And boom! Semuanya berakhir.

"Babe?" Dru mengetuk pintu berwarna putih di hadapannya dengan dahi berkerut. "Are you okay?" tanyanya memastikan, karena nyaris tidak terdengar suara dari dalam kamar mandi, khawatir kalau Mila kenapa-kenapa seperti pingsan buah perbuatan mereka tadi malam.

"Iya," suara teriakan dari dalam itu bikin dia bernapas lega, walau lanjut bertanya-tanya,

Sampai berapa lama lagi dia harus menunggu?

Bayangkan saja, sejak Mila masuk ke dalam sana, Dru sudah melakukan 7 set push up, membereskan kekacauan kamar -walau tidak rapi-rapi amat, setidaknya bisa menyelamatkan dari pandangan horror para housekeeping nantinya--, pun bengong di balkon sambil menghitung lantai Burj Khalifa di depan sana secara manual dengan bantuan drone yang dia terbangkan; sedangkan Mila masih belum selesai juga mandinya.

Baiklah, menghitung lantai Burj Khalifa yang dia sudah tahu memiliki total 163 lantai itu jauh lebih beradab daripada mengenang kejadian tadi malam. Shit, belum apa-apa saja dia lagi-lagi sudah bergidik.

Ruby Armila was really amazing. Ralat, Ruby Armila is always amazing. Dru tidak menyangka kalau dia bisa sejauh itu, atau Mila bisa mengikuti ritme pun permainan sintingnya, bahkan lebih luar biasa dari apa yang selama ini bisa diidamkannya.

Maksudnya, Dru bisa menemui banyak tipe perempuan nakal yang hebat diranjang, perempuan polos nan baik-baik yang bikin penasaran, perempuannya yang badannya bak gitar spanyol yang memanjakan mata, dan semacamnya. But she is just perfect. She fits him really well.

Rasanya, dia ingin terus memeluk, mencium atau bahkan bercinta dengannya. Karena tiap kali mereka bercinta, Dru merasakan kalau bukan urusan hormon dan birahi semata, tapi lebih dari itu. Seperti jiwa mereka juga bertautan, seperti dia diberitahu kalau gadis ini tercipta untuknya, dan dia tercipta untuk Mila.

Terdengar seperti omong kosong, ya?

Pada pagi menjelang siang itu, Dru tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Lupa segala kekesalannya karena Mila menguasai kamar mandi terlalu lama tanpa mengizinkan Dru ikutan masuk, sampaisampai dia berpikir untuk numpang mandi di kamarnya Uno.

Padahal, bukankah mandi berdua jauh lebih seru?

Saat Dru kembali masuk ke dalam kamar, pintu kamar mandi itu akhirnya terbuka dan muncul Mila yang mengenakan bathrobe, juga handuk warna putih yang menggulung rambut basahnyanya. Dru merentangkan tangan untuk ancangancang memeluk, tapi Mila memberikan gerakan jutek sekaligus menghindar-melarang Dru memeluknya.

"Buset, wangi amat kayak kuburan baru," komentar pria itu iseng saat Mila melewatinya.

Dan Mila makin cemberut. Kayaknya dia masih kesal karena Dru terus menggoda sekaligus mengusiknya sejak bangun tidur sampai muka dan telinganya berubah kemerahan. Padahal, Dru hanya mengungkapkan kekagumannya karena Mila lebih luar biasa dari yang dia duga dan memuji balik respon nakalhnya.

Mila membuka handuk di kepalanya, dan mengusap-usap rambut panjangnya beberapa saat di depan cermin.

"Lama gak mandinya? Nanti aku mau ke kamar Uno dulu," ucap gadis itu kalem.

"Hmm." Pria itu malah meneliti tiap gerak-geriknya.

"Kok belum masuk?" tanyanya berusaha menutupi rasa groginya. "Bisa berhenti ngeliatin kayak gitu, gak?"

Dru melipat kedua tangan di depan dada tanpa mau melepaskan tatapan sedikit saja dari gadis yang berdiri di depan cermin.

"Just wanna enjoy the beautiful scenary, is it wrong?" balasnya sambil cengar-cengir tengil. "Aku masuk setelah kamu ganti baju," lanjutnya kurang ajar yang bikin Mila kelepasan melemparkan handuk basahanya ke arah Dru.

Nice catch. Handuk itu berakhir di kedua tangannya, setidaknya bisa menutupi sedikit tubuh bagian atasnya yang telanjang dada, dan beberapa bekas cakaran di sana pun di punggungnya.

"Jangan lupa gunting kuku, dong," ingatnya lagi, masih menunjukan senyum brengseknya yang bikin muka Mila makin padam.

"..."

"By the way..." Dia berjalan mendekati Mila.

"Apa lagi?" tanya gadis itu berusaha menghindar.

Dru mengembalikan handuknya
sebelum melanjutkan,

"I miss you," lanjutnya lebih serius,
mengingat beberapa hari sebelumnya dia
terpaksa bertingkah dingin terhadap gadis ini.

Beberapa saat selanjutnya, Dru merasakan
pelukan gadis itu pada tubuhnya, yang bikin dia
sadar kalau dia sudah keterlaluan.

"I miss you so much," ulangnya, mencium
puncak kepala Mila yang masih basah, yang bikin
dia yakin kalau tidak akan sanggup pura-pura
dingin terhadap Mila seperti kemarin-kemarin.

Dubai sebenarnya tidak masuk ke dalam
rencana liburan mereka pada awalnya. Hanya
Qatar, karena mau menonton Piala Dunia. Walau
Dru tetap harus mampir ke Dubai untuk
menghadiri undangan dan meeting dengan salah

satu investor TUMI, lalu mereka akan terbang ke Rio De Janeiro.

Namun, hari ke-dua di Dubai, Dru ternyata punya waktu kosong seharian. Awalnya dia mau mengajak Mila mengunjungi mal--Dubai memiliki pusat perbelanjaan besar yang cukup lengkap untuk belanja--, mereka bisa menghabiskan waktu bershopping sampai puas, tapi gadis itu lebih dulu menunjukan foto iklan Safari Desert Tour, karena dia tidak pernah benarbenar Safari Desert tiap kali mengunjungi kota negara Uni Emirat Arab ini.

"Yakin Uno nggak diajak?" Gadis itu memastikan ketika berjalan menuju Land Cruiser yang terparkir tidak jauh dari lobi hotel. Dia mengenakan blouse putih dan celana kulot di bawah lutut warna senada, warna yang cantik untuk berfoto di padang pasir. Sementara Dru mengenakan kemeja linen putih dan celana pendek, terdapat sunglasses yang diletakkan di bagian V kemejanya.

"Iya, biarin aja. Dia udah disogok Sashimi dan Royal Canin wet food."

"Sejak kapan Uno kamu kasih Royal Canin?"

"Sejak dia terkontaminasi Reve yang hobi ngemil mecin."

Langkah Mila terhenti, rautnya jadi dingin. "Itu bukan mecin, itu makanan sehat buat kucing."

"Bercanda doang, sayang," balas Dru sambil menarik tangan Mila menggunakan tangan kirinya karena tangan kanannya membawa kantong berisikan air mineral. Dia hanya menyengir mendapati Mila sensitif kalau sudah membahas kucingnya.

Pria itu membuka pintu jok belakang, meletakkan kantong yang dia bawa ke dalam sana, dan Mila meneliti perlengkapan mereka satu persatu.

"Air mineral, udah. Baju ganti, udah. Snack, udah. Kamera dan drone kamu juga udah. Kayaknya lengkap."

"Yaudah, yuk, cabut," ajak Dru yang melihat jarum pendek di jam tangannya, "Udah jam 2."

Mereka pergi hanya berdua, tanpa supir ataupun tourguide. Dru yang menyetir--di jalanan negara orang yang sebenarnya asing, sementara Mila membuka playlist untuk mencari lagu yang cocok atau sesuai request pria itu.

Dru sempat bilang kalau waktu tempuh dari hotel menuju desert camp sekitar 15 sampai 20 menit. Bisa saja lebih cepat. Tidak akan memakan waktu lama karena Dubai merupakan salah satu kota dengan jalan raya paling canggih. Banyak jalan pintas berupa jalan raya besar yang mempersingkat waktu. Dikarenakan banyak jalan itu pula, berarti banyak cabang jalan yang bisa bikin sakit kepala kalau tidak tahu apa-apa.

Masalahnya, Mila baru sadar kalau tidak ada maps yang dinyalakan, membuat dia bertanya-tanya apakah benar ini jalannya atau mereka sudah kesasar sejak tadi. Namun, mendapati padang pasir sudah kelihatan di sisi kanan dan kiri jalan pun banyaknya mobil SUV yang juga lewat sini, kayaknya mereka tidak kesasar.

"Kamu udah sering ya ke Dubai?" tanya Mila.

"Lumayan, biasanya mampir karena ada kerjaan," balas pria itu seadanya di tengah musik yang sejak tadi mereka nikmati.

Pantes udah gak perlu maps.

Kalau diingat-ingat, Dru memang tipe orang yang cepat menghapal jalan, dia juga pintar membaca maps, jadi pergi dengan dia terasa pergi dengan tourguide yang bikin merasa aman tanpa perlu takut mendadak nyasa. Bukannya mereka tidak pernah kesasar sama sekali, pernah beberapa kali waktu di Jakarta, tapi itu juga biasa saja karena Dru menghadapinya dengan cukup tenang.

Well, menurut Mila, pria satu ini kelihatan jadi lebih ganteng ketika sedang menyetir. Seperti ada yang beda, auranya terasa lebih memesona. Makanya apabila Dru lagi fokus menyetir, Mila sering diamdiam melirik ke arahnya. Dan biasanya dia akan salah fokus, entah terhadap tangannya yang menggenggam setir dengan kasual, urat-urat yang mencuat di bagian tertentu lengannya, tato yang kadang mengintip di balik pergelangan tangannya, atau wajahnya yang kelihatan lebih menawan dari

samping. Mungkin juga itu berkat kacamata hitam yang bertengger di hidung bangirnya.

"Apa lo lihat-lihat?" tanyanya rese yang bikin Mila seketika buang muka. "Mau lanjut yang kemaren di mobil ya?" tuduhnya kurang ajar yang menyemburkan semu merah di wajah merah.

"Pipi kamu tuh ada bekas cakaran," balas Mila jutek.

Dia reflek memegang pipinya dengan tangan kanannya, meraba untuk mencari goresan di sana yang sebenarnya tidak ada. "Bohong?"

"Lihat aja sendiri," balas Mila jutek.

"Lihatin dong," katanya genit sambil mendekatkan kepalanya sebentar ke arah Mila.

Sementara Mila berusaha menjauh dan geleng-geleng sendiri, dengan jantung berdegup cepat karena bayangan yang terjadi kemarin sore terngiang kembali di kepalanya.

Setibanya di gurun, hal pertama yang Mila ingin lakukan adalah bermain ATV. Dimulai dengan gadis itu yang mendadak tertarik untuk memasang lilitan scarf berwarna putih dengan ornamen merah di kepala, seperti kebanyakan yang dilakukan para turis lainnya. Jadi, mereka mampir sebentar ke toko tempat menjual kain-kain khas arab tersebut yang sebagian besar terbuat dari katun.

"It's called kaffiyeh," kata pria yang sedang melipatnya menjadi bentuk segitiga kemudian memasangkan kain katun itu di kepala Mila. "Used for providing protection from sunburn, dust and sand."

"Ah, I see."

"You want it to circle around your mouth?" dia memberikan gerakan lingkaran dan menunjuk ke arah mulut.

Mila menggelengkan kepala, sehingga sisanya tetap melilit di bagian sisi lain kepalanya. Pria arab yang hampir sama tinggi dengan Mila itu tersenyum.

"Wow, Mam, it really looks good on you," katanya memuji. "Where you come from?" lanjutnya menanyakan pertanyaan ramah tamah.

"Indonesia."

"Indonesian girls are really beautiful."

Mila menunjukan tawanya, "Syukron."

Yang bikin Dru keheranan bagaimana bisa gadis semanis ini dicap sombong dan belagu oleh pecinta gossip tanah air. Setiap kali Dru pergi bersama Mila, tidak sekalipun dia mendapati kelakuan aneh-aneh Mila-baik itu di restoran, butik-butik brand tertentu, rumah sakit, atau tempat-tempat lain yang mereka kunjungi bersama. Bahkan di saat tidak menyenangkan sekalipun seperti makanannya telat datang, dia tidak pernah mencaci maki orang seenaknya. Justru Dru mengenal banyak orang yang disebut-sebut ramah, tapi ternyata tidak bisa memanusiakan manusia.

Dia benar-benar jauh berbeda dengan Saras. Ya jelas lah.

Gadis itu kemudian mengeluarkan handphone dan menghidupkan kamera depan

untuk mengecek penampilannya, yang berakhir malah mengambil beberapa selfie.

"Yuk, foto," dia mengajak Dru mendekat.

"Bakal diupload gak nih fotonya?" tanya Dru menyindir sambil membungkukan sedikit tubuh jangkungnya agar kepalanya sejajar dengan Mila, karena dia nyaris tidak pernah mengunggah foto mereka bersama di feed Instagram, berbanding terbalik dengan Instagram Dru yang sudah mirip fanbase Mila terselubung karena akhir-akhir ini isinya kebanyakan foto Mila.

"Iya, nanti."

"Ngambek nih gue kalau nggak."

Bawel, balas Mila, yang berakhir Dru tidak tahan mengecup pipinya gemas di dalam tokoh. Nanti kita diusir!

Bodo.

Mereka keluar dari sana dengan sebelumnya Dru membayar dua scarf yang mereka beli, walau Dru hanya meletakkan scarf miliknya di bahu.

Keduanya hanya perlu berjalan beberapa langkah untuk tiba di camp ATV. Di sana, mereka dijelaskan mengenai ATV dan cara menggunakannya secara rinci. Mila memperhatikan penjelasan pemandu dengan baik, nampaknya kemampuan

Bahasa Inggrisnya sudah makin lumayan.

"You can choose for single or double rider," kata si pemandu.

"I think single ride is better," yang dijawab oleh Mila tepat saat Dru baru mau membuka mulutnya.

"Kenapa gak double aja? Biar bisa sambil peluk-pelukan."

"Sendiri-sendiri aja, biar lebih seru."

"Memang kamu bisa bawanya?"

"Aku mau coba," balas Mila yakin.

Dia memilih ATV yang warna biru, dibantu oleh si pemandu untuk mengeluarkan dari dalam ruangan yang menjadi tempat penyimpanan ATV. Gadis itu berjalan lebih dulu, sementara Dru berjalan di belakangnya. Sampai di pagar

pembatas gurun, Mila tanpa ragu naik ke ATV-nya dan mulai menjalankannya. Dia kelihatan amatir untuk beberapa saat karena beberapa kali menekan rem secara mendadak, atau khawatir karena harus menanjak pasir yang lebih tinggi pun rodanya tidak bisa berjalan karena tersendat pasir.

Lama-kelamaan, Mila mulai asik sendiri mengendarai motor roda empat tersebut di atas tumpukan pasir "Ini seru banget!" komentarnya ke arah Dru yang juga menikmati mengendarai ATV-nya, walau pandangan pria itu nyaris tidak lepas dari Mila yang mulai nekat menunjungi medan yang lebih sulit.

Dru sempat berhenti untuk mengambil beberapa foto Mila menggunakan kamera Leica yang menggantung di lehernya.

Waktu bermain ATV memang tidak terlalu lama, paling sekitar 30 menit kemudian Mila mengajaknya untuk bermain sandboarding, walau awalnya itu tidak masuk rencana. Semacam skateboard, tapi di bukit pasir yang seperti prosotan.

Mila memulai lebih dulu dengan meletakkan kakinya di bagian hitam sebagaimana yang ditunjuk oleh pemandu. Tubuhnya berdiri, agak membungkuk demi menjaga keseimbangan. Berdoa sebelum ini dimulai. Jantungnya kelihatan berdetak cepat ketika si pemandu mendorong papan luncurnya. Aman dan berjalan lancar, kelihatannya. Turun di bagian ujung, dia malah tersungkur dengan tidak anggun. Dru buru-buru berlari ke bawah untuk memastikan keadaan Mila, dia bahkan belum sempat tertawa, khawatir Mila kenapa-kenapa. Tapi, gadis itu bangkit sendiri sambil tertawa lebar, scarf di kepalanya sudah terjatuh di lehernya. Dia menepuk-nepuk bagian lutut celananya yang penuh pasir, di saat itu pula Dru tidak lagi menahan tawanya. Dia membantu Mila membersihkan pasir yang menempel di bagian celananya.

"Parah, ternyata susah juga!" komentarnya sebelum berlari dengan semangat ke atas selagi papan luncurnya dibawakan Dru yang juga ikut naik ke atas. "Gantian kamu yang coba."

"Gue sih jago beginian," katanya sombong sebelum menggeser sendiri papan seluncurnya turun ke bawah.

Iya sih, kalau dilihat-lihat Dru lumayan juga, dia kelihatan sudah terbiasa, tidak kelihatan takut sama sekali malah bersemangat, walau di bagian menuju akhir papan selancarnya merosot tidak terkendali karena Dru kebanyakan gaya--mungkin dia merasa sedang surfing di laut-- yang bikin Mila tidak kuasa mengeluarkan tawanya.

"Kamu gak apa-apa?" teriaknya dari atas, tangannya dia letakkan di atas dahi untuk menghalau sinar matahari.

Sementara Dru memberikan tanda jempol untuknya. Pria itu mengangkat papan dan kembali berlari ke atas. Mereka bermain secara bergiliran, kemudian berakhir berlomba siapa yang tiba ke bawah lebih dulu dengan menjadikan papan seluncur tersebut tempat duduk untuk bermain prosotan. Keduanya tertawa lebar, tidak peduli dengan panasnya sengatan matahari atau bukit yang mereka

tanjak dengan susah payah kalau harus kembali ke atas.

Napas Mila mulai ngos-ngosan meskipun dia masih berlari sambil tertawa.

"Udah yuk, capeeeek," ajak Dru. "Kita mau ngejar sunset."

Mila mengangguk setuju, mengembalikan papan seluncur itu ke tempat semula dan memberitahu pemandu di sana kalau mereka sudah selesai. Dru berjalan sambil memeluk pinggang Mila, masih ada sisa-sisa tawa mereka atas keseruan sebelumnya.

Ini hanya permainan sandboarding, kenapa bisa jadi sangat seru sekali, ya?

Kembali ke mobil, gadis itu sempat membuka jok belakang dan mengambil air. Minum cukup banyak dan sedikit membuang airnya untuk cuci tangan. Dia mengeluarkan tabung pelembab sekaligus sunblock dari dalam tasnya.

Bulan Desember merupakan awal musim dingin di Dubai, angin memang bertiup kencang tapi matahari yang menyala di atas sana juga tetap menyengat menusuk kulit, apalagi mereka

sedang berada di padang pasir. Mila mengusapkan cream pelindung sinar matahari itu di sepanjang tangan dan juga kakinya yang berubah kemerahan.

Lalu tiba-tiba dia mengambil lengan Dru, turut menyapukan cream itu ke sepanjang lengannya, mengusapnya dengan lembut. Dru terpaku, dalam beberapa saat, waktunya seperti berhenti di kala matanya tidak bisa berhenti memperhatikan gadis yang kelihatan fokus tepat di depannya.

Mila kemudian mengeluarkan tabung lainnya, yang lebih kecil, dari dalam pouchnya. "Aku pakein sunscreen lagi ya?" katanya sebelum memasang sunscreen di bagian tertentu wajah dan leher Dru. "Mau pasang sendiri?"

Dru menggeleng, membiarkan Mila lanjut menyentuh wajah dan lehernya. "Kenapa?" tanyanya bingung setelah hampir selesai, sadar kalau Dru cukup lama memperhatikannya nyaris tidak berkedip. "Kamu alergi?"

Pria itu menggeleng, membuat Mila makin bingung apalagi saat Dru tiba-tiba memeluknya.

"Thanks for taking care of me too," gumamnya. Karena tiap kali dia memiliki hubungan dengan perempuan, dia selalu suka menjadi pihak yang memberikan perhatian atau memanjakan mereka, Dru pikir itu cukup. Sampai akhirnya, Mila memberikan perhatian juga padanya... Itu terasa aneh, tapi juga hangat di saat yang sama.

"Mau lipbalm juga?" balas gadis itu yang masih bingung.

Sementara Dru hanya mengeluarkan kekehannya sambil tiba-tiba memeluk Mila.

Spot selanjutnya yang mereka kunjungi disebut-sebut sebagai tempat terbaik untuk menonton matahari terbenam. Untuk tiba ke tempat ini, diperlukan perjalanan menggunakan mobil yang melewati bukit-bukit padang pasir selama duapuluh menit lebih. Ban mobil sempat dikempeskan terlebih dahulu demi bisa melewati tumpukan pasir, jalannya juga lumayan terjal, beberapa kali bergoyang parah seperti nyaris hampir jungkir balik.

"Kayak lagi naik wahana dufan gak sih?" komentar Mila di kala tangan kanannya memegang handle tangan yang terletak di bagian atap sebelah kanannya.

It was a fun ride, sampai akhirnya ada mobil yang kebalik di depan mereka. Untung orang-orang yang di dalam sana baik-baik saja--Dru sempat turun dan memastikan keadaan mereka-. Dan mereka tiba di sunset spot di kala matahari mulai bergerak.

Spot satu ini lumayan ramai, tapi padang pasir yang begitu luas membuat pengunjung memiliki tempat kosong masing-masing untuk berfoto, atau sekadar menikmati pemandangan yang mirip-mirip wallpaper windows lama. "Cakep banget! Lebih cakep yang bisa aku bayangkan," puji Mila takjub. "Ternyata wallpaper windows lama tuh ada juga wujud nyatanya..."

Dru yang sedang sedang menerbangkan drone-nya itu melirik Mila sebentar.

"Happy?"

Mila menganggukan kepala dengan semangat, "banget, rasanya kayak gak ada beban

hidup apa-apa! Plong, bebas, tenang, bisa jadi diri sendiri, seneng banget pokoknya!"

Dru mengacak puncak kepalanya, "Tuh kan, kamu tuh emang butuh vacation, makanya jangan kerja terus."

Mila menyetujui, meskipun keduanya sempat bertengkar karena hal ini sampai Mila pakai drama masuk rumah sakit segala. "Makasih udah ngajakin aku jalan-jalan, aku gak pernah jalan-jalan seseru ini sebelumnya."

"I am happier because you are here with me," balas Dru, dia mulai menurunkan drone-nya. Bulan depan Raja Ampat yuk, ajaknya enteng.

Mila reflek menengok ke pria yang berdiri tepat di sebelahnya, "Ini aja belum kelar, kita bahkan belum ke Brazil."

Sudah banyak tempat indah dalam bayangan Dru yang ingin dia sambangi bersama Mila. He doesnt want to stop making memories with her. Karena baru kali ini dia merasa traveling bersama seseorang lebih asik daripada sendirian.

"Kamu berdiri di sana deh, aku fotoin," ucap Dru meminta Mila. Gadis itu menurut, dia berdiri dengan beberapa pose, kadang juga duduk di pasir. Rambutnya lepek, setengah basah, pipinya memerah, tapi itu tidak mengurangi kecantikannya sama sekali.

"Sini gantian, aku fotoin," tawar Mila sambil melihat hasil foto-fotonya di HP Andaru.

Dia kemudian menyuruh Dru berdiri di tempatnya sebelumnya. Pria itu memakai kacamata hitamnya, dan Mila mengambilkan beberapa foto untuknya. Selesai, Dru berjalan mendekat, meminta kembali handphonenya dari tangan Mila.

"Kita belum foto berdua, ini scenarynya lagi bagus-bagusnya."

"Selfie aja?"

Dru menggeleng.

"Hay, Habibi," panggilnya sok akrab kepada pria yang berjalan tiga meter di hadapan mereka. Pria itu berhenti sebentar dan menengok. "Would you mind taking picture of me and my wife?" teriaknya melanjutkan.

Sebentar... APA KATANYA?

"Oh, sure," balas pria itu yang sepertinya salah satu tour guide, dia mengambil handphone dari tangan Dru, sementara Dru berdiri di sebelah Mila yang tampak lumayan tegang.

Dru merangkul bahunya, dan Mila berusaha memasang senyum paling manis di wajahnya di kala otaknya masih blank. Pria itu juga sempat mencium pipinya dan memeluk pinggangnya.

"You guys come here for honeymoon?" tanyanya saat menyerahkan kembali handphone ke tangan Dru.

"Yes," balas pria itu bersemangat. Dubai is the best for honeymoon, I think.

Pria arab itu tersenyum. "Alright, enjoy Dubai."

"Thanks for the pics."

Saat melihat hasil fotonya, pria itu tersenyum, lalu melirik ke arah Mila. "Cakep banget nih istri gue,"

Yang dibalas dengan raut dingin Mila di kala perasaannya terombang-ambing.

Pukul enam sore saat matahari semakin turun. Langit berwarna oranye dengan angin yang bertiup kencang, mempercantikan pemandangan pasir di depan sana. Keindahan alam satu ini memang luar biasa menakjubkan, tapi kali ini, Dru malah mengambil kesempatan menikmati keindahan wajah gadis di sebelahnya yang tersenyum saat menikmati matahari terbenam.

"The day after tomorrow is my birthday," dia mengingatkan, tiba-tiba dan random sekali.

"Hmm?"

"You dont need to buy me anything for my birthday. I can buy everything that money can buy," lanjutnya kalem, sadar betul kalau Mila ribet memikirkan kado apa untuk ulang tahunnya. "or I'll ask my father for that," dia melanjutkan dengan tawa jenaka.

Netranya sekali lagi terarah pada Mila, begitu juga dengan gadis itu yang melirik ke arahnya dengan kebingungan.

"Aku cuma mau kamu."

Sebelum dia memutuskan untuk mengecup bibirnya, tidak peduli kalau sedang berada di tempat umum.

Chapter 37

Wisata turis yang dilakukan Dru dan Mila kemarin berakhir hingga pukul 1 dini hari, nyaris menghabiskan waktu seharian. Malam harinya, mereka makan malam di tengah-tengah pesta barbeque, ada berbagai pilihan cuisine terutama makanan arab ditemani dengan pertunjukanpertunjukan menakjubkan. Mulai dari belly dance, tanoura-yang merupakan tari tradisional khas arab, atau bahkan pesta kembang api yang memperindah langit malam. Rasanya seperti sedang berpetualang langsung di negeri 1001 malam yang penuh magis.

Mila beberapa kali menunjukan kekagumannya, seluruh indra dalam dirinya terasa dibuai. Dia ikut bertepuk tangan atau besorak ringan. Ekspresif sekali, tidak seperti Mila yang biasanya. Mungkin dia melakukan itu guna menutupi rasa campur aduk di dada berkat kejadian di sepanjang gurun sebelumnya.

Dia tidak tahu kalau ternyata perutnya bisa terasa semeletup-meletup ini.

Tiba di kamar hotel pun, gadis itu tidak bisa langsung tertidur nyenyak. Dalam kepalanya penuh banyak hal. Entah mana yang lebih besar; rasa geer-nya atau rasa takutnya. Namun, Mila menyadari kalau realita mulai lebih indah dibandingkan mimpi--yang menjadi sebab dia senyamsenyum sendiri tanpa terkendali.

Sedangkan pria yang bikin dia kesulitan tidur malah terlelap dengan nyenyak di sisi kirinya, mengeluarkan dengkuran ringan yang untungnya tidak mengganggu. Akhirnya, baterai tubuhnya yang kayaknya tidak ada habisnya itu melemah juga. Bahkan Dru tidak sadar sesekali memeluk Mila dalam tidurnya, layaknya Mila merupakan guling yang empuk, padahal selain di bagian dada dan pantat, tubuhnya tidak ada empukempuknya sama sekali.

Well, Dru pernah bilang dia tidak bisa tidur nyenyak tanpa guling. Dia biasanya membawa gulingnya sendiri apabila berpergian, atau bantal lain yang dia jadikan guling. Tapi, makin kesini, pria itu malah menggunakan tubuh Mila sebagai gulingnya, dan walaupun pegal tidur sambil

dipeluk, Mila tidak pernah benar-benar keberatan.

Keesokan harinya, gadis itu terbangun dengan kondisi yang tidak terlalu segar--itu juga dengan terpaksa karena dia merasa digelitik dan kegelian. Saat membuka mata, pemandangan yang ditangkap mata mengantuknya adalah kepala pria yang bergerak di sekitar bahu dan lehernya-ndusel-ndusel layaknya Reve ketika lagi manja.

"Temenin golf, yuk," ajaknya setelah melihat Mila sudah terjaga.

Sambil mengucek mata mengantuknya, gadis itu membalas, "Aku belum bisa main golf." Suaranya terdengar serak.

"Nanti aku ajarin." Dru membalas diiringi dengan tempelan hidung bangirnya di leher Mila, membuat gadis itu agak menggeliat. "Biar sekalian kenalan sama temen-temenku."

"Temen yang mana?"

"Yang tinggal di sini, beberapa kamu udah ketemu di party kemaren, terus ada Darrel

juga," jelasnya. "Trust me, the field is almost perfect and you might fall in love with golf too."

"Tapi beneran gak apa-apa kalau aku belum bisa?"

"Iya lah, dulu aku juga gak bisa sebelum latihan." Dru menjawab santai. "Atau nanti kalau kamu suka, I'll hire some coaches to help you."

"Hmmm, kayaknya aku belum setertarik itu," respon Mila apa adanya.

Golf sebenarnya salah satu olahraga yang menarik, dia ingat bagaimana Papinya Davin begitu menyukai golf dan menyempatkan waktu untuk bermain hampir tiap hari. Katanya, olahraga eksklusif satu ini bisa memperluas pergaulan dengan kalangan eksklusif pula. Mila pernah ikut Davin saat bermain bersama ayah pria itu. Namun, dibandingkan ikut diajak bermain, ayah mantan pacarnya itu malah menyuruh Mila mengambil bola, memegang club, pun menyuruh ini-itu layaknya dia caddy. Well, Mila tahu itu tugas caddy karena Davin mencegah dengan mengatakan, "Pi, gak usah suruh-suruh Mila, kan ada caddy."

Maka demikian, Mila dengan senang hati memanggil caddy yang ada di sekitar lapangan tempat mereka berpijak tanpa tidak melakukan apa yang diminta ayahnya Davin sama sekali, sesederhana karena itu bukan pekerjaannya. Setelah hari itu, Davin tidak pernah lagi mengajak Mila apabila ayahnya minta ditemani bermain golf, dan Mila juga tidak peduli-peduli amat tentang itu. Satu yang pasti, walau level swing-nya saja masih sangat payah, Mila cukup menyukai golf, dan menjadikan golf sebagai olahraga yang ingin dikuasainya suatu hari nanti, ketika dia punya cukup waktu untuk belajar serius.

Dru tersenyum menanggapi, *It's okay, baby, no pressure, kok. I just want you to be there.* Tangannya bergerak merapikan anak rambut Mila yang berserakan di pipi.

"Hmm, boleh deh," Mila akhirnya mengiyakan. Lagipula, lumayan sekalian olahraga pagi. "Tapi, Uno diajak gak?"

"Oh, iya!" Dru merespon seakan tertampar realita. Dia menjauhkan kepalanya. Dahinya

cukup berkerut. "Itu bocah dicuekin mulu ya dari kemaren."

Mila membenarkan dengan anggukan kepala. "Makanya, kasihan. Dia sama Mbak Aya juga gak kemana-mana, paling main di taman sebelah," tambah Mila. "Ajak aja, ya?"

Saat Dru menganggukan kepala, Mila jadi lebih bersemangat untuk mengikutinya bermain golf bersama teman-temannya yang entah kali ini circle dari mana lagi. Makin mengenal Dru, makin banyak pula orang baru yang dikenal Mila. Mulai dari sepupu-sepunya, teman dekatnya seperti Darrel, Ricky, Dimas yang menetap di Jakarta dan Bali, atau teman-teman yang ditemui di Singapore, beberapa juga bertemu tidak sengaja di mal-mal atau restoran tertentu.

Sebenarnya menguntungkan mengenal banyak teman baru, gara-gara itu Mila diajak beberapa ikut serta dalam beberapa proyek menarik. Salah satunya proyek collab dengan Claricè-- yang mana Chief Marketing Officer dari beauty brand tersebut merupakan salah satu teman dekat Dru, sempat bertemu dengan Mila waktu di Bali. Hanif, si sutradara berbakat

satu itu juga temannya Dru. Terlepas dari syuting Benang Merah yang seru tapi adaada saja dramanya karena Mila harus berhadapan dengan sang mantan, dia meyakini kalau Benang Merah tidak akan mengecewakannya. Mila benar-benar bersyukur ikut serta, apalagi sebagai pemeran utama yang selalu diimpikannya, di salah satu karya kesukaan Hanif. Pada acara dinner party setelah syuting Benang Merah berakhir, Hanif membicarakan mengenai proyek filmnya selanjutnya, memastikan kalau Mila akan turut andil juga di sana.

Lalu beberapa media terkenal -terlepas dari medcom karena kalau itu sih bisa suka-suka Andaru-- kerap-kali menaikkan berita-berita positif tentang dirinya, itu juga yang menjadi sebab Mila jadi ditawari banyak job sampai-sampai Rani repot sendiri di tengah rencana pernikahannya.

Jadi, walaupun beberapa media dan akun gossip menyebutnya mendapatkan proyek berkat sang 'pacar', Mila juga tidak akan menyangkal. Dan untuk komentarkomentar

kejam yang merendahkan nilainya karena itu, atau sebagaimana pertengkarnya kemarin dengan Kanisha dan Nita, Mila hanya perlu mengabaikannya. Toh, dia mendapatkan uang, sekaligus bonus bisa cepat move on dari Davin.

"Lah malah bengong, ayok mandi."

Mila yang sudah mendudukan badan mengerjapkan mata di kala muka Andaru terlalu dekat. Pria ini baru bangkit dari kasurnya, rambutnya acak-acakan, kaos putihnya agak meleber di bagian bahu, matanya sembab, belum cuci muka dan belum sikat gigi. Tapi, kenapa jantung Mila tetap berdetak tak wajar dan ada urgensi besar untuk mengecup bibirnya, ya?

"Heh, mikir jorok ya lo?" tuduhnya makin mendekatkan wajah karena Mila tidak menjawab.

Mila memundurkan kepala, "Enak aja!"

"Ckck, yaudah ayok mandi." Dia sudah melipat selimut.

"Kamu duluan atau aku duluan?"

"Bareng lah!" balas Dru enteng sebelum turun dari ranjang, sekaligus menarik tangan Mila untuk ikut turun bersamanya dan berjalan ke kamar mandi. Pria itu berhenti sebentar untuk membuka baju.

"Dru." Mila memanggil, membuatnya melirik Mila ketika menanggalkan bajunya. "Don't call me that name again," Dahi Mila berkerut.

"Call me sayang instead," lanjutnya sambil meletakkan kaos yang dilepaskannya di atas koper.

Mila agak tidak fokus karena matanya menatap lambat-lambat pemandangan bagian atas tubuh pria itu yang sudah berkali-kali di lihatnya tapi tetap tidak terbiasa. Bahunya lebar, dadanya bidang, otot-otot tubuhnya terbentuk, tapi tidak begitu kentara. Mungkin itu juga yang bikin Mila menegak saliva kesusahan karena well, sesuai seleranya. Walaupun dia cukup malu karena bekas cakaran yang disebabkanya dua hari lalu masih membekas di sana.

"Or you can call me honey, babe, sweetheart, darling," tambahnya tidak tahu diri

seiring dengan tangannya bergerak membuka kancing piyama yang dikenakan Mila. "Mas juga boleh."

"Kalau gak mau?" tanya Mila kesal sendiri.

"Kalau gak mau sih, paling gue paksa panggil gue daddy."

"Ngelunjak!"

"Uno," Mila memanggil ringan kucing yang duduk di pangkuannya sambil menjilat snack untuk kucing. Mumpung Mbak Aya, sang babysitter sedang ke toilet karena sakit perut, jadi ini kesempatan besar Mila untuk deceptalk dengan kucing yang sempat kesasar di apartemennya itu. Alhasil hanya ada mereka berdua di salah satu meja restoran, karena Dru sedang meeting dengan beberapa investor TUMI. Mila sengaja tidak ikut karena mau mengajak Uno jalan-jalan di mal, sekaligus mencari kado untuk pria itu yang besok ulang tahun.

"Miawwww," balas Uno, menjeda sebentar jilatan pada bungkus kecil di tangan kanan

Mila. Kepalanya mendongak dan mata bulatnya memandangi Mila penasaran.

Gadis itu melipat bibirnya, matanya bergerak ke kiri dan ke kanan, respon tubuhnya menunjukkan kegelisahan. Lalu dia mengeluarkan dehemman sebelum melanjutkan, "Kira-kira dia punya berapa cewek ya? Mungkin gak aku cuma satusatunya?" tanyanya pelan, nyaris seperti bisikan.

Mila tidak bisa menebak Dru, siapa tahu saja kan di belakangnya banyak perempuan lain yang dia hubungi atau dekatin, toh awal kedekatan mereka dulu juga Dru pernah hampir dikeroyok preman karena dianggap menggoda istri bos preman-preman itu. Ayolah, bahkan istri orang pun mau dia embat juga!

Sekali lagi, Uno menjeda makannya, menatap Mila sebentar--sebelum kembali mengeluarkan eyongan yang lebih ringan. Entah apa arti tatapan itu, antara prihatin karena Mila mudah sekali dibodoh-bodohi atau membela babunya yang merupakan sosok mamalia sejati.

"Kayaknya mustahil," lanjut Mila menyimpulkan. Raut cerahnya berubah lebih murung.

Sejak kemarin, dia selalu dibuat senang oleh Andaru, bahkan di lapangan golf pagi tadi dadanya makin meledakledak. Awalnya, Mila tidak tahu kenapa dia jadi suka mengikuti Dru dengan sukarela kemanapun pria itu mengajaknya di tengah keramaian padahal dia introvert. Mungkin karena dia selalu menganggapnya ada sekaligus memastikan orang-orang di sekitar mereka juga memperlakukannya serupa. Seperti Mila bukanlah pajangan semata yang bernilai hanya karena rupanya.

Pria itu sampai mengatakan, "If someone didn't respect you, I wouldn't respect them as well," ketika nyaris bertengkar dengan salah satu temannya yang memberikan candaan sexist mengenai Mila. Kemudian Darrel yang juga ada di sana mengatakan padanya kalau Dru memang begitu, dia bahkan pernah menonjoknya sewaktu Darrel khilaf mengatakan yang tidak-tidak mengenai Mila di depannya.

"Kenapa?"

"Serius masih nanya?" Dru malah kelihatan tak habis pikir. "Karena lo cewek gue, kalau ada yang merendahkan lo, sama aja merendahkan gue. Kalau ada yang menghina lo, sama aja menghina gue. Wajar dong gue yang kesal?"

Mila mau menggeleng, menjawab kalau itu bukanlah hal yang wajar karena sebelum ini, apabila ada yang menghina dan merendahkannya di depan pacarpacarnya; itu hanya menjadi urusannya, bukan mereka. Satu-satunya saran terbaik yang diberikan mereka adalah tutup telinga, dan dia juga tahu kalau tutup telinga adalah hal yang paling mudah. Tapi, dibela dan dilindungi seperti itu, rasanya menenangkan juga, seperti diberitahu kalau dia sama sekali tidak sendirian.

Mila terbawa perasaan, sebenarnya. Sayangnya, dibandingkan menunjukan rasa terharunya, dia malah memberikan balasan, "tapi, kalau kamu direndahkan atau dihina, kayaknya aku akan diam aja." yang terkesan cuek sekaligus datar.

Dru menunjukan cengiran. "Ya, gakapa-apa," balasnya enteng.

"Kenapa gak apa-apa?"

Pria yang baru saja melakukan approach shot itu menjeda sebentar, sebelum menyunggingkan senyum dan menjawab, "even everyone knows that I love you much more than you love me," jawabnya pelan. "Or maybe it's just an unrequited love." Pada saat itu, Mila tiba-tiba berharap kalau dia tidak mengerti arti kalimatnya. Karena benar saja, itu makin mengganggu ketenangan dan isi pikirannya, sekaligus rasa menggelitik tak wajar di perutnya.

"Aku bingung hubungan kami itu apa," lanjutnya mencurahkan isi hati pada kucing yang masih menjilat lahap makanan tambahan yang dia berikan. "Kan awalnya dia ngajakin pura-pura, itu juga karena dia mau ditemenin kemana-mana biar papanya gak berisik soal pacar, sekaligus biar disangka udah move on dari mantannya."

"..."

"Hmm, ya, dia juga mau seks, itu bahkan tujuan awalnya ngedeketin aku."

"..."

"Seharusnya, dari awal aku gak iya-iya aja gak sih? Aku memang butuh dia juga, tapi seenggaknya kalau aku setuju, aku sudah memastikan batasannya di mana, biar gak kejauhan kayak sekarang."

"..."

"Sekaligus biar aku gak salah menerjemahkan tingkah laku dan kata-kata manisnya. Dia beneran sayang sama aku atau ini bagian dari pura-pura?"

"Karena aku... udah sayang sama dia," bisik Mila dengan hati yang agak tersengat. "Hmm gak tau sih, tapi dia berhasil bikin aku senang dan nyaman," ralatnya kemudian.

"Miawwww." Uno kembali mengeluarkan eyongannya. Pantas Dru menyanginya dan bersedia memperjuangkan kucing ini sebanyak itu, Kim Jong Un memang sangat responsif dan menenangkan. Dia... berbeda.

Tersenyum simpul, Mila mengelus kepala Uno sebelum mengatakan, "ya, cuma dia yang bisa kasih aku jawaban."

"Miaw miaw miaw."

Mila menunjukkan senyum gemasnya, pada saat itu, matanya menangkap Mbak Aya yang menghampiri meja mereka. Mila berdiri, meletakkan Uno kembali ke dalam stroller-nya. "Yuk, Mbak, temenin aku cari kado."

Mila memang pernah bertemu dengan orang tua Dru, sebanyak dua kali. Saat di acara ulang tahun Tante Diandra, pria itu pernah mengatakan kalau akan mengenalkan Mila pada saudaranya, termasuk abangnya yang menetap di

Amerika. Tapi, Mila tidak menyangka kalau mereka akan bertemu di Dubai, secara mendadak pula karena Sonya tiba-tiba meminta persetujuan untuk membagikan nomornya kepada Bang Nico, kakaknya Andaru. Dan tidak lama dari itu, sebuah pesan masuk di iMess-nya berisikan,

Hi Mila, it's Nico, Dru's brother. I've just landed at airport. Is it okay if I call you now?'

Dan Mila hanya bisa memberikan balasan super canggung, 'Halo Bang Nico, boleh.'

Yang kemudian telepon beneran masuk, Mila ketar-ketir mengingat Bahasa Inggrisnya yang super payah. Tapi untungnya, sewaktu ditelepon, Bang Nico berbicara dengan ramah, campur Bahasa Indonesia, mengajaknya ketemuan apabila Mila tidak keberatan. Mila juga menawarkan untuk menjemputnya di airport, mumpung Dru memberikannya supir untuk jalan-jalan.

Sementara Bang Nico menambahkan satu permintaan, jangan bawa si Kim Jong Un alias Uno karena dia memiliki alergi yang parah terhadap bulu kucing.

Dan di sinilah mereka, di salah satu restoran mewah yang letaknya di sisi lain

Medinat Jumeirah. Dinner dengan pemandangan laut pada malam hari. Sekali lagi berkelana pada keindahan Dubai.

Beberapa menit yang lalu, Dru juga sempat menelponnya untuk menanyakan apakah Mila sudah bertemu Nico atau belum. Sementara Dru rupanya sudah tahu kalau Bang Nico ada di sini, sekaligus memberitahu kalau rapatnya berkemungkinan selesai pukul 11 malam.

"Dru talked about you a lot," kata pria itu, menekankan kata a lot tepat setelah waiter menyajikan main course di atas meja. "Makanya saya tidak sabar bertemu sama kamu. Dan kamu memang secantik yang dideskripsikannya."

Mila mengeluarkan senyum malumalunya. "Thank you," balasnya seadanya sebelum memotong dry rub di atas piringnya sebagaimana yang dilakukan Bang Nico.

Jujur saja, kesan pertama Mila mengenai Bang Nico jelas jauh lebih baik dari kesan pertamanya terhadap Andaru. Bang Nico kelihatan lebih rapi, padahal dia tidak memakai kemeja, melainkan sweater turtleneck berlengan panjang. Matanya dilapisi kaca mata yang mempertegas wajah manisnya. Tampak berwibawa, sekaligus kalem. Kalau tidak salah, Bang Nico merupakan seorang dokter bedah di

Los Angeles. Itu juga Mila ketahui dari Rani yang menstalking pria itu.

"Bang Nico udah lama gak balik ke Jakarta?"

Pria itu menganggukan kepala membenarkan.

Saya sempat bikin taruhan dengan Rama kalau Dru gak bakal betah di Jakarta, turn out I am wrong. Dia mengeluarkan senyum tipisnya, "mungkin karena ada kamu."

"Gak betah kenapa?"

"Painful memories, maybe," jawabnya seadanya. Mata Mila membulat pun dahinya berkerut. "Jakarta hanya akan mengingatkannya dengan kepergian Mama," lanjut pria itu, dengan ukiran senyum pahit pada bibirnya.

Kalau soal kepergian mamanya, Dru memang pernah cerita kalau mamanya meninggal saat dia berumur 9 tahun, dan Tante Diandra itu merupakan ibu tirinya. Dia tidak bercerita banyak karena Mila juga tidak pernah bertanya. Bukankah dia akan bercerita dengan sendirinya kalau ingin bercerita, iya kan?

"I am so sorry," responnya sungguh.

Nico menganggukan kepala. "It's okay. Dru has talked about this or...?" dia menggantung kalimatnya, memandang ke arah Mila menunggu jawaban.

Gadis itu kelihatan ragu sampai akhirnya menggeleng ringan, "Dru nggak pernah bercerita banyak," cicitnya pelan, menyadari kalau ternyata hubungan mereka memang tidak sejauh itu hingga dia sebenarnya tidak tahu apa-apa.

Nico menyunggingkan senyum tipis, "as expected," balasnya. "Dia emang selalu pura-pura gak sadar mengenai lukanya." "Hmm?"

"He might be a jerk, gak tau aturan, tapi dia berjiwa besar-- i am not sure berjiwa besar are the right words or not, tapi dia bisa melakukan hal yang gak pernah bisa saya lakukan--seperti memafkan Papa."

Mila membasahi bibir bawahnya. Percakapan dengan Bang Nico yang awalnya santai kini berubah berat. Mungkin perasaan Mila saja. Namun, bahkan dadanya ikut terasa tertimpa beban berat. Sepanjang

pengamatannya, memang Dru kelihatan memiliki hubungan yang baik-baik saja dengan papanya, bahkan dia terkesan santai dan sering bercanda.

"Karena di antara kami, dia yang seharusnya lebih marah dan kecewa. Tapi dia memaafkan Papa, sejak awal..."

"..."

Nico menyunggingkan senyum sekali lagi, "Sorry for the too much information, saya hanya gak bisa mengerti cara pikir Andaru."

Mila menganggukan kepalanya setuju. "Aku juga terkadang gak mengerti," aku mila.

Dru adalah orang yang ceria, memang sesekali dia grumpy atau merajuk tidak jelas. Tapi, pria itu hidup layaknya tidak memiliki beban atau rasa takut terhadap apapun. Bahkan Mila percaya begitu saja saat Dru mengatakan kalau titik terberat dalam hidupnya adalah ketika dia dipaksa naik pesawat kelas ekonomi dengan perjalanan belasan jam, itu memang terlihat seperti cobaan paling berat dalam hidup Andaru yang kelewat santai dan nyaris sempurna.

"Tapi, aku suka mendengar infomasinya."

Bang Nico sekali lagi menyunggingkan senyum. "Wanna hear another TMI?" dia menempelkan kedua siku di atas meja kemudian menyatukan tangannya.

Mila memberikan anggukan, agak bersemangat.

"Kamu tahu kenapa saya rela flight jauh-jauh ke Dubai demi ulang tahunnya?" tanya Bang Nico. "Itu karena di ulang tahun Dru yang ke-10, ulang tahun pertama Dru tanpa Mama--Papa berjanji untuk mengajaknya dinner di restoran sushi afterwork hours, tapi ternyata Papa gak jadi pulang malam itu."

"..."

"Dru bahkan tidak menangis ketika Mama pergi, and I saw him crying that night. Sendirian, di meja makan. Dia khawatir kalau tidak lagi memiliki siapasiapa. Makanya sejak itu saya janji untuk selalu hadir di hari ulang tahunnya. Walau pas dia dewasa, dia sampai memohon agar saya berhenti melakukan tradisi

ini karena kayak bocah," Bang Nico menceritakan dengan tawa di ujung kalimatnya, Mila juga bisa membayangkan bagaimana Andaru memarahi kakaknya karena melakukan tradisi yang menurutnya kenakak-kanakan.

Namun, Mila tidak bisa tertawa. Dadanya sesak dan tenggorokannya tercekat. Dia bahkan tidak bisa menggunakan kemampuan actingnya untuk kelihatan baik-baik saja. Ah, pantas saja.

Oke, dia memang bersalah ketika membatalkan janji makan sushi secara sepihak karena pekerjaan, tapi rasa bersalahnya tidak sebesar saat ini, ketika dia sadar sebab Dru begitu kecewa.

"Mila, you okay?" Niko menunjukkan raut khawatirnya mendapati gadis di hadapannya yang membeku.

Mila menganggukan kepala, walau rasa sedihnya tidak berubah. Satu yang menjadi urgensinya saat ini, yakni memeluk Dru erat-erat dalam waktu yang lama.

10 menit lagi sebelum jam 12 malam.

Rasa percaya dirinya yang besar membuat Andaru meyakini kalau dia akan mendapatkan kejutan ketika membuka pintu kamar hotelnya. Dan benar saja, ketika dia menempelkan kartu yang dibawanya ke sensor pintu, Dru mendapati ruang itu gelap gulita. Dengan tenang, dia memasukkan kartu yang dibawanya ke dalam sensor sakelar, sehingga lampu menyala terang dan...

"Supriseeeed!"

Tuh kan, dia bilang juga apa! Confetti bertebaran ke arahnya berikut suara terompet diiringi dengan nyanyian lagu happy birthday dan tepuk tangan khusus untuknya.

Dru menampakan cengiran lebar, rasa senangnya sama sekali tidak berkurang meskipun dia sudah menebak semuanya. This room is full of love, ada Mila dan Nico di saat yang sama, walau Uno harus dipindahkan sebentar di kamarnya karena Nico alergi bulu kucing. Tidak seru sekali, kan, Nico-Nico ini? Selain mereka berdua, juga ada Sonya, Mbak Aya, dan juga Darrel yang kompak memegang handphone untuk merekam tiap momen yang ada.

Masih dengan cengiran di wajah, Dru mendekati kue ulang tahun yang dipegang Mila, mencium pipi gadis itu sekilas sebelum menundukan kepala dan memejamkan mata; berdoa sebelum meniup lilin. Beberapa tahun terakhir, dia hanya diam dan menghitung satu sampai sepuluh, karena tidak tahu harapan seperti apa yang harus dia pinta.

Sudah lama sekali dia tidak mengharapkan sesuatu, setelah sebelumnya kerap kali mendoakan hal paling sederhana;

Tuhan, semoga aku bisa merayakan ulang tahun sama Mama, walau dalam mimpi.

Terkadang Mama betulan hadir dalam mimpinya, atau terkadang dia tidak bisa membedakan itu mimpi atau khayalan sebelum tidur karena dia mengalami insomnia. Tapi semakin beranjak dewasa, memori mengenai Mama perlahan memudar. Dru mulai melupakan suaranya, wajahnya, hangat peluknya. Lalu, dia jadi terbiasa.

Dan terbiasa pula tidak lagi mengharapkan Mama dalam mimpinya.

Malam ini, dia mendoakan dua hal. Pertama, dia harap hubungan bahagianya bersama Mila dapat berlangsung lama dan yang kedua... dia sekali lagi mengharapkan Mama hadir dalam mimpinya.

Well ya, he misses her.

Setelah itu, matanya terbuka, meniup lilin yang hampir mati, lalu mencium pipi Mila sekali lagi yang langsung direspon dengan sorakan hadirin lain yang jadi tim hore di kamar ini.

Orang berikutnya yang memeluknya erat setelah tiup lilin adalah Nico, "happy birthday, bro." hanya itu katanya, lalu menepuk punggung Dru ringan.

Setelah itu, Nico mengambil alih kue dari kedua tangan Mila, sehingga dia bisa gantian leluasa memeluknya. Kedua tangannya melingkar erat di pinggang Dru, kepalanya bersender di dadanya, tapi mulutnya tidak kunjung mengatakan apaapa.

"Thanks babe, I was suprised," kata pria itu lebih dulu karena Mila masih diam saja sambil mengelus punggungnya. Tapi, gadis itu tidak juga

berbicara, seiring dengan pelukannya yang makin erat.

"Babe?" panggilnya. Ini Darrel, Sonya sama Mbak Aya mau meluk aku juga. Gantian bentar dong?

"..." belum ada reaksi apa-apa.

"Nanti habis ini aku peluk kamu sampai pagi. I promise," lanjutnya asal yang memang sesuai dengan agendanya.

Mila perlahan melepaskan pelukan itu pada akhirnya, yang bikin dahi Dru sempat berkerut, tidak sempat bertanya karena Darrel lebih dulu memeluknya. Lalu gantian dengan Sonya, yang memeluknya seadanya, kemudian Mbak Aya yang hanya menyalaminya.

"Thanks for the suprised, guys."

"Emang lo ngerasa suprised?" tanya Darrel menyindir.

"Nggak sih, tapi gue tetap menghargai effort kalian."

Cih, bener-bener ya lo!

"You better cut the cake right now," pinta Nico yang mulai terganggu dengan Dru yang buang-buang waktu, mulai merasa mengantuk dan butuh istirahat.

Besok pagi dia juga harus flight balik ke Los Angeles.

Pada akhirnya, Dru memotong kuenya, memindahkan satu potongan ke atas piring kecil yang dipinjamkan hotel. Dia menyuapkan untuk dirinya sendiri sebagai suapan yang pertama. Kemudian dia memandang Mila dan Nico secara bergantian,

"I am confused," akunya jujur. "Mila duluan, atau Nico duluan ya? Coba kalian hopimpa dulu," lanjutnya seenaknya. Dru kemudian memandangi Nico dengan mata yang memicing, "you know how to do hopimpa, right?"

Sementara Nico hanya memutar bola matanya malas.

"Bang Nico dulu," ucap Mila kalem.

Dan Dru melakukannya.

Lalu gantian dia menyuapi Mila yang hanya memakan sedikit, lalu sekali lagi memeluk pinggangnya. Dia tahu kalau ada yang tidak beres, tapi dibandingkan mengkonfrontasinya di saat itu juga, Dru malah menggodanya, "Kok tumben sih kamu jadi sweet begini? Pencitraan ya?"

"Selamat ulang tahun." Mila mengucapkan itu sekali lagi ketika Dru keluar dari kamar mandi dan hanya ada mereka berdua di kamar itu. Dru mendekati gadis yang selesai pakai skincare dan duduk di tepi ranjang bersamanya. "Ini kado dari aku dan Uno," katanya. "Dari Mbak Aya juga..." tambah Mila.

"Kan udah aku bilangin gak usah kasih apa-apa," ucapnya kemudian, tapi masih mengambil kotak kecil yang dibungkus kertas berwarna biru dan diberi pita. "Dibilangin aku cuma mau kamu," lanjutnya kegenitan dan hampir mencium pipi Mila yang skincarenya belum kering. Untung gadis itu berhasil menghindar sebelum mukanya malah kenapa-kenapa.

Dru membuka pita warna silver kemudian kertasnya dengan grasak-grusuk. Tidak sampai semenit, kertas, kotak, berikut kotak di dalamnya sudah terbuka semua.

"Itu lucky bracelet, aku gak tau lagi mau kadoin apa," ucap Mila setelahnya, perempuan itu akhirnya menyerah di

salah satu toko perhiasan.

Dru kemudian mengambil gelang dengan batuan kecil berwarna merah tersebut lalu memasukkan ke pergelangan tangan kirinya. "It's red, is it Ruby?" tanyanya memastikan.

"Kok kamu langsung tahu?"

"Wah, ngeremehin gue ya?"

Sementara Mila memberikan gelengan kepala. Dia tadi memutar mall sampai menghasilkan belasan ribu langkah sambil mendorong trolley berisikan Uno. Mau beli jam tangan, tapi bingung yang mana. Dan di toko itu, kebetulan juga menjual produk bracelet. Mila sempat melihat-lihat beberapa produk sampai akhirnya jatuh cinta dengan gelang berbatuan

kecil merah dengan aksen perak sebagai pemanisnya.

Sambil memandangi gelang barunya, Dru bertanya, "Yang kamu mana?"

"Gak ada."

"Jadi gak couple-an?" lanjutnya dengan mata membulat, seperti tidak terima.

Mila sekali lagi memberikan gelengan polos. "Katanya tadi itu satu-satunya dan last stock."

"Anjing!" Dru malah merutuk, yang bikin Mila agak terkejut. Buru-buru dia mengklarifikasi, "bukan buat kamu."

Setelah itu malah terjadi sesi wawancara mengenai di mana Mila membelinya dan sebagainya. Katanya, Mila juga harus punya gelang yang serupa.

Pria itu masih menggunakan gelang itu sewaktu ingin tidur, "thanks ya, aku suka."

Mila menganggukan kepala, menahan senyumnya. "Uno juga bantu pilihin."

Senyum Dru tersungging, "Tadi ngapain aja bareng Uno?"

"Cuma keliling mal, cariin kamu kado, dan ke petshop."

"Rewel gak dia?"

"Nggak," balas Mila. "Kami juga sempat vidcall sama Reve, ada Vanilla, Java dan Ice juga. Mereka makin nakal dan ngerusakin gorden Ibu."

"Repot ya ternyata"

"Tapi lucu."

Masih sambil telentang, keduanya mulai bercerita berbagai hal random. Sudah mengantuk tapi tidak mau tertidur, Mila juga menceritakan kenapa dia memilih 'nama panggung'nya dengan sebutan Ruby Armila.

"Itu nama awal yang pengen dikasih Bapak dan Ibu sewaktu aku lahir. Ruby Armila, karena warna kulit aku kemerahan. Tapi, kata nenek, namanya aneh. Terus

beliau revisi jadi Rabiatul Nur Armillah." Dru malah tertawa ngakak.

"Kenapa ketawa?"

"It's cute, tho."

"Kalau nama kamu gimana?"

"Andaru Kala Harsjad," katanya. "Dulu aku gak paham kenapa Mama memilih Kala as my middle name. Bukannya Batara Kala itu antagonis? Dia bahkan digambarkan dengan raksaka jelek, untung aku ganteng."

"Kala artinya waktu," tambah Mila. "Dan waktu bukanlah hal negatif. Waktu itu elemen paling penting dalam hidup, bahkan segala hal butuh waktu yang mengiringi proses. Nama kamu... bagus."

"Emang," balas Dru songong.

"Karena itu juga ya kamu suka jam tangan?"

Dru menganggukan kepala, "Pertama kali aku dapat kado jam tangan dari Mama, waktu umur 7 tahun. Itu jam tangan Seiko, masih bagus sampai sekarang, walau sudah jarang aku pakai..." ceritanya sambil tersenyum tipis mengenang masa lalunya. "Karena itu sebagai petunjuk dan pengingat waktu. Kalau waktu hanya sementara sekaligus waktu juga yang bisa menyembuhkan luka."

Hening setelah itu, Dru tidak berbicara, dia sibuk memandangi langitlangit ruangan, begitu juga dengan Mila.

"I miss my mom," aku pria itu tibatiba.

Mila membaringkan tubuh menghadap Andaru.

"You can tell me about your mom."

Dan Andaru melirik sebentar ke arahnya. Tidak langsung mengiyakan atau menolak. Sampai akhirnya, dia membuka handphone, mencari sesuatu hingga menunjukkan sebuah foto lama untuk Mila. Foto seorang perempuan dewasa dengan rambut hitam lurus sedada, tersenyum lebar menunjukkan susunan gigi yang rapi, ada lesung di bawah matanya yang manis-sedang memeluk seorang anak laki-laki yang juga tertawa. Gigi susunya juga masih lengkap semua. "It was me and my mom."

"Kamu waktu kecil gemesin ya."

"Sampai sekarang juga masih gemesin."

"Dan mama kamu... dia cantik

banget."

"Iya, makanya aku ganteng."

"Dih."

Dalam hati Mila setuju. Mamanya Andaru benar-benar secantik itu, handphone pria itu kini bahkan beralih ke tangannya karena Mila terlalu betah memperhatikan foto lawas tersebut. Dan ya, Dru memang lebih miripnya mamanya dibandingkan papanya.

Pria itu menghela napas berat sambil mengingat-ingat kembali tentang seseorang yang pernah menjadi sosok paling dekat dengannya,

"Mama was a doctor, terus berakhir jadi full time Mom karena aku gak bisa diurusin siapa-siapa selain dia." Dru memperlihatkan tawa hangatnya, membuat Mila memperhatikan tiap ekspresi yang ditunjukkan wajah sendunya. "Cuma Mama yang sanggup ngurusin aku, babysitter nyerah semua mengingat aku bandelnya minta ampun."

"Kebayang sih sebandel apa."

Dru sekali lagi menyengir, "Iya, aku juga sering bikin Mama capek harus ngejar-gejar aku karena kerjaanku lari-lari terus. Tapi Mama ngelakuinnya sambil ketawa, menganggap aku hanya ngajakin dia main *and I was*. Dia bisa menerima aku apa adanya ketika Papa, Eyang, dan yang lainlain kecewa dengan kebandelan aku."

Mila tanpa sadar menggerakkan tangannya untuk mengelus rambut hitam Dru yang lumayan lebat. "Mama kamu... luar biasa banget ya. Aku kurang beruntung belum pernah ketemu dia..."

Hening setelah itu sebagai jeda.

"Nanti aku ajakin ke makam Mama."

Mila tersenyum tipis, memandangi Dru di hadapannya lambat-lambat. Karena pria itu terlalu dalam menatapnya, Mila menghentikan gerakan tangannya pada rambutnya. Tapi Dru tidak terima, dia menahan tangan Mila agar tetap di sana dan menggerakannya.

"Thank you," ucap pria itu setelahnya. Aku jadi teringat lagi segala hal penting tentang Mama. Thank you."

Mila menganggukan kepalanya, Pada detik ini, dia merasa terkoneksi dengan pria ini lebih dari apapun. Maka demikian, dia memeluknya erat, berharap itu bisa memberikan tempat yang cukup nyaman untuknya untuk menjadi apa adanya.

"Aku sayang sama kamu," akunya setelah itu. Padahal dia tahu pasti bahwa semakin dalam dia terjatuh, semakin dalam juga luka yang menantinya.

Tangan Dru bergerak, menyentuh pipi Mila lembut, menelusuri rahangnya sampai akhirnya menunjukkan senyumnya yang usil

And I still want you for my birthday...

Chapter 38

"Ini serius ya kita mau ke ke Brazil?"

Mila tidak lagi mempertanyakan hal itu karena kini di dalam paspornya terdapat boarding pass bussiness class yang menunjukkan keterangan penerbangan dari Dubai (DXB) ke Rio de Janeiro (GIG), yang mengartikan kalau dia betul-betul akan terbang menuju salah satu negara di Amerika Selatan yang letaknya nun jauh di sana, apalagi kalau dilihat dan diukur dari peta Pulau Jawa.

Dari semua hari, pria yang mengajaknya liburan ini memilih hari ulang tahunnya sendiri untuk jadwal penerbangan, menjadikannya terusmenerus mengangkat telepon yang rata-rata berisikan ucapan selamat ulang tahun sejak wifi on-board-nya terkoneksi. Sese kali Dru juga membalas chat berupa pesan masuk, kayaknya sekalian mengurus promosi TUMI (follow up rapatnya kemarin malam) yang tiga bulan lagi akan anniversary dan mendatangkan DJ kelas dunia seperti Steve Aoki, Kygo, David Guetta bahkan Calvin Harris, rentetan nama

yang menyadarkan Mila kalau AndaruAndaru ini tidak sepengangguran kelihatannya.

Di sisi kiri Mila, Uno yang duduk di pangkuan Mbak Aya memakan kue ulang tahun yang diberikan oleh kru kabin untuk Dru. Kucing yang duduk di dekat jendela pesawat itu memakai jubah berwarna putih melapisi tubuhnya yang seukuran bayi manusia, di kepalanya terdapat sorban putih dengan lingkaran hitam sebagai penyangga, dengan mata bulatnya yang melebar dia terlihat seperti La'eeb, sang maskot Piala Dunia Qatar. Benar-benar menggemaskan. Mila tersenyum memperhatikan makhluk berbulu dan berkaki empat satu itu dari sela pembatas kursinya sampai-sampai dia lupa kalau tadinya terbangun karena rasa takutnya terhadap turbulensi yang cukup parah.

Tangan kanannya menutup mulut yang ingin menguap lebar. Dia masih sangat mengantuk, sejujurnya. Jadwal lepas landas pesawat pukul 8 pagi, yang berarti mereka sudah harus tiba di bandara setidaknya dua jam sebelum itu. Packing-an kopernya juga belum sepenuhnya selesai tadi malam, di tengah acara kejutan

ulang tahun Dru, serta bagaimana Mila sempat terbawa suasana mengenai cerita tentang mama pria itu yang pergi sejak umurnya masih 9 tahun. Rasanya Mila ingin terlelap sambil terus memeluknya.

Dan semua itu masih belum selesai ketika Dru menagih kado ulang tahun yang paling ia inginkan dari Mila. He wanted her, malam itu juga. Mila sebenarnya tidak keberatan. Dia di titik menyadari kalau mulai terjatuh dan menyayangi pria itu, sehingga sentuhan darinya merupakan sesuatu yang diinginkan sekaligus dinikmatinya pula. Masalahnya, mereka kejar-kejaran dengan waktu, mau tidak mau Mila meminta Dru untuk melakukannya dengan buru-buru. Well, mereka MEMANG terburu-buru. Sedangkan pria itu tidak terima disuruh buru-buru karena merasa ini seharusnya menjadi malam spesial untuknya.

Mila kesal dengan Dru yang masih sempat melakukannya dengan penuh penghayatan di kala dia panik hampir ketinggalan pesawat. Alhasil, Mila tidak sengaja mendorongnya, mengakhiri kegiatan panas mereka begitu saja, yang

berakhir membuat pria itu merajuk. Iya, pria yang lebih tua 6 tahun darinya itu yang malah merajuk karena hal tersebut. Bisabisanya, kan?

Padahal media, bahkan Rani sekalipun kerap kali membangga-banggakannya seperti, "kalau dilihat-lihat Kak Dru itu dewasa banget, ya? Dia kayak mengayomi lo banget!"

Begitu pula judul-judul berita yang menekankan betapa mapan dan dewasanya seorang Andaru Harsjad, sekaligus menuduh Mila yang pastinya kenakakkanakan di antara mereka karena umurnya jauh lebih muda. Seperti yang selalu dikatakan oleh pepatah basi, jangan menilai buku hanya dari sampulnya! Mereka tidak tahu saja berapa kali Mila diambekin oleh pria satu ini karena sebab yang ada-ada saja.

Gadis yang mengenakan sweater rajut putih itu melirik ke samping kirinya, di mana Dru masih sibuk memainkan handphone. Baru sedikit saja kepalanya berbelok, mata mereka bertemu pandang, menjadikan Mila tertangkap basah. Mila baru sadar kalau pembatas kursinya dan Dru yang tadinya membentang tinggi ternyata

sudah diturunkan. Kursi kelas bisnis Airbus yang diduduki keduanya memang biasanya dipilih oleh pasanganpasangan, hampir seperti duduk sebelah kalau pembatasnya diturunkan.

Deg. Sial sekali, kan?

"Apa?" tanya pria berkemeja hitam itu nyolot, ekspresi belagunya benar-benar kayak mengajak ribut. Mila buru-buru buang muka dan menampilkan tampang dinginnya. Kalau begini kan, boro-boro Mila mau membujuknya, belum apa-apa sudah dibikin mental duluan.

Tidak lama setelah itu, Mila mendengar suara tawa kecil dari sumber yang sama, kemudian tangan kirinya terasa disentuh, lalu diusap-usap. Kepala seseorang terasa begitu dekat dengan lehernya, sampai helaan napas yang sejuk itu terasa di sana. Pembatas kursi yang diturunkan membuat pria itu bisa leluasa menjajah kursi Mila.

"Kamu lucu deh kalau ngambek," bisik suara bariton di sampingnya.

HAH? Daggu Mila terasa mau jatuh ke lantai mendengar kalimat yang keluar dengan tidak

sangat tidak berdosa pun kepalanya seketika melihat ke samping. Matanya memicing dingin layaknya dia sedang berperan sebagai setan penuh dendam di film horror.

"Bukannya yang ngambek itu kamu, ya?!"

Dengan senyum brengsek, pria itu mengangguk. Tidak menyangkal. "Tapi, kamu balik ngambek, kan?" tuduhnya sambil menjolek dagu Mila menggunakan jari telunjuk yang bebas.

Ya, gimana ya...

"Gak gitu." Gadis itu berusaha menyangkal. "Aku cuma kasih kamu waktu untuk... ngambek."

Dru berdecak malas, matanya terus terarah pada gadis di dekatnya, sudut bibirnya terangkat. "Kalau aku ngambek tuh dibujuk, kek, bukan diambekin balik," balasnya asal. Mila bergeming, yang bikin Dru mengacak puncak kepala Mila gemas sendiri. Tidak berhenti di situ, tangan besarnya yang merengkuh pipi kanan Mila mendekatkan kepala gadis itu agar menyender di bahunya. Kemudian memainkan jari-jarinya untuk berselancar di pipi Mila yang bersemu merah.

"Udahah nih kamu ngambeknya?" tanya Mila bingung sendiri karena pria ini terus mengelus-elusnya layaknya dia seekor kucing.

Dru mendengkus.

Kepalanya yang berada di bahu Dru membuatnya merasakan tiap pergerakan minim pria itu, termasuk ketika dia menghembuskan napas berat.

"Mau ampe kapan, emang? Ampe landing? Males ah. Masih lama," jawabnya enteng, tangannya makin melingkar semauanya di tubuh gadis di dekatnya.

Mila menggerakkan kepala, agak kegelian, membuat jarak dengan dagu pria itu yang terdapat bulu-bulu halus semakin dekat.

"Entar gak bisa cium," lanjut Dru yang pada saat itu berhasil mengecup bibir Mila sekilas. Cepat sekali dia.

"Dih." Mila mau protes, mendorong dagu pria itu agar menjauh, sementara Dru sekali lagi menunjukan cengirannya. Cengiran yang selalu berhasil bikin dia kelihatan lebih atraktif, apalagi ditambah dengan balutan kemeja hitam

yang memamerkan bahu kokoh dan dada bidangnya. Berhasil menghipnotis Mila untuk melingkarkan tangan di tubuhnya juga.

Gampang loh ngebujuk aku, tinggal cium."

"Muraaaah ya," balas Mila mengejek. Setidaknya, kekhawatiran mengenai pria ini akan memusuhi dan mendiaminya seperti beberapa hari lalu tidak betulan terjadi.

"Who cares," jawabnya masa bodoh sambil mengambil kesempatan untuk mengecup pipi Mila lambat-lambat sampai pipinya agak basah.

Gadis itu tersenyum tipis, tampak betah menyender di bahu pria itu. Selain nyaman, lehernya juga wangi. Bergerak sedikit saja bisa membuat hidung bangir Mila menempel di pipinya di tengah tangan kiri pria itu kini merangkul dan mengelus bahunya. Tangan Mila melingkar di perutnya. Ini berhasil membuat Mila kembali ingin melanjutkan tidur, di bahu pria itu.

Sampai handphone yang terletak di meja sisi kiri Dru berdering. Dia langsung mengangkatnya. Dari tempat Mila menyandar, dia mengintip seorang perempuan dewasa

tampak di layar, yang bikin dia buru-buru menjauhkan kepala dari bahu Dru dan melepaskan pelukan mereka. Pria di sebelahnya memasang satu earphone di telinga kanan. Tangannya menyentuh rambut Mila, menyelipkan bagiannya di balik telinga, hingga akhirnya satu earphone lagi dia pasang di telinga kiri Mila. Maka demikian, dia juga bisa mendengar semuanya.

"Kamu tuh ya, Bunda telepon-telepon gak dingkat!" Suara protes itu menjadi kalimat pertama yang didengar oleh Mila.

"Bunda sih, ganggu orang pacaran."

"Bukannya kamu di pesawat?"

"Emang di pesawat gak boleh pacaran?"

"Astaga..." Perempuan di balik layar itu tampak kehabisan kata-kata. Matanya kemudian mendekat ke layar handphonenya, lalu tersenyum manis ketika menyadari sesuatu, "Hey, ini Mila ya?" tanyanya sumringah.

Yang bikin Mila menganggukan kepala sambil ikut menyunggingkan senyum. Dru mengambil handphone yang tadinya berada di samping kursinya, memindahkan ke tengah-tengah antara dia dan Mila agar Mila tidak kejauhan dan ikut mengobrol.

"Mila kapan nih main ke rumah Bunda? Biar kenalan sama Aki-nya Dru. Terus sama sepupu dan oomnya juga! Biar nanti Bunda masakin kamu Kwetiau goreng. Kata Dru, kamu suka kwetiau, ya?"

Mila agak bingung mau menjawab apa, kemudian Dru membisikan, "Bunda ini adiknya Mama," yang bikin Mila ber-oh-ria walau memang seperti tebakannya. Tapi, hal esensial yang menguasai pikirannya yakni perempuan ini yang tampak begitu baik dan perhatian. Dia jadi... terharu.

"Makanya Bun, ikut dong ke Rio." Dru menggantikan Mila menjawab.

"Kejauhan. Kasihan Aki kalau ditinggal lagi," balas Bunda, perempuan itu nampaknya sedang menyiapkan bahan untuk masak. "Lagian kamu

ngerayain birthday jauh amat. Gak bisa di sini aja, gitu?"

"Kan mumpung masih muda, enakkan jauh-jauh."

"Udah kepala tiga, loh."

"Tetap masih muda. Tanya aja sama Mila." Dia meminta persetujuan Mila. "Iya, kan, babe?"

"Kamu gak liat akun gossip apa? Itu Mila dibilang pacaran sama om-om," tambah perempuan itu dengan tawa lebar penuh ejekannya. "Kamu emang udah

pantes tuh dibilang om-om."

"Masa sih, Bun?" tanyanya tidak terima. "Sejak kapan Bunda ngeliatin akun gossip?"

"Iseng aja, mumpung ada kamunya."

Dru makin cemberut. Dia melihat wajahnya sendiri yang ikut terpampang di layar ponsel, yang malah bikin Mila ikut menahan tawa mendapati tampang merengutnya. Tangannya bergerak menggenggam tangan Dru sebagai bentuk dukungan moral, walau dalam hati dia

masih ingin mentertawakan Dru yang kayaknya anti sekali dibilang om-om atau bapak-bapak.

"Itu Bunda lagi apa?" tanya Mila diiringi tangannya yang mengatur earphone di telinga. Lidahnya terlalu ingin ikut memanggil perempuan ini dengan sebutan 'Bunda' juga, berharap kalau dia tidak sedang lancang.

"Lagi masak buat dinner," ungkapnya sambil melihat ke bawah, sesekali matanya yang teduh memandangi layar. "Bunda tunggu ya Mila main ke sini! Kalau Dru sibuk, bilang aja sama Bunda, nanti Bunda yang jemput Mila."

"Mila tau Bun yang lebih sibuk," tambah Dru membela diri. Pacar aku ini kan artis. Dia melanjutkan disertai dengan tangan yang tidak bisa berhenti membelai rambut Mila.

Mila menggeleng. Menyangkal. Dia bahkan ingin mencubit pinggang Dru yang berbicara sembarangan. "Iya, nanti Mila main ke rumah Bunda," balasnya serius.

"Bunda tunggu ya, sayang."

Mila menganggukan kepala, masih mengulaskan senyumnya. Segala hal tentang

Bunda membuatnya merasa hangat di tengah dinginnya AC pesawat.

"Dru," Bunda memanggil nama pria itu setelahnya.

"Hmm?"

"Happy birthday," katanya kalem. Matanya kini menatap penuh ke arah layar. "It's happy birthday... So, be happy ya, Nak?"

Dru tersenyum, kepalanya kembali menyender di bahu Mila. Menggesekan hidung mancungnya di sana. "Iya, Bundaaa," balasnya seadanya. "Thank you."

"Bunda tunggu loh kalian main ke sini, kamu tuh sejak balik dari New York, baru dua kali loh jengukin Akhi."

"Iya, Bunda, iya."

"Oh, ya, Mil." Kali ini Bunda menaruh seluruh perhatiannya pada Mila. "Kalau Dru macem-macemin kamu, bilang aja sama Bunda. Biar nanti Bunda marahin!"

Mila tertawa, lalu mengangguk, walau Dru sekali lagi tampak tidak terima dengan

kongkalikong keduanya dan ingin membela diri. Percakapan lewat video call dengan Bunda harus berakhir di tengah turbulensi pada pesawat yang makin hebat, terdapat pengumuman mengenai kewajiban pemasangan sabuk pengaman.

Tangan Mila menggenggam tangan
Dru erat, nyaris meremas.

"Sini." Pria itu membawa kepala Mila kembali menyender di bahunya. Tangannya yang bebas kembali menggerakkan jari untuk kembali bermain di pipi gadis yang memiliki efek samping membuatnya tergilagila.

Dengan kepalanya yang menyender ke samping, Mila dapat mengintip Mbak Aya dan Uno yang tertidur di sisi lainnya.

"Kamu daritadi gak tidur," ingat Mila.

"Belum ngantuk."

"Dari semalem belum tidur, loh."

"Di mobil tadi kan udah." "Itu mah bentar banget."

"Hmm, banyak telepon nih daritadi."

"Yang sayang sama kamu itu banyak, ya."

"Kamu termasuk gak?" tanyanya, masih memainkan rambut dan pipi Mila yang kepalanya menyender di bahunya. "Termasuk gak yaaa?"

"Jadi?" pria itu menuntut jawaban.

"Mungkin termasuk."

"Kok pakai mungkin?"

"Yaudah, deh... termasuk." Suara Mila terlalu pelan untuk kata terakhir.

"Yakin?"

"Hmm."

"Serius dong jawabnya. Ya atau nggak nih?"

"...Ya," balas Mila melawan seluruh rasa gengsinya. Melihat senyum nakal pria di hadapannya, Mila buru-buru mengalihkan topik, "kalau kamu gimana?"

"Apa?"

"Sayang aku gak?"

Dru berdecak, dia mendekatkan mukanya ke muka Mila. Ketika jarak hidung sudah bersentuhan dan jantung Mila kembali meletup-

letup tak tahu malu, pria itu memberikan jawaban melalui ciuman. Lumatan pada bibirnya lembut, tapi cukup menuntut seiring tangannya yang bergerak menyanggah tengkuk Mila agar tidak bisa menjauh. Ini jauh lebih menegangkan dan mempora-porandakan jantungnya karena... ayolah, mereka sedang berada di kabin pesawat, di tengah turbulensi, di tempat yang tidak cukup privat di kala pramugari masih bermondar-mandir untuk mengingatkan untuk memakai sabuk pengaman.

Dru menjeda sebentar lumatan bibir mereka, menyisahkan jarak yang masih terlalu dekat. Pria itu mengerling nakal, tangannya bergerak merapikan rambut Mila yang menempel di pipi. Lalu ibu jarinya pindah ke sudut bibir Mila.

Should I show everyone how much I love you?

Dan Mila memberikan gelengan panik, tahu betul apa maksud tatapan matanya, mengangkat tangan tanda dia menyerah dan kalah.

Here is your appetizer, madame.

Mila merasa kalau tidurnya sudah cukup lama saat samar suara flight attendant menanyakan menu makan siang yang dipilih oleh penumpang di kiri depannya. Kayaknya tadi juga sudah dikasih makan siang? Atau breakfast? Memandang ke layar di depannya, waktu tempuh untuk mendarat diperkirakan sekitar 3 jam lagi. Masih lama juga, ternyata! Kayaknya ini merupakan penerbangan paling lama yang pernah Mila rasakan.

Dru di sebelahnya sudah kembali membuka-buka buku menu, "Aku belum laper," ungkap Mila.

"Dessert atau snack gimana?" Dru mendekatkan buku menu itu ke arah Mila agar bisa gadis itu baca.

"Aku broccoli soup aja."

Setelah menyebutkan menu yang dia pilih kepada pramugari, pria itu merenggangkan otot tangannya sedangkan Mila melipat selimut yang tadi menutupi paha dan kakinya.

"Barusan Bapak dan Ibu nelson."

"Bapak dan Ibu aku?"

"Iya lah, sayang," jawab Dru gemas, dia kembali meminta Mila menyender di bahunya. Masa Bapak dan Ibunya Uno?

"Oooh," balas Mila. "Kok nelpon kamu?"

"Ngucapin selamat ulang tahun," ungkapnya. "Sekaligus nitip buat jagain kamu."

Mila diam beberapa saat, dipikir-pikir Bapak dan Ibunya berada di tahap terlalu mempercayai Andaru. Mungkin karena mereka berpergian tidak hanya berdua, melainkan juga ada Uno, babysitter Uno, dan Sonya. Mila benar-benar terasa dibebaskan.

"Oh, oh mulu. Masih ngantuk ya?" Mila mengangguk.

"Sini tidur lagi."

"Gak ah, udah kelamaan tidurnya."

Grilled beef tenderloin yang dipesan Dru untuk makan siangnya beserta broccoli soup untuk Mila sudah tersaji di meja masing-masing. Pria itu menawarkan Mila potongan steak yang

berada di garpunya, "Cobain deh, kamu makan itu doang nanti gak ada tenaga."

Memang enak, sih. Menjadi komentar Mila sejak kunyahan pertama. Tapi, kayaknya Mila tidak akan sanggup menghabiskan satu porsi. Maka demikian, Dru berbaik hati memberikan Mila suapansuapan kecil main course ataupun dessertnya yang dia pesan, paham betul porsi makan Mila yang tidak banyak. Pria itu menutup makan siangnya dengan segelas Marlot, lalu ke kamar mandi. Hingga akhirnya kembali duduk manis di atas kursinya untuk melanjutkan kegiatan yang tertunda. Membuka laptop untuk mengedit video-video dirinya bersama Mila sewaktu di Dubai. Itu jauh lebih mending daripada pernah Mila menangkap basahnya menonton FTV-FTV lama yang dibintangi

Mila.

"Jadi cakep banget gitu, ya. Kayak unreal, komentar gadis yang menyenderkan dagunya di leher Dru sambil memandangi gambar padang pasir yang direkam oleh drone.

"Mana katanya mau upload foto bareng aku." Dru tiba-tiba menagih.

"Udah, di second account," jawab gadis itu enteng.

"Second account kamu yang ngeblokir aku itu?"

"Hmm."

"It's so unfair." Dru mengeluarkan nada tidak sukanya, sedangkan Mila mengangkat kepala. "You said you love me," lanjutnya memprovokasi dengan raut datar.

"Emang kamu yakin mau diupload di IG aku?"

Dru mengiyakan tanpa ragu.

"Ya udah, nanti. Aku edit dulu."

Yang mesrah ya, biar the whole world know that you are mine.

Mila menggeleng, mau ditegur KPAI?

Bodo amat.

Di tengah Mila yang masih asik menonton potongan video acak mereka di Dubai, ataupun

foto-fotonya yang diambil kamera pria itu, Dru tiba-tiba mengeluarkan tiga lembar kertas dari sticknote di depan muka Mila.

Pria satu ini kayaknya tidak bisa diam daritadi, Uno yang merupakan hewan pun kelihatan jauh lebih anteng dan tenang.

"Choose one." katanya. Duduknya agak menyerong ke arah Mila.

Alis Mila terangkat. "Apa?"

"Our next trip," lanjutnya santai. "So choose carefully."

Dahi Mila makin berkerut. "Kapan?"

"Next month, maybe?"

HAH? Mila berpikir sebentar. Kayaknya bulan depan dia tidak segabut itu, deh. "Bulan depan udah promosi Benang

Merah."

"Setelah kerjaan kamu kelar."

Pria itu masih memegang tiga kertas yang harus dipilih Mila, memandangi gadis itu lambat-

lambat yang mau tidak membuatnya memilih satu secara asal.

"It's Raja Ampat," ucap pria itu sumringah sambil menyerahkan kertas itu ke tangan Mila. "Jadi gak sabar."

"Bentar, ini serius?" gadis itu memastikan, tercengang membaca kertas yang kayak main-main itu. Tahu apa dua pilihan lainnya? Amangiri, lalu Finlandia dalam kurung North Pole.

"Ya."

Kita ke Rio aja masih di jalan loh ini! Suara Mila mulai meninggi.

"Emang," balas Dru santai. Tapi bisa kan ya sebulan atau dua bulan lagi. Emang kamu gak mau liat underwater paradisenya Raja Ampat?

"Ya, mau." Siapa coba yang tidak mengimpikan Raja Ampat? Meskipun letaknya masih di negara tempat kelahirannya, gugusan kepulauan yang disebut tempat terbaik untuk diving itu bukanlah tempat yang mudah dijangkau. "Tapi, nggak sebulan atau dua bulan lagi juga."

"Terus kapan?"

"Aku bahkan belum punya sertifikat diving."

"Tiga bulan lagi deh kalau gitu," balasnya lagi, masih enteng. "Tapi, bulan depan kita ke Tokyo. Atau Maldives?"

Mila makin melongo. "Cutu kamu masih ada?" tanyanya makin tak habis pikir. "Terus bukannya Maret itu anniversary-nya

TUMI?"

"Bisa setelah anniversary TUMI."

Mata Mila memicing. "Kamu bisa cuti tiap bulan?"

"Gak cuti, tapi WFA," jawabnya. "Tinggal cocokin sama waktu kosong kamu."

"..."

Pria itu kembali menempelkan hidungnya di leher Mila dengan tangannya yang memeluk Mila, gerakan hidungnya berhasil bikin Mila bergidik sekaligus kegelian. Mereka sama-sama tahu

kalau Mila memang sensitif itu ketika bagian lehernya disentuh ringan.

"I cant wait to make more memories and go on new adventures with you."

Mila masih memandangi pria yang memeluknya, belum mengeluarkan kata. Sedangkan jari pria itu itu sekali lagi menelusuri rambut panjangnya yang tergerai sambil memberikan tatapan penuh maknanya.

"To travel, to see the world, to have adventure, awalnya aku pikir ini lebih enak dilakukan sendirian, sampai akhirnya kehadiran kamu bikin aku sadar kalau semuanya lebih baik dilakukan bersama kamu. That's why I have so many plans for us. Semoga kita sama-sama punya waktu, ya?"

Pada akhirnya, Mila menganggukan kepala, tersenyum. Seakan-akan hanya waktu yang akan menjadi kendala atas rencana keduanya. Karena jujur saja, semakin banyak hari yang mereka lewati bersama, semakin jauh perjalanan yang mereka tempuh, walau semuanya tidak tentang senang-senang saja, semakin banyak pula alasan

yang membuatnya jatuh sejutuh-jatuhnya kepada pria ini.

Chapter 39

"Darling, what do you know about Brazil?"

Sebuah handycam terarah pada wajah Mila yang berjalan maju sambil mendorong stroller hitam berisikan kucing jantan. Setelah perjalanan 14 jam lebih yang melelahkan dari Dubai, mereka akhirnya tiba juga di Galeão International Airport.

"Hmm." Dahi gadis itu mengernyit, masih melangkah mengikuti petunjuk arah di mana baggage claim berada. "Neymar?" merupakan hal pertama yang terlintas dalam kepalanya sekaligus menjadi jawaban atas wawancara mendadak barusan.

"I expect you to give different answer tho," komentar pria yang harus multitasking dengan satu tangan memegang handycam, dan satunya lagi menggeret koper kabin demi membuat vlog ala-ala.

"Apa?" tanya Mila. Dru yang ditanya tidak segera memberikan jawaban, malah senyam-

senyum penuh arti yang bikin Mila menunjukkan raut sinis karena terpikirkan satu hal, "Brazilian wax?" tebaknya curiga.

Pria tinggi itu nyaris menghentikan langkah, tampak terkejut. "How could you read my mind?"

Ya, gampang, sih. Isi otak pria satu itu pasti tidak jauh-jauh dari hal-hal mesum dan nakal. Sehingga Mila hanya melengos sambil terus mendorong Uno yang tenang di dalam strollernya. Pada akhirnya, Dru menyimpan handycam kembali ke dalam tas ransel, lalu berjalan sambil melingkari tangan di bahu Mila. "Capek ya?" tanyanya sambil memijat kecil bahu dan lengan gadis itu ketika mereka menunggu bagasi.

Welcome to Rio de Janeiro.

Tidak banyak yang Mila ketahui tentang Brazil. Yang dia tahu sebatas negara ini merupakan asal supermodel kelas dunia seperti Adriana Lima, Alessandra Ambrosio ataupun Gisele Bundchen. Juga menjadi rumah dari beberapa pesepak bola ternama.

Rio de Janeiro merupakan tempat yang jauh... Sangat jauh, dan dia kemari dengan orang yang enam bulan lalu karena tidak dikenalnya sama sekali.

"Kenapa Brazil?"

"Karena free visa," jawab pria yang mengajak itu seadanya. Mila tidak yakin apakah dia serius atau asal jawab. Yang jelas, Mila memang tidak memiliki banyak visa yang tertempel dalam paspornya yang berlaku multiply. Paling hanya Jepang dan Korea, itu juga dia mengunjungi negara tersebut lebih dari sekali karena urusan pekerjaan. Berbeda dengan Dru yang paspornya dipenuhi banyak stiker visa sebagai bentuk izin masuk ke berbagai negara berbeda.

Hal pertama yang ingin Mila lakukan ketika tiba di Rio de Janeiro adalah... mentraktir si birthday boy makan sushi. Banyak yang terjadi, tapi ucapan Bang Nico terus terngiang dalam kepalanya. Maka demikian, setelah tiba di hotel yang letaknya hanya perlu berjalan kaki dari Pantai Copacabana, gadis itu melakukan riset mengenai restoran sushi terbaik di dekat sana

melalui mesin pencarian internet, langsung mengajak Dru dan mengatakan kalau rasa capeknya sudah menghilang semua.

Pria itu sih mau-mau saja, hitunghitung birthday dinner.

Pada malam itu, Dru mengenakan kemeja satin berwarna hitam. Rambutnya diberi gel sehingga kelihatan lebih rapi. Dia menggoda Mila dengan mengatakan, ganteng banget kan cowok kamu?

Dan Mila hanya membalas dengan decakakan, walau dalam hati dia membenarnya. Sementara Mila menggunakan halter dress warna hitam. Wajahnya dihias perona hasil kerja tangannya sendiri, cukup lama menghias waktu di depan cermin.

Sejak dia duduk di kursi yang disediakan, dia berkali-kali berkomentar, "cantik banget sih," dengan tangan kiri yang menyanggah pipi sambil memandang ke wajah Mila dan menyunggingkan senyum. Tidak lama setelahnya, dia mengeluh, "Tapi, gak seru. If I touch your cheeks, you will be annoyed."

Dan jelas saja, Mila menepis tangannya tiap kali dia mencoba menyentuh ataupun mencubit pipi Mila. Jadi, Dru hanya bisa duduk dengan bosan di sebrang Mila sambil menunggu chef menyajikan appetizer untuk mereka.

"Kemarin Nico cerita apa aja sama kamu?" tanya Dru setelah terus-menerus memperhatikan tiap gerak gadis di depannya layaknya itu menjadi hal favoritnya. Lebih menarik daripada memainkan handphone meskipun mulai bosan menunggu.

Reaksi wajah Mila sedikit berubah. Dia memberikan gelengan singkat, mungkin takut ketahuan kalau dia mendengar banyak hal menarik dari Nico mengenai Dru termasuk hal yang cukup membuatnya merasa bersalah.

"Bang Nico cuma cerita kalau kamu suka sushi."

"Oh," balasnya, tapi matanya masih terus memperhatikan Mila yang bikin gadis itu terintimidasi. Jelas, Nico pasti menceritakan lebih dari itu, makanya ada perubahan pada sikapnya. Dibandingkan mengkonfrontasi, Dru

malah menambahkan, "I also like Carbonara, Lasagna, dan masakan bunda dan masakan ibu kamu, for your information."

"Ya udah, besok aku traktir kamu Carbonara."

Dru sama sekali tidak bisa tidak tertawa mendengar respon Mila yang terdengar begitu apa adanya.

"I am the birthday boy here, so I am the one who supposed to treat you, Armila."

Mila melipat bibirnya sebentar, "kamu udah bayarin aku ke Dubai, terus ke sini."

"Of course it's on me, aku yang ngajak."

"Jadi, kalau aku yang ngajak, aku yang bayarin?"

"Ya, gak juga sih," balas Dru kalem. Saking tidak ada habisnya pembicaraan ini, mereka tidak sadar kalau sudah menunggu hidangan cukup lama, tapi belum tersedia juga di meja mereka. "Aku juga aja yang bayar."

Kenapa?

"Karena papaku kaya?" jawab Dru bercanda, sebagaimana yang sering diomongin orang-orang tentangnya. Dia bisa bermain-main dengan uang sesukanya karena memiliki ayah yang kaya raya.

Sayangnya, Mila tampaknya tidak paham kalau itu candaan. Air mukanya malah datar, tidak berekspresi, itu bikin Dru khawatir dia salah paham dan mengira Dru sedang bermaksud sombong, walau dia memang sombong. Atau yang lebih parah, membangga-banggakan ayahnya untuk memperlihatkan kalau ayahnya lebih baik. Pria itu ingin segera mengklarifikasi, yang sayangnya kalah cepat. Karena gadis di hadapannya lebih dulu berbicara, "Tapi kamu juga kerja," ungkapnya seadanya. "Bukankah itu artinya kamu punya uang sendiri?"

Well, ya, memang. Tapi, dia mendadak terdistraksi dan tidak bisa langsung menjawab. Sampai akhirnya Dru memilih pertanyaan nekat, "So, would you be upset if things i bought you were using my father's money?"

Itu murni pertanyaan iseng yang apapun menjadi jawabannya, tidak akan penting.

Dan Mila mengangkat kedua bahunya, pertanda dia tidak tahu menahu.

"Yes or no?" Dru hanya memberikannya dua pilihan.

"Nggak," jawabnya yakin. "Karena aku tahu itu uang kamu. Kayak yang aku bilang sebelumnya, kamu juga kerja, bahkan kamu juga bangun bisnis sendiri."

Yang sayangnya alasannya malah membuat Dru terdiam.

Karena tumben-tumbenan seorang Andaru yang cerewet diam saja, Mila kembali membuka mulutnya.

"Aku kerja dari kecil, tapi aku kurang suka disebut tulang punggung keluarga, karena itu seperti mendiskreditkan Bapak yang sebenarnya bekerja jauh lebih keras, tapi Tuhan memilih menitipkan lebih banyak rezeki melalui aku... Aku mengorbankan waktu sekolah dan mainku untuk kerja, tapi bukan berarti Bapak gak melakukan apaapa. Itu bukan salah Bapak, dan aku Benci tiap Bapak menyalahkan diri sendiri karena

merasa menjadi ayah yang... miskin dan gak berguna."

Setelah mengatakan itu, Mila tidak melanjutkan percakapannya, dia malah menyantap smoked salmon dengan caviar di atasnya yang akhirnya tersedia di atas meja. Sementara Dru bergeming. Mencerna baik-baik kalimat panjang dari bibir merona gadis itu yang bikin dadanya tercekak. Mila tidak perlu menjelaskan lebih lanjut agar Dru mengerti apa maksud perkataannya yang tiba-tiba menceritakan tentang dirinya sendiri, mengingat dia bukan tipe orang yang hobi menceritakan dirinya sendiri.

It's still about him.

Gadis itu seperti mengisyaratkan kalau meskipun Dru memiliki ayah yang kaya raya, bukan berarti kerja keras yang dilakukannya selama ini tidak berarti apaapa.

Dan entahlah, itu membuat dadanya merasa ditusuk lagi dan lagi karena gadis satu ini benar-benar mengerti dirinya lebih dari yang dia inginkan.

Oh, ayolah, bukankah dia hanya berencana untuk meniduri Ruby Armila? Bukan turut menyerahkan hati, jiwa dan hidupnya.

Malam itu, Dru benar-benar seperti ketempelan jin karena dia mendadak tidak banyak bicara. Mila beberapa kali melihatnya agak lama, mungkin ingin memastikan kesehatanya.

"Kamu kenapa?" tanya Mila akhirnya menyantap sushi terakhirnya. Review yang ada di google mengenai restoran satu ini memang tidak salah, makanannya lezat semua, hanya penyediaannya terlalu lama.

"Gak apa-apa."

Dia berdehem. "Misal ini soal tadi... Kalaupun semua yang kamu kasih itu uang Papa kamu, aku tetap gak bakal kecewa," balas Mila sehati-hati mungkin. Agaknya dia khawatir Dru tersinggung dengan jawaban atau kata-katanya sebelumnya. "Tapi, Papa kamu tau kan? Atau justru beliau gak tau apa-apa dan dia..." Gadis bergaun hitam itu menjeda kalimatnya, seperti

berpikir keras untuk mencari kata yang tepat dan tidak menyinggung.

"Heh!" Tegur Dru tidak terima. "Kamu pikir aku maling?"

Mila menggeleng, "bukan itu maksudku."

Dru tersenyum simpul. Dia meraih tangan Mila, menggenggamnya, lalu mengelusnya. Sementara matanya terus menatap gadis itu lambat-lambat sebelum melanjutkan dengan mengecup punggung tangannya. "You are the best thing that happened to me," bisiknya parau.

Dan Mila sama sekali tidak tahu harus memberikan respon bagaimana. Yang jelas, dadanya bergetar hebat. Dia sibuk memperhatikan tangan besar Dru yang menggenggam tangannya, masih mengenakan gelang warna merah yang menjadi kado pemberian Mila.

"Ini karena... aku mau traktir kamu ya?" tanyanya canggung.

Ah, salahkan jantungnya yang tidak baik-baik saja dan bagaimana tangannya mulai berkeringat gugup. Well, Dru memang sering

mengucapkan kata-kata manis untuk Mila, apalagi kalau mereka di atas ranjang dan Mila menuruti apa yang membuatnya melayang. Tapi, kali ini, dalam hal ini, kata-katanya terasa lebih nyata dan... serius.

Dru berdecak. "No, I'll pay the bill."

"Aku yang ngajak," cegah Mila. "Berarti aku yang bayar." Sebelum pria itu mengeluarkan dompetnya, Mila buru-buru melanjutkan, "biarin aku yang bayar, please." Dia mengucapkan itu dengan wajah memelas. "Waktu itu, aku batalin janji makan sushi sama kamu seenaknya dan kamu kesal banget, jadi biarin aku ganti dengan ini, ya?" jelasnya. "Aku bakal senang banget kalau kamu biarin aku

traktir kamu..."

Dru tahu kalau berdebat siapa yang harus membayar seperti ini bukanlah hal yang sopan. Untungnya, mereka berbicara menggunakan Bahasa Indonesia di tengahnya orang yang berbahasa portugis.

Jujur saja, Dru merasa kalau dibayarin dinner, apalagi sejenis fine dining, oleh

perempuan, terutama kekasihnya, merupakan hal yang kurang wajar. Dia juga tahu kalau beberapa teman perempuannya pernah melakukan ini untuk menguji basic manner laki-laki. Tapi, melihat ekspresi gadis di hadapannya, kayaknya Mila bakal menangis kalau Dru masih bersikeras. Gadis itu mengeluarkan credit card-nya, memberikan pada Andaru, dan pada akhirnya, pria itu hanya mengucapkan apa yang seharusnya diucapkannya.

Thank you."

Dia tersenyum. Sudah menyerahkan kartu kredit di tangannya pada waiters yang melayani meja mereka, berikut beberapa lembar uang Real Brasil yang dia keluarkan dari dalam dompetnya.

Tatapannya sekali lagi memandangi gadis yang dia klaim sebagai paling cantik di dunianya "I never expected that I could be this happy on my birthday. Thank you.

Mila menganggukan kepala, "Maaf, aku gak kasih bunga, karena bingung mau beli di mana."

Dru sekali lagi menunjukan cengirannya, "it's okay, baby. I don't want flowers tho."

"Ini masih hari ulang tahun kamu," ingat Mila. Perbedaan waktu di Brazil yang berjalan lebih lambat dari Dubai, apalagi Jakarta membuat hari ulang tahun Dru berlaku lebih lama. "Kamu boleh meminta apa hadiah apa aja sama aku."

"Termasuk lanjutan yang kemarin malam?" tanya pria itu tanpa pikir panjang.

Ekspresi Mila sekali lagi berubah, yang bikin Dru menyunggingkan senyum liciknya "Siapa suruh mancing dengan 'hadiah apa aja'?"

"Ya udah." Gadis itu menjawab pasrah.

"Tapi gak boleh diburu-buruin, ya?" Tawar Dru, yang nampaknya masih dendam.

"Iya."

Pria itu kelihatan seperti orang paling bahagia sedunia, badannya dicondongkan ke depan, wajahnya mendekati Mila, "Terus suka-suka aku juga mau gimana," membuat gadis itu

tidak mau membalas tatapannya. "Will ya be a good girl?"

Dan pria yang berkemeja satin itu puas sekali ketika melihat perubahan warna pada telinga Mila.

Hari ke-dua di Rio, keduanya baru keluar ketika hari menjelang sore. Kelamaan menghabiskan waktu di kamar, salahkan saja Andaru dengan berbagai keinginan 'kado ulang tahun'-nya yang seperti tidak ada habisnya itu. Dia membuat aturan di mana dia tidak mau berhenti sampai merasa puas, dan entah kenapa, tiba-tiba pria itu sulit sekali merasa puas.

Kini, setelah cukup istirahat, mereka berniat menelusuri pantai Capacobana yang keindahannya terlihat dari kamar hotel itu secara langsung.

Musim liburan dan menjelang tahun baru menjadikan pantai ini kelihatan padat pengunjung. Baik itu turis, lokal, ataupun pedagang-pedangan yang kerap-kali menawarkan pengunjung dagangan mereka, entah itu makanan

ataupun oleholeh khas brazil, termasuk bikini beragam warna, bentuk serta motif. Mila bahkan sudah membeli dua yang dimasukkan ke dalam totebag-nya atas pilihan Dru, padahal baru 15 menitan dia menginjakan kaki di pasir pantai.

"So, now you know why is it called brazillian wax?" Pria yang melingkarkan tangan di kulit pinggangnya yang terbuka itu bertanya.

Mila melihat ke sekeliling, di mana rata-rata perempuan mengenakan bikini yang hanya menutup sedikit bagian paling privat mereka, kemudian menganggukan kepala. Katanya, Rio de Janeiro menjadi pelopor bikini dengan garis yang nyaris tidak menutupi apa-apa, yang kemudian menjadi trend hampir di seluruh dunia. "And why is it your favorite type of waxing?" tanyanya berbisik tepat di telinga Mila. Suaranya yang seduktif berhasil bikin gadis itu bergidik, dan wajahnya kian memerah. Terlintas kesintingan keduanya tadi malam.

"Bisa diam gak?" tanya Mila kesal.

Mendengar itu, Dru hanya tertawa santai sambil mengecup puncak kepala Mila sekilas, lalu mengajak gadis itu mempercepat langkah.

Sebenarnya tidak banyak perbedaan antara pantai satu ini dengan pantai-pantai indah lain di Bali. Sama-sama pantai dengan panorama menarik yang dipadati pengunjung. Hanya saja, di sini mungkin jauh lebih bebas. Ciuman, cuddling di pasir, atau bahkan making out merupakan hal yang normal bagi pasangan yang bersantai di pantai. Atau bisa juga dilakukan orang-orang random yang baru pertama kali bertemu dan saling tertarik secara fisik.

Mila tidak bisa memungkiri kalau matanya menikmati pemandanganpemandangan latin yang tak henti bikin dia terkagum-kagum. Manusia-manusia ini berkali-kali membuatnya menegak saliva kesusahan. Kayaknya dia juga tidak bisa marah kalau kepala pria di sebelahnya sampai berbelok ke belakang mengikuti arah perempuan lokal yang baru lewat, toh Mila juga sama.

"Heh, jaga tuh mata!" Tapi, malah dia yang diperingati karena beberapa kali salah fokus

memandangi pria-pria bertelanjang dada ataupun perempuan cantik yang dilewatinya. Tidak salah kan kalau Mila memuja keindahan ciptaan Tuhan?

Dru tidak berhenti menggenggam tangan Mila selagi mencari tempat terbaik untuk menikmati sunset. Langkah mereka terus ke arah kiri, menuju Ipanema. Sesekali pria itu mengingatkan, "look after your things." Sebagaimana yang juga diperingatkan orang lokal yang sempat ditemuinya. Keramaian Rio bukanlah tempat yang aman. Dru juga bercerita kalau dia pernah kehilangan jam tangan saat kali pertama mengunjungi Rio.

Pada malam harinya, Mila diajak kekasihnya itu menghadiri bachelor party salah satu temannya. Orang Indonesia, namanya tidak asing, jelas dari kalangan konglomerat. Sempat berpacaran dengan salah satu selebritis ternama kemudian kandas di tengah jalan. Calon istrinya kini berasal dari Brazil, yang menjadi sebab bachelor party-nya diadakan di sini.

Semakin banyak ikut serta dalam pesta-pesta kalangan jetset, makin Mila menyadari

kalau orang yang ditemuinya terkadang itu-itu saja. Circle mereka saling berkaitan, dan sebenarnya sempit. Walau tetap saja di beberapa pesta, selalu ada wajah tak asing dengan nama terkenal yang tidak disangka bisa berada di sana juga. Termasuk sosialita ataupun selebritis ternama hollywood. Fakta yang bikin Mila mati-matian menjaga dirinya agar tidak kelihatan norak pun bikin malu diri sendiri ataupun Andaru.

Hari kedua dihabiskan dengan mengunjungi Corcovado, sebuah pulau yang letaknya tidak terlalu jauh dari kota dengan bukit tinggi yang menjadi lokasi Christ the Redeemer, patung Kristus raksasa yang menjadi ikon Rio de Janeiro. Mereka tidak hanya berdua, tapi bersama beberapa teman Dru yang juga sedang berlibur di Brazil, termasuk Darrel. Liburan bersama Dru membuat Mila sadar kalau tidak sekalipun dia pernah naik kendaraan umum, kecuali waktu di Singapore. Selalu ada mobil mewah yang mengantarkannya ke manapun dia pergi.

Untuk mencapai puncak bukit, mereka harus menaiki ratusan anak tangga. Melelahkan juga, tapi pemandangan yang didapatkan dari sana rupanya luar biasa indah. Dru terus memeluk dan menciumnya ketika berada di atas, katanya sih karena dia takut Mila kedinginan karena dia mengenakan baju yang sedikit terbuka. Setelah itu, Alejandro, teman Dru yang berasal dari Rio dan sekaligus menjadi tourguide dadakan, mengajak mereka sekalian mengitari Hutan Tijuca dan menikmati air terjunnya.

Hari ketiga, Mila ikut serta dalam boat trip menuju Angra dos Reis, sebuah pulau dengan air yang jernih dan berwarna biru. Jaraknya sekitar 3 jam lebih dari jantung kota Rio. Bukan hanya melakukan perjalanan dengan cruise, mereka juga sempat berenang sekaligus snorkeling yang menampilkan pemandangan terumbu karang dan ikan-ikan kecil dengan warna yang unik. Dikelilingi oleh partygoers membuat Mila tidak terkejut lagi ketika malam harinya, mereka sempat mengadakan party dengan minuman-minuman mahal dan mewah, dan kembali ke Rio ketika hari sudah memasuki dini hari.

Hari ke-empat. Mila membuka mata tanpa tahu rencana hari ini mau ke mana. Pemandangan pertama yang dilihatnya adalah Dru yang duduk menyandar di kepala ranjang. Pria itu juga pasti baru bangun. Karena apabila dia sudah terbangun sejak tadi dan tidak ada lagi aktivitas yang bisa dilakukannya sendiri, dia pasti menguyel-uyel pipi Mila sampai gadis itu terbangun secara paksa.

Mila mengucek-ucek mata, "Hari ini mau ke mana?"

"Museum?"

"Entar sorean aja, ya? Aku mau bikin kerjaan dulu buat konten Neomaskin. Rani juga udah nagih beberapa konten endorse yang hampir deadline."

"Oke," balas Dru, masih fokus memandangi layar laptop, jari tangannya menari-menari di sekitar touchpad. "Nanti aku bantuin..."

...

"Atau kamu capek, kita di hotel aja. Tapi, nanti malam temenin aku christmas dinner di rumah Alejandro."

Mila menganggukan kepala, masih sesekali menguap.

Dikarenakan pria itu tumbentumbenan begitu fokus, Mila bangun dari posisi tidurnya, mengintip gambar yang tertera pada layar macbook yang rupanya foto-foto serta video mereka beberapa hari terakhir selama di Rio. Dalam foto-foto itu, Mila rata-rata mengenakan bikini yang menelanjangi sebagian besar kulitnya, sesuatu yang sebenarnya tidak berani dia pakai di tempat umum di Indonesia. Kalau foto-foto ini sampai dilihat netizen ataupun orang-orang yang membencinya, bisa tamat riwayatnya.

Mendapati Mila yang ikutan fokus melihat foto-foto mereka, Dru gemas sendiri, dia memeluk lehernya dan memaksa gadis itu tiduran di dadanya, sehingga dia bisa leluasa melakukan morning kiss, entah mencumbu tiap inchi wajah gadis itu atau melumat bibirnya sampai basah. "Te amo, querida. Te amo mucho," bisiknya setelah mengecup lamatlamat leher Mila, pun menghisapnya yang berhasil bikin tubuh gadis itu bereaksi. Mila sudah bisa

menebak ini akan berlanjut ke mana, apalagi ketika Dru menurunkan tali camisolanya dan langsung melahap nipple pada payudara bulatnya yang menantang. Dia menangkup pipi Mila, memandangnya lambat-lambat, "Are you ready to be my breakfast?"

Dan tentu saja, Mila menginginkan ini juga sebanyak pria itu menginginkannya.

Selesai bersih-bersih, Dru menepati perkataannya mengenai dia yang akan membantu Mila menyiapkan keperluan konten. Pria itu memegang kamera, sekaligus mengarahkan gaya untuk Mila, dia juga berbaik hati memberitahu apa yang kurang cocok, kelihatan profesional pada mulanya. Dru pernah cerita kalau semasa kuliah dia sempat menjadi fotografer paruh waktu, jadi jangan meragukan kemampuannya dalam memainkan kamera. Sayangnya, dibandingkan membantu, pria yang tak henti senyum-senyum licik itu lebih cocok disebut mengganggu karena terus-terusan menggoda Mila, alhasil take harus diulang dan dilakukan sampai Mila naik darah. Gadis itu harus memasang tampang datar cari ributnya dulu,

baru Dru melakukan aksi atau bersuara yang bikin Mila gagal fokus. Membuat video cuci muka saja harus memakan waktu satu jam lebih.

Pintu kamar hotel mereka diketuk. Mila melepas bathrobe yang sebelumnya dia pakai untuk keperluan konten, menyisahkan camisole warna merah muda yang tipis dan nyaman. Nih, makanan kita udah sampe.

Gadis itu melangkah ke luar, memang menunggu ketukan pintu tersebut karena dia memesan Coxinha dari restoran di lantai atas. Namun, ketika pintu terbuka, yang dia temukan bukanlah staff hotel yang menyiapkan room service, melainkan sosok yang paling tidak terduga, sampai-sampai Mila melongo tidak sengaja menahan napasnya.

"Pardon, isn't it Andaru's room?" Suara berat itu bertanya, terlihat tidak kalah terkejut dari gadis yang membukakan pintu.

Di detik berikutnya, pria yang dicari-cari muncul di antara kecanggungan mereka. Bertelanjang dada, hanya mengenakan boxer pendek berwarna merah yang terpasang tidak

terlalu rapi. Mila bisa melihat perubahan raut wajah pria di hadapannya menjadi lebih tidak bersahabat. Marah, kecewa, mungkin lebih dari itu.

"Oh, dad," sapanya. Dia mendekati pintu, sama sekali tidak ada tampang bersalah atau takut karena tertangkap basah. What's up?"

Pria di depan pintu masih terlalu syok untuk menjawab. Dia bahkan memegang dadanya yang Mila khawatir sekali terkena serangan jantung atau stroke mendadak, seperti adegan sinetron yang pernah dibintanginya.

Om Armand hanya mendengkus. "Papa mau ngomong sama kamu! Berdua saja."

Tanpa perlu dijelaskan lebih lanjut dan bagaimana Om Armand tidak sudi melihat ke arahnya sedikitpun, Mila bisa menebak

kalau nilainya di mata pria ini pasti semakin berkurang, dan semakin sedikit pula kemungkinan orang sepertinya bisa diterima.

Chapter 40

Puncak dari rentetan liburan mewah dan hari-hari menyenangkan tanpa beban ini adalah pesta ulang tahun Andaru. Mila mendapati wajah-wajah tak asing yang sudah dikenalnya. Teman-teman dekat Dru yang pernah dia temui baik itu di Jakarta, Bali, Singapore, kelihatan hadir di meja panjang yang sudah disusun sedemikian rupa. Bukan hanya mereka, ada sepupusepupunya juga yang sempat chit-chat dengan Mila seperti Kak Gita, Aletta, Mas Rama, juga dua orang yang pernah Mila hadir acara pernikahannya, Diga dan Gemma. Beberapa wajah memang baru ditemuinya langsung hari itu, tapi tidak sulit untuk mengetahui mereka siapa.

Kalau Mila tidak memperhatikan waiters dan waitress berwajah latin yang siap sedia di sekitar meja, gadis yang melamun itu pasti berpikir kalau ini di Jakarta, atau di Bali, bukan di sebuah tempat di negara yang harus ditempuh puluhan jam meskipun dengan pesawat, mungkin saking banyaknya wajah tak asing di sekitarnya.

"As always, you look gorgeous," puji Dimas ketika menyapa Mila yang duduk sendirian di kursinya.

Malam ini, gadis itu mengenakan dress panjang berwarna hitam dengan belahan tinggi yang mempermudahnya melangkah, sekaligus memamerkan keindahan lekuk jenjang kakinya. Bagian punggungnya terbuka, terdapat beberapa ikatan tali tipis yang tidak menutup apa-apa. Pada telinganya menjuntai anting permata yang menyempurnahkan manis wajahnya. Rambut panjangnya digerai dan dibuat bergelombang, Mila sangat menyukai penampilannya hari ini, begitu juga yang dikatakan Dru padanya.

"Thanks, Kak," balas Mila untuk Dimas atas pujian sebelumnya.

Pesta diadakan di ruang terbuka, dekat kolam renang dengan dekorasi yang intim, sekaligus romantis. Balon berwarna putih yang berada di dalam air, lilin di dalam tabung kaca yang mengitari kolam renang dan bagaimana susunan lampu berwarna tembaga saling bertaut di atas sana. Terdapat meja panjang yang memuat nama-nama tamu yang dikonfirmasi

kehadirannya oleh Sonya. Tidak banyak, hanya sekitar 25 orang. Luar biasa cantik. Mila sampai beberapa kali mengambil gambar, walau berfoto merupakan hal dasar dalam pesta dan kegiatan sosial seperti yang dilakukannya.

"Seru gak liburannya?"

"Banget," balas Mila. "Kak Dimas kapan nyampe Rio?"

"Baru kemarin, gue sebenarnya lagi di New York, ada meeting buat kerjaan. Kalau gak dibayarin, kayaknya ogah banget gue jauh-jauh ke sini."

Dahi Mila menyerngit. Sebentar, apakah dia salah dengar?

"Kenapa? Kok tiba-tiba tegang begitu?"

"Lagi kaget aja."

"Sama?"

"Kata 'dibayarin'," ungkapnya, seperti meminta penjelasan lebih lanjut, khawatir kalau dia salah paham dalam menerjemahkan maksudnya. Well, tidak banyak yang Mila ketahui

soal pesta ini kecuali sebagian besarnya diurus oleh Sonya, gadis yang bekerja sebagai Personal

Assistant Dru itu sempat meminta tolong Mila dalam mengurus hal kecil seperti kue ulang tahun, saking lelahnya dia akibat kendala bahasa.

"Lo kaget karena Dru bisa bayarin tamu-tamunya untuk hadir ke sini?" Dimas menebak sekaligus memperlengkap jawaban Mila sebelumnya.

Gadis itu menganggukan kepala, sudah tanggung untuk menyembunyikan isi pikiran yang bisa membuatnya dihakimi. Waktu Rani menghubungi Mila sekaligus mengucapkan selamat ulang tahun untuk Dru, pria itu mengatakan, "lo beneran lagi banyak urusan, Ran? Kalau ternyata minggu ini lagi kosong, hubungin Sonya aja, susul kita ke sini. Ajak cowok lo juga."

Tapi, siapa sih yang paham kalau dia bermaksud membayari Rani dengan kalimat yang segampang itu?

"Ya, flight ticket sama hotel doang, sih. Eh itu mah gak 'doang' ya," kata Dimas, kemudian

mengoreksi kalimatnya sendiri. "Tapi lo perhatikan deh tamu-tamunya, mereka bisa kasih dia kado yang lebih mahal. Entah itu berupa barang, atau hubungan bisnis."

Mila melihat ke sekitar, di mana orang-orang berdiri, beberapa diantaranya saling bercengkrama, lalu menganggukan kepala, walaupun dia masih tidak habis pikir. Iya lah, flight ticket yang dimaksud tidak mungkin kelas ekonomi, dan ini di negara yang sangat jauh. Berapa ratus juta perorang untuk tidak pulang-pergi? Belum lagi biaya hotelnya. Sebenarnya dia tahu beberapa orang yang mengadakan pesta ulang tahun ataupun pernikahan yang juga menyertai tiket pesawat dalam undangannya, tapi tidak menyangka kalau kekasihnya ini menjadi salah satunya.

"Dulu, waktu SMA, gue juga kaget dia gampang banget bayarin gue bolak balik Bali dan Jepang. Duitnya kayak gak ada habisnya." Dimas bercerita sambil berdecak, matanya memandangi Dru yang tengah mengobrol dengan papa dan mama tirinya. Jelas Om Armand dan Tante Diandra juga hadir di sini, itu juga yang

menjadi sebab kenapa Mila tidak mengikuti Dru seperti anak bebek, dia sengaja menghindari Om Armand buntut kejadian pria itu menangkap basahnya di kamar Andaru.

"Oh ya, kita gak satu sekolah, dulu gue sekolah negeri. Cuma kenal di warnet pas masih SMP, terus akhirnya dia minta gue jualin merchandise perwibuannya di Kaskus," tambah Dimas.

"Wow, random banget ya ternyata."

Dimas menganggukan kepala. Setuju. "Kalau lo ketemu Dru di mana?"

"Gara-gara kucing," balas Mila seadanya. "Uno nyasar ke apartemuku."

"Serius?"

Mila mengangguk, memang ini agak tidak masuk akal bagi yang tidak menyaksikan secara langsung. "Uno tibatiba udah di kamar Reve. Reve itu kucingku. Terus si Uno kelihatan kurus, lecek dan kotor. Aku sampai mikir dia kucing jalanan kelaparan yang nyasar. Sampai aku ngelihat ada selebaran kucing hilang."

Tawa Dimas makin menjadi mendengar cerita yang keluar dari bibir

Mila. "Ini lo beneran gak lagi ngarang, kan?"

Mila menggelengkan kepala,

"Dru gak pernah cerita, ya?"

"Well, kami sekalnya ketemu paling bahas kerjaan. Tuh manusia akhir-akhir ini susah banget diajak nongkrong, apalagi kalau gak ada lo-nya."

"Oooh."

Di tengah asiknya percakapan keduanya, sebuah suara bariton tiba-tiba hadir di antara mereka.

"Kalian berdua ngomongin apa, sih? Kayaknya seru amat."

Mila dapat merasakan bahunya yang telanjang disentuh tangan hangat sosok di belakangnya, membuat dia berbalik sebentar untuk mendapati Dru berada di sana.

"Ngomongin elo," balas Dimas santai.

"Udah kayak Hailey Bieber aja gue diomongin mulu," respon pria itu asal bin belagu. Dia kemudian mengulurkan tangannya untuk Mila. "Kamu jangan jauh-jauh dong, Sayang. Bentar lagi tiup lilin."

Mila berdiri, tentu pamit dengan Dimas, pria itu juga ikut berdiri karena acara inti akan dimulai.

Seiring tangannya yang terus digenggam oleh Dru, Mila menghentikan langkah beberapa meter dari meja di mana kue ulang tahun berada. "Aku di sini aja kali, ya?" Dan berdiri di antar tamu yang bergerombol dan memegang gelas masingmasing.

"Loh, kenapa?"

Mila mendekatkan bibir ke telinga Dru, "kan ada Papa kamu. Kayaknya lebih sopan kalau kamu di sana bareng papa kamu dan

Tante Diandra."

Dru mengerutkan alis, menatap Mila tak paham. "What's the matter?"

"Aku baik-baik aja."

Mata pria itu memicing curiga. "Papa bikin kamu gak nyaman, ya? Aku bisa minta dia pergi dari sini."

Mila sontak menggelengka kepala. Mendadak panik. Kenapa kesimpulan Dru ekstrim sekali, ya? Sama sekali tidak ada dalam pikirannya untuk menjadikan Dru anak kurang ajar, atau menghasutnya agar menantang ayahnya. Saras mungkin seperti itu, tapi Mila jelas bukan Saras.

Well, ada kekhawatiran tidak berdasar setelah Om Armand mendapatinya berada di dalam kamar bersama Dru dengan pakaian yang kurang layak. Pria itu hanya mengajak Dru berbicara berdua, tanpa menyapanya atau menganggap eksistensinya.

"Papa kamu marah ya?" Mila sempat memastikan setelah Dru kembali lagi ke kamar mereka dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

"Marah kenapa?"

"Aku... tidur di kamar kamu."

"Masalahnya di mana? We are couple."

"Aku tahu kalau beliau gak akan terima... Dia gak suka..."

"It's his problem, then." Dru tidak menyangkal tebakan Mila.

"Tapi...pasti ada sesuatu yang beliau inginkan dari kamu, kan?"

Kedua tangan pria tinggi itu menyentuh bahu gadis yang pasih di hadapannya, mencoba menenangkan "Papa gak berhak ikut campur urusan kita."

Dia itu papa kamu. Jelas, dia berhak ikut campur.

Dru menggelengkan kepalanya, "kamu terlalu overthinking, hal kayak gini gak perlu dibahas. Gak penting juga."

Mila tahu betul kalau Om Armand merupakan pria darmawan dan berintegritas, terbukti dari dia yang tidak pernah terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan pada Mila sebelumsebelumnya. Tapi, hari ini, perlakuannya berbeda, Om Armand seperti sengaja menghindarinya juga. Entah benar begitu, atau

pikiran Mila yang kelewat negatif. Rasa takutnya akan tidak diterima dan didukung dengan komentar buruk orang-orang yang tidak sengaja dibacanya.

Mana mau Armand Harsjad punya mantu murahan dan mata duitan kayak

Mila.

Orang tua mana sih yang mau anak lakinya sama Kumil? Apalagi yang kayak Harsjad, kelas sosial mereka aja jauh banget!

Gue nunggu banget peletnya si kumil redup terus si Andaru sadar kalau dia pacaran sama gembel.

Dan masih banyak lagi komentarkomentar jahat untuknya, tapi masuk akal.

"Babe?"

Mila sadar dari lamunannya.

Gadis itu menggelengkan kepala, dia jadi serba salah. Mana mungkin dia menjadi celah yang menghancurkan pesta ulang tahun Andaru. Pada akhirnya, Mila tetap melangkah bersama Dru menuju meja dekat stage tempat kue

tahunnya berada, sesuai intruksi pembawa acara yang berbicara Bahasa Inggris. Mila berdiri di sebelah pria yang mengenakan tuxedo hitam yang menjadi pemeran utama acara, di tengah-tengah Om Armand dan Tante Diandra. Para tamu undangan mulai menyanyikan lagu happy birthday untuknya, diiringi tepuk tangan yang meriah.

Selesai tiup lilin diiringi, pria itu mengucapkan, "I wanna take a moment to thank you guys for coming to my party, and I feel really appreciated for that..."

Sorak-sorak itu kembali bertambah, menunjukan mereka turut bahagia di hari pesta ulang tahunnya.

"And for the dearest girl who stand next to me," Dru memandangi Mila, layaknya hal gadis itu merupakan sosok paling indah di dunia, "I would like to say thanks for being here and always be with me. I've been very happy lately because of you. I hope we can stay this way for a long time."

Untuk sesaat, jantung Mila seperti berhenti berdetak. Kalau ini terjadi berbulan-bulan lalu di mana kemampuan bahasa Inggrisnya masih kelewat payah, dia mungkin hanya akan planga-plongo. Tapi, detik ini, dia tetap merespon dengan planga-plongo, saking tidak menyangkanya dengan perkataan Dru barusan.

"Beijooooo,"

"Kiss her."

Sorak-sorai itu semakin ramai, kini Mila ikut-ikutan dijadikan pemeran utama, fokus utama seluruh tamu undangan berikut staff EO yang bertugas.

Pria yang menggenggam tangannya itu menatapnya lambat-lambat, tatap matanya seperti mengisyaratkan pertanyaan, "May I?" sebelum benar-benar menautkan bibir mereka, di depan orang-orang terdekat Dru. Terhanyut dalam ciuman pria yang mewarnai dunianya, Mila perlahan memejamkan mata. Mungkin ini rasanya menjadi Cinderella yang dicium oleh Pangeran di pesta dansa, terlalu menikmati tanpa sadar kalau waktunya terbatas.

Saat matanya terbuka, hal pertama yang dilihat Mila adalah sosok Om Armand dibalik punggung Dru, seperti diingatkan kalau kebahagiaan ini hanya terbatas hingga jam 12 malam.

"I love you," bisik Dru di telinganya, dan itu terasa seperti sihir yang menghentikan waktu.

Dengan dada yang masih bergerumuh dan perasaan campur aduk didominasi rasa bahagia, Mila memandangi lelaki di hadapannya. Bertanya-tanya, apakah dia pernah terjatuh sedalam ini sebelumnya? Kemudian, tenggorokannya tercekat. Bagaimana semua ini berakhir? Apakah dia akan berakhir menjadi suaminya, atau justru patah hati terbesarnya?

Di umur yang menginjak pertengahan dua puluhan, Mila tentu sudah beberapa kali menghadiri pesta-pesta mewah. Tamu di pesta ini memang tidak banyak, tapi sama sekali tidak menutupi kemeriahan apalagi bagi mereka yang suka berpesta. Pria yang berada diatas panggung dan memainkan musik DJ merupakan salah satu

yang ternama di dunia, dan dia datang sebagai teman. Pantas saja banyak nama luar biasa yang akan menjadi bintang tamu dalam anniversary TUMI, kalangan seorang Dru memang tidak main-main.

Well, makin banyak hal baru yang bikin Mila syok, sekaligus mengetahui halhal baru mengenai Andaru.

Dengan tangan yang memegang gelas berisikan sparkling wine, Mila yang melamun mendapati dirinya dipanggil oleh Gemma. Perempuan itu dan suaminya merupakan dua orang yang masih duduk di kursi, di kala tamu lain sedang berdiri di depan panggung sambil menggerakkan badan mengikuti irama musik.

"Mila, kamu kelihatan not really well. You okay?" Gemma memastikan ketika Mila sudah berada di hadapannya, mata bulatnya makin membesar, meminta Mila duduk di kursi kosong di sebelahnya.

"Perutku agak gak enak," balas Mila jujur. "Tapi, selebihnya gak apa-apa." "Duduk sini aja

bareng aku," pinta Gemma lembut. "Jangan kebanyakan minum wine." Dia menyarankan.

Perempuan yang mengenakan dress babydoll di atas lutut berwarna hitam itu kemudian melirik ke suaminya, Diga, ambilin Mila mineral water, dong. pintanya.

Pria berwajah datar itu menurut, dia segera berdiri dan menghampiri bar. Menyisakan kedua perempuan yang bercengkrama itu duduk di depan meja, melakukan percakapan ringan.

Melihat Gemma beserta Diga mengingatkan Mila pada kali pertama dia diperkenalkan Dru sebagai pacarnya. Itu terjadi di acara pernikahan mereka, yang berarti usia pernikahan Diga dan Gemma sama dengan usia 'pacaran' Dru dan Mila.

Kesepakatan mereka di belakang layar mengenai hubungan ini hanya 'pura-pura' semata, tapi entah sejak kapan batas itu mendadak musnah.

Melirik ke perut Gemma yang mulai membesar, Mila mengeluarkan suaranya lagi.

"Udah berapa bulan, kan?" Ah, jelas dia sudah mendengar berita kalau Gemma sedang mengandung, mereka diberikan rezeki dalam waktu yang terbilang cepat setelah pernikahan.

"4 bulan, Mil. Tapi kita belum tahu jenis kelaminnya," ungkap Gemma semangat. Dia kemudian menyentuh tangan Mila, "kamu pegang perutku, mau ya?" pintanya. "Biar nanti kalau anakku cewek bisa secantik kamu, dan kalau cowok bisa punya pacar secakep kamu."

Mila tertawa, menyentuh perut Gemma sesuai permintaan perempuan itu. "Udah mulai bergerak belum, kak?"

"Belum, kata dokter paling sebentar lagi."

Selagi tangan Mila masih diperut Gemma, perempuan itu ikut meraba perut buncitnya, matanya juga melirik ke bawah, "Anak mommy senang ya dipegang aunty cantik?"

Setelah itu, Diga kembali menggantikan peran waiters membawakan nampan berisikan dua air mineral di dalam botol kaca di atasnya, dan juga tiga gelas kaca. Menyusun botol dan

gelas itu diatas meja, dia kemudian mengusap puncak kepala Gemma ketika perempuan itu protes kalau Diga kelamaan.

Mila tersenyum, sekaligus mengucapkan terima kasih karena sudah disediakan minum. Pasangan ini benarbenar menggemaskan, Mila bahkan mendengar kalau Diga rela mempertaruhkan karirnya yang nyaris mencapai puncak demi menemani Gemma kuliah di Amerika. Benar-benar perjuangan yang luar biasa, kan? Karena tidak banyak laki-laki yang bersedia berkorban sejauh itu.

Masih mengobrol dengan Diga dan Gemma yang kali ini berganti topik mengenai usaha lingerie Gemma, Mila merasakan lehernya dipeluk dari belakang, saat dia mengembalikan kepala, pipinya langsung dikecup beberapa kali. "Udah dibilangin jangan jauh-jauh."

"Mila gak enak badan," komentar Diga, padahal sejak tadi dia nyaris tidak berbicara.

"Serius, sayang?"

"Hnggg, sekarang sih udah enakkan," balasnya seadanya.

Dru ikut duduk di sebelah Mila, tapi karena ini acaranya, dia harus meladeni tamu-tamu. Alhasil, dia kembali ke kerumunan orang-orang, kali ini memastikan Mila selalu bersamanya. Meminum beberapa minuman yang cukup menghangatkan badan di tengah hembusan angin malam yang makin kencang.

Mila mulai pesta, dia suka menari mengikuti irama musik dan bagaimana tangan Dru melingkari pinggangnya. Atau bagaimana pria itu membisikkan kata-kata menggelikan di telinganya yang bikin keduanya sama-sama tertawa. Seiring dengan suasana yang makin seru, dan semakin banyak minuman yang melewati tenggorokan, keduanya sama-sama terlena dengan efek alkohol.

"Say that you love me," pinta Dru berteriak di telinganya.

"I loveeee you." Mila berbicara sekencangkencangnya diiringi kembang api meledak di langit. Thanks God, it's Rio de Janeiro dan menjelang tahun baru, pesta kembang api di sekitar pantai termasuk hal normal yang menakjubkan.

"Say it louder, please."

"I LOVE YOUUUUU," teriak Mila sekuat tenaga mungkin.

"Love me forever, please?"

"Ya."

Gadis itu akhirnya kabur dari kerumunan, merasakan perutnya kembung karena terlalu banyak minum. Terpisah sementara dengan Dru yang meminta Mila selalu bersamanya.

Matanya seketika ketemu dengan sosok yang paling dihindarinya sejak menginjakkan kaki di sini. Itu Om Armand, berdiri sendirian di sisi lain kolam renang. Mila pikir, beliau dan Tante Diandra sudah kembali ke kamar hotel karena sejak beberapa jam yang lalu tidak kelihatan. Lagipula, ini nyaris pukul dua dinihari. Beberapa orang yang tahan dingin bahkan berenang di kolam renang karena mabuk.

Mila tidak tahu alasan kakinya melangkah menuju tempat Om Armand berada. Entah keberanian dari mana yang merasukinya, mungkin berkat alkohol yang mengacaukan kesadarannya. High heels yang dia kenakan

berhenti tepat lelaki itu berada, membuat lelaki yang jauh lebih tua melihat ke arahnya juga.

Hening dalam beberapa waktu, sampai Mila memilih membuka mulut.

"Kenapa Om tidak menyukai saya?" menjadi kalimat sekaligus pertanyaan pertama yang keluar dari bibirnya. Entah apa yang akan Mila lakukan pada diri sendiri ketika sadar dengan apa yang telah dilakukannya. "Saya tahu kalau Om gak menyukai saya," tambahnya makin frontal. Om Armand hanya berdiri di sana, memperhatikannya dengan kedua tangan masuk di saku celana.

"Mungkin karena saya belum mengenal kamu," jawab Om Armand kemudian, jawaban bijak yang bikin Mila cukup tersentak meskipun masih mabuk. "Dan saya nggak berharap bisa mengenal kamu."

"Kenapa?"

Mungkin karena ada kotak-kotak besar yang mendefinisikan wanita baik-baik dan bukan wanita baik-baik. Dan apa yang dilakukan Mila, seperti tidur dengan anak laki-lakinya di luar

status pernikahan ataupun minum sampai mabuk seperti yang dikakukannya sekarang, bukanlah mendefinisikan wanita baik-baik, meskipun Dru melakukan hal yang lebih parah. Siapa yang mau punya menantu seperti itu?

"Apa karena saya nggak baik? Atau karena saya berasal dari keluarga miskin?"

"Saya gak bisa menilai kamu karena saya belum terlalu mengenal kamu." Om Armand kembali membalas perkataannya. Mungkin ada titik maklum dalam dirinya karena Mila yang kesadarannya nyaris lenyap semua "Tapi alasan saya tidak mau mengenal kamu bukan karena dua hal sesepele itu." Om Armand menatap Mila dalam, seperti ada rasa kasihan pada matanya sebelum melanjutkan, "Karena saya tahu hubungan kamu dan Andaru gak akan bertahan lama."

"Dia mencintai saya."

Secinta apa? Gadis-gadis yang dia sakiti sebelumnya juga mengatakan hal yang sama.

Hubungan kami berbeda, dia mencintai saya lebih dari gadis-gadis yang dia temui

sebelumnya." Mila mengatakan dengan begitu yakin dan percaya diri, terima kasih kepada alkohol yang menguasai otaknya.

"Apakah dia bersedia menikahi kamu?"

"Kalau dia mau menikah dengan saya, apa Om setuju?"

"Ya," jawabnya cepat, tanpa ragu. Jawaban yang berhasil bikin Mila menggigit bibir bawahnya. Bukankah pria ini seharusnya menolaknya mentah-mentah? Apakah Om Armand serius tidak masalah memiliki menantu sepertinya? "Tapi, kamu belum menjawab pertanyaan saya sebelumnya. Apakah dia mau menikahi kamu?"

Yang rupanya, lanjutan kalimatnya ternyata lebih menyakitkan dari apapun karena bahkan Mila sekalipun tidak bisa memastikan itu.

"Atau dia hanya mau bermain-main?"

Om Armand kelihatan begitu yakin kalau dia yang akan memenangkan hal ini.

Dan teeeeng.

Pertanyaan Om Armand barusan seperti lonceng jam dinding yang berdenting, yang mengingatkan Cinderella kalau kebahagiaannya atas pesta dansa telah berakhir.

Chapter 41

"REVEEEEEEE!"

Makhluk berbulu berwarna putih dengan pita di dekat telinganya merupakan sosok pertama yang Mila sapa ketika menginjakkan kaki di bangunan dua tingkat yang menjadi kediaman keluarganya. Bukannya mendekat seperti yang dia harapkan, kucing bermata biru itu malah berlari ke arah lain, menghindarinya, yang bikin raut ceria Mila lenyap begitu saja.

"Reve udah lupa sama Kak Mila, kelamaan sih perginya," komentar Shila sambil menuruni tangga. Dia mendekati Mila yang duduk pasrah di karpet ruang keluarga, lalu mencium tangan sang kakak perempuan, juga melakukan hal serupa pada lelaki yang duduk di lantai dekat sofa, "Kak Mila pasti ngerepotin ya, Kak?"

"Heh, oleh-oleh buat kamu aku jual lagi, ya!" ancam Mila jutek. Shila hanya mengerucutkan bibir, lalu berjalan beberapa langkah untuk menangkap Java dan Vanilla, dua anak kucing yang bergelantungan di hordeng dapur Ibu.

"Turuuun! Nanti kalian dibuang Ibu," omel Shila.

"Yaampun, anak-anaknya Mamil udah makin gede aja!" ucapnya terharu selagi mendekati dua anak kucing dalam cengkraman tangan Shila.

Gadis itu kemudian membalikan tubuhnya, mendapati yang tertawa ringan memperhatikan mereka.

"Uno sini, lihat anak-anak kamu!" ajak Mila pada kucing yang mengintip dari dalam tas berupa pet carrier. Dru membantu kucing jantan itu keluar dari sana, tapi Uno malah mendekat ke sang babu untuk meminta perlindungan.

"Yah, malah malu," ejek Dru mengusap kepalanya. "Minimal Reve tuh dideketin, Udah lama ditinggalin," sindirnya lebih lanjut.

Uno beliin oleh-oleh loh untuk Reve! Mila kembali memanggil kucing yang kini berdiri dekat meja makan, berjalan menjauh dengan ekor tebal yang bergerak ke-kiri dan ke-kanan.

Gadis itu kemudian berjongkok, mengeluarkan plastik mini bergambar kucing dengan tulisan arab lalu mencoba menarik

perhatian kucingnya. "Reve mau cobain snack dari Dubai gak?"

Namun, Reve masih menunjukkan raut sinis-yang begitu menggemaskan bagi Mila. "Masa Reve gak kangen Mamil?"

Kucing itu terus menjauh, menuju pembatas dapur, sampai akhirnya balik lagi di dalam gendongan seorang pria.

"Reve mau kabur nih Mamil," kata pria itu santai. Selagi tangan kanannya memeluk badan bedar Reve, tangan kirinya terdapat kucing kecil berwarna abu-abu.

"Loh, ada Bang Deka?"

Shila menganggukan kepala. "Iya, Bang Deka bantu ngobatin Ice."

"Ice kenapa?"

"Sakit, badannya jamuran terus dia bersin-bersin sejak seminggu lalu."

Dahi Mila berkerut, menatap khawatir kucing yang kini dilepaskan oleh Bang Deka. Bagian kepalanya masih dipenuhi jamur,

tatapannya juga linglung. "Kok aku gak dikasih tahu?"

"Kalau dikasih tahu, nanti kamu kepikiran," tambah Ibu yang membawakan nampan berisikan gelas dan teko kaca berisikan jus jeruk dingin. "Kenapa pada betah banget sih duduk di lantai?" lanjut Ibu bingung melihat Dru, Shila, Mila, bahkan Deka duduk di karpet, bersama kucing-kucing yang berkeliaran, padahal di dekat sana ada sofa yang cukup menampung mereka.

"Kalau Ice sampai kenapa-kenapa, terus aku gak tau, gimana?" Mila malah ketus. Gadis itu masih kelihatan merengut dan tidak terima. Auranya negatif, membuat orang-orang yang berada di ruang keluarga nyaris tidak berani menjawabnya.

"Ice sudah baikan, Mamil," balas Deka. "Iya kan, Ice?" dia mengelus-elus badan kucing kecil itu hati-hati. Ice merupakan anak Reve yang paling aktif, tapi sekarang, dia kelihatan lemas tak berdaya. "Udah Abang kasih vaksin. Ini tinggal tunggu jamurnya kering, nanti dia bakal balik lincah lagi, kok."

Deka menyerahkan kucing abu-abu itu di atas paha Mila, memintanya memeriksa sendiri. Perlahan raut tegangnya terlihat mulai melunak.

"Makasih ya, Bang," ucapnya sungguhsungguh.

Dan Deka membalas itu dengan mempuuk bahu Mila sambil tersenyum hangat.

Di saat itu pula, Uno mengeong, kepalanya mendongak, menatap Sang Babu. Mata bulat berwarna abu-abunya menatap kasihan sekaligus penuh tuduh, yang bikin Dru memutar bola mata malas kemudian menggerakkan bibirnya berisyarat "I am not jealous." Meskipun rasa panas yang tiba-tiba menjalar di dadanya itu terasa begitu nyata.

Well, bagaimana ya, interaksi antara Deka dan Mila itu terbilang normal. Mereka berteman, dan Deka sudah membantu dalam kesembuhan Ice di kala Mila liburan bersamanya. Tidak ada celah yang mengharuskan Dru merasa cemburu, dia seharusnya berterima kasih malah.

Lagipula, Dru merasa kalau dia bukan tipikal pria cemburuan. Dia bersedia memberikan Mila

ruang, dia juga biasa saja saat melihat Mila mengobrol dengan Dimas. Dia juga tidak ambil pusing saat Rama merangkul Mila ketika mereka berfoto bersama. Dru tidak sekolot itu merasa cemburu karena hal yang tidak perlu, dia pria modern dan dewasa.

Salah satu alasan kenapa dulu Dru lebih suka menjalin hubungan tanpa status yakni... karena dia tidak suka dicemburui. Dru ingat bagaimana dulu dia lebih sering bertengkar dengan pacar-pacarnya dibandingkan mesra-mesraan karena ada saja alasan yang bikin mereka cemburu, juga sebaliknya. Contohnya saja waktu bersama Karenina, perempuan itu bahkan cemburu ketika ada pesan masuk dari teman perempuannya yang membahas kerjaan. Dia menuduh itu salah satu modus perselingkuhan baru, "Cowok kayak kamu itu brengsek dan gak bisa dipercaya!"

Untuk apa hubungan tanpa kepercayaan? Meski demikian, Dru tidak menyangkal kalau dia brengsek, hobinya saja flirting yang terkadang itu terjadi secara alamiah, alias tanpa disadarinya. Nina kerap kali menggunakan alasan

tidak mau kehilangan Dru dalam hidupnya, layaknya dia korban paling tersakiti, padahal di saat yang sama, dia juga genit. Bahkan bukan Dru yang menjulukunya begitu. Perempuan itu diam-diam menggoda pun meladeni laki-laki yang mendekatinya seperti lupa kalau dia memiliki pacar.

Beberapa teman dekatnya pernah menunjukkan chat-chat manja Nina kepada mereka, dimulai dari curahan hatinya mengenai Dru yang menyakitinya, lalu dilanjutkan dengan mengajak ketemuan. Dru bahkan tahu siapa saja yang pernah tidur dengan Nina ketika mereka masih pacaran. Sewaktu Dru mengkonfrontasinya, perempuan itu membela diri dengan,

"Waktu itu kita lagi break... Kayak kamu gak pernah tidur dengan cewek lain aja."

Dru sebetulnya kurang suka konsep tidur dengan perempuan lain di kala dia sedang memiliki status hubungan serius, tapi waktu bersama Nina, dia melakukannya, karena perempuan itu yang memulai lebih dulu. Kebayangkan seberacun apa hubungan mereka

dulu? Makanya, sewaktu putus, Dru merasa bebas dan merdeka. Meskipun orang-orang terdekatnya menyayangkan hal tersebut, terutama Papa. Itu karena dia tidak membeberkan apapun kebusukan Karenina, termasuk kalau perempuan itu penipu dan penuh kepalsuan. Dia juga tidak peduli dengan gossip-gossip buruk mengenai dirinya, juga tidak berniat mengklarifikasi apa yang disebarkan Karenina. Yang penting, dia tidak lagi memiliki hubungan apapun dengan Nina. Dan sejak saat itu, dia menyadari kalau hubungan serius bukanlah untuknya. Dia menyukai kebebasan dan anti drama.

Sayangnya, waktu bersama Mila, gadis itu nyaris tidak pernah cemburu. Paling waktu dia menanyakan soal Karenina, itu juga lebih ke arah penasaran daripada cemburu. Terkadang gadis ini kelihatan jauh lebih dewasa padahal Dru yang umurnya lebih tua. Kalaupun ada yang memulai drama di antara mereka, itu malah Dru yang cari gara-gara. Jangan lupakan kejadian di lokasi syuting Benang Merah yang sampai kapanpun akan dijadikan bahan olok-olokan Rama

untuknya. Lalu sekarang, kepada Dekka yang hanya berinteraksi biasa dengan Mila, dia juga tidak memahami kenapa merasa tak nyaman. Mungkin karena sadar kalau Dekka merupakan ancaman.

Uno kembali mengeong, menyadarkannya dari lamunannya. Sebanyak apapun Dru tidak suka dengan konsep pacaran, setidaknya hal itu kini memberinya izin untuk merasa cemburu. Dia berhak karena dia pacarnya Mila, kan? Cih, standar ganda!

Pria itu menggeser duduknya, masih sambil menggendong Uno, lalu duduk di antara Dekka dan Mila. Dia menyapa Dekka, tersenyum ramah, dibalas sapaan balik Dekka yang sebenarnya tidak menyebalkan.

"Ayo diminum. Pada haus, kan?" tegur Ibu, beliau juga membuka toples-toples makanan berisikan kue kering bikinannya.

"Makasih, Bu." Dru dan Dekka membalas kompak, dengan gelas berisikan jus jeruk di tangan mereka masing-masing. Mila dan Shila

sibuk menahan Reve agar kucing itu tidak kemana-mana.

Ibu memandangi Dru yang baru saja menghabiskan jus jeruknya. "Kalian dari Bandara langsung mampir ke sini?"

Pria yang ditanya tersenyum tulus memperhatikan gadis yang mengajak main anak-anak kucingnya, "Mila udah kangen banget sama Reve."

"Tapi Reve sombong banget," tambah Mila.

"Belum istirahat ya kamu. Mau istirahat di sini? Ibu bereskan kamar tamu."

Dru menggeleng, tersenyum sopan. "Nggak, Bu. Terima kasih, saya juga mau main bareng Reve," balas pria itu berusaha menyentuh Reve di depannya yang malah menggeram, layaknya melihat musuh.

Dru terkejut, Reve membaringkan tubuh bulatnya di samping Deka. Sialan, kenapa Reve jadi garang terhadapnya? Apa karena ini akibat Dru pernah menyebutnya gendut dan bahenol?

"Ya sudah, Ibu gorengkan kentang dulu ya buat cemilan kalian."

Dru tersenyum simpul merespon kebaikan Ibu.

Selagi dia merasa ditolak karena perlakuan Reve, Deka mengusap-usap bulu tebal kucing persia itu menggunakan tangan kiri. Tangan kanannya memegang snack yang tadi disiapkan Mila untuk Reve.

"Praktek di mana, Bro?" tanya Dru basa-basi, agar tidak canggung-canggung amat. Berhubung Mila dan Shila ke belakang membawa anak-anak kucingnya. Jadi, di tengah TV yang menyala itu, hanya ada Dru, Deka, Reve dan Uno.

"Di ruko dekat exit tol."

"Oh, lumayan deket sini, ya."

Deka mengangguk. "Mampir lah sekali-sekali."

"Oke, nanti gue ajak Uno."

Percakapan keduanya mulai luwes setelah itu.

Mila mengajak Dru pulang dari sana ketika hari menjelang sore, setelah Bapak tiba di rumah. Dia juga repot mengeluarkan beberapa oleh-oleh dalam koper besarnya untuk keluarganya, juga beberapa untuk Deka. "Titip juga untuk Bunda dan Ayah ya, Bang."

Yang sekali lagi bikin Dru menegak ludah.

Ketika perjalanan menuju Alphard yang terparkir, Dru kembali membuka mulutnya, "Kamu udah lama kenal Deka?" Menanyakan lagi sesuatu yang sudah dia tahu jawabannya.

"Bang Deka kakaknya Rani," balas Mila mengingatkan, "jadi udah lama banget."

"Are you two close enough?"

"Iya, aku udah anggap dia abang aku sendiri. Kan aku anak pertama, jadi terkadang pengen ngerasain punya kakak."

"Oooh, jadi aku gak seperti kakak kamu?"

Mila menatap Dru aneh. "Kenapa?"

"He likes you," ucap Dru, bukan sebagai pertanyaan, melainkan pernyataan.

"Nggak lah, udah dibilang Bang Deka itu kayak abang aku, dia menganggap aku kayak Rani, adeknya."

"Shila bilang pernah dengar Deka bilang ke Bapak mau menikahi kamu."

Mila tertawa, layaknya baru mendengar sesuatu yang sangat lucu. "Shila itu bocil yang omongannya paling gak bisa dipercaya. Bisa-bisanya kamu ngegossip bareng dia?"

"Bukan ngegossip." Dru membalas gemas dengan memeluk leher Mila. Gadis itu berusaha melepaskan, khawatir dilihat oleh Bapak dan Ibu.

"Terus apa?"

Dru tidak langsung menjawab, terjeda dengan Pak Han yang membukakan pintu tengah mobil untuk mereka.

"How about Davin? Dia masih suka gangguin kamu gak?" tanyanya di dalam mobil.

Dru tahu soal itu, kalau Davin masih berusaha mendekati Mila dan meminta maaf,

sebanyak dia yang juga tahu kalau Mila tidak meladeninya.

"Davin cuma bahas soal promo Benang Merah."

"Cih, cari kesempatan."

"Aku bisa jaga diri kok."

"I know," balas Dru, lalu menggenggam tangan Mila sambil mengusap-usapnya.

Di sepanjang jalan yang amat macet, Dru kembali membuka potongan-potongan video liburan menyenangkannya bersama Mila, mengajak gadis itu menonton bersama diiringi dengan keluhan kalau besok dia harus kembali bekerja sekaligus disibukan dengan proyek pribadinya. Di tengah-tengah itu semua, dia kembali memandangi Mila,

"Tinggal barengnya jadi, kan?" tanyanya penuh harap.

Entah sihir apa yang digunakan Andaru Harsjad sampai akhirnya Mila bersedia menuruti keinginan pria itu untuk tinggal bersama, padahal

hal itu sangat berisiko mengingat Bapak dan Ibu sering mengunjungi apartemennya tiba-tiba.

Tinggal serumah sebetulnya tidak seburuk yang Mila bayangkan. Setidaknya setelah dia menceritakan kekhawatirannya pada Dru, pria itu bersedia diajak bekerja sama dan menjaga rahasia. Pernah Mila memaksanya sembunyi di dalam lemari ketika Ibu tiba-tiba mengunjungi apartemennya. Walaupun Dru protes, setidaknya mereka tidak tertangkap basah. Memang lebih baik Mila yang tinggal di apartemen pria itu daripada sebaliknya. "Babe, kamu masih di PIK? Pulangnya ke The 8 aja, nanti aku jemput."

"Besok ada syuting gak? Bali yuk, aku pesenin tiket."

"Kangen. Aku dari airport langsung ke set kamu ya."

Kira-kira begitulah kehidupannya dan Dru beberapa minggu terakhir. Pria itu disibukkan dengan urusan bisnis dan tanggung jawabnya terhadap perusahaan, sedangkan Mila melanjutkan proyek yang tidak sedikit, termasuk persiapan promosi Benang Merah dan

tawaran syuting proyek baru. Mereka nyaris tidak punya waktu bertemu, selain malam hari, atau di pagi hari menyempatkan diri untuk olahraga bersama. Tinggal serumah cukup mempermudah semuanya.

"Tiga hari lalu aku sempat ketemu Karenina," ungkap Mila, setelah Dru kembali dari kamar mandi dengan hanya memakai boxer. Gadis itu sedang membaca berita yang alot di media-media, mengenai perceraian Karenina dan mantan suaminya. Perebutan harta. Dan publik yang berminat atas gossip selebritis mulai mengerti kalau Nina tidak sebaik image-nya selama ini. "Di acara Saint Laurent."

"Ooh."

"Dia ngajak aku ngobrol."

Pria yang membaringkan tubuh tdi sebelahnya itu mengangkat alisnya, "what did she say?"

Mila menggigit bibir bawahnya, berusaha menghindari kontak mata, hal itu membuat Dru menyentuh dagu kekasihnya itu lembut agar dia bisa mengecup bibirnya. "Hey, you can tell me."

"Dia bilang, hati-hati," ucap Mila. "Katanya, kamu bakal ninggalin aku... seperti yang kamu lakukan ke dia."

Dru terdiam, untuk beberapa saat. Dia membasahi bibir bawahnya.

"Aku bingung," lanjut Mila. "Bukannya berita yang beredar malah kamu yang gak bisa melepaskan dia?"

"I've told you it was just a gossip tho."

"So, did you leave her?"

"We decided to break up." Dru membahas setelah menegak salivanya.

"Kenapa?"

"Have we talked about this before?"

"Kamu belum mengungkapkan semuanya," balas Mila. Waktu di Ubud, Dru hanya memberitahu kalau mereka tidak cocok, lalu berakhir 8 tahun yang lalu. Dia tidak lagi memiliki perasaan apa-apa untuk perempuan itu. Jadi, boleh aku tahu? Halhal yang belum kamu ceritakan tentang dia.

Dru menatap Mila dalam-dalam, sebelum akhirnya membelai rambutnya.

"Ya," balasnya kalem.

Ada jeda yang menghantui keduanya sebelum pria itu melanjutkan, "Karenina was a liar," ucapnya serak. "She and her mother were a con-artist. Dia memanipulasi latar belakangnya, karakternya, bahkan siapa dirinya. All luxury things she had itu punya orang, atau dia dapetin dari cowokcowoknya..."

"Dia baru mau putus setelah aku punya bukti-bukti kebohongan dan perselingkuhannya, itu juga dia gak mau ngaku..."

"Dibandingkan mengaku, dia malah menceritakan ke orang-orang kalau aku gak mau melepaskan dia, and I did something bad to make her stay like I tried to assault her or something, I have never touched women without permission even when I was drunk, you know. Then she and her-soon-to-be-ex got married 2 months after we

officially broke up."

"... dan aku gak merasa patah hati."

" ... "

"Kamu paham gak sih aku ngomong apa?" tanya Dru bingung karena Mila hanya menatapnya datar.

"Paham," balas Mila kalem. Dia makin merengut, tidak terima diremehkan. Bahasa Inggrisnya memang payah, apalagi pengucapan Dru begitu cepat seperti suara om-om dalam test listening toefl, tapi sekarang sudah jauh lebih membaik. "Aku masih mencerna." "Apa?"

"Kenapa kamu gak membela diri?"

Kamu... difitnah."

"It didn't matter," balas pria itu. "And I didn't want to talk much about her. Dia gak penting. Tapi, kalau ini mengganggu kamu, aku bisa mengungkapkan semuanya,

termasuk ke media."

Mila berdecak, "Dih, sok ngartis."

Dru hanya terkekeh. "So, what else you wanna know? I can tell you everything."

Mila menggigit bibir bawahnya, berpikir. Apa lagi yang ingin dia tahu? Apa lagi yang perlu dia tahu?

"Aku gak perlu memikirkan apa yang dia katakan, kan?"

"Of course, not, Baby. I love you more than anything else in this world. Don't you realize that?" katanya sambil memandangi mata Mila lekat-lekat.

Gadis itu mendorong wajahnya, "Peres ah, males."

Dru sekali lagi tergelak, lalu menciuminya dengan membabi buta, yang bikin Mila berusaha menjauhi kepalanya karena berusaha bernapas. "Should I give you any proofs?"

Mila menggeleng. Kamu mah buktiiannya dengan napsu!

Dan sekali lagi, pria itu hanya terkekeh, kembali menghujani gadis itu dengan kecupan di sepanjang wajah dan lehernya.

"Besok jadi syuting di Sentul?"

"Jadi, jam 6 kayaknya aku udah

berangkat. Gak bisa lari bareng kita."

"Aku bisa cabut kantor sekitar jam 3an, nanti aku jemput di sana. Sekalian lanjut latihan nyetir, ya?"

Mila mengangguk. "Tapi, kamu sabarsabar ngajarinnya."

Kurang sabar apalagi sih, aku?"

Iya sih, dipikir-pikir Dru memang kelewat sabar dan tenang tiap kali menemaninya belajar mengemudi. Pak Deden yang notaben supirnya saja dulu hampir mengomeli Mila karena bikin mobilnya sendiri lecet.

Belum Menikah, Ruby Armila dan Andaru Harsjad Dikabarkan Tinggal Serumah.

Headlines itu menjadi judul hangat berita di akun-akun gossip selebritis. Engagement -nya sangat ramai, apalagi fans Kanisha yang masih dendam terhadap Mila. Mereka berbondong-bondong menghakimi moralnya sampai-sampai menyebutnya wanita panggilan dan pelacur.

centongannasi Ini polisi gak mau usut

apa? Udah pantes masuk penjara.

apasihberisik Gak mungkin diusut, tau sendiri cowoknya siapa.

nishalovesdavin Gue bilang juga apa, dia mah cuma dijadikan pecun kesayangan doang, gak bakal dinikahin

Tidak hanya sampai di situ, foto mesranya dengan Dru ketika berlibur di Rio de Janeiro juga tersebar. Di foto itu, Mila mengenakan bikini yang hanya menutupi sebagian kecil area intimnya, sementara Dru hanya memakai celana renang. Mereka berciuman dengan latar air terjun, dan foto itu dikomentari sebagai foto mesum. Media mengupload ulang foto tersebut dengan memberikan sensor di banyak bagian, judul yang dimuat juga cukup menggiring opini.

Mila ingin membela diri dengan mengatakan kalau mereka bukan satusatunya pasangan yang bermesraan di sana. Namun apa daya, orang-orang tetap akan menganggapnya salah. Ah, dia memang salah, melakukan sesuatu yang bertentangan dengan adat dan moral bangsa. Tapi, siapa yang menetapkan itu semua?

Well, foto itu terjadi di Rio de Janeiro, tempat di mana bermesraan dengan pasangan menjadi hal yang wajar. Foto itu juga bersifat pribadi yang tidak berminat disebarkannya sama sekali. Dibandingkan fokus dengan siapa yang menyebarkan foto itu; orang-orang, terutama laki-laki, lebih suka membagikannya sambil mengomentari tubuhnya.

Wih pantes nih lakinya yang anak konglo itu betah, badannya Mila oke banget, nenennya bulet, cuk. Pas rasanya enaaa banget.

Lumayan nih buat bacol.

Kira-kira Ruby Armila ini kuat dipake berapa kali sehari ya?

Dan masih banyak lagi. Mila sering tidak sengaja membaca komentar-komentar jahat, tapi yang ini cukup membuat tubuhnya bergetar hebat. Bukannya, ini termasuk pelecehan? Tapi, kenapa perempuan-perempuan yang ikut berkomentar malah membenarkan dan ikut tertawa, layaknya itu sesuatu yang lucu karena menganggap dia yang salah?

Dunia macam apa yang ditempatinya?

Ini semua belum cukup buruk. Bahkan ketika ada akun anonim yang membeberkan kalau Mila penari striptease dan bekerja sampingan sebagai pelacur, dia punya bukti. Itu semua tidak seburuk saat menyadari kalau dia sudah sangat mengecewakan orang tuanya. Bapak bahkan tidak mau menatap ke arahnya saat Mila akhirnya memberanikan diri menemukan Bapak dan Ibu, itu juga karena dia mendengar Bapak sampai terbaring sakit.

"Bapak marah dan kecewa sekali..." ungkap pria itu parau, menusuk jantung Mila bertubi-tubi. "Tapi, kamu tetap anak

Bapak..."

"..."

"Apabila benar berita-berita yang beredar di media, setidaknya minta Andaru menikahi kamu, Mila."

"..."

"Bagaimanapun, ini juga salah Bapak karena membuat kamu harus bekerja dari kecil. Bapak terlalu membebaskan kamu dan tidak menjaga kamu..."

Dan saat itu juga, terdengar petir yang menyambar perasaannya.

Mila tahu kalau foto mereka yang tersebar cukup mengganggu hari-hari Andaru. Walau bagi kalangan orang sepertinya, itu merupakan foto pasangan biasa. Masalahnya, publik yang hobi menganalisa berlebihan segala sesuatunya terlalu jauh ikut campur. Pria itu juga berusaha menghapus jejak-jejak yang ada, walau rupanya sulit juga.

"I am so sorry," begitu ucapnya ketika mendapati Mila terlihat murung. Dia nemeluk gadis di kamarnya itu dari belakang. Membujuknya, menenangkannya, melakukan apapun sebisanya karena tahu betul Mila tidak baik-baik saja sejak sekali lagi menjadi bahan bulan-bulanan netizen. "Besok aku harus ke Kepri, proyek resort yang aku ceritain waktu itu. Mau ikut?" tawarnya. "For healing."

Mila menggelengkan kepala, melepaskan pelukan Dru dan

memandangnya. "Aku ada syuting."

"You sure? You are not okay." Dru menangkup pipinya, memandangnya prihatin.

"Ini bukan kali pertama aku dapat masalah kayak gini, kok. Lama-lama juga mereka lupa."

"Rani nemenin?"

Mila mengangguk, agar Dru tidak mengirim salah satu asisten pribadi keluarganya atau bahkan rombongan bodyguard.

"Aku bakal usut sampai tuntas siapa yang nyebarin tuh foto."

"Itu gak penting."

"Itu penting," tekan pria itu tidak mau mengalah.

"Dru," panggilnya kalem, tanpa imingiming panggilan sayang yang mereka sepakati sebelumnya. "Kamu tahu apa yang lebih penting buatku sekarang?"

Hmmm?

"Bapak mau kita menikah."

Butuh keberanian untuk Mila akhirnya bisa mengatakan itu. Tapi, bukankah pria ini

mengatakan kalau dia mencintai Mila? Bahkan Mila adalah hal terbaik yang terjadi dalam hidupnya? Dan dia memiliki banyak rencana masa depan bersamanya.

Menikah harusnya hal paling dasar dalam kelanjutan hubungan mereka yang sudah jauh, dan ya, Mila tentu menginginkan pernikahan dengannya.

Melihat Dru diam saja, Mila kemudian menambahkan, "Gak perlu dalam waktu dekat. Mungkin setahun atau dua tahun lagi..."

...

"Sayang?" panggil Mila, dia menatap pria itu nanar, masih menyentuh tangannya.

Sedangkan Dru kemudian melepaskan sentuhan tangan Mila, membuat gadis itu agak terkejut. Isi pikirannya mulai kemanamana.

Aku... gak bisa menikahi kamu. Bibir yang biasa menciumnya dengan penuh sayang itu akhirnya memberikan balasan.

"Kamu..."

Mila menegak salivanya kesusahan. Tenggorokannya tercekak. Kepalanya pening. Sesuatu dalam dirinya terasa ditusuk pisau bertubi-tubi sampai dia kehilangan dirinya. Sesak bukan main. Untuk sesaat, dia berusaha mencerna, sampai akhirnya sadar kalau satu-satunya yang harus dilakukannya kini adalah bernapas.

Bernapas. Dia mengingatkan dirinya sendiri untuk berhenti menahan napas. Mungkin segala indra dalam tubuhnya tidak berfungsi, tapi bukan berarti dia tidak boleh lagi bernapas.

"Aku gak akan pernah bisa menikahi kamu," tegas pria itu sekali lagi, kali ini lebih lantang dan meyakinkan.

Kenapa?

Dia menggelengkan kepala, "Memang gak bisa.

Hanya itu alasannya.

Kamu masih hidup, Mila. Walau kalimat yang dia dengar barusan seperti membunuhnya.

Mila masih berusaha keras untuk bernapas, sampai akhirnya berhasil melakukannya sambil menggenggam tangannya yang bergetar kuat-kuat.

Meskipun tercekot dan menahan jalar panas di mata, dia masih sanggup menatap laki-laki yang menunduk di hadapannya.

"Oh. Oke," ucapnya akhirnya, membasahi bibir bawah yang terasa kering. Kenapa nggak bilang dari awal? Kenapa seolah-olah kasih aku harapan? Dibandingkan mempertanyakan hal yang sudah dia tahu jawabannya, gadis itu memaksakan senyum. Dadanya naik turun, tapi dia ingin berterima kasih atas pekerjaannya dalam permainan peran, dia jadi sanggup menyembunyikan perasaannya. "Maaf," lanjutnya kemudian, sebelum berbalik dari beranjak dari sana.

Well, bukankah sudah banyak sekali orang yang memperingatkannya kalau dia bukan Cinderella? Siapa suruh jatuh cinta dengan sosok yang begitu berbeda.

Chapter 42

"Lah, tumben lo pul..."

"Mil?"

"WOY KUMIL GUE NGOMONG SAMA LO YA!"

Dan bruuuuk, pintu kamar itu ditutup rapat dari dalam. Kedua sisi alis Rani nyaris menyatu. Dia kebingungan sendiri sekaligus kesal karena diabaikan oleh sosok yang mengklaim dirinya sebagai satusatunya sahabat terdekatnya.

"Mila kenapa?" tanya suara pria yang muncul dari loadspeaker handphone.

"Gak tau, balik-balik cuma bawa badan terus langsung masuk kamar dan nutup pintu."

"Tanyain dong, Dek."

"Paling ribut sama cowoknya."

"Makanya lo tanyain, nanti dia kenapa-kenapa."

"Kalau dia ribut, lo senang, kan?" sindir Rani penuh tuduh. Padahal sebelum ini, Deka menelepon untuk membantu persiapan

pernikahan Rani, temannya yang memiliki usaha percetakan bersedia membuat undangan sebagaimana yang diinginkan Rani dan Kendra, dengan harga yang dimiringkan pula.

"Ya, nggak lah. Cuma liat sendiri gimana media-media lagi naikin berita-berita gak enak soal dia. Emang lo gak khawatir?"

"Khawatir, tapi Mila itu gak selemah yang lo pikirkan, Bang! Berita begituan mah kecil bagi Mila selama Reve masih mau makan dan eek teratur," balas

Rani asal.

"Abang juga tau kalau dia kuat."

"Ckck, makanya kalau lo khawatir, hubungi dia. Jangan cupu gitu dong, abang sayang."

"Gak enak, nanti dia merasa keganggu."

"Cih, pantasan lo dilangkahi terus."

"Apaan sih, Dek," balas Dek tak suka. "Lo mending check on her. Bantuin dan semangatin, dia udah baik banget ama lo selama ini."

Iya, iya. Tumben bawel.

Sambungan telepon itu akhirnya berakhir, dilanjutkan dengan Rani yang malas-malasan bangkit dari sofa, lalu mengetuk pintu kamar Mila. Ketukan tangannya yang mulai sakit dan teriakan-teriakan dahsyatnya hanya dibalas satu

kalimat seadanya,

"Gue lagi mau sendiri, Ran."

Suara pelan itu tidak terisak, berarti dia tidak menangis. Hanya terdengar tidak memiliki semangat apa-apa.

Sebenarnya masih ada kalimat bonus, "tolong kasih makan Reve, Ice, Vanilla dan Java." Karena kucing-kucing itu mulai mengeong minta makan, yang bikin Rani harus mengunjungi kamar lainnya sambil mencak-mencak.

Dia menuangkan Royal Canin ke dalam mangkok bertulisan Reve, berikut tiga mangkok

lainnya dan mengganti air untuk minum kucingkucing Mila yang makin banyak, ini menjadi tugasnya kalau dia ada di sana sementara sahabatnya itu sedang 'menginap' di apartemen Andaru. Mengurus satu kucing saja susahnya minta ampun, ini malah empat!

"Babu kalian kenapa lagi, sih?" tanyanya pada kucing-kucing di dalam ruangan. "Perasaan kemaren

santai-santai aja, tuh."

Jika benar yang diduga Bang Deka; Mila mengurung diri karena berita-berita buruk tentangnya, dia seharusnya seperti itu sejak semingguan lalu, ketika berita 'kumpul kebo' dan 'foto mesum di Rio' itu lagi marak-maraknya tersebar dan dibicarakan.

Sekarang berita itu sudah turun peringkat, kalah pamor dengan berita narkoba artis senior, perceraian pasangan selebritis yang tidak disangka-sangka, dan tabrak lari yang dilakukan anak pejabat. Publik mulai mengabaikan beritaberita tentangnya, alias mulai basi, dan itu bagus untuk Mila.

Jadi, Rani yakin alasan Mila mengurung diri dan belum mau diajak bicara bukan karena itu.

Rani mengambil handphone yang sempat dia letakkan di saku piyama, mengecek aplikasi chatting, siapa tahu pihak laki-laki ternyata sudah menghubungi lebih dulu.

Sebagai informasi, tiap kali Mila dan Kak Dru bertengkar, pria itu biasanya akan menghubungi Rani sekadar untuk menanyakan apa yang sedang dilakukan Mila, juga meminta laporan mengenai keadaannya. Walau kalau diingatingat, kedua orang itu cukup jarang bertengkar lama, karena Dru selalu berusaha untuk membicarakannya dan mengalah.

Dan benar saja, saat Rani sedang sibuk video call-an dengan Kendra, pintu apartemennya diketuk, sudah hampir tengah malam. Rani dapat melihat siapa yang berada di balik pintu, sosok yang dia tahan-tahan untuk tidak tanyakan lebih dulu mengenai apa yang terjadi dengan sahabatnya.

"Sorry, Ran, ganggu malemmalem."

Hehe, belum tidur kok gue.

"Mila di dalem?"

"Iya, di kamarnya. Masuk aja, Kak." Rani membukakan pintu lebih lebar, mempersilahkan Dru untuk masuk.

Namun, pria tinggi itu hanya tersenyum simpul, "It's okay, di

sini aja. Mila perlu istirahat," balasnya seadanya. "Gue mau balikin ini," lanjut Andaru, menyerahkan tas hitam milik Mila yang dia bawa. "Tadi ketinggalan."

Rani mengambil tas designer tersebut, menatap Dru penuh tanya.

"Titip jagain Mila, ya, Ran."

"Hah? Kenapa?" tanya Rani, kali ini tidak bisa lagi menutupi rasa penasarannya.

"Besok gue mau ke pulau di sekitar Bintan, takut blankspot dan gak ada signal."

"Oh, begitu..." Rani agak lega. "Oke deh, aman."

"Thank you," ucap Dru. "Gue cabut dulu. Besok pagi sebelum flight, gue sempatin mampir."

"Oke, Kak. Safe flight."

Rani kemudian menutup kembali pintu. Kedua alisnya lagi-lagi nyaris menyatu, dia melanjutkan percakapan via telepon dengan Kendra yang tadinya dia jeda.

"Aneh," bisiknya, selagi jalan menuju sofa di depan TV yang menyala.

"Kenapa, Yang?"

"Ini barusan cowoknya Mila dateng, balikin tasnya Mila yang ketinggalan, tanpa nemuin Mila." Rani menceritakan lagi, tadinya dia sempat memberitahu Kendra mengenai Mila yangi mengurung diri dan tidak mau diajak bicara, sebagaimana kebiasaannya kalau lagi ada masalah. "Aku udah ceritain kan kalau nih orang gak bisa lama-lama marahan sama Mila? Maksudnya, kalau penyakit silent treatment Mila kambuh, dia pasti

cranky sendiri."

"Putus kali."

"Wuih, sembarangaaaaan!" Rani langsung memaki Kendra yang menebak dengan begitu enteng. Mana mungkin Andaru sejahat itu meninggalkan Mila di saat paling merugikannya seperti sekarang. Jangan asal kalau ngomong.

"Kamu tahu sendiri siapa pacarnya Mila, kan? He is a

Harsjad. Company tempat aku kerja, yang berani offer gaji sebesar itu ternyata salah satu perusahaan yang sahamnya dikuasai mereka. Bos aku aja udah tajir dan eksklusif banget, gimana mereka?" Rani menyimak.

"Aku gak bermaksud meremehkan Mila, tapi apa yang dikatakan media itu realistis. Mila gak akan dapat restu dengan mudah, dan mungkin Andaru memang hanya mau bermain-main, sebelum nanti settle down dengan gadis yang lebih... setara."

"Wow." Kata itu menjadi satusatunya yang keluar dari bibir bergetar Rani. "Hebat banget ya kamu..." lanjutnya dengan napas yang agak tidak teratur. "Hebat banget kamu berani ngomongin Mila di depan aku!"

"Sa---"

"Lo pikir Mila cewek apaan? Hah?" Rani kembali berbicara dengan nada tinggi, ambik tensimeter sekarang, pasti tekanan darahnya naik. Sampai akhirnya merutuk menggunakan kata, "brengsek!" sebelum mematikan sambungan.

Dadanya naik turun, dia juga tidak paham apa yang membuat Kendra jadi ikut-ikutan gossip rendahan itu. Menstabilkan deru napasnya, dia bangkit dari sofa dan berjalan menuju pintu kamar Mila, mengetuknya berkali-kali sampai ada jawaban.

"Iya?"

Mendengar respon Mila, Rani baru bisa merasa lebih lega.

"Gue di sini," katanya. "Besok, setelah istirahat lo cukup, temuin gue, ya?"

Rani tahu kalau Mila mengangguk, walaupun tidak terdengar apa-apa lagi dari dalam kamarnya.

Satu... Dua... Tiga... Empat... Dua puluh tujuh. Atau dua puluh delapan? Atau malah dua puluh enam?

Entahlah, mungkin Mila harus menghitung kembali dari awal.

Gadis yang meringkuk di atas tempat tidur itu masih menatap kain berwarna khaki yang

menutupi jendela lebar kamarnya, mencari tahu berapa jumlah lipatan hordeng dari sisi ujung kanan sampai ujung kiri.

Oh, ternyata benar, dua puluh tujuh. Bisiknya dalam hati.

Dia kemudian membalikan tubuhnya, menjadi terlentang. Memandangi plafon ruangan yang sebenarnya berwarna putih, tapi mulai menguning di bagian sudut-sudutnya.

Sudah berapa lama dia menempati kamar ini?

Dimulai dari bulan Oktober, atau November? Sekitar 2 tahun, lebih dua-tiga bulan. Kepalanya memutar-mutar masa lalu untuk menemukan jawaban kapan tanggal pasti dia resmi pindah dari kamar kos sebelumnya. Mila ingat memutuskan pindah di apartemen ini setelah Rahasia Kanaya menjadi tayangan top rating, honorinya terus naik di tengah usaha nasi goreng Bapak semakin berkembang. Davin yang membantu mencarikan tempat tinggal barunya, jarak rumah pria itu dengan apartemen ini juga hanya butuh lima belas menit. Letaknya di

pusat kota, dekat ke mana-mana meskipun hari-harinya dimulai dengan kemacetan yang membosankan.

Mila menyukai kamar tidurnya, sebanyak pundi-pundi yang harus dia keluarkan untuk membayar biaya sewa yang tidak sedikit. Tempat ini juga mengizinkan hewan peliharaan, yang akhirnya membuat Mila mengadopsi dan membesarkan Reve di kamar satunya. Semuanya aman terkendali, honor syuting sinetron stripping per-episode berada di angka lebih dari cukup. Mila bahkan sanggup membeli barang-barang mahal yang menjadi impiannya, membantu biaya kuliah kedokteran Reyhan, bahkan membelikan rumah cluster untuk tempat tinggal keluarganya jerih tabungannya bertahun-tahun.

Sayangnya, ketika roda kehidupan kembali berputar, dia disadarkan bahwa kerja kerasnya sama sekali tidak cukup. Terlalu mudah bagi mereka mencampakan dan mencari penggantinya--entah itu yang dilakukan Rumah Produksi ataupun Davin--, Mila bahkan menghadapi hari di mana tidak memiliki

pekerjaan sama sekali, sampai pada tidak punya uang untuk membayar sewa sekaligus biaya maintenance bulanan.

"Kamu gak perlu pindah dulu, biaya sewa tiga bulan ke depan biar Bapak yang bayar. Rezeki jualan bulan ini lumayan, Nduk. Mungkin memang waktunya kamu

istirahat dan fokus kuliah."

Bapak juga mengirimkan Mila uang jajan bulanan, jauh lebih sedikit dari yang dia habiskan di bulan-bulan sebelumnya, tapi itu juga menyadarkan Mila kalau dunianya masih baik-baik saja, dan tidak berdosa menjalani hari-hari seperti biasa. Hidupnya... harus tetap berjalan.

Uang yang dia dapatkan selama menganggur itu dari Bapak, bukan dari sugar daddy yang memeliharanya seperti yang digossipkan orang-orang. Mila mengakui kalau dia nekat ketika mengambil pekerjaan di club malam sebagai penari tiang, hanya menari. Itu juga dia lakukan demi melepas stres, walau pada akhirnya menjadi buah bibir baru dengan bukti.

Apakah itu artinya, dia pantas dianggap dan diperlakukan serendah itu?

Napasnya sekali lagi tercekat. Sialan, dia terjebak oleh pikirannya sendiri. Sejak tadi, dia menyibukkan diri dengan menghitung apapun yang bisa dihitung agar fokusnya teralihkan, dan tidak memikirkan bagaimana dia dicampakkan ... untuk ke sekian kalinya. Menghitung katanya cara ampuh untuk meredakan emosi, termasuk rasa sakit. Rupanya... tidak terlalu mempan.

Tolol.

Bodoh.

Tidak punya otak.

Mila menegak saliva kesusahan.

Apartemen ini juga yang membuatnya mengenal Andaru, sosok yang Mila pikir berbeda.

Bagaimana bisa dia mengabaikan peringatan orang-orang yang membencinya? Apa yang dikatakan Kanisha, apa yang dikatakan Om Armand, apa yang dikatakan Karenina, apa yang dikatakan orang-orang yang tidak menyukainya, rupanya terbukti benar. Mila saja yang terlalu

dibodohi dengan kebahagiaan sesaat berdasarkan cinta, yang rupanya palsu.

Seorang Andaru Harsjad... mencintainya? Gadis itu nemaksakan tawa di tengah pikiran yang suram, cerita dari dongeng mana yang menginspirasi hal itu? Dru hanya menginginkan tubuhnya, Mila seharusnya tidak pernah melupakan cara pria itu mengajaknya 'berkenalan', bagaimana dia menawarkan sejumlah uang dan apa yang Mila inginkan demi mendapatkan Mila di ranjangnya.

Sejak awal, hingga sekarang, Andaru Harsjad menganggapnya pelacur, hanya menginginkan Mila sebagai alat pemuas napsunya, bukan sosok yang diingannya dalam sisa hidupnya.

Mila merasa jijik, dia membenci dirinya yang berani-beraninya mengatakan pada pria itu soal keinginan untuk dinikahi. Bagaimana bisa dia begitu percaya diri? Apa yang membuatnya merasa begitu istimewa? Menghilang ke mana mana segala rasa malunya?

Untuk ke sekian kalinya malam ini, Mila mengingatkan dirinya untuk tetap bernapas, kalau-kalau dia lupa melakukannya karena dadanya terasa terlalu berat dan sesak.

Gak apa-apa, bisiknya hampa.

Kamu akan baik-baik aja.

Davin juga pernah melakukan hal yang sama--membuang kamu-dan kamu berhasil melewatinya.

Kamu juga pasti bisa melewati ini.

Ini akan berlalu.

Tepat setelah itu, Mila tidak lagi bisa membendung air matanya. Dia terluka, dan rasanya sakit sekali, menangis merupakan respon emosi terhadap rasa sakit yang paling dasar.

Dia kemudian kembali berbaring, memeluk dirinya sendiri karena hanya itu yang dia punya. Lucu sekali ya, padahal kemarin malam, dia masih tertidur dalam pelukan orang yang paling menyakitinya.

Tidak apa-apa dia menangis malam ini, mungkin besok, ketika dia terbangun, dia harus siap menghadapi kenyataan yang sebenarnya... Dan air mata tidak lagi berarti apa-apa.

Saat yang dia tunggu-tunggu dalam karir keartisan Mila akhirnya tiba juga.

Hari ini, akan dilaksanakan komperensi pers sekaligus pemutaran premier Benang Merah yang dilaksanakan di bioskop di arena kuningan, memang dipercepat dari rencana awal, sementara episode perdana akan tayang reguler mulai 10 hari lagi di aplikasi streaming MEVideo.

Dikarenakan ini web series, acaranya tidak semeriah premier film, tapi tidak sedikit wartawan dan pengamat sinema yang antusias karena ini karya Joshua Hanif dan merupakan adaptasi dari serial webtoon terkenal.

"Dru mana, Mil?" Menjadi pertanyaan Hanif saat melihat kehadiran Mila bersama Rani.

"Lagi ada kerjaan di Tanjung Pinang," balas Mila, sekaligus menanggapi ajakan cipika-cipiki Hanif. Jadi, gak bisa hadir.

"Oh, pantesan chat gue tadi pagi gak dibales."

"Emang gak ada sinyal," respon Mila sok tahu.

Benang Merah merupakan proyek Mila sebagai pemeran utama, sekaligus proyek web series pertamanya. Dia antusias, sekaligus takut. Takut karena skandalnya, publik serius memboikot series ini seperti yang mereka sematkan di komentar-komentar media sosial.

"Vin," sapa Hanif.

Davin datang mengenakan kemeja hitam dan celana plain hitam. Pria itu tersenyum membalas sapaan Hanif, kemudian memeluk ringan pria itu sambil menepuk akrab punggungnya.

"Hai, Mil," sapanya, yang langsung dicibir oleh Rani, tapi Mila memberikan senyum simpul seadanya.

Canggung memang, Davin beberapa kali masih menghubunginya, mengajaknya ketemuan atau sekadar mengobrol ringan, tapi Mila selalu beralasan tidak memiliki waktu.

"Jangan kemana-mana, nanti diganggu lagi lo sama si Kunyuk," bisik Rani membicarakan Davin.

Dibandingkan Davin, Mila lebih malas bertemu dengan bebetapa oknum wartawan yang mencari kesempatan untuk menanyakan hal-hal pribadi di luar promosi Benang Merah, seperti berita tinggal serumahnya dengan Andaru, atau kabar hubungan mereka karena Dru tidak kelihatan hadir di sana.

"Hubungan kami baik-baik saja, dia nggak bisa hadir karena ada urusan di Kepri," balas Mila sambil tersenyum.

Tidak ada yang tahu kalau dia patah hati selain Rani, itu juga Rani tahunya Mila dan Andaru hanya bertengkar hebat. Mereka akan kembali baik-baik saja setelah berdamai dan membicarakan semuanya, padahal tidak seperti itu. Mila belum sanggup menceritakan kejadian

lengkapnya, dia terlalu malu untuk mengingat semuanya.

Konferensi pers berjalan lancar, walau terdapat beberapa pertanyaan yang cukup menyudutkan Mila seperti,

Bagaimana dengan kabar kalau proyek ini didanai oleh Andaru Harsjad? Makanya Kak Mila yang jadi pemeran utama, apa itu benar?

Mila belum sempat menjawab, karena lebih dulu ditangani oleh

Hanif. Pria itu memegang microphone kemudian berdehem, Kabar itu nggak benar, ya, karena saya sendiri yang meminta Mila memerankan Tara, dan langsung disetujui oleh Pak Bagus Hartanto. Mila itu potensial, aktingnya bagus dan saya bersyukur memilih dia sebagai Tara, mungkin gak ada yang lebih cocok dari dia dalam memerankan Tara."

Apakah itu artinya Mila juga akan ikut serta dalam proyek

Joshua Hanif selanjutnya?

Soal itu, masih rahasia. Tunggu saja," balas Hanif sok misterius, lalu merangkul Mila yang berdiri di sebelahnya.

Meskipun Hanif menyangkal dan pers yang hadir akan membuat berita sesuai jawaban Hanif, Mila tetap tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau desas-desus itu benar adanya. Dia mendapatkan peran ini memang karena Andaru, yang dengan tololnya malah membuatnya sangat senang saat itu.

Untuk Kak Mila, bagaimana rasanya satu proyek dengan mantan pacar sebagai pemeran utama? Apakah ada kendala berarti di

lokasi syuting?"

Syuting kami berjalan lancar, saya dan Davin menjaga hubungan baik dan tetap berteman, di lokasi syuting pun kami saling membantu satu sama lain. Dikarenakan sudah saling mengenal, membangun chemistry jadi lebih mudah dilakukan. Jadi, rasanya asyik-asyik saja."

Bagaimana dengan pacar Kak Mila? Apakah dia tidak cemburu melihat Kak Mila beradegan mesra dengan mantan?

Mila tertawa, jelas tawa ini penuh kepalsuan. Tidak sama sekali.

Setelah menjawab pertanyaan yang cukup alot dan rata-rata ditunjukan untuk Mila, acara dilanjutkan dengan penayangan episode 1 Benang Merah. Jantung Mila lagi-lagi berpacu cepat, tidak tahu harus merasakan apa ketika namanya muncul di layar dan bagaimana dia menjadi tokoh pusat dalam cerita. Apakah aktingnya cukup bagus? Atau justru payah? Bagaimana chemistry-nya? dengan para pemain? Dengan aktor senior, Yayuk Wijaya? Dengan mantan pacarnya, Davin Aditya?

Mila tersadar dari lamunannya ketika mendengar dengkusan danteriakan kecewa dari beberapa penonton. Jantungnya agak berdegup, menyaksikan tulisan bersambung tertampil di layar. Di detik berikutnya, suasana di dalam studio mendadak berubah.

Riuh penonton kali ini kembali terdengar, diiringi tepuk tangan setelah highlight untuk episode selanjutnya ditayangkan, Rani yang duduk di sebelah Mila juga tidak kalah heboh. Dia bahkan meremasremas tangan Mila karena gregetan sendiri.

"Gila, sekesal apapun gue sama Davin, dia tetep cakep kalau dilihat di layar!" komentar gadis itu kemudian. Mila sih masih diam, dia membasahi bibir bawahnya, matanya nyaris tak berkedip ketika nama-nama pemain sekali lagi muncul di credit title. Akhirnya! Artis kesayangan gue jadi pemeran utama, lanjut Rani heboh, dia sampai mengusap matanya yang sedikit berair.

Ruby Armila sebagai Tara/Ratna

Namanya berada di urutan pertama, sesuai keinginannya, sesuai cita-citanya setelah belasan tahun berlalu lalang di dunia seni peran. Ini harapannya, mami dan papinya

Davin bahkan menyaksikan penanyakan ini juga, sebagai pembuktian terhadap banyak orang yang meremahkannya.

Apakah dia bahagia?

Mila memegang dadanya, ingin tersenyum, tapi rasanya sesak.

Dia melihat bagaimana Bapak yang duduk tiga baris di belakangnya membuka handphone untuk merekam credit title itu ketika ditayangkan, dari cahaya lampu yang mulai dihidupkan, matanya berkaca-kaca begitu juga yang dilakukan Ibu dan Shila.

Mereka... bangga.

Sedangkan Mila sama sekali tidak merasakan apa-apa. Hampa.

Mereka tidak tahu cara haram apa yang dilakukan Mila demi mendapatkan peran utama.

Menyedihkan 15 ya, tahun dia berakting, dan untuk mendapatkan peran utama, dia harus menjual tubuhnya. Dia membuang jauh-jauh harga dirinya.

Gadis yang sejak tadi meremas tangannya sendiri itu merasa tidak kuat lagi hingga akhirnya memutuskan untuk berdiri; lalu berlari

meninggalkan kursinya. Menjadi sumber keheranan orang-orang yang duduk di dekatnya.

Menutup kembali pintu, dia memegang dada. Bibirnya sedikit terbuka, mencoba mengambil napas yang terasa sulit dan membuat dadanya sesak.

"Lo kenapa?" tanya seorang kru yang baru kembali dari arah toilet.

"Gak papa." Mila membalas kalem. "Masuk duluan aja, gue mau ke toilet sebentar."

"Yakin?"

Dan Mila memberikan anggukan dengan senyum, memasang wajah semanis mungkin. Mila tahu kalau dia tidak bisa terlalu berlama-lama berada di luar, acara di dalam studio belum sepenuhnya selesai. Pada akhirnya, setelah menghitung satu sampai seratus, dia kembali masuk ke dalam ruangan yang dipenuhi keramaian.

Di dalam perjalanannya menuju tempat duduk, Mila memperhatikan beberapa wartawan yang sibuk sendiri, berbisik-bisik antara satu dengan yang lainnya. Dalam langkah menuju

tempat duduknya, samar Mila masih bisa mendengar apa yang menjadi fokus utama mereka melebihi tayangan episode perdana Benang Merah barusan.

"Andaru menghapus semua fotofoto Mila di akun Instagramnya, termasuk foto mereka berdua..."

Mila tercekat. Fakta sialan apalagi ini? Kenapa harus di saat seperti ini kejadiannya?

Mila berupaya duduk tempat duduknya dengan tenang. Di sebelahnya, Rani menhidupkan handphone. Tanpa perlu Mila perhatikan, dia bisa menebak apa yang dibuka Rani; akun Instagram Andaru.

"Kalian... beneran putus?"

Dan Mila hanya menatap nanar ke depan. Mati-matian menahan diri untuk tidak melihat ke belakang, ke arah Bapak, Ibu, Shila ataupun Reyhan. Mereka berempat, dan juga Rani pasti menjadi orang-orang yang paling clueless di antara semuanya.

"Mil?"

Ya, benar, hubungannya dan Andaru telah berakhir. Atau lebih tepatnya, Mila dicampakkan seperti sampah hanya karena dia membahas perihal pernikahan, sebagaimana yang pernah ditebak Kanisha sebagai akhir kisahnya. Lucu ya, gadis itu menang untuk ke sekian kalinya. Sementara hidup Mila masih sama saja.

Selalu kalah.

Hapus Semua Foto Ruby Armila di Instagram Pribadinya, Andaru Harsjad Tertangkap Basah Kencan Dengan Kanisha Ayu!

Chapter 43

Ketika kamu sedih, sangat amat terluka, satu-satunya hal yang ingin kamu lakukan adalah menghilang, atau setidaknya bersembunyi.

Mila juga demikian, ingin menghilang dari terangnya gemerlap yang menyilaukan mata, dari hiruk pikuk yang menyakiti telinga.

Fotonya tiba-tiba lenyap semua dari akun Instagram Andaru, di tengah banyaknya gossip kalau Mila tidak diterima oleh keluarga sang pria, apalagi dengan terbesarnya foto-foto liburan mewah mereka ketika di Dubai dan Brazil, termasuk foto berbikininnya yang dicap murahan. Parahnya lagi, hal itu terjadi ketika dia berada di acara yang dipenuhi wartawan—mereka langsung menyerbunya untuk meminta tanggapan.

"Saya juga gak tau kenapa," ucapnya setenang yang dia bisa. "Mungkin nanti, saya akan

membicarakannya dengan Andaru."

Padahal Mila sudah menetapkan dalam hati kalau ini merupakan penutup yang lebih dari cukup, tidak ada lagi yang perlu dibicarakan dengan Andaru perihal apapun itu, terutama hubungan mereka yang hanya pura-pura sejak awal.

"Apa benar karena hubungan kalian tidak direstui Pak Armand

Harsjad?"

Mila menyunggingkan senyum, agar tampak baik-baik saja. Sesuatu dalam dirinya yang naif sempat berharap demikian, tidak direstui mendadak terasa jauh lebih baik.

Apabila ini terjadi dikarenakan Om Armand yang tidak menyukainya, setidaknya luka itu disebabkan karena sesuatu di luar kuasanya. Dia juga menginginkan kalau Andaru tidak menyakitinya dengan sengaja dan secara sadar. Dia juga berharap Andaru tidak membuangnya dengan cara yang... sekejam ini.

Sayangnya, Mila satu-satunya yang paling tahu, kalau Om

Armand bukannya tidak merestuinnya. Dia memang tidak ingat jelas apa yang terjadi di malam ulang tahun Andaru, ingatan itu terlalu samar, walau ketika sadar itu tetap membuatnya malu dan merasa tidak enak terhadap Om Armand. Mila menyempatkan diri meminta maaf ketika mereka bertemu di restoran hotel saat breakfast, dan Om Armand menanggapi dengan kalem, memperjelas ingatannya. "Mungkin kamu lupa dengan apa yang kita bicarakan malam itu, karena kamu dalam pengaruh alkohol."

"Jangan berpikir kalau saya tidak menerima kamu, saya hanya... tidak mau kamu terluka."

Mila memang tidak langsung paham, atau pura-pura tidak paham apa maksudnya, atau dia sedang ditipu oleh hatinya sendiri kalau dia tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa. Dia bahkan percaya diri bisa membuktikan pada Om Armand kalau beliau salah besar, hubungannya dengan Andaru berbeda. Andaru memperlakukannya berbeda. Pria itu... mencintainya.

Dan rupanya, memang dia yang keliru, dia yang gampang sekali dibodoh-bodohi, dia yang salah mengartikan semuanya.

Andaru hanya bermain-main, dan semua orang tahu itu termasuk Om Armand, beliau hanya berbaik hati memperingatinya.

"Jadi, apa benar?"

Belum sempat menjawab pertanyaan dari salah satu wartawan, seorang pria lebih dulu mendesak masuk, bersusah payah meraihnya yang sejak tadi dikerubungi layaknya kecoa, tubuhnya bahkan mulai dipenuhi peluh dan pasokannya udaranya mulai menipis.

"Cukup," tegas Bang Deka, menepis beberapa handphone yang terlalu dekat dengan kepala Mila. "Pertanyaan kalian sudah dijawab, Mila butuh istirahat. Bisa mundur?" pintanya gamblang. Mereka bergeming, membuatnya merangkul bahu Mila, nyaris memeluknya demi melindungi gadis itu dari sergapan wartawan yang masih membutuhkan jawaban. Untuk itu, Bang Deka bahkan mendorong beberapa orang yang menghalangi langkah kakinya, tidak peduli dengan fakta kalau dia bisa saja dituntut.

Seumur hidup, Mila tidak pernah mendapati Bang Deka segarang detik ini.

Mila mengenalnya dekat, cukup dekat untuk mendefinisikannya sebagai antonim dari Rani. Kalau Rani galak, berarti Bang Dena penyabar. Kalau Rani cerewet, berarti Bang Deka pendiam. Kalau Rani luwes, berarti Bang Deka kaku. Kalau Rani kekanak-kanakan, berarti Bang Deka dewasa. Beberapa hal tentang mereka memang mirip, seperti keduanya selalu ada untuk membantu dan membela Mila.

Bang Deka merupakan tipikal kakak laki-laki yang sempurna--yang dibutuhkan oleh anak perempuan pertama seperti dirinya. Ada kalanya di mana Mila lebih ingin terlahir sebagai Rani, yang memiliki kakak seperti Bang Deka dibandingkan menjadi Mila dengan segala tragedi konyol dalam hidupnya.

Pria itu berhasil membawanya ke dalam lift, turun ke lantai basement. Masih menggenggam tangannya, dia menarik tangan Mila menuju tempat mobilnya terparkir. Tangan kirinya menekan remot untuk membuka kunci, langsung membukakan pintu penumpang untuk Mila. Seperti robot, gadis itu masuk tanpa mengatakan apa-apa. Pintunya kembali ditutup,

sementara Bang Deka sempat membuka pintu belakang mobil, sebelum akhirnya masuk ke bagian pengemudi dan menyerahkan Mila botol air mineral yang sudah dia buka.

"Minum dulu," katanya.

Mila menurut, tenggorokannya memang kering, tubuhnya terasa mulai dehidrasi padahal hanya beberapa menit dia dikerumungi seperti tadi.

Mengatur suhu AC sampai dirasa cukup, Bang Deka kemudian memainkan handphone, serius mengetik sesuatu sampai akhirnya meletakkan benda itu ke dekat telinga.

"Assalamualaikum, Bu. Mila sama Deka, udah di mobil. Iya, Deka aja yang antar pulang. Kondisi Mila..." pria itu menjeda sebentar, Mila dapat merasakan kalau dia melirik ke arahnya yang baru selesai meminum beberapa teguk air, "baik-baik aja, dia barusan udah minum air. Iya, habis ini Deka ajakin makan. Ibu dan Bapak juga hati-hati, kabarin kalau sudah sampai rumah. Oke, Ibu, samasama. Waalaikumsalam."

Dia meletakkan handphonenya di bawah dashboard sebelum akhirnya kembali memandangi Mila, "Ibu, Bapak, Shila dan Reyhan udah di jalan pulang," ucap Bang Deka.

"Rani gimana?"

"Mereka juga bareng Rani."

Mila baru bisa merasa sedikit lebih lega. Walaupun sesuatu dalam dirinya tetap tidak baik-baik saja. Seharusnya mereka sedang makanmakan bersama atau semacamnya, toh ini salah satu hari besar dalam hidup Mila, yang malah berakhir berantahkan.

"Mau makan apa?"

Mila menggeleng, "Masih kenyang."

"Rani bilang lo belum makan dari siang, Mila."

"Kan emang biasanya gak makan malem."

Bang Deka menurunkan persneling dari huruf P ke huruf D.

Tahu apa yang paling Mila sukai dari Bang Deka? Pria itu terlalu mudah mengikuti apa yang diinginkannya.

Mobil yang dikendarai Bang Deka keluar dari parkir, tangannya fokus memegang setir, sementara matanya memandang lurus ke jalanan yang masih macet-macetnya padahal sudah pukul 10 malam. Gedung apartemen Mila sebenarnya tidak jauh, tapi dengan situasi jalan seperti ini, entah jam berapa dia akan sampai di rumah.

Benang Merah ini yang syuting di Bali waktu itu, ya?" Bang Deka membuka pembicaraan, sadar kalau lagu yang terputar di audio mobil itu tetap tidak menenangkan isi kepalanya.

Iya."

"Tadi episode 1 -nya boom banget. Mila beneran keren sewaktu meranin Tara. Kayak sosok yang Abang lihat di layar tadi bukan

Mila."

Mila hanya menyunggingkan senyum tipis seadanya, Mungkin karena biasanya Mila meranin karakter cewek jahat.

Akhirnya, Mila dapet peran sesuai yang Mila mau ya."

"Hmm."

"Kenapa gak keliatan... happy?" tanya Deka hati-hati. "Karena diganggu beberapa oknum wartawan tadi, ya?"

Mila masih tidak memberikan jawaban, yang bikin suasana di mobil terasa makin canggung. Mungkin ini alasan kenapa Deka lebih suka diam ketika bersama Mila, dia keseringan khawatir salah bicara.

"Emang Mila harus happy ya, Bang?" tanya gadis itu kalem, tanpa melihat ke arah Deka.

Deka merupakan salah satu saksi usaha keras Mila mempertahankan eksistensi di dunia hiburan ketika dia bermasalah dengan orang-orang yang jauh lebih berkuasa daripada mereka, di mana dia yang nyaris mencapai puncak karir harus memulai dari awal lagi, ikutan casting sana-sini sebagai figuran dengan beragam penolakan. Tapi, dia terpaksa harus terus bekerja keras karena membutuhkan uang.

"Coba Mila jadi pemeran utama dan terkenal, pasti nggak bakal kayak gini."

"Suatu hari nanti, Mila pasti bisa jadi pemeran utama dan terkenal kok. Kuncinya cuma satu..."

"Apa?"

"Nggak menyerah."

Dan ya, gadis ini betulan tidak menyerah, sampai hari ini— bertahun-tahun setelahnya, sampai dia betulan mendapatkan keinginannya untuk menjadi pemeran utama. Bukankah dia luar biasa?

"Nggak harus," balas Deka, atas pertanyaan Mila sebelumnya. "Kalau yang Mila rasakan malah perasaan nggak happy, gak apaapa, itu tetap valid, kok."

"Terus, harus apa?"

"Tanya sama diri sendiri..." ucap Deka. "Apa yang sekiranya bisa bikin Mila bahagia?" lanjutnya lebih pelan. "Atau mungkin Mila happy

dengan ini, tapi ada faktorfaktor lain yang bikin Mila jadi nggak happy."

"..."

"Coba Mila istirahat sebentar, untuk cari tahu jawabannya, karena yang bisa menjawab cuma diri

Mila sendiri."

Gadis itu sekali lagi hanya merespon dengan keheningan. Semakin dia merasa tidak bahagia dengan ini, semakin dadanya terasa sesak dan tidak enak.

Mata bulat gadis itu sedikit melebar ketika mendapati mobil yang dikendarai Deka malah memasuki perkarangan McDonald, padahal dia sudah bilang kalau dia tidak lapar dan tidak mau makan. "Kenapa ke sini?"

"Abang laper," balas Deka. "Drive-Thru aja kok, di dalam
rame."

Walaupun tak ikhlas, Mila tetap duduk di bangku penumpang dengan wajah makin menekuk. Antrian mobil di depannya lumayan

panjang, sekitar 20 menit baru Bang Deka mendapat giliran untuk menyebutkan pesanan. Pria yang mengemudi itu memesan dua porsi Paket Burger lengkap dengan kentang.

"Mau es krim?" tawarnya pada
Mila.

Mila jelas menggeleng, dia jadi membenci eskrim karena Andaru selalu membawa itu tiap kali sedang merajuk. Lagipula, lidahnya tidak berselera mengecap apa-apa.

Bang Deka tidak langsung membawa mobilnya keluar ketika pesanannya selesai, dia malah memarkirkan mobil di salah satu tempat parkir yang kosong, membuat raut Mila makin merengut. Rupanya dia salah besar ketika berpikir Deka masih mengikuti kemauannya untuk segera pulang.

"Mila udah nggak suka
cheeseburger McD?"

"Gak sehat," balasnya datar.

Bang Deka terkekeh, "Padahal dulu Mila sesuka itu."

Gadis yang mengenakan gaun merah dan makeup lengkap itu mengerucutkan bibirnya, melihat ke depan, dia tampak melamun sampai akhirnya tiba-tiba berbicara, Ini McD yang dulu ya?" Gimana?

Inget gak, dulu Abang pernah jemput Mila pulang syuting, jam 2 malam terus kita mampir ke sini? Ke McD yang ini, kan, yang Mila pesen burger tapi gak habis? Terus dihabisin Bang Deka!

Deka tidak jadi menggigit burger-nya, rahangnya mendadak terasa kaku mendengar pertanyaan spontan Mila.

"Bener yang ini nggak sih?"

"Wow, masih ingat ya..." Jadi, beneran?

Dibandingkan menjawab pertanyaannya dengan ya atau tidak, pria itu mengeluarkan satu burger yang terbengkalai dari bungkus kertasnya, dan menyerahkan itu untuk Mila. Kedua sudut bibirnya terangkat, "Nih, dimakan. Kalau gak habis gak apa-apa, biar Bang Deka yang habisin."

...

Rasanya masih enak kok.

...

Emang gak sehat, tapi
kelaparan juga gak sehat."

Gadis itu melihat burger di tangannya lambat-lambat sebelum akhirnya memutuskan untuk menggigit sedikit ujung patty-nya. Niatnya hanya satu gigitan kecil, tapi perutnya yang kosong tidak bisa dibohongi.

Beberapa hari terakhir, nafsu makan Mila berkurang drastis, tadi siang saja sebelum didandani MUA, dia hanya memakan salad setengah porsi. Jadi, Mila menambah satu gigitan lagi, kali ini lebih besar, sampai gaun desainernya blepotan karena mentimun yang jatuh. Bang Deka menyerahkan tisu untuk mengelapnya tanpa mengatakan apaapa, sedangkan Mila lanjut menggigit dan menelan habis burgernya.

Kok malah jadi aku yang ditaraktir? ucap gadis itu sambil mengelap tangan dengan tisu basah.

"Emang seharusnya begitu, kan?"

"Seharusnya Mila yang traktir, tadi kan acara Mila."

Gak apa-apa. Besok-besok aja kita makan-makannya, masih banyak kesempatan, kok, balas Deka. Makasih udah nemenin Bang Deka makan.

Mila tersenyum tipis seiring dengan Deka yang mulai kembali melajukan mobilnya. Akhirnya bibirnya yang kaku itu bisa melengkung juga tanpa paksaan.

Jalanan masih ramai dan keduanya menikmati playlist lagu yang terputar. Ketika tiba di komplek apartemen Mila, Bang Deka kembali berbicara.

"Boleh minta sesuatu?"

Apa?

"Mulai hari ini, gak usah buka-buka sosmed dulu, atau lihatlihat TV. Main sama Reve dan Vanila, Java, Ice aja. Atau main game, nanti Abang rekomendasikan game-game yang lebih seru dari Candy Crush."

"Apa aja?" tanyanya sok penasaran.

"Knittens, ini mirip-mirip sama Candy Crush tapi ada kucingnya, Mila bisa custom kucing yang mirip Reve, terus juga ada My Talking Tom, kayak punya peliharaan sama ada Cats&Soups."

"Dih, kucing semua."

"Bukannya itu yang kamu suka?"

Sekali lagi, gadis itu mengeluarkan kekehan pelannya, tawa yang selalu cantik di mata Deka, dan di saat itu juga dia ikut tertawa, bukan karena percakapan mereka yang lucu, melainkan karena... Mila.

Well, andai saja gadis ini tahu berapa lama Deka memendam perasaannya.

"Di sana nanti ada Kanisha."

"Gak apa-apa."

"Lo yakin siap ketemu dia?"

"Gak apa-apa."

Rani memegang kedua bahu Mila erat-erat. "Apapun yang dikatakan Kanisha, nggak usah didengerin, ya?"

"Ran."

"Hmm?"

"Gue nggak akan merasa apaapa," balas Mila. "Gue gak bisa merasakan apa-apa. Jadi, lo tenang aja."

Justru itu yang membuat Rani makin tidak bisa tenang. Gadis berpipi chubby itu menghembuskan napas beratnya. Mila kelihatan baikbaik saja secara fisik. Namun, secara hati... Rani sendiri pun tidak berani membayangkan isi perasaannya.

Netizen di media sosial ataupun berita-berita tidak profesional yang beredar benar-benar menyudutkan Mila, apalagi sejak wawancara maminya Kanisha dengan youtuber terkenal Roy Adiputra beredar.

"Saya sebenarnya khawatir waktu Kanisha memutuskan untuk berkarir di dunia entertainment, takut terjatuh ke pergaulan

yang nggak bener, dulu saya sempat nggak rela, saya maunya dia fokus sekolah..."

"Tapi kata Pak Guzman,

Kanisha itu berbakat, sayang kalau bakatnya nggak dimanfaatkan untuk berkarya. Beliau juga kasih tau kalau Kanisha banyak penggemarnya, dia menghibur dan menginspirasi. Makanya saya akhirnya biarin Kanisha di dunia hiburan, dengan syarat tetap menjalankan pendidikan. Dan anaknya tetap saya jaga baikbaik, saya minta hati-hati dan

menjaga diri..."

Perempuan itu tersenyum anggun, lalu melanjutkan, "Sebagai perempuan, kita itu harus berprinsip, harus menjaga harga diri dengan baik, untung Kanisha emang anak penurut, dia juga tahu hal benar apa yang harus dilakukannya. Menjaga mahkota itu nomor satu, saya gak mengizinkan dia partyparty, itu saya tanamkan dari kecil buat dia, makanya dia kalau dideketin laki-laki masih suka malumalu."

Rani mau muntah melihat konten penuh kepalsuan tersebut, memang salahnya juga

memilih untuk menontonnya sampai setengah padahal dia yang punya kontrol untuk menutupnya dari awal. Ini bermula dengan kiriman tautan dari Cocky, sang biang gossip, meskipun kesannya memprovokasi, tapi yang dikatakan Cocky ada benarnya.

Liat Nek, ini giring opini banget gak sih?'

Well, ya, walaupun itu wawancara bersama Ibu Rahajeng Dewi Ningtyas dan putrinya Kanisha

Ayu yang terhormat, isi komentarnya rata-rata mengolok-olok

Mila.

Emang beda ya orang-orang yang berpendidikan dan yang nggak tuh, nggak kayak *si kum l, gampang banget telanjang di depan cowok-cowok, itu ibunya kan yang

ngajarin jual diri?'

Satu komentar sialan itu memiliki banyak sekali dukungan, termasuk bawa-bawa mengenai keluarga Kanisha yang terpandang, yang berbanding terbalik dengan Mila, dan bagaimana

mereka turut menyeret dan menyalahkan orang tua Mila.

Rani nyaris tidak menemui komentar mengejek, hanya sedikit sekali yang berkomentar buruk seperti, 'ibunya yakin banget anaknya jadi si paling perawan, dari caranya ngomong sih kelihatan mau menunjukkan kalau dia dan anaknya lebih baik dari siapapun, agak narsistik ya'

Tentu dalam balasan komentar itu terdapat banyak bully-an, cacimaki, sumpah serapah, bahkan ancaman, terus ada yang menuduh kalau itu ditulis oleh Mila. Sumpah, Mila tidak sepengangguran itu. Kalaupun dia lagi sepi job, dia lebih suka bermain dengan Reve daripada mengurus berita-berita buruk tentangnya, paling yang dia khawatirkan kalau berita-berita itu dibaca Ibu dan Bapak, kemudian menyakiti mereka.

Dan sekarang, job Mila sedang banyak-banyaknya, beberapa PH memang sempat membatalkan panggilan casting karena skandal barunya, tapi tidak sedikit juga yang mempertahankan kontrak. Kini mereka bahkan

sedang dalam perjalanan menuju salah satu kantor di Sudirman untuk meeting sekaligus lunch bersama brand Claricé, padahal Rani sudah memintanya untuk mundur karena mengkhawatirkan kondisi Mila dan bagaimana Kanisha akan memperlakukannya.

"Lo pernah berpikir gak, Ran, kalau gue yang jahat?" Mila membuka mulutnya tiba-tiba, padahal beberapa saat yang lalu, Rani masih melihat gadis itu melamun sambil memandang jalanan lewat jendela. "Makanya Kanisha yang selalu beruntung... sedangkan gue...

kayak gini."

Rani menggelengkan kepala. "Nggak, lo gak jahat," ucapnya sungguh. "Nggak pernah sekalipun lo cari gara-gara dengan dia duluan. Kalaupun ada, itu buat membela diri."

"..."

"Apalagi yang lo ceritain waktu itu, yang si Kanisha sampe

ngamuk. Itu... mereka yang mulai."

"Kok lo percaya? Gimana kalau sebenarnya gue yang mulai, sedangkan Kanisha dan Anita cuma membela diri? Kenapa lo gak bisa lihat itu? Semua orang... berpihak sama Kanisha."

Rani menggelengkan kepala sekali lagi, menyangkali kata demi kata yang keluar dari mulut Mila. Dia ingat bagaimana gadis itu menceritakan sebagian besarnya dari awal dan bagaimana dia menyalahkan diri sendiri karena jatuh cinta dengan orang yang tak seharusnya.

"Gak semua orang!" tekan Rani. Gue dan orang-orang menyayangi lo, berpihak pada lo, Mila. Nggak sedikit kok yang bisa melihat kalau ini bukan salah lo... Justru Kanisha yang mencoba merebut apapun yang lo punya!

...

Dia yang jahat, pendengki dan narsistik!

Mila diam lagi setelah itu, kembali melanjutkan kegiatan sebelumnya, melihat ke arah jendela. Gadis itu jadi lebih suka melamun dibandingkan biasanya.

Sementara Rani sekali lagi membuka Instagram Andaru, beberapa bagian dari dirinya

sempat berharap lebih. Apa dia juga dibutakan dengan kepalsuan karena berpikir pria itu tulus dalam menyayangi Mila? Sayangnya, saat ke halaman akun pria itu, terdapat keterangan 'akun tidak

ditemukan.'

Wah, gila, apakah Rani baru saja diblokir? Kalau begini ceritanya, pria itu seperti ingin menghilangkan jejak Mila dalam hidupnya begitu saja, dengan cara paling jahat yang pernah ada. Salah satu penyesalan Rani dalam hidupnya yakni... mendukung hubungan keduanya.

Dia tidak akan lagi memberikan celah pada Andaru Harsjad untuk melukai sahabatnya. Tidak boleh lagi, maka demikian, Rani tanpa ragu mengabaikan panggilan dari Sonya, asisten pribadinya Andaru yang sejak tadi pagi mencoba menghubunginya.

Menghadiri undangan Claricé di mana Kanisha menghadiri acara yang sama memang sama saja menenggelam diri ke kolam penuh predator, tapi tidak hadir dan bersembunyi

sama saja mengakui kalau dia merupakan seorang pecundang. Toh, lagipula Mila hanya mau ikut rapat dan menjalankan kewajibannya sebagaimana yang tertera dalam kontrak kerja.

Mila juga berjanji pada diri sendiri, kalau apapun yang dilakukan Kanisha, dia hanya perlu mengabaikannya. Namun, gadis sialan itu selalu punya cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Dengan lembutnya, dia mengatakan,

"Mila, habis ini, ngobrol bentar dong. Aku mau cerita soal Davin. Ya, sebentar aja?"

"Mila lagi sibuk," potong Rani ketus. "Harus langsung balik."

"Kita kan sahabat, Mil." Gadis itu memberikan pandangan 'puppy eyes'-nya, "Nggak bakal lama kok. Paling beberapa menit."

"Iyain aja, Mil. Kasihan tuh Kanisha udah melas begitu." Miko, satu-satunya cowok yang ikut rapat dan sekaligus merupakan COO-nya Claricé menambahkan.

Pengecut, bisik Kanisha. Lo akan lebih menyesal kalau gak mau.

Pada akhirnya, Mila terpaksa mengiyakan. Hanya mereka berdua, tanpa Rani.

"Lo tuh gak tau malu banget ya!"

Seperti biasa, suara dan raut Kanisha langsung berubah ketika mereka hanya berdua.

"Mana nih tampang rese lo waktu bilang kalau cowok tajir lo itu akan ngebelain lo? Sekarang apa? Bener kan yang gue bilang--" Dia memandangi Mila dari atas sampai bawah dengan raut meremehkan, "Lo dibuang kayak

sampah."

"Well, lo emang sampah sih."

Mila tidak bergeming, dia hanya berdiri di sana seperti patung yang bikin darah Kanisha makin berdesir. Gadis itu mendekat, menatap tajam Mila.

"Asal lo tau ya, semua yang gue inginkan harus gue dapatkan, termasuk ketika gue menginginkan lo hilang dari dunia hiburan..."

"Jadi, itu yang lo inginkan?"

Kanisha mengangguk, "Ya, tapi lo harus hilang dengan cara yang paling hina. Lo gak tau

kan gue udah nungguin saat ini berbulanbulan sejak lo nantangin gue waktu itu? To see you fall in the worst way possible..." Lanjutnya dengan tawa, tawa yang membuat siapapun ingin menjambak rambutnya. Kanisha memukul-puk bahu Mila sambil menatapnya dalam. "Lo pasti udah baca di twitter dan instagram yang rame isu kalau Ruby Armila..."

Dia menggantungkan kalimatnya, seperti sengaja membuat Mila penasaran padahal tidak. Terlalu banyak yang beredar di sana, mungkin lebih banyak dari berbulanbulan lalu saat dia dikhianati Davin, sampai Mila tidak mau peduli.

"Kalau Ruby Armila itu seorang penari striptease...."

Kanisha terkekeh. "Tau gak? Banyak banget manusia-manusia tolol yang bilang itu fitnah, pake ngebelain lo segala, sampai gue muak ngeliatnya..."

Dan Kanisha akhirnya mengeluarkan satu foto dari dalam tasnya, memperlihatkannya pada Mila sambil tersenyum bangga.

"Let's see, apa yang akan mereka katakan ketika foto lo lagi jadi pecun ini beredar. Netizen netizen tolol ini harus dikasih pelajaran, kan, biar nggak salah pilih idola?"

"Sacre gak akan ngebiarin lo kalau foto itu sampai beredar."

So sorry, I am not scared, cemoohnya meremehkan." Ah, dibandingkan takut, gue lebih penasaran dengan reaksi bokap dan nyokap lo... mereka pasti bangga sudah membesarkan pelacur seperti lo ini, iya nggak sih? Yang penting kan mereka dapat uang, ngejual anak juga nggak masalah."

Setelah mendengar kalimat paling kejam itu, Mila memberikan apa yang Kanisha inginkan, air matanya. Mila bahkan ingin berlutut, memohon agar Kanisha menghentikan niatnya. Tapi, siapapun juga tahu kalau Kanisha Ayu tidak akan pernah berhenti sebelum mendapatkan apa yang dia mau, seperti tadi yang dikatakannya.

Dan soal cowok tajir lo itu, I am sure he is a good guy, cuma lo emang bukan levelnya dia

aja." Sekali lagi, gadis itu terkekeh. Makanya dicampakkan. Ups.

Alasan Putus dengan Ruby Armila, Karenina Audibert memberikan Tanggapan ini Soal

Andaru Harsjad

Hapus Semua Foto Ruby Armila di Instagram Pribadinya, Andaru Harsjad Tertangkap Basah Kencan Dengan Kanisha Ayu

Dinner Romantis dengan Kanisha Ayu, Ini Alasan Andaru Harsjad Mencampakkan Ruby Armila?

Papa

Kamu beneran putus sama

Mila?

Terus udah dapet pengganti aja?

Sama Kanisha-Kanisha itu?

Cmon, 31you are

Papa tahu kalau papa menyakiti kamu, tapi nggak begini caranya balas dendam

Nggak dengan menyakiti
perempuan yang gak bersalah
Mila sayang sama kamu.

Mungkin kamu masih berpikir kalau apa yang dia rasakan bukan tanggung jawab kamu, tapi apa kamu lupa hal-hal yang kamu lakukan beberapa bulan terakhir? Dia percaya sama kamu

At least, selesaikan dulu baikbaik
Andaru, angkat telpon papa!

Dru kembali mematikan handphonenya, yang lagi-lagi itu pesan konyol dan terlalu ikut campur dari Papa. Dia masih mencoba mengetuk pintu di hadapannya, yang sayangnya masih tidak ada tanggapan apa-apa.

Terakhir, dia memasukkan kode kunci yang sudah dia ketahui sebelumnya.

Gagal.

Sudah diganti.

Ah, sialan!

Dru benar-benar harus menemui Mila saat ini--secepatnya, entah untuk membahas perpisahan mereka, atau mengungkapkan permintaan maaf sedalam-dalamnya.

Chapter 44

Bro, I heard the news about you and Mila. Is that true?

I was so sorry to hear you and Mila had broken up. I hope you two are doing okay now. Hit me up if you need someone ☐

Hi bro, stay strong. I am always available if you need a drinking buddy. Yuk party.

Dan masih banyak lagi pesan yang makin Dru baca, makin bikin dia berhah-hah ria di kala helicopter yang ditumpanginya masih mencari posisi untuk mendarat di rerumputan dekat darmaga.

Pria itu melepaskan noise canceling yang dia pakai dengan dahi berkerut. Sebentar, SIAPA YANG PUTUS???

Ayolah, Dru baru dapat sinyal, setelah 5 4 hari malam mengawasi proyek pembangunan resort di Pulau Sajini, sekaligus menemani Omar—salah satu investor yang juga merupakan temannya—mencoba beberapa fasilitas sebelum Sajini dibuka untuk publik.

Sajini sebenarnya proyek isengnya Papa, idenya muncul saat masa pandemi di mana Papa yang maniak kebersihan level merepotkan harus mengungsi segala ke pulau pribadinya. Papa mengundang beberapa teman untuk dinner dan menginap di bungalow yang baru direnovasi. Alhasil, mereka yang terpukau dengan keindahan lautnya itu mengajak Papa membuat resort dengan skala yang lebih besar dan mewah, dan berakhir dipilihnya

Pulau Sajini.

Letaknya di barat Kepulauan Riau. Bisa diakses melalui Tanjung Pinang, jalan darat sekitar satu jam ke pelabuhan, lalu naik ferry selama 4 kurang lebih jam, atau bisa juga menggunakan helicopter. Pilihan akses lainnya yakni naik private yacht dari pelabuhan-pelabuhan negara tetangga seperti Singapore, Thailand, Vietnam ataupun Malaysia.

Sajini merupakan pulau kecil yang kalau dilihat dari google maps seperti titik-titik di tengah lautan berwarna biru, mustahil terdapat sinyal di sana. Jangankan internet, sinyal untuk menelpon saja tak ada. Meskipun akan dipasang

wifi berbasis satelit sebagai salah satu fasilitas resort, Dru cukup sial karena terjadi gangguan selama dia inspeksi, sehingga wifi tidak bisa digunakan sama sekali.

Tanpa sinyal bukanlah masalah pada siang hari karena Dru bisa menghabiskan waktu dengan diving di taman laut yang ekosistemnya masih terjaga, berenang di sungai berair seperti kaca--mengingatkannya pada Kali Biru di Raja Ampat, dan menikmati fasilitas-fasilitas yang jauh lebih mengagumkan dari perkiraannya.

Malam harinya, Omar selalu mengadakan party bersama gadis-gadis timur tengah yang memang dia bawa untuk menemaninya. Banyak minuman-minuman enak yang sayang untuk dilewatkan, Omar juga pandai memainkan DJ, walau terkadang Dru menghabiskan beberapa malam lainnya dengan bergalau ria.

Well, pembicaraan terakhirnya dengan Mila di malam sebelum keberangkatannya cukup memporaporandakan hati dan pikirannya. Hubungan mereka cukup sempurna, kenapa Mila malah menginginkan pernikahan?

Dalam hidupnya, Dru merupakan orang yang banyak mau. Dia menginginkan banyak hal di dunia, dan mungkin ada kalanya di mana dia ragu mengenai apa yang diinginkannya. Namun, dia tidak pernah ragu terhadap satu hal-sesuatu yang dia tahu tidak diinginkannya--yakni pernikahan.

Dia tidak pernah mau menikah. Jadi, ketika Mila mengatakan kalau dia mau Dru menikahinya, itu berarti mereka memiliki visi yang berbeda dan hubungan mereka seharusnya berakhir di saat itu juga. Lagipula, mengakhiri hubungan bukanlah hal sulit bagi orang seperti dia, terkadang dia bisa melakukannya lebih mudah daripada memulainya. Dru juga tidak yakin apakah pernah patah hati serius setelah putus cinta, toh putus cinta seharusnya kebahagiaan dan merupakan awal indah lainnya setelah menjalani hubungan yang tidak sejalan.

Masalahnya, sebelum malam itu, hubungannya dengan Mila sangat baik-baik saja, sangat indah, dan

Dru bahkan mengharapkan selamanya. Dia mencintai Mila, dan dia tidak bercanda ketika

mengatakan itu. Jadi, wajar sebagian besar dirinya masih sangat menginginkan Mila, dia belum bisa melepaskan Mila. Bahkan untuk pertama kalinya, Dru ingin menjadi naif dengan berpikir kalau berpisah bukanlah satu-satunya jalan keluar yang ada.

Ricky

Kinda shock ur relationship with Mila has ended this way.

Lo gak keberatan kalau gue deketin dia, kan?

Dru sudah mengetik, ENAK AJA, pakai capslock tapi tidak jadi dia kirimkan karena ada yang lebih urgen.

Pria itu membuka Safari, menuliskan nama Ruby Armila di mesin pencarian, lalu dalam sepersekian detik, layar handphonenya memunculkan berita-berita terpanas di halaman pertama yang ternyata menyertakan namanya juga.

Hapus Foto Ruby Armila di Instagram, Andaru Harsjad Bepaling Dengan Perempuan Lain?

What the fuck?

Kesintingan macam apalagi sih, ini?

Pria itu menuruni tangga helicopter, rambut hitam pendeknya berterbangan mengikuti arah angin sementara matanya terus menandangi layar handphone dengan ekspresi yang tidak dapat dijelaskan. Dru membuka akun

Instagram-nya, seperti yang tertera dalam berita, foto Mila yang dia ambil dan edit sendiri dengan penuh usaha itu lenyap semua.

Dia tahu kalau ini tidak masuk akal, tapi otaknya cepat berpikir, paham betul harus meminta penjelasan terhadap siapa— Sonya.

Ketika asisten pribadinya yang menginap di Bintan itu mengangkat telepon, Dru langsung menyemprot dengan kalimat tanpa basa-basi, "Lo yang hapus foto-foto Mila dari Instagram gue?" Dia bahkan memasabodohkan hubungan formal di antara mereka.

"Maaf, Pak," balas Sonya pelan, suaranya nyaris tak terdengar di tengah kencangnya suara mesin helicopter yang Dru jauhi.

"Bukannya Bapak yang minta? Saya hanya menjalani perintah..."

Dru menggigit bibir bawahnya. Tangannya memegang kepala, meremas pangkal rambutnya, sumpah terasa pusing sekali di sana, seperti mendidih dan dia kesal setengah mati.

"Siapa yang nyuruh?" tanyanya dengan suara meninggi.

"Ba...pak sendiri."

Sonya memang baru bekerja dengannya, tapi sebelum itu dia pernah menjadi asisten pribadi Diga.

Gadis itu cukup cekatan dan sabar, dia bahkan bisa mengurus acara ulang tahun Dru di Rio yang sebenarnya tidak segampang kelihatannya. Dia juga kelihatan tidak ada masalah dengan Mila, dan sejauh ini cukup bisa diandalkan. Maka demikian, Dru mencoba berpikir jernih.

Dia menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan.

"Okay, I actually asked you to delete my Instagram, not to delete her pictures on my Instagram," lanjutnya pelan saking pasrahnya.

"Tapi bocah-bocah itu bilanganya hapus foto pacar Bapak di

Instagram..."

"..."

"Saya bahkan memastikan berkali-kali."

"Fuck."

Dan rasanya Dru mau menyebur ke dasar laut yang penuh hiu saking frustrasinya. Kenapa dia sial sekali?

7 hari pertama patah hati akhirnya bisa Mila lalui juga. Detik demi detiknya memang berjalan sangat amat lambat, tapi setidaknya

Mila masih bernyawa, masih bernapas, masih menjalani hari-harinya untuk bekerja, dan masih berusaha melatih Ice agar tidak buang air sembarangan.

"Tuh lihat, kalau mau poop di atas sini ya, Sayang. Kayak Kak Vanilla." Mila menahan Ice yang mencoba melarikan diri dari litterbox berisi pasir yang baru Mila tuangkan. Tangannya memegang leher Ice agar kucing kecil itu tidak bisa melarikan diri. "Gak mau kan dimarahin Aunty Rani lagi? Ice takut ya sama Aunty Rani? Makanya, kalau mau pipis, mau poop, di pasir. Gak boleh sembarangan, apalagi di kasurnya Aunty Rani! Ice sudah besar loh, nanti bisa-bisa dibuang ke kotak sampah beneran sama Aunty

Rani"

"Miaaaaaaw."

"Janji ya sekarang gak poop sembarangan?"

"Miaaawww."

"Nah, gitu, good boy." Mila mengusap-usap kepalanya, kemudian memberikan kucing kecil itu makanan basah. Dia tidak hanya memberikan Ice, tapi juga Vanilla, Java dan sang induk, Reve yang setelah punya anak makin menolak dicium-cium. Mamil semalam beliin kalian mainan motor-motoran." Dia menunjukan sebuah video kucing naik motor kecil dari handphonenya, lucu banget,

kan? semoga sore ini udah sampai mainan barunya!

Miaaw.

Hoaaaam. Rani berdiri di depan pintu, matanya masih setengah terpejam. "Kok lo udah bangun aja? Perasaan tadi malam baru pulang 2jam."

"Mau lari," balas Mila santai. Dia melangkah keluar dari kamar kucing-kucingnya, menuju treadmill baru yang diletakkan di living room, harus merelakan sofa digeser sampai menyentuh jendela agar muat. Mila membeli alat itu dua hari lalu sebagai self-reward, merek

Cybex R Series di mana dia merelakan sebagian besar honor

Benang Merah untuk mendapatkannya. Lagipula, memang tidak memungkinkan dia berlari di luar karena musim hujan ataupun Gym di atas yang semakin ramai.

Selagi gadis itu mengatur kecepatan dan waktu pada treadmill barunya, Rani menyandarkan dagu di pegangan tangan,

memandangi Mila. "Lo gak capek apa? Semalam bisa tidur?"

"Gue butuh endorfin," balas gadis itu kalem, lalu mulai menyesuaikan gerakan kakinya dan berlari. "Tapi gak mau ngobat."

"Ya, nggak dengan menyiksa diri sendiri juga, Kumiiil. Lo tuh kayak nggak istirahat, tau gak? Nanti kalau pingsan lagi gimana?"

"Tinggal ke rumah sakit, suntik vitamin."

"Astagfirullahalazim, banyak pahala gue ngomong sama lo!"

Mila hanya memberikan ekspresi cuek bebek, persis Reve ketika diberitahu. Mulai kemarin, dia mulai bertekad untuk menjalani hari-harinya sesimpel yang dia bisa, toh pada malam harinya dia sudah berperang dengan pikiran kacau dan rumit tiap kali mencoba tertidur. Mungkin dengan begini, kewarasannya bisa terselamatkan.

"Hari ini, lo ada meeting bareng Hanif. Terus setelah itu ada invitation di event-nya Estee

Lauder."

"Oke," respon Mila. Napasnya masih stabil.
"Cuma itu, kan?"

"Kak Dru masih ngajakin lo ketemuan," cicit Rani. "Lo masih belum mau nemuin dia?"

Mila menatap fokus ke depan di kala kakinya masih melakukan gerakan lari. "Lo mau gue nemuin dia?" tanyanya balik.

Mila ingat bagaimana Rani beberapa kali memeluknya setelah dia bercerita, meminta maaf karena dia salah satu yang mendorong Mila untuk menyambut pendekatan palsu pria itu. Berkali-kali Mila mengatakan kalau itu tidak apa-apa karena sudah kejadian, sama sekali bukan salah Rani, toh pada akhirnya itu adalah pilihan sadarnya sendiri.

"Gue gak mau lo terluka, lagi," balas Rani.
"Tapi, barangkali lo butuh closure."

Mila hanya melanjutkan larinya. Diam. Isi kepalanya kembali ramai. Waktu Davin meninggalkannya, pria itu pergi tanpa pengakhiran, tanpa penjelasan, tiba-tiba saja layaknya dia tidak pernah berharga. Mila

menghabiskan malam-malamnya dengan berat, dengan pertanyaan kenapa dan ada apa. Patah hati seperti itu benar-benar menyakitkan, dan berkali-kali dia mencoba menemui Davin untuk memperjelas bagaimana akhirnya.

Satu hari setelah premier Benang Merah, Davin akhirnya memberikan penjelasan kenapa waktu itu dia meninggalkan Mila demi Kanisha... setelah dulu Mila sampai meminta-minta.

"Aku minta maaf," ucapnya. "Aku nggak pernah cinta sama

Kanisha... Aku terpaksa melakukannya karena itu satu-satunya cara biar Mami nggak terus-terusan membenci kamu. Itu juga cara untuk menyelamatkan karir aku, karir kamu dan kita..."

"Karir aku hancur waktu itu."

"Tapi semuanya bakal lebih buruk kalau aku gak melakukan apa yang mereka mau. Kanisha punya bukti kalau aku sempat

ngeganja."

"Jadi, kamu ngeganja?"

"Cuma sekali, dan itu pertama dan terakhir kalinya. Dia juga bilang punya bukti kalau kamu beli sabu-sabu."

"Tapi aku nggak pernah nyabu. Aku gak pernah ngobat, kecuali yang dianjurkan oleh dokter. Minum Panadol aja aku gak pernah sembarangan. Bukannya kamu tau itu?"

Davin memandangi Mila dengan rahang yang terbuka, seperti tak menyangka sekaligus memberinya tatapan penuh penyesalan. "Waktu itu, aku benar-benar kalut dan gak bisa berpikir jernih. Sumpah, aku melakukan semuanya demi... kamu."

"Ooh," respon Mila seadanya, masih tidak tertarik. "Terima kasih kamu akhirnya bersedia menjelaskan. Sayangnya... ini udah nggak penting lagi."

"Kamu nggak bisa kasih aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya?"

Mila menggeleng, tersenyum simpul. "Nggak ada yang bisa

diperbaiki lagi, Dave."

Lucu, kan? Setelah mendapatkan penjelasan yang dia butuhkan, yang sesuai harapannya kalau Davin melakukan itu bukan karena tidak lagi mencintainya, itu tetap tidak mengubah apa-apa. Hatinya tidak lagi bergetar untuk Davin. Retakan pada hatinya yang patah membentuk hati baru yang tak lagi sama. Dan bagaimanapun ceritanya, itu tidak akan lagi kembali seperti semula.

Mila berhasil move on dari cinta tujuh tahunnya, walau harus tertatih-tatih pada mulanya.

Sementara hubungannya dengan Andaru bahkan belum genap setahun, bukankah seharusnya itu lebih mudah dilupakan? Memang saat ini masih sulit, tapi seiring berjalannya waktu, akan berlalu juga. Dan penutup, closure, penjelasan, atau apapun itu juga tidak akan berarti apa-apa. Itu tetap tidak akan mengubah apaapa.

Hatinya tetap saja patah, mereka tidak bisa bersama dan itu hal yang harus dia terima.

Why are you avoiding me?

Lagi, seorang Andarus selalu mendapatkan apa yang dia inginkan.

Saat menginginkan bibirnya, pria itu mendapatkannya.

Saat menginginkan status purapura dengannya, pria itu mendapatkannya.

Saat menginginkan tubuhnya, pria itu mendapatkannya.

Saat menginginkan hatinya, pria itu juga mendapatkannya.

Jadi, saat dia menginginkan Mila duduk manis untuk berbicara dengannya, tentu saja Andaru berakhir mendapatkannya.

Mila menyetujui untuk bertemu dan berbicara karena permohonan Sonya. Sewaktu menemuinya, Sonya sampai memohon-mohon, katanya ini soal hidup- matinya. Bukan karirnya saja yang tamat apabila Mila masih tidak setuju, mungkin hidupnya juga. Mila sangsi kalau Dru sekejam itu, tapi melihat bagaimana Sonya yang

tekun dan penyabar terlihat benar-benar frustrasi, maka dengan terpaksa dia mengiyakan.

"Is it so hard for you to let me explain everything?" pria itu sekali lagi bertanya, setelah Mila memilih duduk dan hanya diam. Matanya terus memandangi Mila yang menolak menengok ke arahnya.

"Soal foto itu, gak apa-apa.

Kamu memang berhak kok menghapusnya."

"Tapi, aku gak pernah berniat hapus foto itu dan munculin berita yang aneh-aneh tentang kamu." "Berita itu benar," balas Mila. "Hubungan kita sudah berakhir."

"Siapa yang mengakhiri?"

"Kita."

"Aku gak pernah setuju untuk putus."

"Kalau begitu, aku—yang minta," balas Mila. "Kita gak bisa lagi sama-sama."

"Kenapa?"

Mila menghela napas berat. Heran sekali satu kata tanya itu masih keluar dari mulutnya.

"Aku gak bisa jadi mainan kamu selamanya."

"Mainan? I'd never have
thought you that way."

"Lalu apa? Simpanan? Sugar
Baby? Pelacur?"

"Stop it, Mila!" hardiknya. "Is it because
what I said to you that night? That I can't
marry

you?"

"..."

"Is marriage that imporant to you?"

"..."

Dru mendengkus di kala Mila masih memilih
membisu.

"We are happy. Kita bahagia tanpa menikah.
Pernikahan malah bisa bikin kita jadi nggak
bahagia. Kita—"

"Kamu—" potong Mila, dia tercekot, menegak salivanya kesulitan degup jantung yang begitu kuat, "menilai aku serendah itu ternyata."

"..."

"Aku tahu aku tolol karena percaya kamu benar-benar sayang sama aku ketika semua orang

memperingatkan untuk hati-hati."

"..."

"Kamu cuma mau tidur sama aku sejak awal, bagaimana bisa aku percaya orang yang meperlakukan aku begitu beneran sayang sama aku?"

"Aku beneran sayang sama kamu..."

Mila terkekeh. Pahit, "bahkan yang dikatakan media... lebih masuk akal dari ucapan kamu barusan," gumamnya, teringat bagaimana pria ini kini mendekati Kanisha. "Kamu lebih baik mengatakan kalimat itu ke perempuan lain... yang beneran kamu sayang, dan itu bukan aku."

...

Dan berhenti membohongi diri kamu sendiri, kamu nggak mungkin sayang sama aku.

Dru terdiam, entah kenapa kali ini malah Mila yang lebih banyak bicara padahal Dru yang memaksa mereka untuk sama-sama bicara. Mungkin karena dia tertampar dengan pernyataan Mila barusan, kalau kalimat itu memang seharusnya dia simpan untuk perempuan yang betulan dia sayang.

Namun, bukankah dia memang menyayangi Mila?

"Dari awal, kita cuma purapura, perasaan kamu buat aku

juga pura-pura."

Gadis itu kemudian mengusap mukanya sebelum mengatakan, "Maaf, karena aku melewati batas dan gak tau diri minta dinikahin oleh kamu..."

"..."

"Aku janji nggak akan meminta itu lagi... Aku juga janji nggak akan mengganggu hidup kamu lagi."

" ... "

Setelahnya Mila mendongak, memandangi ke arah mata Andaru dalam-dalam, "Bisa nggak ini jadi terakhir kali kita ketemu?"

Gak bisa, balas Dru akhirnya.

Mila mendengkus, menolak memandang ke arahnya. Emang kamu gak capek apa? Karena aku beneran capek.

Hari ke-tujuh patah hati ternyata tidak berjalan sesuai keinginan Mila, bahwa dia sama sekali belum membaik. Seperginya Andaru dari apartemennya, gadis itu kembali menangis, padahal dia berjanji kalau hari ke-dua patah hati merupakan hari terakhirnya menyia-nyiakan airmata.

Rani sekali lagi memeluknya, erat, menenangkannya. mengingatkannya kalau semuanya akan baik-baik saja. Rasanya sedikit lebih baik karena dia memiliki Rani, walau setelah gadis ini pergi dari kamarnya, dia akan berakhir kebingungan lagi, dan kesulitan tertidur karena isi pikiran yang kelewat ramai.

Rani mengelus-elus punggungnya sembari membuka handphone, hanya untuk mendapatkan tautan berita terkini dari Cocky kalau Mila lagilagi dibicarakan di media sosial.

Babak baru pada skandalnya, foto gadis itu mengenakan strapless bra warna merah muda dan rok mini berwarna senada sambil memeluk tiang menyebar di Twitter, dengan narasi kalau dia merupakan penari striptease untuk kalangan pejabat dan pengusaha kaya, dan tagar untuk memboikot Mila dan karya-karyanya sedang menjadi topik hangat, termasuk Benang Merah yang baru saja ditayangkan di MEVidio tadi sore.

Beberapa detik setelahnya saat Rani masih mencoba mencerna situasi, handphone di tangannya berdering, dari Reyhan.

"Iya, Han?"

Mbak, tolong kasih tau Kak Mila kalau Bapak masuk IGD.

Chapter 45

Ibu memarahi Reyhan habishabisan karena terlalu buru-buru memberitahu Mila. Penyakit asam lambung Bapak kambuh, itu yang membuat beliau sangat kesakitan. Untungnya membaik setelah diberi tindakan saat di IGD, juga langsung dianjurkan pulang oleh dokter.

Namun, Mila menolak. Dia bersikeras agar Bapak tetap rawat inap walau hanya semalam. Seperti biasa, tidak satupun dari mereka yang lebih keras kepala daripada Mila, bahkan ketika Bapak meyakinkan kalau dia sudah sepenuhnya baik-baik saja. Maka demikian, setelah perawat yang mengantarkan ke ruang inap meninggalkan ruangan, Bapak berdehem untuk memecah ketegangan, memandangi Mila dan Rani bergantian dengan mata sayunya.

"Anak-anak gadis Bapak tadi ke sini naik apa?"

"Kita naik mobil, Pak," jawab Rani dengan tangan menutup mulutnya yang menguap.

"Diantar Deden?"

Rani menggeleng, "Mila yang nyetir."

Bapak, Ibu dan Reyhan seketika memandangi Mila yang duduk di kursi plastik sebelah ranjang Bapak. "Sejak kapan kamu bisa bawa mobil, Mil?"

Mila menggigit bibir bawahnya, tidak langsung menjawab.

Sejak kapan ya?

Mungkin 2 sejak minggu lalu, saat Andaru meminta Mila memegang kemudi mobil Porsche Cayenne barunya. Mobil tipe SUV keluaran Jerman itu bahkan baru tiba di hari itu juga, platnya masih sementara. Dan pada malam harinya, Dru langsung meminta Mila melakukan uji jalan.

"Kamu yakin?"

"Yakin."

"Kalau tiba-tiba naik trotoar kayak waktu itu, gimana? Ini mobil baru lho!"

Mana ini Porsche lagi! Tangan Mila bahkan mendingin duluan saat memegang stir. Matanya

meratapi kuda jingkrak yang berada di tengah-tengah emblem. Selain norak, Mila juga belum tentu mampu bayar ganti rugi kalau sampai nyungsep atau bahkan lebih parah. "Ya, gak apa-apa."

"Emang kamu gak sayang?!"

"Aku lebih sayang kamu."

Masih dengan telapak tangan dingin yang menggenggam stir eraterat, gadis itu memutar bola matanya malas. Satu bulan terakhir, Mila selalu belajar menyetir menggunakan mobilnya sendiri. Jadi, walaupun dia menyenggol beton, menabrak tiang, atau naik trotoar, risikonya ada di mobilnya sendiri yang untungnya sudah diasuransikan.

Itu salah satu bukti kalau Dru cukup menyayangi mobil-mobilnya.

Dru menampakkan tawa, tangannya bergerak mengusap bahu Mila, memandangnya lambat-lambat di tengah cahaya seadanya, "Kamu bisa. Kita kan sudah sering latihan."

Asal dengerin apa yang aku bilang, gak usah ngebut walau jalan sepi. Terus kalau ngantuk, kasih tahu. Jangan dipaksa." .

Dan Mila akhirnya pasrah setelah menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya. Dia mulai menggerakkan porsnelling sesuai yang pacarnya itu ajarkan sebelumnya, lalu menginjak pedal gas dengan sangat perlahan.

Jam setengah satu malam, mereka memang terkadang night drive sambil mendengarkan playlist, menceritakan apa yang terjadi dengan hari-hari keduanya. Bedanya kali ini malah Mila yang mengendarai mobil, sementara Dru duduk manis di kursi penumpang.

Mila mengendarai dengan kecepatan pelan ke arah Monas — agak berbanding terbalik dengan bagaimana kebanyakan orang menggunakan Porsche— sebelum balik lagi ke plataran parkir apartemen tanpa masalah.

"Told ya, you can do it!" kata Dru bangga. So proud of you, babe!

Gadis yang di sepanjang jalan memegang stir dengan tegang itu akhirnya bisa menunjukan

senyum manisnya. Menjadi yang paling bangga. Dia membuka seatbelt, masih dengan senyum yang mengembang lebar. Tubuhnya mencondong ke arah Dru.

"Makasih ya..." ucapnya riang sambil melingkarkan tangan di pinggang pria di sebelahnya, dan pipinya menempel di dada bidang pria itu, menghirup wangi yang paling disukainya itu dengan leluasa.

"Jangan gini dong, nanti aku makin sayang!" Dru protes, lalu dia malah menciumi puncak kepala Mila, melingkarkan tangan untuk balas memeluknya lebih erat. "Tuh kan udah makin sayang!"

"Dih."

"Gimana? Suka? Enak kan nyetirnya?"

Mila mengangguk. "Iya," jawabnya. Tempat duduknya enak, fiturnya juga canggih, walau Mila masih gagap saat menggunakannya. "Keren banget deh."

"This car is yours," lanjut Dru memberitahu.

"Hmm?"

"I actually bought this car for you," ulangnya, yang bikin Mila reflek melepaskan pelukan mereka dan mendorong pria itu menjauh. "Kamu bilang apa?"

"Mobil ini untuk kamu, Rabiatal Nur Armilah. a gift cause you can finally drive."

"KAMU GILA?" Mila yang biasanya kalem itu sampai memekik, saking syoknya. Untung Porsche Cayenne memiliki fitur kedap suara, bukan hanya suara dari luar yang tidak terdengar, tapi dari dalam juga. "Kamu gila?" ulangnya dengan suara yang lebih pelan tapi menusuk.

"What's wrong?"

"Kamu beliin aku mobil? Yang bener aja?"

Mata Dru mengerjap. "I am confused, kamu gak suka?"

"Nggak!" jawab Mila tanpa pikir panjang, Pria itu bergeming, nampak makin ersinggung. Kamu mau kasih aku Porsche, mobil beneran, bukan Hot Weels. Itu gak masuk akal!

Alis tebal Dru terangkat. "Bagian mananya yang gak masuk akal?"

"Emang ngasih orang lain mobil mewah seharga milyaran itu itu masuk akal buat kamu?"

"You are not orang lain, you are my girlfriend," balas Dru tidak terima. "Jangankan mobil, I love you enough to give you everything I have, Armila."

Mendengar itu, mendapati tatapan Dru kepadanya, Mila tersentak. Dia mengulum bibir bawahnya, sadar kalau penolakannya agak keterlaluan.

"Kamu serius ya ngasih aku mobil?" tanyanya melunak.

Nampaknya pria itu cukup merajuk makanya buang muka. "Aku tahu cara kamu menunjukan sayang itu dengan ngasih hadiah, tapi ini tuh agak... berlebihan." Mila memejamkan mata sejenak, ingin meralat kata terakhirnya tapi

tidak tahu harus memakai kata apa. Jelas pria itu makin kecewa, dan Mila sekali lagi melingkarkan tangan di pinggangnya, dia menegak salivanya sebelum mengatakan, Tanpa kamu kasih aku mobil, aku bisa ngerasain kalau kamu tulus sayang sama aku. Kamu menyediakan waktu biar kita bisa sama-sama, kamu jauh-jauh nyusulin aku ke lokasi syuting untuk nemuin aku, kamu ngajakin aku jalan-jalan ke tempat indah yang belum pernah aku kunjungi sebelumnya, bahkan bisa beli gelang limited yang udah sold out biar kita bisa couple-an. Ini hanya segelintir dari hal-hal luar biasa lainnya yang sudah kamu lakukan dan kamu beri buat aku, hal-hal yang awalnya aku pikir hanya ada di mimpi indah. Itu udah lebih dari cukup untuk bikin aku sadar kalau kamu luar biasa, dan aku sangat beruntung punya kamu.

Terima kasih banyak, ya.

"..."

Sayaaang, please? panggil Mila karena pria itu masih merengut.

"So, am I your best boyfriend ever?"

Mila mengangguk.

"Wow." Dru tercengang. "Aku sebenarnya masih marah, tapi..." dia menjeda, tangannya mencengkram pipi Mila yang tadinya menyender di dadanya sampai bibir gadis itu mengerucut terpaksa, dan kepalanya mendongak, membuat matanya menatap ke arah Dru yang wajahnya sangat dekat, "tumben bukan bibir kamu aja yang manis," dia mengecup bibir Mila. "Kata-kata kamu juga gak kalah manis!" lanjutnya mengecupnya lagi. "Kalau begini kan," Dru mengecup bibir Mila setelah tiap kata yang diucapkannya. "I-won't give you any way out to get away from my life."

Mila sampai mengap-mengap dan berusaha mendorong pipi pria itu menjauh.

"You'll stick with me forever, Love"

Lepasin...

Gak mau! kecupnya makin gemas.

Lepasin, geli tauuu!"

Untungnya kali ini berhasil. Dru tertawa jenaka, menarik kepala gadis itu agar kembali

menyender di dadanya di tengah lagu Die For You dari The Weeknd yang terputar untuk kedua kalinya malam itu.

Jadi beneran gak mau nih mobilnya?

Mila menggeleng.

"Hmmm, kalau mau kita pake pas lagi bareng-bareng sih boleh, tapi masih punya kamu. Jadi, mau kamu apain aja terserah, dijual juga gak apa-apa."

Ini Porsche Cayenne lho, tau gak sesusah apa dapetinnnya?

Karena ini Porsche Cayenne dan dapetinnnya susah banget, makanya jangan kasih ke orang!

Pelukan Dru terasa makin mengerat, "Dibilangin juga kamu tuh bukan orang lain," katanya tak suka.

"Tetep aja aneh," balas Mila. "Mungkin bagi kamu biasa aja, tapi bagi aku rasanya berat dikasih barang semahal itu. Emang nyenengin, tapi lebih banyak rasa terbebannya. Bapak dan Ibu juga pasti syok kalau sampai tahu aku dikasih mobil mewah walau dari pacar aku

sekalipun, ujung-ujungnya juga pasti disuruh balikin," jelas Mila lebih panjang. "Kecuali kalau dari suami, itu beda cerita."

"Oooh, yaudah." Begitu balasan Dru, dia mengalah akhirnya tanpa harus marah.

Ingatan Mila melanglang terlalu jauh. Kadang menyakitkan mengingat bagaimana dua minggu lalu semuanya masih baik-baik saja. Kalau dipikir-pikir, waktu itu dia cukup naif juga. Mila hanya terpikirkan kalau Dru memberikannya mobil tiga miliar murni karena pria itu kebanyakan uang dan salah satu caranya dalam menunjukkan rasa sayangnya. Padahal jelas itu karena Dru menganggap Mila sejenis 'sugar-baby'-nya, makanya pria itu memberikan Mila barangbarang mewah sebagai nilai tukar perasaan dan tubuhnya. Buktinya setelah itu, mereka malah bercinta, kan?

"Tadi Mila ngebut, Ran?"

"Ngebut, Bu, tapi udah lancar sih kayaknya."

Mila masih tenggelam dalam keheningannya sendiri. Sementara Ibu sudah selesai

membereskan barangbarang yang sebelumnya dia bawa. "Kamu serius mau menginap di sini?" Ibu memastikan.

"Iya."

"Yang ada entar malah Bapak lagi yang ngurusin lo," sambung Reyhan mengejek, belum tobat juga meskipun Ibu sudah mengomelinya habis-habisan.

"Berisik!" tangkas Mila. "Udah sana, antar Ibu dan Rani pulang! Kasian Shila sendirian di rumah."

"Ya sudah, Mila yang di sini nemenin Bapak. Besok pagi-pagi Ibu ke sini lagi."

"..."

"Istirahat, Nduk. Bapak udah baikkkan kok itu." Ibu mencium dahi Mila sebelum pamit dengan Bapak. "Telepon Ibu kalau ada

apa-apa."

"..."

Gadis itu masih diam saja. Rani sudah meninggalkan ruangan lebih dulu, disusul Reyhan. Saat Ibu baru keluar dari pintu, Mila buru-buru

berdiri dari kursinya, agak berlari menghampiri Ibu, kemudian memeluknya. Pelukannya erat sampai Ibu kebingungan sendiri.

"Kenapa, Nduk?"

Gadis itu menggelengkan kepala dengan kedua tangan masih melingkar di pinggang ibu yang lebih pendek.

Agak lama sampai akhirnya dia menyebutkan,

"Mila udah ngecewain Ibu," lalu dia terisak seketika.

Ibu kaget, tangannya reflek bergerak menghapus air mata yang berlinang di pipi kemerahan sang putri. Ibu yang paling tahu kalau Mila jarang menangis, terakhir Mila menangis di hadapannya saat kejadian besar di kala umurnya masih 16 tahun. Dekapan tangannya mengetat. Ibu tidak berbicara, hanya berdesis ringan menenangkan.

Dalam isakannya, gadis itu berbisik, "Jangan menyesal sudah melahirkan Mila ya, Bu."

"Kamu tuh ngomong apa sih, Mil?!" tanya Ibu dengan nada meninggi. "Ibu mana mungkin menyesal melahirkan kamu!" Perempuan separuh baya itu jadi ikutan menangis. Dia yang tadinya mencoba kuat, malah tak kuasa membendung air matanya. Ibu memandangi Reyhan sekaligus Rani yang melongo menatap adegan yang terlalu tiba-tiba di lorong rumah sakit, mencebik kesal ke arah Reyhan yang lagi-lagi disalahkan.

"Kalau besok ada berita yang buruk tentang Mila... Jangan ...

tinggalkan Mila."

"Emang kebandelan apa lagi sih yang kamu lakukan? Seburuk apa?" hardik Ibu meminta penjelasan. "Nggak seburuk yang dilakukan orang-orang kepada kamu, kan?!"

Tidak seburuk apa yang difitnahkan orang-orang tentang Ibu.

Reyhan terpaksa mendekatkan langkah, memisahkan keduanya sebelum terjadi keributan yang lebih parah. Nah kan, Reyhan! Udah Ibu bilangin jangan kasih tahu kakakmu, pikirannya jadi kemana-mana begini!

Mila menggelengkan kepala, dia membela Reyhan sesuai janji setelah adik laki-lakinya itu menuruti perintahnya.

"Mulai saat ini, apapun yang terjadi, Mila juga mau dikasih tahu semuanya."

"..."

"Bukannya Mila juga anak Ibu dan Bapak? Mila gak masalah direpotkan, karena memang itu kewajiban Mila."

Sofa rumah sakit nampaknya cukup nyaman karena Mila sampai bisa tertidur, jelas karena sebelumnya Bapak meyakinkannya. Gadis itu bangun saat mendengar suara percakapan Bapak dengan perawat yang menyediakan sarapan pagi untuknya, sekaligus mengganti infus yang hampir habis.

"Anak saya jangan dibangunin, Mbak." Begitu pinta Bapak. Namun Mila sudah lebih dulu bangkit dari sofa.

Dia tersenyum ke arah dua perawat perempuan di ruangan Bapak, Keadaan Bapak saya gimana, Sus?

Sudah membaik, Mbak. Mungkin nanti setelah dokter visit, siangnya sudah dibolehkan pulang. Obatnya udah saya letakin di meja ya, Mbak. Nanti diminum setelah

makan."

Oke, terima kasih banyak ya,

Sus.

Sama-sama, jawab salah satunya. Mbak Ruby Armila bukan iya?" tanyanya kemudian.

Iya, jawab Mila, sekali lagi menyunggingkan senyum. Sebenarnya canggung dikenali ketika lagi banyak skandal buruk seperti ini, bahkan bikin perasaannya jadi tak enak dan bisa-bisa membuatnya cemas akut.

Boleh minta foto gak, Mbak?

Boleh, tapi gak apa-apa nih saya belum cuci muka?

Masih kelihatan cakep kok,

Mbak.

Mila terkekeh. Di mana nih? Di sini?" tanyanya ketika berdiri di dekat hordeng, perawat yang tadi minta foto berdiri di sebelahnya.

Iya, biar teman saya yang fotoin.

Maaf ya, saya belum mandi.

Saya tuh pas SD suka banget nontonin Duyung Masuk SMA, Mbak Mila waktu itu juga cantik banget.

Makanya saya seneng banget bisa ketemu Mbak Mila."

Makasih banyak ya, kata Mila sambil menyentuh bahunya.

Iya, Mbak. Saya pamit dulu ya." Kepalanya menengok ke arah Bapak Pak, kami keluar dulu ya,

sehat-sehat terus."

Iya, makasih Mbak.

Senyum Bapak masih menyisa ketika kedua perawat yang membantunya meninggalkan ruangan.

Bapak seneng liat kamu sekarang lebih luwes ngadepin orang."

Dulu Mila tuh takut dilabrak.

Berprisangka baik sama orang itu lebih bagus, Nak," kata Bapak. Walau hati-hati sebenarnya juga gak masalah."

Iya, Bapak. Lagian, Mila emang cakepan pas senyum.

Bapak hanya terkekeh.

Bapak mau makan?

"Boleh."

Mila membuka plastik wrap dari mangkok dan piring. Dia kemudian mengatur bagian atas kepala ranjang agar Bapak bisa duduk sambil menyender, memutar papan yang disediakan sebagai meja makan pasien. Lalu meletakkan nampan dengan isi sarapan itu di sana.

Mila duduk di kursi yang digeser ke sebelah ranjang, tangannya memegang sendok dan garpu,

memotong ikannya ke bagian kecil dan mengambil sesendok nasi. Agak susah payah dia melakukannya.

"Bapak bisa makan sendiri, Nduk. Bapak udah sehat, kok.

Kamu lanjut istirahat aja."

"Mila juga bisa makan sendiri, tapi Ibu sering banget kan suapin

Mila."

"Itu karena kamu males-malesan makan kalau nggak disuapin."

"Nanti bapak juga malesmalesan makan kalau nggak disuapin! Tangan Bapak masih diinfus juga!" balasnya tak mau kalah.

Pria tua itu akhirnya memilih mengalah disuapin oleh Mila, mungkin ini juga kali pertama anak gadisnya ini menyuapi makan orang lain.

"Jadi makin enak kalau disuapin kamu," komentar Bapak, padahal sejak tadi beberapa bagian nasinya harus berjatuhan.

"Ya, emang!."

"Kamu juga habis ini pesan makan. Takutnya Ibu jam sembilan lewat baru sampai ke sini."

"Belum laper, nanti aja."

"Jangan dibiasakan telat makan, makanya Bapak gak suka kamu tinggal di apartemen."

"Iya, iya, habis ini Mila pesen makan."

Hening sejenak setelah Bapak selesai makan dan Mila kembali memutar papan untuk makan ke tempur semula. Membereskan tumpahan nasi yang berserakan dan membuang sampahnya ke kotak sampah.

"Mau nonton TV gak, Pak?"

Bapak menggeleng, "Sini, kamu duduk." Mila menurut, duduk di kursinya sebelumnya. "Bapak mau tanya sama kamu, tapi kamu jangan marah."

"Apa?"

"Janji gak marah, kan?"

"Iya."

"Andaru ..." Bapak menyebut nama itu dengan pelan. "Gak mau menikahi kamu, ya?"

"Bapak sedih karena itu?" tanya Mila balik.

"Bapak sedih karena kamu terluka," jawab pria paruh baya itu susah payah. Mila dapat melihat keriput wajahnya dan bagaimana Bapak sudah benar-benar menua.

"Tapi, Mila nggak terluka," bohongnya. Paham betul kalau kejadian satu tahunan lalu, di saat dia putus dari Davin dan semua orang tahu kalau dia terluka, Bapak mengusahakan banyak hal agar situasi hatinya membaik, termasuk berusaha menghubungi Davin yang rupanya sia-sia. Bapak sama seperti orang tua lainnya yang akan melakukan beragam cara agar anak-anaknya bahagia, walau caranya terkadang bikin Mila marah.

"Mila baik-baik aja kok, Pak. Yang dikatakan media kebanyakan asumsi, Bapak gak usah percaya. Toh Mila udah kasih tau dari awal kan kalau Mila dan Andaru itu

pura-pura."

"Dia bilang serius sama kamu."

Mila menggelengkan kepala, memaksakan tawa, "Andaru memang suka bercanda, memang bercandaannya yang ini sama sekali gak lucu dan bikin Bapak kecewa, ya?"

Ya, jelas. Banyak alasan Bapak merasa kecewa termasuk membiarkan Mila pergi liburan dengan laki-laki yang ternyata tidak bisa menjaganya. Alasan Bapak ingin pria itu menikahi Mila sesederhana ingin pembuktian atas tanggung jawabnya, sekaligus menjaga harga diri Mila. Sebanyak apapun rasa tidak pedulinya terhadap perkataan orang, pasti ada bagian yang membuatnya terluka. Namun, Bapak lupa kalau mereka terlalu berbeda, dan semuanya tidak mungkin berjalannya mudah.

"Bapak takut... takut sekali kalau dia gak mau menikahi kamu karena Bapak," bisik Bapak pelan. Dulu, orang tuanya Davin juga menolak kamu karena Bapak. Maaf ya Mil, Bapak gak bisa sekaya raya mereka.

Mila kembali menggelengkan kepala, "Udah berapa kali sih Mila bilang kalau Mila gak suka lihat Bapak menyalahkan diri sendiri!" ucapnya

terus terang. "Justru Mila lebih terluka melihat Bapak kayak gini."

"..."

"Bapak pasti stres karena banyak mikirin Mila, kan? Ditambah lihat berita-berita Mila di media dengan narasi yang nggak-nggak, kan?" Tuduhnya. "Kali ini Mila nggak ditinggalin kok, Pak, bukan juga nggak diterima. Memang Mila dan dia tuh nggak cocok aja," lanjutnya menjelaskan. Ayolah, dia bahkan tidak berusaha memohon agar Andaru kembali kepadanya.

"..."

"Justru Mila yang seharusnya minta maaf karena udah bikin

Bapak malu."

"Nak, kamu itu akan selalu menjadi anak Bapak yang paling membanggakan." Bapak menyentuh punggung tangan Mila, mengelusnya dengan penuh sayang. Seumur hidup, tidak sekalipun mereka melakukan ini, bicara dari hati ke hati karena Mila dan Bapak samasama lebih suka menutup diri dan menyembunyikan perasaan. "Apapun yang dikatakan orang tentang

kamu, gak satupun dari mereka tahu sebanyak Bapak bagaimana pengorbanan kamu untuk Bapak, untuk Ibu, untuk adik-adik kamu. Bagaimana kamu selalu memberikan yang terbaik buat kami, dan bagaimana kamu selalu mementingkan kami dari diri kamu sendiri... Sampai kapanpun, Bapak akan terus berterima kasih dan bersyukur punya anak seperti

kamu."

Mila tercekak, rasa sesak itu kembali menghimpit dadanya. Dia memeluk pinggang Bapak, pelukan yang jarang sekali mereka lakukan. Mila juga bersyukur jadi anak Bapak.

Hal-hal yang dulunya tidak pernah berani dia ungkapkan.

Suasana di ruangan itu lagi mendung-mendungnya saat pintu kamar terbuka, dan ibu langsung masuk ke dalam dengan tentengan bawaan pada kedua tangan.

"Eh, udah pada bangun?" tanyanya, lalu ibu berdecak saat memandangi Mila yang melepas pelukan dari Bapak. "Yaampun, Mil, kamu tuh

kenapa sih kalau milih proyek selalu perannya yang anehaneh?!"

Mila berpikir keras, peran yang mana? Ya, memang sih, dia keseringan memainkan peran yang mengundang huru-hara. Sebagian besarnya memang aneh, dan memang Ibu selalu menanggapi dengan heboh.

"Peran apa, Bu?" tanya Bapak.

Ibu mengambil remot TV, lalu memutar tayangan gossip di pagi hari yang sayangnya tak sempat dihentikan Mila. Layar TV memuat foto Mila yang tadi malam sempat dia pikir sebagai akhir dunianya, apalagi saat mendengar Bapak sampai dibawa ke rumah sakit. Yang dia takuti memang harus dihadapinya juga, Mila sudah menyiapkan penjelasan.

Namun, narasi yang diberitakan berhasil bikin dia melongo...

"Foto Ruby Armila menggunakan setelan merah muda seksi yang beredar rupanya diambil dari set syuting film V.I.P. Mengenai kapan akan ditayangkan film tersebut, baik Joshua Hanif maupun DeSinema

belum menjelaskan lebih lanjut."

"Sempat syuting, tapi syutingnya dihentikan karena ada masalah internal dan naskah yang belum sempurna. Saya juga heran kenapa fotonya bisa beredar dengan narasi yang berbeda sekali dengan kenyataannya..." jelas Hanif yang muncul ditayangkan tersebut.

Sementara Ruby Armila sendiri masih bungkam dan belum ada komentar mengenai foto dirinya.

Mata Mila mengerjap di kala jantungnya yang masih berdetak tidak karuan, dia membuka handphone, melihat kehebohan baru di media sosial. Astaga, bagaimana bisa?

Well, itu masih foto yang sama yang beredar di media sosial, foto dia berpakaian kurang sopan. Namun dengan narasi yang sangat amat berbeda. Dan dengan begini, tanggapan publik pun jadi ikutan berbeda.

"Namanya juga seni, Bu," balas Bapak.

"Tapi, Pak, ini kemarin orang-orang jadi mau memboikot Mila. Apa tuh namanya? Can-cel, cancel! Kasihan anak Ibu."

"Ibu udah tau dari kemaren ya?" tebak Mila.

Ibu hanya mendesah. Dia yang membereskan beberapa barang bawaannya itu mengganti topik. "Tadi kalian bahas apa sih?

Kayaknya serius amat!"

"Ini, Bapak mau Mila cepatcepat nikah, padahal Mila kan masih kecil," balas Mila asal.

"Kan mumpung Bapak masih hidup, Mil. Masih bisa menikahi kamu."

"Bapak apaansih ngomongnya? Gak lucu banget."

"Iya, nih, Pak. Orang calonnya aja belum ada," tambah Ibu, sama sekali tidak ambil pusing dengan berakhirnya hubungan Mila sebelumnya. "Udah, gak usah buruburu. Kamu fokus kuliah dulu dan membahagiakan diri kamu sendiri. Kamu udah terlalu sering bahagiain Ibu dan Bapak, sekarang giliran kamu yang harus bahagia."

Mila mengerucutkan bibir, agak tersentak perkataan ibu yang mengharapkan kebahagiaannya.

"Kalau nikah sama Bang Dek a aja mau gak, Mil?" tambah seseorang yang baru saja mendorong pintu kamar rawat inap Bapak, di tangannya membawakan barang Ibu yang nampaknya ketinggalan di mobil.

"Nah, iya. Sama Dek a aja,
Mil. Nih Ibu langsung setuju!"

Chapter 46

Alkohol. Musik. Bali.

Tiga perpaduan sempurna untuk berpesta. Dru memegang botol Beluga setelah tadi sempat meminum sesuatu yang mirip-mirip dengan Long Island. Dia biasanya tidak bisa berdiri setelah Long Island 10 dan sloki Vodka ke- , tapi kali ini dia masih bisa menggerakkan badan, sambil turut menyanyikan lagu I'm Good (Blue) yang dimainkan DJ.

Cause I'm good, yeah, I'm
feelin' alright
Baby, I'ma have the best
fuckin' night of my life

Vibing bersama teman-temannya dan melupakan bagaimana dia sempat mengurangi rokok, mengurangi alkohol, dan mengurangi buang-buang waktu untuk hal yang tak perlu. Selamat tinggal gaya hidup lebih sehat, Dru hanya butuh kesenangan untuk membuatnya tetap waras. Dia menegak minuman itu lagi langsung dari botol, mengabaikan peringatan

Dimas kalau yang diminumnya dengan serampangan itu adalah

Vodka.

And wherever it takes me, I'm down for the ride

Baby, don't you know I'm

good? Yeah, I'm feelin' alright

Dibandingkan meladeni Dimas, Dru malah menyambut hangat gadis yang sejak tadi diam-diam melirikinya, yang setelah dia lirik balik terang-terangan menari di dekatnya, menyapa. Dru menarik sudut bibir. Gadis yang mengenakan strapless tanktop dan rok mini ini cantik, menarik, dan percaya diri, memenuhi kriteria yang disukai Dru dari seorang wanita.

"Can I buy you a drink?" gadis berkulit tan itu menawarkan.

"Well, ya, but it's on me."

Mereka mendekati meja bar setelah itu, mungkin untuk mengobrolkan hal yang lebih privat.

Beberapa malam terakhir, Dru juga melakukan hal yang sama, minum sampai mabuk dan terkadang meladeni gadis-gadis yang sekiranya tertarik padanya. Dia berharap bisa terbangun di pelukan mereka, dengan perasaan yang lebih baik ketika pengaruh alkohol itu menghilang.

Mila bukanlah satu-satunya gadis baik di dunia ini. Dru yakin kalau dia bisa mendapatkan pengganti secepatnya. Toh, yang namanya manusia itu selalu tergantikan. Benar, kan? Papa tidak akan segampang itu membawa Tante Diandra pulang ke rumah kalau benar cinta itu selalu ada dan tetap sama.

So, may I know your name?

"Cherry."

"What a sweet name."

Dru memesan cocktail khusus sekaligus spesial yang ada di sana, This is one of the best, tapi ada double shot vodka, lo bisa?

Ini mah, kecil! katanya, lalu meminum cocktail itu dengan santai.

Wow, jagoan! puji Dru.

Giliran lo nih," Cherry menggeser gelas yang baru diberikan bartender atas pesanannya. Habisin ya!

Seringai Dru terlihat sebelum dia mencoba sedikit minuman yang dipesankan Cherry. Lumayan.

Suka?"

Gonna be one of my favs," jawab Dru sambil menatap dalam ke mata hazel Cherry.

Makin banyak mengobrol dengan Cherry, dia kelihatan makin tertarik.

Dan Dru tahu pasti ini akan berakhir ke mana.

Sayangnya, seperti malam-malam sebelumnya, pria itu terbangun sendirian, tanpa ada tanda-tanda makhluk lain yang tetidur bersamanya, Cherry juga kayaknya terlalu mabuk untuk bangun lebih dulu, pun Jupiter masih anteng dalam sangkarnya. Sialnya lagi, perasaan sesak paling menyiksa itu kembali

muncul bahkan sebelum efek alkohol benar-benar menghilang.

Kepalanya masih pening saat memaksakan diri bangun dari kasur yang kusut. Kemeja putihnya masih utuh di badan dengan tiga kancing teratas yang terbuka, begitu juga dengan celana jeansnya. Dia berjalan menuju kulkas, untuk mendapati Dimas yang baru pulang lari pagi.

"Dim, cewek semalam ke mana?"

"Lo tinggalin kan di Tumi."

"Masa?"

"Iya, waktu dia mau mencium lo, langsung lo dorong jidatnya pake telunjuk."

"Lah? Kok lo tau?"

"Sengaja gue perhatiin karena tiap lo bangun, pasti nanyain cewek yang lo ajak kenalan sebelumnya." "Dan?"

"Lo usir gitu aja."

"Ya kali gue se-nggak sopan itu?"

"Lo juga ngomel-ngomel, warn her not to cross the line karena nanti cewek lo marah."

"..."

"Waduh, cewek yang mana tuh?" Dimas masih sempatsempatnya mengejek.

Sementara Dru duduk di kursi meja makan. Mencerna baik-baik perkataan Dimas sekaligus keheningan yang mengganggu.

"Lo pulang bareng gue, jadi gue tau."

"Tau apa?"

"Lo nangisin Mila."

"Jangan fitnah, bangsat!" saking tidak terimanya, Dru sampai melempar kotak tisu di atas meja ke arah Dimas, yang untungnya berhasil Dimas hindari. "Never have ever I cried over a girl." Itu mustahil.

Dimas hanya tertawa.

"Tapi, lo beneran looked pathetic. I know it's such a shame but you screamed over her

name. Begging her not to leave you alone." Dimas lanjut memberitahu yang Dru yakini hanya karangannya semata. "You ever tried to call her, and of course, nomor lo diblokir. Kenapa gak lo temuin langsung aja, sih?"

"Dia gak mau ketemu gue lagi," jawabnya seadanya.

Dru kemudian membuka ponselnya, untuk melihat pesan memalukan apalagi yang dikirimkannya untuk Mila. Matanya agak menyipit karena pesannya semalam tidak hanya memalukan, tapi juga creepy. Untung Mila memblokir seluruh akses kontak Dru sehingga gadis itu tidak perlu merasa diterror dengan membaca itu semua.

"Terus lo menyerah gitu aja?"

"Lo maunya gue ngapain?"

Maksa?"

"Then, mau diem sampai kapan?"

"Sampai move on dengan sendirinya."

"Oh, semoga gak mati deh."

"Fuck you."

Masih terkekeh, Dimas lanjut bertanya.

Omong-omong, si Kanisha-Kanisha itu jadinya lo apain? Darrel bilang kalau dia dibalik berita-berita jeleknya lo dan Mila waktu di

Brazil, bayar fotografer lokal segala. Niat dan nekat juga ya dia."

Dru mengangkat kepalanya, alis tebalnya terangkat menatap Dimas.

"Gak gue apa-apain," jawab Dru cuek.

Mil congrats! Happy banget gue!

Hidup itu tidak bisa ditebak, ya.

Satu bulan lalu, saat Kanisha mengancam akan menyebarkan foto Mila sewaktu di Sacre, Mila berpikir kalau itu akhir dari semuanya. Sacre memang menjanjikan perlindungan terhadap siapapun yang masuk ke lingkarannya. Namun, seorang

Kanisha tidak takut apa-apa, seperti selalu ada yang lebih hebat dan berkuasa di sekitarnya yang akan selalu melindunginya. Bukan Mila tidak pernah mencoba melawannya, tapi dia tahu kalau ada perperangan yang takkan pernah dia menangkan.

Bahkan sebelum foto itu tersebar, Mila sudah menyiapkan draft permintaan maaf untuk Hanif, Pak Bagus, Bu Yayuk, Davin dan tiap pemain ataupun kru yang ikut serta dalam proyek Benang Merah. Mila tahu sekeras apa mereka bekerja agar karya ini bisa diterima.

Dan Mila sadar kalau tidak banyak yang bisa dilakukannya saat tagar #boikotbenangmerah dan #cancelrubyarmila menjadi trending nomor satu. Penggemar webtoon tersebut menghakiminya habis-habisan, menyalahkan DeCinema ataupun Joshua Hanif yang salah memilih pemain dberimbaskan panjang. Mila bahkan sampai mendapat ancaman pembunuhan. Bahkan pihak MEVideo dan DeCinema sempat mengadakan meeting dadakan mengenai keberlangsungan tayangan Benang

Merah.

Namun, hari ini, beriringan dengan episode 6 yang ditayangkan, Benang Merah menduduki peringkat 1 . Bukan hanya di MEVideo, tapi juga di streaming aplikasi negara lain yang bekerja sama dengan MEV. Menjadi series lokal yang paling banyak dibicarakan di media sosial. Dan beberapa PH juga mengontak Rani untuk mengecek jadwal Mila, menawarkan proyek sebagai pemeran utama.

Mila berterima kasih pada

Hanif atas klarifikasi palsunya yang berhasil menyelamatkan semuanya, Mila saja sama sekali tak terpikirkan hal itu.

"Anytime, Mil. Itu gue juga diminta sama Andaru." Begitu jawaban Hanif, yang selanjutnya dibalas Mila hanya dengan emoji senyum.

Sampai hari ini, dia masih belum bertemu lagi dengan Andaru, pria itu betulan menepati janjinya untuk menjadikan saat itu kali terakhir mereka bertemu, sebagaimana permintaan Mila. Dru juga kembali bersenang-senang dan menjalani hidup seperti biasa. Meski demikian,

Mila belum mengucapkan terima kasih karena bukan hanya klarifikasi Hanif yang membantu, melainkan bagaimana media-media ternama memilih menaikkan berita positif. Narasi soal prostitusi artis yang disebut melibatkan nama Mila juga tidak terbukti. Walau pada kenyataannya dia menang tidak terlibat.

From Joshua Hanif

Mil, ini Film V.I.P kayaknya mau gue seriusin. Dipikir-pikir idenya seru juga. Lo mau ikutan gak?

Mila buru-buru mengetik, "Gak mau, makasih." Namun dia ralat dengan menuliskan, "Lihat dulu naskahnya gimana." From Joshua Hanif

Minggu depan rampung.

To Joshua Hanif

Demi apa ini serius?

From Joshua Hanif

Yap, tapi mau gue jadiin series

To Joshua Hanif

Wow

From Joshua Hanif

Nanti kabarin aja kalau mau

Mila benar-benar tidak menyangka kreatifnya orang-orang kreatif di industri kreatif terkadang bisa di luar nalar. Dan tentu saja soal tawaran Hanif barusan, dia masih mau pikir-pikir dulu.

"Mil, kalau misal lo ditawarkan proyek tapi PU cowoknya si Davin, lo masih mau gak?"

"Nggak."

"Tumben lo milih-milih."

"Kan proyek gue lagi banyaaak."

"Kalau bayarannya gede?"

"Kalau bayarannya gede sih bisa gue pertimbangkan ya."

Rani hanya berdecih, Kayaknya lo setujuin aja tawaran Firman Adrian buat gabung di manajemen agensinya dia, biar lo bisa makin naik dan memperbaiki image.

"Lihat nanti deh, Ran. Gue kan mau hiatus."

"Emang jadi?"

Mila menggeleng, pasrah. Sekali lagi, semesta tidak mengizinkannya untuk hiatus.

"Good, it's your time to shine."

"Sok english lo."

Bodo, yang penting gue seneeng banget liat karya temen gue disukai banyak orang, mana debut sebagai pemeran utama! Bangga deh!"

Rani memeluknya gemas, sementara Mila mencoba melepaskannya. Demen banget sih orang-orang tiba-tiba meluk gue?

Habisnya wangi lo enak, kata Rani. Terus lo pasti ngamuk karena

digencet."

Lo ngamuk gak kalau digencet?

Ngamuk, lah," balas Rani enteng. "Omong-omong entar malem jadi lo dinner bareng Abang gue?"

"Nggak dinner, cuma nemenin dia cari buku di Gramedia," balas Mila kalem. Dia memperhatikan

Reve sebelum lanjut bertanya. "Ran, Bang Deka tuh kok bisa naksir sama gue ya?"

"Cowok mana sih yang gak demen sama lo, nyet?"

Mila memutar bola matanya malas. Banyak."

"Dia demen lo dari sebelum lo kenal Davin, gue sih nggak menyalahkan lo ya, emang dia nya aja yang masokis, sok-sokan cinta dalam hati."

Tuh kan, berarti memang bukan dia yang kurang peka!

Sejak Bang Deka datang dengan bercanda mengajak dia menikah di depan Bapak dan Ibu, Mila berhenti pura-pura naif dan betulan mengkonfrontasinya ketika mereka hanya berdua di perjalanan pulang. Gadis itu memberitahu kalau dia akan mencoba melihat Bang Deka sebagai seorang pria, bukan sekadar kakaknya, walau pastinya susah.

Dia juga menambahkan kalau belum berani menjalankan hubungan yang serius dalam waktu secepat ini. Ketika dia memulai dengan Andaru, hubungannya dengan Davin belum sepenuhnya selesai. Begitu juga saat ini. Bukannya dia masih mengharapkan Andaru, tidak sama sekali. Dia khawatir malah akan menyakiti Bang Deka nantinya. "Emang lo mau punya adek ipar macem gue?" tanya Mila kemudian.

"Sebenarnya sih ogah ya, tapi kalau memang itu takdirnya, gue bisa apa?"

Mila hanya mengerucutkan bibir.

Bel pintu apartemennya berbunyi dan diketuk beberapa kali. Rani yang masih memakai Inglot di jarijari tangannya membuat Mila yang berdiri dari sofa dan membukakan pintu.

Mila pikir itu Bapak ataupun Ibu. Dan sayangnya, saat membuka pintu dan siapa yang di sana, dia mati-matian agar tidak segera menutup pintu.

"Hai," sapa pria tinggi itu seadanya. Di gendongannya terdapat kucing berwarna hitam-

putih yang memandangi Mila dengan rindu.
"Ganggu ya?"

Mila hanya menatapnya datar, ingin buru-buru menutup pintu tapi sebisa mungkin ditahannya, matanya hanya memandangi Uno.

Ada apa?

Tangan kirinya bergerak mengusap telinga.
"Uno... kangen sama Reve dan anak-anaknya. Boleh dia ketemu Reve?"

"Oh," balas Mila. Kalem dan apa adanya. Dia mengulurkan tangan, mengambil Uno dari gendongan pria itu. "Jemput aja Uno 7 jam ." Begitu katanya sebelum menutup kembali pintu tanpa sedikitpun berbasa-basi menyuruhnya masuk.

Mila memeluk kucing kampung yang jauh lebih gemuk dari kali pertama dilihatnya itu erat-erat. "Uno apa kabar? Kangen ya sama

Mamil?"

"Miaaaaawww," jawabnya halus.

"Lah, si Andaru?"

"Cuma buat nganterin Uno nemuin Reve dan anak-anaknya."

"Lo bolehin?"

Mila mengangguk, "Jangan mentang-mentang gue sakit hati, bukan berarti gue harus memisahkan Uno dari keluarganya."

Wow tumen lo bisa baik juga sama dia sejak kejadian itu."

Dia juga cuma mau nganterin Uno.

Rani kemudian melanjutkan kesibukan memainkan handphone, lalu tiba-tiba berteriak heboh.

"MILAAAAA!"

"Kenapa?"

"DEMI APAAA!" Mata Rani makin melotot memandangi layar.

"Kenapa?"

"WAH SINTIING!"

"APAAN SIH, RAN?"

"Ini 9lagi rame video bokep detik."

"Dih, ngapain lo lihat begituan?"

"Isinya Si Paling Perawan dan Pak Guzman."
Apaan?

Maksud gue, Kanisha dan Pak Guzman! Video bokep mereka tersebar!"

"HAAAAH?"

Chapter 47

Heboh! Video Panas Diduga Kanisha Ayu, Siapa Laki-Lakinya?

Nama Marcel Guzman Disebutsebut Sebagai Laki-Laki dalam Video Syur 9 Detik, Rupanya Seorang Pengusaha Terkenal

Ibunda Kanisha Ayu Soal Video Syur 9 Detik: Tidak Mungkin Itu Anak Saya!

Beredar Video Dewasa Viral Mirip Kanisha Ayu, Netijen: Katanya Perawan!

Kanisha Ayu Bantah Terlibat dalam 9 Video Syur Viral Detik, Begini Tanggapan Ray Surya

Tidak ada yang lebih membakar dahaga bergossip dan menyaingi keviralan berita mengenai beredarnya video syur selebritis ternama, apalagi yang berjenis kelamin wanita. Mila sampai berebutan remot dengan Rani-yang tiap kali berada di ruang TV, tidak henti-hentinya menonton siaran infotainment yang seperti enggak menayangkan berita lain selain segala sesuatu mengenai video syur Kanisha.

"Yaudah ambil tuh remot, bisa gue buka dari HP!" kata Rani belagu.

"Lo gak bosan apa?"

"Nggak lah, bahagia banget gue mantengin beginian! Berasa healing, apalagi kalau udah denger bumbu-bumbunya!" lanjut Rani sambil ketawa, dan dia berhasil kembali merebut remot dari tangan Mila.

"Psikopat lo."

"Heran deh, kok bisa masih banyak yang percaya itu bukan Kanisha? Kalau begini mah, bisabisa cepat lenyap nih berita!" keluh Rani kecewa.

Beberapa detik setelahnya, iklan telah berganti dengan program acara Biseb aka Bisik-Bisik Selebritis yang dipandu oleh Vani Rosa, perempuan dengan gaya bicara nyinyir itu memulai informasinya, "Setelah video syur mirip Kanisha Ayu yang tersebar di dunia maya dibantah habis-habisan oleh Sang Ibunda, Kanisha Ayu melakukan wawancara eksklusif dengan Biseb sambil berlinang air mata, artis cantik tersebut merasa telah menjadi korban

fitnah. Penasaran kan dengan wawancara lengkapnya? Saksikan terus ya Sobat Biseb!"

Mila tidak tahu kenapa dia berakhir duduk anteng di sebelah Rani, melihat berbagai komentar netizen yang tertera di layar sebelum tatapan nelangsa gadis yang sempat mengancamnya beberapa hari lalu muncul di layar.

Aku sebenarnya ingin berusaha santai, itu bukan aku, tapi tetap nggak bisa. Menyakitkan sekali rasanya menjadi korban fitnah dan nggak bisa melakukan apa-apa. Aku dibully, bahkan banyak ancaman ditujukan untukku, nggak sedikit yang mengancam ingin menyakiti keluargaku dan mengatakan ingin membunuhku.

Hidih, lo juga dibully habishabisan, Mil, tapi gak ada tuh drama sok-sok berlinang air mata ke infotainment segala! Rani sudah protes saja.

"Dunia hiburan itu benar-benar kejam, aku sudah merasa kalau banyak yang nggak suka, tapi nggak menyangka ada yang bertindak sejauh ini demi menyingkirkanku. Jujur, hal ini sangat merusak kondisi mentalku." Dia mengelap air

matanya yang berjatuhan di pipi. "Kadang aku pikir gak apa-apa, mungkin ini cara Tuhan menegurku agar lebih mendekatkan diri pada-Nya, mungkin ini jalannya agar aku menjadi sosok yang lebih baik. Kalau misal apa yang kulakukan selama ini menyakiti seseorang, aku benar-benar minta maaf dengan tulus."

"Membantah mengenai pemeran video syur sembilan detik merupakan dirinya, Kanisha meyakini ada sosok yang dengan sengaja ingin merusak nama baiknya. Netizen mulai berspekulasi dan menebak-nebak siapa sosok yang dengan kejinya memfitnah Kanisha berdasarkan bukti-bukti yang ada, dan nama Ruby Armila pun disebut-sebut mengingat hubungan tidak akur keduanya..."

"Hubungan kurang baik kedua pesinetron ini mencuat ke publik sejak Ruby Armila mengundurkan diri dari Rahasia Kanaya. Desasdesus menyebutkan hubungan keduanya memang kurang akur di lokasi syuting, dan semuanya memuncak saat Ruby Armila menuduh Kanisha Ayu merebut

Davin Aditya dari dirinya... Belum lagi netizen sempat berspekulasi kalau Kanisha Ayu yang menyebarkan potongan foto Ruby Armila, yang sudah dibantah habishabisan oleh pihak yang bersangkutan."

Yakin banget pasti ini ulah si kumil busuk, dia gak mau jatuh sendirian.

beneran sakit jiwa tuh cewek, kasihan Kanisha sampai harus ke psikiater

Kok bisa ya ada orang sekejam itu? jelas-jelas yang j**** y itu dia, terang-terangan j**** d ke anak konglo.

Beragam komentar netizen kdmbali bermunculan di layar, dan mendadak ini kembali tentang Mila. "Apa benar Ruby Armila merupakan dalang dari semuanya? Langkah apa yang akan diambil pihak manajemen Kanisha? Simak ulasan lengkapnya setelah kesan dan pesan berikut ini!"

"APAAAN LAGI SIH? ANTI KLIMAKS BANGET ANJIR!" Rani nyaris memekik.

"Udah dibilangin, ngapain lo nonton gossip siang bolong begini? Jadi gampang emosi, kan!"

Rani membuka mulutnya, menatap Mila yang menangkap Reve dengan mulut terbuka, "KOK BISA MASIH SESANTAI INI? UDAH MATI RASA YA LO?" tanya Rani dengan intonasi suara yang makin memuncak. "KANISHA ANJING! IBLIS SAMPAI INSECURE TUH GARA-GARA KELAKUAN DIA! Gak habis pikir gue bisa-bisanya dia mau ngerusak lo lagi di saat begini!"

Mila mengulum senyumnya. "Ran, Kanisha itu definisi unbeatable, gue udah mengira bakal kayak gini kejadiannya," ungkap Mila. Gadis yang duduk di sofa itu membiarkan Reve lari dari pangkuannya. Dia menyenderkan tubuh, kemudian menghembuskan napas beratnya. "Tiap kali gue berhadapan dengan dia, beberapa kali gue marah sama diri sendiri karena nggak berusaha melawan, atau seenggaknya menyerang balik dia. Tapi kadang diam adalah hal terbaik yang bisa gue lakukan. Kanisha bakal makin menggila kalau dilawan, dia nggak pernah mau kalah, dan dalam beberapa hal, gue emang bukan lawannya."

"..."

Lo pasti kesal karena gue terlihat nggak bisa berbuat apa-apa.

Gue sebenarnya muak, muaaak banget sampai gue berpikir pengen main gila juga, biar barengan terjun ke jurang sekalian. Tapi gue punya Bapak, Ibu, Reyhan, Shila, elo dan kucing-kucing gue. Mila menegak salivanya kesusahan. "Ketika lo punya banyak orang yang lo sayang, lo jadi punya banyak ketakutan. Kita gak tau ada siapa aja di pihak Kanisha dan sejauh apa mereka bisa melangkah..."

"Jadi, lo bakal diam aja?"

Sekali lagi, Mila mengulum senyumnya. "Kita hidup di era ketika lo berdiri buat membela diri lo sendiri, lo bakal disebut pembully," lanjut Mila. Paham sekali dia malah dihujat habis-habisan ketika berusaha berdiri untuk dirinya sendiri, penduduk dunia maya memang terlalu banyak ragamnya, dan reaksi ataupun komentar mereka bukanlah kuasanya.

Rani mendengkus, matanya kembali memandangi layar TV. "Ini MSC TV! Jadi Andaru di pihak dia juga?"

...

Gue kepikiran ini dari tadi, kan dia direktur di situ.

Mila mengangkat bahunya, mereka sama-sama tahu kalau keluarga Andaru punya power yang besar dalam media, dia bisa melakukan banyak hal.

"Kok bisa ya dia sejahat itu sama lo? Gue pikir, sewaktu media naikin berita-berita tentang Benang Merah dan foto lo sewaktu iseng pole dancing itu potongan dari proyek film, dia yang diam-diam bantuin lo untuk menebus rasa bersalah."

Mila hanya menampakkan tawa mirisnya, apalagi ketika mendengar kalimat pelan Rani selanjutnya. Ternyata secepat itu dia berubah.

Ya, memang secepat itu.

Siang itu terik, Dru baru selesai makan siang dan sholat jumat. Iya, dia sholat Jumat setelah mendengar petuah dari Pak Ody. Jika alkohol tidak lagi mempan menyembuhkan hati

yang patah, maka cobalah mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa.

Dan sepertinya memang, Dru merasa sedikit lebih tenang, mungkin ini memang saatnya dia bertaubat dan memohon pengampunan dosa. Setidaknya Mila bisa menghilang dari kepalanya selama beberapa saat, ayolah dia memperbanyak hobi dan pekerjaan demi mendistraksi otaknya memberi ingatan mengenai Mila.

Pria itu sudah kembali ke ruangnya, harus menandatangani laporan proyek devisinya. Karena ini hal yang sangat membosankan, Dru berniat melakukan pekerjaannya sambil mendengarkan TED Talk dari

Shaolin Master mengenai 5 hindrances to self-mastery. Filsafat buddhisme cukup banyak mengajarkan mengenai cara mencapai ketenangan jiwa.

Dru membuka Youtube, bibirnya bersenandung, tangannya mengklik konten yang ingin dia tonton. Tapi yang muncul lebih dulu malah wajah perempuan yang sedang memegang

botol skincare bertuliskan NeomaSkin. Jantungnya berdetak cepat dan tangannya reflek berdiri dan menutup laptopnya.

"YOUTUBE SIAPA NIH ADA IKLANNYA???" omelnya ngegas, laptop di atas meja itu bahkan nyaris tergelincir ke lantai.

Astaga, cobaan apa lagi sih, ini? Bukankah Dru sudah ingin bertaubat?

Bayangkan saja, dia sudah berhasil menghilangkan Mila dalam kelalanya selama 1 jam 30 menit, seharusnya bisa lebih lama!

Kenapa semakin dia ingin melupakan Ruby Armila, gadis itu malah muncul di mana-mana? Kemarin di TV rumah Eyang, kemudian standeenya sedang berdiri sambil memegang produk NeomaSkin juga terpampang di lobi kantor (Dru bahkan diajak ribut oleh Gita karena berusaha melenyapkannya), tadi pagi gadis itu muncul sambil tersenyum di billboard tengah jalan. Lalu sekarang, dengan kejinya malah terpampang di layar laptopnya, sekali lagi, sambil tersenyum cantik seperti mentertawakan kehidupan menyedihkan Dru.

Dia kemudian memanggil Sonya, yang masuk ke ruangan dengan muka memelas. "Ada apa ya, Pak?"

"Ini kenapa Youtube saya ada iklannya??"

"Iklan apa, Pak?"

Ya, iklan. TVC! balasnya. Mata tajamnya memicing penuh tuduh, "Lo sengaja ngerjain gue ya?" tanyanya informal.

Sonya menggelengkan kepala.

Bosnya ini memang tidak melepasnya sejak tragedi foto-foto Mila yang lenyap dari akun

Instagramnya. Padahal Sonya sudah melakukan segala hal yang beliau inginkan, termasuk menjelaskan pada Mila kalau itu semua ketelodarannya.

Namun, Mila tetap menjauh, bukankah itu bukan lagi salah Sonya? Mila juga berbaik hati mendengarkan beragam curhatan Sonya mengenai pekerjaannya yang penuh tekanan, gadis itu bahkan menyarankan Sonya untuk resign, kemudian dia bisa bekerja dengannya.

Sayangnya, Andaru terlalu dendam pada Sonya untuk membebaskan begitu saja.

"Sama sekali nggak, Pak," jawab Sonya. "Saya nggak pernah sekalipun menyentuh Laptop bapak."

"Terus siapa? Lo pikir Youtube gue bisa non-premium dengan sendirinya? Terus tiba-tiba muncul mukanya dia?"

Sonya makin pasi. Jari-jari kakinya di balik sepatu menekuk sebelum menguasai diri sendiri.

"Saya nggak tahu."

Dru berceceak, meremehkan jawaban Sonya. Dia membuka kembali laptopnya. "See?" tanyanya memperlihatkan gambar muka Mila di laptop. "Can you explain this?" Mata Sonya menyipit, kemudian membulat. "Itu kayaknya bukan akun Bapak, tapi..."

Dru mencondongkan tubuhnya untuk kembali mengintip layar, tertulis nama Ruby Armila di atas bagian kiri. Dia diam beberapa saat, kemudian sekali lagi menuduh Sonya. "Lo yang login, kan?"

"Bukan, Pak. Saya mana tahu passwordnya Mila."

"Ngapain gue dengan sengaja login ke akunnya dia? Emang gue se-nggak ada kerjaan itu?"

"Mungkin aja sewaktu Bapak lagi mabuk."

"Oh, jadi lo sekarang menuduh gue gak bisa mengontrol diri sendiri ketika mabuk?"

Sonya menarik napas dalamdalam, menyuruh dirinya untuk lebih bersabar. Padahal dulu Sonya sempat berkomentar dalam hati kalau bekerja dengan Pak Andaru itu lebih menyenangkan daripada bos-bosnya sebelumnya, apalagi kalau dibandingkan dengan bos-bos lain di kantor ini.

Bosnya ini dulu termasuk orang yang cair, royal dan kalau menegur dilakukan dengan santai seperti teguran teman. Dia juga hampir tak pernah menyalahnyalahkan Sonya di depan semua orang, paling permintaannya saja yang terkadang ribet. Namun, lihatlah sekarang! Dia malah menggoreng Sonya sampai gosong begini

hanya gara-gara iklan yang bisa langsung diskip pada detik ke-lima.

"Udah, sana, keluar. I am gonna fix it myself."

Permisi," ucap Sonya sambil menunduk. Dalam hati dia menambahkan, ternyata, tidak bahagia bisa mengubah hati seseorang menjadi sangat busuk, ya.

Dru merasa sedang berada dalam fase terendah dalam hidupnya karena Kim Jong Un alias

Uno pun tidak mau lagi mendengarkan curhatannya. Anak bulu kesayangannya itu berada di pihak Mila, menuduh kalau Dru satu-satunya yang jahat padahal dia juga teraniaya. Kucing yang dia rawat dari kecil itu sempat tidak mau pulang dari apartemen Mila.

Vet kenalnya mengatakan kalau tingkah aneh Uno disebabkan karena kucing itu merasa kesepian, menyarankan Dru mengadopsi teman untuk Uno. Dan dia sudah melakukannya, mengadopsi british short hair berumur 6 bulan

yang lebih montok dari Reve dengan mata bulat unyu-unyu, Dru kasih nama Saras. Sayangnya, Uno dan Saras malah tidak akur. Mereka berkelahi terus-menerus, bahkan tidak berhenti ketika salah satunya ada yang cepirit.

Lalu, sekarang, setelah Saras diamankan di kediaman Danu, Uno bahkan tidak mau disentuh olehnya. Wajar kan kalau Dru merasa dia tidak lagi punya siapa-siapa? Dia benar-benar sendirian... Dru.

Dru?

Andaru! teriak Rama. "Lo ngapain sih bengong mulu?" Rama mengambil alih metal panjang yang pria itu pegang, kemudian memutar reelnya buru-burunya dan mengangkatnya sekali-kali, ikan kerapu seukuran dua tangan pria dewasa telah memakan umpannya.

Siang menjelang sore yang terik ini, Dru diajak Rama memancing di perairan sekitar pulau seribu dengan kapal pesiar kecil yang membawa mereka. Aneh ngeliat lo jadi kalem begini, komentar Rama.

Gue hanya kepikiran Uno.

Kucing lo?

Iya, dia berubah.

Berubah apanya?"

Ya, berubah. He doesn't love me anymore. It feels like nobody loves me."

Setelah itu, Dru mengambil alih pancingnya dan membebaskan si ikan kerapu yang malang itu kembali ke laut.

"Lo kenapa sih?" tanya Rama emosi. Lagi tipsy?

Kasihannya. Dia pasti kesepian.

"Lama-lama lo juga yang gue buang ke laut!" hardik Rama kesal. What the hell is wrong with you, man? tanyanya ulang.

Dru diam beberapa saat, sebelum akhirnya bertanya, "Mau dengerin curhatan gue lagi gak?" Is it about her again? Mila?

Ya.

Rama terkekeh. "Berita lo berdua di mana-mana," ucap Rama. "You were a famous student

at school, udah biasa diomongin. Tapi, kemarin yang ngomongin lo satu negara. Seru gak?"

Mau gila, iya, jawabnya jujur.

"Ckck, what's the matter?"

Dia udah jalan sama cowok lain. Kayaknya emang dari awal dia nggak cinta sama gue."

"Bukannya lo juga udah punya cewek baru?"

Dru menggelengkan kepala. It's not that easy.

"Kalau lo masih sayang, tinggal ajak balikan. Emang apa sih susahnya?"

"She demanded something that I couldn't afford."

"What was that?"

"Marriage."

Rama yang biasa dingin itu tertawa sampai mukanya memerah. Seriously? tanyanya, masih dengan tawa. "You are still not sure that you love her enough to marry her ya?"

"Gue gak paham kenapa dia mau menikah, we were happy enough. Pernikahan bisa

mengubah banyak hal yang awalnya indah menjadi nggak indah." Pria yang mengenakan sunglasses itu menengok pria di sebelahnya yang nyaris sama tinggi. "Lo sama

Gianna, bahagia gak?"

"Bahagia," balas Rama, kembali meletakkan tali pancingnya ke laut. "Gianna-nya yang gak bahagia."

"In the end of the day, you are not happy, right?"

"Gue sama Gianna dan lo sama Mila itu beda cerita."

"Tetep bakal sama ujungnya." Dru berkata kalem. "Manusia itu dinamis, gak bakal sama, perasaan juga selalu berubah-ubah. Gue bisa aja sangat mencintai diri hari ini, lalu besok terbangun tanpa rasa sama sekali. That's not fair, entah gak adil buat dia, atau bahkan anak-anak gue--kalau gue sampai menikah. Atau bisa juga dia yang

tiba-tiba berubah..."

"Jadi, lo mau menunggu perasaan lo terhadap dia berubah dengan sendirinya?"

Atau gue bakal menunggu pilihan dia tentang pernikahan yang berubah.

"Gue gak bisa kayak begitu," ucap Rama. "Gianna adalah satusatunya orang yang bikin gue membayangkan hari tua yang indah ketika gue gak tau umur gue sampai kapan. That's why i tied her up." Rama memandang matahari yang mulai berteduh ke arah barat. "Lo gak ngerasain hal itu sama Mila?"

Gue ngerasain, gue pengen sama-sama dengan dia dalam waktu yang lama. Gue bersedia melakukan apapun untuk dia. Tapi menikah, itu hal yang... berbeda.

Rama berdecak, Lo mau terus sama dia, tapi nggak mau menikahinya? Are you fucking serious?" tanyanya sarkastik. Mendapati Dru masih diam, Rama melanjutkan, Lo sendiri yang bilang dia dibully habis-habisan di internet karena lo berdua tinggal serumah dan foto ciuman kalian di Brasil tersebar, and peolle call her

names."

Netizen aja yang gila, sejak kapan tinggal serumah dan ciuman dengan orang yang lo sayang merupakan kejahatan? It's not even a mistake." balas Dru masih menggunakan logika. Dengerin kata orang juga gak akan ada

habisnya."

So, are you okay seeing people talk shit about her for the rest of your life? tanya Rama tak habis pikir. This is Indonesia, tinggal serumah tanpa menikah itu nggak sesuai norma. Belum lagi kalau nanti lo punya anak, anak lo bakal kehilangan beberapa hakaknya. Lo gak kasihan?"

I am not planning to have children, anyway. And maybe, I will ask her to leave this toxic country with me. Gue punya rumah di LA dan bisa kerja di sana. Still a better choice than married out of necessity."

Lo yang toxic, skakmat Rama. Gue baru sadar kalau lo punya sisi egois yang separah ini."

...

Well, she wants to get married. Kalau lo gak mau, dia bukan untuk lo. Pilihan dia buat meninggalkan lo adalah pilihan yang tepat karena dia pantas mendapatkan yang lebih baik.

I am not asking your opinion about this.

You were the one who asked me to listen to you.

"Wow, nice swing, Sir."

"Thank you," balas Dru seadanya sambil mengembalikan driver ke tempat awal. Dia

mengangkat kepala, "Tiara, right?" Gadis caddy itu mengangguk bersemangat. "Saya nggak menyangka Pak Andaru masih ingat saya," balasnya ramah. "Sudah lama sekali Bapak nggak bermain di

sini. Kali ini sendirian saja, Pak?"

"Ya, lagi mau main sendiri." Dru memilih kembali stik lainnya di dalam tas golf club miliknya, dia berjongkok sementara Tiara masih berdiri.

"Lapangan dalam keadaan mendung dan berangin kencang, apa Pak Andaru mau coba fasilitas bermain indoor?"

Dru menggeleng, "It's okay." Dia tetap mau bermain di lapangan, tidak peduli hujan, petir ataupun angin kencang. Tujuan dia bermain golf sendirian di hari kerja yang padat ini karena dia ingin menikmati waktu sendirinya, dan mungkin hujan bisa menjadi teman terbaik. "Kamu nggak per--"

"Woy lumba-lumba air tawar!" Panggilan itu mau tidak mau membuat kalimat Dru terjeda, dia melihat ke arah kiri di mana dua perempuan berjalan ke arahnya.

Damn! Dia memilih lapangan di Sentul, yang cukup jauh dari Jakarta untuk menghindari orang-orang yang sekiranya mengenalnya. Dan di antara semua orang yang bisa dia hindari dengan mudah, bisa-bisanya yang muncul malah Gita dan Aletta! Kesialan macam apalagi sih, ini?

"Habis digodain dia ya, Mbak?" tanya Gita pada Tiara. Mata kakak sepupunya itu kemudian

memicing ke arah Dru. "Sehari aja nggak ngegodain cewek, berasa gak hidup ya lo?"

Dru mendengkus, pandangannya terarah pada Tiara yang kebingungan. Dru yakin kalau ini bukan drama kehidupan di lapangan golf pertama yang gadis itu lihat, tapi apapun itu tetap saja mengganggu.

"Tiara, thanks for your help." Dru mengeluarkan dompetnya dari saku celana, lalu mengeluarkan beberapa lembar uang sebagai uang tip. "Sorry for their rudeness ya. You can leave now, saya nanti

bisa sendiri."

"Baik, Pak. Permisi. Have a good day." Dia berpamitan tidak hanya pada Andaru, melainkan juga Gita dan Aletta.

"Have a good day."

"Haveeee a goood daaaay nyenyenye," nyinyir Gita meniru Dru setelah Tiara meninggalkan mereka. "Oh, now even a caddy girl?"

"Gue gak godain dia sama sekali and she just did her job as a Caddy."

"Kalau memang begitu, kenapa dia menatap lo dengan berbinar sambil tersenyum lebar?"

"Karena gue ganteng," jawab Dru enteng.

Setidaknya kepercayaan diri itu masih ada. Dru yakin kalau dia menarik secara fisik, dan mungkin finansial walau belum sekaya raya papanya. Namun, kenapa Mila membuangnya dari hidupnya begitu saja layaknya dia tak pernah ada harganya? Well, mereka sempat sepapasan di lobi apartemen tadi pagi, dan gadis itu bertingkah layaknya Dru tidak pernah eksis dalam hidupnya. Tidak ada kerinduan sedikitpun dari pandangannya padahal Dru merindukannya setengah mati. Tega sekali, kan?

"Dih!"

"What do you guys want?" tanya Dru. "Gue mau lanjut main."

"We have something serious to talk about with you."

"Seserius apa? Gak bisa

entaran?"

"Gak bisa! Dibilangin serius juga!"

"Apaan?"

"Lo kan yang sengaja naikin wawancara eksklusif dengan Kanisha Kanisha itu?" tuduh Gita. Alis tebal Dru terangkat, sementara Gita melipat kedua tangannya di depan dada, kepalanya mendongak angkuh. "Gak usah pura-pura polos deh, kita udah tau kalau lo menghalalkan segala cara buat bikin Mila mau balikan sama lo! Iya,

kan?"

What. the. fuck?

Dru hanya memandangi kedua sepupunya secara bergantian, sebelum melengos dan membalikan badan, tidak mau berurusan lebih panjang. Namun, langkahnya terhenti saat stick woods yang dipegang Aletta mengarah padanya, mata tajam gadis itu seperti mengisyaratkan tongkat tersebut bisa langsung melayang ke kepalanya apabila Dru bergerak sesenti saja. Kalau itu dilakukan oleh Rama, atau sepupu prianya yang lain, Dru bisa melawannya tanpa

berpikir. Namun, ini Aletta. Maka demikian, dia memilih mengangkat kedua tangannya.

"Wow, wow, calm down, women!"

"Jangan cupu dong jadi laki."

Sumpah, Dru hanya merasa lelah.

"First of all, gue gak ada hubungannya sama hal-hal yang

kalian tuduhkan."

"Lo kan direktur di MsC!"

"Gue di bagian bussiness and development, gak ngurusin program!"

"Mustahil lo sama sekali nggak tau!"

"Tapi, emang gue gak tau!"

"Kalau mau bohong, pinteran dikit kek!" ucap Gita yang makin ngegas. Memang mustahil mengalahkan berdebat dengan kedua manusia ini.

"Lo sebelas-dua belas sama Rama, men like you two won't understand if a woman says no, it means no," tambah Aletta.

"For God's sake, gue gak paham lo berdua ngomong apa dan mau apa?"

"Kita cuma mau lo berhenti gangguin Mila! Ini bahkan jadi perintah Eyang!"

"Iya, oke, gue gak gangguin dia."

Terus, ngapain lo bayar orang buat ngikutin dia kemana-mana? Dan ke apartemennya hampir tiap malam?

Yang pertama, Dru hanya menyewa bodyguard karena haters Mila bisa saja keterlaluan, dan yang kedua... dia hanya merindukannya. Lagipula, dia juga tidak melakukan apa-apa, kan?

"Gue emang satu gedung sama dia."

"Tapi, gak satu lantai," ucap Gita. "You still stalk her."

Lo berdua juga stalking gue, kan?" Tuduhnya. Ngapain sih ikut campur urusan gue segininya? Gue gak pernah sekalipun ikut campur urusan kalian.

"Gak pernah, you said?" protes Aletta. Giliran gadis itu yang melipat tangan dengan angkuh. "Udah lupa dulu waktu gue SMA, lo pernah ngintilin gue PDKT dengan cowok pertama yang bilang kalau gue the prettiest girl he had ever seen?"

"Emang pernah, Le?" potong

Gita penasaran.

"Iya, mana dia sok-sokan ikutan ngedate sama ceweknya segala dan ngeliatin gue dengan jumawa!"

"Wah, parah!" Gita memanasmanasi. "Kebayang sih gue mukanya."

Dru mendengkus. "Tuh Prince Charming lo tukang bungkus cewek." Dru membela diri. "Lo gak mau ceritain kelanjutannya?"

"Gimana, Le?" tanya Gita, dia tidak pernah mendengar hal ini sebelumnya, atau mungkin lupa.

"Iya sih, dia naro narkoba di minuman gue," ungkap Aletta pasrah, yang dibalas Dru dengan tawa menghinaanya.

"Gak usah ketawa! Tetep aja lo yang salah!" tekan Gita ngotot. "Terus gue harus ngapain, Your Majesty?"

Gita dan Aletta saling memandang satu sama lain. "Jauhin

Mila."

"Udah."

"Berhenti sayang sama dia kalau lo tetap mau jadi pengecut. Lo udah kayak orang tolol, tau gak?" tambah Aletta.

Dru membasahi bibirnya yang kering. Well, we can't control our feeling, can we?

Babak 9Baru Video Syur Detik, 30 Ada Versi Detik,

Netizen : Itu Jelas Kanisha Ayu!

Menyangkal Terlibat dalam Video Syur 9 Detik, Istri Marcel Guzman Laporkan Kanisha Ayu dengan Pasal

Zinah ke Polisi

Diduga Terlibat Perselingkuhan dengan Marcel Guzman, Kanisha

Ayu Mangkir dari Panggilan Polisi

Sosok Marcel Guzman yang Disebut Selingkuhan Kanisha Ayu, Seorang Produser Terkenal yang Memiliki Banyak Skandal

Kanisha Ayu Mengaku Dirinya Korban Pelecehan Marcel Guzman

Istri Marcel Guzman Sebut Kanisha Ayu Memanfaatkan Suaminya untuk Mendapatkan Peran yang

Diinginkan

Bukan Hanya Marcel Guzman, Petinggi TV ini Diduga Punya Hubungan Khusus dengan Kanisha Ayu

Polisi Periksa Marcel Guzman atas Dugaan Terlibat dalam Bisnis

Prostitusi Artis Skala Besar

Terlihat Bisnis Prostitusi Artis, Marcel Guzman Diduga Predator Anak di Bawah Umur

Pakar Hukum Sebut Marcel Guzman Bisa Dituntut Hukuman Seumur Hidup, Ini Daftar

Kejahatannya

Itu merupakan hari Selasa yang mendung, dan Mila memandangi handphonenya lambat-lambat mengenai perkembangan kasus yang seharusnya dia abaikan. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Mungkin lebih baik dia menghubungi Tante Riani, istri Pak Guzman, untuk memberikan dukungan moral.

8 tahun lalu, saat Mila memberitahu perempuan itu mengenai hal apa saja yang nyaris diperbuat Marcel Guzman terhadap dirinya, Tante Riani memilih mengusirnya, menuduh kalau pasti dia yang menggoda lebih dulu.

Namun setidaknya setelah itu, Guzman berhenti terang-terangan mengganggunya. Butuh 8 tahun bagi Tante Riani membeberkan seluruh kebusukan suaminya yang ternyata lebih monster dari yang siapapun duga, Kanisha

mungkin korban lainnya. Atau gadis itu hanya memilih serakah dan tidak mau kalah.

Hari ini, Mila menyadari kalau keberaniannya hari itu tidak pernah sia-sia, meskipun dia harus menunggu cukup lama, Marcel Guzman akhirnya mendapatkan ganjaran juga.

Mila cukup terkejut ketika pintu apartemennya terbuka, lalu muncul Ibu yang berjalan buru-buru ke arahnya yang duduk di sofa. "Tumben Ibu nggak nge---" Dia tidak berhasil menyelesaikan kalimatnya karena pelukan ibu yang begitu erat disertai dengan isakan pelannya.

Ibu menangis.

"Ibu kenapa?"

Dan kedua tangan beliau membelai rambut Mila yang tergerai, terlalu sesak untuk mulai berbicara. Hal ini mengingatkan Mila pada kejadian-kejadian lalu di mana ibu ikut menangis ketika dia menangis. Bedanya kali ini, Mila tidak menangis. Setelah itu, satusatunya suara dalam

ruangan hanya isakan Ibu yang masih memeluknya.

8 tahun lalu, Ibu pernah minta maaf karena tidak cukup kuat dalam melindunginya, dan hari ini, dalam pelukan ibu yang sangat nyaman, Mila dapat membayangkan dirinya yang berumur 16 tahun sedang menghapus air mata, lalu menggantinya dengan senyum.

Terima kasih karena waktu itu tidak diam saja.

Dan hari ini, dia... menang.

TBC

Before Scenes.

Seorang perempuan berusia 40an awal berjalan gelisah memasuki ruangan private di restoran yang terletak di kawasan Menteng Atas. Di dalamnya, sudah menunggu laki-laki yang lebih muda, menyunggingkan senyum mendapati perempuan itu menepati janji temunya.

Perempuan yang menenteng tas Birkin itu melihat ke kanan dan ke kiri, kemudian ke sudut-sudut bagian atas ruangan.

"Kamera CCTV sudah dimatikan."

"Anda yakin ini aman?"

Pria itu menganggukan kepala, "This is one of my father's property, saya sudah memastikan kalau semuanya aman."

"Baiklah, saya nggak mau basa-basi. Apabila saya melakukan apa yang Anda mau, jaminan keselamatan apa yang bisa Anda berikan untuk saya dan anak-anak saya?"

"Anda menginginkan hak asuh terhadap anak-anak Anda, bukan? Laporan yang Anda layangkan tentunya akan membuat hakim menjatuhkan putusan yang menguntungkan Anda."

"Suami saya bukan orang biasa, mudah baginya untuk memutar-balikan fakta. Jika hak asuh anak-anak saya jatuh ke tangan dia..." perempuan itu menahan napasnya, kekuatannya

seperti menghilang begitu saja. "... saya tidak akan bisa memaafkan diri saya sendiri."

"Guzman sudah diambang kehancuran, dia tidak akan bisa melakukan apa-apa, apalagi menyakiti Anda dan anak-anak Anda. Tidak lagi," balasnya datar.

Perempuan itu diam sesaat, mungkin bukan kehancurkan Guzman yang paling diinginkannya.

"Selain Guzman, Anda juga bisa menghancurkan Kanisha Ayu. Bukankah Anda juga membencinya?"

Perempuan dewasa itu akhirnya mengangguk tanpa ragu. Pemicu pertama yang membuat kehilangan segala keinginan untuk mempertahankan apa yang selama ini dia yakini dimilikinya adalah gadis jalang sialan itu. Gadis sok suci yang jauh sekali dari image yang ditampilkannya di TV. Gadis gila yang berani-beraninya mengancam keselamatan anak-anaknya dan bisa-bisanya suaminya yang tidak kalah gila malah membela gadis itu.

"Saya sudah lama sekali muak dengannya."

"Sama," balas sang pria.

"Ada banyak cara untuk menghancurkan gadis itu, kenapa Anda memilih cara ini?"

Pria itu menyunggingkan senyum miringnya, "karena ini hanya permulaan."

Percakapan seadanya mereka berakhir 8 pukul malam dengan kesepakatan yang disebutkan lisan di antara kedua belah pihak, tapi perempuan itu tahu kalau pria yang lebih muda darinya tidak bisa dikhianati dengan mudah.

Perempuan itu berdiri, berjalan lebih dulu menuju pintu setelah mengucapkan permisi.

"Bu Riani," panggil pria itu lagi.

"Ya?" perempuan itu sedikit berbalik.

"Terima kasih karena memikirkan Mila."

Bu Riani tersenyum sendu, dalam hati mengingat bagaimana ucapan 8 gadis itu tahun lalu menghantui mimpi buruknya.

Bagaimanapun, dia juga seorang ibu dari anak perempuan yang beranjak dewasa.

Sama-sama," katanya sebelum betulan beranjak dari sana.

Suara musik EDM dari luar tidak menggoyangkan pembicaraan santai sambil duduk manis kedua laki-laki itu. Pria dengan tato di tangannya itu meneguk sloki berisikan vodka sampai habis. "Istrinya Guzman setuju dengan penawaran lo?"

"Setelah perceraianya selesai, dia dan anak-anaknya akan

langsung pindah ke Singapore."

"Itu salah satu syarat yang dia minta?"

"Dia nggak bahas apa-apa soal uang, eventhough I'll give her that," balas Andaru.

"She just asked me to hire the best

divorced lawyer in town."

"Udah dapat nama?"

"One of her suggestions, Keira Soerjono. Kebetulan, dia partner di tempat sepupu gue."

Marco berdecak, sebelum

akhirnya tertawa. "Anjing!"

"What's the matter?"

"I once had problem with her."

"Mantan pacar lo?"

Marco menggeleng, "amit-amit," katanya. "Keira itu istrinya Ghidan."

Dahi Dru menyerngit. "Ghidan? Ghidan Herangga?"

"Lo belum tau?"

Gue beberapa kali meeting dan hanging out with Ghidan, dan gak pernah sekalipun dia cerita tentang

Keira.

"Mereka emang tertutup."

"Marriage is really weird," komentarnya kalem. "I mean, If I have a wife, I will make sure everyone knows that she is my wife. Apalagi kalau Mila istri gue, gue bakal--"

"Lo gak punya istri," potong

Marco. "Dan Mila bukan istri lo." "It's just a what if tho."

Dan Marco hanya menunjukan tawanya. "Lo yakin dengan rencana ini? Guzman itu kotor dan Kanisha bisa aja berkilah lagi. Well, ngehabisin dia langsung kayaknya jauh lebih mudah. Dia bahkan bisa menggerakkan MSC, perusahaan Bapak lo. Jauh lebih licik dari yang gue kira."

"Itu karena dia punya hubungan spesial sama Om Ronald, CEO di MSC. Salah gue juga kelewat santai soal ini padahal pernah ngeliat dia peluk-pelukan sama Om Ronald," ungkap Dru kemudian. Jelas dia bakal memanfaatkan Om Ronald.

Well, gadis muda yang dia lihat sedang peluk-pelukan dan menuju kamar Om Ronald waktu di Ritz Carlton Singapore itu merupakan Kanisha Ayu, Dru tahu hal itu karena memastikan sendiri ketika Kanisha mengajaknya ketemu, dan dia mengiyakan untuk memastikan. Sayangnya waktu dia dia tidak melakukan apa-apa karena merasa itu tidak penting, hubungan lovey-doveynya dengan Mila waktu itu jauh lebih penting.

"Anjing tuh cewek, kayaknya semua petinggi entertainment industry dia embat."

"Makanya dia bisa melakukan apapun yang dia mau di belakang layar, dan mendapatkan apa yang dia mau di dalam layar."

"Lo tahu kalau nih cewek selicik ini, tapi masih mau main pelan-pelan? Cmon, gue bahkan harus memindahkan beberapa bisnis penting Sacre karena ketololan dia!"

Dia udah terlalu banyak menyakiti Mila, dan gue gak mau dia mati semudah itu tanpa merasakan apa yang Mila rasain selama ini. Laporan Bu Riani tentang Kanisha dan Guzman serta framing media setelah ini bakal bikin keduanya hancur, kali ini gue pastikan mereka berdua nggak berdaya.

"..."

Dan udah waktunya Guzman mendapatkan ganjaran dari perbuatan brengseknya," lanjut Andaru, sadar betul kalau perbuatan Guzman jauh lebih gila. Kemudian setelah itu, lo bisa menguasai bisnis-bisnis underground-nya Guzman. Nama-nama di sekitar dia rata-rata

kenalan bokap gue, gue bakal bantuin nego sama mereka."

Wow. Marco nyaris speechless. Lo sebelas-dua belas sama Diga." Apaan?

Caranya," ucap Marco. "Halus, tapi bajingan."

Dan Andaru hanya mendengkus malas. Dia melakukan semua ini hanya untuk Mila dan demi Mila, berpikir kalau setidaknya ini bisa menebus rasa bersalahnya.

Walau dia tahu, kalau ini tetap tidak akan cukup.

Chapter 48

Doddy Muryadi Youtuber Rani, gimana?

To Doddy Muryadi Youtuber

Maaf Bang, Mila-nya masih gak mau. Udah saya rayu, katanya dia belum 🙏 bisa. Maaf ya, Bang

Rani melempar handphone-nya ke atas sofa dengan ekspresi nelangsa. "Gila, nolak tawaran begini ternyata capek juga ya, untung gue kuat," keluhnya dramatis. "Kenapa juga sih lo gak mau? Followers akun Bang Doddy 10 juta loh, tiap tayangan ditonton minimal 1 juta, kontennya juga obrolan yang berbobot. Lo bakal makin terkenal, dan bisa mulai branding image yang lebih positif."

"Tau sendiri Ran ini pada minta collab, banyak banget Raaan, intinya juga cuma itu-ituh aja. Mereka pasti nanyain apa yang terjadi antara gue dan Pak

Guzman, belum lagi skandal-skandal lain, termasuk tentang Davin dan... dia."

"Ini kesempatan, Kumil, lo bisa jadi klarifikasi terselubung segala fitnah-fitnah netizen dan membuang jauh-jauh image cewek antagonis psikopat lo itu!"

"Hmm, kalau gitu, gue nanti datengnya ke podcast-nya Kak Hanif aja, dia juga bikin konten Youtube, kok."

"Penontonnya Kak Hanif mah masih dikit, kontennya juga baru dua."

"Gue yakin kok kalau pembahasannya bakal lebih nyambung, dia gak akan kasih pertanyaan menjebak yang bakal ngetrigger gue," kata Mila akhirnya. Gadis itu baru selesai mengenakan midi dress selutut warna putih. "Kalau kayak gini, masih ada vibes Saras gak ya?" tanyanya kemudian sambil merapikan poni barunya yang melewati mata.

"Hnggg." Rani yang tiduran di kasur memperhatikan Mila dari atas sampai bawah. "Kayaknya nggak, lo beneran macem gadis desa baikbaik yang belum terpengaruh godaan ibu kota."

Mila menghembuskan napas

lega, "oke deh, gue cabut."

Rani yang mendudukan tubuh menahan tangan Mila,Lo mau ketemu sama Ibu-Ibu penyuka

sinetron. Yakin berani sendirian?"

Mila menganggukan kepala, "Kan setelahnya, gue mau langsung keluar bareng Bang Deka."

"Ngapain?"

"Cari cincin."

Mobil SUV yang dikendarai Pak Deden berhenti di perkarangan rumah satu tingkat yang luas. Desainnya klasik, dengan pepohonan dan tanaman hias yang membentuk taman asri di perkarangannya. Hanya dari bagian luarnya saja kelihatan kalau ini rumah orang yang berpengaruh pada zamannya, atau bahkan sampai sekarang.

"Pak, nanti langsung balik aja ya, nanti saya pulang dijemput Bang Deka."

"Iya, Mbak."

Mila membuka pintu mobil di sebelahnya, turun lewat sana saat mendengar suara berat yang terdengar riang, "akhirnya Cucu Eyang dateng juga!"

Gadis itu tersenyum membawa plastik berisikan tupperware besar, kemudian berjalan mendekati perempuan yang duduk di kursi roda, didorong mendekatnya.

"Sini peluk Eyang dulu!"

Mila melakukan apa yang perempuan tua itu inginkan, memeluknya, kemudian cipika-cipiki yang kali ini dilakukannya tanpa gestur canggung. "Eyang apa

kabar?"

"Sehaaat! Terima kasih ya kamu beneran mau dateng!" ucap perempuan tua itu sambil mengelus tangan kiri Mila. Kamu sering angkat telepon Eyang saja, sudah bikin Eyang bahagia sekali.

"Ini, ada titipan dari Ibunya Mila." Gadis itu menyerahkan kantong yang dia bawa, disambut suka cita oleh Eyang.

"Repot-repot banget nih cucunya Eyang. Ibu kamu mana? Kenapa nggak ikut? Eyang kan mau

kenalan."

"Lagi nemenin Bapak, ada acara keluarga."

"Nanti ajak Ibu dan Bapak kamu main ke rumah Eyang, ya?"

"Iya, Eyang."

"Janji loh?"

"Iyaaa," Mila mengangguk dengan sungguh-sungguh di kala kursi roda Eyang diputar dan kembali dinaikkan ke atas.

"Kamu kenal ya sama temen-temen arisan nya Eyang, mereka juga suka sekali nonton Benang Merah."

Mendengar celotehan ramah Eyang, Mila mengenang bagaimana pertemuan pertama mereka di mana dia gugup setengah mati. Bayangkan saja, itu hari pertama dia 'pura-pura' sebagai pacar Andaru, dan langsung dikenalkan oleh keluarga besarnya, termasuk Eyang, yang

saat itu terangterangan memberikan reaksi tidak suka untuknya. Gilanya lagi, Eyang yang katanya sangat pemilih dalam memberikan restu untuk pasangan anak-cucunya malah menyetujui Mila begitu saja demi tidak mengganggu hubungan Davin dan Kanisha. Well, beliau fans berat sinetron Rahasia Kanaya, dan juga pendukung kapal DaNisha garis keras sampai-sampai di suatu pagi yang cerah, menghubungi Mila untuk marahmarah karena curiga Mila masih menggoda Davin.

"Davin kenapa nggak bisa ikut?"

"Lagi ada photoshoot katanya."

"Gak bareng kamu?"

"Nggak."

Eyang menghela napas kecewa. "Kemaren Eyang lihat berita, Davin deket sama cewek yang model itu, ya?"

"Soal itu, Mila kurang tau, Eyang."

"Kamu udah nggak ada perasaan apa-apa buat Davin? Bukannya dulu kalian pacaran beneran?" goda Eyang, masih berusaha mengharapkan hubungan serius antara Davin dan Mila.

Berkat chemistry Davin dan Mila di Benang Merah, lahir kapal baru yang bernama Dalla-Dalla alias Davin dan Mila yang diharapkan dan digossipkan diam-diam masih berlayar, walau kenyataannya mustahil. Mila bahkan metasa lelah mengabaikan banyaknyan komentar dan pesan di sosial media yang menebak-nebak hubungannya dan Davin di belakang layar yang seperti jalan cerita fiksi, karena pada kenyataannya tidak ada hubungan seperti itu di antara keduanya.

"Mila sama Davin sekarang cuma sebatas teman."

Raut Eyang berunah kecewa.

"Padahal kalian cocok sekali, apalagi waktu di Benang Merah. Eyang sampai berdoa agar kalian bisa sama-sama dan bahagia," lanjut Eyang dengan suara pelannya. "Tapi, kalau kamu

udah nggak suka, ya gak apa-apa, biar Tara dan Jaya aja yang berjodoh sehidup-semati," ucap Eyang lagi, membahas webseries yang kini menjadi tontonan paling favoritnya Sekarang kamu ada dekat sama laki-laki?

Mila mengangguk ragu. Udah pacaran?"

Belum Eyang, hanya dekat.

Kalau Mila sama cucu Eyang aja, bagaimana? Biar kamu bisa jadi cucu Eyang beneran!"

Mila melongo, serangan Eyang yang terlalu tiba-tiba membuat ekspresi wajah syoknya kelihatan jelas. "Tapi, Mila sama Andar..."

"Hush, bukan Andaru! Emangnya cucu Eyang cuma dia saja?" Eyang memotong lebih dulu. "Kalau kamu sama Andaru, justru Eyang yang nggak rela! Dia sudah menyakiti kamu, betul kan? Anak itu sama sekali tidak bisa dikasih tau. Dia mau hidup semaunya dan sesuka hatinya, ya sudah, terserah. Dan kamu itu terlalu baik untuk dia."

Mila mengulum bibirnya, tidak tahu harus menanggapi seperti apa. Mereka berada di ruang tengah di mana staff EO masih menyusun meja dan kursi untuk acara outdoor di belakang. "Kamu duduk saja dulu di sofa," pinta Eyang. "Anak-anak pantinya juga masih dijemput."

Ada berapa orang, Eyang?"

Sekitar 20 an anak, mereka itu pinter-pinter loh, Mil. Namun karena masih kecil, nggak Eyang kasih nonton Benang Merah.

Mila hanya terkekeh. Sebenarnya sulit bagi dia untuk percaya kalau Eyang membuat acara bersama teman arisannya dengan mengundang anak-anak yang menjadi salah satu tanggung jawab yayasan keluarga Harsjad karena beliau senang Benang Merah tayang 3 kali seminggu, hanya karena alasan sesimpel itu, tapi itu juga yang bikin Mila sadar kalau siapapun tidak perlu alasan besar untuk berbagi.

Ruang tengah tampaknya lebih pribadi, beberapa figura besar berisikan foto keluarga terpajang di dinding, tidak sedikit juga yang

disusun rapi di atas meja dekat TV. Diam-diam, Mila menghitung berapa jumlah cucu Eyang sebelum mengamati satu figura lainnya.

Foto yang kamu lihatin itu foto mamanya Andaru pas masih ada, dan anak kecil itu si Andaru, ucap Eyang, melihat Mila malah melamun di depan salah satu figura kecil yang dilihatnya lebih lama.

Ah, iya, Eyang, gadis bergaun putih itu merespon gugup.

Itu gambar yang sama yang pernah ditunjukkan Andaru di malam ulang tahunnya waktu itu, ketika dia bercerita mengenai mamanya dan bagaimana dia merindukan perempuan yang sudah pergi untuk selamanya.

Kursi roda Eyang sudah berada di sebelah Mila, perempuan muda yang tadi mendorong kursi roda baru saja pamit ke belakang, kini hanya ada Mila dan Eyang di ruang tengah. "Kamu jangan tertipu sama muka lucunya, Andaru sewaktu kecil itu bandelnya minta ampun."

Mila hanya tersenyum kecil.

Iya, dia pernah cerita kalau dia bandel banget pas kecil. Tambah Mila dalam hati.

"Padahal cucu Eyang yang lain pada anteng dan kalem-kalem," lanjut Eyang bercerita. "Sedangkan anak itu gak bisa diam, omongan orang tua gak pernah didengarkan, Eyang sampai darah tinggi saking kesalnya dengan dia. Satu-satunya yang sabar menghadapi dia itu hanya mamanya," ungkap Eyang masih memperhatikan yang sebelumnya menjadi fokus Mila. "Semenjak mamanya meninggal, dia justru jadi pendiam. Pas dewasa malah balik bandel lagi, terus bisabisanya dia menyakiti kamu. Emang anak satu itu gak bisa dipercaya!" Mila mengulum bibirnya, rasanya dia ingin memberitahu kalau Andaru tidak separah itu, kok, tapi dia memilih menahan perkataannya, toh dia tidak mau ada urusan apalagi dengan yang namanya Andaru

Harsjad.

"Makanya, Eyang mau mengenalkan kamu dengan Danu. Yang ini orangnya." Eyang menunjuk foto keluarga yang lain. Mila dapat mengenali wajah Aletta di sebelah laki-laki yang sedikit lebih tinggi. Laki-laki itu manis, kulitnya

putih. Visual keluarga Harsjad memang tidak ada yang gagal. "Danu ini lawyer, kamu mungkin belum ketemu dia lagi karena beberapa bulan terakhir, dia mengambil short course di Amsterdam, tapi minggu depan udah balik ke Jakarta. Nanti Eyang minta dia langsung nemuin kamu, ya?"

"Hah?"

"Soal Danu, Eyang bisa menjamin dia ini anaknya baik dan sopan, jauh lebih baik daripada Andaru!" begitu kata Eyang mempromosikan cucunya.

Mila menegak saliva kesusahan. Ini serius dia mau dikenalkan dengan sepupunya Andaru? Kenapa random sekali, ya?

"Emangnya Danu mau sama
Mila?"

"Pasti mau, kalian kenalan saja dulu. Siapa tau berjodoh! Eyang jamin, Danu itu berbeda sekali dari Andaru." Eyang menghidupkan handphone, "Sini, kita foto dulu," ajak Eyang. Mila menurut, meletakkan kepalanya di sebelah

Eyang sambil tersenyum manis. "Cantik sekali. Eyang kirimkan untuk

Danu, ya?"

Hah?

Mila belum sempat menjawab, Eyang nampaknya lebih dulu mengirimkan foto itu ke Danu.

"Bu Tati!" seorang perempuan bersanggul lebih dulu memanggil Eyang, membuat Mila ikut menengok ke belakang. Empat orang ibu-ibu dengan tas tangan yang seragam, hanya berbeda warna. Wajah mereka yang masih cukup kencang membuat Mila memperkirakan kalau umur mereka mungkin 50 di sekitar an awal.

"Astaga, beneran ada Ruby

Armila?"

Jarang sekali ada ibu-ibu sosialita yang mengenalinya, dan melihat bagaimana mereka memperhatikannya, Mila baru sadar kalau efek series Benang Merah seluar biasa itu.

From Danu The Stone Man

Bro

Isnt she ur gf?

Eyang minta gue dinner dan kenalan sama dia.

Danu The Stone Man sent
you a picture

Foto yang baru Dru buka itu memperlihatkan foto Mila yang tersenyum di sebelah Eyang yang duduk di kursi roda dengan latar dinding rumah Eyang. To Danu The Stone Man Itu barusan?

From Danu The Stone Man

Satu jam yang lalu

Masa Eyang nggak tau dia cewek lo?

Didnt u post it everywhere to make sure everyone knew she is yours?

From Danu The Stone Man

Or did you guys break up?

Dibandingkan menunggu beberapa menit lebih lama untuk memenuhi janji temu dengan sosok petinggi partai, Dru malah berdiri dari

kursinya, berjalan menuju bagian depan restoran dan menemui valet guy untuk segera mengambilkan mobilnya.

Selama 39 hari dia berhasil menahan diri untuk tidak menemui Mila terang-terangan, sebagaimana permintaan gadis itu demi kebaikan bersama. Namun hari ini, dia benar-benar ingin menyerah sebelum betulan menjadi gila.

Atau dia sudah cukup menjadi gila?

Dru mengutuk macet yang membuat perjalanannya ke kediaman Eyang menjadi lebih lama. Dia gelisah, ada rasa marah sekaligus tidak terima saat melihat gambar layar yang dikirimkan Danu padanya. Dru tahu Eyang memang tidak menyukainya, neneknya itu bahkan mensyukuri saat tahu Dru diputusi Mila, tapi haruskah sejauh ini sampai menjodoh-jodohkan Mila dengan Danu segala?

Pukul enam sore Dru tiba di kediaman Eyang. Acara yang diadakan di rumah ini nampaknya baru saja selesai, sementara Dru masuk ke dalam, menuju bagian belakang tanpa permisi terlebih dahulu. Pria itu mematung

sesaat ketika mendapati Mila yang mengobrol dengan Mbak Diah, perawatnya Eyang.

"Loh kenapa kamu di sini?" tegur Eyang yang tampak kaget mendapati kehadiran Dru. Kamu kan nggak diundang."

Dru mengabaikan perkataan sinis Eyang, dia memilih berjalan Mila yang kini sudah menengok ke arahnya. *She looks so good with that bang.*

"Andaru!" panggil Eyang, suaranya tegas sampai Dru menghentikan langkah. Kursi roda Eyang berjalan mendekati pria tinggi itu. "Kamu lebih baik pulang! Saya sudah berjanji pada Mila kalau nggak akan ada kamu

di sini!"

Kali ini, Dru betulan mengabaikan teguran itu, dia masih mendekati Mila yang berdiri kaku, sementara Eyang berteriak histeris memanggil ajudannya.

"I won't hurt you," ucap Andaru kalem pada Mila sebelum tangannya ditarik oleh pria yang menanggapi teriakan Eyang. Dru menghempasnya kasar, alhasil wajahnya mendadak kena pukulan.

Mila menutup mulutnya, ingin protes kenapa Dru harus dipukuli segala?

Dan tentu saja, pria yang nampak kesal itu membalasnya, menjadikan situasi di ruang tengah semakin runyam. Khawatir dengan keadaan Eyang, Mila mendekati perempuan tua yang duduk di kursi roda, meminta Mbak Diah mendorong kursi rodanya menuju kamar, sebelum balik lagi menuju ruang tengah.

"Andaru stop!" teriaknya, dan pria itu langsung menghentikan pukulannya. Memang perkelahian ini masih diawal karena baik Dru maupun tiga orang ajudan yang berusaha menguasainya itu belum ada yang babak belur. "Pak, tolong, berhenti!" pinta Mila jagajaga sebelum mereka memukul Dru lagi.

Dru berusaha berdiri, masih mendekati Mila. Bisa tinggalkan kami sebentar? Pintanya kepada ajudan yang berada di ruang tengah yang untungnya menuruti keinginannya.

"Kenapa?" tanya Mila

"I just want to see you," balasnya pelan. "Is it a bad thing?"

Mila menegak saliva kesusahan." Aku pernah minta sama kamu kalau kita nggak perlu

ketemu lagi, kan?"

"Maaf," balasnya. "Tapi, aku nggak bisa."

"..."

"Aku udah berusaha, tapi aku nggak bisa."

...

Aku... kangen banget sama kamu. Dru mendekat lagi, mengambil ancang-ancang untuk memeluknya.

Sementara Mila memundurkan langkah.

Mila menghembuskan napas beratnya, "Kamu nggak boleh begini terus. Hidup kita harus tetap berlanjut," balas Mila. Sesaat setelah itu, handphonenya berbunyi.

Bang Deka is calling.

Dia sempat ingin menolak panggilan itu, berbicara lebih lanjut dengan Andaru, tapi dia paham kalau tidak ada hal lain yang bisa mereka bicarakan, toh dari awal tujuan mereka sudah

berbeda, dan ini hanya berakhir pada rasa sakit lainnya.

"Halo, Bang? Iya, ini sudah selesai, Bang Deka sudah di depan? Iya, Mila pamit dulu sama Eyang. Oke, Bang."

Menutup panggilan dari Deka, Mila kembali menandangi Andaru. "Mungkin aku harus mengingatkan ini sekali lagi buat kamu," kalimat itu terjeda. "Bahwa hubungan kita sudah berakhir."

"..."

"Kamu bisa memulai lagi dengan orang lain, begitu juga dengan aku."

Chapter 49

"Kamu batalin meeting dengan Pak Najib Suherman tiba-tiba, tanpa konfirmasi lagi ke sekretarisnya bahkan nggak kasih tahu Sonya? Are you out of your mind?"

"Papa sudah kasih tahu sepenting apa meeting dengan Pak Najib, bukan? Ini soal kampanye capres, permintaan langsung dari RI 1. Ronald sudah diberhentikan karena skandalnya, seharusnya kamu diangkat jadi CEO bulan depan. Tapi kalau mengurus ini saja kamu nggak becus, bagaimana nanti kalau jadi CEO?"

"Andaru kamu gak dengerin Papa?! Sudah cukup Papa dapat aduan kalau akhir-akhir ini kamu ke kantor dalam keadaan tipsy dan gak bisa fokus. Kalau punya masalah pribadi, jangan di bawabawa ke kantor. Belajarlah jadi

profesional!"

"Enough, Papa lelah ngomong sama kamu. Kamu benar-benar gak bisa diberi tahu!"

Kalau kamu begini terus, hidup seenaknya, kamu bukan hanya mengecewakan Papa, tapi juga Mama kamu!

Itu hanyalah beberapa kalimat penuh omelan Papa yang berlalu lalang di kepalanya sebelum perlahan matanya terbuka dan menangkap cahaya. Kepalanya terasa berat di kala organ di dalamnya dipaksa berfungsi penuh.

Dia mendapati suasana ruangan yang asing, memang dia kerap kali terbangun di ruangan asing, tapi yang ini terasa berbeda. Indera penciumannya menangkap bau obat yang cukup menyengat di kala mulutnya terasa kering. Matanya bergerak sedikit ke kiri, menangkap punggung tangan kirinya tersambung dengan selang infus.

Oh, rumah sakit.

"Dru?" Suara seorang perempuan mengambil alih fokusnya. Matanya mengedip mendapati sosok perempuan yang kini mendekati ranjangnya.

"Mama," gumamnya parau. Kemudian dia mengedipkan matanya lambat-lambat sebelum

kembali terbuka. "Dokter Savina," bisiknya meralat.

Dia seperti kembali ke saat di mana ingin hidup lebih lama dalam mimpi, tapi paham betul kalau itu hanya akan menyakitinya.

"What happened to me?" tanyanya sesaat setelah lebih sadar. "Kamu keracunan obat," balas perempuan yang meninggalkan snelli dokternya itu di atas sofa; yang menyatakan kalau dia di ruang rawat ini bukan sebagai dokter, melainkan wali dari pasien.

Perempuan berusia pertengahan 40an itu menuangkan air mineral ke dalam gelas lengkap dengan sedotan, menyerahkan pada laki-laki yang mencoba mendudukan tubuhnya. "Kebanyakan minum alkohol ditambah obat tidur, jadinya komplikasi. Semalam babysitternya kucing kamu yang sadar lebih dulu karena kamu kelihatan sesak tapi nggak sadarkan diri, terus bibir kamu juga kebiruan."

Dru kembali membisu setelah pendengar penjelasan atas sebab dia terbaring di kamar ini lengkap dengan kepala yang masih pusing, masih

belum bisa mengingat kembali kejadian demi kejadiannya, selain suasana hatinya yang masih terasa... hampa, kosong dan tidak enak.

"Mau ngobrol?" tanya perempuan itu, ada nada menuntut penjelasan pada suara lembutnya.

"I could not sleep," balas Dru akhirnya. "Padahal sudah minum alkohol, tapi tetap gak bisa tidur. Makanya aku coba minum obat

tidur biar bisa tidur."

"..."

"Aku... cuma mau tidur."

Savina menghembuskan napas beratnya. "Kamu sampai 16tidur jam," ungkapnya. Dia menempelkan punggung tangannya di dahi dan leher Dru. "Jangan begitu lagi, ya? Kamu bisa saja kena serangan jantung. Kalau tadi malam kamu betulan sendirian di rumah, kondisi kamu sekarang bisa aja jauh lebih parah. Bahkan kamu bisa--"

"Iya," potong Dru seadanya. Tumben sekali dia langsung menurut. "Bunda sejak kapan di sini?"

"Barusan. Tadi pagi kamu sempat siuman, tapi belum bisa diajak mengobrol. Makanya Bunda suruh istirahat, terus Bunda titipin sebentar karena mau selesain praktik." Savina mengambil handphonenya dari dalam tas. "Papa kamu minta kabarin kalau kamu sudah bangun."

Sekali lagi, Dru tidak memberi tanggapan. Dua orang perawat masuk ke ruangnya untuk melakukan pemeriksaan lanjutan, dan pria itu tidak banyak omong, hanya merenung ketika perawat melakukan tugasnya. Sementara perempuan yang Dru panggil Bunda sibuk menelpon dengan perhatian sepenuhnya tertuju pada keponakannya yang tidak seperti biasanya. Biasanya, dia akan mengambil kesempatan untuk tebar pesona pada perawat-perawat itu.

"Halo, Mas. Iya, ini Dru barusan bangun. Tekanan darah dan saturasinya udah normal. Suhu tubuhnya juga turun," jelasnya pada telepon yang sedang tersambung. Nada suara

perempuan yang sebelumnya santai itu kemudian berubah. "Oh, Mas masih di

Singapore? Oke kalau begitu. Iya, nanti saya bicarakan. Sama-sama."

Savina kembali memberikan fokus ke arah pria yang mencoba mendudukan tubuhnya, menyender di kepala ranjang setelah perawat keluar dari ruangnya. "Papa kamu masih di Singapore."

"Why did you sound so upset?"

"Bunda sudah ngabarin dari tadi subuh, dan berpikir kalau dia sudah di Jakarta."

Dru menunjukan cengirannya. "He is busy, Bun. It's okay, Dru juga udah baikan, kok."

"Kondisi kamu itu lebih buruk dari yang kamu pikirkan."

"Well, mungkin Papa masih kesal."

"Kamu kemarin ribut ya sama Papa?"

Dru menganggukan kepala, "I make him upset, like usual," balasnya, menceritakan saat-saat Papa mengomelinya lewat telepon ketika dia mabuk semalam. "It's my fault tho, I can't work properly," dia melanjutkan dengan nada rendah. "Kayaknya Papa ke Singapore buat beresin masalah kerjaan yang aku sebabkan akhir-akhir ini."

Savina menghembuskan napas beratnya. Bagi perempuan dewasa itu, hal ini terasa seperti dejavu. Dia mengenal seorang Andaru Kala Harsjad sejak lahir ke bumi, menyaksikan beberapa momen penting dalam hidup pria ini. Dan ucapan barusan membuat kepalanya menampilkan saat-saat di mana Dru yang berumur 10 tahun terjatuh dari pohon mangga tetangga kakeknya.

"Papa ke mana, Bunda?" anak laki-laki itu terus bertanya pada perempuan yang menggambar anak kucing pada balutan plester keras di kaki kirinya, sesuai permintaan sang anak laki-laki.

"Papa kamu masih di

Singapore, mungkin pulang sebentar lagi. Tunggu, ya?"

"Kemarin pas Dru ulang tahun, Papa juga katanya akan pulang. Tapi, Papa nggak pulang-pulang, Dru sampai ketiduran."

"Kamu ketiduran jam berapa?"

"Jam tiga," jawabnya sambil menunjukan tiga jarinya.

"Kamu masih susah tidur ya?"

Dia menganggukan kepalanya. "Padahal Dru sudah meluk guling kayak Mama meluk Dru sebelum tidur, tapi tetap susah," ceritanya jujur.

"Nanti kalau udah dibolehin pulang. Jangan tidur sendiri lagi.

Dru tidur sama Aki, Umi atau Bunda. Atau ajak Bang Nico."

Dia menggelengkan kepala agresif. "Gak mau, kan harus mandiri."

Savina berusaha kuat menahan tangisnya. Anak laki-laki yang baru berulang 10 tahun yang ke- ini bahkan tidak mengeluarkan air mata ketika harus berpisah selamanya dengan sang mama, jadi dia ingin berusaha untuk terlihat sama kuatnya.

"Kamu masih 10 tahun, Andaru. Belum waktunya untuk mandiri."

"Gak apa-apa, Dru bisa, kok," balasnya polos. Mama aja percaya kalau Dru bisa.

Dengan senyum pahitnya, Savina mencoba mengganti topik.

"Gimana, kamu suka gambar kucingnya? Mirip kucing di komplek rumah Aki yang biasa kamu dan Mama kasih makan, kan?"

Anak laki-laki itu menganggukan kepala, lalu mengeluarkan senyum manisnya.

"Setelah ini, kita pelihara kucing di rumah, oke?"

"Nggak boleh," balas Dru sambil menggeleng. "Papa dan Nico alergi bulu kucing,

nanti mereka sakit," lanjutnya lagi, masih memandangi kakinya yang dibalut gips dengan coretan sang bibi. Dia diam agak lama sebelum mengatakan, "Dru masih bingung kenapa Papa nggak mau ke sini."

"..."

"Padahal Dru udah nggak nakal, Dru juga diam kalau nggak ada yang ngajakin Dru ngomong.

Dru juga nggak nyolong mangganya, sebelum manjat udah minta izin dulu."

"..."

Lalu dia mendongakan kepala, mencari jawaban dari bibinya. "Dru salah lagi ya, Bunda?"

"Kamu nggak salah apa-apa, sayang," balas Savina. "Papa kamu cuma... sibuk."

Dru menggelengkan kepala, tidak sepakat. "Papa mungkin sengaja menghindari Dru karena merasa kecewa. Bunda bisa kasih tahu Papa kalau Dru mau minta

maaf?"

Saat itu tenggorokan Savina benar-benar tercekat. Dia tidak bisa lagi menahan air matanya selagi pikirannya berteriak. Seharusnya Papa kamu yang minta maaf, bukan sebaliknya!

"Bun? Bunda?" jentikan jari di depan mukanya membuat perempuan itu tersadar dari lamunan menyesakannya. "Lah, kok nangis?" tanyanya bingung. Perempuan itu buru-buru menghapus air mata sebelum situasi di antara keduanya berubah canggung.

"Bunda hanya terharu bocil cerewetnya Bunda udah segede ini, badannya gede lagi."

"Sini peluk," ajak Dru, lalu membawa kepala perempuan yang lebih tua itu tenggelam di dada bidangnya, selagi tangan kanannya yang bebas mempuuk-puk punggungnya. "I can't stand seeing women cry," ucapnya lembut. "Especially the pretty one like you."

Kepalan tangan perempuan itu meninju dada Dru pelan, selagi air matanya tidak lagi bisa terjatuh, mandek begitu saja. "Emang alus banget ya mulut kamu tuh!"

Dru terkekeh. "Udah jam setengah 10 , Dru anterin pulang ya?"

"Ngawur kamu!" balasnya, makin ketus. "Siapa bilang kamu udah dibolehin pulang?"

Sudut bibir Dru terangkat sinis, "Doctor Savina, orang-orang yang keracunan obat habis penanganan IGD biasanya langsung dibolehin pulang, kenapa saya nggak boleh?"

"Kondisi tubuh kamu itu masih lemas, at least tunggu sampai besok," begitu perintahnya. "Kali ini aja, dengerin Bunda!"

Dru membalas dengan cemberut. "My handphone?" pintanya.

Savina mengambilkan handphone yang dia simpan di bufet meja untuk laki-laki yang masih duduk di ranjangnya. "Parah, gak dicharge." Dru mengeluh mendapati keadaan handphonenya yang mati.

Dia kemudian memandangi perempuan yang sejak tadi menemaninya. "Can I borrow yours?"

Savina menyerahkan miliknya. "Mau ngapain, sih?" tanyanya saat benda pipih itu diutak-atik sebentar, sebelum ditempelkannya ke telinga.

"Nelpon Om Bayu, minta dia jemput istrinya biar nggak ngerecokin pasien di sini."

Buru-buru perempuan itu berniat merampas kembali handphonenya yang sayangnya gagal. "Om Bayu di Singapore, udah Bunda kasih tau bakal nemenin kamu di sini."

Dru sekali lagi tampak cemberut, dia kembali mengutak-atik handphone yang bukan miliknya tersebut, lalu kembali menelpon. "Halo, Mang Yoyok? Ini Andaru. Jemput Bunda ya, di RS. Gak jadi, Mang. Jemput aja, iya sekarang."

Perempuan itu masih berusaha merebut handphonenya dari penguasaan Dru, yang sayangnya susah.

"Mang Yoyok nyampe 10 menitan lagi, gih Bunda siap-siap."

"Udah dibilang, Bunda nemenin kamu di sini. Bunda mau jagain kamu."

Dru menunjukan cengirannya, "Bunda, I am a grown-up man now, 9 bukan lagi bocah tahun yang clueless karena baru kehilangan ibu-nya," katanya mengingatkan. Dru memegang tangan perempuan yang duduk di kursi dekat ranjangnya, menunjukan senyum sekaligus tatapan cheesy yang biasanya dia gunakan untuk menggoda perempuan. "I can take care of myself. And I promise you, I'll be alright, lagipula perawat bakal memantau 2tiap

jam sekali."

"..."

"Kalau Bunda ngotot nginep di sini, Dru bakal ngotot minta

pulang."

"Kamu ini bener-bener ya!"

"Sana ke depan, Mang Yoyok udah nungguin," ucap Dru lagi. "Atau mau pulang barengan?"

"No way!" balasnya. Perempuan itu menghembuskan napas frustrasinya, "Oke, Bunda bakal pulang setelah kamu selesai makan!"

"Belum laper."

"Andaru."

"Well, I'll show you I can eat by myself."

Selama Dru mengisi perutnya walau terlambat, Savina sibuk memperhatikan gerak-gerik sang keponakan yang berusaha makan dengan nyaman. Sudah banyak saat dalam hidupnya di mana dia menyadari kalau pria ini sudah lama sekali menjadi dewasa, tapi beberapa bagian dari dirinya tetap saja merasa bertanggung jawab untuk menjaganya. Padahal dunia sudah berubah menjadi sebaliknya, yang ada malah dia yang pria ini jaga.

"Are you sure?" tanya Bunda lagi. "Beneran gak apa-apa sendirian?"

Dru mengangguk, "Nanti Dru minta kirimin Uno ke sini."

"Kamu istirahat, kalau gak bisa tidur, panggil perawat biar dikasih obat."

"Oke."

"Jangan minum obat sembarangan lagi."

"Oke."

Dan Savina masih saja terlihat ragu, apalagi setelah syaratnya selesai dilakukan Dru.

"Atau mau Bunda telponin Mila?" tanya perempuan itu hati-hati.

Andaru terdiam, menunjukkan ekspresi suasana hati aslinya, sebelum akhirnya dia memberikan gelengan singkat. "It's okay, Bunda. Aku udah terbiasa sendiri."

Dan belum tentu juga Mila bersedia ke sini untuk menemaninya.

Dru tahu kalau ada yang salah dengan dirinya setelah pulang dari rumah sakit. Dia langsung mengiyakan keinginan Papa yang menyuruhnya menginap di kediamannya tanpa

melalui perdebatan. Menghabiskan hari berikutnya dengan hanya diam, berbaring, dan termenung di kasur, karena di malam sebelumnya, dia lagi-lagi tidak bisa tertidur.

"Kenapa kamu susah banget sih disuruh pulang ke rumah?" "Rumah Papa kegedean, makanya males."

"Bosen, Pa. Dru lebih suka hidup nomaden."

"Nanti Papa ngamuk lagi kalau Dru bawa pacar Dru ke kamar."

Ada banyak alasan yang selalu dia berikan tiap kali Papa menyuruhnya pulang ke rumahnya. Mungkin karena ini rumah papanya, bukan rumahnya. Entah sejak kapan dia kehilangan rasa keterikatan dengan tempat di mana dia dibesarkan.

Bisa diterima ataupun tidak, tempat ini hanya akan terus membuatnya merindukan Mama. Dan ya, pada detik ini, Dru benar-benar merindukan Mama.

Mama bukan tipikal ibu yang lemah lembut, dia galak, hobinya mengomeli Dru karena Dru

nakal. Dan Dru kecil suka menjadi nakal. Dibandingkan high heels yang dapat memperindah kaki jenjangnya, dia lebih sering menggunakan sepatu kets, mungkin biar bisa cepat menangkap Dru yang suka larilarian seperti kutu loncat. Mama juga banyak omong, dia harus meladeni Dru yang tidak bisa diam. Masakan Mama tidak enak, tapi Dru suka. Yang paling penting, di antara banyaknya kekurangan Dru yang bikin siapapun jengkel, Mama tetap menyayangnya apa adanya.

Waktu memang membuatnya perlahan lupa dengan sosok sang mama. Dia mulai lupa raut wajahnya, suaranya, hangat peluknya, tapi tidak dengan rasa sakit ketika perempuan itu meninggalkannya. Bahkan setelah 22 tahun berlalu, duka itu tetap mendekapnya erat sampai dia merasa tercekat.

"Kalau Mama pergi..."

"Mama gak boleh pergi!"

"Dengerin Mama dulu, sayang--"

"Gak boleh pergi pokoknya! Nanti siapa yang meluk Dru pas tidur? Yang nganterin dan

jemput Dru sekolah? Yang bantuin Dru belajar dan bikin PR? Yang nemenin Dru kasih makan Katty, Leo dan tiga belas anaknya? Dru nakal, gak ada yang sanggup menghadapi Dru karena Dru nakal-selain Mama."

Perempuan yang harus kehilangan rambutnya karena kemoterapi itu menggelengkan kepala, "Dru anak baik, anak paling baik sedunia."

Dia mulai merengek. "Gak boleh, pokoknya mama gak boleh pergi!"

"Dru sayang sama Mama?"

Anak laki-laki itu mengangguk, masih menangis di ranjang pasien ibunya.

"Dru selama ini susah sekali dengarin Mama. Tapi untuk kali ini, dengerin mama ya?"

"Mama minta Dru untuk menjaga Papa dan Bang Nico."

"Jangan membenci Papa."

"Dan Dru juga gak boleh sedih terus-terusan. Karena Mama gak pernah benar-benar

meninggalkan Dru."

"Mama akan selalu mengawasi Dru, memang bukan dari sini, tapi dari jauh."

"Dru gak pernah benar-benar sendirian."

Satu bulan setelah itu, Mama pergi selamanya, di pelukan Dru. Anak itu tidak menangis sama sekali, dia hanya memeluk mamanya sambil memperhatikan orang-orang dewasa di sekitarnya yang menangis. Aki yang selalu kuat itu bahkan menangis histeris.

Dan Dru memeluknya sambil mengatakan, "Aki, Mama udah nggak sakit lagi."

Umurnya 9 masih tahun saat kehilangan sang ibu untuk selamanya, dan anak itu tampak baik-baik saja. Saat acara takziah pun, dia masih sempat bermain sambil tertawa karena banyak yang mengajaknya bermain. Beberapa tamu bahkan berpikir kalau Dru tidak dekat dengan ibunya sama sekali. Namun, bukankah tiap orang menghadapi duka dengan cara yang berbeda?

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi dalam pikirannya ketika dia mencoba tertidur sendirian, apalagi setelah hari ke tujuh. Dia harus siap menghadapi dunianya yang mendadak berubah. Bukan hanya dunianya yang berubah, tapi dirinya juga.

Dru masih terlalu kecil waktu itu untuk mengerti banyak hal tentang hidup, termasuk alasan Nico yang awalnya pendiam, berubah menjadi kasar, apalagi ketika Papa mengenalkan mereka dengan Tante Diandra-- sosok yang pernah Dru dengar namanya dibicarakan saat Papa mengobrol dengan Mama. Tante Diandra disebut-sebut sebagai pengganti Mama dalam hati Papa. Rasanya terlalu acak, terlalu cepat dan terlalu aneh, dan mungkin Papa juga mencoba mencarikan pengganti Mama dalam hidup Dru.

"Mbak Ani yang akan nyiapin baju kami dan bantuin kamu siapsiap," begitu kata Papa. "Mbak Ani ini mantan atlit nasional, dia kuat mengejar-ngejar 10 kamu keliling sebelum kamu mau melakukan halhal yang seharusnya kamu lakukan.."

"Dan ini Om Arul," tunjuk Papa pada terarah pada laki-laki bertubuh besar, mengingatkan Dru pada binaragawan yang pernah dia temui di mal bersama Mama, Dru terlihat seperti anak ayam jika disandingkan dengan harimau apabila di dekatnya. "Dia yang bakal nemenin Pak Ody antar dan jemput kamu ke sekolah. Dia bisa menangkap kamu sebelum kamu kabur. Jangan coba-coba."

"Mbak Azka ini yang bakal bantuin urusan sekolah kamu, sekaligus nemenin kamu kalau lagi les."

"Dan kalau ini Mbak Rere, dia psikolog. Kamu bisa tanya apa saja ke dia, termasuk apa yang bisa menyebabkan semut marah, sekaligus semua unek-unek di kepala kamu."

Papa memperkejakan 4 pengasuh profesional untuk mengurus satu anak sepertinya dengan bayaran dua kali lipat dari pendapatan mereka sebelumnya, berpikir kalau itu bisa menggantikan tugas Mama dalam hidup Dru, memberikan pembenaran atas dirinya yang

absen dalam hari-harinya dan juga Nico, sekaligus hadirnya Tante Diandra dalam hidupnya.

Pria dewasa itu menundukan tubuh tingginya agar bisa menatap mata Dru yang kosong. "Kamu tenang aja, mereka kuat menghadapi kamu, tidak seperti yang sudah-sudah."

Ya, mereka akan kuat karena papa menggunakan uangnya. Toh, uang nyaris bisa membeli apa saja di dunia ini, termasuk hubungan.

"Tapi, Papa nggak bisa bayar orang buat sayang sama aku sebanyak mama sayang sama aku."

"Mama kamu sudah nggak ada, Andaru."

Dru mengangguk, paham betul akan hal itu. "Papa masih ada," bisiknya. "Tapi, terasa nggak ada."

Hidup Papa, hidup kamu, gak bisa berhenti di sini.

Nico membenci Papa setengah mati setelah tahu banyak rahasia dalam hubungan orang tuanya, kalau Tante Diandra bahkan sudah di hati Papa bahkan jauh sebelum Mama pergi selamanya. Papa tidak pernah mencintai Mama. Dan apa yang mereka saksikan selama ini hanya kepalsuan belaka. Rasa sakit itu membuat Nico tidak sudi lagi menemui Papa. Namun, Dru tidak bisa. Dru tidak bisa membenci Papa karena dia mau mendengarkan Mama.

Nico tinggal di rumah Aki sampai dia berumur 17 tahun, lalu pindah ke Amerika. Bisa dihitung jari kepulangannya ke Indonesia, itu hanya demi Aki, dan tidak sekalipun dia menemui Papa. Sementara Dru tetap menjadi Papa, dia menerima Tante Diandra sebagai 'mama' barunya. Lagipula, Tante Diandra tidak pernah menjahatnya dan tidak diperlakukan seperti Cinderella. Dru hanya menginap di rumah Aki apabila Papa mengizinkannya.

Namun, Dru tidak bisa tidur tiap kali di rumah, tidak peduli sebanyak apapun orang menemaninya tidur. Pikirannya tetap saja gelisah, tidak tenang, dan ada rasa takut yang

membuat hatinya hampa sekaligus tak nyaman. Dia tidak bisa tidur di malam hari, dan menjadi anak yang aktif dari pagi hingga menjelang tidur, alhasil itu membuatnya jadi gampang sakit.

Pada usianya 11 yang ketahun, Dru diperkenalkan dengan sleep therapy, dan hal itu yang mempercepat hilangnya ingatan tentang Mama dalam kepalanya. Semakin bertambah usia, dia semakin mencari-cari cara agar bisa tertidur dengan nyenyak. Entah dengan membuat tubuhnya lelah melalui aktivitas fisik, bantuan alkohol, obat, atau bahkan orgasme. Hal terakhir terbilang paling ampuh.

Hidupnya berjalan sebagaimana mestinya karena kepandaianya dalam bersembunyi dalam kesenangan. Lalu, tiba di saat di mana hal-hal yang sebelumnya menyenangkan berubah membosankan. Dru curiga kalau ada yang salah dengan hormon-hormon biologisnya, atau dia hanya menghadapi titik jenuh babak baru dalam hidup. Berbulan-bulan dia melaluinya hingga akhirnya bertemu dengan Mila. Gadis yang awalnya dia pikir hanya menarik secara fisik, alasan masuk akal kenapa dia menggebugebu

untuk mendapatkannya di atas ranjangnya. Namun, Mila bisa membuatnya tertidur nyenyak, tanpa seks, tanpa orgasme. Hanya dengan memeluknya, seperti yang dilakukan Mama dulu.

Gadis itu mampu membuat anak kecil dalam dirinya merasa ... aman, setelah sekian lama anak kecil itu dipaksa dewasa dalam ketidaknyamanan.

Ah, pantas saja, perpisahannya dengan Mila memicu munculnya rasa sakit sampai separah ini.

"Papa tadi udah ngomong dengan Eyang, dia minta maaf atas kejadian di rumahnya minggu lalu. Dia hanya khawatir kamu melakukan hal destruktif, dan sama sekali tidak bermaksud menyuruh ajudannya melukai kamu."

"Oke."

"Kalau kamu berkenan, Eyang mau menemui kamu untuk meminta maaf secara langsung."

"Hmm."

Melihat bagaimana Dru yang masih terlentang di atas ranjangnya sambil merenung

layaknya tidak punya semangat hidup, pria yang rambutnya mulai memutih itu menghembuskan napas beratnya.

"Waktu pisah dari Karenina, kamu gak kayak gini."

"Of course, I didn't love her enough."

"So, do you love that girl enough?"

"Maybe." Dia bernapas pendek sebelum meralat jawabannya, "Ya." Yang terdengar lebih jujur. "And she will never forgive me."

"Kamu sendiri pernah bilang kalau perasaan itu selalu berubah. Perasaan kamu untuk kamu juga akan berubah. Jadi, jangan terlalu menyiksa diri sendiri."

"I hope so," bisiknya.

Papa tidak pernah tahu bagaimana Dru menghabiskan malam dengan meyakinkan diri sendiri kalau Mila bukan untuknya. Kalau perjumpaan dengan gadis itu hanya sebuah cara semesta untuk membentuknya menjadi lebih baik, mengubah pola pikirnya sehingga setelah

ini, dia akan berjumpa dengan jodohnya yang jauh akan menerimanya apa adanya, begitu pula sebaliknya.

Armandi Permana Harsjad masih berdiri di sana, memperhatikan Dru yang lagi-lagi berubah pendiam. Percayalah, lebih baik mendengarkan Dru mengomel tidak berhenti, daripada terus diam seperti ini.

"Kalau kamu mau bersama

Mila, Papa bisa--"

"Mila nggak bisa dibeli dengan uang, Pa," potong Andaru.

"Lalu, kamu mau bagaimana?" tanyanya.

dan Andaru diam, mungkin tidak punya pilihan lainnya atas apa yang diinginkannya.

"Atau kamu mau kembali ke New York?"

Setelah bersusah payah merayunya untuk pulang ke Jakarta, rasanya terlalu lunak untuk merelakannya kembali ke New York secepat ini. Dia sudah tidak bisa mengharapkan Nico, dan sama sekali tidak mau kehilangan Andaru. Namun, dia ingin mengalah, untuk kali ini, setelah

banyak sekali menorehkan kesedihan di hati anak ini karena keegoisannya.

"Kalau Jakarta hanya mengingatkan kamu dengan luka, kamu boleh kembali ke New York. Tidak apa-apa."

Dru masih diam, hingga Papa memanggil namanya lagi.

"Kenapa Papa menikahi Mama?" tanya Dru sebagai balasannya, tiba-tiba sekali dan di luar topik.

Armand hanya memberikan pandangan nanarnya. "Mama kamu perempuan yang sempurna. Dia bisa menjadi istri dan ibu yang baik."

"Dan itu nggak cukup membuat Papa bisa mencintai Mama?"

Dia menghembuskan napas frustrasinya, kepalanya mengenang kesalahan-kesalahannya di masa lalu, bagaimana dia tidak bersedia meninggalkan Diandra ketika istrinya dalam keadaan sakit parah, sambil berpura-pura di hadapan anaknya dalam waktu yang lama.

"Kalau Papa nggak menikahi Mama, mungkin Mama bisa bahagia," kata Dru lagi. Dia membasahi bibir bawahnya, sebelum menampilkan senyum mirisnya. "Dan itu nggak adil, karena Mama sering bilang kalau dia bahagia menikah dengan Papa."

Napas pria yang rambutnya memutih itu tampak tercekat. Mengenang bagaimana rumitnya hubungan dirinya dengan mendiang sang istri, yang sekaligus membutanya tidak mengerti apa maunya perasaannya. Dalam pernikahannya, dia selalu meyakini kalau Devina bukanlah cinta sejatinya, sebaik apapun perlakuan perempuan itu kepadanya. Hingga perempuan itu pergi untu selamanya, dan dia menjalani hidup dengan rasa hampa. Mungkin, kalau Dru meninggalkannya juga seperti Nico, sudah sejak lama dia memilih langkah untuk menyusul mendiang sang istri.

"Dru, kenapa kamu gak pernah marah sama Papa mengenai ini? Kamu berhak untuk marah, bahkan membenci Papa."

Dia menjalani hidup yang tidak mudah semenjak kehilangan Mama dan absennya Papa

dalam hariharinya. Setelah itu, Papa malah menikah lagi dan ternyata istri mudanya sudah mempunyai anak dari dia. Menerima itu sulit, tapi Dru tidak punya pilihan lain selain menerima.

Sebagai bayarannya, sesuatu dalam diri dia tetap saja rusak dan hancur. Dia jadi tidak percaya pernikahan, komitmen, apalagi belahan jiwa.

"Papa minta maaf karena sudah banyak sekali menyakiti kamu," ungkapnya lagi. "Dan maaf, karena baru sanggup mengatakannya hari ini."

Chapter 50

Sonya PA

Siang, Pak.

Barusan saya koordinasikan dengan Mba Aya, keperluan Kim Jong Un sudah disiapkan. Dokumen flight permit dari maskapai juga sudah saya urus. Pet passportnya juga tadi ketemu di koper. So far semuanya aman.

Membaca pesan berisikan informasi dari Sonya, pria itu kemudian mengetik balasan singkat,

'Ok.'

Sonya PA

Tadi Pak Han sempat tanya jalan ke airport jam berapa, karena pesannya dia belum Bapak bales.

To Sonya PA

Sekitar 7 jam , nanti saya telpon Pak Han

To Sonya Pa

Did she reply ur message?

Sonya PA is typing, mata pria itu tidak berhenti memandangi layar handphone-nya yang butuh 10 menit hingga memunculkan bubble chat baru, ketebak sekali kalau sang pribadi mengganti kalimatnya berkali-kali sebelum benar-benar mengirimkannya.

Sonya PA

Soal Mila, saya minta maaf, Pak. Dia bilang belum bisa menemui Bapak.

It's okay,' ketiknya menyerah. 'Tolong kasih tau Mbak Aya untuk

Kim Jong Un main dulu.'

Kalau dia gak rewel, minta Mbak Aya ajak sekalian pamitan dengan Reve dan anak-anaknya.'

Sonya

Baik, Pak

Sekitar satu tahun lalu, di kabin pesawat yang terbang dari New York menuju Doha--kota transit sebelum terbang lagi ke Jakarta-Dru sempat mengajak Uno yang baru selesai nongkrong di box pasirnya itu taruhan.

"Kira-kira, Papa kuat nahan gue di Jakarta berapa lama ya?"

"1 tahun? It's quite long tho." Dru menghembuskan napasnya yang terasa berat. "Gue yakin posisi di MSC bukan tujuan utamanya. If he wants me to have an important role at HG, he can put me at HAMI Resources in London, or his property business in LA. Or something like Medicom yang bisa kerja dari mana aja."

"Of course had another reason why I should stay in Jakarta, he said I gotta stop running away. Running away from what? Did he really think I could not move on from Karenina?" Dru tertawa meremehkan setelah mengungkapkan kalimat yang baru saja lolos dari bibirnya.

"Yes, my father is that weird, dia mencoba mengenalkan gue dengan beberapa cewek, terus ngomel-ngomel sendiri kalau it didn't work out, pake acara nuduh gue nyakitin anak orang segala pula."

"Tenang, No. I don't do drama anymore, too old for that. So I got a plan, I'll hire a

woman to be my girlfriend. Gak perlu ada perasaan sama sekali, namanya juga hubungan sewaan. You know how much I hate commitment, right? Jelas nggak akan sampai

jenjang pernikahan."

"Setelah itu, gue bakal nego biar Papa mengiklaskan kita balik lagi ke USA." Dru mulai mengelus bulu pendek Uno yang mana kucing itu sudah pindah ke pangkuannya. "Atau seenggaknya sampai dia merasa gak kesepian lagi, gue juga gak bisa menyalahkan Nico soal ini."

Matanya berpindah memandangi gumpalan awan yang tampak tak berujung. "He is still my father after all."

Pada akhirnya, tujuan Andaru agar Papa membebaskannya tercapai-- sekali lagi. Namun kali ini, dengan cara yang ternyata sama sekali tidak diduganya.

Lagipula, siapa yang menduga kalau dia mendadak betah tinggal di Jakarta? Siapa yang menduga kalau di kota ini, dia akan jatuh cinta, di saat dia tidak yakin masih ada cinta dalam

dirinya? As cliché as it sounds, di kota ini pula, Andaru merasakan patah hati... sebuah patah hati yang sebenarnya.

Baiklah, sebagai orang yang sudah mengenal pacaran dari masa pra-pubertas dan mengungkapkan cinta kepada lawan jenis yang menarik perhatiannya di umur yang tidak kala belia, Ruby Armila memang bukan cinta pertamanya. Mila juga bukan gadis pertama yang menyebabkannya patah hati. Dru yakin pernah patah hati sebelumnya karena putus cinta, tapi patah hati itu bisa sembuh dalam waktu... kurang dari sepuluh menit.

Dia hanya perlu menarik napas dalam-dalam, lalu sudah. Selesai. Dunianya persis semula.

Mana pernah dia relate dengan teman-temannya yang meleawati fase tidak nafsu makan, menutup diri, kesulitan tidur, mau mati karena putus cinta. Dia bahkan tidak perlu mengingatkan kalau dirinya berharga dan semacamnya, itu merupakan hal yang sudah melekat dalam dirinya; Dru tahu kalau dirinya berharga dan kehilangan satu perempuan

bukanlah apa-apa. It was never his lost. Lagipula, akan selalu ada yang baru.

Namun...

"Hubungan kita sudah berakhir."

"Kita gak bisa lagi sama-sama."

"Bisa ini jadi terakhir kali kita ketemu?"

Kalimat demi kalimat sialan dan bagaimana mata tanpa rasa itu memandangnya terus terngiangngiang di kepalanya, mengoyakngoyak hatinya sampai rasa sesak itu membuatnya kesulitan bernapas. Berbagai cara ia lakukan demi menghilangkan segala sesuatu mengenai gadis itu dari kepala dan hatinya. Mulai menghapus jejaknya secara paksa, sampai menuruti obsesi bodoh untuk selalu ada di dekatnya.

"Kamu bisa memulai lagi dengan orang lain, begitu juga dengan aku."

Terdengar mudah sekali, ya?

Dru juga ingin sekali melakukan itu, yang sayangnya di dunianya kini seperti hanya ada Mila. Maka demikian, dia sempat di titik paling

ekstrim untuk melupakan kalimat itu walau sejenak; meminum alkohol jauh di atas dosisnya. Ketika itu belum mempan, dia menambahkan obat tidur dengan dosis yang tak kalah bisa bikin celaka.

Dia hanya mau tidur, bukan bunuh diri. Dia yakin betul kalau hanya itu tujuannya, he knows his worth, tapi ketika terbangun dengan perasaan yang hampa, tanpa Mila yang peduli pun tidak berada di sisinya, sesuatu dalam dirinya yang tolol berharap dia tidak pernah bangun sekalian.

Look how messed up his life is.

Seorang Andaru sudah di titik kacau balau, hancur, dan berantahkan sampai Papa yang keras kepala dan berambisi keras menjadikannya penerusnya dengan melewati jalan yang sudah dia siapkan malah membebaskannya. Itu berarti, di mata Papa sekalipun, dia benar-benar tampak menyedihkan dan tidak tertolong.

Mengingat kondisinya beberapa hari terakhir setelah keluar dari rumah sakit yang

hanya mengurung diri di kamar, Dru sadar kalau dia memang semengenaskan itu.

Pria yang mengenakan kaos lengan panjang berwarna putih dan celana berwarna hitam itu berjongkok, memasang kaca mata hitam untuk menghalau teriknya sinar matahari. Dia meletakkan seikat bunga mawar di dekat marmer hitam dengan coretas emas bertuliskan:

DAVINA PARAMITHA

Binti

JUSUF BUDISUTEDJO

Tertulis juga tanggal kelahiran dan kepergiannya.

Pria itu tersenyum pahit. "It's been a while, Ma," ucapnya berat, menyentuh huruf demi huruf yang tertera. "Mama apa kabar?"

Tempat peristirahatan terakhir Mama itu letaknya di tengah kota, di pemakaman di mana sebagian keluarga besarnya dikebumikan. Berjarak 20 menit dari rumah Papa. Dulu, ini menjadi salah satu tempat yang paling sering Dru kunjungi, bahkan bisa dia tempuh hanya

dengan berjalan kaki dari sekolahnya. Pak Ody juga tidak keberatan mengantar Dru ke tempat ini kalau ada sesuatu yang ingin dia ceritakan pada Sang Mama. Sampai Dru cukup dewasa dan merasa tidak perlu lagi menceritakan apapun yang terjadi pada hari-harinya kepada Mama. Toh, dia juga percaya kalau bisa mendoakan Mama dari mana saja.

Namun hari ini, sebelum keberangkatannya menuju New York, dia hanya ingin kembali menjadi anak kecil yang membutuhkan mamanya, merengek atas segala sesuatu yang membuat perasaannya tak enak tanpa perlu menutupi kerapuhan yang selama ini disimpannya rapat-rapat.

"Maaf mengunjungi Mama dalam keadaan gak baik-baik aja," lanjutnya kemudian, membersihkan sisa-sisa bunga layu di sekitar rerumputan hijau yang terpotong rapi. "I actually don't understand what happened to me and it makes me so clueless."

Pria itu menggigit bibir bawahnya. "As much as I don't believe in soulmate, I finally fall in love with someone. Ternyata, cewek-cewek yang

Dru ceritakan waktu SD itu nggak ada apa-apanya, Ma."

"Namanya Mila. Nama lengkapnya Rabiatul Nur Amilah, tapi dia lebih suka memperkenalkan diri jadi Ruby Armila. Katanya, bapak dan ibunya mau kasih nama Ruby karena dia terlahir dengan warna kulit kemerahan, tapi neneknya nggak setuju..." ucap Dru menceritakan ulang apa yang pernah diceritakan Mila padanya, dan bagaimana gelang dari batu ruby yang dihadiahkan Mila saat ulang tahunnya masih melingkar di tangan kanannya, padahal itu sempat dia singkirkan dalam tahap penyangkalannya. "Makanya jadi Rabiatul Nur Armilah, it's a pretty name, isn't it? And I don't know I can be so obsessed over a name." Pria itu menunjukan cengirannya, seolah-olah kalimat yang diucapkan sebelumnya merupakan sesuatu yang lucu. "Dru seharusnya bawa dia ke sini, karena Mama juga pasti suka sama dia."

"Dia cantik. Sama cantiknya dengan Mama." Katanya lagi, dia menegak salivanya kesusahan sebelum melanjutkan, "Waktu pertama kali mengenal Mila, Dru nggak berencana untuk

sesayang ini sama dia. And also had no idea how she could be so special, it was out of my plan."

Sekali lagi, dia menampilkan senyum pahitnya.

Kacamata hitam yang bertengger di atas hidungnya menutupi kondisi matanya dengan sempurna. Tangannya menyusun tangkai demi tangkai Bunga krisan yang juga dia bawa ke sekitar batu nisan.

"She is also so soft and kind, mungkin karena itu dia jadi punya superpower yang bisa bikin Dru tertidur nyenyak kalau lagi sama dia. She cares about me a lot, Ma, and she made me remember how love felt like."

"Semakin Dru memikirkan dia, segala kekurangan ataupun kelebihanannya, Dru semakin sadar kalau dia... sempurna. She is so perfect for me, and I love her so much."

Bahkan sebelum ke sini, Dru sempat memakai sunscreen Mila yang masih ketinggalan di kamarnya.

"But I hurt her. I didnt mean to do that but it happened. Kami memiliki visi dan tujuan

hubungan yang berbeda. Then she left me, dia sesakit itu sampai nggak bisa memaafkan Dru." Pria itu menarik napas dalam-dalam, tercekak sebelum menghembuskannya. "I've tried to let her go, unfortunately it was much harder than I've imagined.. Semakin Dru coba, rasanya malah semakin susah."

Diaa menghembuskan napas beratnya dilanjutkan senyuman miris yang masih palsu. "I really want to be with her forever. But, I don't know what to do. Dru takut apa yang Dru lakukan malah bikin dia makin terluka. I am so scared to hurt her more, Ma."

"Dan sekarang, di jari manisnya udah ada cincin dari cowok lain. What should I do, Ma? I don't want to be a villain who ruins her happiness, tapi aku juga gak bisa nerima dia jadi milik orang lain."

"Marriage is still scary. Makanya, balik ke New York

mungkin pilihan yang paling baik."

"Do you think I am doing
the right thing, Ma?"

Tidak ada jawaban, tentu saja.

Pria itu berdiri, menyadari sudah cukup lama dia berada di sana, lalu memanjatkan doa untuk sang mama. Setelah itu, dia mengeluarkan handphone di dalam saku, membaca pesan-pesan sebelumnya yang memiliki tanda terkirim.

Hi

I know you dont wanna see me yet, but can we meet, please?

Aku berangkat ke New York malam ini.

Kamu beneran nggak bisa ketemu?

Mila, please.

Tidak satupun dari pesan yang dikirimkannya itu mendapat balasan. Mila memang memblokir nomornya, tapi dia sudah mengganti nomor baru. Maka demikian, bukankah seharusnya sudah gadis itu baca?

Well, Dru pernah menghabiskan waktu dengan berpikir kalau Mila kejam dan jahat. Gadis itu beberapa kali menunjukkan sifat dinginnya yang tidak berperasaan, mungkin memang Dru tidak pernah sespesial itu di

hatinya, atau bahkan dia tidak memiliki perasaan apapun untuknya, dan memikirkan itu itu membuat Dru merasa sakit, dan rasa sakit itu terkadang berubah menjadi marah.

"You must be upset because it seems like I don't love myself enough. I am sorry, Ma," katanya lagi.

Namun, dia tahu kalau mama bisa menjawabnya, perempuan itu akan memvalidasi segala rasa sakitnya, sekaligus mengingatkan kalau rasa sakit yang dirasakannya bukanlah tanggung jawab Mila.

Dia tidak seharusnya marah.

"Nanti berangkat jam berapa, Nak?"

Pria berkaos putih itu berhenti memperhatikan buah catur yang tersusun di atas papan hitam-putih di meja di depannya. Kepalanya terangkat, mendapati mata sayu itu memandangnya lambat-lambat, dan dia terdiam beberapa saat. Terenyuh.

Nak, terdengar mendamaikan. Tidak menyangka itu dikeluarkan oleh sosok yang pernah dilukainya, dan dia tidak mengerti bagaimana pria tua ini masih mau meladeninya setelah ketololan yang dilakukannya.

"Jam setengah 10 , Pak," jawabnya kalem. "Mungkin 7jam udah jalan ke airport."

Pria yang lebih tua melihat jam yang terpasang di dinding bercat cream, "Sekarang sudah jam 5, kamu gak siap-siap?"

"Sudah beres, Pak," gumamnya selagi pion hitam dimakan oleh milik lawannya. Well, seorang Andaru hanya perlu mengirim satu pesan, lalu apa yang diinginkannya beres semua.

"Oooh," begitu respon pria yang lebih tua.

Keduanya kembali fokus dalam permainan, sesekali bibir salah satunya menggumamkan kata skak. Sampah pria yang lebih tua menghembuskan napas beratnya.

"Ini mungkin akan jadi permainan terakhir kita, kamu gak berambisi buat menang?" tanya Bapak ketika menyingkirkan ratu milik Dru.

"Saya emang kurang jago mainnya."

Bapak terkekeh, 2 3" per dari kekalahan kamu, Bapak tahu kalau kamu mengalah."

"..."

"Tapi melihat permainan kamu hari ini, segala latihan yang Bapak lakukan untuk mengalahkan kamu secara murni terasa sia-sia."

Dru tidak bisa berkata apa-apa selain, "Maaf." Entah sejak kapan dia tampak menjadi pria naif yang payah.

Mila syuting di Sentul, mungkin kamu mau menemui dia.

"Mila nggak mau ketemu saya."

Bapak menunjukkan senyum prihatinnya setelah cukup lama memperhatikan Dru, "Kamu tahu kenapa Bapak memaafkan dan

masih menerima kamu seperti ini?"

"Karena Bapak memang pemaaf?" jawab Dru asal.

Bapak menggelengkan kepala, "Karena Bapak takut," jawabnya mengoreksi, berhasil

bikin alis Dru terangkat. "Sewaktu Mila mengajak kamu ke rumah, Bapak tidak terlalu memikirkan siapa kamu sebenarnya. Bapak menilai kamu sebagai laki-laki baik yang disukai Mila, sampai dia sendiri yang mengkonfirmasi kalau kalian tidak memiliki hubungan apa-apa."

"Namun, Ibu bilang kalau dia berharap kamu bisa membuat Mila melupakan Davin. Mengesampingkan latar belakang kamu dan siapa orang tua kamu. Dan ternyata kamu betulan bisa bikin dia bahagia. Mila mengatakan kalau Bapak tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa lagi, karena dia sudah punya kamu yang menjaganya. Makanya saat kamu meminta izin untuk mengajak Mila liburan, Bapak mempercayakan kamu."

"Walau akhirnya, apa yang paling Bapak khawatirkan malah menjadi kenyataan. Bapak menyesal, marah dan kecewa. Bapak tidak bisa mengungkapkan emosi dengan baik, tapi Bapak sakit hati terhadap berita-berita mengenai dia, dan merasa gagal menjadi orang tuanya. Terlepas itu semua, Bapak merasa kasihan sekaligus bersalah terhadap Mila. Sejak kecil,

dia sudah menanggung dan melewati banyak hal yang jauh dari kata mudah. Orang-orang yang nggak tahu apa-apa soal dia merasa berhak meremehkan dan merendahkannya. Semua orang lebih suka menyalahkan Mila."

"Saat itu, melihat apa yang terjadi dengan Mila, Bapak tidak terpikirkan untuk bisa memaafkan kamu, dan tidak terpikirkan juga kamu akan meminta maaf. Bahkan Davin yang dekat sekali dengan Bapak sekalipun, tidak pernah melakukan itu. Lalu, ketika Bapak diopname, kamu datang setelah Mila pulang, meminta maaf secara langsung karena sudah mengecewakan Bapak. Itu menjadi hal yang tidak pernah Bapak perkirakan."

"Hal yang paling ingin Bapak lakukan saat itu adalah langsung mengusir kamu," kata Bapak lagi sambil menyunggingkan senyum kecewanya. "Tapi, tidak bisa Bapak lakukan karena Bapak takut hal itu malah bikin kamu mencelakai Mila."

"Itu alasan Bapak masih menerima kamu... pada awalnya. Bapak di titik paling sadar siapa kamu dan betapa berkuasanya keluarga kamu. Bapak tidak bisa melupakan teror yang dilakukan

Guzman karena sakit hati tidak beralasannya terhadap Mila. Sedangkan kamu, dengan keluarga yang jauh lebih berkuasa, bisa melakukan yang lebih parah. Bapak menyesal karena hanya punya cara ini untuk melindungi Mila."

"Namun, berita-berita mengenai Guzman yang bermunculan di tengah banyaknya hinaan untuk Mila, lalu bagaimana dia diadili-Bapak sadar kalau itu kamu yang lakukan. Kamu nggak mau menambah luka dan bebannya, kamu mengikuti kemauannya untuk menjahi dia, makanya kamu lebih sering mampir ke rumah, ke toko, lalu menemui Bapak. Seperti saat ini, di mana yang kamu inginkan sebenarnya menemui Mila."

Kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir Bapak berhasil membuatnya tercekat. Dia memang banyak bicara, tapi itu tidak membuatnya mudah ketebak. Malah akhir-akhir ini dia berubah menjadi sangat pendiam, sementara Bapak berhasil menerjemahkan tingkah yang dia sendiri bingung untuk menerjemahkannya. Alasan kenapa dia lebih

suka menemui Bapak, sesederhana karena Bapak masih menerimanya, sedangkan tidak dengan Mila. Mengesampingkan alasan Bapak memaafkannya, berada di dekat pria ini dan berinteraksi dengannya membuat Dru merasa hangat.

Mungkin karena Dru sayang dengan Mila, makanya dia juga menyayangi keluarga gadis itu.

"Bapak tidak mengubah penilaian Bapak terhadap kamu kalau kamu orang baik. Namun, kamu dan Mila itu memang berbeda. Jadi, Bapak memahami kalau mungkin kamu juga punya alasan sendiri. Bapak memaafkan kamu, sungguh-sungguh."

"Jadi, kalau saya mau menikahi Mila, Bapak setuju?"

"Tidak," tungkas Bapak. Yang membuat desiran darah Dru yang tadinya naik, kini turun drastis. "Sudah Bapak katakan sebelumnya kalau kalian berbeda, kan? Lagipula, Bapak sudah mendengar dari Mila kalau kamu tidak mau menikah."

"Jadi, saya dimaafkan tapi nggak masuk kriteria jadi calon mantu?" Dru bertanya bodoh tepat di saat rajanya terkepung dari segala sisi, skakmat, dan pertanyaannya itu berhasil membuat Bapak terkekeh.

"Semoga kamu sehat-sehat di New York," begitu katanya sebelum berdiri, lalu dia ke depan, mengunjungi kasir dan melihat ramainya pengunjung yang memesan nasi gorengnya dan bagaimana 7 orang karyawan bergerak sibuk.

Dru menyusul Bapak, melihat jarum pendek pada Patek Philippe di pergelangan tangan kirinya-yang kalau dia melihat jam, dia juga memandangi gelang ruby dari Mila. Pria muda itu berpamitan dengan Bapak, sebelum keluar dan mendapati supirnya Mila malah asik ngopi di tenda luar.

"Mas," dia menundukan bahunya. "Apa kabar?"

"Mang Deden nggak nemenin syuting? Di Sentul?"

"Nggak, Mas. Mbak Mila sama Ibu tadi ditemanin Mas Deka." Mas Deka, katanya.

Sekali lagi, hati Dru mencelos.

Ah, bukankah manusia itu selalu tergantikan?

Dan kini, giliran dirinya yang tergantikan.

From Rani

Nyet, mendadak banget nih. Besok sore ada photoshoot buat YSL Beauty x Herworld. Ini tambahan dari jadwal yang udah gue forward ke Ibu.

To Rani

Besok sore banget, Ran? Kan lo mau siraman

From Rani

Gue yang siraman, bukan elo

To Rani

Ya, masa gue gak hadir? Gue kan bridesmaid!

From Rani

Ahelah, bridesmaid mah gunanya pas resepsi

To Rani

Tapi, gue mau nonton

From Rani

Ngapain ditonton? Ini bukan gala premier

Lagian kalau gak ada lo, acaranya tetep jalan wekkk

To Rani

Jahat 🤔 banget sih lo

From Rani

Isoke sahabatku yang cantik dan baik, kelarin kerjaan dulu ya? Daripada ditumpuk makin banyak, nanti anemia lo kambuh lagi

Btw, udah kelar syutingnya?

To Rani

Iyaaaa, untungnya take gue cepet kelarnya, walau sempat ditegur karena banyak NG

Dan ini barusan nyampe

rumah, diantering Bang Deka

From Rani

Ciyeeee

To Rani

Apaan

From Rani

Calon  kakak iparku

Mila hanya berdecak geli.

"Apaan tuh sampai kamu senyam-senyum sendiri?" tegur Ibu yang baru saja membukakan pintu.

"Gak apa-apa."

Hari ini berjalan seperti roller coaster, makanya sangat amat melelahkan. Dia masih bisa tertawatawa di sepanjang jalan bersama Ibu dan Bang Deka, melupakan fakta kalau malam ini Dru berangkat ke New York.

Dia berniat menemui kucingkucingnya, yang sayangnya langkahnya lebih dulu terhenti karena Shila lebih dulu muncul di hadapannya seperti hantu.

"Kok belum ti---"

"Kak Mila dari mana?!" suara Shila cenderung membentak.

Dahi Mila mengernyit. "Syuting."

Gadis berpiyama Teddy Bear di hadapannya memandangi Mila tak menyangka. "Kakak gak ke airport sama sekali?"

Mila menggelengkan kepalanya, lalu mata belo Shila mulai berkaca-kaca.

"Udah berapa kali aku kasih tahu kalau malam ini Kak Dru berangkat ke New York? Dan Kak

Mila biarin gitu aja?"

"Kamu maunya Kakak gimana?" tanya Mila balik dengan nada yang kelewat tenang.

"Nyusulin dia, kasih tahu kalau Kak Mila sayang sama dia!" tegasnya dramatis.

Yang malah dibalas dengan decakan lucu oleh Mila.

Shila makin menatapnya nanar, kali ini airmatanya sudah memenuhi pipi, dan dia lap sesekali. Padahal Mila yang pemain sinetron, tapi adiknya ini lah yang malah hobi mendramatisir segala hal.

"Kak Mila sadar gak sih kalau jahat banget jadi orang? Kayak gak punya perasaan!" Dia terisak. "Padahal Kak Dru udah sesayang itu sama Kak Mila. Apa yang gak dia lakukan untuk Kak Mila? Jangan sampai Kak Mila menyesal kalau nggak punya kesempatan untuk ketemu dia lagi!"

"Shil, kamu tuh kenapa sih? Kebangun? Mimpi buruk?" tanyanya datar. "Mending kamu balik aja ke kamar. Aku capek."

Shila menggelengkan kepalanya, masih bercucuran air mata dan tersisak, sesuatu dalam dirinya tidak terima dianggap penjahat, oleh adiknya sendiri pula.

"Kamu itu nggak ngerti apa-apa, Shila."

"Aku ngerti--" bantah Shila. "Kakak yang gak ngerti caranya berterima kasih!"

"Maksud kamu apa?"

"Semua juga tau kalau yang bikin Kak Mila dapat peran di Benang Merah itu Kak Dru kan? Dia yang bantu karir Kak Mila sampai berada di puncak. Pasti dia juga yang bantuin nyelamatin nama baik Kak Mila! Sementara Kak Dru

diopname aja, Kak Mila gak peduli sama sekali! Akuin aja, Kak. Kamu bisa seneng kayak gini karena dia, seenggaknya tahu caranya berterima kasih!"

Shila keterlaluhan, dia terusterusan melempar kerikil-kerikil yang siap membuatnya mengeluarkan ledakan paling besar. Mila tahu kalau adiknya itu memang dekat dengan Dru, tapi haruskah dia sampai menghinanya seperti ini?

"Terus, aku harus berterima kasih kayak gimana lagi, Shil? Mohon-mohon biar dia nggak meninggalkan aku ketika dia nggak menginginkan aku?" saat mengatakan itu, suara Mila masih tenang. "Di mata kamu, aku ini gak ada harga diri sama sekali, ya? Harus aku terus yang mengalah? Harus aku terus yang berjuang? Kamu pikir aku ini nggak pernah merasa capek, ya? Dan pantas untuk disakiti terus?"

Dia tahu gimana Davin nyakitin aku, dan dia melakukan hal yang sama.

Dia gak menginginkan aku, Shil. Dan aku gak perlu melakukan apapun untuk mengubah itu."

Mila menegak salivanya kesusahan sebelum mengatakan, "udah kubilang, kamu itu gak tau apa-apa." Lalu beranjak meninggalkan Shila, dan berjalan menuju kamarnya.

Dia tidak mendengarkan apapun lagi, bahkan teriakan-teriakan Ibu yang memanggil namanya. Ketika tiba di kamarpun, Mila langsung menutup dan mengunci pintu rapatrapat. Hatinya sakit sekali dengan segala perkataan Shila, entah bagian adiknya yang menyalahnyalahkannya dan berbicara seenaknya.

Atau

Jangan sampai Kak Mila menyesal kalau nggak punya kesempatan untuk ketemu dia lagi!

Sialan, itu menusuk tepat sasaran. Seketika membangkitkan rasa takut yang tadinya dia tutup serapat mungkin. Seharian ini, matimatian dia menahan diri untuk mengabaikan pesan masuk dari Andaru, yakin sekali kalau dia tidak perlu menemui pria itu.

Mila menghembuskan napas perlahan, dihadiahi dengan detakan jantungnya yang makin kuat. Sama kuatnya dengan situasi 10harian lalu,

di mana dia mendapati pria itu terjatuh di depan pintu apartemennya.

Memegang dadanya, Mila berusaha meyakini diri sendiri kalau tidak merespon pesan Andaru yang ingin berpamitan dengannya merupakan pilihan paling tepat. Well, dia hanya takut apabila menemuinya, dia malah menjadi bodoh dan memohon agar pria itu tidak pernah pergi darinya. Toh, hubungan mereka tidak akan ada akhirnya.

Tangannya memegang handphone erat-erat, membaca pesan demi pesan yang masuk, yang tadinya diabaikannya.

Malam ini, Mila kesulitan tidur. Padahal besok, dia memiliki jadwal di lima tempat berbeda dengan tema yang berbeda, dari subuh dan bisa sana selesai keesokan harinya. Pikirannya makin kemandam.

Sudah pukul 2 malam, pesawat yang ditumpangi Dru juga sudah berangkat. Matanya memandangi wallpaper handphone yang bergambarkan Reve, Uno, Vanila, Ice dan Java

sebelum membuka pesan dari nomor yang belum dia simpan.

Safe flight, tulisnya. Setidaknya, dia tidak perlu menjadi sejahat yang dikatakan Shila.

Chapter 51 (ENDING)

"Can you tell us about yourself and your current activity?"

"Hi aku Ruby Armila, seorang pemeran. Akhir-akhir ini aku disibukan dengan beberapa projek film, pemotretan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa."

"How did you manage your time as a celebrity and a student?"

"Sebenarnya aku gak terlalu me-manage waktu, yang bisa dijalanin ya aku jalanin. Tentunya juga karena bantuan manager-ku yang rapi dalam mengatur jadwal biar nggak bentrok satu sama lain meskipun kita non-agency. Kadang kalau misal satu hari itu terlalu full, harus milih mana yang lebih diprioritaskan, atau bisa diundur jadwalnya."

"Can you share your ups and downs as a celebrity?"

"Mungkin tahun lalu menjadi tahun terburuk dalam karirku, banyak kontrak yang harus putus dan aku nyaris kehilangan semua

pekerjaan. Namun tahun ini, hal-hal yang awalnya aku kira hanya akan terjadi dalam mimpi, malah satu persatu menjadi nyata. Hidup itu penuh kejutan, sekaligus keajaiban."

"How do you feel about it?"

"Seneng," balas Mila, template, dia menunjukkan senyum lebarnya ke arah kemara. "Aku bener-bener merasa terberkati, ini semua bisa terjadi karena kebaikan Tuhan dan dukungan orang-orang yang menyayangi aku."

Orang-orang yang menyayanginya. Masih jawaban template, tapi tidak salah-salah amat.

Memang siapa saja yang menyayanginya?

Jelas keluarganya, Rani, kucingkucingnya, penggemarnya. Ah, untuk penggemar-- Mila baru benar-benar merasakan itu setelah tayangnya Benang Merah. Sebelum itu, kalau ada yang mengenalnya tapi tidak membencinya saja sudah lebih dari cukup.

Dan Andaru. Entah kenapa sesuatu dalam dirinya tiba-tiba sekali membisikan nama itu. Bisa saja, kan? Well, pernah ada masa di mana pria itu mengatakan menyayanginya hampir tiap

hari, dan berhasil bikin Mila merasa disayangi. Meskipun belum tentu begitu kenyataannya.

"Seperti yang diketahui, Ruby Armila memulai karir dari usia yang 8 sangat belia, usia tahun, is that true? apakah ada hal-hal yang kamu sesali?"

Banyak. Banyak sekali.

"Nggak ada," katanya, masih dengan senyum rendah hati. Tangannya mendekatkan wireless microphone pada bibir pink meronanya. "Semuanya berjalan sebagaimana seharusnya. Memang banyak kesalahan yang aku lakukan, tapi terkadang kita belajar lebih tekun dari kesalahan, dan itu membuka peluang untuk menuju jalan yang lebih baik."

Mila berhasil menjawab pertanyaan yang akan dimuat di salah satu majalah lifestyle ternama--di mana foto dirinya akan dijadikan sampul halaman depan-dengan lancar, penuh senyuman, dan percaya diri. Layaknya tidak ada sesuatu yang salah pada dirinya.

Permainan peran membuatnya banyak belajar menjadi palsu, bukan hanya dengan ekspresinya, melainkan juga perasaannya.

"Kalau kamu diminta membuat surat untuk versi diri kamu yang lebih muda, apa yang akan kamu katakan?"

Soal itu, jelas ada banyak sekali hal yang ingin dikatakannya. Mungkin seperti;

Kamu pasti capek dan putus asa banget, kan? It's okay, ada masanya di mana mimpi-mimpi kamu menjadi kenyataan. Kira-kira kamu bahagia nggak dengan pencapaian kita, sekarang? Gak perlu dijawab, aku belum siap mendengar jawabannya. Karena aku takut, meskipun kita sudah mendapatkan apa yang kita inginkan, kita malah merasa nggak bahagia.

"Hmmm," gadis yang mengenakan gaun desainer itu pura-pura berpikir. "Terima kasih karena selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dan nggak pernah menyerah dengan passion kamu. Mungkin banyak hal yang kamu lihat dan pelajari sebelum waktunya, terima kasih ya

sudah menjadi tanggung, dan teruslah menjadi tanggung." Walaupun sebenarnya kamu lemah.

"Abang gak tanggung jawab ya kalau dimarahin Ibu."

Mila menunjukan cengirannya. "Tenang. Mila yang akan tanggung jawab," balasnya asal.

"Kamu langsung istirahat, oke? Mata kamu kelihatan capek banget, tuh."

"Ini tadi gara-gara terharu sahabatku satu-satunya bentar lagi beneran jadi istri orang."

"Yah, gak terwujud deh."

"Apaan?"

"Impian buat nikah barengnya."

Mila mengerucutkan bibir, memang dia dan Rani punya goal untuk menikah di waktu yang berdekatan. Padahal dulu Rani yang sering mencak-mencak takut ditinggal Mila nikah duluan. Dia bilang pasti orang seperti Mila lebih gampang menemukan jodoh karena memiliki

visual yang digilai kebanyakan lelaki, sementara kenyataannya kini sebaliknya.

Malah Mila yang ditinggal nikah!

"Yaudah deh, ganti strategi. Hamil bareng aja. Gak perlu anak pertama, anak kedua atau ketiga juga boleh."

"Aamiin," jawab Bang Deka, tangannya bergerak mengacak puncak kepala Mila sambil menatap matanya lembut. "Abang pulang dulu ya."

"Makasih udah nganterin. Jangan lupa kabarin kalau udah sampe rumah."

Bang Deka tersenyum, mencium pipi kanan lalu pipi kirinya sebelum berbalik badan dan pergi.

Sementara Mila memandangi punggung pria itu yang menjauh, lalu makin menjauh sebelum menghilang di balik lift.

Bermenit-menit dia berdiri di depan pintu unit apartemennya, wajahnya yang tadi ceria, berubah datar. Mila tidak perlu melihat jam untuk sadar kalau untuk ke sekian kalinya, dia

bekerja berlebihan. Bahkan dia menyempatkan mampir ke rumah Rani, meskipun pra-acara akad hari ini sudah selesai semua.

Bang Dekka kurang apa lagi sih, Mil?

Pertanyaan itu muncul dalam pikirannya sekali lagi. Semakin dia memikirkan pria itu, semakin dia menyadari Bang Dekka memenuhi kategori sempurna sebagai calon suami. Dia baik, terlalu baik. Mila yakin hidupnya akan baik-baik saja apabila menikah dengannya.

Tapi, bagaimana kalau dirinya lah yang kurang baik? Mungkin itu alasan yang membuatnya tidak bisa memiliki rasa yang seharusnya terhadap Bang Dekka. Mila menyukainya, tidak ada alasan untuk tidak menyukainya, tapi beberapa hal terasa tidak tepat saja.

Bang Dekka

Mil, Abang barusan sampe rumah.

Kamu udah tidur?

To Bang Dekka

Ini udah mau tidur

Bang Deka

Okay

Have a good night Sweet dreams ya!

To Bang Deka

You too

Besok harus bangun pagi loh

Tersenyum kecut, dia baru keluar dari kamar mandi saat membalas pesan tersebut. Berniat untuk langsung tertidur setelahnya. Sudah berbaring, memejamkan mata, sayangnya tidak bisa. Pikirannya terlalu penuh, dan itu mengganggu.

Pertengkaran dengan Shila kemarin malam masih mengusiknya. Mila kesal dengan Shila, bahkan sampai detik ini pun, dia masih marah. Itu alasan dia pulang ke apartemen walaupun Ibu mengharuskan dia pulang ke rumah, toh tidak ada siapa-siapa di apartemen termasuk kucing-kucingnya.

Lagipula, itu tujuan Mila. Menikmati kesendiriannya yang dipenuhi pikiran-pikiran kalut.

"Kak Mila sadar gak sih kalau jahat banget jadi orang? Kayak gak punya perasaan!"

"Jangan sampai Kak Mila menyesal kalau nggak punya

kesempatan untuk ketemu dia lagi!"

Mila menggeleng-gelengkan kepalanya.

Dia tidak menyesal. Dia tidak seharusnya menyesal.

Ini yang terbaik untuknya. Ini yang terbaik untuk mereka.

Mila yakin sekali akan hal itu, sudah memikirkan matang-matang saat memilih mengabaikan Andaru, tapi kenapa kini dia malah semakin merasa ... hancur?

Tidak kuat dengan benaknya yang tidak bisa diam, gadis yang matanya mengantuk itu akhirnya bangun dari kasurnya. Keluar kamar melewati kegelapan ruang tengah. Tidak berhenti di sana, dia juga melewati pintu ke luar. Lorong apartemen yang sepi ditambah suasana mencekam tidak membuatnya bergidik pun takut akan hantu.

Ada yang lebih menakutkan baginya dibandingkan hantu, yang bikin langkahnya berani menuju pintu unit apartemen lain yang berada tepat di sebrang miliknya. Matanya memandang kosong untuk beberapa saat.

Dia udah nggak di sini, Mila. Bisik dirinya sendiri. Kepalanya mendongak, melihat ke atas. Dia juga udah nggak ada di lantai atas.

Dengan celana pendek dan telapak kaki tanpa alas, gadis itu menyender di pintu, kemudian perlahan menurunkan badannya hingga terduduk di lantai. Memeluk lutut.

Kamu takut, 'kan?

Kamu takut 'kan, kehilangan dia?

Mila sudah berusaha sekuat tenaga untuk mengelabui perasaannya sendiri, meyakinkan dirinya kalau rasa terhadap pria itu sudah sepenuhnya menghilang. Dia mampu bersikap dingin, tidak peduli ketika Dru memohon untuk menemuinya, juga menunjukkan kalau cinta itu tidak lagi ada.

Namun, semakin ingin dia melupakan kejadian dua minggu lalu, ingatan demi ingatannya malah menyiksanya semakin parah.

Bagaimana pria itu berdiri di sebelah pintu apartemennya dengan sorot mata yang bikin tenggorokannya tercekat.

"Udah 2 jam , baru pulang?"

Bukan kali pertama Mila tahu Dru yang dalam keadaan mabuk berdiri di sekitar pintu apartemennya. Pria itu biasanya hanya akan berdiri di sana. Tidak mengetuk pintu, tidak mengganggu, dan pulang dengan sendirinya. Sayangnya, kali ini, dia mengajak Mila bicara, setelah sempat melewati drama di rumah Eyang tadi sore.

"Kamu boleh pergi, aku mau masuk," ketus Mila, tidak mungkin menekan tombol pin pintu ketika Andaru berdiri di sebelahnya.

"Kalau nggak mau?"

"Aku bakal panggil security."

"Call them, then."

Mila mendengkus. Menatap dingin. "Kamu itu maunya apa sih?"

"I just want to see you," gumamnya. Memberikan jawaban yang sama seperti pertemuan mereka saat di rumah Eyang. Mata sayu menatap lurus ke arah Mila, yang menyadarkannya kalau pria ini benar-benar kacau.

Tubuhnya yang sempoyongan berusaha melangkah, tangannya melayang untuk menyentuh rambut Mila, "You are so... beautiful," yang tentu saja langsung gadis itu tepis.

"Aku beneran bisa panggil polisi!" Ancam Mila, ketika tangan kirinya malah terjatuh di genggamannya pria itu. Dingin.

Rasanya dingin sekali.

Sementara Andaru bergeming, matanya memandangi cincin di jari manis Mila lamat-lamat. Tangannya tetap ditahan meskipun ingin sekali dia lepaskan.

"So, who is the owner?"

"Bukan urusan kamu."

Pria tinggi itu menatap ke mata Mila dalam.
"Just answer it, then I'll go."

"Bang Deka."

Perlahan, pegangan tangan melonggar dengan sendirinya.

"Do you love him?" tanyanya lagi, terdengar nada marah sekaligus kecewa. "Armila, do you love him?"

"Ya."

"Oh," begitu bisiknya, membebaskan tangan Mila. Lalu berbalik, menuju apartemen yang pintunya berada di sebrang.

Hanya perlu beberapa langkah dengan kaki jenjang itu, tapi Mila menyaksikan bagaimana tubuhnya tak bisa menjaga keseimbangan. Tangannya berhasil menyentuh pintu, sementara dia berlutut. Terduduk. Masih menekan pin untuk membuka pintu yang sayangnya gagal.

Memperhatikan, Mila Mendengkus sekali lagi. Memberitahu, "apartemen kamu bukan di sini."

"Di sini," tangkasnya.

Agak terpaksa, gadis itu melangkah mendekat, menekan tombol yang sama dengan pin apartemen pria ini yang lain. Sialnya, berhasil. Pintu itu terbuka.

Mungkin dia tidak bohong kalau ini juga apartemennya.

Dasar cowok gila!

"Kamu bisa berdiri?"

Andaru berusaha. Berjerih payah menegakan tubuhnya, yang sayangnya malah terpeleset dan jatuh. Dalam banyak situasi, Mila selalu berhasil mengabaikannya, tapi untuk yang satu ini, bukankah dia harus menggunakan hati nuraninya? Mila mengulurkan tangannya dengan terpaksa, meminjamkan bahu untuk pria itu bertumpuh dan berjalan masuk ke dalam.

Aku sayang sama kamu," racaunya tak jelas. Kenapa kamu nggak sayang sama aku?

Sama seperti kali pertama Mila mengunjungi kediaman pria itu, apartemen ini juga nyaris tidak berisi, layaknya tidak ada

orang yang hidup di sini. Dia menebaknebak pintu mana yang menjadi kamar di kala tumpuan tubuh Andaru yang berat membuat tubuhnya ikut nyaris terjatuh. Belum lagi tiupan-tiupan kurang ajar pria itu di telinganya.

Berhasil menemukan kasur yang dilapisi sprei abu-abu, dia menidurkan tubuh terkulai Dru di atas sana. Memperhatikan sebentar, Mila dapat melihat pipi pria itu yang memerah. Entah itu karena mabuk, atau bekas pukulan ajudan ketika di rumah Eyang.

Menyedihkan sekali.

Mila menanggalkan sepatu di kedua kaki pria itu. "Jangan minum terlalu banyak, kamu gak kasihan sama tubuh kamu?"

"Hmmmm." Hanya itu tanggapannya. Pori-pori kulitnya mengeluarkan keringat dingin, terbaring tak nyaman. "Aku... ngantuk."

"Tidur."

"Nggak... bisa..." gumamnya, dengan mata yang masih terpejam. "Aku takut..." gumamnya, bibirnya bergetar. "Aku takut... tidur sendirian."

" ... "

"Aku... selalu... ditinggal sendirian?"

" ... "

"Kenapa kamu... ninggalin aku... sendirian?"

Mila menghembuskan napas. Kamu udah berusaha sejauh ini, jangan menyerah. Maka demikian, dia buang muka, menepis pemandangan yang bikin dadanya sesak. Dia keluar kamar untuk mengambilkan air mineral. Termenung beberapa saat di dapur, sebelum balik lagi ke kamar yang berisikan Andaru hanya untuk menemukan pria itu terbaring di lantai-terjatuh dengan keadaan bibir kebiruan dan tanda-tanda kekurangan oksigen, atau bahkan serangan jantung.

"Dru?" Mila berusaha membangunkan. Dia bahkan tidak tahu kalau jantungnya bisa berdetak secepat itu. "Andaru?" pekiknya. Tanpa ada respon berarti dari tubuh pria itu, dia histeris.

Dengan sisa-sisa kesadaran yang dimiliki, Mila menghubungi ambulans.

Memanggil satpam untuk membantunya membawa pria itu turun secepatnya. Sadar betul kalau dia tidak bisa membuang-buang waktu.

Mila memeluk tubuhnya sendiri yang tangannya mulai bergetar, teringat bagaimana hancurnya dirinya saat melihat keadaan pria itu selama di ambulans. Dia takut... takut sekali kehilangan Andaru. Sebanyak apapun kepalsuan yang dia perlihatkan kalau rasa itu tidak lagi ada, di ambulans dan IGD waktu itu menjadi saksi apa yang dirasakannya sebenarnya. Di mana dia tidak sekuat itu untuk menjadi palsu.

Kini, pria itu pergi. Meninggalkannya. Sebagaimana yang dia inginkan.

Kamu puas sekarang?

Dia pergi, dan Mila tidak sempat mengucapkan kata perpisahan, atau sekadar menemuinya untuk yang terakhir kalinya.

Mungkin Shila benar, dia jahat. Bukan hanya jahat kepada Andaru, melainkan kepada dirinya sendiri.

Dia pengecut, dan mungkin itu alasan dia tetap tidak bahagia, meskipun telah mendapatkan apa yang diinginkannya.

Ini sudah terlalu terlambat iya, kan?

"Hei." Mila tertegun mendengar suara yang menegurnya. Kepalanya mendongak lemah, dan dia menawan tawa mengejek untuk diri sendiri melihat sosok yang ditangkap matanya.

Sinting, dia mulai berhalusinasi.

Mila tahu kalau ini mimpi, makanya dia harus mengabaikannya. Tapi, melihat rupa pria itu yang nyata ini, segala rasa yang dia kelabuhi berminggu-minggu terakhir mencuat ke permukaan, menusuknusuk dadanya.

Kamu boleh nangis, kok. Nggak akan ada yang melihat.

Tidak bisa, dia merasa diperhatikan walau ini pasti hanya khayalannya.

Di detik berikutnya, Mila merasakan tangannya disentuh,

dibantu berdiri. "It's cold here."

Bahkan suaranya pun terasa begitu nyata.

Lawan, Mila! Sebelum beneran kamu gila! Dia ingin segera pergi dari sana, tapi tangannya ditahan.

"Stay." Sekali lagi, Mila berusaha menggerakkan tubuhnya agar pergi dari sana. "Rabiatul Nur Armilah!"

Barulah dia mendongak, matanya lambat-lambat memandang ke arah sosok menjulang di hadapannya. Kakinya yang tidak memakai alas membuatnya hanya setinggi dagu pria ini.

"Hah?"

Dia berdecak, "Kenapa demen amat hah hoh hah hoh?"

"Kamu?" matanya terbelalak, memundurkan langkah. "Kenapa bisa ada di sini?" suara Mila terdengar memekik.

Andaru berangkat kemarin malam, dan seharusnya kini dia sudah tiba di New York.

"Why did u send me that message?" Apa?

"Safe flight," balasnya, seperti menirukan pesan yang tersimpan.

Pria itu memajukan langkah, hadaphadapan dengan Mila. "You still care about me, no?" menundukan sedikit punggungnya agar wajahnya sejajar dengan Mila.

It's kinda intimidating.

Gadis itu menggelengkan kepala, Nggak bener. menyangkal, dan itu membuat sudut bibir Dru terangkat. Mila terlalu terpanah dengan apa yang ada di hadapannya sampai tidak sadar kalau pintu di belakangnya terbuka, di detik selanjutnya dia terdorong masuk ke dalam, diikuti oleh Dru yang ikut masuk kemudian menutup pintu.

Ralat, mengunci pintu.

"Let's prove it then."

"Kamu... mau apa?" hardik Mila, dia masih linglung, merasa terancam saat pria yang langkah lebarnya mendekat itu terus mendekatinya, hingga dia tersudut, terkurung di antara dinding dan eksistensi pria itu.

"Talking with you?" Dru sama sekali tidak menyisahkan jarak. Dia berdiri kokoh tepat di hadapan Mila yang masih mencerna, sementara

tangan kanan bergerak menyentuh pipi Mila, cukup lebar untuk menggerakkan tengkuk gadis itu di bawah kuasanya. "You have no idea how much I miss kissing your lips," bisiknya lagi, mengecup bibir manis yang menjadi dambaan tak tergapai beberapa minggu terakhir. Tautan rakus yang tak bisa terlepas mudah.

Dibawa masuk ke ruang tertutup secara paksa, kemudian dicium tanpa izin juga secara paksa, Mila melakukan hal yang benar ketika otaknya menyuruhnya berontak. Dia berusaha, asal tahu saja, tidak ikhlas semua pertahanannya berminggu terakhir menjadi sia-sia, yang sayangnya tidak berlangsung lama karena well, dia kalah tenaga. Di detik berikutnya gadis itu malah memejamkan mata. Membiarkan lidah hangat pria itu bermain di dalam rongganya dengan leluasa. Lembap. Hangat. Menuntut. Serakah. Mempermainkan napasnya dengan sengaja. Tangannya mengelus pinggangnya. Mila merindukan rasa ini, penuh, yang kerap kali dipujanya ketika Andaru menciumnya, membuatnya merasa seperti yang paling diinginkan di dunia.

Puas dengan mulut, bibir basah pria itu turun ke ceruk leher. Tangan kanannya mengangkat dagu Mila, memperbesar akses untuk mengecup, menghisap, dan menggigit bagian sensitif yang memberikan rasa geli sekaligus merinding di sekujur tubuhnya. Selama ini, mereka sama-sama tahu untuk tidak meninggalkan bekas kentara di bagian terbuka, tapi kali ini, Dru tidak peduli dengan bekas-bekas yang akan makin terang seiring bertambahnya waktu. Dia ingin Mila ingat kalau gadis itu miliknya.

Masih terbawa suasana hingga tak sadar kalau Dru bukan hanya memperbaiki lehernya. Pria itu membawa tubuhnya bergerak ke sisi lain hingga menyentuh meja, menggendong tubuh Mila agar duduk di bagian ujungnya. Tangannya bergerak capat menanggalkan kaos longgar yang sebelumnya membelenggu bagian atas tubuh Mila dari pandangannya.

Baru ingat tidak menggunakan bra, tapi kedua tangannya yang bergerak ingin menutupi kalah cepat dengan gerakan tangan Dru yang menahan kedua tangannya agar tetap di sisi-sisi

tubuhnya. Mata pria itu tidak bergerak satu inchipun dari gundukan kembar yang menegang ranum.

"Perfect."

Mila kembali menahan napas mendapati bagaimana pria itu menatap ke arah sana. Tatapannya mendambah, dan itu bikin pipi Mila bersemu merah. Jantungnya berdetak cepat, bulu halusnya bergidik pun dia ngeri membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya, sekaligus itu membuatnya makin... bergairah.

Di detik selanjutnya, bagian sekal itu sudah dikuasai oleh mulut sang pria. Basah. Dihangatkan. Puncaknya yang mengeras dihisap dalam hingga dia menggelinjang pun tangan pria itu perlahan membebaskan tangannya. Menggunakan tangan kiri untuk memelintir puncak lainnya yang mengeras. Sontak tangan Mila menutup mulutnya sendiri di kala kedua pahanya yang ingin merapat dibuka paksa makin lebar, memberi kesempatan pada Dru untuk berdiri di antaranya.

"This room is soundproof, for your information," gumamnya memberitahu. Selagi tangan kanannya memijat payudara sekal itu, jari telunjuk kirinya turun ke bawah, berada di pusat titik paling sensitifnya yang masih tertutup celana katun pendek. Dia menggigit bibir bawahnya kuat sekali lagi.

"Andaru..." lirihnya, mengabaikan kabut yang mulai menghantui

kepalanya. "ini nggak bener."

"Why?" pria itu teralihkan, beberapa saat, menatap ke mata paling indah yang pernah ditemuinya. Dia kemudian melirik ke tangan kiri gadis itu, menyentuhnya. "Is it because of this?" Tanpa menunggu jawaban, dia menarik benda itu keluar secara paksa dari jari manis Mila, lalu membuangnya sembarangan. "I don't care with that shit, are you sure you not miss me?"

Gadis itu terkejut, jelas, tapi kabut dalam kepalanya semakin menjadi saat jari pria itu dengan kurang ajar menekan klitorisnya hanya dalam sepersekian detik. Cukup membuatnya merasa tersentrum. Dia lanjut menjamah

payudara mulus yang sudah sangat sensitif, sebelum lidah hangatnya turun menelusuri kulit pusar gadis itu, di saat yang sama tangannya sudah masuk ke balik celana pendek gadis itu. Mila tidak mau memikirkan apa yang Dru pikirkan tentangnya.

"You want this to stop?" tanyanya berbaik hati.

"Please..." mohonnya. Ini belum mulai, tapi dia sudah kacau.

"I will stop, if you look at my eyes and tell me you don't love me," tantangnya.

"Go say it." Dua jari, Mila tahu itu dua jari yang sedang bergesekan di bagian yang paling bisa bikin dia melayang, membuat pinggulnya tidak lagi bisa diam dan bergerak karena membutuhkan lebih.

"Say that you don't love me."

"Ahhhh," malah desahan laknat itu yang keluar seiring dengan dua jarinya yang menerobos masuk ke dalam.

Kepala gadis itu menengadah. Otot perutnya merenggang di saat terasa geli sekali di sana. Pasrah ketika tenggorokannya mengeluarkan bunyi yang ingin disimpannya rapatrapat sementara jari pria itu masih keluar masuk dengan pelan. Tahu sekali cara membuatnya tersiksa.

Enjoying my finger inside you? katanya, seperti mengejek. Dan Mila merasa ingin menangis mengetatui dirinya sudah terlalu basah. "So, was he able make you this wet?"

"Please," mohonnya lagi.

Dibandingkan mendorong pria sialan ini menjauh, tangannya malah mencengkram baju yang dikenakannya, membantunya terlepas sebelum mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu. Tanpa membuat jarak seinchipun antara tubuh mereka karena ini membuatnya agak membaik. Kulitnya yang lembap menyatu dengan hangatnya tubuh sang pria, merasakan detak jantungnya yang sama kuat dengan miliknya.

What? You have to say it clearly, what do you want?

Dan sekali lagi, Mila hanya merintihkannya dengan mata yang dipaksakan terbuka, kuku-kuku jarinya tanpa sadar mencengkram punggung pria itu demi pelampiasan diiringi gerakan di bawah sana semakin cepat, sentuhan yang membuat sekujur tubuhnya benar-benar menggila.

Ini seharusnya hanya foreplay, kan? Jelas Mila pernah menyentuh bagian sana menggunakan jarinya, tapi rasanya tidak sehebat ini.

Selagi jari-jari panjang tangan kirinya keluar masuk dengan tempo yang bikin pinggulnya bergejolak, tubuhnya menggelinjang, jari tangan kanannya mempermainkan klitorisnya. Pelukannya pada tubuh pria itu makin lekat, pun hidungnya menghirup wangi yang terasa seperti aromaterapi. Sinting, gila, kabut itu semakin nyata dengan erangan yang terus dimuntahkan bibirnya dan gerakan kedua tangan pria itu di bawah sana semakin kasar seiring dengan kalimat kurang ajaranya.

"Darling, it's just started." Lalu membawanya ke dalam kamarnya.

Ini mimpi. Bukan kali pertama dia membangun dan melihat Andaru berada di sisinya dengan perasaan tentram layaknya baik-baik saja, kemudian di sepersekian detik berikutnya dia disadarkan kenyataan kalau itu hanya mimpi.

Mila tersenyum tipis, menikmati pemandangan yang mungkin hanya berlaku sementara. Tangannya bergerak menelusuri paras rupawan yang masih terlelap, menyentuh tahi lalat yang berada di tulang pipi pun turun menelusuri bulu halus bekas cukuran di sekitar rahangnya. Setelah menahan kesesakan begitu lama, akhirnya dia bisa bernapas juga.

Mila sama sekali belum puas ketika mata itu terbuka lebar, seketika terjaga yang bikin Mila buru-buru menarik tangannya, tapi dia tangkap, ditahan agar tetap berada di pipinya sambil memejamkan mata sesaat.

"Kamu... beneran di sini?" tanya Mila, memuntahkan sesaknya.

Pria yang berbaring itu tersenyum, "Maybe one more round can answer your question," jawabnya parau disertai tangan nakalnya yang mulai menggerayangi tubuh polosnya di balik selimut, yang tentu saja langsung Mila cegah.

"Kamu gila," protes Mila.

Bukannya apa, mereka baru selesai sekitar 12 - jam lalu. Sekujur tubuhnya, terutama di bagian bawah sana, masih sangat sensitif. Satu sentuhan kecil bisa langsung membuatnya menggila lagi, di saat tubuhnya terlalu lelah untuk bergerak, dan apapun yang terjadi sebelumnya dan bagaimana pria ini meporandakan jiwa raganya sudah lebih dari cukup.

Well, ya, cukup, sebelum dia betulan terlihat seperti gadis murahan haus belaian.

"Getting crazier after you left me," Tangannya bergerak membelai rambut gelap Mila, menyelipkan sebagian kecil di balik telinga di kala mereka berbaring hadaphadapan. Bibirnya mengecup bibir gadis itu sekilas, kecanduan. "I've never done that for two months, what you expected me to do?"

"Kenapa kamu... di sini?"

"I've told you, karena kamu kirim pesan itu."

Dia hanya mengirimkan pesan berisikan doa semoga dia tiba ke tujuan dengan selamat, karena rasa tak nyamannya setelah bertengkar dengan Shila dan bagaimana dia mengabaikan segala ajakan ketemuan pria itu seharian. Itu hanya harapannya agar pria itu baik-baik saja.

"Aku jadi sadar kalau kamu masih... peduli," katanya, ada nada berharap dalam suaranya. "You were so cold, I almost believe you never loved me at all, makanya mudah bagi kamu melupakan aku dan move on." Dia menegak salivanya kesulitan. "Tapi, itu kamu kan? Kamu yang bawa aku ke rumah sakit waktu itu, bukan Mbak Aya."

"..."

"Yang aku lihat sebelum aku tertidur waktu itu kamu, dan kamu nangis. Well, kamu bisa meminta Bunda berbohong tapi aku bisa dapetin isi CCTV kalau kamu yang di sana, baru pulang setelah mastiin keadaan aku udah baikkan."

" ... "

"Kenapa kamu nggak nunggu sampai aku bangun?"

"Aku... sibuk."

"Bohong."

Mila menggigit bibir bawahnya. Di saat seperti ini, menyangkalpun sia-sia. Lagipula, dia lebih ingin marah. "Kamu tuh bodoh banget, tau gak? Kamu yang bilang sendiri kalau mau ngurangin alkohol dan hidup lebih sehat. Tapi, kenapa malah overdosis?"

"Waktu itu... aku cuma mau tidur."

"Nggak gitu caranya."

"Terus gimana?"

Jelas Mila tidak punya jawaban. Solusinya juga tidak jauh-jauh dari obat tidur, kan? "Ya, tapi nggak sampe overdosis juga."

Dru menunjukan cengirannya, membawa tubuh telanjang gadis itu ke dalam pelukannya. "Kamu takut ya kehilangan aku?"

YA, MENURUT LO AJA! Rasanya Mila ingin meneriaki itu tepat di telinganya. Mengenal Andaru perlahan membangkitkan jiwa barbaranya yang Mila tidak tahu selama ini ada.

"Aku juga takut kehilangan kamu," ungkapnya, masih membelai pipi Mila dengan jari-jari sialan yang semalam bikin dia menjerit.

"Kamu gak tau kan gimana rasanya gak bisa nyium kamu, meluk kamu dan disayang-sayang kamu lagi? Kamu gak tau kan gimana rasanya gak bisa nemuin kamu padahal udah kangen setengah mati karena kami gak mau ditemui? I once hate the fact I love you much more than you do, tapi ternyata itu bukan masalah selama aku bisa nyium kamu, meluk kamu dan berada di dekat kamu."

"..."

"Aku hanya takut dengan pernikahan, sedangkan kamu menghukum aku sekejam itu"

Sekali lagi, Mila tercekat. Banyak percakapan yang belum siap dihadapinya, termasuk yang ini. Dia memang... kejam, jahat, dan egois.

Ciuman Andaru tadi malam, pelukannya saat ini makin bikin Mila sadar akan hal itu.

"Kamu mau menikah, kan?"

Let's get married, then."

Terlalu tiba-tiba, Mila tentu saja tercengang, apa yang dia katakan barusan?

"Aku bakal menikahi kamu, kalau itu yang kamu mau dan kita bisa terus sama-sama. Kamu mau kapan? Minggu depan? Atau besok barengan Rani?"

Mila reflek menggeleng. "Nggak," jawabnya lugas.

Sementara Dru terbelalak, "WHY?" tanyanya tidak terima, tubuhnya bahkan setengah terduduk.

"Kamu nggak mau menikah, Andaru."

"Aku mau, kalau itu yang kamu mau."

Mila sekali lagi menggelengkan kepalanya. Dia ingat bagaimana waktu itu Andaru mengungkapkan kalau dia tidak bisa

menikahnya, dan tidak akan pernah bisa, dan Mila merasa dunianya diserang bencana besar. Hancur berantahkan.

Dia berpikir itu karenanya, karena kekurangannya, karena status sosialnya, dan karena dia yang terbiasa dipermainkan. Padahal, tentu saja bukan karena dia.

"Kita itu bukan anak SMP lagi yang kalau saling suka, yaudah, selesai. Gak ada hal-hal lain yang harus dipikirkan, gak ada hal-hal lain yang harus dieprtimbangkan." Gantian tangannya yang menangkap rahang tegas Andaru agar menatap ke matanya. "Kamu tau gak berapa banyak orang dewasa yang saling sayang, saling cinta tapi gak bisa sama-sama? Entah karena beda prinsip, beda agama, beda suku, beda tujuan, beda status sosial, nggak direstui, carrier thalasemia, sakit. Saling cinta aja gak cukup buat modal menikah, kamu tahu itu, kan?"

"..."

"Andaru, kamu gak mau menikah, kamu takut dengan pernikahan and it's okay. Itu adalah bagian dari diri kamu. Kalau sekarang

kamu mau menikah hanya karena aku, aku nggak yakin itu yang terbaik untuk kamu. Aku gak mau kamu nanti kamu terbangun dan menyesali keputusan yang tidak sesuai diri kamu hanya karena hormonal thing yang

sementara."

"It's not temporary hormonal thing, aku nggak akan menyesal," balasnya sungguh. "Aku salah karena waktu itu bilang karena gak akan menikahi kamu dan tolol karena berpikir bisa melupakan kamu, aku udah minta maaf. Can you just forgive me and be my wife?"

Mila masih menggelengkan kepalanya, semakin bikin Andaru kecewa. "Kenapa? Karena kamu suka sama Deka? Karena dia

melamar kamu lebih dulu?"

"Bukan itu."

"Lalu?"

"Karena aku," balasnya. "Aku sadar kalau aku belum bisa." Dia membasahi bibir keringnya. "Banyak hal yang aku sadari akhir-akhir ini, I still don't know who I am, I don't know who I

am not. Aku juga gak tahu apa yang aku inginkan, aku nggak tau apa yang nggak aku inginkan."

"..."

"Hidup aku dipenuhi sama kemarahan. Aku marah sama Davin, aku marah sama orang tuanya, aku marah sama Kanisha, aku marah sama Pak Guzman. Aku marah kenapa aku sering direndahkan. Aku marah kenapa aku gak punya masa kecil yang wajar. Aku marah kenapa aku harus terus bekerja keras. Aku marah kenapa aku gak bisa mendapatkan apa yang aku cita-citakan dengan mudah. Aku marah ketika kamu mengatakan kalau gak bisa menikahi aku, itu ngetrigger aku dengan hal-hal yang aku benci."

"..."

"Tau gak, aku udah gak ada rasa buat Davin, gak peduli sama orang tuanya, Kanisha dan Pak Guzman udah dapat ganjaran. Aku udah nggak direndahkan. Kak Ajay bahkan kontak aku secara pribadi buat gabung di proyeknya HB, dengan penalty dari mereka kalau batal. Impian masa kecil aku udah aku dapatkan. Aku memang

tetap harus bekerja keras, tapi semuanya setimpal. Seharusnya aku puas kan?

Tapi beberapa hal tetap gak terasa tepat aja, mungkin karena aku nggak tahu value aku gimana."

"..."

Aku gak mau melukai kamu... lagi. Aku gak mau melukai diri aku sendiri. Jadi, kasih aku waktu ya, untuk mengenal diri aku sendiri? Mencari tahu aku ini siapa dan maunya apa.

Gak.

"Masih banyak hal yang harus aku lakukan. Aku mau tamat kuliah dulu, mencoba hal yang belum pernah aku coba. Karir aku juga baru tahap permulaan, bukan akhir. Dan aku harap, kamu juga nggak gegabah dalam mengambil

keputusan."

Gadis itu mendudukan badannya, mengambil alih selimut. "Karena bukan salah kamu kalau kamu takut dengan

pernikahan,"

Sementara Andaru merenung, mencerna kata demi kata yang keluar dari bibir Mila barusan. Setengah dari dirinya merasa pulih, setengah dirinya lagi masih menyangkal.

Gadis itu turun dari tempat tidur. Lembap kulit punggungnya menjadi pusat perhatian nanar tatapan Dru. Dia berjalan keluar kamar, sementara Dru buru-buru memakai boxer, mengikutinya yang tengah memungut pakaiannya yang berserakan, lalu memakai di sana.

"Kapan kamu flight ke New York?"

"Ngapain ke New York? I wanna be with you."

"Talk to your father, kamu udah sepakat buat pindah ke New York. Jangan labil."

"Kamu rela aku pindah ke New York?"

Dia mengangguk santai.

Are you serious?

Ya.

"New York itu jauh. Rangga aja yang janji bakal balik dalam 1 purnama, seribu purnama pun gak balik-balik. Kalau aku naksir cewek lokal sana, gimana?"

"Ya nggak apa-apa, selama itu yang bikin kamu bahagia."

"I don't like your answer," decihnya.

"Jadi, kamu mau jawaban yang kayak gimana?"

"Kalau aku naksir cewek lokal, kamu harusnyao nyusul aku ke New York, kiss me and remind me that I have to wait for you. Karena itu juga yang akan aku lakukan misal melihat pergerakan kamu deket dengan cowok lain..." Mila hanya berdecak.

"Termasuk Deka," lanjutnya, sementara Mila malah merangkak mengintip di bagian kecil satusatunya sofa. "Kamu ngapain sih?"

"Cincin aku semalam, kamu buang ke mana?"

"Gak tau, mungkin hilang," jawabnya enteng.

Dan Mila jelas geram dengan jawabannya, apalagi melihat Dru malah berdiri tanpa beban sementara dia yang sibuk mencari dengan usaha yang besar sejak tadi.

"Nanti aku ganti, dengan berlian yang lebih gede."

"Gak mau," tungkas Mila. Aku mau yang itu." Mau gimana lagi kalau hilang?

"Jangan temuin aku sebelum kamu balikin cincin itu!" tegasnya sebelum keluar dari apartemen

Andaru.

The End

After scene

Dru hampir muak dengan pertanyaan orang-orang tiap kali menemuinya. "Lah, bukannya lo seharusnya di New York?"

Suka-suka dia lah mau ada di mana. Di New York kek, Arab Saudi kek, Hong Kong kek, orang-orang memang suka berisik di kala dia

dalam mode cranky. Pria itu turun dari mobil, melepaskan kaca mata hitamnya.

"Don't look at me like that." Dru memperingati Uno yang anteng digendongannya. "I am not a bad guy."

Dru punya rencana, makanya dia berada di sini, di klinik tempat Deka bekerja dengan membawa Uno sebagai temeng. Deka sendiri yang sempat mengundangnya untuk mampir ke sana.

Kan gue cuma pengen jujur kalau dua malem lalu tunangannya gue tidurin.

Baiklah, Dru memutuskan untuk berhenti menjadi pria naif. Atau dia memang tidak pernah naif sejak awal. Dia bisa membuat Mila kembali menjadi miliknya dengan cara bar-bar, kurang ajar, dan jahat, seperti yang dilakukan Rama ketika mendapatkan Gianna. Mereka terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan, dengan cara apapun. Hanya saja, dia tidak mau Mila menjadi boneka hidup sebagaimana Gianna, tujuannya bukan hanya bersama dengan Mila, tapi gadis itu juga harus baik-baik saja.

Makanya, Dru selalu hati-hati, tidak mau mengulangi ketololan yang dilakukan Rama. Namun, untuk kali ini, tidak masalah kan dia menggunakan cara yang dilakukan Saras di sinetron? Dia juga tidak mengada-ada.

"Enak aja, bukan gue yang merebut Mila dari dia, dia tuh yang merebut Mila dari gue. Toh waktu Mila pengen putus, gue gak mau." Dia masih berusaha menyadarkan Uno yang mungkin kasihan dengan Deka.

Gedungnya kecil dari luar, tapi ramai juga ketika di dalam. Ratarata pasien berisikan kucing, anjing yang tersusun di dalam kandang di ujung ruangan. Dru menyadarkan Uno yang memandangi kucing calico gendut dalam kandang. "Jangan naksir, inget anak lo udah tiga!"

Dia duduk beberapa saat, bersama babu-babu yang tidak sudi meninggalkan kucing mereka sendirian. Ketika nama Kim Jong Un dipanggil setelah mengkonfirmasi kehadiran mereka terhadap perawat, pria itu berdiri membawa Uno menuju ruangan tertutup yang menjadi tempat pemeriksaan.

"Hi, bro." Dia menyapa, dibalas tak kalah ramah oleh Deka dengan memberikan tinjauan akrabnya. Pria itu menggunakan snelli lengan pendek, dan baju polo santai sebagai dalamannya.

"Si Uno kenapa?"

"Kayaknya jetlag, karena kemaren gue bawa balik lagi ke Jakarta," ucapnya asal. "Dan nanti malem harus flight lagi ke New

York."

"Uno udah kayak pilot aja."

"Ini mau suntik rabies," Dru mengeluarkan buku vaksin dari dalam ransel bayinya, bersampulkan kumpulan gambar Uno, lalu menyerahkan pada Deka. "Gak apaapa kan walaupun nanti malem

harus flight jauh?"

Dru hanya mencari alasan untuk menemui Deka, jujur saja.

Kalaupun tidak jadi divaksin juga tidak masalah.

"Gak apa-apa," kata Deka, memeriksa isi buku vaksin Uno. "Emang udah waktunya juga."

Pria itu menjalankan tugasnya sebagai dokter hewan, sementara Dru berupaya mencari kekurangan pria yang dia anggap sebagai saingannya. Meskipun wajahnya ditutupi masker medis, hidung mancungnya masih sangat kentara. Tidak masalah, hidung Dru juga mancung, kok.

Badannya tinggi, walau Dru lebih tinggi. Namun, netizen bilang, kalau tinggi Deka sangat pas ketika berdiri di sebelah Mila. Dia sama tinggi dengan Davin.

Kata Shila, Deka tipikal lelaki sopan lemah lembut halus yang tidak pernah berbicara kasar. Dia cerdas, baik secara intelegensi maupun emosional, selalu juara satu saat sekolah. Namun, Dru yakin kalau dirinya juga tidak tolol-tolol amat. Sekolahnya dulu tidak ada sistem ranking, walau nilainya ramai huruf C dan D, tapi dia terpilih sebagai Student Council Executive saat SMP dan SMA, itu artinya banyak proyek ataupun event sekolah yang dipercayakan kepadanya, dan tidak mungkin sekolahnya mempercayakan orang tolol, kan?

Dru terus membandingbandingkan dirinya dengan Deka sampai tidak sadar jeritan Uno pun sudah berhenti. Pria itu melepaskan sarung tangannya, dan Dru baru menyadari satu hal.

"Omong-omong cincin lo gak dipake?"

"Cincin?" alis Deka mengernyit bingung.

"Masa Mila doang yang pake?"

"Oh," balasnya, tertawa kecil. "Mila bilang cincinnya dari gue?" Eyang sih yang bilang.

"Emang bukan dari lo?" tanya Dru makin penasaran.

Dan Deka menggeleng, membuat pupil Dru melebar, tertarik. "Itu cincin dia sendiri, waktu itu gue cuma nemenin dia beli. Katanya, dia mau punya cincin biar disangka punya tunangan dan nggak digangguin cowok-cowok lagi, dia lagi mau sendiri."

"Lo nggak pacaran sama dia?"

Kali ini, senyum cerah Deka terkesan sedih.
"Dia masih

nganggep gue abangnya."

"Oh," balas Dru. Jantungnya berdetak cepat karena senang. Kayaknya tidak akan segampang itu Mila meringankan pertahanan kalau dia betulan punya hubungan dengan Deka.

"Tapi, gue bakal nungguin dia, kok."

"Nggak usah," balas Dru lugas. "Dia maunya nungguin gue." Walau terkesan bercanda, dia benar-benar serius dengan itu.

Keluarnya dari klinik Deka, Dru menengok ke arah jam tangannya, "Temenin gue ke Sentul ya."

"Miaaawww."

"Buat nemuin Mamil, lah. Ya kali gue ke New York tapi gak cium dia dulu?" Dru juga mengeluarkan benda kecil yang dia simpan sembarangan dalam saku celananya, yang awalnya kalau betulan hilang pun tidak masalah. "Sekalian balikin cincin. Dia beneran gak mau ketemu gue sebelum gue

balikin nih cincin."

Dan tentu saja, Dru bisa mengembalikan cincin itu dengan ikhlas kepada Mila. Itu cincin yang Mila beli sendiri untuk dirinya sendiri. Mungkin untuk saat ini, memang saatnya gadis itu mencintai dirinya sendiri secara penuh, dan Dru akan menunggunya dengan sabar.

TAMAT BENERAN

Special Chapter Singapore and You

Lantai yang menjadi lobi Fairmont ini terlihat lebih ramai dari terakhir Mila menginjakkan kaki di sana, mungkin karena ini hari Jumat yang berarti memasuki akhir pekan. Gadis itu mengangkat kepala, celingak-celinguk mencari keberadaan Andaru. Dalam hati kecilnya, dia cukup merasa bersalah karena membuat pria itu menunggunya bersiap-siap selama hampir satu jam.

Sebenarnya, bukan acara mandi dan siap-siapnya yang lama. Mila keluar hanya pakai crop tee warna putih, skinny jeans dan sepatu kets. Sempel. Dia juga mengenakan everyday make-upnya yang bisa siap 10 dalam menit. Rambutnya hanya dicatok bagian ujung, kemudian digulung dengan hair clip agar bergelombang. Yang bikin lama adalah aksi protesnya terhadap Rani yang telah tega mengumpalkannya ke kandang buaya.

Selama ini, Mila selalu membanggakan Rani, gadis itu merupakan manager yang baik dan sahabat yang setia. Dalam kisah persahabatan mereka, keduanya memang sesekali bertengkar,

tapi tidak sekalipun Rani mengkhianatinya. Kecuali kali ini. Si backstabber satu itu membuat Mila tidak punya alasan apalagi berkilah dalam menolak ajakan jalan-jalan Andaru, malah Rani juga membuatnya ketangkap basah telah menguntit akun Instagram pria itu.

Dengan kejamnya, Rani juga mengirimkan pesan tidak berperasaan, 'Dandan yang cakep, first date kan harus terkenang dan gak boleh bikin ilfil. Jangan malumaluin gue!' Lagaknya sudah kayak mucikari yang lagi promosi, kan?

SIAPA YANG MAU NGEDATE SIH BANGSAT?' Begitu balasan Mila dengan emosi kentara, kelihatan dari capslock-nya yang menyala.

Oke, dia dan Andaru hanya mau jalan-jalan di sekitar Singapore. Paling ke Mustafa karena Mila mau membeli oleh-oleh sekaligus titipan Shila. Tidak akan lama dan tidak perlu drama. Kepala Mila masih celingak-celinguk sambil mengelilingi sofa yang dipenuhi orang di lobi, eksistensi Andaru belum kelihatan juga.

Apa jangan-jangan pria itu lelah menunggu dan memutuskan untuk pulang?

Handphone di tangan Mila berdenting. Satu pop up muncul di layar ponsel yang sudah dia nyalakan. Itu pesan dari Andaru yang berisikan, 'Gue di resto samping lobby ya.'

Mila membaca petunjuk dan setelah melangkahakan kaki ke sana. Tidak jauh dari pintu masuk cafe, Andaru terlihat mengobrol dengan seorang laki-laki. Pria itu tersenyum, mengangkat tangan, memberi kode pada Mila untuk menghampirinya sebentar. Jauh dari dugaan Mila, Dru kelihatan menikmati waktu menunggunya. Dia mengenalkan Mila dengan pria yang menemaninya mengobrol, juga langsung menyapanya ramah.

Nama pria itu Donny, dari logatnya kayaknya dia warga lokal. Hanya itu yang Mila tahu tentangnya.

"Your girlfriend?"

"No," balas Andaru santai. "But, maybe soon-to-be."

Donny tertawa. "Good luck, Bro."

Tidak banyak yang Donny bicarakan setelah Mila tiba. Dru berpamitan, begitu juga Mila yang memberikan senyum seadanya untuk teman Andaru yang baru dikenalnya.

"Sorry ya, lama," ucapnya meminta maaf. Andaru membukakan pintu cafe, dan mempersilahkan duluan.

"Its okay. Gue tadi juga ngobrol sama Donny. Kebetulan dia juga lagi ada meeting di sini."

"Temen kamu di mana-mana ya."

"Iya dong. Gue kan humble," jawabnya belagu. "Ke basement bentar yuk."

Mila mengiyakan, mereka menunggu di depan lift. Beruntung, angka 2 di sana tertulis, dan lift sedang turun ke bawah. Hanya beberapa detik setelah itu, pintu lift terbuka, sekitar 8 orang berbondong keluar. Ramai juga. Setelahnya baru Andaru mengajaknya masuk ke dalam dan lift tersebut turun ke basement.

Sesampainya di lantai tempat parkir mobil berada, Mila terus mengintil kemanapun Andaru melangkah. Namanya juga basement, jadi cukup sepi. Tidak terlalu jauh sampai pria di sebelahnya mengeluarkan kunci dari kantongnya, kemudian lampu mobil Maserati merah dua pintu yang terparkir tidak jauh dari pintu keluar itu pun menyala.

"Kamu bawa mobil?" Mila merasa bodoh mengeluarkan pertanyaan itu, untuk apa juga mereka ke basement kalau bukan karena Andaru bawa mobil?

"Iya," balasnya, lalu membuka bagian belakang bagasi. "Tapi, kita gak naik mobil," lanjutnya sambil menegakan ransel kulit warna hitam yang terlentang di sana. "Naik MRT aja, lo belum pernah naik MRT, kan?"

Mila mengangguk membenarkan. Dia sudah sepuluh kali lebih ke Singapore, tapi tidak pernah sekalipun merasakan naik MRT. Biasanya naik taksi ataupun Uber. Kalau pergi bersama keluarganya, memang lebih simpel naik taksi, apalagi Shila punya riwayat jantung bawaan yang

bikin Bapak tidak tega melihat anak itu ribet dan jalan jauh.

Kalau pergi bareng Rani, itu biasanya urusan kerjaan, dan mereka sudah disiapkan mobil ataupun LO. Rani memang rajin dalam banyak hal, tapi dia tidak suka jalan jauh, apalagi berpanaspanasan. Padahal yang punya image menye-menye di depan publik itu Mila, jarang yang percaya kalau Rani yang super galak itu juga manja.

Kalau Mila jalan-jalan sendiri itu lumayan berisiko, toh Mila punya trauma kalau berurusan dengan tempat umum. Memang sih, ini Singapore, yang mengenalnya juga tidak banyak. Tapi kan tetap saja dia takut tiba-tiba dijambak, selain dia juga takut kesasar.

Maka dari itu, naik MRT adalah pengalaman yang dia nantikan. Mila yang tadinya berpikir negatif harus pergi bersama Andaru, mendadak excited dan tidak sabar, sementara Andaru sibuk mengisi dan mengeluarkan isi ransel yang sekiranya tidak perlu. Pria yang tengah menunduk itu menyerongkan kepalanya ke arah Mila, seperti ingin mengucapkan sesuatu tapi di

tahannya. Dia ganti dengan berdiri tegap dan benar-benar memperhatikan Mila dari atas sampai bawah, bikin Mila meneguk salivanya kesusahan dan tangannya menggantung di depan perut untuk menutup udel yang kelihatan.

Sialan, bisa-bisanya dia salah tingkah!

"Gue baru nyadar kalau baju kita couple-an," ucap pria itu usil. "Warnanya aja yang sama!"

"Tetep aja couple-an. Kalau kata anak SD sih, ini namanya jodoh!"

"Gue bisa naik ke atas bentar dan ganti baju."

Andaru menyengir. Mila sebenarnya sadar dari awal kalau mereka pakai baju yang sama, tapi dia tidak terlalu ambil pusing, hingga Andaru menggodanya seperti barusan. Padahal, Mila sempat berpikir kalau Dru terlihat seperti laki-laki manis nan baik-baik ketika mengenakan polo putih, auranya terpancar berbeda. Eh, ternyata masih saja iseng!

"Tas lo isinya apa?" Dru melirik ke slingbag yang digunakan Mila. "Ada yang mau dititip?"

Mila menggelengkan kepala.

"Yakin? Ransel gue masih banyak kosong nih."

"Gak usah."

Pria itu mengangkat ranselnya, dan kemudian menutup bagasi. Tangan kanannya memegang handphone.

"Mau ke mana dulu?" tanya Dru sambil melajukan langkah.

"Hmm, Mustafa?"

Dru mengezoom layar ponselnya. "Oke, kita ke Cityhall. Kalau dari maps, jalan dari sini sekitar 500 meter. Sanggup kan?"

Mila mengangguk mantap.

Hampir pukul lima. Sinar matahari memang masih terang. Panas. Namun Mila tetap tidak sabar naik MRT. Mereka berjalan beriringan menuju stasiun yang diinstruksikan Andaru. Dikarenakan terik, pria itu sempat memberikan Mila topi warna hitam miliknya, Dru tidak mau

memakai itu karena tidak matching dengan bajunya.

"Ada acara apa di sini?"

"Nemenin bos gue meeting sama federasi SEA Games, bahas hak siar," balas Dru santai. Pria itu tiba-tiba menggenggam tangan kanan Mila, yang bikin gadis itu terkejut. Saat melihat ke depan, Mila baru sadar kalau mereka sedang menyebrang jalan. Dru segera melepas genggamannya ketika tiba di trotoar berikutnya. Sayangnya, perasaan geli di perut Mila tidak berhenti begitu saja. "Lo ngapain?"

"Kerja," jawab Mila. "Kemarin event Dior dan after party. Tadi pagi pemotretan dengan Elle."

"Wow, sibuk ya."

"Nggak juga, ini biasa aja."

"Terus lo ngapain kerja di Sacre? Kayaknya lo gak butuh-butuh amat sama duit."

"Suka sama pole dance. Bisa ngelepas setres."

"Bukannya terlalu berisiko buat public figure kayak lo?"

"Image gue udah jelek, jadi gak masalah," balasnya enteng. "Terus kerahasiaan di sana juga terjamin. Gue sebenarnya gak jago bergaul, di Sacre bisa banyak kenalan sama orang penting. Selain buat perlindungan dan duitnya lumayan." Dia melanjutkan dengan nada yang berubah memelan. "Meskipun kejadian waktu itu sangat diluar perkiraan gue. Davin dan Kanisha gak seharusnya bisa

masuk."

"Manajer club yang sekarang kayaknya korup, tinggal sogok biar bisa masuk."

"Jadi, kamu nyogok?"

"Nggak, gue bikin member, I am exclusive enough for that," balas Andaru songong.

"Kok bisa biasa aja?"

"Apaan?"

"Pas tau gue kerja sebagai striptease, lo gak keliatan jijik."

Dru tertawa, "Wow, jangan salah. Justru cewek yang bisa pole dancing itu idaman gue."

Mila mengulum bibirnya. Masuk akal kalau Andaru mengucapkan itu dengan maksud sarkastik. Namun, dia betulan terdengar biasa saja.

"Kalau lo mau kenalan sama orang penting, tinggal pacaran sama gue aja. Kenalan orang penting gue juga banyak."

"Kenapa ngotot banget pengen pacaran?" tanya Mila serius. "Taruhan sama temen-temen lo ya?" "Lo pikir gue bocah SMP?"

Mila gantian menggenggam tangan sosok di sebelahnya duluan karena lagi-lagi mereka mau menyebrang. Andaru seketika kehilangan kata-katanya, begitu juga dengan Mila sampai mereka tiba di depan stasiun City Hall.

"Jadi, kenapa?"

"Ada deh."

"Ya udah," balas Mila tak acuh.

Rencana Dru untuk membuat Mila penasaran pun gagal total. Mereka memasuki area stasiun yang banyak orang berlalu lalang.

"Nggak beli tiket dulu?" tanya Mila ketika mereka melewati mesin penjualan tiket dengan antrean panjang.

"Gue punya." Andaru berhenti sebentar, yang bikin Mila ikut berhenti. Dia mengeluarkan dompetnya. Memberikan Mila satu kartu dengan gambar pikachu dan teman-temannya. "Itu EZ link. Buat lo aja."

"Terus lo gimana?"

"Kata Donny tadi, sekarang udah bisa pake contactless credit card. Gue ada." Dia sudah memegang credit card warna hitam miliknya di tangan kiri, sebelum menyimpan kembali dompetnya ke saku celana.

"Oohhh," jawab Mila ber-O ria dengan mata masih menatap lamatlamat kartu di tangannya, terlihat takjub. "Makasih ya."

Alis Dru terangkat. "Lo suka pokemon?"

Gadis itu mengangguk dengan excited. Mungkin ini kali pertama dia terang-terangan menunjukkan raut excitednya di hadapan Andaru.

Pria yang lebih tinggi itu berdecak tidak menyangka, "Dasar bocah."

Mereka sudah men-tap kartu di sensor masuk. Tidak ada masalah. Kemudian siap menaiki eskalator di mana kalau mau berhenti menepi di bagian kanan, sedangkan kiri untuk mereka yang buru-buru. Mila berdiri tertip di depan Andaru. Sampai di lantai dua, mereka menuju keterangan warna merah yang menunjukkan Dhoby Ghaut.

"Di sini," ucapnya mengajak Mila berhenti di belakang beberapa orang yang mengantre. Dia menunjukkan peta MRT di smartphonenya, membuat Mila mendekatkan kepala tepat di sebelahnya. Pria itu menjelaskan, "Nanti kita transit di Dhoby Ghaut. Pemberhentian berikutnya langsung di sana, lo lihat deh garis merah ini, berarti satu jalur. Nah, nanti di

Dhoby Ghaut, ganti kereta ke jalur ungu dan berhenti di Ferrer

Park."

"Ternyata gak seribet itu ya."

"Yap, jalur MRT SG sih emang termasuk gampang, apalagi kalau rajin lihat Maps. Next time lo pasti

"Lo sering naik MRT?"

"Jarang kalau di sini. Tapi, waktu di USA, gue hobi jalan kaki atau naik kendaraan umum sehari-hari. Karena kalau naik mobil, capek sama macetnya."

"Lebih macet dari Jakarta?"

"Iya."

"Kenapa balik ke Jakarta?" Itu Mila dengan beberapa pertanyaannya yang mulai aktif untuk Andaru.

Pria itu belum menjawab pertanyaannya, dia mengajak Mila menyingkir sedikit agar bisa memberikan jalan kepada penumpang yang baru keluar, kemudian mengantre masuk ke dalam. Tidak ada lagi tempat duduk kosong, tentu saja.

Mungkin karena ini jam pulang kantor dan turis lagi banyak-banyaknya. Dru memegang pegangan di langit-langit, begitu juga dengan Mila. Pria itu menghadap ke arahnya.

"Karena udah waktunya," jawabnya kalem, agak berbisik mengingat aturan tidak boleh berisik di dalam kereta. Bahkan sempat ada larangan berbicara ketika 19 masa covid- . "Gue udah janji sama bokap buat bantuin dia. Kakak gue gak mau, dia udah betah kerja di LA. Adek gue juga ngambil kuliah medical, katanya gak minat dengan bisnis." Andaru bercerita, itu bikin Mila tanpa sadar memperhatikannya. Mungkin karena mereka sedang berhadaphadapan dan jarang dia punya kesempatan untuk benar-benar memperhatikan Andaru. "Lo kenapa? Terpesona?"

"Nggak!"

Andaru lagi-lagi menampilkan senyum tengilnya, "Lo kalau begini enak deh diajak ngobrol, gak diem aja kayak patung." Giliran pria itu yang memperhatikan Mila layaknya dia terpesona. Dan tantu saja Mila segera buang muka.

Suara pengumuman pemberitahuan menyebutkan stasiun Dhoby Ghaut, tempat mereka berhenti. Banyak yang turun di sana, tentu saja karena itu tempat transit tiga jalur sekaligus. Andaru lagi-lagi memegang pergelangan tangan Mila agar tidak terpisah mengingat yang keluar-masuk sudah seperti lautan zombie.

Mereka berjalan kemudian naik eskalator menuju lantai berikutnya. Gadis itu membuka topinya dan menggantungnya di tas. Dia sesekali memastikan Andaru masih berada di dekatnya, pria itu tidak pernah lebih dari setengah meter di belakangnya.

"Kak Ruby!" seseorang berteriak memanggil, membuat Mila menengok ke belakang dan bertemu dengan dua orang gadis yang berlarian menghampirinya. "Kak Ruby, boleh kami minta foto?" tanyanya dengan logat melayu yang kental.

Mila mengangguk. Dia ikut menyingkir sebentar agar tidak mengganggu keramaian, begitu juga dengan Dru yang mengikutinya. Dua gadis yang bercerita dari Kuala Lumpur itu

mengajaknya selfie beberapa kali, mengaku kalau mereka merupakan fans Mila dan sangat menyukai aktingnya, kemudian Dru menawarkan untuk mengambilkan gambar pakai kamera belakang handphone dan disetujui dengan senang hati oleh mereka. Tidak hanya sampai disitu, mereka juga mengajak Dru selfie. Puas, mereka pamit setelah sempat ngobrol-ngobrol sebentar sekaligus mengundang Mila untuk main ke Kuala Lumpur.

"Pantes lo jarang naik kendaraan umum," ucap Dru ketika mereka lagi-lagi harus mengantri dan menunggu. "Gue punya masker, mau pake gak?"

Mila berdecak, "Gue gak masalah kok diminta foto. Gue takutnya dijambak."

"Emang ada yang pernah ngejambak?"

Mila mengangguk. "Jarang sih tapi, paling tiga kali. Kalau dicubit dan dicaci maki, baru sering." Mila bercerita santai.

"Lo melakukan apa sampe

digituin segala?"

"Gara-gara meranin tokoh antagonis?"
balasnya kurang yakin. "Mereka pikir gue beneran jahat di dunia nyata. Atau ada juga yang karena gregetan sama peran gue."

Mendengar itu, pupil Andaru membesar. Antara prihatin, syok dan marah.

"Terus lo diem aja?"

"Kadang gue jelasin kalau itu cuma acting."

"Gak lo bales?"

"Pernah gue bales waktu masih kecil. Tapi malah jadi skandal kalau gue kasar dan gak sopan sama ibu-ibu. Habis itu, yaudah, paling gue jaga jarak dari orang-orang." "Anjing, kalau ada yang nyentuh lo di depan gue, udah

gue ributin sih!"

Mila mengerjap keheranan, ini kenapa jadi Andaru yang emosi ya?

"Sabar," ucapnya.

"Waktu ART di rumah bokap bilang mau nyekek si Saras, gue pikir mereka cuma

bercanda. Kayaknya lo beneran bisa dirujuk kalau main ke sana."

"Gak usah nakut-nakutin!"

Kereta yang menuju Ferrer Park sudah berhenti di depan mereka. Tidak seperti sebelumnya, kali ini mereka dapat tempat duduk. Dru duduk di sebelah Mila dan mengistirahatkan ranselnya sebentar. Pria itu memainkan handphone, bukan untuk melihat peta melainkan membuka kamera. "Foto yuk," ajaknya.

Alis Mila terangkat. "Buat apaan?"

"Waktu dua cewek tadi minta foto, lo gak banyak tanya."

Mila benar-benar tidak habis pikir dengan jawaban merajuk Andaru, dia akhirnya menuruti kemauan pria itu untuk selfie dan menampilkan senyuman terpaksa. Setelah mengambil beberapa foto, Andaru memalingkan kepalanya melirik ke arah Mila. "Mau gue fotoin?" tawarnya.

Mila mengangguk. Maklum norak, namanya juga pertama kali. Dia menyerahkan ponselnya yang tadi sempat kebanting untuk Andaru. Pria itu sempat mencibir saat melihat wallpaper handphone Mila yang merupakan gambar Reve lagi pakai baju warna pink. Dasar budak kucing.

Dru memundurkan sedikit duduknya, hampir menyentuh bagian kursi prioritas. Sementara Mila mulai berpose. Well, dia selebriti yang sering dapat job sebagai model, entah itu keperluan majalah, iklan, brand ambassador atau bahkan catwalk. Mila pasti terbiasa dengan berbagai pose yang menunjukkan gaya yang bikin dia kelihatan keren, seksi atau mempesona. Kali ini, gadis itu hanya duduk santai, tersenyum ke arah kamera, dan mengangkat tangan kanannya membentuk angka dua. Peace. Pose paling sederhana dan kaku sedunia. Tanpa sadar, Dru ikut menampilkan senyumnya.

Hasil fotonya sama sekali tidak kaku, tentu saja. She looked incredibly cute. Kalau hanya melihat Mila dari peran antagonisnya, tidak akan ada yang menyangka kalau dia punya sisi semanis

ini. Dru menyerahkan handphone Mila kembali ke tangan gadis itu. "Bentar," katanya. Lalu dia membuka ransel, mengeluarkan kamera 1 sony A yang dia bawa dan meminta persetujuan Mila untuk memotret gambarnya.

Objek seindah ini, bukankah harus diabadikan?

Berjalan sekitar tiga ratus meter dari Ferrer Park, mereka tiba juga di depan gedung besar bertuliskan Mustafa Centre. Sudah pukul enam, jalan mereka lebih lambat dari perkiraan karena acara berfoto di beberapa tiang petunjuk jalan. Namun, suasana masih terang seperti 4 pukul kalau dibandingkan dengan Jakarta.

"Mau cari apa di sini?"

"Coklat untuk oleh-oleh," jawab Mila sembari matanya menelusuri keramaian. "Sebenarnya ada di Changi, tapi di sini lebih lengkap dan murah."

Dru mengambil botol air mineral yang terletak di bagian depan, dia mengambilkan juga

untuk Mila dan langsung membukakan untuknya. "Minum dulu, haus kan habis jalan?"

Gadis itu mengambil alih, meminumnya beberapa teguk kemudian menutup tutup botolnya.

"Kamu..." Mila menjeda, menegak salivanya karena sadar tidak seharusnya dia pakai akukamu. "Ada yang mau dicari?"

Dru menggeleng. Pria tinggi itu berjalan di sebelah Mila kemudian membantu gadis di sebelahnya menarik troli belanjaan.

"Terus ngapain?" Tanya Mila ketika mereka berjalan menuju bagian rak kumpulan cokelat dan makanan ringan berada.

Di sini lengkap, bukan hanya cokelat berbentuk Merlion yang merupakan oleh-oleh khas Singapore, melainkan juga ada cokelat dari Turki atau cokelat merek terkenal yang biasanya dijual khusus di negara tertentu. Titipan Shila sih tidak jauh-jauh dari Nutella Go.

"Nemenin lo belanja," ucapnya. Dia mengeluarkan kameranya lagi dari dalam ransel.

"Nanti lama. Gak bosan?"

"Makanya biar gak bosan, gue sekalian fotoin lo ya," izinnya santai, kemudian mulai mengatur kameranya kembali dan mengarahkan pada Mila.

"Yaudah." Gadis itu pasrah. Dia tidak tahu dan tidak mau peduli bagaimana hasilnya, karena di beberapa bagian, raut Andaru kurang meyakinkan seperti mau mentertawakannya. Dia agak menyesal tidak mengikuti saran Rani yang menyuruhnya berdandan. Kalau tahu dia punya fotografer gratis begini, kan sekalian pakai baju dan make up yang niat.

Sambil keliling dan mendorong troli, Mila memasukan puluhan Nutella Go, juga cokelat-cokelat lain yang menarik perhatiannya.

"Lo mau kasih oleh-oleh ke satu kecamatan?" tanya Dru kaget melihat isi troli Mila yang sudah seperempat penuh. Itu juga hanya berisikan berbagai merek dan jenis cokelat.

"Sekalian buat cemilan. Gak mau coba? Gue beliin," tawarnya.

Dru hanya menunjukan cengiran atraktifnya. "Gue gak suka coklat."

"Oke."

Pria itu kemudian menelpo seseorang, mengatakan kalau dia berada di Musfafa. Hanya itu yang Mila mengerti, setelahnya dia tidak terlalu mendengarkan. Mungkin Andaru punya janji atau semacamnya setelah ini.

"Gak mau ngerokok dulu?" Mila sekali lagi bertanya mendapati Andaru yang fokus melihat-lihat isi kamernya. Tampaknya mulai bosan.

Alis Dru terangkat, menandang Mila. "Tau dari mana gue ngerokok?"

Gadis itu tidak memberikan jawaban pasti. Mila tahu karena mulut pria itu terasa manis ketika mereka berciuman waktu itu. Rasa dan wangi yang tersisa jelas sekali kalau bekas rokok.

"Oh, gara-gara ciuman ya?" tebaknya benar yang bikin Mila tidak repot mengkonfirmasi

jawabannya. "Gimana? Suka after taste rokok gue?"

"Gak," balas Mila. "Gue kurang cowok ngerokok."

"Kebetulan, gue juga lagi mengurangi rokok."

Pria itu lagi-lagi berhasil membuat Mila terdiam. Dia masa bodoh dan meneruskan menelusuri bagian lain toko, juga membeli balsem ataupun teh khas Singapore.

Mereka keluar sekitar satu setengah jam kemudian. Padahal Mila tidak terlalu lama belanja, tapi kenapa barang belanjanya bisa kebanyakan begini?

Belum selesai Mila memikirkan solusi membawa barang-barang ini, dua orang laki-laki yang berjalan menghampiri mereka ketika Dru mengangkat tangannya. Dua laki-laki itu menyapa Andaru dan Mila, kemudian mengambil alih kantong besar di tangan Mila dengan sopan.

Kendati demikian, gadis itu tetap saja kaget. Sementara Dru yang sadar perubahan ekspresi Mila memberikan penjelasan. "Kenalin,

Hasan dan Dodi, mereka ini sering bantuin gue kalau di SG, biar mereka aja yang packing dan bawain ke hotel. Gak mungkin besok lo tenteng barang sebanyak ini di airport, kan?"

"Gak ngerepotin ya?"

"Lebih repot kalau kita tenteng ini kemana-mana," balas Dru cuek. Dia menatap Mila curiga. "Lo mau langsung pulang? Enak aja, gantian lo yang temenin gue!" Lanjut pria itu dengan nada memaksa.

"Sorry to bother you." Mila berkata tidak enakan, dia membuka tasnya dan mengeluarkan dompet. Berniat memberikan uang tip untuk mereka. Hanya saja, isi uang cash di dompetnya benar-benar kosong melompong. Jangankan Dollar Singapore, rupiah pun tidak ada. Dia bergeser ke kiri, menipiskan jarak dengan Andaru yang sedang menahan tawa, kemudian berbisik tidak enakan. "Boleh pinjam uang cash gak?" Bisiknyanya dengan sisasisa rasa malu yang sepenuhnya lenyap.

Dru benar-benar tidak sanggup. Muka dan telinganya memerah karena merasa situasi ini

benarbenar mengocok perutnya. Sementara Mila muka Mila juga memerah, tapi karena sebab yang berbeda.

"Udah, santai aja. Mereka urusan gue," bisik pria itu menenangkan, yang makin meruntuhkan pertahanan rasa malu Mila.

Hasan dan Dodi berpamitan, sementara Mila mengucapkan terima kasih sampai tiga kali. Bahkan ketika kedua orang itu sudah masuk mobil sekalipun, Andaru masih belum selesai dengan reaksi menahan tawanya. Mila cemberut.

Yang bikin Dru melipat bibir dan menenangkan diri, kemudian dengan lancang mengacak-acak puncak kepala Mila.

"Udah ah, biasa aja."

"Lo yang gak biasa aja," balas Mila jutek.

"It was because you looked cute." Sekali lagi, dia mau menyentuh puncak kepala Mila, yang kali ini langsung ditangkis dengan cepat oleh gadis itu.

"Jadi, kita ke mana?" tanyanya jutek.

"Laper, kan? Lo mau makan

apa?"

"Mango sticky rice," jawab Mila asal. Dia masih kesal.

"Oh kalau itu, gue tau yang paling enak di mana." Andaru kemudian melirik ke jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. "Masih sempat nih kalau mau ke sana. Kita naik taksi aja, biar bisa nyampe on time."

"Jauh ya?"

"Gak terlalu."

"Di mana?"

"Bangkok."

"Bangkok yang di Thailand?"

"Gak, Bangkok yang di Bojong Gede," balas Andaru sarkastik. "Di mana lagi kalau bukan di Thailand?"

"Kamu gila? Itu kan jauh banget! Ke luar negeri loh!" Mila nyaris memekik. Dia yakin bisa lolos casting jadi pemeran utama teraniaya pakai ekspresinya barusan.

Tidak merasa ada yang salah, Dru menjelaskan dengan santai. "Cuma Flight dua jam. Mumpung ada flight setengah 9 , sampe sana paling 10 jam waktu

setempat. Masih kekejar kok ini!"

Mila menggeleng frustrasi. Dia mau berpikir Andaru bercanda, tapi rautnya benar-benar mengatakan kalau dia sedang serius untuk mendadak berangkat ke Bangkok, dari Singapore, hanya demi Mango Sticky Rice yang tidak pentingpenting amat.

"Soal barang-barang lo bisa titip Rani. Besok bisa balik Jakarta dari Bangkok bareng gue," ucapnya lagi-lagi memberikan solusi yang menurut Mila tetap saja aneh.

"Nggak!" tegasnya. Rasanya dia mau menjelma jadi Saras yang psikopat sekalian biar bisa mengomeli pria ini dengan segenap jiwa raga.

Setelah perdebatan, mereka berakhir mencari makan di sekitaran Bugis Street. Orchard is too mainstream, dan Mila sudah

kesana dua hari lalu, malah tidak pernah absen tiap kali dia menginjak

Singapore.

"Ngapain jauh-jauh ke Bangkok kalau di sini ada *Mango Sticky Rice*," gumamnya sarkastik setelah menelan potongan buah mangganya.

"Emang enak?"

"Enak kok," balasnya yakin. "Nih cobain." Mila dengan gampang menyodorkan garpu dengan potongan mangga lainnya untuk Andaru. Pria itu agak ragu, tapi dia tetap melahapnya.

"It's kinda sour."

"Tetep enak."

"Enakkan yang di Bangkok."

Mila memutar bola mata malas. "Ide lo gak masuk akal," balas Mila tak habis pikir. "Kelewatan impulsif!"

"Emang lo gak pernah impulsif?"

"Terkadang," balas Mila tak yakin. Waktu dia mengakui Andaru sebagai pacarnya di hadapan Nisha dan Davin, itu impulsif. Waktu dia

mencium Andaru di depan mereka, itu juga impulsif. Dia melakukan itu kan karena benar-benar kepepet, kan? "Tapi gak separah lo juga!"

Andaru menyengir. Banyak hal baru dan sisi lain yang dia lihat dari Mila malam ini. Begitu juga sebaliknya. Selesai dengan makanannya, dia menhidupkan hanpdhone, memotret Mila yang sedang menikmati mango sticky rice-nya. *She is not his girlfriend, but she feels like one already.*

Kenapa lo gak mau pacaran sama gue, sih? Dalam hati Dru bertanya miris sambil memandangi hasil fotonya. Kan kalau pacaran, Dru bisa menciumnya kapanpun dia mau.

Makan malam mereka selesai. Dru mengajak Mila jalan-jalan di sekitaran Bugis Street yang ramai. Kalau boleh jujur, ini kali kedua Dru menelusuri Bugis Street dengan jalan kaki. Kali pertamanya sudah lama sekali, mungkin ketika dia masih kecil.

"Kayaknya ada yang mau gue cari." Pria itu membisikan pada

Mila.

"Apa?"

"Tuh." Dia mengangkat dagunya, mengarahkan wajah pada toko dengan display lingerie dan juga beragam sex toys. One of the biggest adult store in town. "Buat kadoin sepupu gue, dia besok

nikah."

"Oh."

Mila memandangi toko dengan cat warna pink itu agak lama. "Mau tunggu di sini?" Dru menyarankan gadis itu menunggu di coffee shop di dekat sana, daripada dia merasa tidak nyaman.

Mila menggeleng, mengatakan kalau dia tidak masalah untuk ikut masuk ke dalam. Gadis itu kemudian berjalan mendahului Dru, masuk ke toko yang terhitung sepi dari toko-toko lain yang pernah mereka masuki sebelumnya. "Gue tunggu di sini aja," ucap Mila sambil duduk di sofa pink dekat mannequin.

"Okay." Dru mengiakan. Dia sudah memegang keranjang dan menuju bagian mainan sex untuk couple berada.

Well, dia mau membelikan ini untuk Diga dan Gemma. Mereka akan menjalani Long Distance Marriage mulai bulan depan, mengingat Gemma harus melanjutkan kuliah di New York. Diga juga tipikal lelaki lugu yang otaknya terlalu bersih. Makanya, Dru berbaik hati memberikan sepasang love birds itu mainan menyenangkan agar rumah tangga mereka tidak bosan-bosan amat.

Dru memasukan cock ring, clitoris stimulator, masturbator, atau vibrator yang bisa diatur jarak jauh menggunakan aplikasi, memang khusus untuk pasangan yang sedang menjalani LDR. Untuk yang lebih kinky dan seru, Dru juga berencana membeli restrain, blindfold, gagball ataupun flogger. Siapa tahu Gemma menonton Fifty Shades of Grey dan tertarik untuk menyiksa Diga, kan? Kalau Diga sih, Dru tidak yakin pria itu punya sisi dominan.

Dia baru saja menelusuri bagian rak lain saat mendapati Mila malah berdiri di sana. Matanya menelusuri bando berbentuk telinga kucing, terlihat penasaran. Parahnya lagi, gadis

itu malah mencoba salah satunya yang bikin Dru mendadak gregetan dan panas dingin sendiri.

"Please, don't," katanya sambil menarik kembali bando yang mau dipakai Mila dan meletakan pada tempatnya. "Gak boleh dicoba." Pria berkaos putih itu menunjuk tulisan yang tertera di sekitar rak. "Lucu."

"Lo mau?" tanyanya.

Mila mengangguk, kemudian Dru memasukkan bando kucing itu ke dalam keranjangnya. "Sini deh," ajaknya ke rak di sisi lain, tempat di mana mainan khusus untuk perempuan tersusun rapi. "Pernah punya sex toys?"

Gadis itu memberikan gelengannya sembari matanya melihat-lihat bentuk-bentuk mainan seks di depan matanya. "Coba ini deh." Dru mengambilkan salah satu vibrator yang juga berfungsi sebagai dildo dan clit stimulator sekaligus. "This is a must-have a time for women. Trust me, you are gonna like it!"

Mila memandangi mainan lentur berwarna pink yang masih terbungkus dalam kemasan itu

agak lama. Harganya dua ratus dolar. Pandangannya tidak dapat diartikan, itu yang akhirnya bikin Dru tersenyum dan memasukan itu ke dalam keranjang.

Melihat-lihat isi keranjang Dru yang tidak sedikit dan penuh barang aneh, Mila akhirnya kembali duduk ke tempatnya semula. Sementara Dru mengobrol sebentar dengan penjaga toko sebelum berjalan ke kasir. Mila memainkan handphone, mengedit fotonya yang diambilkan Dru saat di MRT tadi. Senyumnya kelihatan benar-benar lepas di sana, kayaknya ini pantas untuk dimasukan ke feed Instagramnya.

"Yuk." Dru sudah selesai dengan dua paperbag di tangannya.

Satu berukuran lumayan besar, dan satu lagi berukuran kecil. Dia menyerahkan paperbag kecil ke tangan Mila, yang gadis itu ambil dengan ragu-ragu.

Di luar toko, Mila kelihatan berpikir. "Kalau disita imigrasi gimana?" tanya gadis itu mendadak berpikir panjang.

"Takut lo?"

"Yaialah."

Dru tertawa sendiri, "lucu juga kalau masuk infortainment."

Sementara Mila merinding kalau itu benar-benar kejadian. Bisa-bisa dia kena bully satu negara.

"Yaudah, gue aja yang bawa. Entar gue kasih pas sampai

Jakarta."

Mila dengan senang hati mengembalikan paperbag yang dia bawa ke tangan Andaru. Pria itu menggabungkan isi-isinya, memasukan sebagian yang berukuran kecil ke dalam ranselnya. "Asal lo jangan pake di depan gue aja."

"Kenapa?"

Dru mencibir. Bisa-bisanya Mila bertanya kenapa. "Kecuali kalau lo udah siap make-love sama gue," ucapnya jahil.

Special Chapter - Night With You

"Gimana? Capek?" Pria yang tengah menyeka keringat di pelipis itu bertanya ketika mereka baru tiba lagi di stasiun MRT. Sudah pukul sepuluh malam, dan aplikasi kesehatan di iPhone Mila menunjukkan angka 15200 langkah, atau sekitar 81, kilometer. Kira-kira, sejauh itu dia dan Andaru berjalan kaki sejak keluar dari Fairmont pukul setengah lima sore tadi.

Mila menggeleng. "Capek ya?" tanyanya balik.

"Gak juga." Tangan Dru membuka maps. "Ikut gue nongkrong di ChinaTown, yuk? tawarnya. Atau udah ngantuk?"

"Boleh." Mila mengatakan itu tanpa berpikir, padahal bukankah tadinya dia mau cepat-cepat pulang?

Begitulah cikal bakal yang membuat Mila duduk di meja outdoor kafe bersama dengan empat orang yang baru dikenalnya malam ini. Tiga laki-laki dan satu perempuan. Mereka semua merupakan teman kuliah Andaru, informasi yang dia simpulkan dari obrolan

mereka yang berusaha dia terjemahkan. Ada botol Gran Patron Platinum, Chivas Regal dan Macallan 15 years yang sudah terbuka di atas meja.

"Gue pesenin Mocktail, ya?" Dru menawarkan, dibalas gelengan singkat Mila. Dia menerima dengan senang hati tuangan Patron

Platinum yang diberikan Stephanie ke dalam slokinya, membiarkan minuman itu menghangatkan tubuh yang awalnya terasa dingin.

"Thanks."

"Nevermind."

Mila tidak paham kenapa dia betah berada di tengah-tengah orang yang mengobrol mengenai hal-hal yang kurang dia pahami. Lagipula, dia tidak mempercayai Andaru, tidak setelah pria itu dengan mudahnya mengatakan kalau ingin 'membelinya'. Mila memutuskan untuk membenci Andaru. Ah, tidak.

Dia bahkan tidak sudi membencinya. Membenci hanya buang-buang waktu dan menjadikan pria itu berlalu lalang di kepalanya.

Mila ingin menganggapnya tidak pernah ada, menjaga jarak sejauh mungkin dan tidak mau berurusan dengannya sama sekali kalau perlu.

But, look at her right now!

Dia layaknya anak bebek dan Andaru merupakan induknya. Dan anak bebek selalu mengikuti kemanapun induknya pergi.

Well, ada hal mengenai Andaru malam ini yang membuatnya merasa...nyaman. Rasa yang beberapa bulan terakhir nyaris menghilang dari dunianya. Bahkan di private room minggu lalu, Mila bisa menangis dengan mudahnya di hadapan Andaru di kala dia bahkan tidak bisa menangis ketika menangkap basah bagaimana Davin dan Nisha bermesraan.

"Mau gue translate-in obrolan mereka?" Dru sekali lagi berucap di samping telinganya. Mila tidak mengiyakan ataupun menolak.

Sesaat kemudian, ada iMessages baru masuk di handphonenya. Dari Andaru.

Berisikan bubble chat yang menerjemahkan obrolan Stephanie, Kevin, Samuel, Brian, ataupun pria itu sendiri. Dia juga menuliskan

juga apa yang harus Mila katakan apabila dia diajak berbicara. Ah, jelas, walau Mila kebanyakan diam, mereka tetap menganggapnya ada.

Andaru selalu memperlakukannya layaknya dia ada.

Oh, ternyata lo seleb. Pantas keliatannya gak asing, gue yakin kalau di Indo, muka lo pasti di mana-mana.

Itu terjemahan dari omongan Brian barusan.

"No, I am not that famous," balas Mila seadanya. Memang sih dia pernah jadi brand ambassador beberapa produk, yang berarti mukanya terpampang di papan-papan iklan beberapa jalan. Namun percayalah, itu semua tidak ada apa-apanya dibanding dengan balihobaliho calon legislatif yang jauh lebih banyak dan ada di manamana.

"Well, she is that famous. Not only my father's domestic workers, even my grandma knows who she is." Andaru menentangnya, membuat Brian, Samuel ataupun Stephanie yang

duduk di seberang mereka memberikan ekspresi takjub mereka. "I even like watching her soapopera."

Mila mengulum bibirnya.

Sebagai orang yang bekerja di dunia entertainment dan dikenal sebagai pemain sinetron, Mila tidak buta dengan stigma negatif mengenai sinetron yang kerap kali dianggap sebagai tayangan tidak berkualitas, tidak mendidik, pembodohan masyarakat atau bahkan sampah. Kemampuan akting pemain sinetron pun dianggap tidak kalah sampah. Belum lagi untuk orang seperti Mila yang kerap-kali muncul di infotainment karena skandalskandal tidak jelasnya. Itu bukanlah sesuatu yang bisa bikin dia bangga, malah sebaliknya.

Pernah Mila berharap dia tidak pernah terjun di dunia seni peran sama sekali. Apalagi dikenal dengan sebagai pemeran antagonis yang bikin naik darah. Maminya Davin saja tidak menyukai Mila karena dia pemain sinetron, padahal anaknya sendiri juga berakhir main sinetron.

Namun, Andaru menceritakan itu pada teman-temannya layaknya apa yang dilakukan Mila tetap saja sesuatu yang positif, sesuatu yang seharusnya membuat Mila merasa bangga.

"She has started her career since she was very young," lanjutnya memberitahu. "That's why her acting is really amazing."

Dan tidak ada orang yang memperhatikannya sedetail Andaru.

Mila makin tidak banyak bicara. Percakapan mereka berlanjut ke halhal yang lebih serius, sementara Mila seperti tenggelam dalam pikirannya.

Sesekali dia mengobrol singkat dengan Stephanie. Mengenai produk skincare dan semacamnya. Stephanie juga beberapa kali mengatakan kalau Mila cantik, hingga gadis itu mengatakan,

"I bet you are a good person, so I am gonna give you a tip. Better stay away from him before it's too late. Trust me, he is a jerk." Stephanie memberitahu, cewek berkacamata berwajah oriental dengan rambut dicat pirang itu

kelihatan mulai mabuk. Kebanyakan dari mereka yang berkumpul di meja ini mulai mabuk, kecuali Mila yang hanya minum dua gelas Tequilla di saat dia punya toleransi terhadap alkohol yang lumayan.

Lo mending jauh-jauh dari dia sebelum terlambat. Dia brengsek.

Pop up berisi pesan yang muncul di layar ponselnya. Jelas dari pria yang baru saja menegak sloki vodka di sebelahnya.

Lo bales aja gini,

Whatever, I've fallen for him
already.'

Mila mencibir.

To Andaru

Gak mau

Walau Mila payah dalam

Bahasa Inggris, untuk hal barusan dia masih bisa meraba-raba apa artinya.

"I will try," balas Mila kemudian, membuat Andaru menyunggingkan senyumnya diikuti dengan dia yang menegak satu sloki lagi.

"There were so many girls who ended up getting hurt because of him," lanjut Stephanie.

"And she was one of them." Brian menambahkan sambil tertawa mengejek.

Andaru masih berbaik hati mengirimkan Mila pesan.

Udah banyak cewek yang berakhir tersakiti gara-gara dia. (Ini bohong ah)

Dan Stephanie salah satunya. (Ini juga bohong)

Tidak sampai disitu. Banyak pesan lain yang masuk di handphone Mila.

Lo terlalu cakep buat dia sakiti, mending sama gue aja. (Jangan mau. Samuel udah punya istri)

Dru itu anti komitmen loh,
Mil.

(Halah, buktinya gue ngajakin lo pacaran, kan?)

Mila sudah tidak terlalu mengikuti obrolan yang ada. Dia malah keasikan membaca pesan dari Dru berikut komentar-komentar rese dalam kurungnya yang bikin Mila kesusahan menahan tawa. Mereka masih berbicara, dan chat baru yang masuk selalu bertambah. Kali ini, Mila menyerngit.

Mil, tau gak kalau lo cakep dan keren banget?

You are perfect. Ini gak perlu diterjemahkan, kan?

Jadi gak usah sedih lagi karena mantan lo itu ya.

Jangan nangisin dia lagi.

Apalagi berpikir buat maafin dia.

Lo terlalu berharga buat itu.

Chat bubble yang masuk barusan membuat Mila membacanya agak lama, hingga dia mengangkat kepalanya, hanya untuk mendapati Andaru sedang melihatnya lamatlamat. Mila

menahan napas ketika mata mereka bertemu, apalagi saat pria itu menunjukkan senyumannya. Itu bukan senyum tengil ataupun seringai nakal yang biasa dia tunjukkan. Melainkan senyum manis yang bikin Mila bersedia tersesat ke dalam matanya.

"Happiness looks perfect on you," ucap pria itu, kali ini bukan lewat pesan, melainkan langsung dia katakan sambil menatap lurus ke dalam matanya.

Mila termangu. Sebulan... Hanya dalam waktu sesingkat itu Mila mengenalnya dan pria itu sudah memberikannya banyak sekali rasa. Dia membalas tatapan Andaru, membuat mereka memandangi mata satu sama lainnya dengan jantung berdebar.

Dru mendekatkan wajahnya, yang bikin Mila seketika bersuara.

"Ini... perangkat ya?" tebak Mila, meyakini kalau ini merupakan cara Andaru menjerat calon korbannya. Dan sehebat apapun perangkat itu, Mila akan berusaha meloloskan diri.

Dru membalas dengan satu sudut bibirnya yang terangkat.

Tidak ada yang berekspektasi kalau malam ini berakhir hujan deras ketika mereka berjalan menuju stasiun MRT. Andaru bawa payung di dalam ranselnya. Sayangnya, angin kencang membuat baju mereka tetap basah karena cipratan air hujan. Mila sudah memesan taksi online, handphone Andaru mati total karena kehabisan baterai. Memang ada teknologi yang bernama powerbank, tapi kabel usb ketinggalan. Pria itu masih kelihatan sober padahal dia meminum cukup banyak alkohol.

"Pake deh," dia menyerahkan cardigan yang baru dikeluarkannya dari dalam ransel. Mereka sedang meneduh di salah satu restoran chinese yang sudah tutup. Dikarenakan Mila ragu-ragu mengambilnya karena Dru tampak kedinginan, pria itu menambahkan,

"Baju lo jadi transparan."

Mila mendunduk, mendapati dalamannya tercetak jelas yang juga sejak tadi disperhatikan pria di sebelahnya.

Pasrah, Mila berakhir mengambil cardigan cream dan memasang ditubuhnya. Jelas kebesaran.

"Kalau dicancel lagi, mau jalan kaki aja?"

"Nggak, yang ini udah deket," balas Mila memberitahu.

"Oke."

Pria itu memeluk erat ranselnya. Sementara Mila memperhatikan layar handphone-nya dengan harap-harap cemas. Tidak sampai satu menit, mobil yang dia pesan sudah tiba di sudut jalan.

"Yuk, ajaknya. Pria itu mengangkat payung yang tadi dia letakkan di lantai. Memastikan itu mengcover keduanya dari derasnya rintik hujan. Mila membuka pintu selagi Dru masih mengibarkan payungnya, gadis itu masuk lebih dulu. Kemudian Andaru menutup payung sebelum masuk yang membuatnya harus terkena air hujan.

"Sorry," ucapnya pada supir taksi karena jok mobilnya malah basah. Jarak antara Chinatown ke Fairmont paling hanya membutuhkan waktu kurang dari lima belas menit. Tidak lama.

Mila memperhatikan rintik hujan yang beramai-ramai menyerang jendela. Wiper bagian depan dan belakang mobil berada di kecepatan maksimal. Suara deras air hujan membuat mata Mila merasa berat.

Sedetik... dua detik... tiga detik...

Buk!

Kepala Andaru malah terjatuh di atas bahunya.

Mila terkejut. Dia ingin segera menyingkirkan kepala pria itu, tapi saat matanya menyerong sedikit yang sekaligus membuat jarak mereka terlalu dekat, Mila mendapati matanya terpejam dengan begitu damai. Kedua tangannya memeluk ransel dengan erat.

Dru kemudian tersadar. Matanya terbuka dan reflek menyingkirkan kepalanya dari bahu Mila. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya yang

terasa benar-benar berat. Tidak lama dari itu, dia kembali terlelap dengan menyenderkan kepala di kursi mobil. Percuma, karena tidak sampai satu menit, kepalanya kembali terjatuh di bahu Mila. Mila jadi tidak berani berbuat apa-apa.

Bernapas saja dia hati-hati, takut membangunkannya.

Walau pada akhirnya, Mila harus tetap membangunkannya karena mobil sudah berhenti di lobi hotel. Sekali lagi, Dru mengerjap-ngerjapkan mata, bahkan mengucek-nguceknya sambil menguap biar dia segera tersadar.

"Ngantuk banget ya?"

Dru mengangguk dengan mata yang masih belum terbuka lebar. Dalam hati, dia mengingat-ingat apa yang diminumnya hingga dia merasa mengantuk ini dan bisa tidur lelap begitu cepat. Karena seingatnya, dia bukan golongan manusia pelor, alias nempel sedikit langsung molor.

"Mungkin kamu mabuk."

Dru mau menyangkal, tapi tidak jadi. Mereka berjalan menuju lift. Dengan gumaman,

dia menjawab, "Oke, nanti gue telpon Dodi aja biar dia yang bawa mobil gue."

"Atau... kamu mau nginep? tawar Mila tak yakin. Di luar tidak hanya hujan deras, tapi juga petir.

"Boleh," balasnya lempeng. Tidak berusaha menolak sama sekali. Atau jual mahal sedikpun.

Mila menempelkan kartu kamarnya di sensor lift, lalu menekan angka 15 . Andaru berdiri dengan mata tertutup. Dia sudah memakai ranselnya dengan benar. Di koridor menuju kamar, pria itu berjalan mengikuti Mila. Gantian dia yang seperti anak bebek sementara Mila induknya.

Setibanya di kamar Mila. Pria itu segera membuka sepatunya yang basah. Memakai sandal hotel, meletakan ransel dan paperbag yang nyaris hancur karena basah di atas lantai, lalu masuk ke kamar mandi. Mila terpaksa, tidak lama setelahnya, pintu kamar mandi kembali terbuka.

"Boleh gue mandi duluan?" tanya pria yang sudah menyingkirkan baju bagian atasnya.

Mila mengiyakan. Selagi dia menyiapkan baju tidurnya, dia mendadak kepikiran. Bertanya-tanya apakah dia sudah membuat keputusan yang benar? Atau malah menjerumuskannya? Kayaknya kemungkinan yang buruk itu lebih masuk akal mengingat bagaimana Andaru dan pola pikirnya tentang Mila sebelumnya. Gadis itu jadi frustrasi sendiri. Tiba-tiba ketakutan.

Kalau dia diperkosa, bagaimana?

Belum lagi Andaru baru membeli alat-alat sinting yang bisa dia gunakan untuk menyiksa Mila.

Mila jadi merinding. Suhu tubuhnya terasa semakin dingin. Dia geleng-geleng sendiri. Mencoba berpikir positif dengan mengingatkan kalau pria itu jahat, dia bisa berbuat jahat dari jauh sebelumnya. Maksudnya, dia tidak akan hanya berkata kurang ajar, Andaru punya power untuk menjebak Mila walaupun dia mau. Dia bisa memanfaatkan relasi kuasa, tapi yang dia lakukan akhirnya malah meminta maaf, kan? Walau dia tetap tak gentar merayu Mila dengan cara-cara basi.

Bohong kalau Mila mengatakan dia tidak terbawa perasaan sama sekali. Cmon, this is Andaru! Mila berani bertaruh kalau pria itu sadar kalau dia menarik. Tingginya di 185 atas cm, wangi, jago olahraga, punya visual yang menawan, kaya raya, fashionable dan hot as fuck. Jangan lupa perlakuan manis dan gentlemen-nya. Andaru layaknya laki-laki ideal Mila, minus pada bagian dia punya banyak perempuan dalam hidupnya.

Pintu kamar mandi terbuka, tampak Andaru yang keluar menggunakan bathrobe, menangkap basah Mila yang melamun di dekat koper besarnya yang tergeletak di lantai.

"Mikir jorok ya lo?"

Mila cemberut. "Nggak!" jawabnya ketus. Sayang sekali, melihat rambut cepak Andaru yang basah dan bagaimana dia terlihat sangat memesona, Mila tiba-tiba berpikir jorok.

"Mandi gih, lo udah kedinginan tuh."

Gadis itu membuka cardigan kebesaran milih Andaru dari tubuhnya.

"Itu kalau mau chargeran," tunjuknya pada kabel di atas sofa.

"Tidur pake bathrobe?"

"Gue bawa boxer."

"Pake kaos gue aja," saran Mila, tidak mau melihat pria tidur telanjang dada. "Ini oversize, seharusnya muat." Dia menyerahkan kaos putih yang baru dia ambil dari kopernya.

"Oke, thanks," balas pria itu. "Sana mandi."

Mila menurut. Dia masuk ke kamar mandi dengan membawa baju serta dalaman ganti. Biasanya dia malas pakai bra kalau tidur, tapi malam ini dia mau memakainya. Sekitar dua puluh menitan Mila menghabiskan waktu di kamar mandi. Dia keluar mendapati Andaru sudah menjamah kasur king size-nya. Terlelap di balik selimut. Padahal, kalau pria itu peka, dia seharusnya tidur di sofa dekat jendela.

Untuk sementara, Mila fokus memakai skincare malamnya. Dia bisa menelpon Rani dan menginap di kamarnya yang berada di sebelah. Tapi, Rani kemana ya? Dia belum menghubungi Mila setelah percekcoakan mereka sore tadi.

Jangan-jangan, si penghianat itu menginap di tempat Kendra?!

Dalam hati Mila mencibir. Gue aduin ke Ayah baru tau rasa!

Okay, saking dekatnya Mila dengan keluarga Rani, dia bahkan memanggil orang tuanya Rani dengan sebutan Ayah dan Bunda, sama seperti Rani dan saudaranya memanggil orang tuanya. Begitu juga Rani memanggil Bapak dan

Ibunya Mila.

Apa yang bisa Mila lakukan sudah semua. Jelas kopernya masih berantahkan dan beberapa barang tidak bisa dimasukkan semua, jangan berekspektasi ketinggian terhadap Mila yang notabennya tidak pernah disuruh mengurus apaapa.

Pukul dua malam, gadis itu memutuskan untuk tidur. Dia malah bengong memperhatikan Andaru yang mana pria itu kelihatan nyaman dan menggeliatkan tubuhnya. Menilai dari pria itu yang menggunakan bantal kepala untuk dipeluk, nampaknya dia tidak bisa tertidur tanpa guling.

Sesaat kemudian, mata gelap pria itu terbuka sedikit, memerah karena dia benarbenar mengantuk.

Andaru menepuk-nepuk bagian kosong di sebelahnya. "Tidur sini," katanya tak tahu diri.

Mila bergeming, mematung.

Kenapa?

...

"I won't touch you, I swear," jarinya terangkat dua sebagai tanda kalau dia betulan bersumpah. "Gue

ngantuk..."

Menimbang-nimbang, gadis yang mengenakan kaos dan celana pendek itu akhirnya menurut. Dia juga sering sekamar dengan lawan jenis yang tidak memiliki hubungan apa-apa dengannya kalau syuting di luar kota. Itu hal yang normal bagi orang seperti mereka.

Menyembunyikan tubuhnya dibalik selimut yang dibagi dua dengan Andaru, gadis itu memandangi langit-langit ruangan.

"Makasih udah ngajakin gue jalan-jalan hari ini," ucapnya sungguh-sungguh. Seperti jalanjalannya tadi merupakan keputusan paling membanggakannya selama empat bulan terakhir.

"Seneng?" Andaru bertanya dengan suara ngantuknya.

Mila menganggukan kepalanya. Banget.

Pria itu berdecak. "Gantian dong lo yang bikin gue seneng."

Tubuhnya menghadap Mila, yang bikin Mila mendadak waspada.

"Hah?"

"Temenin gue ke nikahan sepupu gue."

"Ngapain lo pindah?" Itu merupakan kalimat pertama yang melewati telinganya ketika gadis yang tertidur di sofa itu membuka mata. "Takut gak bisa nahan

nafsu?"

Seketika Mila nyaris berteriak mendapati wajah segar Andaru yang berada begitu dekat dengannya.

Okay, ceritanya panjang sampai Mila memutuskan untuk tidur di sofa. Pria itu tidak menepati janjinya. Entah pukul berapa, tubuh laki-laki menggoda iman itu tiba-tiba berada begitu dekat dengan Mila, membuat Mila nyaris terjatuh ke lantai karena keterusan bergeser, lalu tidak lama dia malah memeluk Mila. Entah Dru sedang modus atau apa, yang jelas, Mila merasa harus menyelamatkan dirinya. Makanya dia pindah ke sofa.

"Enak aja!" balasnya membela diri.

Dru masih memperlihatkan raut tidak berdosa. Kayaknya dia beneran nggak sadar.

"Tadi Rani nelpo gue, katanya flight 8 lo jam . Sekarang masih jam 6 , bentar lagi Rani sampe sini."

"Kenapa malah lo yang
ditelpo Rani?"

"Mungkin karena gue lebih enak diajak berkomunikasi?" balas pria itu asal. "Gih siap-siap, gue bantuin packing. Rani juga bilang kalau lo gak bisa apa-apa." Dru melirik ke arah koper berikut barang-barang di sekitarnya yang belum bisa masuk semua.

Rani anjing! Bisa-bisanya dia kasih tahu! Kalau Dru mendadak ilfil, bagaimana?

Eh, walaupun dia ilfil, memang masalah untuk Mila?

"Emang lo bisa?" tantang Mila. Toh pria ini dibesarkan di keluarga kaya. Seharusnya dia jauh lebih manja daripada Mila. Out of nowhere saja ada yang menjemput belanjanya yang tidak banyakbanyak amat. Alias, pasti selalu ada orang-orang yang melakukan apapun untuknya. Ah, bahkan Dru tidak bisa tidur di sofa, makanya dia lancang tidur di kasur, kan?

"Mending lah daripada elo," balasnya santai. Dru juga nampaknya sudah mandi, kelihatan dia yang sudah ganti baju pakai kaos hitam dan celana jeans panjang. Mungkin Hasan sudah mengirimkannya baju ganti. Toh pagi ini sudah

jauh lebih cerah dibandingkan semalam. "Boleh gak nih gue acak-acak koper lo?"

"Ini serius?"

"Iya. Ntar gak keburu kalau nunggu Rani."

Mila pasrah saat masuk ke kamar mandi. Jelas dia mengambil baju ganti sebelumnya. Saat keluar lagi, Dru nampak benar-benar bisa dipercaya dalam urusan packing. Dia cukup rapi dalam melipat pakaian, walau tidak serapi Rani, sih. Tapi memang jauh lebih mending kalau dibandingkan Mila.

"Belanjaan lo semalem udah di lobi."

"Oke."

"Omong-omong, sorry kalau semalam ganggu tidur lo."

"..."

"Gue biasanya gak tidur segampang dan senyenyak itu."

"..."

"Makanya aneh."

...

Lo ngeracunin gue pake obat tidur berdosis tinggi ya?

Hah?

FIN

Special Chapter - Midnight Conversation (Dru's POV)

Dru, kapan pulang?

Papa merupakan orang yang mengasingkan gue ke Amerika, tapi beliau pula yang paling sering menanyakan kalimat itu tiap kali punya kesempatan. Ah, bahkan sebelum gue memulai hidup jauh di negeri orang, Papa kerap kali meminta gue pulang karena gue nyaris nggak pernah ada di rumah. Sejak 10 umur tahun, gue lebih suka menginap di rumah Akhi dan Nini--sebutan gue untuk kakek dan nenek dari pihak Mama-- karena mereka nggak membiarkan gue tidur sendiri. Tiap kali Pak Ody jemput di sekolah, gue akan memintanya mengantarkan gue ke rumah Akhi dan Nini, gue berangkat sekolah pun juga dari rumah mereka.

Pernah Pak Ody ingkar janji, dia malah membawa gue pulang ke rumah Papa, atas perintah Papa yang kayaknya kesal karena gue nggak pernah kelihatan di rumah. Gue marah, minta jemput Akhi di saat itu juga tapi Papa nggak mengizinkan. Keesokan harinya, Papa

nggak memberikan gue uang jajan sama sekali. Persoalan makan siang sudah ditanggung katering sekolah.

Ketika bel berbunyi, gue menghindari mobil jemputan Pak Ody, keluar dari gerbang dan melewati gang-gang sempit menuju rumah sakit tempat Akhi bekerja yang jaraknya kurang lebih tiga kilometer dari sekolah.

I 10 was years old back then. Dan sudah keras kepala dengan apa yang gue inginkan.

Menginjak remaja, gue lebih suka menginap di apartemen teman gue. Ayahnya seorang ekspatriat, ibunya bekerja di embassy yang tiap beberapa tahun sekali pindah negara. Kedua orang tuanya yang lebih sering menghabiskan waktu di luar negeri membuatnya sering mengundang teman-temannya untuk menginap di rumahnya, gue salah satu yang paling rajin tidur di sana. Umur 16 tahun, gue akhirnya punya apartemen sendiri, gantian gue yang mengundang teman-teman untuk menginap, apapun jenis kelaminnya. Hidup tanpa Papa membuat gue jadi lebih bebas dan jadi semaunya.

Umur 17 tahun, setelah kelulusan sekolah, gue melakukan kesalahan yang Papa sebut paling bodoh. Padahal menurut gue, itu biasa saja. Di tengah bisnis importir action figure dan merchandise anime Jepang, gue juga diam-diam mengimport VCD dan DVD porno original dari sana yang jauh lebih laku dan menguntungkan. Papa mengetahui bisnis haram gue ini tepat setelah undang-undang pornografi disahkan, beliau marah besar sampai-sampai memberi hukuman dengan memaksa gue pindah ke Amerika karena apa yang gue lakukan sudah tercium pihak kepolisian. Papa hanya memberikan gue tiket kelas ekonomi, tanpa hiburan, dengan dua kali transit untuk bikin gue makin tersiksa.

Apakah gue jera? Gak juga, gue marah banget sama Papa. Setelahnya, gue dan Papa jadi perang dingin sampai-sampai tiap libur panjang, gue jarang mampir ke Jakarta dan langsung menuju Bali. Kalaupun gue di Jakarta, gue nyaris nggak pernah pulang ke rumah Papa. Sejak itu, intensitas pertanyaan kapan pulang ke rumah dari Papa semakin meningkat.

Dan jawaban gue selalu sama. Nggak tau. Karena gue merasa bangunan yang terletak di Jalan Purnawarman itu bukan menjadi tempat favorit gue untuk pulang. Itu rumah Papa, bukan rumah gue. Gue nggak punya rumah.

Gue nggak tau harus pergi ke mana kalau merasa lelah. Gue gak tau harus berlindung di mana kalau badai datang. Hidup nomaden memang menyenangkan, sampai kedua hal tersebut terjadi, lo beneran jadi nggak tentu arah.

Malam ini, setelah ribut dengan Mila dan menyetir berjam-jam, mobil yang gue bawa bersama Uno berhenti di Jalan Purnawarman, memasuki perkarangan luas yang nggak tau kenapa akhirnya menjadi tujuan gue.

Awalnya, gue mau memilih nightclub atau ke rumah Darrel, atau ke mana kek, tapi gue merasa benar-benar lelah di kala hari-hari biasa tenaga gue nggak ada habisnya. Lagipula, tempat ini juga nggak pernah sepi. Setidaknya selalu ada tiga sampai lima orang security ataupun ajudan yang terjaga sampai pagi. Luar biasanya lagi, kamar

yang nyaris tidak pernah gue tempati ternyata tetap dibersihkan dan selalu rapi.

"Miaaaaaw..."

Suara meongan kucing itu membuat gue menggesekan ujung rokok dengan dinding putih pagar pembatas balkon, meninggalkan bekas di sana yang bakal bikin Papa mengomel kalau beliau sampai tau, kemudian membuang sisa putungnya ke kotak sampah yang berada di balik pintu.

Ada rules tentang rokok yang gue buat dengan diri gue sendiri. Pertama, gue nggak merokok di dekat bayi ataupun anak-anak. Kedua, gue gak merokok di dekat Uno. Ketiga, gue gak merokok di dekat orang-orang yang nggak merokok. Mila nggak merokok, makanya tiga bulan belakangan, gue mengganti rokok dengan pod ataupun vape. Tapi, malam ini, setelah Uno tidur, gue menghabiskan kesendirian dengan bengong di balkon kamar rumah yang gue tinggalin sewaktu kecil ditemani rokok yang satu persatu habis terbakar.

Mungkin kalau Uno nggak mengeong, gue bakal merokok sampai pagi, karena gue gak yakin

bisa mengantuk dengan sendirinya dalam suasana hati seburuk ini.

"You hungry?" tanya gue pada kucing yang baru turun dari kasur, berjongkok untuk membelai puncak kepalanya dan dia menggeliat keenakan.

"Miawwww."

Gue menggendongnya, membuka pintu kamar dan berjalan turun ke bawah. Ada tiga ART yang nggak gue tau namanya sedang membersihkan piring-piring di dapur kotor. Kayaknya sih tadi ada banyak tamu, atau mungkin sampai sekarang masih ada tamu. Entah tamu Papa, tamu Tante Diandra, atau terkadang ada teman-teman gue juga walaupun gue nggak di sini.

Sudah gue bilang kan kalau rumah ini gak pernah sepi?

Lagipula, apa yang terjadi di living room ataupun di gallery sebelah, belum tentu terdengar sampai sini.

"Ada yang bisa saya bantu,

Den?"

"Di freezer ada salmon nggak, Mbok?"

"Ada, Den. Mbok ambilin ya?"

Perempuan berdaster cokelat itu membuka freezer, "Mau dimasakin sekalian gak, Den?"

"Gak usah, Mbok. Biar saya aja."

"Baik, Den," balasnya setelah mengeluarkan apa yang gue minta. "Begini aja, Den?" gue mengangguk. "Kalau butuh bantuan lagi, panggil aja ya."

"Oke, Mbok. Terima kasih."

Mbok kembali ke dapur kotor, sementara gue menunduk untuk menengok kucing dua warna yang berdiri di lantai. Wait down here, I'll serve it for you."

Uno diam di tempat yang gue suruh ketika gue memasukan dua potong salmon beku itu ke dalam microwave, mencairkannya. To be honest, I don't even cook for myself, but I cook for this cat. Selagi gue menyiapkan makan malamnya, Uno berguling-guling sendiri tidak jauh dari tempat gue berdiri. Entah mau menangkap

nyamuk atau apa, mungkin juga dia sedang menari, selalu ada urusan seru dalam dunianya yang terkadang tidak gue mengerti, tapi dengan dia, gue selalu merasa dimengerti.

Makan malam Uno siap sekitar 10 menit kemudian. Sudah gue pindahkan ke mangkok kaca dan mengajaknya mengikuti gue ke atas. Tapi, Uno nggak bergeming, dia masih berguling-guling di lantai tanpa mau beranjak dari sana.

"Hey, let's go."

"Miaaaaw." "Kenapa?"

"Miaaaw." Kepalanya mendongak, mata bulat abu-abunya menandangi gue lambat-lambat.
"Miawww."

"Oh, gue udah gak laper," geleng gue.

"Miaaaawwwww."

"Bukan karena ngambek,
ahelah."

"Miaaaaaw."

"Hey, ayo naik!"

"Miaaaawwwwwwwww."

"Iya, iya, nanti gue makan."

"Miaaaaawww."

"Ribet banget lo, iya gue bawa juga nih makanan gue!"

Akhirnya mengambil sepotong roti dan mengoleskan selai cokelat di atasnya, lalu menggigitnya besar-besar dan menelannya dengan terpaksa. Kegiatan brutal itu membuat gue terbatuk-batuk, dan hampir memuntahkan apa yang ada di mulut gue. Mbok yang masih di belakang buru-buru memberikan gue air mineral, sedangkan gue menelannya sampai beberapa teguk. Belum sempat mencerna, gue lanjut makan roti di tangan yang terasa sangat hambar di lidah. Pada saat itu, gue baru sadar kalau perut gue kosong karena belum terisi apa-apa sejak tadi siang. Uno memandangi gue dengan kasihan, which I don't like it. "Puas lo?"

Uno mengeong lemah, dia baru bersedia ikut gue kembali naik ke atas setelah itu, masuk ke kamar gue di mana ada kami berdua.

Rumah dengan mayoritas warna putih ini luas, tapi Uno gak bisa berkeliaran ke mana-

mana karena Papa punya alergi yang parah terhadap bulu kucing. Selagi Uno makan dengan antengnya ditemani lagu Jazz yang terputar dari Vinyl Record, gue kembali melamun. Merasa ngantuk, lelah, tapi gak bisa tidur. Selesai makan, kucing kurus itu kembali berguling-guling di lantai, sesekali dia mengeluskan kepalanya ke kaki gue. Dia pasti menyadari kalau ada yang nggak beres dari gue dan meminta gue bercerita.

Pada akhirnya, gue menghembuskan napas berat, mengungkapkan apa yang mengganggu pikiran sekaligus kerasahan gue sejak tadi.

"Gue cuma mau makan sushi sama dia, harus sesusah itu, ya?"

"Miaaaaawww."

"Iya, gue tau dia sibuk. Tapi, dia kan udah janji, gak seharusnya dia batalin janji semudah itu..."

"..."

"Well, dinner bahkan gak menghabiskan waktu sampai dua jam."

" ... "

"Terus bisa-bisanya dia bilang kalau hubungan ini sebatas barter semata... When I actually give her everything? I gave her my money, I gave her my time, I have her my body, and maybe... just maybe, I also gave her my soul. Sedangkan dia..." gue bahkan nggak sanggup melanjutkan kata-kata karena masih syok dengan apa yang dikatakan Mila ketika gue cuma minta penjelasan dia. "Dia cuma mau mempermainkan gue. She even said she didn't have any feeling for me." "Miaw. Miaw."

Sekali lagi, gue mendengkus. Uno memang menyukai Mila, mungkin karena itu dia masih mencoba membelanya meskipun kata-kata gadis itu tadi sangat keterlaluan. Saras yang bermental psikopat aja kayaknya nggak pernah berbicara sekejam itu terhadap pacarnya.

"Dia gak bilang secara terangterangan sih, tapi dia bilang melakukan semua yang dilakukannya karena berpikir harus membayar balik gue yang membeli tubuhnya."

" ... "

"Fuck, it hurts so bad, man.

It's not fair."

"Wajar kan kalau gue sakit hati?"

"... karena rasanya memang sakit."

"Miaaw."

"Iya, No. Gue tau kalau soal itu gue brengsek, tapi kan akhirnya we did that as a lover, bukan pelanggan dan pelacur, gue juga udah minta maaf berkali-kali."

"Miaaaww."

Gue meremas rambut pendek gue sendiri ke belakang menggunakan kedua tangan, mendongak untuk memandangi langit-langit ruangan berwarna putih yang di tengah-tengahnya terdapat lampu kristal. Dulu waktu gue kecil, kalau lampu dimatikan, langitlangit ruangan ini akan memampirkan lampu seperti bintangbintang di langit, gak tau masih seperti itu atau sudah berubah karena setelah beranjak dewasa gue lebih suka tertidur dengan lampu menyala.

"Lo kenapa belain dia terus sih, No? Oke, dia juga minta maaf. Tapi maafnya nggak ikhlas, dia pasti mengulanginya lagi karena gue terlalu gampang memaafkan dia. Lagian, gue juga gak paham kenapa gue gak bisa marah sama dia sehariiii aja. Paling cuma beberapa menit, terus gue udah kangen banget lagi aja..."

"..."

Gue mencebik selagi memandang sebentar ke arahnya, "Duh, lo pasti gak ngerti, No. Bini lo melahirkan aja lo masih kegenitan sama betina lain." "MIAAAAW."

"Heh, ajaran gue dari mana? We can play around as long as we are stil single, tapi kalau dalam hubungan, ya aturannya gak boleh macem-macem!"

"Shit, I even commit to her when I hate commitment."

"Semenjak sama Mila, gue juga gak tidur, ciuman and have sex sama cewek lain selain dia..."

"... sedangkan dia ciuman sama mantannya."

"Miaaawww."

"Iya, tau cuma acting! Gue udah biasa aja soal itu, paling nanti kalau series-nya keluar gak bakal gue tonton."

"..."

"Gue ungkit lagi karena masih kesal," lanjut gue, dengan nada yang memelan pada akhirnya. Jam dinding makin bergerak maju, menunjukkan pukul satu malam. Sama seperti sebelumnya, gue mengantuk tapi gak bisa tertidur.

"No? Gue minum ya," pinta gue setelah menimbang-nimbang. Gue pernah berjanji pada Uno untuk meminimalisir meminum alkohol, bahkan mengurangi rokok. Tapi, biarlah malam ini menjadi berbeda karena mungkin alkohol bisa menjadi obat tidur gue.

"Miaaaww."

"Nggak banyak, kok. Tenang aja."

"..."

"Perut kan barusan udah diisi."

"..."

Yakin Uno mengizinkan, gue berdiri dari sofa, keluar kamar untuk mengambil sebotol Dom Pérignon di buffet dekat mini bar lantai bawah. Gak perlu waktu lama hingga kembali ke atas dan mendapati Uno kembali bergulingguling di lantai. Setelahnya, mengajak kucing kurus itu menongkrong di balkon yang memperlihatkan susunan lampu-lampu berbentuk lampion di dekat danau buatan sambil meminum cairan bening dengan buih di atasnya yang terasa hangat di tenggorokan.

"Tau gak, No? Dulu babysitter gue ke sekian pernah dimarahin Papa habis-habisan sampai dipecat karena membiarkan gue nyemplung di danau itu terus berenang

bareng angsa-angsa."

"Miawwww."

"No, I didn't hate her. Emang lebih seru aja berenang di situ daripada kolam renang."

"Kata bokap sih, gue dulu bandel banget, No. Sampai babysitter gue ganti setahun 8 kali."

"Nggak ada yang sanggup mengurus gue karena gue bandel, terus energi gue juga kayak

gak habis-habis. Makin disuruh diem, gue makin berisik."

"Dua dokter bahkan mendiagnosa gue hyperactive, tapi Mama percaya kalau gue hanya kelewat aktif, bisa fokus dan bisa mendengarkan omongan dia."

"Gue memang mendengarkan dia. Gue selalu mendengarkan apa kata Mama."

"Makanya... waktu Mama pergi... gue gak tau harus mendengarkan siapa..."

Darrel bilang kalau gue lucky bastard karena selalu berakhir mendapatkan apa yang gue mau. Sementara berkali-kali Papa mengajarkan gue kalau harus buang jauh-jauh prinsip 'what Andaru wants, Andaru gets' karena itu akan membuat gue menjadi anak manja, makanya Papanya menghukum gue dengan gak memberikan apa yang gue mau. Tapi, kalau papa nggak mau kasih, gue masih bisa minta sama Akhi ataupun Nini. Atau bisa juga minta Eyang yang mulai melunak sama gue semenjak Mama meninggal. Mereka bersedia memberikan apapun yang gue inginkan. Bahkan kalau mereka gak

mampu, gue bakal mengusahai itu dengan sendirinya.

Sayangnya, sebanyak apapun uang yang Eyang punya, sehebat apapun Akhi dan segala pencapaiannya, sesayang apapun Nini sama gue, dan sebanyak apapun gue mengusahakan hal itu, ada hal-hal tertentu yang nggak akan pernah bisa gue dapatkan.

Kembalinya Mama.

"I miss her so much, No..."

Dan cinta orang yang nggak mencintai gue.

Beberapa saat sebelum akhirnya gue bisa tertidur, di saat gue hampir mabuk karena menghabiskan satu botol Dom Pérignon, gue mendeklarasikan sesuatu kepada Uno mengenai harga diri.

"Pokoknya gue bakal marah dan diemin dia selama tiga hari berturut-turut, kecuali kalau dia mau bujuk gue dengan sungguh-sungguh. Kalau cuma maaf-maaf doang mah, emak-emak yang suka nyerobot

antrian juga bisa!"

"..."

"Mungkin, kalau gue ngamuk menggunakan bahasa marahnya dia, dia bakal lebih mengerti."

"..."

"Biar dia sadar kalau omongan dia soal gue cuma mau tubuhnya

doang itu keterlaluhan!"

"..."

"I am not that shallow."

"Miawwww."

"Emang gue suka badannya,
tapi ya... jangan gitu juga!"

Tekat gue untuk menyeriuskan marah gue sudah benar-benar bulat. Uno yang biasanya lebih berpihak pada Mila kali ini mendukung gue. Kayaknya dia mulai sadar kalau dalam hal ini, Mila memang keterlaluhan.

I am sure I can do that. Cuma tiga hari, kok. Itu nggak lama.

Tangan gue menekan gagang pintu perlahan, pelan sekali jangan sampai ada yang sadar. Gue celingak-celinguk, menginjak lantai dengan gerakan perlahan agar makhluk hidup lainnya tidak ada yang mendengar. Gue sudah berusaha sekuat tenaga saat tangan gue berhasil menekan knop pintu utama apartemen gue. "Miaaaww." Shit!

Gue menurunkan hoodie hitam dari kepala, membalikan badan dan menghadapi seekor kucing yang menangkap basah kegiatan mengendap-ngendap gue yang seperti maling.

"Gue cuma mau ke McD!" ucap gue gak bohong-bohong amat. Detik berlalu, kucing domestik itu masih berdiri di depan pintu kamar. Gue menghembuskan napas berat sebelum mengatakan, "Family dont judge, bro."

"..."

"She said sorry, I should forgive her, right?"

"..."

Gue berdecak karena tidak ada reaksi darinya. "Gak boleh jadi pedendam, Uno. I never taught you to be one."

"..."

"Oke, gue hanya bakal menemui dia, nggak bakal ngapangapain selain itu!"

"You can keep my words." ucap gue sebelum benar-benar beranjak dari sana.

Sekitar 10 menit gue menunggu di depan pintu sampai akhirnya cewek itu kelihatan 2 meter di depan gue. Dia diam, gue pun ikut diam. Fuck, bisabisanya gue serindu ini! Persetan dengan harga diri, toh aslinya gue emang cowok murahan. Langsung peluk aja kali, ya?

Dan itu terjadi begitu cepat. Dia memeluk gue... lebih dulu. Hangat sekali rasanya. Dan segala pertahanan yang gue buat sebelum menemuinya seketika hancur tak bersisa. Gue baru sadar kalau gue selemah ini. Tangan gue terangkat, ingin mendekap balik punggungnya. Tapi, terhenti di udara karena selsel dalam otak

gue seperti menteriakkan kalimat penuh pencegahan.

Jangan! kata otak gue. Nanti dia makin yakin kalau lo mau badannya doang!

Maka dari itu, gue nggak melakukan apa-apa. Hanya tersenyum seadanya, dan ikut dia masuk ke dalam ketika dia membuka pintunya lebar-lebar.

She must be so tired. Dia kerja dari subuh sampai dini hari.

Rasanya, gue ingin sekali mendekapnya, mengelus puncak kepalanya dan mengatakan kalau dia hebat dengan segala kerja kerasnya. Sempat terlintas di kepala satu pemikiran tolol, apa gue nikahin aja kali, ya?

Kalau gue nikahin, gue bisa menggantikan segala kewajiban dan tanggung jawabnya mengenai uang. Gue bisa minta dia berhenti kerja sekeras ini. Kalaupun dia mau bekerja, kerja yang kayak Gita aja, bikin bisnis suka-suka yang kalaupun rugi gak masalah asalkan dia happy.

Ah, andai menikah segampang itu.

"Kamu tidur di sini?" tanyanya, menatap dalam ke mata gue.

Kesadaran gue meminta gue menggeleng, tapi kepala gue malah mengangguk. Sudut bibirnya terangkat, menunjukkan deretan giginya yang rapi.

Fuck, manis banget! Mana kuat gue, anjing!

Dia lanjut makan es krim, sambil tersenyum layaknya menjalani hari yang bahagia. Gue udah nggak selera menghabiskan es krim dalam cup di genggam tangan gue... maunya es krim dari mulutnya dia.

Sepeninggalannya ke kamar mandi, gue memiliki banyak cara untuk kabur. Tapi, kaki gue terasa kaku, tidak mau kemana-mana. Dalam hati, gue hanya bisa berdoa. Semoga gue dan Jupiter bisa kuat melewati cobaan dahsyat malam ini.

Bagaimanapun, Mila harus tahu kalau gue nggak hanya menginginkan tubuhnya saja.

Love For Rent - Closure 12(/) Manhattan, New York City

"Kok bisa sih, Kak, betah hidup di sini? Everything is overpriced. Aku aja pengen cepatacepat kelar kuliahnya biar bisa balik ke Jakarta."

"Kalau dulu gue suka sama party-nya."

"Kalau sekarang?"

"Dijebak bokap," jawab Andaru enteng. Tangannya mengambil satu lagi mendoan yang disediakan di atas meja, tak peduli dengan lakilaki tua di kamar yang sedang menggendong bayi dan memberikan raut tegas ketika mendengar pengakuan konyol barusan.

"Dijebak apanya? Kamu yang minta sendiri untuk balik ke New York."

"The only thing I need is healing, Dad. Bukan kerja rodi."

"Main-main terus yang kamu pikirin, gak malu apa sama Diga? Dia bahkan bolak-balik

Jakarta-New York buat kerjaan dan nemenin istrinya."

Dru merotasi bola matanya. Dibandingkan meladeni sindiran sang ayah yang sedang menjenguk bayi yang menjadi anggota baru Klan Harsjad, dia menatap lambat-lambat makanan yang dia coba. "Ini enak juga ya? Mendoan 'kan namanya?"

Gemma mengangguk antusias. "Ternyata Kak Dru tahu mendoan.

Itu Diga loh yang bikin tempunya." "Oh, he is actually good at cooking."

Gemma menggeleng, "Tadi aku yang goreng, tapi Diga yang bikin tempunya. Hmm, kayak produksi kali ya? Jadi dari biji kedelai bulet-bulet gitu, Kak, sampai jadi tempe."

Dru sontak melongo, nyaris tersedak. "Excuse me, what?"

"Selama hamil Jio, aku tuh sering banget ngidam pengen makan tempe. Kadang mendoan, tempe bacem, atau tempe balado. Tapi, kan tempe yang dijual di Queens atau supermarket gitu kurang enak, mana mahal banget, sepetak 13

doang ampe dollar. Terus pas Diga balik dari Jakarta, dia bawain ragi dan kita coba bikin tempe sendiri. Ternyata berhasil, padahal waktu itu masih winter. Enak. Bikinnya sih yang sampe tiga hari dua malem."

"Wow." Dru tidak memiliki reaksi lain untuk menanggapi cerita Gemma yang diungkapkannya dengan begitu bersemangat.

Seorang Rediga, memproduksi tempe sendiri, demi memenuhi keinginan sang istri. Menyadari dia sudah mengambil tiga, Dru jadi merasa bersalah. Perutnya bergejolak, membayangkan betapa susah payahnya seorang Rediga membuat tempe ketika seumur hidupnya dibiasakan hal praktis. Apakah ini termasuk ke dalam things you do for love?

"Emang effort banget, tapi worth it kok," tambah Gemma.

Gemma seperti masih ingin bercerita banyak, tapi perempuan yang baru melahirkan seminggu lalu itu pamit ke kamar ketika mendengar suara tangis bayi diikuti oleh Papa dan Om Arwan yang keluar dari kamar utama.

"Baby Jio ini mukanya mirip sekali dengan Diga waktu bayi," komentar Papa sok asik.

Om Arwan mengangguk setuju. "Iya, Gemma juga sering bilang kalau mirip sama Diga, tapi menurut saya, matanya mirip Gemma."

Kedua laki-laki paruh baya itu kemudian duduk di sekitar Andaru-Papa di sebelahnya, sementara Om Arwan di hadapannya karena sofa panjang nan nyaman living room masih dikuasai Aletta yang sibuk dengan kuliahnya.

"Bulat gitu ya seperti Gemma, lucu."

Mereka bercengkrama, membahas Jio dengan begitu bergembira, hanya tinggal menunggu waktu sampai Papa menengok ke arahnya, "Makanya, buruan cari calon istri, biar nanti bisa punya juga."

"Gak perlu punya calon istri buat punya anak," jawab Dru sesukanya.

"Heh!"

"Last time when I had a girlfriend, you didnt even kasih restu, Dad!"

"Niat kamu jelek."

"I almost proposed to her."

"Masa?" Papa meremehkan. Beliau kembali memandangi serius

Om Arwan yang mengunyah sepotong siomay. Andaru sempat punya hubungan sama pemain sinetron, pacaran katanya, sering dijadiin headline news di TV. Awalnya saya pikir dia cuma mainmain, tapi pas pisah, anak ini sempat gak punya semangat hidup. Disuruh nikahin, malah gak berani. Begitulah Papa dengan kebiasaan oversharing-nya.

Dia yang gak mau!"

"Mungkin emang belum jodohnya."

"Emang jodoh itu apa sih, Om?" tanya Andaru, bukan defensif, murni bertanya.

Kedua orang yang jauh lebih tua di dekatnya sama-sama tidak langsung menjawab.

Om Arwan akhirnya membingkai senyum tipis, "Segala sesuatu yang ditakdirkan untuk kita, termasuk pasangan."

"Lalu, kalau memang namanya ditakdirkan, kenapa banyak pasangan suami-istri yang akhirnya bercerai?"

"Berarti bukan jodohnya," sambung Papa enteng.

"Tolak ukur jodoh itu apa emangnya? Kayak Papa yang menikah dua kali, jodoh Papa itu Mama atau Tante Diandra?"

Papa diam. Tanpa Dru sadari, kini dia mulai defensif.

Bagaimana ya, terlalu banyak omong kosong mengenai jodoh yang siap dia lawan dengan logika termasuk bagaimana pasanganpasangan seperti beberapa temannya yang dulunya saling mencintai, berubah menjadi saling membenci setelah menikah. Apakah itu termasuk the match made in heaven yang dimaksud?

And some people also married by convenience-- entah atas dasar bisnis, kewarganegaraan, politik, dan sebagainya.

Gemma keluar dari kamar membawa bayi dalam gendongannya, yang bikin pembahasan mereka harus terhenti karena pusat perhatian

tertuju pada bayi mungil dalam gendongan Gemma.

"Tuh Jio, rumah kita lagi rame. Ada Auntie Ale, ada Uncle Dru, Atok, Eyang, dan Bune yang bantuin Mommy." Gemma berbicara pada bayinya yang kalau tidak menangis, hanya bisa membuka-buka bibirnya kecil.

"Mbak, kelasku udah kelar. Bawa sini dong Jio-nya," pinta Aletta yang jauh-jauh mampir ke New York hanya untuk menjenguk Gemma dan bayinya.

Gemma menurut, dia membawa Jio menuju susunan sofa berwarna ash grey yang membentang lebar membentuk sisi, di sebelah kirinya terdapat jendela dengan kaca lebar yang memperlihatkan pemandangan gedung-gedung Wall Street.

Menjelang lahiran, Gemma dan Diga pindah ke apartemen yang lebih luas di area Lower Manhattan, tidak lagi di apartemen Dru yang hanya cukup untuk maksimal dua orang.

"Mau gendong gak, Le?" tawar Gemma.

"MAUUUU."

Gemma menyerahkan Baby Jio dengan hati-hati ke gendongan Aletta yang tubuhnya menegang.

"Dru, fotoin gue!" pintanya memaksa.

Andaru berdiri, mengambil HP Aletta untuk memotretnya yang sedang menggendong Jio.

"Le, Gendongnya jangan tegang banget gitu! Kelihatan banget kalau belum siap."

"Ngomong nih ama lubang hidung," balas Aletta ketus sambil membuat mulutnya seperti babi.

"Jorok lo!"

Selesai memfoto Aletta menggunakan kamera handphone sepupunya itu, Aletta kembali memandang nanar Andaru. "Sini gantian, gendong Jio juga kalau lo emang bisa!"

"Ya, bisa lah," balas Dru enteng. Giliran dirinya duduk di sofa bersebelahan dengan Gemma, mengambil alih Jio dari gendongan Aletta. "Hello New York's Baby, what have you got from grandma and grandpa?"

"This penthouse, Uncle. Tapi, Jio mau cepet-cepet pindah dari New York, terlalu rame bikin pusing ya, Nak?"

Bayi yang ditanya itu kebetulan menunjukan senyum tipisnya.

"Betah nih kayaknya."

"Jangan ya, Nak. Jio kan gak segaul Uncle Dru loh," jawab Gemma lagi.

Kenapa gak lahiran di LA aja, Mbak? Kan rumah Pakde Rudy gede banget di sana.

Biar gak repot bolak-balik aja, Le.

Dru menimang-nimang Jio dalam gendongannya.

Memang sih, dibandingkan Aletta yang seorang dokter dan sebenarnya terbiasa menggendong bayi, Dru kelihatan lebih anteng membawa Jio dalam pelukannya. Kaos polo hitam yang pria itu pakai, celana jeans, rambut hitam pendeknya yang jatuh memancarkan aura dewasa yang membuatnya tampak seperti seorang ayah yang menggendong bayinya sendiri.

Tanpa diminta Dru, Aletta mengambil beberapa potret kakak sepupunya tersebut dengan raut serius.

"Ganteng kan gue gendong bayi begini?"

Aletta berdecih, "Lo sih keliatannya emang udah siap ya, cuma ya nggak ada satupun cewek yang siap menjadi istri lumba-lumba air tawar kayak lo." "Wah wah wah." Dru menanggapi pura-pura tersinggung. "Yakin deh gue, kalau gue bukan abang lo, udah pasti lo klepekklepek sama gue." Pria itu mengatakan dengan percaya dirinya.

"Amit-amit."

Dru mengembalikan Jio kembali ke pelukan Gemma. "Kirim dong foto tadi," pintanya pada Aletta yang bermain bahasa bayi dengan

Jio.

"Nanti."

"Sekarang," balas Dru. "Mau gue kirim untuk Mila. Jam-jam segini dia baru pulang syuting."

"Gak jadi putus, Kak?" tanya Gemma, murni penasaran. Kabar putus Mila dan Andaru yang penuh drama itu tersiar di mana-mana, Gemma saja tahu dari TikTok, bukan mulut Dru ataupun Mila sendiri.

"Ya, putus sih."

"Lah, terus?"

"Siapa tau dia berubah pikiran liat gue gendong bayi."

Aletta berdecih, "Lo aja masih ganjen sama temen gue."

"Temen lo yang ngajak lunch mulu, gue ladenin karena gue sopan."

"Ya deh, si paling sopan," sindir Aletta muak.

"Gem, gue kirim foto-foto Jio untuk Mila, ya?" izinnya.

Gemma mengangguk mengiyakan. "Salam juga buat Mila. Kemarin pas aku lahiran, dia sempet IM ngucapin selamat."

Dru mengulum senyumnya. "Emang humble kan cewek gue."

Dia betulan mengirimkan fotofoto Jio untuk Mila, berikut foto dirinya yang menggendong Jio. Gadis itu sangat menyukai bayi, dan benar saja, di antara banyaknya IM Dru yang dia abaikan, kali ini Mila membalasnya cepat.

From ❤️ Kumil

LUCUUUU BANGET BABY JIOOO

Me

Right, kayak oomnya

From ❤️ Kumil

Gak

Me

Ke sini dong, nengokin Jio

From ❤️ Kumil

Gak ada visa

Me

Tinggal bikin

Gampang

Atau kalau yang lebih gampang

Just marry me

Im a green card holder

From ❤️ Kumil



Me

Miss you

Well, tentu saja setelah itu tidak ada lagi balasan.

Kalau dia berpikir malam di mana mereka bercinta dan mengungkapkan segala kegundahan itu merupakan saat di mana Mila memaafkannya begitu saja lalu mereka berdua hidup bahagia selamanya, itu salah besar. Mila hanya melunakan sedikit hatinya, bukan kembali bersedia menjadi miliknya pun memilikinya.

Kalau boleh jujur, Dru masih takut menikah.

Dia juga tidak percaya belahan jiwa.

Malam itu, apabila Mila sama impulsifnya dengan mengatakan, "Ya, ayo ketika menikah."

Entah kekacauan apa yang akan terjadi di antara keduanya.

Dru merasakan sendiri dijauhi Mila memang membuatnya sangat tersiksa. Itu pula yang menyadarkannya kalau dia sangat menyayangi gadis itu, dan apabila syarat untuk bersama hanyalah dengan menikah, lantas apa yang bisa dilakukannya?

Dan entah apa yang ada di pikiran Mila, dia seperti memahami Dru melebihi pria itu sendiri dengan memberikan penolakan. Apabila Mila mengiyakan, lalu mereka mempersiapkan pernikahan, satu-satunya hal paling masuk akal yang akan dilakukannya mungkin melarikan diri di hari pernikahannya sendiri.

Dia hanya akan menyakiti gadis itu, lagi, dan makin parah. Memang pilihan yang paling baik ketika Mila memutuskan untuk memilih dirinya sendiri, sementara Dru harus mencari jawaban atas keinginan yang kontradiksi: dia menginginkan Mila, tapi tidak mau menikah. Lalu, bagaimana?

Lo gak mau nanya gue sibuk apa aja di sini?

It's been two months since I
left Jakarta

3 jam kemudian, baru ada pesan balasan
yang muncul. From ❤️ Kumil Sibuk apa?

Me



From ❤️ Kumil

Sorry, tadi lagi callingan

Me

You want to listen to my blabbering?

From ❤️ Kumil

Iya

Me

Okay

I have to work as COO at RichmonVolt 9
6from to

Malemnya meeting dan ngurusin kerjaan
MSC

Kadang bokap nyuruh ke Boston atau LA

All of sudden buat ngurus bisnisnya dia

He made me do everything

I just realized my dad is a psycho

From ❤️ Kumil

Bukannya kamu suka kerjaan kamu?

Kalau gak suka, kenapa dikerjain?

Me

I actually don't hate my jobs that much

I hate the fact that you are not here

From ❤️ Kumil



Me

Kenapa ketawa?

From ❤️ Kumil

Gak percaya

Aku follow Marsha

Dan tahu kalau kamu lunch bareng dia

Me

Terus lo gak cemburu?

From ❤️ Kumil

Emang berhak ya?

Me

It was just a lunch

Trust me, my heart is only yours

From ❤️ Kumil

Kata Aletta, jangan percaya sama omongan
lumba-lumba air tawar

Me

Ngapain dengerin Aletta

From ❤️ Kumil

Dia mau nyelamatin aku dari kamu

Me

Jahat ya omongannya

Can you just be my gf again?

So, I have the reason to stop messing
around

From ❤️ Kumil

Kamu gak perlu berhenti Kamu berhak
melakukan apapun yang kamu and have fun

Me

You wanted me to wait for you, miss

Dan Andaru tahu kalau dia memiliki pilihan untuk berhenti. Mungkin saja, Mila mengisyaratkannya untuk berhenti. Maka demikian, terkadang dia juga memiliki pemikiran untuk... berhenti

Kenapa yang kalau dipikir-pikir, hubungannya dia dengan Mila ini tidak pernah mudah?

"Mila minta gue nungguin dia." Andaru mengungkapkan pada Aletta yang duduk di depannya. "Tapi..." "Tapi lo dan dia sama-sama tahu kalau yang sebenarnya terjadi, she is the one who waits for you," potong Aletta tanpa ampun.

Mungkin dia sudah muak mendengar curhatan Dru soal Mila, berikut masalah yang dibuat sendiri dan begitu-begitu saja. "Don't you realize you are fucking egoist? Lo mengikat dia, kalian memang udah putus but you make sure she is not going anywhere padahal lo tau sendiri kalau lo juga gak bisa kemana-mana."

"Gue mau nikahin dia, kok. Dia aja yang gak mau dan belum siap."

"Dia gak mau karena dia tahu lo yang nggak bisa," tekan Aletta, galak seperti biasa. "Karena kalau lo beneran mau menikahi dia, lo gak akan menyerah segampang itu ketika tahu kalau kalian masih saling sayang."

"Kok lo jadi sotoy sih tentang dia?"

"Seenggaknya gue tau kalau dia masih mau buang-buang waktu buat ngeladenin cowok gak jelas kayak lo."

That's hurt."

Aletta menunjukkan senyuman sinisnya. "Lo bilang kalau kalian lagi sama-sama nunggu satu sama lain? Iya, dia menunggu lo buat siap menikah, sedangkan lo menunggu dia untuk berubah pikiran soal pernikahan," tembak Aletta. "Cewek mana yang bersedia diajak kumpul kebo tanpa dinikahi?"

Gigi Hadid dan Zayn Malik, jawab Dru enteng. Mereka bahkan punya baby.

Aletta memberikan tatapan cari ributnya menyadari Dru malah mencari pembenaran, bukan malah menyangkal tuduhannya. Lo emang sakit jiwa ya! Masih dengan tatapan nanarnya, dia menambahkan. "You know, the kind of evil that doesn't realize it's evil... the worst kind of evil there is."

Andaru tidak punya pilihan selain melanjutkan hidupnya di salah satu kota paling sibuk di dunia, yang mau tak mau membuatnya ikutan sibuk. Dan setidaknya hal itu berhasil mendistraksi keadaan hatinya.

Walaupun dia juga tidak bisa berbohong kalau dia masih merindukan Mila.

"Mau ngopi dulu?" tawar Om Arwan ketika mereka melewati coffee shop sepulangnya dari masjid.

Dru menganggukan kepala. Tadi dia membantu brand project yang mejadi tugas kuliah Gemma, lalu Om Arwan mengajaknya sholat jumat karena memang waktunya.

"Jadi balik Jakarta minggu ini, Om?"

"Iya, izin tinggalnya udah mau habis, kasihan Gala dan Lola juga kangen Bundanya," balas Om Arwan. "Diga juga udah kelar semua urusannya di Singapore." pria yang kulit wajahnya sudah mengeriput itu menyesap americanonya. "Kamu kapan balik Jakarta?"

"Kayaknya September."

Mereka mengobrol pembicaraan ringan sampai akhirnya Om Arwan tiba-tiba mengatakan, "Waktu kamu menanyakan tentang jodoh waktu itu, Om merasa berutang cerita sama kamu."

"Cerita apa, Om?"

"Om menikah dua kali."

Pernyataan itu langsung membuat mata Dru membulat, walau buruburu dia usahakan agar terlihat biasa saja. "Mamanya Gemma, perempuan yang Om pikir akan menjadi pasangan sehidup-semati Om meninggal ketika melahirkan Gemma. Pernikahan kami baru berumur 1 tahun waktu itu."

Andaru tidak bisa menanggapi, terlalu syok dengan apa yang didengarnya. Siapa yang

menyangka kalau orang sepositif Om Arwan memiliki kisah setrategis ini? Dan siapa yang sangka kalau perempuan yang membantu Gemma mengurus Jio dan dia panggil Bunda itu bukanlah ibu kandungnya?

"Om sama sekali tidak siap dengan itu, nobody was ready for that. Dan sambil membesarkan Gemma, Om sama sekali tidak berpikir untuk menikah lagi."

"Lalu, kenapa Om menikah lagi?"

"Karena permintaan Gemma. Bundanya itu teman dekat Om sejak SMA. Dia sering bantuin Om menghadiri acara sekolah Gemma kalau Om lagi gak bisa. Waktu Gemma SMP, dia minta Om menikahi bundanya. Katanya, Om sudah terlalu lama sendirian. 'Papa seneng kalau lagi sama Tante Ria dan Tante Ria cocok jadi ibunya Gemma, kenapa gak Papa ajak nikah?' Dia bertanya segampang itu," cerita Om Arwan sambil terkekeh ringan. "Om tetep gak bisa, sedangkan Gemma selalu berusaha untuk mengubah pikiran Om. Dia yakin mamanya pasti lebih bahagia kalau Om melanjutkan hidup

dengan menikah lagi. Terus, Om tentu saja tanya, 'Gimana kalau sebaliknya?'"

"Kamu tahu jawaban Gemma? Dia bilang kalau orang yang meninggal itu udah gak punya lagi perasaan. Jiwanya udah nggak di sini, dan otaknya gak lagi berfungsi. Hal yang paling mereka butuhkan itu adalah doa. Dan kalimat dia berikutnya bikin saya terdiam, "Sedangkan Papa masih hidup, punya perasaan, masih bisa merasakan senang atau sedih, Papa berhak melanjutkan hidup."

"Saya sempat berpikir kalau Gemma bisa mengatakan itu semua kereka mamanya meninggal sewaktu dia baru lahir dan gak punya kenangan apapun tentang Mamanya. Tapi, kemudian saya sadar kalau dia melakukan itu karena dia gak mau saya menjalani hidup hanya dengan duka," ungkapanya setenang yang dia bisa. "Om menikahi bundanya pada akhirnya."

"Hanya untuk melanjutkan hidup atau karena cinta yang berubah?"

"Untuk saling menghormati, mengasihi, melengkapi," ungkap Om Arwan. Kita juga mengambil keputusan sempurna dengan membesarkan Gala dan Lola."

Sebentar, mereka anak adopsi ya?

Om Arwan menganggukan kepala, tapi merupakan keputusannya untuk tidak menjabarkan lebih lanjut.

Om percaya kalau mamanya Gemma merupakan jodoh, Om. Begitu juga dengan bundanya. Mungkin definisi jodoh hanya sekadar istilah untuk orang yang cocok menjadi pasangan hidup. Dan cocok ataupun tidak cocok, pada akhirnya berkaitan dengan takdir, yang harus disertai ikhtiar dan doa."

Melihat raut serius Andaru, Om

Arwan kembali menunjukkan senyuman ramahnya. "Kamu mungkin banyak melihat orang yang awalnya cocok, menikah, lalu menjadi tidak cocok kemudian bercerai. Mungkin mereka berjodoh, tapi hanya dalam batas waktu tertentu."

" ... "

"Itu sudut pandang Om tentang jodoh. Kalau kamu tanya Gemma, mungkin jawabannya akan beda lagi," ungkap Om Arwan. "Begitu juga dengan kamu, Dru. Kamu mungkin akan punya definisi sendiri tentang jodoh, semoga suatu hari nanti, kamu memiliki jawaban sendiri yang memuaskan kamu."

Andaru tersenyum tipis setelah mendengarkan itu, sesuatu dalam dirinya merasa sesak, tapi hangat di saat yang sama. Dia tidak sepenuhnya setuju dengan pilihan Om Arwan, pun dia tahu kalau itu juga merupakan jalan lanjutan menuju tujuan indah lainnya.

"May I ask you something?" tanyanya kemudian.

"Tentu."

"Om umur berapa waktunya mamanya Gemma meninggal?"

"Sekitar 27 tahun."

Dru hanya membasahi bibir bawahnya. Kemudian, dia lanjut mengobrol, tanpa terasa

kalau mengobrol dengan Om Arwan bisa menyenangkan ini. Tiap kali mengobrol dengan ayahnya sendiri mengenai ini, Papa lebih sering menyalah-nyalahkannya dan menuduhnya kekanak-kanakan, sehingga pembicaraan mereka tidak pernah kemana-mana.

"Selama menikah dengan bundanya Gemma, pernah gak Om merasa gak cocok?"

Om Arwan sekali lagi terkekeh, "Kalau kamu menanyakan konflik, itu selalu ada saja, Dru. Namun, saya menikahi orang yang tepat, dan saya harap, saya juga sudah cukup menjadi orang yang tepat."

Mungkin itu dia pertanyaan yang harus Dru cari selanjutnya.

Mengenai siapa yang tepat dan apakah dia sudah cukup menjadi orang yang tepat.

Love For Rent - Closure (2/3)

Terminal 3 Soekarno Hatta, pukul setengah 9 malam. Andaru Harsjad keluar melewati Arrival Lounge. Selagi barangnya beserta Kim Jong Un didorong oleh staff maskapai, tangannya merangkul akrab seorang gadis cantik dengan rambut sebahu. Hanya perlu sedikit lirikan sepersekitan detik hingga dia sadar kalau sosok ibu-ibu di ujung kirinya yang mengangkat handphone ragu-ragu di atas dada sedang mengambil gambar dirinya dan gadis di sebelahnya. Bukannya menghampiri orang yang melakukan perbuatan kurang sopan tersebut, Dru malah mengenakan sunglases (padahal sudah malam) kemudian menyisir rambutnya ke belakang menggunakan tangan kirinya yang bebas.

"Bisa berhenti rangkul-rangkul dan tebar pesonanya gak?" gadis itu bertanya jutek.

"Gak bisa, kan lo tau sendiri itu hobi gue."

"Capek tau diliatin terus dari tadi!"

"Itu karena gue ganteng," balasnya enteng,

lalu dia menundukan sedikit kepala untuk memandangi gadis di sebelahnya. Berbisik di dekat telinga. "Dan lo cantik."

Memutar bola mata malas, gadis itu berjalan sambil melipatkan tangan di depan dada. Angkuh. Masih memberikan tampang jutek. "Bualan lo gak mempan di gue!"

"I was just telling you the fact, baby."

Dia berdecih. "Gue gak mau ya sampe masuk akun lambe-lambean!" hardiknya sebal. "Awes aja kalau sampe muncul muka gue, gue aduin ke Om Armand kalau lo bikin gue nangis!"

"Wow, Le. Makin tua makin kejam ya lo!" Andaru berkomentar pura-pura terluka, kemudian dia mengacak gemas rambut Aletta, hal yang paling dirindukannya untuk dilakukannya terhadap Mila.

Aletta Harsjad mungkin tidak seperti sepupunya yang lain. Gadis ini terbiasa tertutup sejak kecil. Tidak banyak yang mengetahui eksistensinya sebagai Klan Harsjad. Toh, selain hobi menutup diri karena kepercayaan diri yang

rendah, dia juga akan melakukan berbagai cara agar namanya lenyap dari media.

Maka demikian, Dru tidak heran kalau beberapa orang sok tahu yang melihat mereka berjalan bersama akan memunculkan praduga tak perlu.

"Makanya, gak usah rese! Sial banget sih hari gue!"

Bertemu dengan Andaru di Al Safwa First Longue di Doha merupakan mimpi buruk bagi Aletta yang dia muntahkan secara terang-terangan. "Gue udah capek mendengar curhatan lo di New York, dan sekarang malah ketemu lo lagi di sini! Kenapa sih lo ada di mana-mana?"

Seperti biasa, attention seeker satu ini hanya tertawa sok ganteng sambil menyelipkan ejekan yang bikin Aletta makin kesal, "mungkin semesta kasihan lihat lo sendirian mulu. Bukannya lo ke London bareng crush lo itu, ya? Kenapa? Ribut? Mau gue labrak orangnya?"

Dan Aletta hanya meminta satu hal, agar kakak sepupunya ini berhenti ikut campur

urusannya.

"Lagian ngapain sih udah balik ke Jakarta?" Aletta bertanya sambil melirik Kim Jong Un di belakang, kalau Dru sudah membawa peliharaannya satu itu, kunjungannya tidak sebentar. "Baru juga enam bulan di States!"

"Tujuh bulan," koreksinya. "Udah kangen banget nih sama cewek gue."

"Cewek yang mana lagi tuh?"

"Cewek gue cuma satu, kali!"

"Satu di tiap kecamatan, maksudnya?"

"Jangan sinis gitu dong, Cantik. Gue udah tobat, buktinya gue masih nungguin Mila sampai saat ini, meskipun di-PHP-in mulu."

"Bukannya sebaliknya?" tanya Aletta dengan alis terangkat. "Lo yang PHP-in dia?"

Andaru melepaskan rangkulannya dari bahu Aletta. Melepaskan kacamata hitamnya, dan menyelipkan di kera sweater berwarna hitam

yang ia kenakan. Dia tahu kalau di mata Aletta, dia merupakan definisi cowok brengsek, maka demikian Aletta selalu defensif dan terang-terangan menjelek-jelekannya di depan muka.

"Ah, how about Marsha?" tanyanya berjalan menuju mobil jemputan yang sudah menunggu.

"Buset, gue jalan sama Marsha itu udah kapan hari."

Sampai gadis dengan leather jacket itu menambahkan, "atau Jennifer yang lo temenin ke MoMA?"

"C'mon, it was nothing."

"Kalau gue jadi Mila, gue bakal sakit hati," katanya jujur. Masih dengan kedua tangan terlipat di dada dan menatap lurus ke depan, gadis itu juga mengatakan, "Dan kalau gue jadi Mila, cowok ganjen haus kasih sayang kayak lo ini udah lama gue blacklist. Gak pantas soalnya."

"I was just confused," ungkapnya kemudian. Pelan, tapi tegas. Biasanya, mau sejahat apapun

mulut seorang Aletta, Dru hanya menanggapi sambil haha-hihi. Dia mengenal cewek bermulut pedas ini sejak pertama kali dia lahir ke bumi, dan tak sekalipun Dru mengambil hati segala kesinisannya.

Aletta sudah masuk ke mobil, diikuti oleh Dru. Padahal Pak Ody, sopir pria itu juga sudah menunggu. Hanya Rimowa silver besar dengan tempelan sticker itu saja yang pulang bersama Pak Ody, sementara dia dengan santainya masuk ke mobil jemputan Aletta, membawa Kim Jong Un turut serta bersamanya.

Pria itu menyapa Pak Bambang sopir Aletta sejak SMA itu dengan gesturnya yang ramah, Duduk di kursi tengah bersebelahan dengan Aletta.

"Aden mau diantar ke mana?"

"Ke rumah, Pak. Malem ini saya nginep."

Aletta hanya mendengkus singkat sebelum menelpon Mbak-nya di rumah agar membereskan salah satu kamar tamu untuk ditempati Dru. Setelahnya, pria itu hanya sesekali mengobrol

dengan Pak Bambang, sisanya dia kebanyakan hening... yang bikin Aletta agak khawatir.

Memasuki salah satu rumah megah di kawasan Hangtuh, Andaru tanpa basa-basi berjalan ke arah dapur, mengunjungi mini bar (yang tidak bisa dibilang mini karena memiliki 6 kursi) dan duduk di salah satu kursinya. Tentu saja sudah seperti rumahnya sendiri, dan tidak satupun orang yang lebih berhak atas rumah ini akan memberikan protes.

"Gak mau istirahat dulu?" tanya Aletta. Dia tahu apa yang akan dilakukan kakak sepupunya ini, dan itu--galau sampai mabuk--memang lebih baik dia lakukan di sini daripada di club malam ataupun salah satu pesta elit temannya. Tentu saja semenjak berpacaran dengan selebritis, dia lebih gampang menjadi pisat perhatian.

"Belum capek."

Aletta membuka jaket, menyisahkannya dengan tanktop hitam dan celana jeansnya, meminta salah satu ART yang masih terjaga mengurus kucing putih hitam itu di kamar Andaru.

Gadis itu berhenti di depan kabinet raksasa berisikan kumpulan minuman yang mempercantik minibar dengan marmer gelap berpaduan warna emas. "Wine?" tawarnya.

"Whisky, please."

Dia mengambilkan satu, Royal Brackla yang berumur 21 tahun, meletakkannya di atas meja. Mandiri, Andaru membuka tutupnya sendiri.

"Lo gak minum?" tanyanya pada Aletta yang sudah duduk di kursi sebelahnya, menuangkan pada gelas yang baru saja disediakan.

"Itu."

"Nggak, lo ambil wine aja," ucapnya.

Aletta memutar bola matanya malas, tapi dia menurut. Meminta pelayannya mengambilkan Cheval Blanc untuknya. Butuh dua gelas Scotch Whisky yang berkadar alkohol 40 persen lebih sampai akhirnya Dru kembali membuka mulutnya.

"I was just confused..." dia mengulangi

pernyataannya tadi sebelum dia banyak diam.
"...Whether she really wanted me or she wanted to leave me."

"Gosh!" desis Aletta. "Lo menyalahkan dia atas kebrengsekan yang lo lakukan sendiri?" nadanya sampai agak naik saking kesalnya dengan pernyataan Dru barusan. Dia menuangkan winenya ke dalam gelas.

"That's not what I meant."

"Then, can you explain what you meant?"

"Gue merasa ditarik ulur."

Aletta menegak wine-nya, "Itu karena lo gak memberi dia kepastian."

"Kepastian kayak gimana lagi sih? Gue udah ajak dia balikan, gue bahkan bersedia menikahi dia tapi diaanya gak mau."

"Menikahi dia? Well, semua juga tau kalau lo nggak benar-benar serius tiap kali membahas pernikahan."

"Gue serius."

"Kenapa lo masih diam aja? Kenapa lo masih ngeladenin cewek-cewek di New York? Berharap bisa move on, kan?" semprot Aletta tanpa perasaan. "Basi."

Dru diam setelah itu, meminum dua shot berturut-turut.

Aletta menambahkan, "Tiap kali lo ngegalauin Mila, yang lo bahas begini-begini terus. Bahkan sejak berbulan-bulan lalu, gak ada perubahan. Maybe I expected too much from you."

Dia meminum dua shot lagi, masih menatap kosong ke arah depan. Sementara Aletta meliriknya sebentar sebelum mengeluarkan kekehan sinis. "Gue bisa menebak kalau ada sesuatu yang salah sama lo. Mungkin lo terluka, mungkin benar dia melukai lo. Tapi, tau kenapa daritadi gue gak repot menanyakan sudut pandang lo? Karena bagaimanapun, lo tetap lebih jahat."

Ah, tentu saja Aletta tidak mendengarkan

atau memberi komentar untuk memberi makan ego salah satu manusia yang paling dekat dengannya ini, justru malah sebaliknya.

"..."

"Emang hal terjahat apa yang bisa Mila lakukan? Jalan sama cowok lain? You did the exact same thing, brother!" sinis Aletta, masih jutek. "Atau menerima lamaran cowok lain? Ckckck, dia memang berhak kok melakukan itu. Kalian gak punya status."

"But she asked me to wait for her." merupakan kalimat andalan Andaru untuk mengklaim statusnya, dan sudah dia beritahu Aletta sebelumnya.

Mereka memang tidak punya status, tapi bukankah tetap jahat kalau gadis itu tiba-tiba bersama laki-laki lain padahal mereka sepakat untuk saling menunggu?

Ah, atau hanya Andaru saja yang sepakat?

Alis Aletta terangkat, penasaran. "Jadi, dia beneran nerima lamaran cowok lain?"

"Gue gak mungkin diam dan duduk manis di sini kalau tau dia nerima lamaran cowok lain, oon."

"Terus?"

"Bulan lalu dia bilang mau ke New York," ungkap Andaru, menegak salivanya. "Tapi, gak jadi."

"Anjing, lo bertingkah jadi manusia paling tersakiti di dunia cuma gara-gara ini?"

"I miss her so much, dan gue tunda-tunda buat balik ke Jakarta karena dia bilang mau ke New York."

"Hadeeeh." Aletta menunjukkan ekspresi kelewat muaknya.

"Le, dia bukan hanya gak jadi ke New York, tapi mendadak menjauhi gue. Bahkan gue udah kayak dighosting." Suaranya yang mulau parau sarat akan luka. "Telepon gue gak diangkat, chat gue dibalesnya lama, vidcall gue diabaikan."

"Dia bukan pengangguran."

"Gue tau dia sibuk, emang sebelum-sebelumnya gak sibuk? Masih sempet tuh ngeladenin gue!"

"Mungkin bener, dia nerima lamaran cowok lain?" tanggap Aletta asal.

"Gue udah konfirmasi ke adek dan sahabatnya, she is not in relationship kok."

"Who knows?"

Pertanyaan retorik Aletta malah membuat Dru makin gencar meminum whiskynya. Pipi, leher dan kuping telinganya bahkan sudah berubah merah. Mendapati raut datar Andaru yang diam-diam menyimpan panik itu cukup bikin Aletta terhibur.

Seru juga ya mengganggu orang yang sedang galau dan overthinking.

"Lo bisa aja sombong karena dari lo bocah, udah banyak cewek yang mengejar-ngejar lo. Cewek manapun yang lo mau, bisa lo dapetin. Mila

pun bisa lo dapetin, tapi sayang ya, gak bisa lo miliki. Makanya lo setres, kan?"

"I actually have a plan," ungkap Andaru kemudian. Pelan.

"Hmmm?"

"Gue bakal mengikuti jejak Rama untuk mendapatkan Gianna."

"Membeli dia dari orang tuanya, maksud lo?" tanya Aletta tidak santai, siap mengamuk.

"Kok omongan lo kasar?" tanya Dru kaget. "Gue aduin Rama juga nih!"

"Gue serius. Kalau kata 'membeli' terlalu kasar, jadi lo mau 'merampas' dia dari orang tuanya?"

"Itu lebih kasar, begooo!" tangannya bergerak untuk menoyor Aletta. Dia mengusap hidungnya yang memerah, alkohol mulai naik menguasai kepalanya.

"That was exactly what Rama did to

Gianna!"

"Hey, she is not a thing."

"Of course, women aint a thing, tapi cowok tolol kayak lo dan Rama biasanya gak paham itu," semprot Aletta blak-blakan.

"..."

"Makanya, jangan coba-coba melakukan seperti yang Rama lakukan untuk dapetin Gianna, kalau lo gak mau gue jambak sampai botak."

Dru menegak salivanya sebelum mengatakan. "Maksud gue, gue mau PDKT sama bokapnya. Lusa gue bahkan mau nemenin dia. We actually have a good relationship tho, tapi gue harus berusaha lagi dan memberikan bukti agar bokapnya yakin kalau gue laki-laki terbaik buat anaknya."

Aletta hanya mengerutkan alisnya, menunggu Dru melanjutkan cerita mengenai rencana yang sepertinya sudah dia susun sesempurna mungkin.

"Terus kalau bokapnya udah yakin, paling gue bakal dijodohin dengan sendirinya sama Mila. Problem solved"

Mendengar itu, Aletta malah tertawa ngakak, "Good luck deh."

"Kok lo terdengar meremehkan?"

"Soalnya lo kepedean, mau lo PDKT sampe bapaknya jatuh cinta sama lo sekalipun, belum tentu Mila mau-mau aja dijodohin sama lo."

"Heh asal lo tahu! Mila itu berbakti sama orang tuanya. Dia pasti akan mendengar apa kata Bapaknya."

Aletta lagi-lagi menahan tawa sinisnya. "Yaudah, good luck."

"Kalau Danu punya Eyang yang jodoh-jodohin Mila dengan dia, seenggaknya gue punya Bapaknya yang harus berpihak sama gue," ucap Dru lagi, kembali mengingatkan tenggorokan dengan cairan Whisky.

Matanya mulai sesekali terpejam. "Omong-

omong si Danu mana? Gue baru ingat baru ngelabrak dia. Dipikir gue gak tau dia dateng ke charity-nya Tante Gina bareng cewek gue. Dasar backstabber."

"..."

"Lo dipihak gue, kan, Le?"

Bukannya menjawab pertanyaan Dru, Aletta malah memberikan informasi, "Tuh, Danu baru pulang."

Dru memundurkan paksa kursi, lalu berdiri dari sana sambil menumpuh tubuh tingginya dengan meja, berjalan mendekati Danu yang mengunjungi mini bar karena menyadari kehadirannya.

"Kapan lo pu..."

Belum selesai Danu menuntaskan kalimat sapaan ramahnya, Andaru sudah mengacungkan jari telunjuk ke arah wajahnya.

"Heh traitor, lo emang dapet support dari Eyang, tapi gue gak bakal diam aja!"

" ... "

"Gue gak bakal membiarkan lo merebut dia dari gue..."

" ... "

"Gue bakal mengejar dia dengan ugal-ugalan!"

Danu memiliki satu hal yang tidak dimiliki Andaru pada saat ini, yakni keberanian untuk menikah. Makanya, dari hati yang terdalam, Andaru merasa terancam dan Danu tahu betul akan hal itu.

"Mana pernah gue menyerah dengan mudah." Suaranya memelan.

Setelah mendengar kalimat demi kalimat yang terdengar seperti cacian dan tantangan tidak sopan tersebut, Danu memandangi adiknya yang masih duduk anteng di kursi bar dengan alis terangkat.

"Nih anak udah minum berapa banyak?"

"Baru juga sebotol." Aletta menunjukkan botol Whisky di atas meja bar.

"Tumben udah mabok."

Aletta mengangguk setuju, di antara semua sepupunya, Dru termasuk yang paling kuat minum. "Iya juga," katanya sepakat.

maaf ya jadi 3 chapter, soalnya ini sisi Milanya agak panjaaang, aku juga ngarep chapter 3nya dipost dalam minggu ini T__T huhu terima aksih atas dukungannya ya luv <3

Love For Rent - Closure (3/3)

'Are you seeing someone?

Tahun lalu, kemampuan bahasa inggris Mila termasuk dalam kategori sangat payah. Namun sekarang, dia mendapati beberapa laki-laki yang berkenalan dengannya menggunakan bahasa tersebut, untungnya sih kini dia sudah bisa nyambung.

Pertanyaan satu itu merupakan salah satu yang paling Mila bingung untuk memberikan jawaban seperti apa. Dia tidak punya pacar, tapi dia juga tidak merasa 'available' di saat yang sama.

Kalau kemarin-kemarin dia memberikan jawaban 'ya', rasanya kali ini dia ingin menjawab 'tidak'.

Tidak, dia tidak berada dalam hubungan eksklusif dengan siapapun. Karena memang begitulah kenyataannya.

Well, Mila memang memutuskan berhenti membohongi diri sendiri. Dia tahu betul kalau dia menyayangi Andaru, dan masih sampai saat ini. Masalahnya, selama dia masih menginginkan pernikahan, dia tidak seharusnya terus menunggu Andaru.

Karena itu merupakan sesuatu yang sia-sia

dan buang-buang waktu.

'If not, can I get to know you more?'

Bubble berisikan chat baru itu muncul di layar ponselnya. Dari Nares, kontak yang sudah tersimpan. Pria itu mendapatkan nomornya dari Mas Wisnu, manajer baru Mila dari DBP Management. Rani memutuskan resign jadi manajer yang merangkap asisten pribadinya setelah menikah, menyarankan Mila untuk menerima kontrak dari DBP Management dan meyakini kalau Mila akan jauh lebih berkembang di bawah naungan DBP. Mengingatkan Mila kalau bekerjasama dengan Mas Wisnu serta DBP merupakan salah satu impian Mila sejak zaman masih sering casting.

Mas Wisnu sendiri sempat meminta izin Mila sebelum memberikan nomornya kepada Nares secara cuma-cuma, selain mengatakan kalau Nares bekepribadian baik, dia juga menambahkan kalau Nares merupakan anak Bramantyo Soediro, anggota dewan yang cukup punya nama.

"Daripada kamu pusing digossipin sana-sini, mending sama yang pasti-pasti aja kan, dia keliatan naksir banget sama kamu." Begitu katanya, memang semenjak berita putusnya dengan Andaru viral, Mila makin sering menjadi

bahan obsesi pergossipan. Dia dekat sedikit dengan laki-laki, langsung diberitakan kalau lelaki itu kekasih barunya.

Bahkan, sewaktu baru bergabung dengan DBP, ada meeting tersendiri yang membahas mengenai pria-pria yang dikabarkan dekat dengan Mila. Mulai dari Davin, Mas Danu, Bang Deka, dan Joshua Hanif, mereka dipresentasikan satu-persatu.

Sebanyak itu nama, pantas saja Mila sampai dijuluki playgirl oleh netizen dan media-media. Dan itu juga yang bikin Mas Wisnu agak resah karena mereka dalam proses pengubahan image atas banyaknya proyek baru Mila sebagai pemeran utama.

"Lagian mantannya Nares dulu juga seleb, dan dia tipe yang supportif, gak bakalan ganggu karir."

Mungkin kalau Mila go public punya pacar, netizen akan berhenti berspekulasi berlebihan dan seenaknu yang mengganggu imagenya.

Berpikir sebentar, dia sudah menyiapkan jawaban untuk membalas pesan Nares.

Hanya saja, chat dari Rani membuatnya tidak sengaja pindah ke halaman chat lain.

From Rani

Andaru Harsjad is in town!

To Rani

Gak usah belagak gossip girl deh lu

From Rani

Oh, lo udah tau?

To Rani

Belum sih

From Rani

Hadeh, bilang aja ini berita penting buat lu!

To Rani

Emang lo denger dari mana, Ran?

From Rani

Siapa lagi kalau bukan dari Cocky

To Rani

Oohhh

From Rani

Dia nggak ngabarin lo, nyet?

To Rani

Nggak sih

From Rani

Mungkin belum aja

To Rani

Dia gak punya kewajiban kok buat
mengabarin gue

From Rani

Gak mau nemuin dia?

Biar gue atur, entar gue omongin sama Mas
Wisnu kapan kosongnya

Kan lo kangen banget tuh

To Rani

Nggak, Ran

From Rani

Kenapa?

To Rani

Dia belum tentu mau ketemu gue

From Rani

Hadeeeeeeh

Lo jelasin aja kenapa lo gak jadi cabut ke New York, gue yakin dia bakal ngerti

Setelah balas-balasan beberapa chat dengan Rani yang selalu up-to-date itu, Mila baru sadar kalau sedari tadi jantungnya bedegup cepat. Entah kenapa, terdapat sinyal yang tidak beres pada dirinya hanya dengan membaca nama Andaru, dan mengetahui kalau pria itu berada di kota yang sama dengannya.

Mereka jauh dari definisi baik-baik saja. Berputar di lingkaran yang sama. Mila sudah mengacau berkali-kali, dan 2 bulan terakhir merupakan puncaknya.

Well, dia tidak hanya batal berangkat ke New York tanpa memberikannya alasan yang jelas, tapi juga perlahan memutus kontak mereka. Menjelaskan terasa melelahkan, dan dia sudah tidak punya banyak tenaga. Mila juga bisa

membayangkan apa yang akan menjadi respon pria itu, bukanlah sesuatu yang ingin dihadapinya ketika merasa lelah. Pada akhirnya, Andaru melakukan hal yang sama, berhenti menghubunginya, menunjukan kalau dia pun merasa lelah.

Selama Mila masih ingin menikah dan pria itu takut atas pernikahan, mereka tidak akan ke mana-mana. Sementara Mila memiliki tempat yang ingin dia tuju.

Mila akhirnya menuliskan pesan balasannya untuk Nares, toh ini masih dalam tahap perkenalan, walau kemudian harus menyimpan handphonenya karena panggilan dari Talent Coordinator, "Mil, habis ini on set ya."

Mila mengangguk, bersamaan dengan chat baru dari Rani, Katanya kemarin nolak abang gue karena masih sayang sama Andaru

Disertai emot mengejek yang menjengkelkan.

Ah, sayang sekali, Mila belum sempat mencurahkan banyak keresahannya karena jarang pertemuannya dengan Rani.

From Bapak

Mila jadi nyamperin Bapak?

To Bapak

Jadiiii

Bentar lagi Mila jalan ke sana

Gadis yang mengenakan kaos dan celana jeans itu baru saja mampir ke toko kue saat membaca pesan dari Bapak. Dia kembali masuk ke mobilnya untuk membelah jalanan padat ibu kota. Sebagai informasi, seorang Mila kini sudah bisa menyetir sendiri, walau belum berani masuk tol karena belum hapal jalan keluar masuknya.

Break syuting sebelum calling-an nanti malam Mila gunakan untuk menemui Bapak. Tiga hari lalu, Bapak tiba-tiba mengirimnya pesan, "Neng cantik, lagi apa? Bapak kangen." Memang Bapak rutin menghubunginya, tapi pesan tersebut berhasil bikin Mila tersentak, menyadari kalau hampir sebulan dia belum bertemu Bapak, saking parahnya timeline syuting proyeknya kali ini yang bikin dia sering menginap di set.

Sejak Bapak terjatuh di kamar mandi dua bulan lalu, Mila jadi terpikirkan banyak hal, termasuk rasa bersalah karena dalam beberapa momen penting dalam hidup keluarganya, dia tidak ada di sana. Pada saat itu pula, dia mengingat satu hal, mengenai rasa takutnya yang lebih besar dari apapun... Dia takut sekali kehilangan ayahnya.

To Bapak

Ini jalanan lagi macet bangeeet

From Bapak

Kamu nyetir sendiri ya?

To Bapak

Iya pak

From Bapak

Posisi dmn? Biar bpk dan deden jemput

To Bapak

Nggak usah

Mila bisa kok

From Bapak

Hati-hati ya

Ini pesanan kamu udah Bapak bikin.

Menatap jalanan yang penuh, Mila tersenyum simpul. Dia bukanlah orang yang secara gamblang menyatakan perasaannya, tapi dia tidak sabar untuk mencicipi menu baru di kedai nasi goreng Bapak yang Shila beri nilai 100/10. Pasti seenak itu! Sayang sekali, hanya dia yang belum mencobanya.

Pernah ada momen di mana Mila kesal dengan ejekan kalau dia terlalu belagu padahal ayahnya hanya penjual nasi goreng. Maminya Davin juga lebih suka menyebutnya sebagai 'si anak penjual nasi goreng' daripada memanggil namanya. Kini, Mila merasa pantas walaupun dia

memang belagu, toh nasi goreng bapaknya memang enak dan menjadi makanan paling favoritnya. Bapak bukan 'hanya' penjual nasi goreng, tapi juga menciptakan makanan favoritnya.

Butuh tiga puluh menitan hingga Mila tiba di ruko. Mila bahkan lupa kapan terakhir mampir, yang jelas dia kebingungan harus parkir di mana, untung ada Pak Deden di depan yang membantunya memakirkan mobil. Gadis itu turun menggunakan topi, membawa kantong berisikan kue yang dia bawa untuk Bapak berikut pegawainya.

"Aku baru nyadar kalau makin luas ya."

"Mbak udah lama banget ya gak mampir."

"Iyaaaa."

"Masuk aja, Mbak. Bapak di dalem."

"Iya, Pak. Ini aku udah laper banget."

Dia memasuki celah pintu yang terbuka, membalas sapaan pegawai yang menyiapkan pesanan massal entah untuk acara apa. Perutnya sudah keroncongan karena belum makan siang, makanya langkahnya cukup buru-buru untuk menemui Bapak. Namun, saat posisinya sudah semakin dekat dan matanya bisa menangkap pemandangan di depan sana, langkahnya malah terhenti.

Benar, karena Andaru ada di sana. Sama sekali tidak terbayangkan olehnya karena Mila juga tidak berniat menemuinya. Untuk apa dia di sini? Sejak kapan dia akrab dengan Bapak?

Namun, bukan pria itu yang menjadi sebab jantungnya bedegup cepat sampai keringat dingin keluar dari telapak tangannya disertai tubuhnya yang bergetar hebat. Di saat itu juga, ruangan jadi berisik, dipenuhi kepanikan yang semuanya tertuju pada satu arah; Bapak yang tertidur di kursi dengan tubuhnya yang tumbang di kursi, ditahan oleh Andaru.

Dan Mila masih berusaha mencerna ditengah kebisingan di mana orang-orang memanggil sekaligus membicarakan Bapak dengan suara panik.

Bukankah... bukannya ini ketakutan terbesarnya?

"Panggil ambulans!" Suara itu menjadi yang paling jelas di antara banyaknya ribut-ribut lain yang bikin Mila merasa bising. Dia memandang nanar pemandangan di depannya. Bapak sudah terjatuh di pangkuan Dru bersama pria itu yang tengah memanggil keras dan menepuk-nepuk bahunya.

"Nomornya Mas?"

Mila mengeluarkan handphone dari dalam

tas, tangannya masih bergetar untuk menekan tiga angka saja. Dia pernah menelpon ambulan berbulan-bulan lalu, ketika Dru tak sadarkan diri, rasanya masih sama mengerikannya. Langkah kakinya tanpa sadar mendekat sementara Andaru baru saja mendiktekan nomor yang langsung terhubung dengan rumah sakit.

"It's cardiac arrest. Ada dokter di sini?" Teriaknya lagi setelah memastikan denyut nadi Bapak.

Mila sudah terduduk di sebelah Andaru, memandangi Bapak dengan pandangan nanarnya sekaligus mendengarkan instruksi dari sambungan telepon di kala ambulan sedang disiapkan, menjawab sebisa mungkin pertanyaan yang ditanyakan dengan berupaya meredam kepanikannya.

Ini kasus henti jantung.

Tenang, suara di telepon itu memintanya untuk tetap tenang.

Pertolongan pertama berupa CPR harus segera dilakukan sementara tidak ada dokter di sekitar sana. Matanya sempat setatapan sepersekian detik dengan Andaru yang menengok ke arahnya, sebelum pria yang terduduk berlutut di sebelah bahu Bapak itu mulai menggerakkan tangannya, memberikan

pompaan di atas dada sambil mulutnya mengeluarkan hitungan.

120 kali permenit, itu yang diinstruksikan oleh suara ditelponnya.

Di ruangan yang sesak ini, Mila dapat menyaksikan bagaimana pelipis pria itu mulai bercucuran keringat dengan napasnya yang tersenggal. Mila tidak perlu mendiktekan langkah selanjutnya, karena Andaru lebih dulu mendongakan kapala Bapak, membuka jalur napas.

Pria itu mengerti cara melakukannya.

Mendengar kabar kalau Bapak henti jantung, Ibu sampai pingan, Shila menangis histeris, Reyhan sedang berada di Jogja, dalam perjalanan kembali ke Jakarta. Mila bahkan tidak sempat menangis karena dia harus bolak-balik mengurus keperluan administrasi, menerima telepon untuk menjelaskan kabar Bapak bagi kerabat yang bertanya, juga memberikan penjelasan kenapa dia tidak bisa lanjut syuting malam ini.

Bapak masih menjalani perawatan di ICCU. Sementara Ibu mengobrol dengan Andaru,

masih menangis. Ibunya yang selalu tampak kuat itu kini tak berdaya, memperlihatkan bukan

hanya Mila yang takut sekali kehilangan Bapak.

Kini sudah lebih dari 4 jam berlalu, dan dia tidak tahu harus menunggu berapa lama lagi.

Mungkin tidak apa menunggu selama apapun, asal yang dia dengar nanti merupakan kabar baik.

Tangannya kembali terkepal kuat dengan jempolnya bergerak-gerak kasar, teringat kondisi Bapak. Dia membenci waktu yang berjalan dengan menyiksa.

Di detik berikutnya, Andaru sudah kembali berjalan ke arahnya samnul menentang paper bag, duduk anteng di sebelahnya. Dia mengeluarkan kotak bekal dari dalam paperbag yang dia bawa.

"Makan dulu ya, belum makan kan dari siang?" menjadi kalimat pertama yang dia katakan pada Mila untuk kepentingannya.

Sejak tadi, seorang Andaru tumben-tumbenan tidak banyak bicara. Dia justru cekatan dan banyak membantu Mila ketika mengurus keperluan administrasi, kondisi mentalnya jauh lebih stabil dalam memberikan jawaban dalam setiap pertanyaan dengan tenang.

Berkat koneksi pria itu juga, semua petugas yang dibutuhkan jadi bergerak cepat.

"Yuk?"

Gadis itu memberikan gelengan, menolak karena tidak berselera.

"Ini tadi yang dibikinin Bapak, barusan dibawain Pak Deden." Dia memberikan informasi lebih lanjut, yang bikin Mila menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.

Makanan yang Mila tunggu-tunggu sampai rela melewati makan siangnya di set. Seharusnya hari ini, Mila makan nasi goreng sambil mengobrol dengan Bapak, mengungkapkan beberapa hal yang biasanya lebih suka dia simpan sendiri, bukan malah begini.

Mila kelamaan menatap kosong tanpa sadar Andaru membawanya ke dalam pelukan, memberikan kesempatan pada Mila untuk menyembunyikan rasa sakitnya di balik dadanya. Mengizinkannya menangis di sana setelah sejak tadi tidak memiliki banyak kesempatan. Mila tidak memberontak, apalagi menghindar, padahal itu yang direncanakannya apabila bertemu dengan Andaru.

Pria itu tidak mengatakan apa-apa, hanya helusan ringan pada rambutnya yang menengahi kebisuan keduanya. Dan entah kenapa, itu semua menciptakan rasa aman yang memberinya tenang.

Tiga menit, tidak lebih dari itu, Mila

perlahan menjauhkan kepalanya. Memastikan tidak ada airmata yang menempel di pipi, sebisa mungkin menunjukkan raut tanpa ekspresi. Dia paling benci menangis... di hadapan orang lain. Sementara Dru masih tidak memberikan komentar apapun selain,

"Aku suapin ya?"

Dan itu membuat bibirnya malah bergetar, mempertaruhkan segalanya agar air matanya tidak keluar.

Tiap kali Mila merasa kacau ataupun dalam suasana hati yang buruk sampai tidak berselera makan; Bapak ataupun Ibu pasti menawarkan untuk menyuapinya, karena itu cara paling ampuh untuk membuatnya mau membuka mulut. Kini, Ibu sedang menghadapi titik terburuknya sementara Bapak tidak di sini, berjam-jam dia merasa benar-benar sendirian, sementara dirinya tidak bisa diandalkan.

"Nanti aja," pintanya, pelan.

Dia sudah tampak menyedihkan, dan tidak berniat menambah lagi dengan harus makan sambil menangis.

"Oke," jawab Andaru, menutup kembali kotak bekal itu dan memasukan ke dalam paperbag.

Hening lagi, hanya sesekali terdengar

isakan Shila. Sampai akhirnya, dua orang dokter dan satu perawat keluar dari ICCU. Andaru berdiri, berikut Mila, juga Ibu dan Shila yang duduk di kursi seberang. Mila baru dapat menegak saliva dengan rasa nyaman ketika mendengar kabar kalau Bapak sudah melewati masa kritisnya, dan tidak perlu dilakukan tindakan pembedahan.

"Untuk pemantaun lebih lanjut, Pak Ridwan masih harus di ICCU. Sekarang udah boleh dijenguk, tapi maksimal perdua orang ya." Perempuan bersnelli putih yang melapisi scrub birunya itu menjelaskan dengan ramah.

Dia kemudian mengambil tangan kanan Mila yang dingin, menggenggamnya. "Terus berdoa ya, Sayang."

Mila memberikan anggukan, "Makasih banyak ya, Bun," ucapnya sungguh. Ibu dan Shila juga melakukan hal yang sama. "Terima kasih banyak, Dokter Savina."

Perempuan itu kemudian mendekati Andaru, pria itu menyambut dan memberikan pelukan dan dicipika cipiki singkat, "You were doing a great joh," ucapnya, lalu menepuk pelan bahu Andaru sebelum berlalu.

Ibu dan Shila telah mengikuti perawat untuk memakai perlengkapan steril sebelum

masuk ke ICCU, meninggalkan Mila dan Andaru yang menunggu di luar. Masih tidak ada yang banyak bicara di antara keduanya, dalam kondisi hati yang lebih tenang, Mila menyadari kalau dia merasa canggung. 7 bulan tidak bertemu, 2 bulan hilang kontak. Bukankah Andaru seharusnya menagih penjelasannya?

Dalam kepalanya, dia sedang menyusun bagaimana caranya mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih banyak, ya," katanya akhirnya. Masih canggung. Dadanya bergetar membayangkan apa yang terjadi pada Bapak kalau tadi pria ini tidak di sana, dan tidak seorangpun tahu cara melakukan pertolongan pertama di tengah kondisi daruratnya. "Aku beneran bersyukur kamu tadi ada di sana.... dan mau nolongin Bapak." Mila melanjutkan dengan pelan tanpa melihat ke pria tinggi yang berdiri di sebelahnya. "Dan juga udah bantuin agar Bapak dapat perawatan terbaik."

Untuk ke sekian kalinya, pria ini membuat Mila merasa berutang banyak padanya.

"Oke." Andaru menjawab singkat, padat dan enteng. Tidak ada manis-manisnya. Hal itu bikin Mila sontak menengok ke arahnya, tatapan Andaru lurus ke celah kaca dan Mila dapat menyaksikan kalau mulutnya komat-kamit. Kedua

tangannya di dalam saku celana seperti bergerak gelisah, lengan panjang kaosnya masih tergulungberangahkan sampai siku. Mila terus memperhatikan dengan bingung, alisnya berkerut apabila ketika gumaman itu mulai menghasilkan suara.

"Rabiatul Nur Armilah. Rabiatul. Nur. Armilah. Rabiaaatuuuul Nur Armilah binti Rid..."

"Kamu ngapain sih?" Tegur Mila akhirnya.

"Ngapalin ijab kabul."

"HAH?"

"Siapa tau, nanti Bapak minta aku segera menikahi kamu."

"Hah?"

"Ya, kan bisa aja kalau Bapak cepat sembuh kalau menyadari kamu udah menikah."

Kebingungan Mila berganti dengan tawa, itu senyum sekaligus tawa pertamanya semenjak Bapak tidak sadarkan diri. Entah karena kalimat Andaru atau cara bicaranya yang kali ini terdengar serius sekaligus lugu di saat yang sama. Dan Mila juga sadar kalau kini Andaru terus melihat ke arahnya.

"Bapak gak akan meminta itu, kok," ucapnya yakin.

"Loh, bukannya kamu pernah bilang kalau Bapak ingin kita menikah? Bisa aja itu yang bisa

bikin dia semangat dan..."

Mila menggelengkan kepalanya. "Bapak lebih pengen ngeliat aku bahagia."

"Aku bisa bikin kamu bahagia."

Mila sekali lagi tertawa, mungkin untuk memudahkan kegugupannya, "Yakin?" tanyanya. "Yakin kalau pernikahan bisa bikin kamu bahagia?"

"Kalau itu kemauan Bapak, ya aku..."

"Itu seharusnya menjadi kemauan kamu," ucap Mila. "Kalaupun Bapak mau kita menikah, aku nggak akan mau, selama itu bukan menjadi hal yang benar-benar kamu mau."

Andaru tidak lagi bisa berkutik setelahnya.

"Karena Bapak sakit, ya?"

"Hmm?"

"Kamu batal ke New York waktu itu?"

"..."

"Kenapa gak cerita?"

"Aku gak enak aja."

"But I am your boyf..." Dru yang nadanya mulai naik itu mau tak mau harus menghentikan kalimat dengan paksa. "Anggap aku sahabat kamu yang bisa kamu ceritain apapun itu."

Mila hanya mengulum senyumnya.

7 bulan tidak bertemu, 2 bulan lost contact.

Dan dua bulan Dru di Jakarta, dia belum sempat meminta penjelasan lebih lanjut dengan Mila, atau sekadar menghabiskan waktu berdua sebagaimana yang selalu diinginkannya.

Dan untuk pertama kalinya juga, Dru memaklumi itu-- karena sadar kalau kondisi Bapak memang wajib menjadi prioritas Mila daripada tingkah kekanak-kanakannya. Makanya yang Dru lakukan dua bulan belakangan juga memberikan bantuan semampunya atau sekadar dukungan moral.

"Omong-omong kenapa kamu tiba-tiba di Jakarta? Aku kaget ngeliat kamu... bareng Bapak."

"Kangen sama kamu."

"Bohooong."

"Ada kerjaan, tapi juga beneran kangen sama kamu."

"Tapi, dua bulan terakhir kamu malah sering di rumah sakit. Kerjaan kamu beres emangnya?"

"Bisa diwakilin, kecuali beberapa meeting tertentu," jawabnya masih sambil menyetir. "Kamu gak usah mikirin kerjaan aku, entar malah makin banyak yang dipikirin."

"Iya, tapi gara-gara aku dan Ibu terus ngerepotin kamu, bisa aja kerjaan kamu

terbengkalai."

"Tenang, aku bisa bagi waktu."

Mila tidak lagi membalas, gadis itu malah diam. Sibuk berkutat dengan handphonenya yang bergetar, memasang raut cemberut.

"Kenapa sih Shila jadi maksa gini?" dia terang-terangan mengeluarkan gerutuhannya.

Jujur, Dru senang berada dalam tahap di mana keduanya kembali bisa mengobrol dengan normal.

Makin menyesali ketololannya dulu di mana dia berpikir mampu menghilangkan eksistensi gadis ini selamanya dari dalam hidupnya.

"Shila kenapa lagi?"

"Dia kepo banget ama hidup orang, dari kapan nanyain aku dekat sama siapa. Udah dijawab, tapi masih ditanya terus."

"Emang kamu lagi dekat sama siapa?"

"Kamu liat sendiri hidup aku kalau nggak di set, ya nemenin Bapak! Aku deket sama siapa coba?"

"Nares?" pancingnya tanpa sadar.

Sebagai informasi, Dru berhasil menyingkirkan Deka, Hanif, Davin, bahkan si penghianat Danu, dia memastikan kalau mereka betulan tidak memiliki hubungan apa-apa ataupun berniat memiliki hubungan apa-apa

dengan Mila.

Lantas, apa yang masih bikin Mila tidak mau balikan dengannya? Ah, jelas, dia mencari tahu segala kemungkinan yang bisa menjadi jawabannya.

"Kok kamu tahu Nares?" tanya Mila balik, gadis yang duduk di bangku kemudi itu mengubah arah badan untuk menatap penuh Andaru.

"Ya, tahu. He is bro-in-lawnya temenku."

"Bukan itu maksudnya," ucap Mila pelan. Matanya memicing sebelum melanjutkan pertanyaan "Jangan-jangan kamu ya yang nitip pertanyaan ini ke Shila ya?"

Dru mencibir. "Nggak, kok. Ngapain banget?"

"Kalau mau tanya sesuatu kan, tinggal tanya langsung aja! Gak usah lewat Shila, dia suka lebih-lebihin dan ngurang-ngurangkan, tau."

"Jadi, gimana Nares?" tanyanya langsung, yang bikin Mila menghembuskan napas beratnya.

Ya, kepancing.

"Dia cuma ngajak kenalan, tapi..."

"Tapi?"

"Belum sempat ketemu sama sekali."

"Good! Gak usah macem-macem."

"Kok ngatur?"

"Ngapain sih sama Nares? Masih gantengan

dan tajiran aku ke mana juga!" katanya belagu.

"Mas Wisnu, manajer baruku bilang kalau Nares itu baik dan pengertian banget orangnya."

"Mas Wisnu belum kenal aku. Kalau udah kenal aku, pasti dia nyadar kalau aku jauh lebih baik dan pengertian," jawab Dru lagi, masih sama percaya diri sekaligus belagunya.

"Ya, kali."

"Kamu udah punya aku, gak usah deh deket-deket sama cowok lain."

"Kan kamu sendiri juga masih deket-deket sama cewek lain."

"..."

Mila menunjukan cengirannya. "Tuh, kan, gak bisa jawab!"

"Makanya kalau diajakin balikan tuh, diiyain!" pancingnya balik. "Tuh, gantian kamu yang gak bisa jawab!"

Mila hanya mengerucutkan bibirnya karena mobil yang dikendarai Dru sudah tiba di rumah Bunda.

★

Gadis itu turun sambil membawa kado yang memang disiapkannya. Bunda menagih janji Mila sewaktu mereka vidcall-an di pesawat menuju Brazil, yakni main ke rumah Bunda. Sementara Mila tidak mungkin menolak meskipun dia sudah

'putus' dengan Andaru. Mana mungkin dia menolak ketika perempuan itu banyak sekali membantunya.

Bunda, atau Dokter Savina Budisedjo, spesialis jantung dan beberapa subgelar lain di belakang namanya. Mila sudah tahu kalau Bunda itu dokter karena Dru beberapa kali bercerita mengenai keluarga mamanya. Waktu Dru tidak sadarkan diri karena keracunan obat tidur pun, Mila sempat bertemu langsung dengan Bunda walau tidak mengobrol banyak. Dan kini, Bunda malah menjadi salah satu Dokter yang menangani penyakit Bapak, beliau juga merekomendasikan beberapa dokter ketika diagnosa penyakit Bapak keluar sekaligus memfasilitasinya.

Maka demikian, menghadiri undangan Bunda yang mengajak merayakan ulang tahun kakeknya Andaru sekaligus makan malam bersama bukanlah sesuatu yang besar untuk Mila sanggupi.

Rumah yang dia kunjungi mendefinisikan kata asri. Mirip dengan suasana rumah Eyang yang memiliki halaman luas berikut tanaman hias yang memanjakan mata. Hanya saja, desain bangunannya lebih modern dengan mayoritas cat putih terang. Bersih sekali.

"Mas Druuuu!" Dua orang bocah berlarian keluar rumah ketika menyadari kehadiran Andaru di rumahnya.

Andaru ikut-ikutan berlari-larian kecil agar bisa segera memeluk mereka.

Kok manis, ya?

"Kenapa lama, Mas?" tanya si perempuan. Kalau Mila tidak salah tebak, umur keduanya seharusnya tidak mencapai 10 tahun. "Mas bareng siapa? Kenalin dooong!"

"Bareng Aunty Milaaa."

"Kok aunty?" Mila mau protes, pria yang sempat berjongkok itu kembali berdiri.

"Emang udah tante-tante, kan?"

"Tapi, kamu masih dipanggil Mas!"

"Mau dipanggil Mbak?"

Mila mengangguk dengan polosnya, dan itu bikin Dru tertawa. Mila berinisiatif tersenyum pada mereka, sayangnya mereka tidak membalas senyumnya.

"Itu bukannya kakak jahat yang bikin Sur Marni marah-marah terus?" si bocah perempuan sekali lagi bertanya di telinga saudaranya, bisikan yang terlalu kuat sampai Mila pun dapat mendengarnya.

Yang bikin senyum Mila langsung menghilang dan berubah sedih. Padahal, dia

sudah banyak memainkan peran baru, tapi kenapa sih yang paling dikenal selalu Saras? Bahkan bocah-bocah ini mengenalnya sebagai Saras!

"Yang ada di dalam TV itu?"

"Iya," si bocah perempuan membenarkan. "Ternyata cantik sekali ya."

"Tapi dia jahat."

"Benar-benar jahat sampai bikin Sur Mar..."

Mila menggeleng-gelengkan kepalanya setelah sempat melongo. "Bukan, beda orang kok!"

"Ooooh, bukan ternyata!" seru mereka kompak dan tidak jadi lari menjauh.

"Kakak ini lebih cantik!"

"Dan wangi..."

"Dan aku suka bajunya."

Mila tersenyum, sekali lagi merasa gemas. "Kalian kembar ya?"

"Iya, aku Auriga, dan dia Aquila."

"Oh, hai, aku Mila." Dia mengulurkan tangan yang disambut keduanya.

"Kak Mila pacarnya Mas Dru ya?"

Mila menggeleng.

"Oh, istrinya Mas Dru?"

"Bukaaan," jawab Mila lagi, kali ini lebih

menekankan.

Mereka saling berpandangan bingung. Walau akhirnya Aquila tersenyum lagi,

"Yuk, Kak, masuk. Biar acara Akhi cepat dimulai." tangan Aquilla menggenggam tangan Mila dan mengiringnya masuk melewati pintu, yang bikin Mila baru sadar juga kalau Andaru sudah masuk

sejak tadi.

Bocah itu tidak hanya diam, dia memberikan beberapa trivia mengenai Akhi-nya. "Hari ini, Akhi berulang tahun ke 85 tahun, rambut Akhi sudah memutih. Kata Bunda, karena Akhi sudah semakin tua, ingatannya jadi buruk, Akhi sering melupakan kami, tapi kami sangat sayang Akhi..."

Mila tersenyum gemas. "Kalian pintar banget ya!"

"Oh ya, kenalin itu Ayahnya kami, suaminya Bunda."

Mila tersenyum, mencium tangan pria yang dimaksud Aquila, sudah Mila temui dan kenalan juga sebelumnya.

Bunda mendekati Mila yang digandeng Aquila, langsung mengajaknya cipika-cipiki, "Terima kasih banyak ya, Sayang, sudah mau datang."

"Mila yang terima kasih karena udah

diundang."

"Kamu cobain dulu tuh brownies buatan Bunda, sama ada mendoan juga request-an Andaru."

Mila mengiyakan. Dia sudah berada di ruangan di belakang living room dengan meja makan dengan tempat duduk untuk 12 orang. Di atas mejanya terdapat banyak sekali makanan, termasuk nasi tumpeng dan kue ulang tahun. Dia mencicipi brownies, dari tangan Andaru yang memintanya membuka mulut.

"Akhi tunggu di sini sebentar, ya." Itu suara Bunda.

Melihat ke arah belakang untuk mengenal Akhi, Mila malah mendekati pria tua yang duduk diam di atas kursi roda. "Dokter Setyo," sapanya. "Dokter Setyo apa kabar?"

Di detik itu juga, dia langsung mengambil tangan pria dengan rambut memutih itu dan mencium tangannya, berlutut di depan kursi rodanya. Mila mengenal pria ini, bahkan belasan tahun tidak bertemu tidak membuatnya lupa. Padahal waktu itu, dia juga masih terlalu kecil.

Dokter Setyo terlalu baik untuk dia ataupun keluarganya lupakan. Bahkan ketika konsul Shila pindah ke dokter spesialis jantung sekalipun, Bapak dan Ibu masih menyempatkan

membawakan sesuatu atau sekadar menyapanya.

Karena pria tua itu seperti tidak mengenalnya, Mila menambahkan.

"Dokter Setyo dulu yang bantuin ngobatin adeknya Mila waktu masih kecil, si Shila. Udah 12 tahunan yang lalu, dia punya penyakit jantung bawaan," jelasnya lebih lanjut.

Ayolah, Dokter Setyo merupakan salah satu dokter spesialis bedah jantung terbaik, beliau pasti memiliki banyak sekali pasien sepanjang karirnya yang tidak sebentar. Wajar sekali kalau dia tidak mengingat Mila, dan Mila hanya terlalu senang karena bertemu lagi dengan salah satu orang yang paling dikaguminya.

Mila berniat berdiri, tapi tangannya masih digenggam. Dan di detik berikutnya, pria yang sejak tadi menatapnya dengan diam itu malah mengumumkan satu nama.

"Davina..." panggilnya lirih, kemudian Mila dipeluk. Tentu dia terkejut, tapi yang mengejutkannya lagi malah mendengar isakan dari sosok yang memeluknya. "Papa rindu, Nak..." bisiknya lagi, dengan isakan.

"..."

"Papa... rindu sekali dengan kamu."

Sementara itu, Andaru yang berdiri tidak jauh dari sana ikutan terkejut, dia

melangkahakan kaki untuk menjelaskan situasi yang ada. Namun, Bunda menahan tangannya, memberikan gelengan.

Akhi-nya didiagnosa dimensia sejak dua tahun lalu, awalnya ringan tapi akhir-akhir ini ingatannya semakin acak. Dru mendengar dari Bunda kalau Akhi sering menggumamkan nama Mamanya di dalam tidurnya, atau kadang bertanya seolah-olah Mama masih ada seperti,

"Davina di mana? Kok belum jengukin Papa."

"Sav, kakak kamu udah ngabarin mengenai kandungannya? Baik-baik aja, kan?"

"Dru sini titipin sama Papa aja, nanti Papa ambil cuti."

Dan hal-hal lain yang bikin Bunda ikutan sedih.

Akhi masih terisak, belum juga melepaskan pelukannya dari Mila yang sepertinya juga tidak memberontak.

"Memang Mila mirip Mama ya, Bun?" tanyanya bingung.

"Sebenarnya nggak, sih." Bunda menjawab, dari suaranya, Dru juga bisa mendengar isakan. Dru mengambil tisu dan menyerahkannya pada Bunda.

"Iya kan, emang nggak. Cuma sama-sama cakep aja."

"Akhir pasti kangen banget sama Mama kamu."

Dua puluh dua tahun lalu, dan rasa sakit atas kehilangan itu tetap membekas di dalam dadanya.

Merasa cukup, Bunda yang akhirnya mendekati ayahnya yang memeluk Mila. "Papa, udah ya. Kita berdoa untuk Kakak. Dia Mila, Pa. Bukan Kak Davina." Bunda menjelaskan dengan lembut, sembari berusaha memisahkan ayahnya dari Mila.

Setelah itu, isakan itu menjadi semakin nyata. Karena kenyataan memang menyakitkan.

★

Pukul sebelas malam lewat, Dru baru mengantar Mila pulang ke rumahnya. Tidak ada yang berbicara di antara keduanya, lagi-lagi mereka diramaikan oleh playlist bikinan robot dari audio mobil canggih ini.

Kalau Mila diam dan tidak banyak bicara itu wajar, tapi kalau Dru yang diam dan tidak banyak bicara itu agak tak wajar. (Meskipun 2 bulan belakangan ini Dru memang lebih pendiam).

"Dunia sempit ya," ucap Mila lebih dulu. "Aku gak menyangka kalau Akhi yang sering kamu ceritain itu Dokter Setyo," lanjutnya kalem.

Well, Dokter Setyo ternyata memang mengingat Mila. Saat ingatannya di masa kini kembali, dia bahkan kagum karena Mila sudah besar dan memberitahu Bunda beserta Andaru kalau Mila merupakan kakak dari salah satu pasiennya.

"Aku juga kaget kamu kenal Akhi."

"Akhi kamu itu orang baik, wajar kalau banyak yang kenal dan ingat."

"Maaf ya, kamu tadi pasti syok banget."

"Iya sih, tapi aku langsung paham waktu beliau nyebut nama Mama kamu."

"Aku sempat bingung, kamu gak mirip Mama loh."

"Iyaaa." Mila setuju, dia sering dilihatin foto mamanya Dru. "Akhi kamu lagi kangen-kangennya sama Mama kamu. Aku juga gak sopan tiba-tiba ngehampirin dia."

"Well, you gave him the best gift ever."

"Kebetulan aja, tau."

Dru diam lagi, yang bikin Mila bertanya lagi.

"Kamu kenapa deh jadi banyak diam gini?"

"Karena mikirin omongannya Om Arwan waktu di Manhattan," ucapnya, melirik Mila sekilas. "Om Arwan itu ayahnya Gemma, mertuanya Diga. Ngobrol sama dia enak."

"Ngobrolin apa?"

"Banyak sih, ada juga tentang jodoh. Aku selalu skeptis dengan yang namanya jodoh, kayak gak masuk akal. Lalu om Arwan sempat cerita banyak tentang hidupnya, sampai dia kemudian menyimpulkan kalau definisi jodoh antara dia dan aku bisa aja berbeda. Dan dia mendoakan kalau aku menemukan jawaban yang bisa bikin aku puas. Dan dua bulan ini, aku beneran banyak belajar. Dari Ibu, dari Bapak, dari kamu, yang bikin aku sadar kalau cinta itu nggak selamanya harus saling menguntungkan."

"Lalu?"

"I think, I finally found the answer, jawaban dari banyaknya pertanyaan yang selama ini bikin aku bingung soal pernikahan dan takut menikah. Jawaban kalau aku bisa aja menjadi orang yang beruntung because I have my soulmate."

"Apa?"

"Kamu," balasnya enteng. "Now, I am really sure you are my destiny."

"..."

"..."

"Yah, malah digombalin."

"Orang udah serius banget, juga."

Andaru menghentikan laju mobilnya, kemudian menggenggam tangan Mila yang

ternyata dingin sekali. Mengelusnya sebentar sebelum mengatakan, "Yuk nikah," ajaknya. "Kali ini, aku bukan cuma nurutin keinginan kamu, keinginan Bapak, keinginan Papa. This is what I really want and I am not scared anymore."

YEYYYY TAMATTTTT